

"Bacaan cerdas menandingi *The Da Vinci Code*.
... penuh teka-teki arkeologis."
—*Independent*

The Last Secret of the Temple

Jejak Perebutan Tanah Suci Tiga Agama

The International **Bestseller**
Telah Diterjemahkan ke dalam 29 Bahasa di 30 Negara

PAUL SUSSMAN

Penghargaan untuk THE LAST SECRET OF THE TEMPLE

"Ambisius, petualangan berskala besar.... Riset kritis Sussman dalam setting cerita membuat segalanya masuk akal, dan alur cerita yang terentang ribuan tahun menjadi latar belakang penuh warna bagi berbagai kesulitan yang dialami para pelaku utamanya."

—*Good Book Guide*

"Sebuah petualangan yang menggairahkan dan menyenangkan berlatar kondisi politik Timur Tengah dewasa ini yang suram dan tidak tenang."

—*Jewish Chronicle*

"Sangat membuat penasaran... kisah yang tidak biasa dan membangkitkan minat."

—*Western Daily Press*

PAUL SUSSMAN

The Last Secret of the Temple

Jejak Perebutan
Tanah Suci Tiga Agama



THE LAST SECRET OF THE TEMPLE
Jejak Perebutan Tanah Suci Tiga Agama

Penerjemah: Ratih Ramelan; Editor: Aisyah

Cetakan 1, Februari 2008
Cetakan 2, Juli 2008
Cetakan 3, Januari 2010

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza, Blok B/AD,
Jl. Ir. H. Juanda, Ciputat - Tangerang 15412
Telp. (021) 7494032, 74704875
Faks. (021) 74704875
e-mail: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Foto sampul: Getty image & Larry Rostant
Desain sampul & isi: Priyanto

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Sussman, Paul

THE LAST SECRET OF THE TEMPLE: Jejak Perebutan Tanah Suci
Tiga Agama/Paul Sussman;
Penerjemah: Ratih Ramelan; Editor: Aisyah

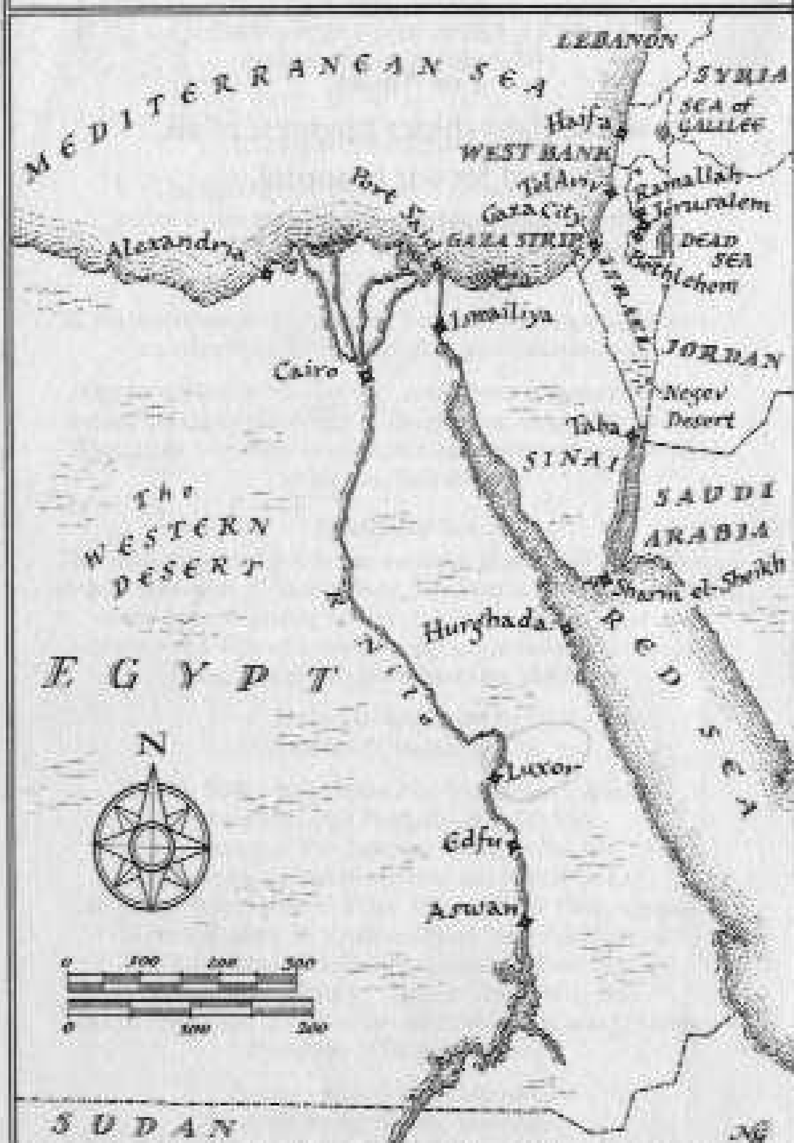
Cet. 3 — Jakarta: Pustaka Alvabet, Januari 2010
608 hlm. 12,5 x 20 cm

ISBN 978-979-3064-56-7

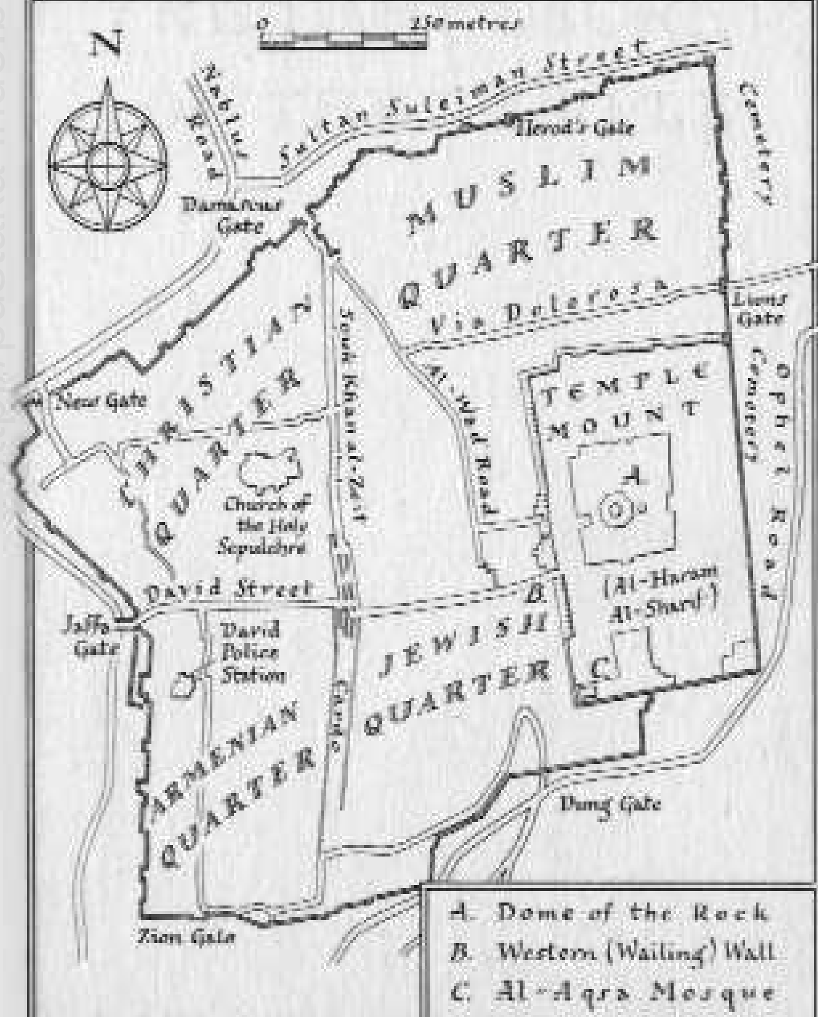
I. Judul.

813

Untuk Alicky,
yang sinarnya sangat benderang,
dan untuk yang tercinta,
Layla Rose kami yang cantik


ISRAEL & THE MIDDLE EAST
LEBANON
SYRIA
MEDITERRANEAN SEA
SEA of GALILEE
Haifa
WEST BANK
Tel Aviv
Ramallah
Jerusalem
Gaza City
GAZA STRIP
DEAD SEA
Bethlehem
Alexandria
Port Said
Ismailiya
ISRAEL
JORDAN
Cairo
Negev Desert
Taba
SINAI
SAUDI ARABIA
The WESTERN DESERT
Sharm el-Sheikh
Hurghada
RED SEA
EGYPT
NILE
N
Luxor
Edfu
Aswan
0 100 200 300
0 100 200
SUDAN

The OLD CITY of JERUSALEM



Prolog

Kuil Suci, Yerusalem
Agustus 70 M

Sejumlah kepala beterbangan di atas dinding Kuil diiringi desisan, berlusin-lusin banyaknya, seperti sekumpulan burung yang kaku. Mata mereka terbuka, mulut menganga, sulur mereka terkibas kasar memberati leher. Sebagian mereka turun ke Lapangan Perempuan, bergedebuk di atas batu ubin hitam dengan suara laksana drum tak berirama, menyebabkan orang-orang tua dan anak-anak berhamburan lari ketakutan. Yang lain terus terbang melewati Gerbang Nicanor masuk ke dalam Lapangan Israel, lalu mendarat bagai hujan deras ke sekitar Altar Holocaust yang agung. Beberapa kepala terus terbang melintasi dinding dan atap Mishkan itu sendiri, tempat paling suci di pusat kompleks Kuil, yang tampak merintih dan bergema di bawah serangan, seakan sakit secara fisik.

"Keparat!" umpat seorang anak, dengan air mata ketakutan di bola matanya yang sebiru safir. "Romawi kotor sialan!"

Dari titik yang menguntungkan di dalam benteng Kuil ia menatap sekumpulan legiun yang menyemut berjalan di bawahnya, dengan senjata dan bedil yang menyala dalam rentetan tembakan penuh amarah. Tangisan mereka memecah kesunyian malam, bercampur desingan *mangonel*, hantaman genderang, jeritan orang-orang yang hampir mati, dan—mengalahkan suara lain—dentuman ritmis dan teratur, sehingga bagi bocah laki-laki itu

seluruh bumi seperti sedang membelah secara perlahan.

"Tuhan, berbaiklah terhadapku," bisiknya, mengutip kitab Mazmur. "Aku sungguh tertekan; mataku perih akibat kepedihan, juga jiwa dan tubuhku."

Selama enam bulan serangan itu mengepung ketat kota, serasa mencekik dan mencabut kehidupan darinya. Dari posisi awal mereka di Gunung Scopus dan Gunung Olive, legiun Romawi, empat di antaranya dipenuhi ribuan pasukan asing, telah merangsek masuk, menerobos setiap garis pertahanan, memaksa orang-orang Yahudi mundur dan melesak masuk ke pusat kota. Yang tewas sudah tak terhitung banyaknya, ditumpas saat mereka mencoba melawan para penyerang, atau tersalib di sepanjang dinding kota serta di seluruh Lembah Kidron, tempat sekumpulan burung hering ramai berkumpul hingga menutup sinar matahari. Bau kematian terasa di mana-mana, bau yang menusuk dan korosif, yang menyusup ke lubang hidung bagai api.

Sembilan hari lalu, Benteng Antonia runtuh; enam hari setelah itu halaman luar dan barisan tiang di kompleks Kuil. Kini yang tertinggal hanyalah Kuil Dalam yang terbentengi, dengan populasi kota yang pernah membanggakan berdesakan bagai ikan di dalam gentong, merintih, kelaparan, turun derajat dengan memakan tikus dan kulit, dan meminum air kencingnya sendiri. Begitu sengsaranya mereka. Mereka tetap melawan, dengan penuh kepanikan, tanpa harapan, menghujani batu dan kayu yang dibakar ke arah penyerang, kadang-kadang menyerang dengan tiba-tiba sehingga membuat mundur tentara Romawi dari lapangan luar, hanya untuk menarik mereka kembali, dengan kekalahan telak. Dua kakak bocah laki-laki itu telah tewas pada serangan terakhir, gugur saat mereka mencoba menumbangkan mesin penyerang Romawi. Yang dia tahu, potongan kepala keduanya ada di antara mereka yang kini kembali melewati dinding masuk ke dalam Kuil.

"Vivat Titus! Vincent Roma! Vivat Titus!"

Suara pasukan Romawi membahana dalam gelombang suara yang menyeruak, mengelu-elukan nama jenderal mereka, Titus,

putra Kaisar Vespasian. Di sepanjang arena perang, para pejuang yang bertahan mencoba melakukan balasan dengan juga mengelukan nama pemimpin mereka, John dari Gischala dan Simon Bar-Giora. Jeritan itu melemah karena mulut mereka mengering. Paru-paru mereka melemah, dan terasa sulit sekali mengumpulkan semangat untuk laki-laki yang, menurut rumor, telah membuat kesepakatan dengan Romawi mengenai kehidupan mereka. Mereka tetap seperti itu selama setengah menit hingga perlahan suara mereka pun semakin menghilang.

Bocah laki-laki itu mengeluarkan batu kerikil dari saku tuniknya dan mulai mengisapnya, mencoba melupakan betapa haus dirinya. David nama bocah itu, putra Judah, si pembuat minuman anggur. Sebelum pemberontakan besar terjadi, keluarganya mengelola ladang anggur di teras bukit di luar kota Betlehem. Anggur merah delimanya menghasilkan minuman anggur paling manis yang pernah kau cicipi, seperti sinar matahari di pagi hari musim semi, bagai angin sepoi lembut yang menerobos keteduhan pohon asam. Di musim panas, bocah laki-laki ini membantu memanen dan menginjak-injak buah anggur, tertawa karena merasakan buah yang hancur di kakinya dan bagaimana jus itu membuat kakinya berwarna merah darah. Kini tempat pembuatan anggur itu telah dihancurkan, kebun anggur dibakar, keluarganya tewas, semuanya. Ia sebatang kara di dunia ini. Dua belas tahun usianya, dan telah memikul kesedihan mendalam yang seharusnya ditanggung seorang manusia berumur lima kali usianya.

"Mereka datang lagi! Bersiap! Bersiap!"

Di sepanjang benteng, jeritan dan tangisan memecah kembali ketika gelombang baru pasukan asing Romawi menghambur ke dinding Kuil, dengan tangga pemanjat di atas kepala mereka, sehingga dalam bayangan nyala letusan senjata, mereka terlihat seperti lusinan kelabang raksasa berlari tergesa-gesa melintasi lapangan. Hujan bebatuan menimpa mereka, menyebabkan keragu-raguan beberapa saat sebelum penyapuan kembali dilanjutkan. Mereka mencapai dinding dan menegakkan tangga, masing-masing ditegakkan oleh dua laki-laki di tanah, sementara selusin

lebih menggunakan tiang untuk menyembulkannya menghadap arena peperangan. Sekumpulan serdadu mulai campur aduk dengan mereka, berduyun-duyun di sisi Kuil seperti gelombang tinta hitam.

Bocah laki-laki itu mengeluarkan sebuah batu yang tadi diisapnya dan meraup batu dari kakinya, menyimpannya dalam tas selempang kulitnya lalu berjalan mengendap-endap ke benteng, mencari target yang pas, lupa akan serangan anak panah yang berdesing dari bawah. Di sisinya ada seorang perempuan, satu dari sekian banyak yang mempertahankan dinding, tersungkur, dadanya terburai oleh *pilum* berkepala seruit. Darah mengalir dari tangannya. Bocah laki-laki itu mengabaikannya dan terus mengamati pangkat para musuh di bawah. Akhirnya, matanya menangkap pemimpin Romawi yang tengah memegang perisai, Apollinaris, Legiun Kelimabelas. Ia menggeretakkan giginya dan mulai mengayun tali di atas kepalanya, dengan mata tertuju tajam pada sasarannya. Putaran pertama, kedua, ketiga.

Tiba-tiba lengannya ditangkap dari belakang. Ia menoleh dan menendang dengan kakinya.

"David! Ini aku! Eleazar. Eleazar si pengrajin emas!"

Seorang pria berjanggut tinggi besar berdiri di belakangnya, dengan palu besi terselip di ikat pinggangnya dan kepalanya diikat perban. Bocah laki-laki ini berhenti meronta.

"Eleazar! Aku kira kau...."

"Orang Romawi?" Laki-laki itu tertawa, melepaskan tangannya dari sang bocah. "Aku tidak sebau itu, 'kan?"

"Aku baru saja mau menghajar pemimpinnya," kata si bocah mengingatkan. "Tembakan yang mudah sebenarnya. Mestinya aku sudah menghajar tengkorak bedebah itu."

Kembali laki-laki itu tertawa, kali ini lebih hangat. "Aku yakin kau pasti bisa. Setiap orang tahu David Bar-Judah adalah penembak katapel terbaik di daratan ini. Tetapi, ada banyak hal yang lebih penting lagi sekarang."

Ia menatap sekeliling, kemudian merendahkan suaranya.

"Matthias memanggilmu."

"Matthias!" Mata bocah laki-laki itu membesar. "Orang yang...."

Laki-laki itu menyekap mulut si bocah, dan melihat ke sekeliling. "Jangan keras-keras!" bisiknya. "Ada banyak hal di sini yang rahasia. Simon dan John pasti tidak akan senang kalau tahu ini dilakukan tanpa sepengetahuan mereka."

Mata bocah laki-laki itu berkedip-kedip bingung, tak dapat memastikan apa yang sedang dibicarakan laki-laki di hadapannya. Laki-laki pengrajin emas ini tidak berusaha menjelaskan, hanya menunduk untuk memastikan kata-katanya didengar. Ia kemudian melepaskan tangannya dari mulut bocah itu, memegang lengannya, membawanya berjalan di bagian atas menara dan menuruni tangga yang sempit ke dalam Lapangan Perempuan. Lantai batu yang mereka injak bergetar ketika pasukan Romawi menghujani serangan yang mengenai pintu Kuil dengan kekuatan baru.

"Cepat," katanya. "Dinding ini tidak akan tahan lebih lama lagi."

Mereka bergegas melintasi lapangan, menghindari kepala yang berserakan di lantai batu, dengan anak panah berjatuhan di sekeliling mereka. Pada sisi yang lain, mereka menaiki lima belas anak tangga menuju gerbang Nicanor dan melintasi ruang terbuka kedua, tempat sekelompok *kohenim* sedang khusuk melaksanakan upacara pengorbanan di depan Altar Holocaust. Jubah mereka tepercik noda hitam jelaga. Rintihan mereka menyuarakan semua hal kecuali menghilangkan kekejaman perang.

Oh Tuhan, Engkau telah menolak kami, memecah
pertahanan kami;
Kau telah marah;
Oh, pulihkanlah kami!
Kau telah membuat tanah ini berguncang
Kau telah menghancurkannya,
Perbaiki kerusakannya, karena ia kini bergetar!

Mereka melintasi lapangan dan menaiki dua belas anak tangga menuju serambi Mishkan. Bagian depannya yang besar berdiri di belakang mereka seperti tebing dengan tinggi seratus depa dan tanaman merambat terbuat dari emas murni menempel di dindingnya dengan sangat menakjubkan. Di sini Eleazar berhenti, menoleh ke arah bocah itu dan berjongkok sehingga mata keduanya sama tinggi.

"Ini tempat terjauh yang bisa kucapai. Hanya *kohenim* dan Pendeta Agung yang dapat melalui tempat suci ini."

"Dan aku?" Suara bocah itu tak beraturan.

"Kau diizinkan. Pada saat ini, dalam keadaan luar biasa ini. Matthias telah mengatakannya. Tuhan akan mengerti." Ia meletakkan tangannya pada bahu si bocah dan mengusapnya. "Tak perlu takut, David. Hatimu murni. Kau tidak akan menemui bahaya."

Ia menatap mata bocah laki-laki tersebut, dan kemudian berdiri membawanya menuju pintu besar, dengan pilar kembar perak serta kain tirai berbordir terbuat dari sutra merah, biru dan ungu.

"Pergilah sekarang. Semoga Tuhan menyertaimu,"

Bocah laki-laki itu balik menatap Eleazar, sosok besar yang membayang dengan latar langit membara, lantas menoleh dan, dengan menyingkap tirai, melewati aula berpilar panjang berlantai marmer mengkilap serta langit-langit tinggi hingga seakan hilang dalam bayangan. Dingin sekali di sini, sunyi, dengan penawar racun yang harum tercium di udara. Perang sepertinya mereda dan menghilang, serasa hanya terjadi di dunia lain.

"*Shema Yisrael, adonai elohenu, adonai ehud*," bisiknya. "Dengar, Oh Israel, Ia adalah Tuhan kita, Tuhan yang satu!"

Ia berhenti sejenak, terkagum-kagum. Kemudian, perlahan ia mulai melangkah menuju sisi terjauh aula, dengan langkah kaki yang hampir tak bersuara pada marmer putih itu. Di depannya berdiri benda sakral Kuil—meja saji, altar emas untuk dupa, menorah bercabang tujuh yang agung—di atasnya tersampir kerudung sutra berkilau dan menerawang, pintu masuk menuju *debir*, yang Suci dari semua yang Suci, yang tak seorang pun manusia dapat

masuk ke dalamnya kecuali Pendeta Agung sendiri. Dan ia pun hanya sekali, pada Hari Penebusan Dosa.

"Selamat datang, David," terdengar sebuah suara. "Aku telah menunggumu."

Matthias, si Pendeta Agung, melangkah dari bayangan ke sisi kiri bocah itu. Ia mengenakan jubah berwarna biru langit, diikat dengan apron merah dan emas, mahkota tipis di kepalanya, serta pada dadanya ada Ephod, lencana sakral, dengan dua belas batu mulia, masing-masing mewakili setiap suku bangsa Israel. Wajahnya penuh keriput, dengan janggut putih.

"Akhirnya kita bertemu, putra Judah," katanya lembut, mendatangi bocah itu dan menatapnya. Gerakannya dibarengi suara gemerincing lembut lusinan lonceng kecil yang dijahit pada jubahnya. "Eleazar, si pengrajin emas telah bercerita banyak tentangmu. Dari semua yang mempertahankan beberapa tempat Suci, katanya, engkaulah yang paling berani. Dan yang paling layak dipercaya. Seperti David dari masa lalu datang kembali. Itulah yang dikatakannya."

Ia menatap bocah laki-laki itu, kemudian menggamit tangannya, membawanya berjalan ke ujung aula dan berhenti di depan Menorah Emas, dengan cabangnya yang melengkung dan tangkainya penuh hiasan rumit, yang seluruhnya berasal dari balok tunggal emas murni ke bentuk yang dibuat oleh yang mahakuasa itu sendiri. Bocah itu mendongak ke atas melihat lampu yang berkedip. Matanya berkilat bagai air berkilau terkena sinar matahari, takjub.

"Indah sekali, 'kan?" kata si orang tua sambil memerhatikan kekaguman yang tampak di wajah si bocah, dan merangkul pundaknya. "Tak ada satu pun benda di muka bumi yang lebih suci bagi kita, tak ada yang lebih bernilai bagi kita, karena sinar Menorah Suci adalah sinar dari Tuhan sendiri. Bila saja ia hilang dari kita...."

Ia mendesah dan mengangkat tangannya, menyentuhkannya ke lencana yang tersemat di dadanya.

"Eleazar orang yang baik," tambahnya, seolah sebuah renungan. "Bezalel kedua."

Untuk beberapa lama mereka berdiri dalam diam, merenungi tempat lilin agung yang pancaran sinarnya terasa di seputar mereka. Kemudian, dengan anggukan, Pendeta Agung membalikkan badan sehingga ia kini berhadapan langsung dengan bocah laki-laki itu.

"Hari ini Tuhan telah memutuskan bahwa Kuil Suci-Nya akan runtuh," katanya perlahan, "sama seperti yang pernah terjadi sebelumnya, pada awal hari ini, Tish B'Av, lebih dari 600 tahun lalu, ketika Istana Sulaiman diserbu orang-orang Babilonia. Batu suci akan hancur menjadi debu, atapnya hancur, orang-orang kita dibawa ke pembuangan dan tercerai-berai ke arah empat penjuru mata angin."

Ia memundurkan badannya sedikit, menatap dalam ke arah mata bocah laki-laki di depannya.

"Ada satu harapan yang kita punya, David. Hanya satu. Sebuah rahasia, rahasia besar, yang hanya diketahui oleh sedikit dari kita. Sekarang, pada masa ini, kau juga harus mengetahuinya."

Ia membungkukkan badan ke arah bocah laki-laki itu, merendahkan suaranya dan berbicara cepat, seolah khawatir akan terdengar orang lain, walaupun hanya ada mereka berdua di ruangan itu. Mata bocah laki-laki itu melebar saat mendengarkan, tatapannya beralih dari lantai ke Menorah dan kembali ke lantai lagi, bahunya gemetar. Begitu pendeta itu selesai berkata, ia meluruskan badannya dan melangkah mundur.

"Lihat," katanya, dengan senyum tipis tersungging pada sudut bibirnya yang pucat, "bahkan dalam kekalahan tetap akan ada kemenangan. Bahkan dalam kegelapan pun tetap ada cahaya."

Bocah laki-laki itu tidak berkata apa-apa. Wajahnya kusut, terperangkap antara kekaguman dan ketidakpercayaan. Pendeta itu meraihnya dan mengusap-usap rambutnya.

"Ia telah pergi dari kota ini, menjauh dari pagar Romawi. Sekarang, ia harus meninggalkan tanah ini semua, karena kehancur-

an kita sudah dekat dan keselamatannya tidak terjamin lagi. Semua sudah diatur. Satu hal yang tetap dan itulah yang disebut penjaga, yang akan menyampaikan benda ini ke tujuan terakhirnya, dan menunggu di sana sampai waktu yang lebih baik datang. Untuk tugas inilah kau telah ditunjuk, David putra Judah. Kalau saja kau mau menerimanya. Akankah kau menerima tugas ini?"

Bocah laki-laki itu merasa tatapannya ditarik ke arah pendeta itu, seolah ditarik oleh tali tak kasat mata. Mata orang tua itu abu-abu, dengan hipnotis tembus cahaya yang aneh di baliknya seperti awan mengapung di langit luas yang jernih. Ia merasakan sesuatu yang berat dalam dirinya, sekaligus ringan, serasa ia sedang terbang.

"Apa yang harus kulakukan?" tanyanya dengan suara parau.

Orang tua itu menatapnya, matanya bergerak menyapu seluruh wajah si bocah, memindai semua fitur yang ada seolah wajah tersebut adalah kata-kata dalam sebuah buku. Dengan anggukan, ia merogoh jubahnya lalu mengeluarkan kertas perkamen kecil dan memberikannya pada si bocah.

"Benda ini akan membimbingmu," katanya. "Lakukanlah seperti yang dikatakannya, dan segalanya akan berjalan dengan baik."

Ia menyentuh wajah bocah itu dengan kedua tangannya.

"Hanya engkaulah kini yang menjadi harapan kami, David putra Judah. Hanya denganmu saja api akan membakar. Jangan katakan rahasia ini pada siapa pun. Jaga ini sepanjang hidupmu. Sampaikan dan teruskan ini pada anakmu, anak dari anakmu, keturunanmu selanjutnya, hingga tiba waktu untuk membukanya."

Si bocah menatapnya.

"Tapi kapan, guru?" bisiknya. "Bagaimana aku akan mengetahui waktunya telah tiba?"

Pendeta membalas tatapan si bocah untuk beberapa saat, berdiri tegak dan kembali ke Menorah, menatap kerlip lampu, matanya perlahan tertutup seakan ia memasuki alam bawah sadar. Keheningan di sekitar mereka semakin senyap dan menghanyutkan; batu permata pada lencananya seakan terbakar oleh cahaya dari dalam dirinya.

"Ada tiga tanda untuk membimbingmu," katanya lembut. Suaranya tiba-tiba terasa jauh, seolah ia bicara dari sebuah ketinggian. "Pertama, yang termuda dari dua belas akan tiba dan di tangannya ada elang; kedua, putra Ismail dan putra Ishak akan bersama sebagai teman dalam Rumah Tuhan; ketiga, singa dan gembala akan menjadi satu, dan di sekitar lehernya ada lampu. Pada saat ketiga hal ini tiba, itulah saatnya."

Di depan mereka, selubung yang menyelimuti yang Suci dari semua yang Suci tampak sedikit menggelembung, dan si bocah merasakan angin sepoi dan lembut menerpa wajahnya. Suara aneh terasa menggema di telinganya. Kulitnya terasa gatal. Ada bau aneh, menyengat dan pengap, seperti Waktu itu sendiri, seandainya Waktu digambarkan memiliki bau. Hal ini hanya berlangsung sesaat, dan tiba-tiba, secara mengejutkan, terdengar suara ledakan dahsyat sekaligus benturan dari luar, diikuti jeritan ribuan suara dalam ketakutan dan keputusasaan. Mata pendeta itu bergerak-gerak, terbuka.

"Sudah selesai," katanya. "Ulangi tanda-tanda yang tadi kucapkan."

Si bocah mengulanginya lagi dengan kata-kata tak beraturan. Si orang tua memintanya mengulang kembali, lagi dan lagi sampai ia mengucapkannya dengan sempurna. Suara pertempuran kini menyeruak ke dalam tempat suci bagai air bah—jeritan kesakitan, gemerincing senjata, suara benturan reruntuhan. Matthias tergesa-gesa melintasi lapangan, melihat pintu masuk, kemudian kembali lagi dengan tergesa-gesa.

"Mereka sudah melewati Gerbang Nicanor!" pekiknya. "Kau tidak bisa kembali lewat situ. Ayo, bantu aku!"

Dengan melangkah maju, si orang tua meraih tangkai Menorah dan mulai menarik serta mendorongnya di lantai. Si bocah membantunya, lalu bersama-sama mereka memindahkannya satu meter ke sisi kiri, melepaskan sekeping marmer persegi dengan dua pegangan yang tertanam di dalamnya. Pendeta itu memegang pegangan tersebut, mengggeser kepingan marmer hingga memper-

lihatkan ruang seperti gua gelap yang di dalamnya ada tangga batu sempit melingkar turun menuju kegelapan.

"Kuil ini memiliki banyak jalan rahasia," katanya, sembari menggamit lengan si bocah dan membawanya ke mulut lubang, "dan inilah yang paling rahasia di antara semuanya. Turunlah, lalu ikuti lorong itu. Jangan berbelok ke kiri ataupun ke kanan. Ini akan membawamu jauh ke luar kota, arah selatan, melampaui pagar Romawi."

"Bagaimana dengan...."

"Tak ada waktu lagi! Pergilah! Kau kini menjadi tumpuan harapan kami. Aku namai engkau Shomer Ha-Or. Gunakan nama ini. Jaga dia. Temukan kebanggaan di dalamnya. Teruskan pada keturunanmu. Tuhan akan menjagamu. Dan juga memutuskan untukmu."

Ia menyorongkan tubuhnya ke depan, mencium kedua pipi bocah laki-laki itu, kemudian dengan meletakkan tangannya pada kepala si bocah, mendorongnya turun. Ia mendorong kepingan marmer itu kembali menutupi lubang dan meraih Menorah, menggesernya pada lantai, menimbulkan bunyi nyaring. Ia hanya memiliki waktu untuk mengembalikannya ke posisi semula hingga terdengar pekikan dari ujung aula, dan bunyi ujung pedang yang beradu. Eleazar si pengrajin emas mundur melalui pintu masuk, dengan satu lengannya tergantung lemas di sisinya, ujungnya berdarah, tangannya yang lain menggenggam palunya yang ia ayun secara membabi buta pada barisan legiun yang datang mengejarnya. Untuk sesaat ia berusaha menahan mereka pada tempatnya. Lantas, dengan suara keras menggema, mereka melesak. Ia kewalahan, lalu mundur dan tersungkur di lantai tempat anggota tubuhnya tertumpas serta badannya terinjak-injak.

"Yahweh!" teriaknya. "Yahweh!"

Pendeta Agung memerhatikannya, wajahnya tanpa ekspresi dan kemudian berbalik pergi, membawa segenggam dupa dan meletakkannya pada wadah di meja altar emas. Uap harum membubung di udara. Di belakangnya ia dapat mendengar orang

Romawi mendekat, sepatu mereka yang bersol besar berderap di lantai, bunyi senjata mereka menggema di sekitar dinding.

"Tuhan telah menjadi seperti musuh," bisiknya, mengulang kata-kata dari Nabi Jeremiah. "Ia telah merusak Israel; Ia telah merusak istananya, kekuatannya runtuh!"

Para tentara Romawi kini berada tepat di belakangnya. Ia pejamkan matanya. Terdengar suara tawa, dan desingan lembut suara pedang beradu di udara. Untuk sesaat Waktu seakan diam terpaku; kemudian pedang diturunkan, terhunus di antara bahu Pendeta Agung dan ke seluruh tubuhnya. Ia pun doyong ke depan lalu jatuh berlutut.

"Di Babilonia, biarkan segalanya istirahat!" ia terbatuk, gelembung darah keluar dari sudut bibirnya. "Di Babilonia, di rumah Abner."

Dan dengannya ia tertelungkup di kaki Menorah Agung, mati. Para legiun menyepak mayatnya, memanggul harta benda Kuil di atas bahu mereka dan membawanya dari tempat suci.

"*Vicerunt Romawi! Victi Iudaei! Vivat Titus*!" teriak mereka. "Roma telah berhasil menaklukkan! Bangsa Yahudi dikalahkan. Hidup Titus!"

JERMAN SELATAN, DESEMBER 1944

YITZHAK EDELSTEIN MERASAKAN KELELAHAN DI SEKUJUR TUBUHNYA DAN meniup tangannya yang sudah menjadi ungu karena dingin. Sembari menyondongkan tubuhnya ke depan, ia mencoba memerhatikan bagian belakang truk yang ditumpanginya. Namun yang bisa dilihatnya hanya sedikit di bawah kain kanvas penutup paling bawah, selain aspal jalan, batang pohon dan bagian belakang truk. Ia menoleh lalu menekankan wajahnya pada bagian yang robek di tepi kanvas, memandang sekilas pada dataran yang

tinggi dan tertutup pepohonan, putih tertutup salju, sebelum pucuk senapan menghantam tumitnya.

"Menghadap ke muka. Duduk diam!"

Ia meluruskan tubuhnya dan memandang kakinya, tanpa kaus kaki, masuk ke dalam sepatu bootnya, sekadar melindunginya dari udara musim dingin yang membekukan. Di sebelahnya, seorang rabbi mulai terbatuk lagi, tubuhnya bergetar seakan seseorang menggoyangnya. Yitzhak meraih tangan orang tua itu dan menggenggam di antara tangannya, mencoba membagi kehangatan.

"Lepaskan!" bentak penjaga.

"Tapi dia...."

"Kau tuli ya? Aku bilang, lepaskan!"

Ia mengarahkan senjatanya pada Yitzhak. Orang tua itu buru-buru menarik tangannya.

"Jangan khawatirkan aku, sobat muda. Kami para rabbi jauh lebih tangguh dari yang kalian bayangkan."

Ia tersenyum lemah dan kembali sunyi, mata ke arah lantai, sembari menggigil, berayun ke sana-sini karena truk berbelok kian kemari.

Semuanya ada enam orang, tidak termasuk dua penjaga: empat orang Yahudi, satu orang homoseksual, dan satu lagi seorang komunis. Mereka digiring dari tenda dan masuk ke dalam truk di pagi buta. Sejak itu mereka telah dibawa berkeliling, timur dan selatan, pikir Yitzhak, walaupun ia tidak pasti. Awalnya tanahnya datar dan basah, berjalan lurus. Namun, selama empat jam terakhir, mereka telah jalan ke depan terus, padang rumput dan hutan secara bertahap beralih menjadi putih tertutup salju. Ada truk lain di belakang truk mereka, dengan satu sopir dan satu orang lain di dalamnya. Tidak ada tawanan di kabin belakang, sejauh perkiraan Yitzhak.

Ia mengusap-usapkan tangannya pada kepalanya yang tercukur—bahkan setelah empat tahun ia masih belum terbiasa dengan hal itu—lalu mengepitkan tangan pada paha dan mengerutkan bahunya, mencoba membiarkan pikirannya mengalir, me-

lawan dingin dan lapar dengan pikiran tentang masa-masa yang lebih hangat dan lebih baik. Makan malam keluarga di rumah mereka di Dresden; Mishnah yang belajar di *yeshiva* tua; kegembiraan pada hari-hari Suci, khususnya Hanukkah, festival cahaya, perayaan yang paling disukainya. Dan tentu saja Rivka, si cantik Rivka, adik perempuannya. "Yitzy, schmitzy, itzy, bitzy!" ia biasa menyanyikan dan mengibaskan *pe'ot*-nya, dan menarik ujung tali *tallit katan*-nya. "Yitzy, witzy, mitzy, ditzy!" Betapa lucunya ia dengan rambut hitamnya dan matanya yang berbinar! Betapa ia usil dan badung! "Kalian semua babi!" teriaknya ketika mereka menarik sang ayah ke jalan dan memotong rambut pinggirnya yang keriting. "Kalian babi kotor, jorok!" Karena itulah mereka menarik rambut gadis belia itu, menghempaskannya ke dinding dan menembaknya.

Tiga belas tahun usianya dan sangat cantik. Rivka yang malang. Rivka kecil yang malang.

Truk menabrak bekas roda dan melonjak keras, membawanya kembali ke masa sekarang. Dengan memandang jauh ke belakang, ia melihat bahwa mereka telah melewati pedesaan yang besar. Ia menjulurkan kepalanya dan, melalui robekan pada kain kanvas, melihat tanda penunjuk jalan di tepi jalan: "Berchtersgaden". Nama yang terdengar tidak asing, walau ia tidak dapat mengenalinya.

"Menghadap ke depan!" bentak si penjaga, geram. "Tidak akan kuulangi lagi."

Mereka berkendara selama 30 menit lagi. Jalan semakin menanjak, tikungan semakin runcing, sampai akhirnya terdengar klakson tajam dari truk di belakangnya, dan mereka pun berhenti.

"Keluar!" perintah para penjaga, menohok mereka dengan ujung senapan.

Mereka berebut turun dari truk, gelembung udara keluar dari mulut mereka. Mereka berada di tengah-tengah hutan pinus yang lebat, berhenti di sisi bangunan batu tua dengan jendela kosong dan atap berlubang. Jauh di bawah sana, di antara cabang-cabang yang tertutup salju, terlihat bidang tanah dengan padang rumput

hijau, dengan beberapa rumah di sekitarnya, kecil bagai mainan, gulungan asap keluar dari cerobongnya. Di atas, lereng yang lebat dengan pepohonan semakin menanjak, menghilang di balik kabut dan awan, dan kegelapan di dalamnya menunjukkan adanya pegunungan yang tinggi. Sangat tenang, sangat, sangat dingin. Yitzhak mengentak-entakkan kakinya agar tidak kebas.

Truk kedua berhenti di belakang truk mereka. Sembari menjulur dari jendela, seorang laki-laki di kursi penumpang, yang mengenakan mantel kulit berkerah tinggi dan sepertinya yang bertanggung jawab penuh, mengatakan sesuatu kepada salah seorang penjaga seraya memberi tanda dengan tangannya.

"Baik," teriak penjaga. "Kemari semua!"

Mereka digiring ke belakang truk kedua. Tirai kanvas terkibas ke atas, memperlihatkan peti kayu yang besar.

"Keluar! Ayo cepat!"

Yitzhak dan si komunis, seorang pria setengah baya yang kurus dengan segitiga merah terjahit pada celananya—Yitzhak mengenakan segi tiga kuning berimpitan untuk menunjukkan bahwa ia seorang Yahudi—memanjat truk dan memegang sisi-sisi peti. Peti itu sangat berat hingga perlu mengerahkan keduanya hanya untuk menggeser ke lantai metal dan membuatnya sejajar dengan ujung lantai truk. Yang lain kemudian menyangga dan perlahan memindahkan benda itu ke jalan bersalju.

"Tidak, tidak, tidak!" teriak laki-laki yang mengenakan mantel, melongok dari jendela mobil. "Mereka membawanya. Ke sana." Ia menunjuk pada bekas reruntuhan bangunan, yang kepadanya sebuah jalur sempit tertutup salju baru memanjang hingga ke pepohonan di atas, rupanya sejenis jalan kecil atau rute. "Dan pastikan mereka hati-hati mengangkatnya!"

Para tawanan saling berpandangan, dengan sangat pelan mengomunikasikan ketakutan dan kelelahan mereka, kemudian membungkuk dan perlahan mengangkat peti itu lagi, satu orang pada masing-masing sudut, dua orang di bagian tengah, sembari menggerutu.

"Ini akan menjadi malapetaka," gerutu si komunis. "Akan terjadi sesuatu yang sangat buruk!"

Mereka bergerak memasuki hutan, dengan kaki tenggelam di dalam salju hingga ke betis. Penjaga dan laki-laki yang mengenakan mantel kulit mengikuti di belakang, walaupun Yitzhak tidak berani melihat ke sekeliling karena takut kehilangan keseimbangan. Di depannya sang rabbi terbatuk keras.

"Biar aku saja yang mengangkat," bisik Yitzhak. "Aku kuat. Ini mudah untukku."

"Kau bohong, Yitzhak," kata si tua dengan suara parau. "Dan buruk dalam hal itu."

"Diam!" bentak salah seorang penjaga di belakang mereka. "Tidak ada yang bicara!"

Mereka berjalan terhuyung-huyung mengerahkan seluruh tenaga. Kulit mereka membeku tertusuk hawa dingin. Jalan itu, yang awalnya mengikuti lipatan pada tanah dan sedikit menanjak, kini mulai meninggi dengan tajam, berliku-liku menerobos hutan lalu kembali seperti semula, dengan salju yang semakin dalam. Pada bagian dataran tertentu, si homo kehilangan keseimbangan dan terhuyung, menyebabkan peti menggelongsor ke depan dan menghantam batang pohon, sudut kiri atasnya retak dan terpecah.

"Idiot!" bentak laki-laki yang mengenakan mantel kulit! "Bangunkan dia!"

Para penjaga melangkah maju dan membantu laki-laki itu berdiri lagi, memaksanya menggotong lagi peti itu di bahunya.

"Sepatuku," ia memohon, sambil menunjuk pada sepatu sebelah kirinya yang entah bagaimana telah terlepas dan separuhnya tertutup salju.

Para penjaga tertawa lalu menyepak sepatu itu, kemudian memerintahkan mereka berjalan lagi.

"Tuhan menolongnya," bisik si rabbi. "Tuhan menolong anak yang malang."

Mereka berjalan menanjak, lebih tinggi dan lebih tinggi lagi, sembari melenguh dan merintih. Setiap langkah sepertinya akan

mengisap habis sedikit lagi hidup mereka, sampai akhirnya, pada titik ketika Yitzhak merasa ia pasti jatuh dan mati, jalan kecil itu tiba-tiba rata dan mereka muncul dari hutan menghadapi sesuatu yang tampak seperti pertambangan telantar di sisi dalam tepi bukit. Pada saat bersamaan, awan di atas mereka bergerak hingga memperlihatkan gunung yang besar dan tinggi dengan, jauh di sebelah kanannya, bangunan kecil di tepi tebing. Pemandangan ini hanya berlangsung beberapa detik, lantas tertutup kembali oleh kabut tebal, menghilang dengan cepat, membuat Yitzhak bertanya-tanya apakah ia tidak sedang berkhayal saja karena letih dan putus asa.

"Di sebelah sana," teriak laki-laki dalam mantel kulit. "Masuk ke pertambangan!"

Pada bagian belakang area pertambangan berdiri sebuah batu karang vertikal yang di tengahnya ada pintu, lebar dan hitam, seperti mulut yang sedang berteriak. Mereka tersandung ke arahnya, melewati tumpukan batu dan bijih yang tertutup salju, alat derek yang rusak serta kereta terbuka dengan roda tunggal berkarat, berjalan hati-hati di tanah yang tidak rata. Begitu mereka sampai di mulut terowongan, Yitzhak menangkap kata GLÜCK AUF secara kasar dicoretkan pada batu di atas kusennya dan di bawahnya dengan cat putih, tidak lebih besar dari ukuran separuh ibu jari, legenda SW16.

"Jalan terus. Masuk ke dalam!"

Mereka melakukan apa yang diperintahkan, membengkokkan sedikit lutut dan punggung mereka agar peti kayu tidak membentur langit-langit yang rendah. Salah seorang penjaga mengeluarkan lampu dan menyorotkannya ke dalam kegelapan. Tampaklah di hadapan mereka, koridor panjang mengarah kembali ke lereng bukit, dengan sejumlah tiang penyangga kayu dalam jarak teratur. Rel besi terbentang di sepanjang lantai batu yang rata; dindingnya kasar dan tidak rata, menonjolkan batu abu-abu kasar dengan noda tebal di sana-sini dari kristal oranye dan merah jambu yang membuat keretakan pada batu seperti kilat bercabang di langit

gelap. Peralatan yang ditinggalkan tercecer di lantai dasar—lampu minyak yang berkarat, kepala kampak, ember timah tua, membuat tempat itu terasa begitu menakutkan.

Mereka berjalan kurang lebih lima puluh meter, sampai pada titik ketika rel itu bercabang, satu set mengarah terus ke depan, yang lain membelok ke kanan menuju lorong lain yang tegak lurus dengan terowongan utama, di dindingnya menempel barisan rak kotak dan peti. Sebuah kereta terparkir di dekat pintu ke arah sisi terowongan ini, dan mereka diperintahkan meletakkan peti yang mereka bawa di atasnya.

"Ya, begitu. Cukup!" teriak sebuah suara yang muncul dari kegelapan di belakang mereka. "Keluar! Keluar semua!"

Mereka berbalik dan berjalan menuju arah sebelumnya, menarik napas berat, merasa lega bahwa siksaan yang mereka alami sepertinya akan berakhir. Salah satu dari orang Yahudi itu membantu si homo yang telapak kaki telanjangnya telah menjadi hitam. Suatu perbincangan sayup-sayup terdengar di belakang mereka, dan kemudian seorang penjaga muncul menghampiri mereka. Laki-laki yang mengenakan mantel kulit tetap berada di dalam pertambangan.

"Ke sebelah sana!" kata si penjaga, ketika mereka telah sampai di luar. "Di sana, dekat tumpukan batu."

Mereka menuruti apa yang diperintahkan, berjalan menuju tumpukan batu dan berbalik. Penjaga itu kemudian mengarahkan senjatanya ke arah mereka.

"*Oy vey*," bisik Yitzhak, tiba-tiba menyadari apa yang akan terjadi. "Oh Tuhan!"

Si penjaga tertawa lantang, kemudian kesunyian musim dingin pun terpecahkan oleh suara letusan senjata yang membahana.

Bagian Satu

Masa Kini

Lembah Para Raja
Luxor, Mesir

"Bisakah kita pulang segera, Yah? Ada *Alim al Simsim* di TV."

Inspketur Yusuf Izzuddin Khalifa mengisap rokoknya dan mendesah, sembari menatap anaknya, Ali, yang berdiri di sebelahnya memegang-megang hidungnya. Laki-laki ramping, dengan tulang pipi tinggi, rambut tersisir rapi dan mata lebar bersinar, ia memancarkan hawa kehebatan yang tenang, diimbangi humor—laki-laki serius yang senang tertawa.

"Tidak setiap hari kau mendapatkan kesempatan wisata pribadi dalam situs arkeologi terbesar di Mesir, Ali," katanya membujuk.

"Tetapi aku pernah ke sini bersama sekolahku," gerutu anaknya. "Dua kali. Ibu Wadud sudah memperlihatkan semuanya."

"Aku kira dia tidak memperlihatkan padamu makam Ramses II," kata Khalifa, "yang telah kita lihat hari ini. Juga Yuya dan Tjuyu."

"Tidak ada apa-apa di dalamnya," keluh Ali, "hanya kelelawar dan tumpukan perban."

"Tetap saja kita beruntung karena diizinkan masuk ke sini," kata sang ayah, bersikeras. "Ini belum dibuka untuk umum sejak ditemukan pada 1905. Dan asal kau tahu, semua tumpukan perban tua itu adalah bungkus mumi yang asli, karena pencuri makam meninggalkannya di masa lalu setelah mereka merobeknya dari tubuh mayat."

Si bocah mendongak, jari tangannya tetap pada lubang hidung, sedikit minat terpancar dari matanya.

"Mengapa mereka melakukan itu?"

"Karena," jelas Khalifa, "ketika para pendeta membungkus mumi, mereka meletakkan permata dan jimat berharga di antara perban-perban itu, dan pencuri berusaha mendapatkannya."

Wajah si bocah sumringah.

"Apakah mereka mencongkel matanya juga?"

"Itu aku tak tahu," kata Khalifa sembari tersenyum. "Walaupun kadang-kadang mereka mencoba mematahkan jari atau tangan. Tapi ini yang pastinya akan kulakukan padamu kalau kau tak berhenti mengorek-ngorek hidungmu!"

Ia meraih pinggang si bocah dan menggelitiknya, seakan-akan mencoba mengalahkannya. Ali menggeliat-geliat dan memberontak penuh tawa.

"Aku lebih kuat dari Ayah," pekiknya.

"Aku rasa tidak," kata Khalifa, meraih pinggang dan menjungkirbalikkannya. "Aku rasa separuh kuat pun tidak!"

Mereka berdiri di tengah Lembah Para Raja, dekat pintu masuk menuju makam Ramses VI. Ketika itu hari sudah menjelang senja dan kerumunan turis yang memenuhi lembah hampir sepanjang hari kini telah berangsur-angsur pergi, meninggalkan tempat kosong yang menakutkan. Tak jauh dari situ, sekelompok pekerja sedang membersihkan puing reruntuhan dari parit penggalian, sambil bernyanyi tanpa nada saat mereka mengais pecahan batu kapur ke keranjang karet. Jauh di bawah lembah, sekelompok wisatawan memasuki makam Ramses IX. Meskipun tempat itu sudah ditinggalkan pengunjung, kecuali beberapa polisi wisata, Ahmad si tukang sampah dan, di lereng sebelah atas lembah, sembari berjongkok di bawah naungan apa pun yang ada, penjaja kartu pos yang aneh dan penjual makanan ringan yang sedang melihat ke arah bawah dengan harapan masih ada yang mau membeli barang dagangannya.

"Aku akan menceritakan sesuatu," kata Khalifa, menenangkan si

bocah dan membelai rambutnya. “Nanti kita melihat Amenhotep II secara cepat saja, lalu kita sebut ini sebagai piknik seharian, ya? Tidak sopan rasanya kalau kita pergi sekarang setelah Said kesulitan menemukan kunci.”

Saat ia berkata, terdengar teriakan dari kantor inspektur yang berjarak lima puluh meter dari tempatnya, kemudian sosok yang tinggi dan seram datang menghampiri mereka.

“Ketemu juga akhirnya!” kata sosok itu, sembari memperlihatkan kunci. “Seseorang telah meletakkannya pada gantungan yang salah.”

Said Ibn-Bassat, yang lebih dikenal sebagai Ginger karena rambutnya berwarna tembaga terang, adalah teman lama Khalifa. Mereka bertemu beberapa tahun lalu di Universitas Kairo, tempat mereka belajar sejarah zaman purba. Masalah uang telah mendorong Khalifa meninggalkan studinya dan bekerja pada Satuan Kepolisian. Sebaliknya, Said telah menyelesaikan studinya, diwisuda dengan penuh penghormatan dan bergabung dengan Dinas Benda-benda Purbakala, tempat ia meniti karir hingga pangkat asisten direktur di Lembah Para Raja. Walaupun ia tidak pernah berkata bahwa itulah kehidupan yang mestinya dipilih Khalifa untuk dirinya sendiri, dia juga tidak mendorong Khalifa ke jalur yang lain. Ia mencintai zaman purba dan mau melakukan apa pun demi bisa mendedikasikan masa hidupnya untuk bekerja dengan berbagai peninggalan yang ada. Bukan iri pada temannya, tentu saja. Dan Ginger tidak memiliki keluarga seperti dirinya, sesuatu yang membuatnya tidak akan pernah menyerah, tidak demi semua monumen yang ada di Mesir.

Mereka bertiga mengelilingi lembah bersama-sama, melewati makam Ramses III dan Horemheb sebelum berbelok ke kanan dan mengikuti jalur menuju pintu masuk ke makam Amenhotep II, yang berada di bagian bawah sekumpulan anak tangga dan diamankan dengan pintu besi yang berat. Ginger mulai membuka gerendel kunci.

“Berapa lama ini akan tetap tertutup?” Kata Khalifa.

"Hanya sebulan lagi. Restorasinya hampir selesai."

Ali mendesak di antara mereka, muncul dengan berjingkat dan memerhatikan bagian dalam yang gelap melalui terali.

"Apa ada harta karun?"

"Aku kira tidak," kata Ginger, sembari meminggirkan si anak dan membuka daun pintu. "Semuanya dicuri waktu zaman kuno dulu."

Ia menjentikkan sebuah tombol dan lampu pun menyala, menyinari koridor yang menanjak dan membelok ke batu. Dinding dan langit-langitnya dihiasi pahatan yang bercerita tentang dongeng. Ali menatap ke bawah.

"Tahukah kalian apa yang akan kulakukan seandainya aku Raja Mesir?" Ia kembali bertanya pada mereka, suaranya menggema di makam yang sempit. "Aku akan memilih ruang rahasia yang tersembunyi dengan semua harta benda di dalamnya, dan ruang lain yang hanya berisi sedikit harta untuk mengecoh perampok. Seperti laki-laki yang Ayah ceritakan. Inkyman yang mengerikan."

"Hor-ankh-amun," koreksi Khalifa, sambil tersenyum.

"Ya. Aku akan memasang jebakan sehingga kalau ada penjahat mana pun masuk, mereka pasti tertangkap. Lalu aku jebloskan mereka ke penjara."

"Mereka masih beruntung," kata Ginger, tersenyum. "Hukuman yang lazim bagi pencuri makam di zaman Mesir kuno adalah dipotong hidungnya dan dikirim ke pertambangan garam di Libya. Atau, ditembak dengan paku."

Ia berkedip pada Khalifa dan, sembari tertawa geli, kedua laki-laki itu menyusuri koridor di belakang Ali. Mereka baru saja berjalan beberapa meter ketika terdengar derap langkah kaki tergesa-gesa di belakang mereka. Seorang laki-laki yang mengenakan *djellaba* muncul di pintu makam, berupa bayangan dalam terangnya langit sore yang cerah, bernapas terengah-engah.

"Apakah ada Inspektur Khalifa di sini?" ia bertanya, tersengal-sengal.

Detektif itu menoleh ke arah temannya, dan melangkah

mundur pada terowongan itu.

"Ya, saya detektif Khalifa!"

"Anda diminta datang segera, ke sisi sebelah sana. Mereka menemukan...."

Laki-laki itu berhenti, mencoba mengatur napasnya.

"Apa?" kata Khalifa. "Apa yang mereka temukan?"

Laki-laki itu menatapnya, dengan mata lebar. "Sesosok mayat."

Dari kejauhan suara Ali mengumandang di antara mereka.

"Hebat! Aku juga ikut ya, Yah?"

***

MAYAT ITU DITEMUKAN DI MALQATA, situs arkeologi di ujung selatan pegunungan Theban, dulu merupakan tempat berdirinya istana firaun Amenhotep III. Kini tempat itu merupakan area terpencil berisi reruntuhan yang tertiup badai pasir dan hanya dikunjungi para pecinta Mesir paling dedikatif. Mobil polisi Daewoo yang berdebu telah menunggu Khalifa di luar kantor. Setelah menitipkan putranya pada Ginger, yang berjanji akan mengantarkannya ke rumah dengan selamat, ia segera duduk di kursi penumpang dan mobil pun melesat cepat. Tangisan Ali yang memrotesnya terdengar menggema di belakang mereka.

"Aku tak mau pulang, Yah! Aku ingin melihat mayat!"

Perlu waktu dua puluh menit untuk mencapai tempat kejadian. Sang sopir polisi, seorang laki-laki muda dengan pipi berbintik-bintik dan barisan gigi tidak rata, menancapkan kakinya pada pedal gas, melintasi jalan di perbukitan menuju dataran Nil dan kemudian berbelok ke selatan di sepanjang tepi pegunungan. Khalifa memandang ke luar jendela ketika melewati kebun gula tebu dan *molochia*, sembari mengisap rokok Cleopatra dan setengah mendengarkan laporan berita pada stereo mobil tentang kekerasan yang semakin meningkat antara Israel dan Palestina—bom bunuh diri lagi, serangan balasan lagi, semakin banyak yang mati dan sengsara.

"Ini akan memicu terjadinya perang," kata sopir.

"Memang sudah perang," desah Khalifa, seraya menarik isapan terakhir pada rokoknya dan mengembuskannya melalui jendela. "Sudah berlangsung selama 50 tahun terakhir."

Sopir mengambil bungkusan permen karet dari dalam laci dasbor, menyelipkan dua potong ke dalam mulutnya dan mengunyahnya dengan semangat.

"Menurut Anda perdamaian masih bisa terjadi?"

"Tidak kalau keadaannya seperti sekarang. Hati-hati, ada pedati!"

Sopir sedikit membelokkan kemudi mobilnya untuk menghindari pedati yang ditarik seekor keledai, yang mengangkut tebu gula hasil panen, dan segera kembali ke jalur di depan pedati itu pada saat yang tepat sehingga terhindar dari tabrakan dengan sebuah kereta turis.

"Allah melindungiku," gumam detektif itu, sembari memegang dasbor. "Allah Maha Pengampun."

Mereka melewati Dar al-Bahri, Ramesseum dan reruntuhan kuil penyimpanan mayat Merenptah yang bertebaran, sebelum akhirnya mencapai titik yang membelah jalan menjadi bercabang, yang satu membelok ke arah timur menuju sungai Nil dan yang lain ke arah barat menuju desa kuno para pekerja di Dar al-Madinah dan Lembah Para Ratu. Mereka terus berkendara melintasi aspal halus ke jalur berdebu melewati kuil besar di Medinet Habu lalu keluar ke arah padang pasir yang bergelombang, permukaannya tertutup sampah dan semak tanaman kamel berduri. Mereka terus melaju sejauh beberapa kilometer, menikung dan berguncang, kadang-kadang melewati puing-puing dinding berbatu bata lumpur peninggalan zaman purba, yang berwarna cokelat tak berbentuk seperti cokelat meleleh, sebelum akhirnya bertemu empat mobil polisi dan ambulans yang diparkir dekat tiang telepon berkarat, serta mobil kelima, Mercedes biru berdebu, yang agak terpisah. Mereka berhenti dan Khalifa keluar dari mobil.

"Aku tidak habis pikir kenapa kau tidak memiliki telepon

genggam saja," gerutu Muhammad Sariya, deputi Khalifa, sambil memisahkan diri dari kelompok paramedis dan berjalan untuk memberi salam. "Perlu waktu satu jam untuk menemukanmu."

"Aku tadi sedang bersenang-senang, mengunjungi dua dari sekian makam yang menarik di Wadi Biban al-Muluk," balas Khalifa. "Ini salah satu alasan mengapa aku tak memilikinya. Selain itu, telepon genggam juga menyebabkan kanker."

Ia menarik sebatang rokok dan menyulutnya.

"Jadi, apa yang sudah kita temukan?"

"Mayat," katanya. "Laki-laki kulit putih, namanya Jansen. Piet Jansen."

Sariya merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan tas plastik dengan dompet kulit di dalamnya, lalu menyodorkannya pada Khalifa.

"Berkebangsaan Mesir," katanya, "meskipun kau pasti tidak akan berpikiran begitu kalau melihat namanya. Punya hotel di Gezira, The Menna-Ra."

"Di sisi danau? Ya, aku tahu itu."

Khalifa mengambil dompet dari dalam tas plastik dan mengeluarkan isinya, memerhatikan sebuah kartu identitas Mesir.

"Lahir 1925. Apakah kau yakin dia tidak mati karena memang sudah tua?"

"Tidak, jika keadaan tubuhnya seperti ini," kata Sariya.

Sang detektif menarik keluar kartu kredit Banque Misr dan beberapa lembar uang kertas senilai 20 pound Mesir. Di dalam saku samping dompet ia menemukan kartu keanggotaan Masyarakat Perkebunan Mesir dan sehelai foto lusuh hitam-putih bergambar anjing Alsatin bertampang galak di baliknya. Pada bagian belakang foto tertulis dalam pensil yang sudah memudar, "Arminius, 1930". Ia mengamati tulisan itu beberapa saat, merasa nama itu sedikit familiar namun tak dapat secara pasti mengungkapkan sebabnya. Kemudian ia meletakkannya kembali, memasukkan dompet itu ke dalam tas plastik dan mengembalikannya pada sang deputi.

"Kau sudah mengabari keluarga terdekatnya?"

"Tidak ada kerabatnya yang masih hidup," kata Sariya. "Kami sudah menghubungi hotel."

"Dan mobil Mercedes ini? Miliknya?"

Sariya mengangguk. "Kami menemukan sejumlah kunci ini di dalam sakunya." Ia pun memberikan tas lain berisi serentengan kunci besar. "Sudah kami periksa. Tidak ada yang luar biasa di dalamnya."

Mereka berjalan menuju Mercedes dan melihat melalui jendelanya. Bagian interiornya—kulit penutup jok yang sudah pecah-pecah, dasbor yang dicat, botol wewangian yang tergantung di kaca spion dalam—kosong, kecuali sebuah harian *al-Ahram* edisi dua hari lalu pada kursi penumpang dan, di lantai kabin belakang, sebuah kamera Nikon yang tampak mahal harganya.

"Siapa yang menemukannya?" tanya Khalifa.

"Seorang perempuan Prancis. Dia sedang mengambil gambar di antara reruntuhan lalu secara tidak sengaja menemukan mayatnya." Sariya membuka buku catatan dan menelitinya. "Claudia Champollion," ia membaca nama yang ditulisnya, berusaha keras menyesuaikan mulutnya untuk mengucapkan huruf vokal yang asing. "Usia dua puluh sembilan tahun. Seorang arkeolog. Ia tinggal di sebelah sana." Sariya menganggukkan kepalanya ke arah kompleks yang dipenuhi pepohonan di sepanjang jalur, dikelilingi dinding tinggi berbatu bata lumpur. Kantor French Archaeological Mission di Thebes.

"Tidak ada hubungan dengan Champollion *yang itu*, 'kan?" tanya Khalifa.

"Hmm?"

"Jean Francois Champollion."

Sariya terlihat bingung.

"Orang yang menemukan fieroglif," katanya sembari berpura-pura jengkel. "Ya Tuhan, Muhammad, tidakkah kau tahu apa pun tentang sejarah negeri ini?"

Sang deputi hanya mengangkat bahu. "Dia cukup cantik, aku tahu

itu... besar, kau tahu....” Ia menggerakkan tangannya. “Mantap!”

Khalifa menggelengkan kepala dan mengisap rokoknya. “Kalau pekerjaan polisi semata persoalan menggoda perempuan, Muhammad, kau pasti adalah kepala komisionernya sekarang juga. Ada pernyataan tertentu?”

Sariya meneliti kembali buku catatannya untuk menandakan dia telah menuliskannya.

“Dan?”

“Tidak ada. Dia tidak melihat apa pun, tidak mendengar apa pun. Hanya menemukan mayat ini, lalu kembali ke kompleksnya dan menelepon 122.”

Khalifa menuntaskan Cleopatra-nya, membuang dan menginjaknya dengan bagian bawah sepatunya.

“Aku kira kita harus memeriksanya. Sudah mengabari Anwar?”

“Dia harus menyelesaikan beberapa pekerjaan dokumennya terlebih dahulu, nanti akan menyusul. Katanya, pastikan saja tubuh korban ini tidak berpindah ke mana-mana.”

Detektif itu mendesak dengan agak jengkel, karena terbiasa dengan selera humor Anwar, si ahli penyakit, yang tidak begitu baik. Keduanya kemudian memeriksa tempat kejadian, dengan kaki menginjak serpihan keramik yang mengotori permukaan padang pasir seperti remah biskuit. Jauh di sisi kanan mereka sejumlah anak-anak sedang duduk di atas tumpukan batu. Salah satu di antaranya memegang bola kaki, memerhatikan barisan polisi yang sedang menyisiri padang pasir untuk mencari tanda; di atasnya matahari mulai terbenam di balik kubah biara Dar al-Muharab yang berbentuk telur. Sinarnya berubah dari kuning pucat ke jingga madu yang kuat. Di sana-sini gundukan dinding berbata lumpur muncul dari dalam pasir, termakan cuaca dan menyedihkan, seperti makhluk purba yang muncul dari kedalaman padang pasir. Sebaliknya, tidak terlalu menandakan bahwa mereka sedang melintasi apa yang dahulunya merupakan salah satu bangunan megah di zaman Mesir kuno.

“Sulit dipercaya kalau tempat ini dulunya istana, ya ‘kan?” kata

Khalifa sambil memunguti serpihan keramik dengan jejak cat berwarna biru pucat di atasnya. "Pada masanya, Amenhotep III memerintah separuh dari dunia yang sudah diketahui. Dan kini...."

Ia membalikkan pecahan benda tanah di antara jari-jarinya, sambil menggosok pigmen dengan ibu jarinya. Sariya tidak mengatakan apa-apa, hanya membuat gerakan dengan tangannya, menandakan bahwa mereka harus belok ke kanan.

"Di sebelah sana," katanya. "Di balik dinding itu."

Mereka menyeberangi teras jalan yang terbuat dari batu bata, retak dan pecah-pecah, melewati sesuatu yang dulunya pasti adalah pintu utama, kini hanya berupa dua tumpukan batu dengan anak tangga terbuat dari batu kapur di antara keduanya. Di sisi lain, seorang polisi berteduh di bawah bayangan pada kaki dinding. Beberapa meter dari situ ada lembaran kanvas yang berat dengan gundukan berbentuk mayat di bawahnya. Sariya melangkah maju, menggenggam bagian sudut lembaran dan menyingkapnya.

"*Allahu Akbar*!" kata Khalifa. "Allah Maha Kuasa!"

Di depannya terbaring seorang tua, sangat tua. Tubuhnya lemah dan kurus, kulitnya yang kering mengeriput bintik-bintik. Ia tertelungkup dengan satu tangan di bawah tubuhnya, tangan yang lain terkulai di sisinya. Laki-laki itu mengenakan setelan safari berwarna khaki, dan kepalanya—agak botak dengan beberapa helai rambut kuning keputihan—tertarik ke belakang dan agak memutar, seperti seorang perenang sedang menghirup udara sebelum menenggelamkan kembali wajahnya ke dalam air. Postur tak biasa yang disebabkan kaki palsu menancap dari bawah ke kantung mata kirinya. Darah kering memerciki pipi, bibir, dan dagunya; luka yang tidak begitu dalam menggores sisi kepalanya, tepat di atas telinga kanan.

Khalifa berdiri mengamati mayat itu, memerhatikan tangan dan pakaian yang berdebu, robekan kecil pada bagian lutut celananya, bagian luka di kepala itu dipenuhi pasir dan kerikil halus. Ia kemudian berjongkok dan secara perlahan mengorek dasar kaki palsu besi yang muncul dari pasir. Kaki itu sangat kokoh

tertancap di dalam tanah.

"Dari tenda?" tanya Sariya, tidak pasti.

Khalifa menggelengkan kepala. "Bagian dari kisi-kisi penelitian. Tertinggal dari penggalian. Sudah ada selama bertahun-tahun kalau dilihat dari bendanya."

Ia berdiri tegak, mengibaskan tangannya pada lalat yang mulai mengerumuni tubuh itu dan berjalan beberapa meter ke titik tempat pasir menyeruak dan terganggu. Ia dapat menyimpulkan paling tidak ada tiga jejak berbeda, yang mungkin saja milik polisi yang telah menyisir area tersebut. Mungkin juga tidak. Ia berjongkok lagi, mengambil sapu tangannya, memungut benda tajam yang terkena bercak darah di bagian atasnya.

"Sepertinya seseorang telah menghajar kepalanya," kata Sariya. "Kemudian, ia tersungkur ke depan mengenai kaki palsunya. Atau didorong."

Khalifa membalikkan batu di tangannya, sambil menatap percikan darah merah tua.

"Rasanya aneh ada penyerang meninggalkan dompet penuh uang di dalam sakunya," katanya. "Dan kunci-kunci di dalam mobilnya."

"Barangkali ia diganggu?" ungkap Sariya. "Atau barangkali perampokan bukanlah motifnya."

Sebelum Khalifa mengajukan pendapat lain, terdengar teriakan dari kejauhan di seberang area reruntuhan itu. Dua ratus meter dari situ seorang polisi berdiri di atas gundukan pasir, melambaikan tangan.

"Sepertinya ia menemukan sesuatu," kata Sariya.

Khalifa menyimpan batu temuannya kemudian keduanya berjalan menghampiri polisi. Begitu mereka sampai, ia telah turun dari gundukan itu dan berdiri di sisi dinding yang panjang di sepanjang bagian yang lebih rendah yang, dalam plaster lumpur, bergambar bunga lotus biru, mulai pudar tetapi masih tampak jelas terlihat. Pada bagian pusat garis ada celah tempat bagian plester terlihat seperti baru dihapus. Tak jauh dari situ tergolek tas punggung

kanvas, palu dan pahat, serta tongkat hitam dengan panel perak. Sariya berjongkok di samping tas punggung dan membalikkan penutupnya.

"Ckk, ckk, ckk," ia berdecak sambil menyingkirkan batu dengan plester bercat di atasnya. "Seseorang telah menjadi anak nakal."

Ia menunjukkan pecahan bata itu pada Khalifa. Detektif itu sedang tidak melihatnya. Malahan ia berjongkok, mengangkat tongkat, dan mengamati penalnya yang di sekelilingnya ada pola miniatur hiasan berbentuk mawar berselang-seling dengan simbol *ankh*.

"Pak?"

Khalifa tidak menjawab.

"Pak?" Sariya mengulang, lebih keras.

"Maaf, Muhammad." Detektif itu mengesampingkan tongkat dan berbalik ke arah deputinya. "Apa yang kau dapatkan?"

Sariya memberikan batubata itu. Khalifa memegangnya, mengamati hiasan pada permukaannya. Sementara itu tatapannya beralih ke tongkat, alis matanya mengernyit seolah sedang mencoba mengingat sesuatu.

"Apa?" tanya Sariya.

"Ah, tidak. Tidak. Hanya kebetulan yang ganjil."

Ia menggelengkan kepala tak peduli dan tersenyum. Namun begitu, tetap saja ada tanda kegelisahan di dalam matanya, semacam ketidaknyamanan yang lebih dalam.

Agak jauh di sisi kanan, seekor gagak besar mendarat di dinding menatap mereka, mengepakkan sayapnya dan mengaok dengan keras.

TEL AVIV, ISRAEL

SETELAH MENGGANTI PAKAIANNYA DENGAN SERAGAM POLISI, LAKI-LAKI MUDA itu melangkah ringan melintasi Taman Kemerdekaan menuju

lapangan beton Hotel Hilton. Di sekitarnya banyak keluarga dan pasangan muda sedang bercengkerama dalam udara malam yang dingin, berbincang dan tertawa. Tetapi ia tidak terlalu memerhatikan mereka, dan terus memusatkan perhatian pada gedung di hadapannya. Dahinya basah oleh keringat. Bibirnya berkomat-kamit, merapalkan doa untuk dirinya sendiri.

Ia sampai di pintu masuk hotel lalu melewati serambinya. Sepasang petugas keamanan menatapnya sekilas dengan rasa ingin tahu sebelum memerhatikan seragamnya dan kemudian mengalihkan pandangan. Ia mengangkat tangannya yang gemetar untuk menyeka keringat dan kelembaban dari alisnya. Lalu, dalam gerakan yang sama, ia merogoh jaketnya dan menarik bagian pertama kawat untuk membuat ledakan. Teror, kebencian, kemuakan, semangat—ia merasakan semuanya. Namun, di luar ini, menutupi semuanya, seperti kulit terluar boneka Rusia, ada euforia yang berlebihan dan seperti tidak sadarkan diri, sebuah kebahagiaan yang sedang menunggunya tepat di tepi kesadarannya seperti api putih yang benderang. Balas dendam, kemasyhuran, surga dan keabadian dalam rengkuhan *houris* yang indah.

Terima kasih karena telah memilihku, ya Allah. Terima kasih telah mengizinkan aku menjadi kendaraan bagi pembalasan-Mu.

Ia menyeberangi serambi dan melewati sekumpulan pintu ganda memasuki ruang besar yang terang benderang, tempat berlangsungnya sebuah pesta pernikahan. Musik dan tawa menerpanya; seorang gadis kecil berlari dan bertanya apakah ia mau berdansa. Ia menepisnya lalu menerobos di antara para tamu. Dunia di sekitarnya tampak menyusut dan menguap seperti kabut berwarna. Seseorang bertanya apa yang dilakukannya di sana, apakah ada masalah. Namun ia terus berjalan, bergumam sendiri, berpikir tentang kakeknya yang sudah tua dan saudaranya yang tewas di ujung peluru Israel. Hidupnya sendiri hampa, tanpa harapan, dipenuhi rasa malu sekaligus kemurkaan tak berdaya. Kemudian, ia sudah berada di sisi pengantin laki-laki dan perempuan. Dengan teriakan kebahagiaan yang bercampur kemarahan, ia merogoh dan menarik kawat kedua, mengeluarkan embusan

panas, sinar dan bola-bola metal yang mereduksi dirinya sendiri. Sang pengantin baru dan semua orang dalam radius tiga meter menjadi serpihan yang lebih kecil daripada uap berdarah.

Pada saat yang hampir bersamaan, tiga faksimili diterima secara berturut-turut oleh Kantor Yerusalem Kongres Yahudi Dunia; yang satu lagi oleh meja berita *Ha'aretz*, dan satu lagi oleh kepolisian Tel Aviv. Semuanya dikirim dari jaringan telepon genggam sehingga membuat tempat asal mereka tidak mungkin terlacak, dan semua menyampaikan pesan sama: bom itu hasil kerja al-Mulatham dan Persaudaraan Palestina, dan ini merupakan tanggapan atas pendudukan Zionis di tanah Palestina secara terus-menerus; sepanjang pendudukan itu, semua orang Israel, dari berbagai usia dan jenis kelamin, akan dianggap bertanggung jawab atas kesengsaraan yang dialami rakyat Palestina.

LUXOR

MEREKA MASIH BERADA DI MALQATA SAMPAI HAMPIR PUKUL 7 MALAM, DAN pada saat itu Anwar si ahli penyakit tetap belum datang. Daripada membuang waktu lebih lama, Khalifa merinci kelompok polisi untuk menjaga tempat kejadian perkara dan, dengan didampingi Sariya, memutuskan mengunjungi hotel milik korban.

"Tahu sifatnya Anwar, bisa jadi kita tetap berada di sini sampai tengah malam," gumamnya. "Lebih baik kita melakukan sesuatu yang berguna dalam waktu yang tersedia ini."

Menna-Ra berada di lokasi yang mencolok pada jantung desa Gezira, suatu area yang dipenuhi rumah bobrok dan pertokoan di sisi barat sungai Nil, berseberangan dengan Kuil Luxor. Sebuah bangunan dua lantai berwarna putih, yang dapat dicapai melalui jalan sempit dan dikepung dinding bata lumpur yang di permukaannya menempel sejenis jamur cokelat. Khalifa dan Sariya tiba lebih awal di malam hari, diterima oleh perempuan Inggris

setengah baya, dalam bahasa Arab fasih dan beraksen berat, yang mengenalkan dirinya sebagai Carla Shaw, manajer hotel itu. Ia menawarkan teh dan mengajak mereka ke teras berbatu kerikil di bagian belakang gedung.

Mereka duduk di kursi anyaman di bawah kanopi yang dirambati bunga hibiskus merah. Danau kecil dan panjang terhampar di sisi kiri sampai ke kanan mereka, hitam dan suram, permukaannya bergelombang oleh sekumpulan ikan merah sungai Nil yang licin. Tepinya yang seperti telapak tangan tersumbat oleh buangan botol air Baraka. Di sisi terjauh, iklan tentang penerbangan Hod-Hod Suliman Balloon dapat terlihat di antara pepohonan, tergambar pada dinding rumah. Udara dipenuhi suara salak anjing, tuter taksi dan, di kejauhan, suara ritmis pompa irigasi.

"Tidak terlalu mengejutkan," kata perempuan itu, sambil menyilangkan kaki yang dibalut jins di bawah kaki yang lain dan menyalakan rokok Merit. "Ia belum pulih sepenuhnya. Aku kira, kanker, walau ia tidak pernah mengatakannya."

Khalifa menyalakan rokoknya sendiri dan melempar pandangan pada Sariya.

"Kita akan tahu lebih banyak bila sudah diotopsi," katanya, "tetapi tampaknya Tuan Jansen mungkin telah...."

Khalifa berhenti, menarik rokoknya, tidak pasti bagaimana mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya.

"Ada keganjilan tertentu berkaitan dengan kematiannya," kata sang detektif akhirnya.

Perempuan itu melihat ke arahnya, matanya melebar perlahan. Ia memakai garis mata hitam tebal yang terlihat semakin menekankan ekspresi keterkejutannya.

"Apa yang Anda maksudkan dengan keganjilan? Apakah maksud Anda bahwa ia...."

"Aku belum mengatakan apa pun," kata Khalifa perlahan. "Jasad ini perlu diuji secara saksama. Ada aspek yang ganjil pada kematian Tuan Jansen, dan kami perlu mengajukan beberapa pertanyaan. Semuanya hal yang rutin belaka."

Perempuan itu mengisap rokoknya dalam-dalam, mengembuskannya, dan meraba anting-anting berbentuk bulan sabit pada telinga kirinya dengan tangannya yang bebas. Rambutnya hitam tak alami, seolah baru saja dicat. Penampilannya menarik.

"Silakan," katanya. "Walaupun aku tak tahu bisa membantu apa. Piet menyimpan banyak hal untuk dirinya sendiri." Khalifa mengangguk pada Sariya, yang sedang mengeluarkan buku catatan dan penanya.

"Sudah berapa lama Anda bekerja untuk Tuan Jansen?" tanyanya.

"Hampir tiga tahun!" ia menaikkan sedikit kepalanya, dan menarik anting-antingnya. "Kisah yang panjang, tapi pada dasarnya aku berada di sini pada saat liburan, menjalin pertemanan dengan beberapa orang setempat, dan mereka mengatakan Piet sedang mencari seseorang untuk menjalankan hotelnya—ia terlalu tua untuk melakukan tugas harian itu sendiri—dan kupikir, 'Wow, mengapa tidak?' Aku baru saja bercerai. Tidak ada alasan untuk kembali ke Inggris."

"Tidakkah ia memiliki keluarga langsung?"

"Setahuku tidak."

"Dia pernah menikah?"

Perempuan itu kembali mengisap rokoknya. "Kesanku adalah Piet tidak secara khusus menaruh minat pada perempuan."

Khalifa dan Sariya saling pandang.

"Laki-laki?" tanya sang detektif.

Perempuan itu menggerakkan tangannya tak beraturan. "Aku dengar ia ingin pergi ke Banana Island. Ia tidak pernah berkata apa pun tentang itu, dan aku pun tidak pernah bertanya. Itu urusannya."

Terdengar suara langkah kaki pada jalan berbatu kerikil, kemudian seorang laki-laki muda muncul membawa nampan berisi tiga gelas teh dan lilin kecil. Ia menaruhnya di meja di sisi mereka dan menghilang lagi. Khalifa meraih gelas.

"Ini bukan nama Mesir, Jansen," katanya, sambil menyeruput minumannya.

"Aku rasa ia berasal dari Belanda. Datang ke Mesir sekitar 50, 60 tahun lalu. Aku tak tahu secara pasti. Sudah lama sekali."

"Apa ia selalu menetap di Luxor?"

"Sejauh yang aku tahu, ia membeli lagi hotel ini pada 1970-an. Setelah ia pensiun. Aku kira dia tinggal di Iskandaria sebelum itu. Ia tidak pernah bercerita penuh tentang masa lalunya."

Ia mengisap rokoknya dan membuang sisanya ke asbak berbentuk kumbang di sisinya. Di atas mereka beberapa bintang sore mulai tampak, biru dan besar, seperti kunang-kunang.

"Dia tidak tinggal di sini," katanya, sambil menggeliat ke belakang dan kedua tangannya ditempelkan di belakang lehernya sehingga dadanya mendesak keluar dari bahan bajunya. "Di hotel. Dia punya rumah di sisi timur sungai. Dekat Karnak. Dia biasa mengendarai mobilnya setiap pagi."

Alis Khalifa sedikit mengernyit, kemudian ia meminta deputinya mencatat alamatnya.

"Jadi kapan terakhir Anda melihat Jansen dalam keadaan masih hidup?" tanya Sariya begitu ia selesai menulis, matanya tertuju pada titik tempat blus perempuan itu tertarik sehingga sedikit terbuka, memperlihatkan sedikit bra merah jambunya.

"Sekitar pukul 9 pagi ini. Ia mampir jam 7 seperti biasa, mengerjakan beberapa dokumen di kantor, kemudian pergi beberapa jam setelah itu. Katanya ada urusan bisnis yang harus diselesaikan."

"Apakah dia mengatakan bisnisnya apa?"

Ini pertanyaan dari Khalifa.

"Tidak terlalu jelas, tapi kukira dia akan melihat monumen. Itulah yang menyita banyak waktunya. Ia selalu mengunjungi monumen, tampak lebih banyak tahu tentangnya daripada kebanyakan ahli."

Kucing kecil dengan bulu abu-abu muncul, berjalan anggun di sepanjang tepi teras, berhenti sejenak mengamati mereka sebelum bersandar pada pangkuan perempuan itu. Ia membelai punggung kucing dengan lembut, meraba garis punggungnya dan menyentuh kupingnya.

"Kami temukan beberapa hal dalam tubuhnya," kata Khalifa. "Tongkat untuk membantunya berjalan dan tas kanvas."

"Ya, itu miliknya. Dia selalu membawa itu ketika pergi untuk mengeksplorasi. Tongkat itu untuk kakinya. Luka lama. Kecelakaan mobil, kurasa."

Terdengar gemerisik suara percikan air dari danau. Sebuah kapal kecil sedang melintasi air, seseorang sedang mendayung, yang lain berdiri di geladak kapal sambil memegang jala. Sosoknya berbayang dan tak bergaris tegas dalam kegelapan yang pekat. Khalifa mengisap bagian terakhir rokoknya dan mematikannya di dalam asbak.

"Apa Tuan Jansen punya musuh?" tanyanya. "Siapa pun yang mengharapkannya celaka?"

Perempuan itu mengangkat bahu. "Sejauh yang kutahu, tidak. Tetapi, seperti yang sudah kukatakan, dia menyimpan sesuatu untuk dirinya sendiri. Tidak pernah berbagi."

"Teman-teman?" tanya Khalifa. "Siapa pun yang dekat dengannya?"

Gelengan kepala lagi. "Tidak di Luxor, setahuku. Ada pasangan yang biasa ia kunjungi di Kairo. Ia baru saja dari sana Minggu lalu. Anton, begitu kurasa si suami biasa dipanggil. Anton, Anders, seperti itulah. Orang Swis atau Jerman. Atau mungkin Belanda." Ia mengangkat tangan memohon maaf. "Maaf, aku tidak dapat banyak membantu Anda."

"Tidak sama sekali," kata Khalifa. "Anda benar-benar sangat membantu."

"Yang benar adalah, Piet memang agak penyendiri. Menyimpan kehidupan pribadinya untuk dirinya sendiri. Dalam tiga tahun aku tak pernah melihat isi rumahnya. Dia ... penuh rahasia. Aku hanya mengurusi hotel. Itu saja. Tidak banyak yang kami lakukan bersama di luar bisnis."

Laki-laki muda yang membawa teh datang kembali, membungkuk dan membisikkan sesuatu ke telinga perempuan itu.

"Baik, Taib," katanya. "Aku akan ke sana dalam beberapa menit."

Ia kembali pada Khalifa.

"Maaf, inspektur. Kami akan mengadakan pesta pribadi malam ini dan aku harus mengatur makan malam."

"Tentu saja," kata Khalifa. "Saya kira kami telah mendapatkan apa yang kami perlukan."

Ketiganya kemudian berdiri dan berjalan kembali ke lobi hotel, sebuah ruangan luas berwarna putih dengan meja resepsi di satu sisi dan anak tangga sempit di sudut menuju lantai berikutnya. Seorang laki-laki tua berpakaian *djellaba* kotor sedang mengepel lantai, bersenandung untuk dirinya sendiri.

"Ada foto dalam dompet Jansen," kata Khalifa ketika mereka berhenti mengagumi barisan cetakan Gaddis yang tertera di dinding. "Foto seekor anjing."

"Arminius," kata perempuan itu, sambil tersenyum. "Hewan peliharaan di masa kanak-kanak. Piet selalu membicarakan anjing itu. Bisa dibilang, anjing itu teman setia yang pernah dimilikinya. Satu-satunya yang benar-benar dia percaya. Piet membicarakannya seolah-olah dia manusia." Ia berhenti berbicara, kemudian menambahkan, "Dia seorang penyendiri, menurutku. Tidak bahagia. Terlalu banyak cobaan."

Mereka memandang barisan cetakan pada dinding itu lebih lama—dua orang laki-laki sedang mengoperasikan *shaduf* di sisi sungai Nil; sekelompok perempuan sedang menjual sayur-mayur di dalam pintu gerbang Bab Zuwela dari markas besar Islam Kairo; seorang anak laki-laki mengenakan *tarboosh*, sedang menatap kamera dan tertawa—kemudian menuju pintu depan dan melangkah ke jalan. Dua anak laki-laki tiba-tiba melintas, menggerakkan ban karet.

"Ada satu hal," kata perempuan itu ketika mereka berjalan. "Mungkin tidak relevan, tetapi Piet benar-benar anti-Semitik."

Ia mengatakan kata terakhir ini dalam bahasa Inggris. Mata Khalifa menyempit.

"Apa artinya?"

"Aku tak tahu bagaimana Anda mengatakannya dalam bahasa

Arab. Ia seorang… *ma habbish al-Yahudiyin*, tidak suka orang Yahudi."

Bahu detektif itu agak menegang, tak terlihat, seolah ia menerima sengatan listrik kecil yang tidak cukup kuat melukainya tetapi cukup untuk membuatnya merasa tidak nyaman.

"Lanjutkan."

"Tidak banyak memang yang dapat diceritakan. Ia tidak pernah mengatakan apa pun di depanku. Aku tidak sengaja beberapa kali mendengar ia berbicara pada orang lain, tamu, orang lokal. Hal yang mengerikan. Betapa satu-satunya masalah berkaitan dengan Holocaust adalah bahwa mereka tidak menyelesaikan pekerjaan itu. Bagaimana seharusnya mereka menjatuhkan bom nuklir di Israel. Maksudku, aku membenci apa yang sedang terjadi di sana, sama seperti orang lain, tapi ini benar-benar memuakkan. Keji." Ia mengangkat bahu, lalu memainkan anting-antingnya. "Aku kira seharusnya aku mengajaknya berdiskusi tentang ini, tapi aku anggap ia sudah tua, dan orang tua cenderung memiliki pendapat aneh. Dan *ngomong-ngomong*, aku tidak ingin terlibat terlalu dalam dan kehilangan pekerjaanku. Seperti kataku, hal itu mungkin tidak relevan."

Khalifa menarik sebatang rokoknya dan menyulutnya, lalu mengisapnya dalam-dalam.

"Mungkin tidak," katanya. "Terima kasih sudah menceritakan semua itu. Kalau ada hal lain, kami akan menghubungi Anda."

Khalifa mengangguk pamit, membalikkan badan dan berjalan ke arah jalan raya, dengan tangan dimasukkan ke dalam sakunya, kening berkernyit memikirkan sesuatu. Sariya berjalan di sampingnya.

"Tidak bisa bilang tidak setuju," katanya sambil berjalan. "Berkaitan dengan Yahudi."

Khalifa menatapnya.

"Menurutmu, Holocaust itu sesuatu yang baik?"

"Aku bahkan tidak berpikir peristiwa itu pernah terjadi," kata Sariya. "Itu propaganda Israel. Mereka menurunkan artikel tentang

itu minggu ini dalam *al-Akhbar*."

"Kau percaya?"

Sariya mengangkat bahu. "Semakin cepat Israel dihapuskan dari peta, semakin baik!" katanya mengalihkan pertanyaan. "Apa yang mereka lakukan pada orang Palestina... tak termaafkan. Menjagal perempuan dan anak-anak."

Untuk sesaat terlihat Khalifa ingin membahas isu ini dengannya. Namun ia memutuskan menahannya, dan berbelok di sudut di ujung jalan. Keduanya terus berjalan menuju Nil dalam kesunyian. Panggilan muazin lewat pengeras suara terdengar di belakang mereka, mengajak orang bertakwa untuk salat malam.

ISRAEL—PADANG PASIR LAUT MATI, DI LUAR JERICHO

SEORANG LAKI-LAKI BERJALAN KIAN KEMARI DI SISI HELIKOPTER, MENGembuskan asap rokok. Matanya bergantian melihat ke jalan kosong di depannya dan ke jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Saat itu gelap—satu-satunya cahaya berasal dari bulan tiga perempat yang tersembul menyinari padang pasir dalam kemilau kuning—dan juga sunyi, sehingga langkah kaki terdengar keras tak wajar, membuat lubang dalam di udara malam yang tenang. Bayangan terlalu pekat membuatnya tampak jelas, kecuali hanya memperlihatkan bahwa tinggi badannya sedang dan sangat kurus, dengan hidung yang membengkok, *yarmulke* putih pada kepalanya dan codet kecil pucat menggores pipi kanannya.

"Kau tahu berapa lama?" kata sebuah suara dari dalam kokpit helikopter.

"Segera," jawab laki-laki itu. "Dia akan segera datang."

Ia terus mondar-mandir, menepuk-nepukkan tangan dengan gugup pada pahanya, berhenti sewaktu-waktu untuk mendongakkan kepala dan mendengarkan. Lima menit berlalu, kemudian

sepuluh menit, lalu suara deru mesin di kejauhan memecah malam, dibarengi derit ban pada tanah berkerikil. Laki-laki itu bergerak ke tengah jalan, memerhatikan mobil yang semakin jelas tak berbayang mendekati mereka, bergerak perlahan kemudian lampu utama mati.

Mobil itu berhenti 10 meter dari mereka lalu sang pengemudi pun keluar. Laki-laki itu bergabung dengannya dan bersama-sama mereka pergi ke bagian belakang kendaraan, tempat si pengemudi membuka kap belakang. Terdengar rintihan dan desahan, kemudian seseorang merangkak berdiri keluar menemui malam sembari berpegangan pada tangan si pengemudi yang membantunya. Lagi-lagi, saat itu terlalu gelap untuk mengetahui banyak tentangnya, selain fakta bahwa ia lebih muda dari laki-laki yang merokok, dengan rambut gelap yang berantakan dan *keffiyeh* membungkus lehernya.

"Kau terlambat," kata si laki-laki yang lebih tua. "Aku tadi khawatir."

Si pendatang baru sedang menarik udara dalam-dalam, mengangkat tangan di atas kepalanya untuk melemaskan ketegangan.

"Aku harus berhati-hati. Kalau beberapa orang-orangku mengetahui hal ini...."

Ia menarik telunjuknya ke tenggorokan, membuat gerakan diiringi suara mendesis yang tajam, seperti pisau mengiris daging. Si perokok mengangguk dan melingkarkan lengannya pada bahu si pendatang baru dan membawanya menuju helikopter.

"Aku tahu," katanya tenang. "Kita berusaha menyelamatkan diri di sini."

"Aku harap kita dapat segera mencapai sisi lain. Demi diri kita sendiri. Kalau tidak...."

Ia menggoyangkan rokoknya tanpa daya dan keduanya menghilang ke dalam helikopter. Padang pasir menggemakan suara mesinnya begitu baling-baling mulai berputar, mengempas kegelapan.

LUXOR

DUA ORANG POLISI ITU MENYEBERANGI SUNGAI NIL DENGAN FERI SETEMPAT, sebuah kapal besar serta berkarat yang merayap di air dengan kepulan asap diesel membubung di belakangnya dan peluit yang terus melengking. Sariya mengemil sebungkus kacang *termous* kuning; Khalifa terus menatap selubung kuil Luxor yang terang, hanyut dalam pikirannya sendiri. Jaket kulit imitasi dikancingkan sampai ke dagu untuk menahan dinginnya malam. Di tepi timur, mereka menaiki beberapa anak tangga menuju Corniche, dan Khalifa meminta pada deputinya kunci rumah laki-laki yang sudah meninggal dunia itu.

"Kau mau ke sana malam ini?" tanya Sariya, terkejut.

"Meski hanya sekejap. Siapa tahu ada hal yang ... tidak biasa."

Mata Sariya menyipit. "Maksudmu?"

"Yah..., tidak biasa. Ayo, mana kuncinya?"

Dengan mengangkat bahu, Sariya merogoh sakunya dan memberikan tas plastik berisi kunci milik Tuan Jansen. Ia kemudian mengambil buku catatannya, merobek halaman yang berisi coretannya tentang alamat Jansen dan menyerahkannya pada Khalifa.

"Mau kutemani?"

"Tidak, kau pulang saja," jawab Khalifa, sambil melihat alamatnya sebelum melipat dan menyimpannya dalam saku. "Aku tidak akan lama. Cuma perlu memeriksa beberapa hal. Kita ketemu lagi besok di kantor."

Ia menepuk bahu deputinya, dan mengantarkannya sepanjang Corniche lalu berbelok dan menghentikan taksi yang lewat. Taksi itu berhenti di tepi trotoar. Sang sopir, seorang laki-laki tegap dengan *imma* terikat pada kepalanya dan rokok terselip di ujung bibir, meraih ke belakangnya dan membukakan pintu belakang taksi.

"Ke mana, inspektur?" tanyanya. Seperti kebanyakan sopir taksi, ia mengenal Khalifa secara pribadi, pernah ditahan olehnya

paling tidak satu kali karena mengendarai taksi tanpa dokumen lengkap.

"Karnak," kata Khalifa. "Jalan terus di sepanjang Corniche. Aku akan katakan tempat akan berhenti."

Mereka melaju, menuju utara melewati Hotel Mercure, Museum Luxor, rumah sakit tua dan Chicago House, menyelusup di antara kepadatan lalu lintas. Bangunan dalam kota secara bertahap terpecah menjadi serakan rumah bobrok dikelilingi sekumpulan lahan semak belukar. Setelah lima ratus meter terlewati dari batas kota di bagian utara, Khalifa memberi tanda pada sopir untuk berhenti. Di seberang jalan besar, pepohonan *laurel* dan *eucalyptus* yang mengarahkan jalan ke kanan menuju tiang kuil Karnak yang tersorot lampu terang benderang.

"Apa aku harus menunggu?" tanya sopir ketika Khalifa keluar.

"Jangan khawatir. Aku akan berjalan saja."

Ia merogoh saku, tetapi sopir menggerakkan tangan.

"Tak perlu inspektur. Aku berutang padamu."

"Bagaimana kau menyelesaikan hal itu, Mahmud? Terakhir kali kita bertemu, aku menahanmu karena asuransinya sudah kadaluarsa."

"Benar," aku sopir. "Tapi kemudian aku tidak membayar pajak jalan raya juga, jadi aku mendapatkan keringanan."

Ia menyeringai, memperlihatkan dua baris gigi berwarna cokelat yang tidak rapi. Dengan membunyikan klaksonnya, ia segera menjalankan mobil dan menghilang ke jalan yang tadi dilaluinya.

Khalifa berdiri sejenak menatap sungai Nil, permukaannya berkilau dalam cahaya bulan seperti selembar kain sutra abu-abu berimpel, kemudian membelok dan menuju pintu masuk kuil.

Perlu waktu sepuluh menit untuk mencapai rumah korban, yang berdiri menyendiri dua ratus meter dari sudut barat laut kompleks kuil, di ujung jalan yang buruk bergelombang. Vila dengan satu lantai yang rendah, dikelilingi pagar tinggi dan separuh tersembunyi di belakang pepohonan kelapa dan mimosa, yang mengembalikan lagi ingatannya ke masa sebelum Luxor menjadi

pusat pariwisata utama dengan satu-satunya pengunjung yakni para arkeolog atau orang Eropa kayaraya yang datang untuk menikmati iklim sejuk musim dingin di utara Mesir. Kabut tipis muncul dari kanal irigasi terdekat dan menyelimuti bagian dasar rumah, memberi tempat itu nuansa menakutkan dan angker, seolah rumah itu terapung di atas tanah.

Khalifa mengamati melalui pagar yang ada di dekat kumpulan bunga yang tertata rapi, jendela berdaun berat, tanda KHASS! MAMNU' AL--DUKHUUL! PRIBADI! DILARANG MASUK! dipasang pada jarak interval yang teratur di sekeliling pagar, kemudian melangkah ke bagian gerbang depan dan memutar handel. Terkunci. Ia menarik kunci milik laki-laki yang tewas itu dari sakunya dan, di bawah sinar bulan yang pucat, mencoba anak kunci itu satu per satu sampai ia temukan satu yang pas, membuka pintu dan berjalan di jalur batu kerikil. Ketika ia memasuki teras depan gedung, sejenis hewan, kucing atau serigala, menyalak dari balik kegelapan di sebelah kanannya, menjatuhkan alat penggaruk tanah lalu menghilang di balik semak belukar di seputar rumah.

"Sialan!" desisnya, terkejut.

Ia menyalakan rokok dan memegang kuncinya, membuka tiga kunci pintu yang berat lalu melangkah masuk ke ruang dalam yang gelap. Ia meraba kontak lampu pada dinding dan menyalakan lampu.

Ia berada di ruang yang luas, berlantai kayu yang sangat rapi dan cermat, dengan empat kursi berlengan di seputar meja sudut berbentuk lingkaran di bagian tengah ruangan, meja pinggir dengan televisi dan telepon di atasnya. Di hadapannya, memanjang koridor gelap yang mengarah ke bagian belakang rumah.

Ia menatap sekelilingnya beberapa lama, membiasakan dirinya dengan sekeliling, dan mengamati dinding sebelah kiri tempat tergantung lukisan cat minyak gunung tertutup salju di atas rak surat kabar dan majalah. Ia mengamati lukisan, mengaguminya—ia belum pernah melihat salju sebelumnya, salju sesungguhnya—kemudian membungkuk dan menyelidik isi rak. Ada dua *al Ahrams*, majalah

Egyptian Horticultural Society dan buletin dari Egyptian Museum di Berlin. Di belakang ada salinan majalah *Time*, dengan sampul depannya bergambar dua lelaki; yang satu gemuk, garang dan berjenggot, yang lain kurus dan berwajah seperti elang dengan codet pucat pada pipi kanannya hampir sampai ke dagu. Khalifa menariknya dan membaca judul berita utama: HAR-ZION DAN MILAN: YANG MANA YANG UNTUK ISRAEL? oleh Layla al-Madani. Ia kenal nama penulis itu. Kemudian ia membuka majalah itu, halaman berisi artikel tersebut yang bagian atasnya dihiasi foto seorang perempuan muda, cantik, dengan rambut hitam pendek dan mata hijau besar. Ia mengamati gambar itu, terpaksa ingin tahu dan dengan menggoyangkan kepalanya ia menutup majalah, menempatkan kembali dalam rak dan menyelidik hal lain di dalam rumah itu.

Ada lima ruangan lain: dua kamar tidur, kamar mandi, ruang kerja dan, di bagian belakang gedung, dapur besar. Semuanya apik dan tertata rapi, tidak natural sehingga tampak seperti tidak ada yang pernah tinggal di sana. Dan sebagai tambahan pada semua daun jendela yang tebal, ada gembok braso pengaman yang berat. Khalifa memasuki ruangan itu satu per satu, memeriksa dan menggeledah tapi tidak benar-benar mencari apa pun secara khusus, hanya mencoba mendapatkan "rasa" dalam tiap ruang untuk orang yang pernah tinggal di situ.

Ia memasuki ruang kerja terlebih dahulu. Sebuah kamar besar dengan sepasang lemari arsip metal di satu sudutnya, rak buku yang berdiri dari lantai sampai langit-langit sepanjang dua sisi dinding dan meja besar di bawah jendela. Lemari arsip keduanya terkunci, tetapi ia menemukan kunci pada gantungan kunci milik korban dan membuka keduanya secara bergantian. Lemari pertama berisi amplop plastik berisi dokumen bisnis dan legal. Lemari kedua adalah perpustakaan kecil berisi *slide* fotografi, ratusan jumlahnya dan semua ditempeli label yang rapi dan teratur dalam kemasan plastik yang menggambarkan—sejauh yang dapat diperkirakannya—hampir semua situs bersejarah penting di Mesir, mulai dari Tel al Fara'in di Delta di bawah sampai ke Wadi Halfa di sudut utara.

Ia mengambil dua lembar gambar secara acak dan mengangkatnya, menerawangkannya pada lampu, menutup satu matanya untuk mengenali Kuil Seti I di Abydos, makam batu di Beni Hasan, Halaman Khonsu di Karnak. Ia mengamati *slide* terakhir ini beberapa menit, menggerakkannya, mendekat dan menjauh dari cahaya serta menajamkan fokus, alisnya berkernyit sebelum ia mengembalikan *slide* itu ke dalam mapnya, menutup dan mengunci kembali lemari dan beralih ke satu rak buku.

Volume buku ditata alfabetis menurut nama penulisnya dan, dengan pengecualian untuk beberapa kamus serta bagian kecil tentang tumbuhan dan kebun, hampir seluruhnya berisi secara ekslusif karya bersejarah, sebagian sejarah popular, yang lebih banyak adalah sejarah akademik. Pada punggung buku tertulis judul dalam bahasa Latin, Prancis, Inggris, Jerman, Arab dan—yang membuatnya terkejut, mengingat apa yang dikatakan Shaw tentang sikap Jansen terhadap orang Yahudi—Ibrani. Apa pun Jansen, ia benar-benar sangat berpendidikan dan membaca dengan baik.

"Bagaimana bisa orang seperti Anda berakhir dengan pekerjaan menjalankan bisnis hotel murahan di Luxor?" Khalifa bergumam pada dirinya sendiri. "Bagaimana ceritanya, Tuan Jansen? Dan ada apa dengan semua sistem keamanan ini? Apa yang Anda takuti? Apa yang sedang Anda sembunyikan?"

Ia tetap berada di ruang kerja tersebut beberapa saat lamanya, meneliti buku dan seluruh laci meja, kemudian berjalan menuju kamar mandi, lalu ke dua kamar tidur. Pada kamar yang pertama terdapat lemari kecil di samping tempat tidur. Ia menarik beberapa majalah—Jerman, pornografis, dengan beberapa laki-laki muda berpose telanjang di halaman depan. Ia mengamatinya, terheran dan jijik, kemudian melemparnya ke dalam lemari dan menutupnya.

Akhirnya, ia merambah ke dapur. Dua pintu terbuka. Yang satu diamankan dengan dua kunci baja berat, yang menuju beranda kayu di bagian belakang vila. Pintu kedua, yang juga harus dibuka dengan kunci dari gantungan kunci milik korban, memperlihatkan

anak tangga menurun ke kegelapan. Dengan hati-hati sang inspektur menuruni tangga. Anak tangganya yang terbuat dari kayu berderik di bawah kakinya. Kegelapan secara perlahan menyelimuti dan membuatnya hilang arah sehingga ia terpaksa menempelkan tangan kanannya pada dinding batu yang dingin untuk mempertahankan keseimbangan. Di bagian bawah jari tangannya mencari kontak lampu dan menyalakannya.

Perlu waktu beberapa detik untuk memastikan apa yang sedang dilihatnya. Kemudian ia begitu terperanjat.

"Ya, Tuhan!"

Barang-barang antik. Di mana-mana terdapat barang antik. Pada meja-meja besi yang ditata di tengah ruang, pada rak di sekeliling dinding, dalam kotak dan kotak catur di sudut ruang. Ratusan objek, masing-masing terbungkus rapat dalam tas plastik, masing-masing disertai kartu nama berisi tulisan tangan yang rapi tentang apa, di mana, dan kapan ditemukan serta tanggal estimasi.

"Seperti museum," Khalifa berbisik heran. "Museum pribadi miliknya."

Untuk sesaat ia berdiri terpaku di tempatnya. Kemudian melangkah maju ke meja terdekat, mengambil tas yang berisi figur kayu kecil di dalamnya. 'Shabti, KV3a, koridor timur' terbaca pada kartunya. 'Kayu. Tidak ada teks atau dekorasi. Dinasti 18, mungkin Amenhotep I (1525-1504 SM). Ditemukan 3 Maret 1982'. KV 39 adalah makam besar yang berisi batu pada lipatan bukit di atas Lembah Para Raja, yang dianggap banyak orang sebagai tempat peristirahatan terakhir firaun Amenhotep I Dinasti 18. Makam itu tidak pernah digali secara layak. Jansen jelas-jelas pernah berada di sana melakukan penggalian pribadi untuk dirinya sendiri.

Khalifa meletakkan kembali figur itu dan mengambil objek lain. 'Ubin lantai berlapis pecahan, Amarna (Akhetaten), istana Utara. Desain Papirus dalam warna hijau, kuning dan biru. Dinasti 18, pemerintahan Akhenaten (1353-1335 SM). Ditemukan 12 November 1963'. Benda yang indah, bila pecah warnanya kaya dan membias, buluh papirus yang digambari agak condong seolah ditiup

angin sepoi-sepoi. Lagi-lagi, tampaknya ini digali oleh Jansen sendiri. Khalifa membalikkan benda itu, menggelengkan kepala, meletakkannya dan beralih mengelilingi bagian lain gudang tersebut.

Koleksi yang luar biasa dan mengguncang pikiran, hasilnya, jika dinilai dari kartu keterangan yang ada pada tiap benda, diperoleh dari pencarian rahasia—dan ilegal—selama lebih dari lima dekade. Sebagian dari objek—kudanil kecil; ostracon yang memuat cerita tentang Tiga Serangkai Theban; Amun, Mut dan Khonsu—sangat tak ternilai. Namun, kebanyakan koleksi itu rusak atau begitu umum sehingga seperti tidak berarti apa-apa. Prinsip dasarnya sepertinya tidak atas kehendak mengumpulkan objek langka atau indah, tapi lebih pada kesenangan semata dalam menggali, menemukan, dan menandai serpihan kecil tentang masa lalu. Koleksi seperti ini, pikir Khalifa, adalah koleksi yang dia sendiri begitu ingin memilikinya. Koleksi pecinta sejarah. Koleksi para arkeolog.

Di sudut yang agak jauh, ia menemukan sebuah peti besi, teronggok dan kokoh, dengan pemutar dan tuas pada bagian depan. Ia mencoba memutar tuas itu tetapi pintu tetap tertutup rapat. Setelah beberapa menit, ia berhenti dan melihat benda lain lagi.

Akhirnya ia melihat jam tangannya.

"Astaga!"

Ia telah berjanji pada istrinya, Zenab, bahwa ia akan tiba di rumah pukul 9 malam sehingga ia dapat membacakan dongeng untuk anak-anaknya. Kini sudah lewat 10 menit. Sambil merutuk dirinya sendiri, ia pun melihat sekeliling untuk terakhir kali, dan kemudian kembali menaiki anak tangga dan mematikan kontak lampu. Ketika ia melakukan itu, ia perhatikan bahwa pintu di atasnya, yang membuka ke dalam, telah terayun separuh tertutup sehingga ia dapat melihat bagian belakangnya. Di sana pada pengait, tergantung topi hijau dengan bulu-bulu muncul dari bagian tepinya. Ia berhenti, kemudian menaiki anak tangga, perlahan, seolah enggan melakukannya. Lalu ia melepaskan benda itu dari gantungannya, membawanya ke hadapannya, dan mengamatinya secara saksama.

"Sepertinya dia punya burung di kepalanya," gumamnya, suara tiba-tiba keluar, seolah sesuatu telah didorong masuk ke dadanya. "Burung kecil yang lucu."

Ia menatap topi itu, dan kemudian dengan penuh kemarahan, memukulkan tangannya pada bagian belakang pintu, sehingga membuat pintu itu terempas.

"Sialan!" desisnya. "Ini pasti sebuah kebetulan! Pasti."

Yerusalem

Kota Tua Yerusalem, dengan labirin jalan dan alun-alun yang membingungkan, tempat suci dan keramat, pasar rempah-rempah dan cinderamata, ketika malam hari begitu sunyi dan kosong bagai kota hantu. Keramaian dan hiruk-pikuk yang sepanjang siang hari memenuhi areanya—khususnya bagian Muslim tempat Anda hampir tidak dapat bergerak karena pembeli dan penjual buah-buahan, serta anak-anak berlari-larian—secara perlahan berangsur-angsur menghilang seiring terbenamnya matahari, meninggalkan pemandangan tanpa harapan dari jendela depan toko, suram, dan menggema, seperti urat nadi yang darinya semua darah kehidupan dipompa. Sebagian kecil orang yang tetap bertahan tampak lesu dan resah, melihat sekeliling dengan gugup, berjalan lebih cepat dan lebih bertujuan daripada yang akan mereka lakukan di siang hari, seolah terancam oleh kesunyian tempat itu yang bagaikan mimpi, dan sinar oranye korosif dari lampu jalan.

Saat itu hampir pukul 3 dini hari ketika Baruch Har-Zion bersama dua temannya tiba melalui Gerbang Jaffa dan berjalan menuju dunia terang benderang, waktu yang paling ditinggalkan pada malam hari, ketika bahkan kucing pun telah pergi ke sarangnya dan dentang nyaring setiap lima belas menit dari lonceng gereja di kota itu terasa tumpul oleh kesunyian mencekam. Seorang pria gemuk pendek, hampir sama dengan tinggi badan-

nya, memiliki rambut yang sudah mulai abu-abu, wajah dengan rahang persegi serta berjanggut, dan membawa senjata Uzi dengan satu tangan tertutup sarung tangan dan tas besar kulit dengan tangan yang lain. Rekannya juga memegang senjata Uzi, salah satu di antara mereka yang kurus dan pucat bagai susu, ujung *tallit katan*-nya menggantung dari balik jaketnya; yang lain tinggi dan agak hitam, dengan potongan rambut cepak hingga kulit kepalanya, lengan dan lehernya penuh dengan otot. Ketiganya mengenakan *yarmulke* pada kepalanya.

"Bagaimana dengan kamera?" tanya si laki-laki pucat ketika mereka berjalan, mengangguk pada monitor keamanan yang terpasang dalam jarak interval regular di sepanjang jalan.

"Lupakan itu," kata Har-Zion sembari menggerakkan tangannya tak peduli. Kekakuan tertentu pada gerakannya seolah disebabkan baju hangatnya yang berpotongan *roll-neck* dan hampir mencapai garis rahang terlalu ketat baginya. "Aku punya beberapa kawan di pusat kontrol David. Mereka akan membuka mata orang yang selama ini tak melihat."

"Tapi, bagaimana kalau...."

"Lupakan mereka," ulang Har-Zion, kali ini lebih tegas. "Semuanya sudah dipersiapkan."

Ia melempar tatapan pada laki-laki itu, matanya yang abu-abu granit agak menyipit seolah berkata "Aku tak mau kau ada di sini kalau kau takut," lalu melihat ke depan lagi.

Ketiganya berjalan ke depan, mengikuti dataran bertangga-tangga dari jalan David menuju wilayah Yahudi sebelum berbelok ke kiri menuju salah satu pasar yang masuk jauh ke dalam pusat daerah Muslim di kota ini. Dinding dari bagian depan toko yang berjendela berdiri di sepanjang kiri dan kanan mereka, berwarna abu-abu dan seragam, lempeng metalnya dipenuhi coretan dengan bahasa Arab, berselang-seling di sana-sini dengan kata atau frasa ganjil dalam bahasa Inggris: *FATAH, HAMAS, YAHUDI BANGSAT*. Mereka melewati seorang pendeta Coptic yang bergegas untuk berdoa di Gereja Makam Suci, dan sepasang turis, laki-laki mabuk

yang berusaha menemukan penginapan mereka di jalan sempit berliku. Setelah itu hanya tinggal mereka.

Lonceng berdentang menunjukkan jam, suaranya bergema memenuhi atap bangunan.

"Aku berharap kita terlihat," gumam si rambut cepak ketika mereka pergi, sambil menepuk Uzi-nya. "Ini kota kita. Enyahlah orang-orang Arab."

Har-Zion tersenyum tipis tetapi tidak berkata apa-apa, hanya menunjuk pada sebuah gang kecil diapit dinding batu yang tinggi. Mereka melewati lapangan penuh sampah, pintu kayu yang dari baliknya mereka bisa mendengar suara televisi menyala, dan pintu gerbang mesjid kecil sebelum muncul ke jalan kosong tegak lurus dengan jalan yang baru saja mereka turuni. Di sisi kanannya, jalan menghilang di bawah serangkaian lengkungan batu rendah, yang berjajar menghadap Dinding Barat; di bagian kiri, jalan menanjak ke arah Via Dolorosa dan Gerbang Damaskus. Pada tanda di depan mereka tertulis Jalan Al-Wad.

Har-Zion memeriksa kedua jalan tersebut, kemudian meraba pangkal pahanya—lagi-lagi dengan kekakuan gerakan seolah-olah ada sesuatu menahannya—dan membuka resleting tas kulitnya, mengeluarkan dua linggis yang kemudian ia berikan pada kedua temannya, dan kaleng cat semprot yang ia simpan untuk dirinya sendiri.

"Ayo, kita mulai!"

Ia membawa mereka ke gedung tinggi yang kelihatan jorok—tipikal rumah di kota tua berpelataran batu-batu berat, pintu kayu dan jendela melengkung, berterali dan berdaun jendela.

"Kau yakin ini kosong?" tanya si muka pucat dengan gugup.

Kembali Har-Zion menatapnya dengan mata abu-abu yang tajam. "Ini bukan tempat untuk seorang *nebbish*, Schmuely."

Laki-laki yang lebih kecil itu berkedip dan menundukkan kepalanya, malu.

"Ayo, mulai bekerja," kata Har-Zion.

Ia mengocok kaleng cat, suara bola-bola di dalamnya meng-

gema di jalan, lalu mulai menyemprot, menggambar menorah dengan tujuh cabang yang kasar dan asal-asalan pada dinding di sisi mana saja dari pintu, cat itu memercik pada beberapa tempat sehingga dalam cahaya temaram itu tampak seperti taring besar yang mencakar batu dan menyebabkan darah keluar. Temannya mulai asyik dengan linggis yang dimasukkan ke dalam rongga antara pintu dan kusen, melonggarkannya sekitar dua inci lalu memasukkan linggis itu lagi untuk memperbesar patahan dan mendorong lebih jauh sampai pintu terbuka dengan mengeluarkan suara tajam. Mereka melihat ke sekeliling jalan, kemudian masuk ke dalam ruangan gelap. Har-Zion selesai menyemprotkan menorah kedua, meraih tas kulit yang besar dan mengikuti mereka masuk ke dalam sebuah ruangan, kemudian mendorong pintu di belakangnya.

Mereka telah mendengar tentang rumah itu dari seorang teman di Kepolisian Yerusalem. Pemiliknya, orang Arab, sedang melaksanakan ibadah umroh dan meninggalkan tempat kosong ini, target yang sempurna untuk ditempati. Har-Zion akan lebih menyukai sesuatu yang lebih dekat lagi ke Bukit Kuil (The Mount Temple), sesuatu yang lebih konfrontasional, lebih menyakitkan dan menghina orang Muslim. Tetapi untuk sementara, ini saja sudah cukup.

Ia merogoh tas kulit dan menarik lampu pijar metal yang berat, menyalakannya dan memainkan sinar lampu ke sekitar mereka. Mereka berada di sebuah ruangan besar berisi furnitur, dengan tangga batu di ujung sebelah dalam dan bau tajam semir serta tembakau di udara. Poster yang tergantung di dinding di atas salah satu sofa berisi sembilan baris tulisan berbahasa Arab, dengan warna putih pada latar belakang hijau. Ayat al-Quran. Har-Zion mengamatinya dalam sinar lampu obor, kemudian melangkah maju dan menurunkannya.

"Avi, kau periksa bagian belakang. Aku akan memeriksa bagian atas. Schmuely, kau ikut aku!"

Ia memberikan obor kedua pada si rambut cepak, kemudian

menaiki tangga sembari membawa tas kulitnya, memandang sekeliling berbagai ruang yang ia kunjungi. Laki-laki berkulit pucat itu mengikuti di belakangnya. Di atas ia membuka pintu metal dan melangkah keluar atap gedung yang datar dengan kawat antena TV semrawut. Peralatan satelit dan panel surya berseliweran di sekitarnya. Di depannya terlihat kubah-kubah Gereja Makam Suci dan menara Gereja St Saviour yang menjulang. Di belakang terbentang pelataran luas yang merupakan perluasan Bukit Kuil. Pada bagian sentralnya, diterangi lampu sorot, berdiri dengan megah mahkota emas Kubah Batu (Dome Of The Rock).

"Karena kau akan melebar ke kanan dan ke kiri," kata Har-Zion perlahan, "keturunanmu akan memiliki bangsa ini, begitu juga dengan orang-orang di tempat terpencil."

Betapa sering ia membayangkan saat-saat ini: selama hari-hari gelap penyiksaan di negeri asalnya, Ukraina; di Rumah Sakit tentara tempat kebakaran itu begitu menyakitkan dan menyiksa sehingga ia merasa jiwanya yang dalam telah direnggut dari dirinya. Mereka telah merebut tanah di tempat lain dalam beberapa tahun terakhir—di luar Nazareth, dekat Hebron, di sepanjang pantai Gaza—tapi ini tidak berarti apa-apa bila Yerusalem itu sendiri tidak menjadi milik mereka. Bahwa Gunung Moria, Even Shetiyah, tempat Ibrahim telah datang untuk mengorbankan putra satu-satunya Ishak, tempat Yakub memimpikan ada sebuah tangga yang menuju surga; tempat Sulaiman membangun Kuil Suci pertama ... bahwa semua tempat ini harus berada di tangan Muslim adalah sesuatu yang menyakitkannya secara fisik, bagai luka menganga.

Dan kini, akhirnya, mereka akan merebutnya kembali. Mengklaim kembali apa yang sesungguhnya menjadi hak mereka. Yerushalyim si Emas, Ibu Kota Eretz Israel Ha-Shlema, kampung halaman orang-orang Yahudi. Itulah satu-satunya yang mereka minta. Bahwa mereka harus memiliki kampung halaman. Tetapi orang Arab dan pembenci Yahudi akan menolak hal itu. Keji. Mereka semua. Kecoa. Merekalah yang harus dimasukkan ke dalam kamar gas.

Perlahan ia berbalik, memerhatikan lagi pemandangan itu, lalu merogoh tas kulit besarnya dan mengeluarkan tumpukan pakaian dengan dua helai tali mengikatnya.

"Lakukan!" katanya memberikan tumpukan itu pada temannya. Laki-laki itu bergerak maju ke sisi depan atap tempat ia berlutut dan mulai mengikatkan ujung tali ke beberapa lubang baja yang muncul dari lantai beton. Har-Zion mengeluarkan telepon genggam dari sakunya dan memencet nomor pada bantalan angkanya.

"Kami sudah siap," katanya saat telepon dijawab. "Mulai suruh yang lain juga!"

Ia mematikan telepon dan menyelipkannya kembali ke dalam saku. Ketika ia melakukan itu, temannya baru selesai menganyam tali dan menjatuhkan gulungannya ke sisi gedung. Tali itu terbentang dengan suara desisan, membiarkan bendera putih biru yang panjang terbentang di depan dinding batu seperti air terjun, dengan Bintang David tebal pada bagian tengahnya.

"Puji Tuhan," katanya sambil tersenyum.

"Haleluyah," kata Har-Zion.

KAMP PENGUNGSI KALANDIA, ANTARA YERUSALEM DAN RAMALLAH

LAYLA AL-MADANI MEMBENAHI RAMBUT HITAMNYA DAN MENATAP PEMUDA yang sedang duduk di seberangnya, mengenakan celana panjang rapi dan *T-shirt* bertuliskan 'Kubah Batu'.

"Gagasan membunuh perempuan dan anak-anak tidak menarik perhatian Anda?"

Pemuda itu membalas tatapannya.

"Apa ada yang peduli dengan orang-orang Israel ketika para perempuan dan anak-anak kami terbunuh? Dar Yassin? Sabra dan

Chatila? Rafah? Ini perang, Nona Madani, dan dalam perang banyak hal buruk terjadi."

"Jadi, jika al-Mulatham mendekati Anda...."

"Aku akan menganggapnya sebagai sebuah kehormatan. Untuk menjadi syahid, untuk mengorbankan diriku demi orang-orangku, Tuhanku. Aku akan menganggap diriku begitu beruntung."

Ia seorang laki-laki tampan, dengan mata cokelat yang lebar dan tangan seorang pemain piano, berjari panjang dan lentik. Layla sedang mewawancarainya untuk sebuah artikel tentang penjarah barang-barang antik—seorang pemuda Palestina yang, karena kekuatan ekonomi bangsa Israel pada teritori Palestina, telah tereduksi untuk mencuri dan menjual artefak kuno demi... memenuhi kebutuhan hidup. Percakapan itu telah, sebagaimana biasa terjadi pada berbagai macam wawancara, beralih ke diskusi yang lebih lebar tentang pendudukan atau serangan militer Israel, dan akhirnya tentu saja ke topik tentang bom bunuh diri.

"Lihatlah aku!" katanya, menggerakkan kepalanya. "Lihat ini!"

Ia memutar tangannya, menunjuk pada rumah dengan blok sinder berkamar tiga yang murah, dengan dipan-dipannya yang digabungkan sebagai tempat tidur dan kompor kecil di sudut ruangan.

"Keluarga kami tadinya memiliki ladang anggur di dekat Bethlehem, 200 *dunum*. Kemudian orang-orang Zionis datang, lalu mengusir kami keluar dan kami cuma memiliki yang seperti ini. Aku punya gelar akademis insinyur, tetapi tidak mendapatkan pekerjaan karena orang-orang Israel telah menutup izin kerjaku. Jadi, aku menjual barang-barang antik curian supaya bisa tetap makan. Apa menurut Anda ini membuatku merasa baik? Apa Anda berpikiran aku memiliki harapan tinggi untuk masa depanku? Percayalah, bila kesempatan untuk bunuh diri itu datang padaku, aku akan melakukannya. Semakin banyak yang kubunuh semakin baik. Perempuan, anak-anak, tak ada bedanya. Mereka semua salah. Aku benci mereka. Semuanya."

Ia tersenyum tipis, ekspresi pahit yang memecah bagian bawah

wajahnya, memperlihatkan kegeraman dan keputusasaan. Kemudian mereka terdiam beberapa saat dan terpecah oleh suara anak-anak yang bermain di sepanjang gang di luar. Kemudian Layla menutup buku catatannya dan memasukkannya kembali ke dalam tas.

"Terima kasih, Yunis."

Laki-laki itu mengangkat bahu, tetapi tidak berkata apa-apa.

LAYLA SEGERA MENEMUI SOPIRNYA Kamel di luar, kemudian bersama-sama keduanya keluar dari perkemahan, meluncur di jalan raya. Mobil meliuk-liuk di jalan berlubang dan jalur utama Ramallah–Yerusalem tempat mereka bergabung dalam antrean lalu lintas yang terhenti di belakang pos penjagaan militer Kalandia. Di sisi kiri mereka, bangunan perkemahan terbentang sampai ke tepi bukit, kelabu dan bobrok seperti setumpukan koral yang rusak. Di sisi kanan mereka, landasan pacu bandara Atarot tampak rata dan mati, seolah seseorang telah merusak garis bercat kuning yang kotor pada lanskap itu. Di depannya, empat jalur lalu lintas yang terhenti di jalan seperti pita berdebu, mengecil menjadi jalur tunggal pada jalan orang Israel, dua ratus meter ke depan, tempat dokumen sedang diperiksa dan kendaraan diselidiki. Ini adalah latihan yang tidak ada gunanya—siapa pun yang tidak memiliki dokumen yang diminta akan dengan mudah menyusuri pos penjagaan militer dengan berjalan kaki dan mencari tumpangan di sisi lain—tetapi orang-orang Israel memaksa hal ini dilaksanakan bukan karena alasan keamanan melainkan lebih pada ingin menghina bangsa Palestina, memperlihatkan siapa yang berkuasa di antara mereka. Tak ada satu pun yang tidak patuh pada kami, itulah pesannya. Kami memegang kendali.

"*Kosominumhum kul il-Israelieen*!" gumam Layla, sambil menyandarkan kepalanya ke belakang dan memandangi langit-langit mobil. "Israel keparat!"

Dua puluh menit berlalu, antrean masih tetap seperti semula, dan akhirnya, dengan membuka pintu mobil, perempuan itu keluar. Ia berjalan mondar-mandir, meregangkan kakinya, kemudian

kembali ke dalam mobil dan mengeluarkan kameranya, Nikkon D1X digital, melepaskan pembungkusnya lalu menyalakan dan mengatur lensanya.

"Hati-hati!" seru Kamel, kepalanya menjulur ke depan pada kemudi menunggu giliran dalam antrean panjang yang ada. "Anda tahu apa yang terjadi terakhir kali Anda mengambil foto di pos penjagaan militer?"

Bagaimana mungkin dia lupa? Tentara Israel telah merebut kameranya, menghabiskan satu jam memeriksa mobil Kamel dan, demi penerapan prosedur yang baik, memberinya tanda 'sudah diperiksa' juga.

"Aku akan berhati-hati," katanya. "Percayalah!"

Sebuah mata cokelat yang besar memelototinya.

"Nona Madani, Anda orang paling sulit dipercaya yang kutahu. Dengan roman wajah Anda, Anda mengatakan satu hal, tetapi...."

"Ya, ya, selalu ada hal yang berbeda di mataku."

Layla menunjukkan tatapan kesal lalu, sembari menggantungkan kamera di sekitar lehernya, berbalik dan berjalan di antara baris-baris kendaraan yang menuju pos penjagaan militer.

Mereka telah meninggalkan Yerusalem lebih awal pada sore sebelumnya, berkendara menuju Ramallah untuk meliput kisah tentang kaki tangan Palestina yang potongan tubuhnya ditemukan mengapung di air mancur pusat kota, sudut pandang sempurna untuk tulisan *feature*-nya mengenai para kaki tangan, yang dia garap untuk *Guardian.* Hanya perlu waktu beberapa jam untuk meneliti. Saat mereka berada di sana, terjadi lagi bom bunuh diri al-Mulatham pada sebuah pesta pernikahan di Tel Aviv. Israel kemudian menutup seluruh Tepi Barat, tidak memberinya pilihan kecuali untuk menyenangkan diri dengan teman kuliah lama, yang pada saat bersamaan helikopter senjata AH-64 Apache buatan Amerika telah menunggu di atas, menembaki gedung otoritas Palestina yang masih separuh hancur sejak terakhir kali mereka menembakinya.

Ini bukanlah kegiatan menunggu yang sepenuhnya sia-sia. Ia mengangkat kisah penjarahan barang-barang antik dan telah mengatur wawancara dengan Sa'eb Marsudi, salah satu pemimpin Intifada Pertama dan bintang yang mulai bersinar di kancah politik Palestina. Ia seorang yang karismatik—muda, penuh gairah, tampan, dengan rambut hitam dan *keffiyeh* terpilin di lehernya—dan seperti biasa, telah memberinya beberapa catatan penting. Sekarang, ternyata, Layla cemas untuk kembali ke Yerusalem. Chayalei David, para Pejuang David, telah menguasai sebuah bangunan di Kota Tua, yang terdengar seperti *feature* yang baik. Sementara itu Layla sendiri sudah seminggu melebihi tenggat waktu yang diberikan *al-Ahram,* ketika ia sedang menyelesaikan artikel tentang malnutrisi pada anak-anak Palestina. Lebih dari semuanya, ia hanya ingin cepat kembali ke apartemennya, segera mandi—IDF telah memutus suplai air ke Ramallah dan ia belum membersihkan diri secara sempurna sejak pagi sebelumnya. Bau yang agak asam menyeruak dari blus dan celana panjangnya.

Ia kini berada dua puluh meter menjelang pos penjagaan dan berhenti. Sebuah truk terbuka yang berisi semangka diperintahkan untuk berbalik. Si sopir berteriak dan menggerakkan tangan pada salah seorang serdadu yang hanya menatapnya tanpa minat melalui bayang-bayang cermin dan kadang-kadang mengeluarkan kata "*Ijmia*"—pulanglah. Dari arah berlawanan, kendaraan-kendaraan lain juga mengantre, keluar dari Yerusalem, walaupun tidak sebanyak yang berada di sisi ini. Di sebelah kirinya, ambulans Bulan Sabit Merah tak bergerak dengan lampu merahnya berputar-putar tak berdaya.

Ia telah menulis tentang situasi seperti ini lebih dari sepuluh tahun lalu, diterbitkan ke dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, menulis untuk apa saja dari *Guardian* ke *al- Ahram*, dari *Palestinian Times* ke *New Internationalist.* Setelah peristiwa yang menimpa ayahnya, tidak mudah baginya menegakkan dirinya sendiri, khususnya pada hari-hari awal setelah kepulangannya dari Inggris, saat ia harus menyesuaikan diri kembali. Namun, ia telah bekerja keras untuk memperoleh kepercayaan orang-orang, untuk mem-

buktikan diri, untuk memperlihatkan bahwa dia orang Palestina sejati, dan walaupun akan selalu ada mereka yang seperti Kamel yang tidak akan pernah percaya sepenuhnya, pada akhirnya, kebanyakan mereka dapat menerima dirinya, dipengaruhi oleh keterbukaannya demi orang Palestina. "Assadiqa", demikian mereka memanggilnya sekarang, orang yang selalu berkata tentang kebenaran. Orang-orang Israel tampak tidak terlalu bersemangat. "Pembohong", "Pembeci orang Yahudi", "Teroris" dan "Perempuan jalang yang selalu ikut campur", adalah sedikit julukan dan nama baru yang telah ia sandang selama bertahun-tahun. Dan semua itu benar-benar yang termanis.

Layla menarik bungkusan permen karet dari sakunya dan mengunyah isinya, penasaran apakah dia harus pergi ke pos penjagaan militer dan menunjukkan ID persnya, mencoba mempercepat segala sesuatunya. Namun dia hanya akan buang-buang waktu, dengan atau tanpa kartu pers tidak akan mengubah kenyataan bahwa dirinya seorang Palestina. Dia mengamati keadaan itu beberapa saat lagi, dan kemudian berbalik ke jalan yang tadi ia lalui, sembari menggeleng-gelengkan kepalanya dengan kesal. Tanah yang dipijaknya bergetar ketika sepasang tank Merkava melintasi jalan di seberangnya, bendera Israel biru dan putih berkibar dari menara kecilnya.

"*Kosominumhum kul il-Israeliien*," gumamnya.

LUXOR

DR IBRAHIM ANWAR, KEPALA AHLI PENYAKIT DI RUMAH SAKIT LUXOR, memiliki banyak kebiasaan buruk, belum termasuk penolakannya untuk diganggu oleh urusan pekerjaan di tengah-tengah permainan seru domino. Hasrat Anwar terhadap apa yang ia sebut "papan permainan para dewa" itu telah menunda banyak investigasi selama bertahun-tahun dan ini terjadi juga pada kasus Jansen. Ia telah melakukan pemeriksaan awal terhadap mayat yang ditemukan

di Malqata itu dan mengirimkannya kembali lewat sungai ke Morque di luar Luxor General. Alih-alih melakukan otopsi pada sore yang sama, seperti yang diharapkan Khalifa, sang ahli penyakit ini malah menundanya agar dia tidak ketinggalan berpartisipasi dalam kompetisi domino antardepartemen. Walhasil, sudah hampir siang bolong pada keesokan harinya saat dia akhirnya menelepon kantor kepolisian dan mengabarkan sudah ada hasil otopsi.

"Urusan waktu," kata detektif, sambil mematikan rokok kelimabelas dengan marah ke dalam asbak yang sudah penuh. "Sebenarnya aku berharap mendapatkan hasil ini tadi malam."

"Semua hal baik diberikan bagi mereka yang sabar menunggu," kata Anwar dengan muka ceria, tertawa geli. "Bagaimanapun juga, ini kasus yang menarik. Sangat ... menggelitik pikiran. Tapi sekretarisku baru saja menyelesaikan pengetikan laporan ini. Aku bisa mengirimkannya padamu atau kau yang datang ke sini dan mengambilnya sendiri. Terserah kau."

"Aku akan datang," kata Khalifa, karena maklum bahwa bila diserahkan pada Anwar, ia mungkin harus menunggu lagi berhari-hari sampai laporan itu ada di tangannya.

"Tolong katakan saja apakah itu kecelakaan atau perbuatan jahat."

"Oh, jelas-jelas perbuatan jahat," jawab si ahli penyakit ini. "Benar-benar curang dan keji, walaupun barangkali tidak seperti yang kaubayangkan."

"Apa pula maksudnya itu?"

"Katakan saja ini seperti sebuah cerita yang rumit, dan sebuah kisah dengan sedikit sengatan di bagian akhirnya. Cepatlah kemari dan semua akan terungkap. Menurutku nanti kau akan menganggapku telah melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam kasus ini, Khalifa. Benar-benar hebat."

Detektif itu mengeluarkan desahan jengkel dan mengatakan pada Anwar bahwa ia akan sampai di rumah sakit dalam dua puluh menit, tunggu saja.

Muhammad Sariya masuk ke dalam kantornya.

"Si ahli penyakit sialan itu," gerutu Khalifa. "Sialan betul."

"Sudah selesai dengan otopsinya?"

"Baru saja. Laki-laki itu tidak bisa bergerak lebih lambat lagi jika ia adalah seekor kura-kura sialan. Aku akan mengambil laporan itu sekarang. Ada kemajuan?"

Ketika Khalifa berada di kantornya menunggu panggilan telepon dari Anwar, Sariya telah menghabiskan pagi harinya melanjutkan apa yang telah ditemukan atasannya di rumah korban pada malam sebelumnya.

"Tidak banyak," jawabnya, sambil mendatangi meja Khalifa dan duduk di kursi kerja. "Bank Mesir telah mengirim faksimili salinan pernyataannya selama satu jam terakhir dan aku telah pergi ke perusahaan telepon untuk mendapatkan rincian sambungan telepon yang dilakukannya dalam periode yang sama. Aku juga telah berusaha menelusuri pengurus rumah tangganya."

"Ada sesuatu?"

"Tentang cara terbaik memasukkan *molochia* lebih daripada yang dapat kau ketahui. Tentang Jansen, hampir tidak ada. Pengurus itu datang selama beberapa jam, dua kali seminggu, bersih-bersih, belanja untuk tuannya. Jansen memasak sendiri. Ternyata dia tidak pernah pergi ke gudang. Tidak diperbolehkan."

"Wasiatnya?" tanya Khalifa. "Apa kau berbicara dengan para pengumpul dermanya?"

Sariya mengangguk. "Dia secara pasti telah melakukannya karena para pengumpul dermanya menyaksikan. Meskipun demikian, dia tidak punya salinannya. Katanya Jansen memegang satu untuk dirinya sendiri dan memberi yang lain untuk temannya di Kairo."

Khalifa mendesah dan berdiri, meraih jaketnya dari sandaran kursi.

"Baiklah. Kita mulai mempelajari latar belakang Jansen, bagaimana? Berapa lama dia telah menetap di Mesir, sebelumnya dari mana dia berasal, apa yang dia lakukan ketika menetap di Iskandaria. Apa pun yang dapat kau gali. Ada sesuatu yang salah dengan laki-laki ini. Paling tidak, ada sesuatu yang tidak benar. Aku

dapat merasakannya."

Ia mengenakan jaketnya dan berjalan. Begitu sampai di pintu, ia berbalik.

"*Ngomong-ngomong*, kau belum menemukan dari mana asal nama Arminius itu, 'kan?"

"Sebenarnya sudah," kata Sariya, tampak senang. "Aku melakukan pencarian melalui internet."

"Dan?"

"Sebenarnya itu adalah seorang laki-laki Jerman kuno. Pahlawan nasional, sebenarnya."

Khalifa menjentikkan jari-jarinya tanda mengenali informasi tersebut.

"Aku tahu. Aku pernah mendengar nama itu sebelumnya. Kerja bagus, Muhammad. Sangat bagus."

Ia melangkah menuju pintu dan menuruni koridor, tangan dimasukkan ke dalam saku celana, sembari bertanya-tanya mengapa di bumi ini ada seseorang dari Belanda mau menamakan anjingnya pahlawan nasional Jerman.

BENAR SAJA, Anwar tidak ada di kantornya begitu Khalifa tiba lima belas menit kemudian. Ketika seorang suster berseragam hijau pergi mencarinya, detektif itu berdiri di dekat jendela memandangi halaman rumah sakit di bawah, tempat sekelompok pekerja sedang menggali parit di sepanjang halaman rumput. Ritme suara cangkul menggema sampai ke telinga. Paru-parunya sakit karena rokok, tapi itu masih bisa dia tahan. Anwar benar-benar antirokok. Dan sakit paru-paru, betapapun tak nyamannya, jauh lebih baik daripada salah satu kuliahnya, "Bila-Anda-ingin-meracuni-diri-Anda-sendiri-silakan-saja-tapi-jangan-lakukan-itu-di dekatku". Ia malahan menggigiti kukunya dan membuka jendela, bertopang dagu dengan sikutnya pada kusen jendela, sembari mengamati seorang bocah sedang mengejar kupu-kupu di seputar area parkir mobil rumah sakit.

Ada yang salah di sini. Ia mencoba berkata pada dirinya sendiri

bahwa ia sedang membayangkan banyak hal, membaca situasi terlalu banyak, tetapi tidak ada perbedaan. Setiap elemen kecil, masing-masing pecahan gambar—tongkat korban, kebenciannya pada bangsa Yahudi, rumah di sisi Kuil Karnak, topi berbulu yang aneh—semuanya menambah kegelisahan dalam dirinya, sehingga apa yang awalnya berupa rangsangan samar tentang ketidakpastian kini telah berkembang menjadi kepanikan korosif yang terasa menyakitkan bagian dalam lambungnya.

Memang, ia selalu mengalami dorongan adrenalin pada permulaan kasus, kerja pikiran yang terlalu berat karena berjuang menguasai semua elemen masalah dan menatanya menjadi pola-pola yang dikenal. Namun, hal ini berbeda, karena apa yang menjadi masalah baginya bukanlah semata penyelidikan yang sedang ia lakukan, melainkan lebih pada hal sebelumnya, bertahun-tahun lalu, tepat pada awal karier kepolisiannya. Sebuah pembunuhan, yang pertama ia tangani, urusan yang mengerikan dan brutal. Schlegel. Demikian nama perempuan itu. Hannah Schlegel. Seorang Israel. Yahudi. Kasus yang mengerikan. Dan kini, tiba-tiba saja, entah dari mana ... bergema kembali. Tidak ada yang konkret. Tidak ada yang dapat ia pegang dengan segala kepastian. Hanya kebetulan, kilas sementara dalam kegelapan masa lalu. Tongkat, pembeci Yahudi, Karnak, bulu-bulu—kata-kata itu terus berdengung di telinganya seperti mantra, membor, masuk ke dalam tengkoraknya.

"Ini gila," ia berkata pada dirinya sendiri, sambil menggigiti kuku ibu jarinya. "Saat itu, lima belas tahun yang lalu, demi Tuhan. Selesai sudah!"

Namun, bahkan ketika ia menyatakannya, ia merasa bahwa ini belum selesai sama sekali. Sebaliknya, ia memiliki perasaan tak menyenangkan bahwa sesuatu baru saja dimulai.

"Sialan kau, Jansen," gumamnya. "Sial kau mati dengan cara seperti ini."

"Sentimenku pastinya," kata suara di belakangnya. "Walaupun bila dia tidak mati aku tidak akan memiliki kepuasan membongkar kasus ini untukmu."

Khalifa berbalik, kesal karena pikirannya terganggu. Anwar sudah berdiri di pintu memegang gelas beruap.

"Aku tidak mendengarmu."

"Aku tidak heran," kata si ahli penyakit. "Kau seolah berada bermil-mil jauhnya dari sini."

Ia menyeruput minumannya dan mengangkat gelas, sembari melihat warna cairan kuning pucat di dalamnya.

"*Yansoon*," katanya sambil tersenyum. "Yang terbaik di Luxor. Salah satu ibu asrama membuatkannya untukku. Zat yang luar biasa. Sangat menenangkan. Kau harus mencobanya."

Ia berkedip pada Khalifa, kemudian menuju mejanya dan duduk. Seraya meletakkan gelas pada satu sisi, ia mulai menangani tumpukan pekerjaan kertas di depannya.

"Sekarang, di mana aku meletakkan benda itu? Aku sudah ... ah, ini dia!"

Ia duduk kembali, sembari mengacungkan dokumen ketik yang tipis.

"Laporan temuan otopsi Tuan Piet Jansen," katanya, membaca judul pada bagian atas dokumen. Kemenangan lain Anwar.

Ia melihat ke arah Khalifa, sembari tersenyum menyeringai. Detektif itu merogoh sakunya untuk mengambil beberapa batang rokok, tetapi ia menghentikan gerakan tangannya, dan malah meletakkan tangannya pada pinggiran jendela.

"Lanjutkan," katanya. "Ceritakan seluruhnya padaku."

"Dengan senang hati," kata Anwar, duduk di kursinya. "Untuk memulainya, aku bisa mengatakan bahwa laki-laki ini dibunuh."

Khalifa agak memajukan tubuhnya.

"Aku juga dapat mengatakan padamu bahwa aku cukup pasti mengetahui identitas pihak yang bersalah. Mereka, aku curiga, bertindak untuk mempertahankan diri, walaupun itu sama sekali tidak mereduksi besarnya kejahatan, juga kenyataan bahwa Jansen mati dalam kematian yang tak menyenangkan dan sangat menyakitkan."

Anwar berhenti sejenak untuk memberi efek dramatis. Dia telah mempelajari hal ini, pikir Khalifa.

"Sebelum aku mengungkapkan nama pembunuhnya, mungkin ada baiknya kita mengingat kembali bagaimana tepatnya keadaan saat jasad Jansen ditemukan."

Khalifa membuka mulutnya untuk mengatakan bahwa ia mengingat keadaan dengan sangat baik dan sempurna, tetapi urung karena pengalaman panjang bahwa Anwar akan melakukan sesuatu dengan caranya sendiri. Betapapun banyaknya keluhan dilontarkan Khalifa, itu tidak akan dapat mengubahnya.

"Terserah kau," gumamnya, sambil menggerakkan tangannya, pasrah.

"Terima kasih. Menurutku kau tidak akan kecewa."

Si ahli penyakit ini meneguk minumannya kembali dan menurunkan gelasnya.

"Jadi," lanjutnya, "kejadiannya begini. Jasad laki-laki ini, kau pasti ingat, ditemukan terbaring dengan wajah tertelungkup ke lantai dalam keadaan yang agak tidak enak dipandang, sebuah paku besi menghunjam kantong mata kirinya. Seperti juga trauma yang kuat pada tulang zygomatic, sphenoid dan lachrymal, dan ke seluruh sisi kiri otak—cerebrumnya, terus terang saja, seperti semangkuk terong yang dilumatkan—ia juga menderita luka gores cukup besar pada bagian kanan tengkorak kepala, sedikit di atas batas telinga, jelas lebih disebabkan oleh agen daripada paku. Tambahan pula, ada luka kecil pada telapak tangan kirinya"—si ahli penyakit ini mengangkat tangannya sendiri untuk menggambarkan lokasi luka itu—"dan lutut kiri, seperti juga area yang rusak dan membengkak di sekitar bagian bawah jempol kanan, tepat di bawah sendi sinovial pertama. Kau mungkin tidak memerhatikan hal ini karena tangan tersebut diposisikan di bawah tubuh. Ada juga bekas-bekas lumpur kering di bawah kuku di tangan yang sama."

Ia menyeruput sisa terakhir *yansoon*-nya dan, dengan sedikit bersendawa, meletakkan gelas itu di pinggir meja.

"Tiga meter dari jasad itu," lanjutnya, "terlihat tanda adanya gangguan pada permukaan padang pasir, seperti telah berlangsung adegan perkelahian tertentu, dan juga batu dengan bekas darah pada satu ujungnya. Dua ratus meter dari situ, tas dan tongkat korban ditemukan di samping bagian dinding berbata lumpur yang dipenuhi gambar, sehingga ia terbukti sedang dalam proses membongkar. Untuk mencapai ini tampaknya ia melepaskan balok batubata dengan palu dan pahat, kemudian berusaha menariknya dengan tangannya, maka ada bekas lumpur pada kukunya."

Anwar kemudian meletakkan kedua sikunya di atas meja dan menyatukan tangan di depannya.

"Cukup banyak *setting* kejadian tadi. Pertanyaannya adalah bagaimana semua bagian yang berbeda dari gambar ini sebenarnya berhubungan satu dengan yang lain?"

Lagi-lagi, tangan Khalifa, seolah bagian yang terbebas dari bagian tubuh lain, merogoh rokoknya. Dan kembali ia menahannya pada menit terakhir, lalu memasukkannya lagi ke saku pantalonnya.

"Ya, katakan saja."

"Tentu saja akan kuungkapkan," jawab Anwar. "Mari kita lihat masing-masing potongan gambar ini secara terpisah, bagaimana? Pertama, paku logam. Luka yang disebabkan olehnya tentu saja fatal. Namun, ini bukan penyebab kematian. Atau, Jansen pasti akan mati bagaimanapun juga, terlepas dari apakah ia telah jatuh atau tidak di atasnya."

Mata Khalifa menyipit. Terlepas dari keinginannya, ia mulai tertarik.

"Teruskan."

"Luka gores pada sisi kepala seperti ikan haring merah. Ini pasti disebabkan batu dengan noda darah. Namun ini tidak mungkin membahayakan bahkan pada orang setua dan selemah Jansen. Tidak ada luka atau kerusakan pada tengkorak di bawahnya, dan tidak ada luka memar yang signifikan. Itu hanya luka pada daging saja, tidak lebih.

"Jadi, bila dia tidak mati karena ada hantaman pada kepala, dan dia juga tidak mati karena otaknya tertancap paku, lalu bagaimana dia mati?"

Anwar menepuk dadanya.

"Myocardial infarction...."

"Apa?"

"Serangan jantung. Laki-laki ini mengalami trombosis koroner yang masif dan serangan jantung lanjutannya. Bisa jadi dia sudah mati sebelum tertancap paku."

Khalifa maju selangkah.

"Jadi apa yang hendak kau katakan? Seseorang mengetuk kepalanya dengan batu dan jantungnya menyerah?"

Si ahli penyakit ini menyeringai, menikmati permainan.

"Tidak ada yang mengetuk kepalanya dengan batu. Luka gores itu hanyalah kecelakaan."

"Tapi kau bilang dia dibunuh."

"Ya memang."

"Lalu bagaimana?"

"Dia diracun."

Khalifa menghantamkan tangannya pada dinding dengan rasa marah.

"Sialan, Anwar, apa yang sebenarnya mau kau katakan?"

"Persis seperti apa yang telah kukatakan. Pembunuh Piet Jansen meracuni dia, dan racun itu, secara langsung atau tidak, menjadi pemicu terjadinya serangan jantung yang kemudian mematikan laki-laki malang ini. Aku tak dapat menguraikan persoalan ini lebih jelas lagi. Apa yang masih belum kau mengerti?"

Khalifa menggertakkan giginya, memutuskan tidak terprovokasi nada menggurui si ahli penyakit ini.

"Dan siapa persisnya yang berperan sebagai pemberi racun misterius ini?" tanyanya, sambil mencoba mempertahankan suaranya. "Kau bilang kau tahu siapa dia."

"Oh, tentu saja," kata Anwar, dengan menahan tawa. "Aku

yakin sekali."

Lagi-lagi, ia berhenti sejenak untuk memberi efek dramatis. Kemudian, sambil menyorongkan tubuhnya, ia menghadapkan telapak tangannya ke atas. Ia melipatnya menjadi sebuah kepalan, meluruskan jari telunjuk dan, dengan gerakan mengentak tajam, ia menarik jarinya lagi.

"Nama penjahatnya," ia menyebutkannya dengan penuh isyarat, "adalah Tuan Akarab."

Ia mengulang gerakan mengentak yang aneh, menancapkan jari tengahnya ke permukaan telapak tangan.

"Akarab," ulang Khalifa, sambil melongo. "Maksudmu...."

Si ahli penyakit tersenyum. "Tepat sekali. Teman kita Jansen ini disengat *akarab*. Kalajengking."

Ia meliuk-liukkan jarinya, meniru gerakan ekor kalajengking dan terjatuh ke belakang kursinya, sambil tertawa terbahak-bahak.

"Sudah kubilang ini kisah tentang sengatan di ekor," katanya. "Tunggu saja sampai aku mengatakan pada anak-anak tentang hal ini. Kisah tentang Peracun Malqata! Atau haruskah itu Ekor dari Peracun Malqata? Ha, ha, ha!"

"Lucu sekali," Khalifa menggerutu, menyunggingkan senyum yang dipaksakan. "Aku menduga pembengkakan pada bagian bawah ibu jarinya adalah...."

"Tempat ia disengat," kata Anwar, sambil mencoba mengatur napasnya. "Tepat sekali. Menilai dari warna dan luas sengatannya, tampaknya ini sengatan yang cukup kuat. Kalajengking dewasa, bukan anaknya. Sakit bukan kepalang."

Ia kemudian berdiri dan, masih tetap tertawa, berjalan menuju tempat cuci tangan di sudut ruangan, memutar tombol air dingin dan menuangkan air minum ke dalam cangkir.

"Dugaanku, secara kasar kejadiannya seperti ini. Jansen pergi ke Malqata untuk mencuri beberapa batu lumpur yang sudah dihias. Ia melonggarkan satu batu lumpur dengan palu dan pahatnya, kemudian merogoh ke dalam lubang untuk mencopotnya dan ... *bang*! Tersengat Tuan Kalajengking. Saking sakitnya, dia tidak

sempat memukirkan tas serta palunya dan terhuyung-huyung melangkah ke mobilnya. Mungkin untuk mencari pertolongan. Setelah beberapa ratus yard, sengatan itu menyebabkan serangan jantung yang mematikan. Ia pun tersungkur, tangan dan lutut serta kepalanya menghantam batu. Walaupun, bisa juga dia baru mengalami serangan jantung setelah jatuh. Atau, dia tertatih-tatih dan akhirnya berhasil berdiri, meneruskan berjalan beberapa meter lalu tersungkur lagi. Kali ini bola matanya menghunjam pasak dan... selamat tinggal Tuan Jansen!"

Khalifa mencerna urutan peristiwa itu dalam kepalanya. Ia merasa terganggu dengan keentengan Anwar dalam menyelesaikan kasus ini. Meskipun demikian, melegakan juga. Tidak ada pembunuhan berarti tidak ada investigasi kriminal, dan walaupun barang antik di dalam gudang milik Jansen jelas-jelas perlu dilihat lebih jauh, rasanya tidak ada perlunya mengurusi terlalu dalam masa lalu laki-laki itu. Ini merupakan kabar baik, karena bila ia jujur dengan dirinya sendiri, Khalifa merasa takut dengan apa yang mungkin akan ia temui dalam masa lalu itu.

"Oh, baiklah," katanya, sambil mengeluarkan keluhan yang dalam, "paling tidak sudah cukup menjelaskan."

"Ya, memang seperti itu," kata Anwar, seraya menghabiskan isi gelasnya dan kembali ke mejanya, tempat ia mengambil laporan otopsi dan menyerahkannya pada Khalifa. "Semua ada di situ, bersama beberapa observasi kecil lain, siapa tahu kau tertarik."

Khalifa membalik-balikkan halaman.

"Observasi macam apa?"

"Oh, hanya pemeriksaan medis umum. Di satu sisi, ia menderita kanker prostat yang sudah lanjut. Mungkin hanya bisa bertahan hidup beberapa bulan lagi. Dan ada banyak jaringan tua yang rusak pada lutut kirinya, yang mungkin menerangkan mengapa dia menggunakan tongkat. Ia juga berbohong tentang usianya. Paling tidak pada kartu identitasnya."

Khalifa memandangnya penuh tanda tanya.

"Aku akui, aku memang tidak ahli dalam hal ini," kata Anwar.

"Tetapi menurut KTP, ia lahir pada 1925, yang artinya sekarang dia berusia 80 tahun. Kalau melihat keadaan gigi dan gusinya, aku bertaruh dia paling tidak sepuluh tahun lebih tua dari itu. Memang tak mengubah apa pun, tapi kupikir aku harus menyatakan ini."

Khalifa mempertimbangkan hal ini untuk sesaat, kemudian dengan anggukan, menyelipkan laporan ke saku jaketnya dan menuju pintu.

"Kerja bagus, Anwar," katanya. "Aku benci mengatakan ini, tetapi aku benar-benar terkesan."

Ia tiba di muka pintu, dan baru hendak melangkah ke dalam gang ketika Anwar memanggilnya.

"Satu hal yang lucu!"

Khalifa membalikkan tubuhnya.

"Aku tidak mau repot menuliskan ini di dalam catatan, juga rasanya tidak relevan terhadap apa pun, tetapi teman kita satu ini menderita syndactylisme pada kaki."

Detektif itu kembali beberapa langkah. Wajahnya tampak bingung.

"Apa artinya?"

"Pada dasarnya, ini adalah penggabungan bawaan dari jari-jari kakinya. Sangat jarang. Dalam istilah orang awam, laki-laki itu memiliki kaki yang seperti jaring. Ia seperti...."

"Katak."

Tidak ada rona apa pun pada wajah Khalifa. Mukanya pucat.

"Kau baik-baik saja?" tanya Anwar. "Tampangmu seperti baru saja melihat hantu!"

"Memang," bisik detektif itu. "Namanya Hannah Schlegel dan aku sudah melakukan sesuatu yang mengerikan. Benar-benar mengerikan."

YERUSALEM

SAAT ITU SORE HARI SEBELUM LAYLA AKHIRNYA SAMPAI KEMBALI DI Yerusalem. Kamel mengantarnya sampai di ujung Jalan Nablus, dengan anggukan kepalanya yang tak beraturan. Kamel sendiri kembali melanjutkan perjalanannya, menghilang di seputar sudut yang mengarah ke jalan Sultan Sulaiman. Saat itu mulai gerimis, percikan air dingin dan lembut menerpa dari atas seperti kerudung yang menggelembung, menerpa rambut dan jaketnya, membasahi atap rumah dan teras tanpa suara. Potongan langit biru terlihat jelas di atas Gunung Scopus jauh di timur, di atas kepalanya langit berwarna abu-abu dan pekat, menekan kota seperti penutup tempat sampah baja yang sangat besar.

Layla membeli setengah lusin roti yang masih hangat di kedai tepi jalan dan menaiki bukit, melewati pintu masuk ke Pemakaman Garden, Hotel Yerusalem, dan barisan orang-orang Palestina bertampang aneh yang sedang mengantre untuk memperbarui izin tinggal mereka di luar pagar metal abu-abu di kantor Kementrian Dalam Negeri Israel. Akhirnya ia sampai di depan pintu sempit antara toko roti dan toko grosir, berseberangan dengan areal tertutup berdinding tinggi Ecole Biblique. Seorang tua dengan setelan abu-abu dekil dan *keffiyeh* sedang duduk di bagian dalam, bersandar pada tongkatnya, mengamati air hujan.

"Assalamualaikum, Fathi," katanya.

Si Pak tua menengok, menyipitkan mata dan mengangkat tangannya yang rematik untuk membalas salam.

"Kami mengkhawatirkanmu." Ia terbatuk. "Kami berpikir mungkin kau sedang ditahan."

Layla tertawa. "Israel tak akan berani. Bagaimana Ataf?"

Pak tua itu mengangkat bahunya. Jari-jarinyanya yang keriput mengetuk-ngetuk gagang tongkat.

"Biasa-biasa saja. Punggungnya sakit hari ini, jadi dia istirahat di tempat tidur. Kau mau teh panas?"

Layla menggelengkan kepala.

"Aku ingin segera mandi. Ada banyak tugas yang harus kukerjakan. Lain waktu saja. Sampaikan pada Ataf untuk memberitahuku bila ia ingin berbelanja."

Layla melangkah melewati pak tua dan melintasi aula utama, menaiki dua anak tangga ke atas menuju kamarnya yang menempati bagian atas rumah tersebut. Tempat ini begitu sederhana, berlangit-langit tinggi dan sejuk dengan dua kamar tidur yang salah satunya berperan ganda sebagai ruang kerja, serta ruang tamu yang luas. Di belakang ada dapur dan kamar mandi, tangga sempit dari beton menuju atap dengan pemandangan di bawah ke Gerbang Damaskus dan kumpulan papan main dam dari Kota Tua. Ia telah tinggal di sana selama hampir lima tahun, menyewanya dari pengusaha setempat yang orangtuanya, Fathi dan Ataf, tinggal di lantai dasar dan berlaku sebagai pengawas gedung. Dengan jumlah uang yang ia dapatkan dari kerja lepas, ia dengan mudah dapat membeli sesuatu yang berkelas—di wilayah Syeikh Jarrah misalnya, dengan blok apartemen dan rumah-rumah berdinding tinggi. Ia sudah mengambil keputusan dasar untuk tetap berada di sana di jantung kota Yerusalem Timur, di antara hiruk-pikuk, kebisingan dan sampah. Semua itu menyiratkan pesan: Aku bukan salah satu jurnalis yang mendapatkan apa yang kuinginkan dari Anda dan kemudian pensiun sebagai penjaga keamanan Hilton atau koloni Amerika. Aku adalah salah satu dari Anda. Orang Palestina. Itu merupakan bahasa tubuh yang kecil, tetapi perlu. Ia selalu berusaha membuktikan dirinya sendiri, mempertahankan tampilan luarnya.

Layla melemparkan barang-barang bawaannya ke sofa—yang bersama meja makan kecil, TV dan beberapa kursi tangan yang dekil merupakan furniturnya di ruang keluarga. Lalu, sembari meraih botol Evian dari lemari pendingin, ia masuk ke ruang kerjanya. Lampu mesin perekam pesan berkedip di telepon. Sambil meneguk air, ia berjalan di ruang itu dan duduk di meja kerjanya, mengamati sejenak, sebagaimana biasa, foto besar ayahnya dalam bingkai di dinding atas, dalam jaket putih dokter dan stetoskopnya. Itu adalah foto ayahnya yang paling dia disukai, satu-satunya

yang dia simpan setelah kematiannya. Tiba-tiba Layla merasa kerongkongannya tercekat untuk sejenak, sebelum melihat ke bawah lagi dan menekan tombol "play".

Ada sebelas pesan. Satu dari *Guardian* yang menagih tulisannya mengenai kaki tangan Palestina; satu dari Tom Roberts, laki-laki di konsulat Inggris yang telah mencoba—dan gagal—mengajaknya berkencan selama enam bulan terakhir; satu lagi dari temannya Nuha, yang bertanya apakah dia ingin bertemu nanti untuk minum bersama di Hotel Yerusalem; dan satu dari Sam Rogerson, kontak Reuters, yang mengingatkannya tentang pendudukan para Pejuang David di Kota Tua, yang sudah ia dengar di Ramallah. Sisanya adalah kecamaan atau ancaman kematian. "Kau menjijikkan, cabul, pendusta." "Nikmati hari ini Layla, karena ini akan menjadi yang terakhir bagimu". "Kami sedang mengamati dirimu, dan suatu hari kami akan datang dan melesakkan peluru di batok kepalamu. Setelah kami memperkosamu tentunya." "Kami akan tancapkan pisau ke dalam kemaluanmu dan mengiris-ngirisnya, kau jalang nista!" "Mati kau Arab! Israel! Israel!"

Dari aksennya, kebanyakan panggilan telepon adalah, seperti biasa, kalau tidak dari orang Israel, ya orang Amerika. Ia mengganti nomor teleponnya secara berkala, tetapi mereka selalu dapat menemukan nomor baru itu dalam sehari atau lebih sejak nomor baru tersebut diaktifkan, dan panggilan telepon pun terus berdering tanpa henti. Bertahun-tahun lalu, ketika ia pertama kali melakukan perjalanan, mereka telah membuatnya marah. Ia sudah terbiasa dengan semua itu hingga mereka kini tak berpengaruh sama sekali. Ia lebih tertekan oleh editor yang mengejarnya dan meminta salinan tulisannya. Hanya pada malam hari, sunyi, sendiri, gangguan itu datang, juga kengerian tentang sesuatu yang melibatkan dirinya, seperti racun memasuki aliran darahnya. Malam-malam itu bisa jadi begitu menakutkan. Sungguh menakutkan.

Ia mendengarkan semua pesan dan kemudian menghapus rekaman itu sampai bersih, memasukkan telepon genggamnya ke dalam alat pengisi baterai dan melakukan beberapa panggilan telepon dengan cepat. Satu ke Nuha untuk mengatur acara minum

bersama sore hari, yang lain untuk mendapatkan detail tentang pendudukan rumah oleh orang Yahudi di Kota Tua. Ia telah menulis sejumlah tulisan selama beberapa tahun belakangan ini tentang Chayalei David, dan baru-baru ini telah dikomisikan oleh *the New York Review* untuk menghasilkan profil mendalam tentang sang pemimpin kelompok, militan, kelahiran Soviet, Baruch Har-Zion. Pendudukan sekarang ini akan memberikan kesempatan baik, dan ia baru saja menimbang-nimbang apakah ia tidak perlu segera turun ke Kota Tua. Ia memutuskan bahwa beberapa jam tidak akan membuat perbedaan apa pun dan, sembari menghabiskan air minumnya, ia menuju kamar tidur lalu menanggalkan seluruh pakaiannya.

Ia mandi air panas dalam waktu yang cukup lama, menyabuni tubuh rampingnya, menyandarkan kepalanya, membiarkan air membasuh wajah dan mendesah dengan penuh kesenangan ketika kehangatan menghapus daki dan keringat dari permukaan kulitnya. Selama tiga puluh detik terakhir, ia memutar tombol ke suhu dingin, kemudian melilitkan tubuhnya dalam jubah handuk, ia kembali ke ruang kerja, duduk dan menyalakan laptop *Apple*-nya.

Layla bekerja selama dua jam berikutnya, menyelesaikan tulisan yang sudah dia mulai tentang malnutrisi di kalangan anak-anak Palestina, dan memulai menyusun artikel kolaborasi dengan *Guardian*, yang kadang-kadang merujuk pada catatan yang ditulisnya tetapi kebanyakan terbangun dari ingatan. Jari-jarinya menari di antara tuts *keyboard* komputernya, citra dan suara di kepalanya tercurah tanpa usaha keras ke dalam jalinan kata dalam layar laptopnya.

Sebenarnya, meskipun begitu mudah dia lakukan, jurnalisme bukanlah pilihan karier pertama atau bahkan kedua. Sebagai remaja, sebelum pembunuhan terhadap ayahnya, ia telah mempersiapkan diri menjadi dokter seperti ayah, bekerja di kamp-kamp pengungsian di Gaza dan Tepi Barat. Tapi kemudian, di Universitas Beit Zeit, tempat ia telah membaca sejarah kontemporer Arab, ia tergoda dengan gagasan untuk mendalami politik. Akhirnya ia memutuskan jurnalismelah yang akan memberinya kesempatan

terbaik untuk membawanya mewujudkan apa yang ia canangkan sebagai misi hidupnya.

Begitu lulus, Layla mendapatkan pekerjaan di harian Palestina *al-Ayyam*, tempat editornya saat itu adalah perokok berat berpunggung besar dengan nama Nizar Sulaiman, mengajaknya bergabung di bawah sayapnya, menimbulkan banyak kritik dalam prosesnya karena sejarah keluarga Layla begitu dikenal luas. Tulisan *feature* pertamanya, sebuah tulisan tentang kamp indoktrinasi Palestina tempat anak usia enam tahun diajarkan berbagai lagu anti-Israel dan seni pembuatan bom molotov (banyak Vaseline di sekitar putaran, itulah kuncinya, sehingga petrol yang menyala dapat melekat ke target), telah mengalami enam belas kali penulisan ulang sebelum Sulaiman dengan enggan mengizinkan untuk diterbitkan. Dengan berat hati ia berpikiran untuk menghentikan kariernya di sana. Sulaiman menolak membiarkannya pergi—"Bila kau berhenti sekarang aku akan menendangmu!"—dan *feature* keduanya, tentang pemindahan suku asli Badui oleh Israel di Negev, telah mengalami penulisan ulang sebanyak lima kali. *Feature* ketiganya tentang orang-orang Palestina yang, karena desakan ekonomi, terpaksa menerima pekerjaan membantu pembangunan perkampungan Israel, telah disindikasikan kepada tiga surat kabar berbeda dan memberi kemenangan jurnalisme yang pertama baginya.

Setelah itu popularitasnya menanjak dengan mantap. Latar belakangnya yang campuran—ibu dari Inggris dan ayah seorang Palestina, serta pengetahuan yang mendalam tentang dunia Palestina, belum lagi kefasihannya dalam bahasa Arab, Ibrani, Inggris, dan Prancis, memberinya permulaan yang baik pada banyak korespondensi lain. Dan ia menerima tawaran untuk menjadi staf di *Guardian* dan *New York Times* (ia menolaknya). Ia bekerja pada *al-Ayyam* selama empat tahun, kemudian menjadi wartawan lepas, menulis apa saja mulai dari penggunaan siksaan oleh jasa keamanan Israel sampai proyek menumbuhkan bayam di Lower Galilee, memperoleh reputasi—bergantung dari arah mana kau melihatnya—untuk kampanye jurnalisme atau bias anti-Israel

yang menutup mata.

Urusan bias adalah salah satu dari sejumlah kritik—dan banyak sekali—yang terus-menerus ditujukan kepadanya; bahwa ia hanya menceritakan dari satu sisi saja; menyuarakan penderitaan Palestina tetapi mengabaikan hal sama yang terjadi pada masyarakat sipil Israel; melaporkan kengerian yang berlangsung di kamp pengungsian tetapi tidak pernah melaporkan orang-orang tak bersalah yang tereduksi menjadi daging cincang oleh bom mobil dan bom bunuh diri. Sungguh-sungguh tidak adil. Setelah bertahun-tahun, ia berhasil menyelesaikan banyak artikel tentang masyarakat sipil Israel yang menjadi korban, belum termasuk korupsi dan pelanggaran HAM dalam otoritas Palestina. Namun, kenyataannya, ini bukan konflik yang dapat kau laporkan secara objektif. Betapapun kuat usahamu agar dapat seimbang, pada akhirnya kau tidak akan dapat bertahan kecuali dengan berpihak. Dan intinya, dengan latar belakang yang ia miliki, dia tidak bisa dipandang memberikan hal yang tak diinginkan terhadap sensibilitas Israel.

Layla menghasilkan sekitar seribu kata dalam tulisannya mengenai kaki-tangan, kemudian mengirimkan artikel tentang malnutrisi ke kantor *al-Ahram* di Kairo melalui *e-mail* dan mematikan laptopnya. Ia tidak cukup tidur selama beberapa hari terakhir dan sekarang kelopak matanya terasa berat. Tahun-tahun pelaporan, dengan jam kerja yang tidak teramalkan dan tenggat waktu yang ketat telah membawanya pada kelelahan. Namun begitu, dia tetap ingin turun ke Kota Tua untuk mencari tahu tentang pendudukan. Jadi dia segera mengenakan pakaian lalu, sembari mengunyah apel, meraih *notebook* dan kameranya, keluar kamar dan membuka pintu depan.

Fathi, si pengurus rumah baru saja tiba di anak tangga teratas dengan terengah-engah. Satu tangannya memegang tongkat, yang lain memegang amplop.

"Ini tiba untukmu pagi ini," katanya. "Aku lupa mengatakannya padamu lebih awal. Maaf."

Ia mengulurkan sebuah amplop. Tidak ada cap pos atau alamat, hanya namanya yang tertulis dengan tinta merah darah, dengan huruf-huruf yang ditekan dan teratur, seperti barisan serdadu yang berdiri siap siaga.

"Siapa yang mengantar?" tanyanya.

"Anak-anak," jawab si orang tua, berbalik dan mulai menuruni tangga lagi. "Tak pernah melihat dia sebelumnya. Dia tahu-tahu datang, bertanya apakah kau tinggal di sini lalu memberikan ini padaku, kemudian pergi."

"Orang Palestina?"

"Tentu saja orang Palestina. Sejak kapan anak-anak Yahudi bermain-main di bagian kota ini?"

Ia mengibaskan tangannya seolah berkata "pertanyaan aneh" dan menghilang di sudut jalan.

Layla membalik amplop itu, menelitinya, merasakan apakah ada kawat atau isi yang potensial mengancam. Merasa aman, ia membawanya ke apartemen, meletakkannya di meja, dengan hati-hati membukanya, menarik keluar dua lembar kertas yang disatukan dengan stapler. Bagian atasnya adalah surat pengantar dalam tulisan gotik seperti yang tertera pada amplop, yang lain adalah salinan berukuran A4 tentang sesuatu seperti dokumen lama. Ia melihatnya sekilas pada yang kedua, dan memusatkan perhatian pada catatan yang ada, yang ditulis dalam bahasa Inggris.

Nona al-Madani,

Saya sudah begitu lama mengagumi tulisan jurnalisme Anda, dan hendak mengajukan sebuah tawaran pada Anda. Beberapa waktu lalu Anda mewawancarai pemimpin yang dikenal sebagai al-Mulatham. Saya memiliki informasi yang tak ternilai harganya bagi laki-laki ini dalam perjuangannya melawan Zionis penindas; dan berkeinginan mengontaknya. Saya yakin Anda akan dapat membantu saya. Sebagai imbalannya, saya dapat menawarkan hal yang, saya yakin, akan menjadi laporan

ekslusif terbesar dalam karier Anda yang sudah cemerlang.

Dengan situasi yang genting, Anda akan menghargai keinginan saya untuk terus bergerak dengan penuh kehati-hatian dalam hal ini. Sampai pada titik ini, saya tidak akan mengungkapkan lebih banyak lagi. Mohon tawaran saya dipertimbangkan, dan bila mungkin, sampaikan ini pada teman kita. Saya dapat dihubungi dalam waktu dekat.

PS. Petunjuk kecil, sekadar untuk merangsang selera Anda. Informasi yang saya kemukakan tadi terkait erat dengan dokumen terlampir. Bila Anda seorang jurnalis setengah-nya saja dari yang saya perkirakan, maka tentunya Anda tidak akan mengambil waktu lama untuk menemukan signifikansi tawaran saya ini.

Tidak ada tanda tangan.

Zbxnufgmhiuynzupnzmimindoygzikdmong
uukxpgpnzpogouzhdzqohidpcpdngbuuhmzdzi
konugdmonumnhodgpdnohmuumyhhuhpnxou
ndnzyoxdnzkzmziaomhpguinufzggunzznhdz
qohguzhpxlgupdgqhhzuonzznhondhdnimofdv
uminzufzomvguuxxzgufdpfdguhdqnnhzloupu
goygzodioophdoxopmunzzocoxdpuzooghuuonz
nopoofododozuapoodmuopzhzxnnmuidzkdmp
oumdnloipbyumzquyhggpnzznhoguzmznonh
udolpnddnugxuikzoohnddnugxumbounddnu
ghuzodazhughhddmznpfugzrzvdximppupofuu
zanumzoomppn

GR

Ia membaca catatan itu berulang-ulang, kemudian melihat kembali dokumen fotokopi. Ini seperti sebuah surat, bila dinilai dari gaya tulisannya, tua, sangat tua. Dokumen itu menggunakan abjad timbul, tetapi jauh di luar itu, ia tidak tahu ujung pangkalnya, selain kata dan kalimat individual yang tampak terdiri

atas sekuen huruf-huruf tunggal tak terpecah, yang betapapun keras ia melihatnya, tetap gagal menerjemahkan ke dalam bahasa yang ia kenal.

Di bagian bawah, agak terpisah dan dalam tulisan yang lebih besar, ada inisial GR yang tidak berarti apa-apa baginya selain bagian membingungkan.

Ia melihatnya kembali untuk beberapa saat lamanya. Matanya menyipit, bingung, kemudian ia kembali ke surat pengantar. Wawancara yang dirujuk oleh surat itu adalah yang telah ia publikasikan lebih dari setahun lalu. Wawancara tersebut telah menarik minat saat itu karena merupakan satu-satunya kesempatan ketika subjeknya, teroris Palestina al-Mulatham, telah menyibak tabir rahasia yang menyelimuti dirinya dan berkenan berbicara di depan publik. Jasa keamanan Israel telah memperlihatkan minat khusus, menyita *notepad* dan laptopnya serta mengajukan banyak pertanyaan terhadapnya. Ia telah mampu mengungkapkan sedikit tentang tujuan surat itu—sebagaimana telah ia jelaskan dalam artikelnya, wawancara dilaksanakan di sebuah tempat rahasia dan matanya ditutup sepanjang aktivitas itu—dan kecurigaannya sekarang adalah bahwa surat dan dokumen fotokopi itu bukanlah bentuk tipu muslihat Shin Bet yang baik untuk mengetahui apakah ia tahu lebih banyak tentang asal-usul pemimpin teroris daripada sekadar yang ia tulis. Ini tentu saja bukan kali pertama mereka mencoba menjebak dan mendiskreditkannya. Beberapa tahun belakangan ia pernah didekati seorang laki-laki yang mengaku aktivis Palestina dan menanyakan apakah ia bisa menggunakan status persnya untuk membantu membawa senjata melintasi pos penjagaan militer Erez ke Gaza—sejenis agen—diprovokasi secara terang-terangan begitu ia tertawa dan menjawab dalam bahasa Ibrani bahwa dirinya lebih senang menemani Ami Ayalow makan malam.

Ya, pikirnya, surat ini pastilah sejenis petunjuk jasa keamanan. Atau, lelucon yang dielaborasi. Tidak sepadan bila harus menghabiskan waktu untuk memikirkannya. Kemudian, setelah sekali lagi melihat dokumen fotokopi tersebut, ia pun membuangnya,

berikut surat yang menyertainya, ke keranjang sampah dan pergi meninggalkan flat.

LUXOR

"KAU PEMIMPI, KHALIFA! SELALU BEGITU DAN AKAN TERUS BEGITU! Pemimpi payah!"

Inspektur Kepala Abdul ibn-Hasani memukulkan kepalan tangannya ke atas meja, berdiri dan menghampiri jendela ruang kerjanya, dengan marah melemparkan pandangan pada pilar pertama Kuil Luxor, tempat berkerumunnya para turis yang sedang melihat-lihat tugu Ramses II dan mendengarkan penjelasan pemandu.

Dengan bahu lebar dan tubuh besar, alis tebal, hidung tinggi dan datar, ia terkenal karena sifat pemarah dan kesombongannya. Sifat yang pertama terwujud, seperti yang sedang terjadi sekarang, dalam nada suara tinggi, muka merah dan pembuluh darah kecil yang menonjol di bawah mata kanannya. Sementara yang kedua terwujud dalam bermacam kegemaran kecilnya, salah satunya rambut palsu berpotongan indah yang bertengger di bagian kepalanya yang botak seperti kumpulan kusut rumput sungai Nil. Gedebuk pada meja telah sedikit menggeser posisi rambut palsu itu, dan, sambil berpura-pura menggaruk keningnya, ia membenahi letaknya secara hati-hati kembali ke posisi semula, agak miring sedikit ke kiri, yang terlihat melalui bayangannya pada cermin yang tergantung di dinding.

"Benar-benar tolol!" bentaknya. "Maksudku, demi Tuhan Bung, itu sudah dua puluh tahun yang lalu."

"Lima belas tahun."

"Lima belas, dua puluh—apa artinya? Terlalu lapuk untuk dikhawatirkan kembali. Itu intinya. Kau habiskan terlalu banyak waktu dengan pikiranmu terjebak pada masa lalu. Seharusnya kau cari udara baru untuk sesaat."

Ia berbalik menghadap Khalifa, menatapnya tajam, ekspresi yang tidak cukup berhasil—seperti seseorang yang mencoba serius dengan hewan kecil yang tergencet dan bertengger di kepalanya. Dalam situasi lain Khalifa pasti telah berjuang keras untuk menahan tawanya. Hari ini, ia hampir tidak memerhatikan rambut palsu itu, karena begitu fokus pada apa yang sedang dikatakannya.

"Tetapi, Pak...."

"Masa kini!" Hasani membentak, maju ke depan dan memantapkan posisi tubuhnya, lengan terlipat, berdiri di bawah bingkai foto Presiden Husni Mubarak, figur yang selalu ia angkat ketika hendak memberikan ceramahnya. "Di situlah kita kerja, Khalifa. Di sini dan sekarang. Ada banyak kejahatan dilakukan setiap hari, setiap jam dalam setiap harinya. Dan itulah yang harus kita tangani dengan penuh konsentrasi, bukan sesuatu yang terjadi sepuluh, atau lebih, tahun yang lalu. Sesuatu yang sudah terpecahkan saat itu, harus kutambahkan itu!"

Alisnya menyatu beberapa saat, seolah ia tidak cukup yakin bahwa kalimat terakhirnya itu masuk akal. Hal ini berlalu begitu cepat dan, sambil melebarkan dadanya, ia mencolek Khalifa yang tengah duduk di kursi rendah di depan mejanya.

"Ini selalu menjadi masalahmu. Bila aku telah mengatakannya sekali, itu artinya aku mengatakannya seratus kali—ketidakmampuan untuk fokus pada masa kini. Terlalu banyak waktu tersita untuk melihat-lihat benda di museum, dan selalu begitu. Tutankhamun ini, Antenaben itu...."

"Akhenaten," Khalifa mengoreksi.

"Nah, kau begitu lagi! Siapa peduli apa pun namanya. Masa lalu sudah berlalu dan selesai, tidak relevan lagi. Hari ini, itu yang lebih penting!"

Kekaguman Khalifa dengan masa lalu selalu menjadi pokok perselisihan di antara kedua laki-laki ini; itu satu hal, dan kenyataan lainnya, bahwa Khalifa merupakan salah satu dari sedikit polisi di kepolisian itu yang menolak diintimidasi oleh Hasani. Mengapa Chief memiliki rasa tidak hormat terhadap sejarah, agak aneh

memang, tidak pernah diketahui Khalifa walaupun ia curiga itu karena Hasani tidak memiliki pengetahuan apa-apa tentangnya dan karena itu akan selalu tidak menguntungkan baginya bila pembicaraan mulai beralih ke arah itu. Apa pun kasusnya, akan selalu ada hal yang diangkat Hasani kapan pun ia ingin menggertak Khalifa, seolah pekerjaan detektif dan minat terhadap warisan kekayaan negerinya bukanlah hal membanggakan.

"Tidakkah mereka akan senang!" Hasani berteriak, "Para mucikari, pencuri dan penipu. Tidakkah mereka akan begitu bahagia bila kita menghabiskan seluruh waktu kita hanya untuk bermain-main dengan kasus yang sudah selesai lima belas tahun lalu, sementara mereka dengan tenang dan damai melanjutkan kegiatannya, menjadi calo, mencuri dan...." Ia berhenti sejenak, mencari kata yang pas. "Menipu!" Akhirnya dia berteriak. "Oh, ya, tidakkah mereka akan senang! Kita hanya akan ditertawakan!"

Pembuluh darah di sisi matanya berdenyut lebih kencang dari sebelumnya, urat hijau yang gemuk merayap di bawah permukaan kulitnya. Khalifa menarik rokoknya, membungkuk ke depan, menyalakannya dan menatap lantai.

"Mungkin saja memang telah terjadi ketidakadilan," katanya perlahan, mengisap rokoknya, menyerap nikotin di dalamnya. "Tidak pasti, tetapi tentu saja sangat mungkin. Dan apakah itu kasus lima belas tahun lalu atau tiga puluh tahun lalu, aku rasa kita bertanggung jawab untuk menyelidikinya!"

"Tapi, bukti apa yang telah kau dapatkan?" teriak Hasani. "Bukti apa, Bung? Aku tahu kau bukan orang yang membiarkan fakta mengikuti lingkaran teori konspirasi, tapi aku perlu lebih dari sekadar 'mungkin barangkali'.

"Seperti kataku, tidak ada yang pasti...."

"Tidak ada sama sekali, maksudmu!"

"Ada beberapa kesamaan."

"Ada kesamaan antara istriku dan seekor kerbau air sialan, tetapi itu tidak berarti ia berdiam di kolam kotorannya sendiri sambil makan daun kelapa sepanjang hari!"

"Terlalu banyak kesamaan untuk disebut sekadar kebetulan," lanjut Khalifa, menceramahi atasannya, menolak untuk dikalahkan. "Piet Jansen terlibat dalam pembunuhan Hannah Schlegel. Aku tahu itu. Aku tahu itu!"

Ia dapat merasakan suaranya sendiri meninggi sembari mencengkeram lututnya sendiri dengan satu tangan, mengisap rokoknya dalam-dalam untuk menenangkan dirinya sendiri.

"Begini," katanya sembari mencoba menjaga nada suaranya tetap lambat dan terukur. "Hannah Schlegel dibunuh di Karnak. Jansen tinggal di sebelah Karnak!"

"Begitu juga seribu orang lainnya!" sembur Hasani. "Dan lima ribu orang mengunjungi tempat itu setiap hari. Lalu apa maksudmu? Mereka semua terlibat?"

Khalifa mengabaikan pertanyaan itu dan menekankan lagi.

"Simbol *Ankh* dan hiasan berbentuk bunga mawar pada panel tongkat Jansen pas dengan bekas pukulan yang ditemukan pada wajah dan tengkorak Schlegel. Kedua tanda itu tidak pernah benar-benar diperhitungkan dengan layak."

Hassani mengibaskan tangannya tak peduli.

"Ada ribuan objek dengan desain seperti itu tertera di permukaannya. Puluhan ribu. Argumen ini terlalu lemah, Khalifa. Terlalu lemah."

Lagi-lagi, detektif ini mengabaikan kata-kata atasannya dan melanjutkan.

"Schlegel adalah Yahudi Israel. Jansen membenci Yahudi."

"Demi Tuhan, Khalifa. Setelah apa yang mereka lakukan terhadap Palestina, setiap orang di Mesir membenci Yahudi sialan itu. Apa yang akan kita lakukan? Membawa masuk seluruh penduduk untuk ditanya?"

Khalifa tetap menolak dialihkan.

"Penjaga di Karnak mengatakan dirinya melihat seseorang terburu-buru pergi dari area itu dengan sesuatu yang aneh pada kepalanya. 'Seperti burung kecil yang lucu'—begitu ia menjelaskan. Ketika aku berada di rumah Jansen, kutemukan topi yang pas

dengan deskripsi tersebut tergantung pada bagian belakang pintu gudangnya. Topi dengan bulu-bulu tertempel di atasnya."

Hassani meledak dalam tawa panjang.

"Ini makin terdengar aneh dan bodoh. Penjaga itu, bila ingatanku benar, setengah buta. Ia hampir tidak dapat melihat tangannya sendiri, apalagi seseorang yang berjarak 50 meter darinya. Kau benar-benar nekad, Khalifa. Atau, lebih-lebih lagi, makin ngawur. Burung kecil yang lucu? Kau tidak memahami kejadiannya, Bung!"

Khalifa melakukan isapan terakhir pada rokoknya, menyorongkan badan ke depan, dan mematikan rokoknya di asbak di sisi meja.

"Ada satu hal lain lagi!"

"Oh, silakan katakan saja," kata Hasani, sambil bertepuk tangan. "Aku belum pernah tertawa seperti ini selama bertahun-tahun."

Khalifa duduk kembali.

"Sebelum mati Schlegel berusaha mengucapkan kata, *Thoth*, yang merupakan nama dewa Mesir untuk tulisan dan kearifan...."

"Ya, ya, aku tahu!" sela Hasani.

"Dan *tzfardeah*, kata dalam bahasa Ibrani yang berarti kodok."

Mata Hasani mengecil.

"Jadi?"

"Jansen memiliki kondisi genetik yang membuatnya punya telapak kaki berjaring, seperti kodok."

Ia bicara cepat, mencoba agar kata-kata itu keluar sebelum atasannya mencemooh. Mengejutkan sekali, Hasani tidak mengatakan apa-apa, hanya berjalan ke jendela dan berdiri, melihat jauh keluar, punggungnya menghadap Khalifa, kedua tangan pada sisinya mengepal seolah ia sedang memegang sepasang kopor yang tidak terlihat.

"Aku tahu bahwa secara individual tidak ada yang berarti banyak dari hal ini," Khalifa melanjutkan, mencoba memanfaatkan

peluang yang ada. "Tetapi, ketika Anda menerima semuanya, Anda harus berhenti dan mulai berpikir. Terlalu berlebihan untuk sebuah kebetulan. Dan bahkan bila pun semua itu bergantung pada keadaan, masih tetap ada persoalan barang antik di lantai bawah rumah laki-laki itu. Jansen itu pencuri. Aku tahu itu. Aku dapat merasakannya. Dia perlu diselidiki."

Kepalan tangan Hasani semakin ketat sehingga buku-buku jemarinya berubah menjadi putih. Mereka diam beberapa saat lamanya, kemudian ia berbalik menuju Khalifa.

"Kita tidak akan membuang waktu lebih banyak lagi untuk kasus ini," katanya perlahan, dengan sengaja, kemarahan yang terkontrol dalam suaranya lebih mencekam daripada gertakan model apa pun. "Kau mengerti, laki-laki itu sudah mati, dan dalam hal apa pun ia terlibat, apa pun yang telah dilakukannya, semua sudah berlalu. Tidak ada yang dapat kita lakukan untuk itu."

Khalifa menatap Hasani penuh keheranan.

"Dan Muhammad Jamal? Laki-laki tak bersalah itu bisa jadi didakwa secara salah."

"Jamal juga sudah mati. Kita tidak bisa berbuat apa-apa!"

"Keluarganya masih hidup. Kita berutang...!"

"Jamal dinyatakan bersalah di pengadilan hukum. Dia secara terbuka mengakui bahwa dia merampok perempuan tua itu."

"Tetap saja itu tidak berarti dia telah membunuh perempuan itu. Dia selalu menyangkalnya."

"Ia bunuh diri, demi Tuhan. Pengakuan seperti apalagi yang kau inginkan?"

Hasani melangkah maju beberapa langkah.

"Laki-laki itu bersalah, Khalifa. Salah adalah dosa. Ia tahu itu dan kita juga tahu itu. Kita semua tahu itu! Kita semua."

Matanya terbuka lebar. Ada hal lain juga di dalam matanya. Semacam rasa putus asa, bahkan ketakutan. Itu bukan sesuatu yang pernah dilihat Khalifa sebelumnya. Ia menyalakan rokok baru lagi.

"Aku tidak."

"Apa? Kau bilang apa?"

"Aku tidak berpikiran Jamal bersalah. Aku ragu tentang itu, sejak dulu aku ragu dan kini semakin kuat. Mungkin saja ia memang telah merampok perempuan itu, tetapi Muhammad Jamal tidak membunuh Hannah Schlegel. Aku mengetahuinya saat itu, tetapi aku tidak punya cukup nyali untuk mengatakan tidak. Aku pikir secara mendalam bahwa kita semua tahu itu ... kau, aku, Chief Mahfudz...!"

Hasani melangkah maju dan menghantamkan kepalan tangannya ke tepi meja, sehingga menerbangkan beberapa helai kertas ke lantai.

"Cukup sudah, Khalifa! Cukup, kau dengar?"

Seluruh tubuhnya gemetar. Air liur berkumpul di ujung sudut bibirnya. "Masalah psikologis yang kau alami adalah urusan pribadimu, tetapi aku punya kantor polisi yang harus kujalankan, dan aku tidak akan membuka kembali kasus lima belas tahun lalu hanya karena seorang idiot mengalami krisis kata hati. Kau tidak memiliki bukti, tidak satu pun, untuk mengatakan Muhammad Jamal tidak membunuh Hannah Schlegel—kecuali dalam pikiranmu, yang dari perkataanmu barusan tentang bulu-bulu dan kodok akan tampak semakin jauh dari kondisi stabil. Aku selalu tahu bahwa kau tidak terbuat dari hal-hal yang baik, Khalifa, dan ini semakin menguatkan hal itu. Bila kau tak tahan panas, keluarlah dari dapur. Pergilah dan jadilah arkeolog atau apa pun yang kau inginkan atau ingin lakukan, dan tinggalkan aku untuk melanjutkan pekerjaan menangkap penjahat. Penjahat nyata, bukan yang imajiner!"

Lupa bahwa ia mengenakan rambut palsu, ia menggapai dan menggaruk bagian atas kepalanya, melepaskan beberapa helai rambut yang setengah turun menutupi keningnya. Dengan menggerutu ia mengambil semua dan melemparkannya, kembali ke kemejanya dan duduk, menarik napas dalam.

"Lupakan saja, Khalifa," katanya. Suaranya tiba-tiba terdengar aneh. "Kau mengerti apa yang kukatakan? Demi semua orang. Muhammad Jamal membunuh Hannah Schlegel, Jansen mati

karena kecelakaan, dan tidak ada kaitan antara keduanya. Aku tidak akan membuka kembali kasus ini."

Matanya mendelik dan kemudian turun kembali, menghindar dari tatapan Khalifa.

"Sekarang, ada *hawagaya* di Winter Palace yang mengatakan bahwa perhiasannya dicuri. Aku ingin kau ke sana dan melihat kasus ini. Lupakan Jansen dan lakukan pekerjaan polisi yang sesuai untuk sekali saja dalam hidupmu!"

Ia meremas setumpuk kertas di depannya, rahangnya mengencang. Khalifa menyadari tak ada gunanya melanjutkan perdebatan. Ia berdiri dan melangkah menuju pintu.

"Kuncinya," kata Hasani. "Aku tidak ingin kau tetap mengurusi rumah Jansen di belakang pengetahuanku."

Khalifa berbalik, mengambil kunci rumah Jansen dari sakunya dan melemparkannya ke Hasani, yang menangkapnya dengan satu tangan.

"Jangan melangkahi aku dalam hal ini, Khalifa. Kau mengerti? Tidak yang satu ini!"

Detektif itu diam, kemudian membuka pintu dan melangkah ke koridor.

YERUSALEM

LAYLA TIDAK PERNAH BISA MELEWATI GERBANG DAMASKUS DI KOTA TUA, dengan lengkungan menara kembarnya yang mengesankan, batu-batu ubin yang menghitam dan rombongan para pengemis serta penjual buah, tanpa mengingat kembali saat pertama ia datang ke sini bersama kedua orangtuanya—semasa ia berusia lima tahun.

"Lihat, Layla," kata ayahnya dengan bangga, sambil berjongkok di sisinya dan membelai rambutnya yang panjang sepinggang. 'Al-Quds' kota paling indah di dunia. Kota kita. Lihatlah betapa terang dan cerah batu itu di bawah sinar matahari pagi;

ciumlah aroma *za'atar* dan roti yang baru dipanggang, dengarlah panggilan muazin dan teriakan para penjual *tamar hindi*. Ingatlah semua hal ini, Layla, simpan di dalam hatimu. Karena bila orang Israel sudah menguasai, kita semua akan diusir dan al-Quds akan menjadi tak lebih dari sekadar nama tempat yang kita baca dalam buku sejarah."

Layla melingkarkan lengannya pada leher sang ayah.

"Aku tidak akan membiarkan mereka melakukan itu ayah!" teriaknya. "Aku akan lawan mereka. Aku tidak takut!"

Ayahnya tertawa dan menggendongnya, memeluk dan mendekapnya erat ke dada, yang rata dan kuat, seperti marmer.

"Pejuang kecilku! Layla, yang tak terkalahkan! Oh ... betapa hebatnya putriku."

Ketiganya telah mengelilingi bagian luar kota, mengikuti garis tembok—yang pada saat itu telah membuat Layla terkagum-kagum karena begitu besar dan menakutkan, batu bergelombang besar yang ada di atas, dan kemudian melewati Gerbang Damaskus ke jalan berlabirin di atas sana. Mereka minum Coca-cola di kafe tepi jalan, ayahnya mengisap pipa *shisha* dan berbicara penuh semangat dengan sekelompok orang-orang tua, sebelum menuruni jalan al-Wad menuju Haram al-Syarif, berhenti pada waktu-waktu tertentu sehingga ia dapat menunjukkan toko roti yang selalu ia datangi untuk menikmati kuenya ketika masih kanak-kanak, alun-alun tempat ia bermain bola dengan teman-teman, pohon ara tua yang tumbuh di luar tembok dan buah-buahan yang biasa ia petik.

"Bukan untuk dimakan," jelas ayahnya. "Terlalu keras dan pahit. Kami memakainya untuk melempar teman. Sekali waktu aku pernah kena lemparan tepat di hidungku. Seharusnya kau mendengarkan bunyi gemeretaknya. Darah di mana-mana."

Ayahnya tertawa mengingat kenangan itu, Layla pun tertawa dan mengatakan pada ayah betapa lucunya peristiwa itu menurutnya, walaupun kisah itu menakutkannya karena membayangkan ayahnya kesakitan. Ia begitu mencintai ayahnya sehingga selalu ingin menyenangkannya, menunjukkan padanya bahwa ia tidak

lemah atau takut, tetapi kuat seperti dirinya—seorang Palestina sejati yang berani.

Dari pohon ara, mereka tiba di jalan sempit berliku, yang pada akhirnya tiba di titik dengan gedung di sisi kiri dan kanannya melengkung tepat di atas kepala mereka, membentuk terowongan. Sekelompok serdadu Israel sedang berdiri di bagian dalam pintu masuk dan menatap ke arah mereka dengan penuh curiga saat mereka lewat.

"Lihat bagaimana mereka memandang kita," keluh ayah. "Mereka membuat kita merasa seperti pencuri di rumah sendiri."

Ia mengggandeng tangan Layla dan mengajaknya menuju pintu kayu yang di atasnya ada kusen diukir dengan desain buah dan batang anggur yang halus. Plakat braso mendeklarasikan bahwa itu adalah Yeshiva untuk memperingati Alder Cohen; *mezuzah* tertanam pada kusen batu di sebelah kanannya.

"Rumah kita," katanya dengan sedih, sambil menyentuh pintu itu. "Rumah kita yang indah."

Keluarganya—keluarga Layla—telah melarikan diri selama pertempuran pada Juni 1967, meninggalkan kota hanya dengan sedikit perbekalan dan mencari perlindungan ke kamp Aqabat Jabr di luar Jericho, empat puluh kilometer jauhnya. Tadinya keadaan itu diduga sebagai tindakan sementara, dan mereka akan kembali segera setelah perang berhenti. Namun kemudian, rumah mereka diambil alih oleh orang Israel dan tidak satu pun keluhan terhadap penguasa kota yang baru dapat merebut kembali tempat itu. Sejak itulah mereka hidup sebagai pengungsi.

"Aku dilahirkan di sini," demikian ayahnya pernah berkata, sambil mengelus panel pintu kayu dengan lembut dan menyentuh kusen yang diukir. "Begitu juga ayahku. Dan ayahnya ayahku, dan ayahnya juga sebelum itu. Empat belas generasi. Tiga ratus tahun. Kini semuanya hilang, begitu saja!"

Ia mengibaskan jari-jarinya ke udara. Layla melihat air mata menetes dari mata cokelat ayahnya yang besar.

"Tak apa, ayah," katanya sambil memeluk ayahnya, mencoba

menguras seluruh kekuatan dan cintanya ke dalam tubuhnya yang kurus dan keras. "Ayah akan mendapatkannya kembali suatu hari nanti. Kita semua tinggal di sini bersama-sama. Semua akan baik-baik saja."

Sang ayah memiringkan badannya dan menggesek-gesekkan wajahnya pada rambut hitam Layla yang panjang.

"Kalau saja hal itu benar, Layla sayangku," ia berbisik, "Tetapi tidak semua kisah berakhir bahagia. Terutama untuk orang-orang kita. Kau akan belajar tentang ini bila kau besar nanti."

KENANGAN INI DAN YANG LAIN berkelebat di benak Layla sekarang begitu ia melewati gerbang dan menapaki tanah Jalan al-Wad yang disemen.

Biasanya, bagian kota ini akan ramai dengan kedai aneka warna yang menjual aneka bunga, buah dan rempah-rempah, para pembeli yang berbondong-bondong kian kemari, bocah laki-laki yang sambil mendengung melewati kereta kayu yang membawa tumpukan tinggi daging. Hari ini, segala sesuatunya tenang tidak seperti biasanya—tidak diragukan lagi, berkat penjagaan para Pejuang David yang sampai jauh ke dalam kota. Sekumpulan orang tua sedang duduk di bawah kerai timah yang berombak dari sebuah kafe; di sisi kirinya seorang perempuan petani sedang berjongkok di pintu dengan tumpukan jeruk nipis di depannya, wajahnya tenggelam dalam tangannya yang cokelat penuh keriput. Di luar itu, satu-satunya orang yang hadir adalah militer Israel dan personel polisi: trio dari brigade Giv'ati muda yang sedang wajib militer dan bersiap di belakang karung pasir penyangga meriam; satu unit polisi perbatasan mengenakan baret hijau sedang bermalas-malasan pada anak tangga di depan kafe; patroli polisi di dalam pintu gerbang, jaket biru mereka menyatu ke dalam bayangan sehingga kepala, lengan dan kaki mereka seperti menghilang ke dalam lubang kosong tempat tubuh mereka seharusnya berada.

Layla memperlihatkan kartu persnya kepada salah satu mereka,

gadis cantik yang mestinya dapat menjadi model kalau saja dia tidak menjadi polisi wanita, dan bertanya apakah dirinya dapat masuk ke dalam rumah yang diduduki.

"Jalan ditutup di bawah sana," kata perempuan itu, sambil mengamati kartu. "Tanya saja di sana."

Layla menganggguk dan terus berjalan ke pusat kota, melewati Austria Hospice, Via Dolorosa, gang berisi pohon ara yang pernah diceritakan ayahnya beberapa tahun lalu—yang tampak nyaris tidak tumbuh sepanjang waktu itu. Ketika tengah berjalan ia mendengar teriakan-teriakan di depannya, lalu para polisi dan serdadu semakin ramai berdatangan. Ia mulai melewati sekelompok *syabab*, pemuda Palestina, sebagian mengenakan ikat kepala Fatah hitam dan putih, yang lain membawa bendera Palestina merah, hijau, hitam dan putih. Kelompok itu berbaur ke dalam kerumunan sehingga orang-orang jadi berjejal-jejalan. Jalan kecil menggemakan suara hiruk-pikuk yang ada, tangan-tangan yang mengepal diacungkan ke udara. Serdadu Israel menyebar di setiap sisi jalan, mencegah para pemrotes melesak ke dalam kota. Wajah-wajah tanpa ekspresi para serdadu bertentangan dengan wajah para pemrotes yang penuh amarah. Serakan abu dan kardus yang terbakar mengotori bongkahan batu tempat api dinyalakan. Kamera pengawasan Israel tergantung pada dinding seperti bangkai hewan mati, lensa-lensanya pecah dan hancur.

Layla melanjutkan perjalanan mendekati kerumunan. Orang-orang yang sedang berbondong-bondong semakin rapat, dan sepertinya dia mungkin tidak akan dapat menerobos sama sekali sampai dia dikenali seorang laki-laki muda yang pernah dia wawancarai beberapa bulan lalu untuk artikelnya mengenai Gerakan Pemuda Fatah. Laki-laki itu memberi salam padanya dan menjadikan dirinya sebagai pengantar Layla, melesak masuk menerobos massa sampai mereka mencapai perbatasan yang dibangun melintang oleh Israel di jalan itu. Ada sekelompok kecil Peace Now Israel sedang berkumpul bersama di sini di antara orang-orang Palestina, kemudian seseorang, perempuan yang sudah tua dalam topi rajutan, memanggilnya.

"Aku harap kau akan menulis tentang kehebohan ini, Layla! Mereka akan memulai perang!"

"Itulah sesungguhnya yang ingin mereka lakukan," teriak laki-laki di sebelahnya. "Mereka akan membunuh kita semua. Usir mereka yang menduduki rumah itu! Kami ingin perdamaian. Perdamaian sekarang!"

Ia maju ke depan dan menggerakkan kepalan tangannya pada barisan polisi perbatasan bersenjata lengkap yang berbaris di sisi jauh perbatasan. Di luar mereka, kerumunan jurnalis dan kru TV, banyak dari mereka mengenakan helmet dan jaket anti-peluru, berkumpul bersama di luar rumah yang diduduki. Jauh di ujung jalan blok pembatas kedua juga sudah dibangun, yang ini menahan kerumunan orang Yahudi Haredi dan kelompok sayap kanan Israel, untuk menunjukkan solidaritas dengan penghuni rumah. Salah seorang memegang papan bertuliskan KAHANE BENAR! Yang lain adalah spanduk yang mengklaim ARAB MEREBUT TANAH BANGSA YAHUDI. Layla memperlihatkan kartu persnya kepada salah seorang serdadu di perbatasan dan setelah beberapa kali berkonsultasi dengan atasannya, ia diizinkan masuk, menerobos kerumunan para jurnalis dan berhenti di samping laki-laki berjanggut yang mengenakan kacamata kawat dan helmet pelindung plastik.

"Layla al-Madani yang hebat akhirnya membahagiakan kami dengan kehadirannya," serunya. Suaranya tertelan oleh teriakan massa. "Baru saja aku bertanya-tanya kapan kau akan muncul."

Onz Schenker adalah koresponden masalah politik untuk *Jerusalem Post*. Pertama kali mereka bertemu, ia menyiramkan segelas air pada laki-laki itu karena menuliskan pernyataan yang merendahkan kaum perempuan Palestina, dan itu hampir membentuk pola hubungan mereka sejak itu. Mereka tetap mempertahankan sopan santun baku, tetapi ada sedikit cinta yang hilang pada keduanya.

"Lihatlah topimu, Schenker," gerutu Layla.

"Kau akan berharap bisa memakainya ketika teman Arabmu

mulai melempar batu dan botol," balasnya.

Seolah menekankan apa yang baru saja dia katakan, sebuah botol yang dilempar para pemrotes Palestina mendarat, mengempas pelataran beberapa meter di sebelah kanannya.

"Kubilang juga apa," serunya. "Tapi aku kira mereka tidak akan pernah melempar apa pun padamu. Bukan begitu, Assadiqa? Inilah jurnalis paling pantas yang ingin mereka sakiti!"

Layla setengah membuka mulutnya untuk membalas penghinaan itu, tetapi ia tidak mau ribut, dan sebagai gantinya ia hanya mencemooh dengan jarinya dan berlalu, melangkah ke barisan depan kerumunan wartawan. Jerold Kessel dari CNN sedang berjuang menyampaikan berita di depan kamera di tengah-tengah penganiayaan; di sisi kirinya polisi perbatasan Israel telah mengangkat pembatas dan mendorong mundur para pemrotes Palestina, mengarahkan mereka untuk menjauh. Teriakan-teriakan semakin membahana. Semprotan gas air mata kemudian ditembakkan. Botol-botol pun lebih banyak lagi yang dilemparkan.

Untuk sesaat Layla berdiri tak bergerak, memerhatikan sekitar, kemudian menarik kamera yang tercangklong di bahunya dan mulai memotret, mengambil gambar menorah yang disemprot di bagian pintu depan—identitas tradisional para Pejuang David—bendera Israel yang terbentang di depan gedung, tentara yang bersiaga di atap pada semua sisi, barangkali untuk mencegah penduduk lokal menyerang rumah dari atas. Layla baru saja berbalik ke kanan untuk memotret pemrotes yang berpihak pada pendudukan ketika ia tiba-tiba saja merasa kerumunan di sekitarnya semakin padat dan mendesak ke depan.

Pintu rumah yang diduduki telah terbuka. Suasana hening, kemudian sosok Baruch Har-Zion yang gemuk dan pendek melangkah keluar, didampingi penjaganya yang berpotongan rambut cepak, Avi Steiner. Para penentang yang pro-pendudukan bersorak dan hanyut dalam nyanyian "Hatikva", lagu nasional Israel. Orang-orang Palestina dan permotes perdamaian, yang kini telah didorong hampir seratus meter ke belakang dan tidak dapat

melihat dengan baik dan menyeluruh apa yang tengah terjadi, mendesak pembatas dan mengumandangkan lagu mereka sendiri, "Kampung halamanku, Kampung halamanku". Steiner mendorong dengan marah para jurnalis yang berkerumun membentuk setengah lingkaran, mencoba mendorong mundur mereka. Beberapa kamera menyorot seperti lampu kelap-kelip.

Untuk beberapa detik pandangan mata Har-zion bersirobok dengan mata Layla, dan kemudian mengalihkan pandangannya. Berbagai pertanyaan dilontarkan padanya seperti rentetan tembakan, tetapi ia mengabaikannya, menolehkan kepalanya ke sana kemari, senyum tersamar membuat kedua ujung mulutnya berlipat, sebelum perlahan memutar kepalanya ke beberapa arah dan mengangkat tangan kanannya secara perlahan, menandakan ia menghendaki suasana tenang. Pertanyaan mengalir dan kerumunan orang semakin ke depan, alat perekam disorongkan ke hadapannya. Layla menyilangkan kembali kameranya di bahu dan mengeluarkan buku catatannya.

"Sebuah pepatah Yahudi Kuno mengatakan," kata Har-zion dengan aksen bahasa Inggris yang kental, suaranya berat dan rendah seperti batu berguling. "*Hamechadesh betuvo bechol yom tamid ma'aseh bereishit.* Tuhan membuat rumah baru setiap harinya. Kemarin tanah ini berada di tangan musuh-musuh kami. Hari ini ia telah dikembalikan kepada pemiliknya yang sah, orang-orang Yahudi. Ini adalah hari yang mulia. Hari bersejarah. Hari yang tidak akan dilupakan. Dan percayalah padaku, saudara-saudara sekalian, akan datang lebih banyak lagi hari-hari seperti itu."

LUXOR

WALAUPUN SUDAH BERLALU SELAMA LIMA BELAS TAHUN, KHALIFA MENGINGAT kasus Schlegel seolah baru terjadi kemarin.

Tubuh perempuan itu ditemukan oleh penduduk setempat,

Muhammad Ibrahim Jamal, di Pelataran Konshu, sebuah gedung yang gelap, suram, dan jarang dikunjungi, di sudut barat daya kompleks Kuil Karnak. Berusia enam puluh tahun, warga negara Israel keturunan Yahudi, lajang, menurut laporan otopsi menderita serangkaian pukulan keras di kepala dan wajahnya yang disebabkan benda tumpul dengan jenis yang tidak dapat ditentukan. Seperti keretakan pada tulang rahang dan tengkoraknya di tiga tempat berbeda, senjata pembunuh juga telah meninggalkan bekas tanda pada kulitnya—simbol *ankh* berselang-seling dengan tanda kecil berbentuk mawar, barangkali semacam desain dekoratif pada permukaan senjata.

Terlepas dari luka berat yang terdapat pada tubuh perempuan itu, Jamal yakin sekali bahwa Schlegel masih hidup ketika ia menemukannya. Dalam kondisi bersimbah darah dan tidak sepenuhnya sadar, ia membisikkan dua kata—*Thoth* dan *tzfardeah*—mengulanginya selama beberapa kali sebelum koma dan tak tersadar lagi sejak itu. Tidak ada saksi lain untuk menguatkan pernyataannya dan tidak ada saksi sama sekali terhadap pembunuhan itu sendiri, kecuali penjaga kuil tua yang mengaku mendengar jeritan dari dalam kuil dan sekilas melihat seseorang terburu-buru pergi dari tempat kejadian, terhuyung-huyung dengan "sesuatu di atas kepalanya, seperti burung kecil yang lucu!" Karena laki-laki itu sudah tua dan separuh buta, juga memiliki reputasi sering mabuk dalam bekerja, tidak satu pun yang menganggap serius bukti yang dikemukakannya.

Kepala kepolisian Luxor saat itu, Inspektur Kepala Ehab Ali Mahfudz, telah mengambil alih kendali atas kasus ini, dibantu wakilnya Inspektur Abdul Ibn-Husani. Khalifa, yang baru saja ditempatkan di Luxor dari tempat asalnya di Giza, juga ditugaskan sebagai tim penyelidik. Ia berusia 24 tahun saat itu, dan ini adalah kasus pembunuhan pertama baginya.

Dari sini, investigasi telah terfokus pada dua motif yang paling mungkin di balik pembunuhan tersebut. Yang pertama tampak jelas, didukung juga oleh Mahfudz, adalah perampokan, karena dompet milik korban dan jam tangannya hilang. Yang kedua, pilih-

an kemungkinan yang tipis meski tidak bisa dikesampingkan begitu saja, adalah bahwa ini merupakan bentuk serangan fundamentalis. Hanya sebulan sebelumnya, sembilan orang Israel ditembak mati dalam bus wisata di jalan bebas hambatan antara Kairo dan Ismailiya.

Khalifa, yang paling sedikit pengalamannya juga sekaligus anggota tim yang paling muda, sejak awal ragu pada kedua skenario tersebut. Bila perampokan yang menjadi motifnya, kenapa pelaku tidak mengambil Bintang David emas yang tergantung pada kalung di leher korban? Dan bila serangan fundamentalis, kenapa mereka tidak mengklaim pengakuan atas tindakan mereka, sebagaimana yang biasa dilakukan setelah serangan seperti ini?

Ada aspek teka-teki yang masih berlanjut dalam kasus ini. Schlegel tiba di Mesir satu hari sebelumnya dari Tel Aviv, melakukan perjalanan seorang diri, terbang langsung ke Luxor dan telah memesan kamar di Mina Palace, sebuah hotel di Corniche el-Nil. Menurut petugas hotel, perempuan itu tetap berdiam di kamarnya sejak ia *check-in* hingga pukul 3:30 pada sore hari kematiannya, ketika ia, sesuai permintaan perempuan itu, memesan taksi untuk membawanya ke Karnak. Ia hanya membawa tas kecil dan tiket pulang ke Israel pada malam yang sama. Apa pun alasannya berada di Luxor, jelas sekali bahwa ia di sana tidak untuk berlibur.

Sebenarnya, ia telah membuat satu panggilan telepon dari kamarnya, pada malam kedatangannya—pengurus rumah tangga hotel tidak sengaja mendengarnya saat ia mengantar handuk dan sabun. Dan sebuah pisau dapur yang besar telah ditemukan di dalam tas tangan di samping tubuhnya, baru saja diasah, seolah ia tengah bersiap melakukan kekerasan pada seseorang, atau sebaliknya alasan lain untuk mempertahankan dirinya dalam menghadapi kekerasan dari orang lain.

Semakin dalam Khalifa berpikir tentang kasus ini, semakin ia yakin bahwa ini tidak ada kaitannya dengan pencurian dan ekstremisme. Kuncinya, ia merasa yakin, adalah panggilan telepon.

Dengan siapa Schlegel telah berbicara? Apa yang telah dikatakannya? Ia telah meminta cetak rekam pembicaraan telepon itu dari pihak hotel, tetapi secara kebetulan meterannya telah memilih sore itu sebagai saat yang tepat untuk rusak, dan sebelum ia memiliki waktu untuk mengejar kantor Telekomunikasi Mesir guna mendapatkan rincian panggilan telepon untuk seluruh gedung, penyelidikan telah menerima hasil yang tidak diperkirakan: jam tangan Schlegel ditemukan di rumah Muhammad Jamal.

Jamal dikenal luas oleh kantor Polisi Luxor. Sebagai penjahat kecil-kecilan yang telah mendarah daging, ia memiliki serangkaian dakwaan hukum sepanjang lengan Anda, mulai dari serangan dan pukulan—yang telah membuatnya mendekam di tahanan al-Awdi-al-Jadid selama tiga tahun—hingga pencurian mobil dan suplai ganja (enam bulan di Abu Zaabal). Pada saat terjadi pembunuhan itu, ia sedang bekerja sebagai pramuwisata tak berlisensi, dan mengklaim dirinya sudah bersih selama beberapa tahun, klaim yang selalu diabaikan dan tidak dipedulikan oleh Chief Mahfudz. "Sekali penjahat, selamanya tetap penjahat," katanya. "Seekor macan tutul tidak akan mengubah bintik-bintik yang ada pada tubuhnya, dan sampah seperti Jamal tidak akan berubah menjadi malaikat hanya dalam waktu semalam."

Khalifa hadir pada interogasi terhadap Jamal. Aktivitas yang tidak menyenangkan. Brutal. Mahfuz dan Hasani melayangkan pukulan membabi buta pada si tersangka. Pertama, ia menolak semua hal yang berkenaan jam tersebut. Setelah dua puluh menit dihajar dan dipukuli, ia tersungkur dan mengaku bahwa, ya, ia telah mengambil jam itu tanpa pikir panjang. Ia memiliki utang, dan keluarganya akan diusir dari rumah mereka, anak perempuannya sakit. Namun, ia dengan keras menolak tuduhan telah membunuh Schlegel atau mengambil dompetnya, dan tetap bersikap seperti itu dalam dua hari pemeriksaan yang semakin keras memperlakukan dirinya. Saat sesi interogasi berakhir, ia kencing darah dan matanya begitu lebam sehingga hampir tidak dapat melihat siapa pun. Ia terus saja menyatakan ketidakbersalahannya.

Khalifa telah mencerna semua ini, menyesali keberadaannya di

sana yang terlalu takut untuk bicara, ketakutan bahwa bila ia melakukannya maka dalam beberapa hal dapat membahayakan karier kepolisiannya. Yang membuat keadaan menjadi lebih buruk lagi adalah sejak awal ia begitu yakin Jamal telah mengatakan yang sebenarnya. Ada sesuatu dalam kemarahannya yang teramat sangat, yang membuatnya menjerit untuk mengatakan ia tidak membunuh perempuan itu, dalam penolakannya untuk menyerah bahkan di bawah hantaman tinju Hasani, yang begitu meyakinkan Khalifa bahwa ia, seperti yang diakuinya, menemukan Schlegel setelah perempuan itu diserang. Laki-laki ini bisa jadi seorang pencuri, tetapi sudah pasti ia bukan pembunuh!"

Namun Mahfudz tetap bergeming. Dan Khalifa tidak mengatakan apa-apa. Tidak selama interogasi, tidak juga ketika Jamal dikirim ke pengadilan, tidak juga saat ia didakwa dua puluh lima tahun kerja paksa di penggalian Tura, bahkan tidak juga ketika—empat bulan setelah penghukumannya—ia merenggut hidupnya sendiri, menggantung diri dengan kabel di palang yang ada di selnya.

Pada tahun-tahun setelahnya Khalifa mencoba melakukan pembenaran untuk dirinya sendiri atas bungkamnya ini, membela diri bahwa Jamal adalah pelanggar hukum yang keji dan sudah mendarah daging, adil atau tidak, mungkin saja tidak kurang dari yang memang layak ia terima. Namun, kebenarannya adalah kepengecutannya telah membuat seorang laki-laki tak bersalah didakwa melakukan kejahatan yang tidak dilakukannya, dan membiarkan seorang perempuan mati tanpa pembunuh sebenarnya diseret ke pengadilan. Dan sekarang, kepengecutannya itu telah datang kembali menghantuinya. Jauh di dalam benaknya, ia selalu tahu hal ini akan terjadi.

YERUSALEM

BAGI PARA PENDUKUNGNYA—YANG SEMAKIN BERKEMBANG—BARUCH Har-Zion adalah David baru, pejuang yang dipilih Tuhan untuk

memerangi keganjilan yang sudah berlebihan dan mengantar rakyatnya ke Tanah Yang Dijanjikan. Tangguh, tak kenal takut, disegani dalam perang, ia adalah lambang *schtarker*—pahlawan kokoh Yahudi yang memerhatikan dirinya sendiri, rakyatnya dan Tuhannya, dan tidak ada rasa penyesalan apa pun tentang alat atau cara apa yang digunakan untuk melakukan semua hal itu.

Lahir sebagai Boris Zegowsky di desa kecil di selatan Ukraina, ia datang ke Israel pada 1970 saat usianya 16 tahun, setelah ia dan adik laki-lakinya berhasil menyelundupkan diri keluar Uni Soviet, menyeberang separuh Eropa dan menyerahkan diri ke Kedutaan Besar Israel di Wina, mengklaim hak mereka sebagai orang Yahudi untuk membuat *aliyah*. Perjalanan itu, bagi Har-Zion, bagaikan perjalanan rohani, yang sebagaimana pelarian, sebuah petualangan ke tanah mistis yang menawarkan tidak saja tempat aman dari sikap anti-Semit korosif di negara asalnya, tetapi manifestasi fisik dari janji Tuhan terhadap orang yang dipilih-Nya.

Har-Zion telah mengabdikan sisa hidupnya untuk mempertahankan dan mengembangkan tanah air. Pertama sebagai serdadu pada IDF, tempat ia mengabdi dengan penuh dedikasi di resimen elite Sayeret Matkal; kemudian, setelah mengalami kebakaran mengerikan saat *Humvee*-nya menabrak daerah pertambangan di Libanon selatan, ia bergabung dengan Intelijen Militer, mengepalai unit yang bertugas merekrut dan mengatur informan dari Palestina. Pengabdian yang absolut kepada cita-cita Israel itulah yang menyebabkannya menjadi seperti sekarang ini, pengabdian yang termanifestasi dalam aksi heroisme ekstrem—ia telah dua kali dianugerahi penghargaan Medal of Valour untuk keberaniannya, medali Israel yang setara dengan Victoria Cross—dan juga brutalitas ekstrem. Pada 1982, ia menerima teguran resmi karena menyembunyikan seorang gadis belia Libanon dalam patroli dan memerintahkan bawahannya untuk mengancam gadis itu kecuali dia membuka rahasia tentang di mana senjata Hizbullah disembunyikan (dan gadis itu pun memberitahukannya). Selama masa tugasnya pada Intelijen Militer Har-Zion pernah dikirim ke pengadilan perang atas pernyataannya bahwa ia telah memberi otoritas pada

ancaman pemerkosaan ramai-ramai sebagai alat untuk menghukum perempuan Palestina menjadi kaki tangannya (semua tuduhan telah dihapus setelah saksi presekusi utama mati dalam kecelakaan mobil yang misterius).

Dan itu hanyalah ujung dari sebuah gunung es. Kisah tentang kekerasan, brutalitas dan intimidasi mengikutinya ke mana pun ia pergi—sesuatu yang, jauh dari membuatnya peduli, malah muncul sebagai sumber kebanggaan yang lebih besar daripada semua penghargaan atas keberaniaannya. "Sungguh menyenangkan menjadi seseorang yang dikagumi," sekali waktu ia pernah berkata, "tetapi jauh lebih menyenangkan menjadi seseorang yang ditakuti."

Sebagai oponen yang sengit terhadap persetujuan perdamaian Oslo—terhadap persetujuan perdamaian apa pun yang terlibat dalam penaklukan setiap inci tanah Israel—ia meninggalkan Inteligen Militer pada pertengahan 1990-an dan memasuki dunia politik, bergabung terlebih dahulu dengan organisasi pendudukan militan Gush Emunim sebelum melepaskan diri untuk menemukan Chayalei David yang bahkan lebih militan. Kampanye David tentang perampasan dan pendudukan kembali tanah Arab awalnya dibubarkan karena dianggap pekerjaan orang pinggiran yang gila. Namun, dengan tampilnya al-Mulatham dan Persaudaraan Palestina, pesan garis kerasnya—bahwa tidak akan ada jaminan keselamatan dari bom bunuh diri sampai seluruh tanah Eretz Israel dikuasai bangsa Yahudi dan setiap orang Palestina didesak keluar perbatasan menuju Yordania—memperoleh popularitas tinggi. Rapat umumnya menarik kerumunan lebih besar lagi, acara makan malam untuk pencarian dana dihadiri lebih banyak tamu terkemuka. Pada pemilu 2000, ia memenangkan kursi di Knesset, dan dalam beberapa wilayah, ia kini secara serius sedang ramai dibicarakan sebagai pemimpin Israel di masa depan. "Bila Baruch Har-Zion menjadi Perdana Menteri maka itu berarti berakhirnya negeri ini," demikian komentar yang dilontarkan politikus moderat Israel, Yehuda Milan. "Bila Baruch Har-Zion menjadi Perdana Menteri, maka itu berarti berakhirnya *yutzim* seperti Yehuda Milan," demikian Har-Zion memberi tanggapan.

RESUME INI BERPUTAR dalam benak Layla ketika ia berdiri menatap laki-laki di hadapannya, dengan tangan tertutup sarung tangan, rambut yang mulai abu-abu dan wajah dengan rahang persegi, pucat serta berjanggut, seperti kotak granit yang tertutup lumut. Di sekelilingnya nyamuk pers sekali lagi meneriakkan bermacam pertanyaan.

"Tuan Har-Zion, apakah Anda mengakui bahwa Anda telah melanggar hukum karena telah menduduki rumah ini?"

"Apakah Anda percaya bahwa ada akomodasi yang mungkin terwujud antara Israel dan Palestina?"

"Dapatkah Anda berkomentar tentang klaim yang mengatakan bahwa aksi Anda dibantu secara jelas oleh PM Sharon?"

"Apakah benar Anda ingin menghancurkan Kubah Batu dan membangun Kuil Kuno di lokasi tersebut?"

Har-Zion menjawab pertanyaan satu per satu, dengan senjata dipegang ketat pada sisi tubuhnya, ... dan ... dalam suara yang rendah dan keras, menyatakan ini bukanlah pendudukan dan bukan pula penyelesaian melainkan lebih sebagai pembebasan tanah milik bangsa Yahudi yang merupakan hak dari Tuhan. Ia menjelaskan itu selama dua puluh menit sebelum kemudian memberi tanda bahwa tidak ada lagi yang ingin dikatakan, dan ia pun kembali ke dalam. Baru saja melangkah, Layla maju dan berteriak mengejarnya.

"Lebih dari tiga tahun terakhir anggota Chayalei David telah meracuni sumur-sumur orang Palestina, merusak peralatan irigasi orang Palestina, dan memotong kebun buah-buahan orang Palestina. Tiga orang anggota yang terpisah dari organisasi Anda telah dipenjara karena kasus pembunuhan rakyat sipil Palestina, termasuk satu kasus ketika anak laki-laki usia 11 tahun dipukul hingga mati dengan gagang kampak. Anda sendiri telah berbicara dengan restu dari Baruch Goldstein dan Yigal Amir atas aksi Anda. Bukankah Anda ini seorang al-Mulatham Israel, Tuan Har-Zion?"

Har-Zion terhenti, kemudian berbalik perlahan menghadap pers lagi, mencari wajah Layla, menatap matanya untuk beberapa lama. Tatapannya begitu tajam, marah, walaupun ada sesuatu

yang berkedip di belakangnya, hampir kegirangan, seolah keduanya sedang melakukan permainan pribadi yang hanya mereka saja yang tahu rahasianya.

"Jelaskan padaku, Nona Madani,"—ia menyebut nama perempuan itu sambil meludah, seolah terasa begitu pahit dalam mulutnya—"mengapa ketika seorang Arab membunuh dua puluh orang sipil ia disebut korban, tetapi ketika seorang Yahudi mempertahankan diri dan keluarganya ia dituduh sebagai pembunuh?"

Layla membalas tatapan matanya, menolak diintimidasi.

"Jadi Anda mendukung pembunuhan yang tak beralasan terhadap masyarakat sipil Palestina?"

"Aku mendukung hak orang-orangku untuk hidup dalam damai dan aman di tanah yang diberikan Tuhan kepada mereka."

"Sekalipun itu melibatkan aksi terorisme yang sistematis?"

Wajah Har-Zion memberengut. Wartawan lain menatap pada mereka, suasana tiba-tiba hening, terserap ke dalam duel pribadi.

"Hanya ada satu kelompok teroris di wilayah ini," kata Har-Zion, "dan itu bukan Yahudi. Walaupun Anda tidak akan mengira hal itu dari laporan Anda."

"Menurut Anda pembunuhan terhadap anak-anak bukan terorisme?"

"Aku menyebutnya tragedi perang, Nona al-Madani. Tetapi bukan kami yang memulai perang itu."

Ia berhenti sejenak, dengan mata terus menatap Layla. "Walaupun tentu saja kamilah yang akan mengakhirinya!"

Ia membalas tatapan Layla, dan melangkah mundur memasuki rumahnya.

"Perempuan jalang," desis salah satu pengikut Har-Zion begitu ia memasuki ruangan. "Dia perlu sebutir peluru menembus kepalanya."

Har-Zion tersenyum. "Mungkin saja, tapi masih belum. Bahkan dia pun ada gunanya."

LUXOR

KHALIFA SUKA SEKALI RERUNTUHAN KUIL KARNAK, KHUSUSNYA DI AKHIR hari, ketika kerumunan orang sudah menipis dan matahari terbenam menyelimuti seluruh kompleks dengan kabut keemasan. *Iput-Isut*, begitu orang-orang zaman dulu menyebutnya, "tempat paling bernilai", dan ia dapat mengerti karena memang ada sesuatu yang magis di dalamnya, kota reruntuhan yang terentang di tengah-tengah antara bumi dan surga. Berada di sana selalu mampu membawanya keluar dari dirinya sendiri, menghaluskan dan menenangkannya, seolah ia telah dipindahkan ke dimensi waktu dan ruang berbeda, meninggalkan semua masalah yang sedang melanda.

Tetapi tidak hari ini. Hari ini, patung monumental dan dinding yang dipenuhi hieroglif telah membuatnya membeku dingin. Memang ia hampir tidak memerhatikan mereka, begitu hanyut dalam pikirannya sendiri, melintasi pilar pertama dan kedua lalu masuk ke dalam ruang rimba dalam Aula Hypostyle yang besar dengan menatap sekilas pada sekelilingnya.

Saat itu hampir pukul 5 sore. Atas perintah Chief Hasani, ia telah menghabiskan hampir seluruh sore harinya di Winter Palace, berurusan dengan turis perempuan Inggris yang telah melaporkan kehilangan perhiasannya. Ia dan Sariya telah menghabiskan waktu tiga jam mewawancarai seluruh staf rumah tangga sebelum perempuan itu akhirnya ingat bahwa ia tidak membawa perhiasannya. "Anak perempuanku memintaku meninggalkan perhiasan itu di rumah saja," jelasnya, "nanti malah dicuri. Anda tahu, di negara-negara Arab...."

Setelah menyelesaikan persoalan tersebut, Khalifa kembali ke kantor dan duduk sendiri di meja kerjanya, terus-menerus merokok, mencoret-coret bukunya, berpikir tentang Piet Jansen dan Hannah Schlegel serta pertemuannya dengan Chief Hasani, mengulang-ulang kembali seluruh hal yang ada di kepalanya. Setelah satu jam, ia bangkit dan turun ke ruang arsip di lantai bawah tanah untuk mencari catatan tentang kasus Schlegel, sadar

bahwa ia harus meninggalkan kasus ini namun tidak mampu menahan diri. Namun, di sini, misteri lain telah menyapanya, karena catatan itu tidak dia temukan. Nona Zafouli, perawan tua yang, seingat Khalifa—sepanjang yang bisa diingat oleh siapa pun—telah menjadi penjaga kasus-kasus lama milik kantor, telah mencarinya kian kemari tapi tetap nihil. Arsip itu hilang.

"Tidak bisa kujelaskan," katanya bergumam. "Pokoknya tidak bisa kujelaskan."

Khalifa meninggalkan lantai bawah tanah dengan perasaan lebih gelisah lagi daripada sebelumnya dan, tanpa berpikir panjang, langsung melompat ke dalam taksi yang segera meluncur ke Karnak. Bukan untuk membersihkan pikirannya sebab itu adalah tempat terbunuhnya Hannah Schlegel dan karenanya, bagaimanapun, merupakan titik pusat semua keragu-raguan dan kekhawatirannya.

Kini ia tengah menyusuri Aula Hypostyle yang besar, pilar-pilarnya yang berbentuk lontar menjulang di atasnya seperti batang pohon sequoia, dan keluar melalui pintu di dinding selatan. Saat itu hampir mendekati waktu ditutupnya kuil, dan polisi wisata mulai mengimbau para pengunjung untuk kembali menuju pintu masuk utama. Seseorang mendekati Khalifa sembari memainkan jemarinya, namun kemudian sang detektif menunjukkan ID-nya dan diizinkan melanjutkan perjalanan.

Mengapa Hasani demikian bersikeras meminta Khalifa tidak kembali membuka kasus Schlegel? Itu adalah pertanyaan yang tidak kunjung lenyap dari pikirannya. Mengapa Chief ini kelihatan begitu gugup? Ada yang tidak beres di sini. Sangat salah. Dan dia mencoba menemukan apa yang terjadi dan akan membawanya pada masalah. Banyak sekali masalah. Namun tetap saja, Khalifa tidak dapat membuangnya.

"Sialan!" gerutunya, sambil mematikan rokok Cleopatra di bawah sol sepatunya dan langsung menyalakan yang lain. "Sialan benar!"

Ia menuju sudut tenggara area kuil, mengikuti jalur antara

baris-baris blok batu pasir yang dipenuhi hieroglif, seperti potongan *puzzle* mozaik yang banyak sekali, sebelum akhirnya sampai di gedung persegi panjang yang agak terpisah dari bagian kompleks lainnya. Pelataran Khonsu. Ia melambat sebentar, memandangi dinding monumental dari batu pasir yang kusam, kemudian jantungnya tiba-tiba berdebar, saat ia menyelusup pintu samping menuju bagian dalam.

Bagian atau ruang dalam terasa dingin dan teduh, sangat tenang, begitu senyap, dengan sinar matahari pada lantai pelataran yang masuk dari pintu seberang, seperti aliran emas yang mencair. Di bagian kirinya serambi yang disangga pilar terbuka; di sisi kanannya adalah halaman terbuka lainnya, dan jauh di sisi sana adalah jalan rendah menuju tempat suci utama. Ia sendiri sedang berdiri di dalam aula sempit Hypostyle yang merupakan bagian tengah atau pusat gedung, dengan delapan pilar berbentuk lontar berjajar di depannya, empat di masing-masing sisi. Di bawah pilar ketiga sebelah kiri itulah tubuh Hannah Schlegel ditemukan.

Ia biarkan matanya menyesuaikan diri dengan kesuraman yang ada, kemudian melangkah maju. Walaupun telah mengunjungi Karnak beberapa kali dalam tahun-tahun berselang, ia selalu menghindari bagian khusus ini. Saat ia melintasi aula itu sekarang, ia setengah berharap dapat menemukan beberapa jejak darah merah yang dulu menempel tetap ada menandai lantai pelataran, atau garis kapur yang membentuk tubuh. Namun, tidak ada tanda yang mengatakan bahwa kekerasan telah terjadi di sini; tidak ada bekas darah, tidak ada kapur, tidak ada kenangan kecuali yang tersimpan dalam bebatuan itu sendiri, yang tampak memiliki sejenis kesadaran elemental, ketenangan. “Kita telah menyaksikan banyak hal,” seolah mereka berkata, “baik dan buruk. Tetapi kita tidak akan bicara tentang hal itu.”

Ia sampai di pilar ketiga itu lalu berjongkok, mengingat kembali momen saat pertama kali melihat mayat perempuan itu. Untuk alasan tertentu, keadaan tubuh mayat secara keseluruhan tidak terlalu berpengaruh baginya dibandingkan beberapa detail yang tidak relevan: celana dalam korban yang berwarna hijau, yang terlihat

karena roknya tersingkap hingga di atas pinggangnya; barisan semut di dekat kaki kanannya yang tidak bersepatu; codet atau bekas luka yang melintang di perutnya seperti garis pensil yang dibuat oleh pemabuk; selain itu semua, yang paling utama adalah adanya tato aneh di lengan atas bagian kiri, segitiga yang diikuti lima angka dalam tinta biru gelap yang sudah memudar, seperti lajur yang tergambar pada permukaan keju. Tanda Yahudi, kata Chief Mahfuz menjelaskan. Sejenis tanda keagamaan atau sesuatu yang lain. Seperti tanda yang kau temukan pada daging untuk memperlihatkan dari mana ia berasal. Analogi itu mengejutkan Khalifa, seolah korban hanyalah seonggok bangkai tanpa nama yang tergeletak di meja tukang jagal. Seperti tanda yang kau temukan pada daging. Mengerikan.

Ia menggosok-gosokkan tangannya pada lantai. Telapak tangannya membuat suara desis kering pada lantai batu yang berdebu, kemudian berdiri lagi, memusatkan matanya ke dinding di belakang ruang berisi relief kuno yang menggambarkan Firaun Ramses XI sedang disucikan oleh dewa Horus dan Thoth, yang terakhir digambarkan dengan tubuh manusia berkepala ibis.

Thoth dan *tzfardeah*, itu yang dikatakan Schlegel sesaat sebelum mengembuskan napas terakhir. *Tzfardeah*, ia merasa pasti, merujuk ke telapak kaki Jansen yang bentuknya tidak lazim. Lalu, bagaimana dengan Thoth? Apakah ia begitu saja, dalam saat-saat sekarat, menyatakan apa yang dapat ia lihat di atasnya? Thoth, si Ibis itu, pastilah citra terakhir yang menjadi fokus mata perempuan malang itu. Atau, adakah makna lain yang lebih dalam, resonansi yang lebih mengungkapkan?

Ia mengisap rokoknya dan mengosok-gosok pelipis, berpikir lebih dalam, menarik keluar apa saja yang dapat ia ingat tentang dewa. Kearifan, kesusastraan, penghitungan dan obat-obatan—ini adalah karakter khusus yang dilekatkan pada Thoth. Juga Keajaiban, karena dialah yang, menurut mitologi Mesir, telah menyediakan mantra yang memungkinkan Dewi Isis menghidupkan kembali suami/saudara laki-lakinya yang terbunuh, Osiris. Apalagi? Ia adalah pesuruh dan utusan para dewa, pencipta

hieroglif, penulis hukum suci Mesir, pencatat putusan abadi dalam hati orang yang sudah mati. Ia diasosiasikan begitu dekat dengan bulan—ia sering digambarkan dengan cakram atau lempeng bulan di atas kepalanya—dan memiliki pusat pemujaan di Hermopolis, Mesir Tengah, tempat ia dikenal, di antaranya, sebagai "Jantung-nya Dewa Ra"; "Sang Pengukur Waktu"; dan "Pemilik Sabda Tuhan". Kapal Barque peraknya memindahkan jiwa orang yang telah mati melintasi langit malam. Ia menikahi Seshat, "Perempuan Pecinta Buku", pustakawan para dewa.

Ada banyak keterkaitan yang mungkin ada dalam kasus ini, banyak cara bagi Khalifa untuk mengaitkan ucapan Schlegel tentang kata 'Thoth' ke dalam tuduhan yang dikaitkan pada Piet Jansen. Jansen adalah orang yang cerdas dan membaca dengan baik; ia dapat berbicara dalam banyak bahasa; ia punya perpustakaan yang besar. Bila ahli Mesir purbakala memiliki minat dalam arkeologi, Thoth akan hampir pasti merupakan dewa pelindungnya.

Namun, terlepas dari kesamaan ini, Khalifa masih tetap memiliki kepekaan bahwa ada sesuatu yang kurang darinya; bahwa ia masih belum mendapatkan esensi dari apa yang telah disampaikan Schlegel. Schlegel bermaksud mengatakan sesuatu yang spesifik, dan ia tidak memahaminya. Dia benar-benar tidak memahaminya.

Khalifa menyelesaikan Cleopatra-nya dan menginjak puntung rokok itu di bawah sepatunya. Mungkin Hasani benar, pikirnya. Mungkin aku *memang* hanya membayangkan sesuatu, mencoba melakukan sesuatu yang berlebihan. Dan bahkan, andaipun aku tidak sedang berimajinasi, apa yang dapat kulakukan dalam hal itu? Meneruskan investigasi tanpa sepengetahuan Chief, mempertaruhkan seluruh karirku? Dan untuk apa? Ketika semua sudah terjadi, Schlegel pun hanyalah seseorang dari masa lalu.

Suara langkah kaki bergema di kejauhan. Mulanya ia menganggap itu pasti penjaga. Dengan langkahnya yang semakin dekat, Khalifa menyadari bahwa suara itu terlalu lembut untuk langkah seorang laki-laki. Lima detik berlalu, sepuluh, kemudian seorang perempuan dalam *djellaba suda* memasuki aula dari ujung selatan,

setumpuk bunga liar terangkum di antara kedua tangannya, selendang hitam menutupi kepalanya sehingga wajahnya tersembunyi. Matahari telah berlalu sekarang, dan dalam senja yang pekat, perempuan itu tidak menyadari keberadaan Khalifa, yang telah bergeser ke balik pilar. Ia datang ke tempat tewasnya Hannah Schlegel dan melepas selendangnya, berjongkok kemudian meletakkan bunga-bunga di lantai. Khalifa melangkah mendekati.

"Halo, Nur,"

Ia berputar, terperanjat.

"Jangan takut," katanya sambil mengangkat tangan memberi tanda bahwa ia tidak akan membahayakan orang lain. "Aku tak bermaksud membuatmu takut."

Ia berdiri, mundur menjauh, melihat ke arah laki-laki itu penuh curiga. Sesaat kemudian ia mengenali Khalifa.

"Khalifa," bisiknya. Ada jeda sejenak dan kemudian: "Orang yang membunuh suamiku. Salah satu dari laki-laki itu."

Perempuan itu telah berubah sejak ia terakhir kali melihatnya di ruang pengadilan pada hari penentuan hukuman bagi Muhammad Jamal. Ia perempuan muda yang cantik. Kini penampilannya berbeda, terlihat lelah, wajahnya layu seperti kayu yang sudah lapuk.

"Kenapa Anda mengawasiku?" tanyanya.

"Aku tidak sedang mengawasi Anda. Aku hanya...."

Ia berhenti, tidak mampu menjelaskan secara pasti mengapa ia datang ke kuil itu. Perempuan itu menatapnya, kemudian menurunkan pandangannya kembali pada bunga-bunga, berjongkok dan mengaturnya kembali di sekitar lantai ruang itu. Burung bangau putih muncul di luar pelataran depan, mematuk-matuk lantai berdebu.

"Aku datang ke sini setiap waktu," katanya setelah beberapa saat, lebih mirip seperti berbicara pada dirinya sendiri daripada kepada Khalifa, memetiki akar bunga dengan jari-jarinya yang keriput. "Muhammad tidak punya makam yang layak. Mereka hanya mendepaknya di halaman luar penjara. Terlalu jauh bagiku

untuk pergi sampai Kairo. Jadi aku datang ke sini. Aku tidak tahu mengapa. Aku duga, ini adalah ... yahh, tempat dia mati."

Nada suaranya menunjukkan realita dengan apa adanya, tidak secara terbuka menuduh, yang entah bagaimana malah lebih tidak mengenakkan bagi Khalifa. Ia merasa tidak nyaman, tangannya memainkan uang logam di dalam sakunya.

"Aku tinggalkan bunga-bunga ini untuk perempuan tua itu juga," katanya melanjutkan. "Itu bukan kesalahannya, 'kan? Dia tidak menuduh Muhammad."

Ia mengatur bunga-bunga itu sesuai dengan keinginannya dan berdiri lagi, bersiap untuk pergi. Khalifa melangkah mendekatinya.

"Anak-anak?" tanyanya cemas, tiba-tiba saja, sehingga percakapan itu belum berakhir.

Ia mengangkat bahu. "Mansyur mendapatkan pekerjaan sebagai mekanik. Abdul baru saja menyelesaikan sekolahnya. Fatma sudah menikah, sebentar lagi akan punya anak. Dia tinggal di Armant sekarang. Suaminya bekerja di pabrik tebu."

"Dan kau, sudah...."

"Menikah lagi?" Ia menatap laki-laki itu dengan mata sayup. "Muhammad adalah suamiku. Dia mungkin bukan orang baik, tetapi dia tetap suamiku."

Burung bangau putih telah berjalan menuju pintu dan kini sedang melangkah dengan anggun ke dalam aula, kepalanya melongkok ke sana-sini; kakinya yang bagai jarum rajut naik dan turun dengan irama yang terkontrol dan lembut bagai penari balet. Ia berada dalam jarak satu meter dari perempuan itu, kemudian bergerak ke tempat lain lagi.

"Dia tidak melakukannya, kau tahu," katanya perlahan. "Dia memang mengambil jam tangan itu, yang ternyata buruk. Sangat buruk. Tetapi dia tidak membunuh perempuan tua itu. Dan dia tidak mengambil dompetnya. Bukan dompet."

Khalifa menatap lantai.

"Aku tahu," gumamnya. "Maafkan aku."

Ia mengikuti burung bangau itu dengan matanya sampai

terbang ke pilar.

"Anda adalah yang terbaik," bisiknya. "Satu-satunya yang kupikir mungkin dapat menolongnya. Tetapi kemudian Anda...."

Ia mendesah dan berbalik pergi, bergerak beberapa langkah sebelum menengok kembali.

"Uang itu memang menolong. memang tidak bisa membuatnya hidup kembali, tetapi cukup menolong. Jadi terima kasih untuk itu."

Khalifa mendongak, bingung.

"Aku tidak ... uang apa?"

"Uang yang Anda kirim. Aku tahu itu dari Anda sendiri. Anda satu-satunya yang baik."

"Aku tidak..., uang apa? Aku tak tahu apa yang kau bicarakan."

Ia tengah menatap jauh ke balik bahu Khalifa, ke bayang-bayang yang pekat pada bagian belakang aula, matanya kering dan kosong—mata seseorang yang darinya semua harapan telah sirna.

"Setiap tahun. Beberapa saat sebelum Idul Adha. Uang itu datang melalui pos. Tanpa catatan, tanpa nama, tanpa apa-apa. Hanya 3000 pound Mesir, dalam lembaran seratus. Selalu dalam lembaran ratusan. Kiriman itu dimulai satu minggu setelah Muhammad bunuh diri, dan terus-menerus hingga kini. Setiap tahun. Dengan itulah aku dapat menyekolahkan anak-anak dan bertahan hidup. Aku tahu itu pasti dari Anda. Anda adalah laki-laki yang baik, terlepas dari hal-hal lain."

Ia menatapnya, kemudian berbalik dan bergegas keluar dari kuil.

YERUSALEM

DALAM PERJALANAN KE RUMAH DARI KOTA TUA, LAYLA BERHENTI DI HOTEL Yerusalem untuk sekadar minum dan sedikit makan makanan kecil dengan temannya, Nuha.

Sebuah gedung dengan gaya Utsmaniyah yang manis dekat

ujung bawah jalan Nablus, dimiliki dan dikelola oleh orang Palestina, dengan interior berlantai batu yang dingin dan teras depan yang ditutupi tanaman anggur, hotel ini merupakan bagian kehidupannya karena sejauh yang diingatnya, di sinilah ia bertemu Nizar Sulaiman, editor *al-Ayyam* yang telah memberinya pekerjaan menulis pertamanya; di sini ia telah mengambil beberapa poin cerita terbaiknya; di sinilah ia kehilangan keperawanannya (usia 19 tahun, menyerahkan diri kepada jurnalis Prancis yang perokok berat, hubungan yang menggelisahkan dan gagal, meninggalkan perasaan ternoda dan bingung). Dan tentu saja, di Hotel Yerusalem itulah kedua orangtuanya pertama kali bertemu. Dan kalau percaya pada cerita ibu, keberadaan Layla sendiri juga sudah direncanakan.

"Malam itu banyak petir yang menakutkan," ibunya pernah bercerita padanya. "Petir, kilat, hujan yang belum pernah kau lihat. Seluruh dunia sepertinya terpisah-pisah dengan sendirinya. Kadang aku berpikir itulah sebabnya kau seperti apa adanya sekarang ini."

"Seperti apa, Bu?"

Ibunya tersenyum, tetapi tidak berkata apa-apa.

Mereka, orangtuanya, merupakan pasangan yang tidak biasa, seorang perempuan Inggris yang senang tertawa dari keluarga Cambridgeshire kelas menengah dan seorang dokter introvert sepuluh tahun lebih tua yang setiap jam meleknya didedikasikan untuk perawatan dan kesejahteraan teman-teman Palestinanya.

Mereka bertemu pada 1972, di sebuah acara pertemuan untuk merayakan pernikahan seorang teman. Alexandra Bale, demikian ibu Layla dikenal saat itu, baru saja meninggalkan universitasnya dan bekerja sebagai guru sukarela di sekolah putri Yerusalem Timur, tidak pasti tentang apa yang ingin ia lakukan dalam kehidupannya. Muhammad Faisal Madani tinggal di Jalur Gaza, mengelola klinik medis di tenda pengungsi Jabaliya, yang bekerja 14 jam per hari, 7 hari seminggu, merawat penghuni perkemahan.

Terlepas, atau mungkin dikarenakan, latar belakang yang sangat berbeda, mereka cepat akrab. Ayah Layla terpukau oleh

kecantikan perempuan muda itu; ibunya terhipnotis oleh intensitas laki-laki yang sudah lebih tua itu, juga ketenangan, dan kekuatannya. Mereka mulai pergi bersama tak lama setelah berkenalan. Dan, setelah membuat ngeri kedua orangtua Alexandra, mereka menikah enam bulan kemudian, menikmati bulan madu satu malam di Hotel Yerusalem sebelum membangun rumah di wilayah padat kota Gaza. Layla lahir 6 Oktober 1973, hari ketika perang Ramadhan pecah.

"Suatu hari nanti anak ini akan melakukan hal besar," ayahnya telah meramalkan, menggendong bayi perempuan yang baru saja lahir dengan dia sendiri yang membantu proses kelahirannya. "Masa depannya dan masa depan bangsa kita akan terikat secara utuh. Suatu hari nanti setiap orang Palestina akan mengenal nama Layla Hanan al-Madani."

Sejak semula ia telah begitu mencintai ayahnya. Mencintainya dengan sepenuh hati hingga nyaris menyakitkan saking dalamnya. Sementara itu, kenangan lain dari masa muda awalnya terfragmentasi dan membingungkan, kilasan buram dari orang-orang dan tempat serta bunyi-bunyian, perasaannya tentang ayahnya tetap cemerlang. Ia juga mencintai ibunya tentu saja—rambut merahnya yang tidak teratur, matanya yang ceria, caranya yang tiba-tiba bernyanyi atau menari, membuat Layla tertawa geli. Bersama ibunya terjalin cinta yang lembut, hangat, sederhana, seperti sinar matahari musim semi, seperti belaian yang lembut. Dengan ayahnya, hubungan yang terjalin lebih dahsyat dan mendasar, dengan api afeksi pijar putih, tercurah padanya, emosi kehadirannya yang lebih jelas, membuat selain darinya emosi lain menjadi tidak signifikan.

Dia laki-laki yang baik, tampan, sabar, cerdas, dan kuat. Dia selalu ada untuknya, selalu membuatnya tenang dan aman. Ketika tank Israel melintas di jalan pada malam hari, Layla akan berlari menghambur kepada ayah dan dia akan memeluknya, mengelus dengan gerakan lembut pada rambutnya, mendendangkan lagu ninabobo dari bahasa Arab tua dalam suaranya yang dalam dan agak sumbang. Ketika anak lain mengejek warna kulitnya yang

pucat dan matanya yang hijau, memanggilnya mongrel dan separuh kasta, ayah akan memeluknya dan menyeka air matanya sambil menjelaskan bahwa teman-teman sekelilingnya cemburu terhadapnya karena ia begitu cantik dan juga pintar.

"Kau gadis paling cantik di dunia, Laylaku. Jangan pernah lupakan itu. Dan aku laki-laki paling bahagia di dunia, karena kau putriku."

Begitu ia tumbuh dewasa, perasaannya tentang ayahnya semakin menguat. Pada tahun-tahun awal, Layla mencintainya semata karena ia adalah ayahnya, sosok yang selalu hadir menyanyikan lagu untuknya, membacakan dongeng dan mendandani mainannya. Namun, seiring berlalunya waktu dan perhatiannya yang meluas, ia mulai menghargai laki-laki itu dalam konteks yang lebih luas. Tidak hanya sebagai orangtua tetapi sebagai manusia: laki-laki yang tidak mementingkan diri sendiri, bersemangat, berani, yang telah mengabdikan diri untuk membantu orang lain. Ia akan mengunjungi ayahnya di klinik—ruang kecil dengan dinding berwarna putih dan lantai beton—duduk di beranda ketika satu per satu pasien datang untuk menemui "el-dokter". Sambil berpikir betapa istimewanya sang ayah, betapa pintar dan ajaibnya ia yang mampu membuat semua orang sembuh dan baik kembali. "Dia laki-laki paling hebat di dunia," begitu Layla menulis dalam buku harian pribadinya yang ia simpan saat itu, "karena ia selalu menolong orang lain dan tidak pernah takut. Dia juga hebat dalam memulihkan dan menyembuhkan orang. Dia pernah memberi Nyonya Faluji obat cuma-cuma karena dia tidak punya uang, suatu perbuatan yang mulia."

Jika cintanya telah tumbuh dan semakin mendalam seiring berlalunya waktu, setiap hari terasa membawa aspek baru tentang ayahnya untuk dikagumi dan disegani, maka begitupun dengan sikap protektifnya terhadap sang ayah. Dengan radar emosional intuitif dari masa kanak-kanaknya, ia telah merasakan bahwa—terlepas dari senyumnya yang lebar serta memperlihatkan barisan gigi putih, dan cara tertawanya—ayah adalah seorang yang tidak bahagia, terbebani tidak hanya oleh tekanan pekerjaan yang membuat-

nya terkuras, letih dan lebih cepat beruban, tetapi juga oleh tidak adanya harapan atas pendudukan, ketidakmampuan yang memalukan dengan hanya menonton kampung halamannya diambil sedikit demi sedikit dari bawah kakinya dan menjadi tak berdaya melakukan apa pun terhadapnya.

"Ayahmu adalah orang yang membanggakan," suatu kali ibunya pernah berkata padanya. "Sangat menyakitkan baginya melihat masyarakat atau bangsanya menderita seperti ini. Teramat membuatnya sedih."

Sejak pertama kali dia menyadari rasa sakit ini, Layla memutuskan bahwa misinya adalah untuk membantu ayahnya. Sebagai anak-anak, ia bermain bersamanya, menggambar, menulis cerita tentang dokter yang menyelamatkan putri cantik dari serdadu Israel dengan senjata M16 (sudah lazim bagi anak-anak Palestina untuk mengetahui jenis senjata apa yang dibawa orang Israel bahkan sebelum mereka dapat mengetahui lokasi negeri mereka di peta). Kelak, ketika memasuki masa remaja, Layla mulai membantunya melakukan pembedahan, membuatkan teh, membantu mengantar pasien keluar-masuk ruangan, menjalankan perintah-perintah bantuan, bahkan melakukan pekerjaan dasar medis.

"Mengapa ayah menjadi dokter?" begitu Layla pernah bertanya, ketika ia dan kedua orangtuanya makan siang bersama.

Ayahnya berpikir cukup lama.

"Karena itu adalah cara terbaik menurutku untuk dapat melayani orang-orang kita," akhirnya ia menjawab.

"Tetapi, pernahkah ayah berkeinginan untuk bertempur melawan orang-orang Israel? Untuk membunuh mereka?"

Ayah memegang tangannya.

"Bila orang Israel pernah mengancam orang yang kucintai maka ya, aku akan melawan. Akan kulawan dengan segenap kekuatan yang ada padaku, sampai titik darah penghabisan. Tapi, aku tidak percaya bahwa kekerasan itu satu-satunya jalan, Layla, makanya aku membenci apa yang telah dilakukan Israel. Aku ingin menyelamatkan hidup, bukan mengambilnya."

Itu adalah sore hari di hari ulang tahunnya yang ke-15. Beberapa saat kemudian, di malam yang sama, ia melihat orang yang paling dicintainya di dunia ini, manusia terbaik yang pernah ia kenal, diseret keluar dari dalam mobilnya dan dihajar dengan pemukul *baseball* hingga tewas.

Makan siang itu tentu saja berlangsung di Hotel Yerusalem.

SAHABATNYA NUHA sudah ada di sana ketika Layla tiba, duduk di meja di depan teras. Wajahnya terbenam ke dalam lembaran *Herald Tribune*. Perempuan sintal dengan rambut tebal, sedikit lebih tua dari Layla, mengenakan kacamata berbingkai kawat dan kaus lengan pendek yang sangat ketat bertuliskan HAK ORANG PALESTINA UNTUK PULANG: TIDAK PULANG, TIDAK ADA PERDAMAIAN. Layla muncul dari belakangnya dan membungkuk, mencium pipinya. Nuha menoleh ke samping, memegang lengan Layla dan menariknya untuk duduk di kursi, lalu memberinya surat kabar itu.

"Sudah lihat sampah ini?"

Ia menunjuk pada berita utama, AS MENGUTUK PENGIRIMAN SENJATA UNTUK PALESTINA. Lawannya adalah berita: KONGRES MENYETUJUI 1 MILIAR DOLAR PENJUALAN SENJATA UNTUK ISRAEL.

"Kemunafikan orang-orang keparat ini! Seperti lawakan garing. Bir?"

Layla mengangguk dan Nuha melambaikan tangan pada Sani si petugas bar.

"Jadi, bagaimana kabar di bawah sana?" tanyanya, mengangguk ke arah Kota Tua.

Layla mengangkat bahu. "Tegang, seperti yang kau perkirakan. Har-Zion mengadakan jumpa pers, semua omong kosong yang biasa tentang Tuhan dan Ibrahim dan betapa setiap orang yang mengritik Israel adalah pembenci Yahudi, anti-Semit. Omongannya bagus, kau harus memuji dia."

"Begitu juga Hitler," kata Nuha, sambil menyalakan sebatang

Marlboro. "Apa mereka akan mengusirnya?"

"Tentu," kata Layla. "Dan Sharon akan berdansa dengan laki-laki Bolshoi. Tentu saja mereka tidak akan mengusirnya."

Ada gelak tawa dari meja lain tempat sekelompok laki-laki dan perempuan bertampang Skandinavia—pekerja NGO mungkin, atau diplomat muda—sedang makan bersama. Di luar sana terdengar raungan mesin jip tentara Izuzu milik Israel yang sedang berjalan perlahan, seperti reptil raksasa. Sami datang dengan dua gelas Taybeh dan sepiring zaitun.

"Kau dengar tentang bom itu?" tanya laki-laki tersebut, seraya menurunkan gelas dan piring lalu menyalakan lilin yang ada di tengah meja.

"Oh, Tuhan," kata Nuha "Jangan yang baru lagi. Di mana?"

"Haifa. Baru saja ada dalam berita."

"Al-Mulatham?"

"Sepertinya begitu. Dua orang tewas."

Layla menggelengkan kepala. "Antara dia dan Har-Zion, mereka akan memulai Perang Dunia III."

Nuha menghabiskan birnya dengan satu tegukan panjang.

"Kau tahu yang kupikirkan," katanya, sambil meletakkan kembali gelasnya di meja dan mengisap rokoknya. "Aku rasa mereka bekerja sama. Lihat ini, semakin banyak orang di al-Mulatham yang membunuh, semakin besar dukungan yang diperloleh Har-Zion. Semakin banyak Har-Zion mendapat dukungan, semakin banyak alasan bagi al-Mulatham untuk membunuh. Mereka saling membantu."

"Kau tahu, kau mungkin memiliki sesuatu di sana," kata Layla dengan tawa. "Barangkali aku akan menulis artikel."

"Yahh, tolong diingat saja di mana kau mendengar itu pertama kali, Nona. Aku tahu seperti apa kalian para jurnalis. Berita pertama terbesar dalam karirmu dan kau akan mengklaim semua kebanggaan itu untuk dirimu sendiri."

Lagi-lagi Layla tertawa. Ketika kebahagiaan terpancar di wajahnya, matanya tiba-tiba terlihat beralih entah ke mana, ke suatu

lingkaran pikiran yang lain. "Laporan ekslusif terbesar dalam karir Anda." Di mana ia mendengar frase itu baru-baru ini. Diperlukan waktu beberapa saat sebelum ia teringat bahwa itu adalah surat yang ia terima beberapa saat sebelumnya siang itu. Bagaimana bunyinya? *Saya memiliki informasi yang dapat membantu al-Mulatham dalam perjuangannya melawan Zionis penindas; dan berkeinginan mengontaknya. Saya yakin Anda dapat membantu saya. Sebagai imbalannya, saya dapat menawarkan hal yang, saya yakin, akan menjadi laporan ekslusif terbesar dalam karir Anda.* Semacam itulah. Ia telah mengabaikannya seperti lelucon atau tipu muslihat Shin Bet, dan hal itu tetap menyentaknya bahwa ini adalah penjelasan yang paling mungkin. Tetapi, kini setelah beberapa jam berlalu....

"Apakah inisial GR memiliki arti bagimu?" Layla tiba-tiba bertanya.

"Maaf?"

"GR. Ada artinya inisial ini bagimu?"

Temannya berpikir selama beberapa saat.

"Greg Rickman? Laki-laki dari Save the Children, yang naksir kamu?"

Layla menggelengkan kepala. "Dia tidak naksir aku. Ini menyangkut seseorang yang sudah tua, seseorang dari masa lalu."

Nuha kelihatan bingung.

"Lupakanlah," kata Layla setelah beberapa saat, mengangkat gelas bir dan meneguknya. "Tidak ada yang penting. Bagaimana harimu?"

Temannya bekerja untuk organisasi yang memonitor pengambil-alihan tanah Israel di sekitar Yerusalem, dan dia tidak perlu dipancing lebih jauh untuk menceritakan dengan panjang lebar kisah petani tua yang kebun zaitunnya baru saja dibuldozer IDF. Layla mencoba mendengarkan, tetapi pikirannya mengelana. Surat itu, al-Mulatham, ayahnya, makan siang terakhir yang mereka lakukan di Hotel Yerusalem. Waktu itu benar-benar sore yang membahagiakan, hanya dia dan orangtuanya, semua tertawa ber-

sama, berbincang, bertutur cerita. Hanya beberapa jam kemudian ayahnya tewas.

"Oh Tuhan, ayahku!" ia berteriak. Rambutnya berlumuran darah ayahnya. "Oh Tuhan, ayahku yang malang!"

Dan sejak itu segalanya berkembang dengan cepat.

YERUSALEM

MEREKA SEDANG BERSAMA SEORANG RABBI DI DALAM RUMAH. SEORANG laki-laki muda berperawakan kurus namun kuat, lahir dan besar di Amerika. Seperti para penghuni militan lainnya, dia membiarkan janggut yang lebat tumbuh di dagunya. Sebuah kacamata tebal membuat matanya terlihat besar sehingga tampak memenuhi separuh wajahnya. Ketika malam menjelang, sang rabbi mengajak semuanya ke ruang tamu di lantai bawah dan mulai berkhotbah di hadapan mereka, dengan memilih sebagai *parasha*-nya, atau bagian dari teks, Genesis, bagian 17 ayat 8. "Dan akan Kuberikan padamu serta keturunanmu, tanah persinggahanmu, semua daratan di Kanaan, sebagai kepemilikan abadi dan Aku akan menjadi Tuhanmu."

Har-Zion duduk mendengarkan bersama yang lain, mengangguk dan tersenyum karena sang rabbi meyakinkan mereka bahwa inilah pekerjaan Tuhan sesungguhnya yang melibatkan mereka di dalamnya, takhta suci yang akan dilihat generasi mendatang dengan kepekaan yang sama tentang kebanggaan dan kebesaran seperti yang mereka rasakan sendiri saat ini terhadap pahlawan Yahudi yang agung dari masa lalu. Dia senang mendengar Kitab Taurat didiskusikan seperti ini, merasakan dirinya sendiri menjadi bagian dari hamparan ini, yaitu sejarah bangsa Yahudi. Sebagai anak laki-laki, setelah ibunya wafat dan ayahnya gila, ia dan saudaranya Benyamin telah menghabiskan waktu bersama di rumah yatim piatu milik pemerintah, menghidupkan kembali

semua kisah lama, bermimpi bahwa suatu hari nanti mereka berdua akan mengunjungi tanah leluhur Bapak, mempertahankannya dari musuh-musuh Israel, seperti Joshua dan David, dan Judah Maccabee. Kisah-kisah itu, bagi mereka, terasa seperti lingkungan mereka sendiri, realitas terpisah yang di dalamnya mereka akan membenamkan diri untuk menghilangkan rasa dingin dan lapar serta tamparan terhadap Yahudi yang merupakan nasib mereka sehari-hari.

"Kitab Taurat, Mishnah dan Talmud, inilah yang sesungguhnya," sekali waktu ayahnya berkata, "Yang lain hanyalah ilusi!"

Dia, *abba* mereka, memang seorang yang saleh. Terlalu saleh, dalam hal itu, selalu terbenam dalam buku-buku hukumnya manakala seharusnya ia menafkahi keluarganya. Semua urusan keluarga diserahkan pada ibunya; menjahit sepanjang malam untuk menghasilkan uang agar dapat membeli makanan dan pakaian serta kayu bakar untuk perapian. Tetapi kemudian ibunya meninggal dunia dan, bukannya memikul dan menjalankan tanggung jawab, ayah mereka malah menarik diri, bahkan lebih jauh lagi, ke dalam kegemarannya sendiri, duduk sepanjang hari membaca dan bicara pada dirinya sendiri. Kadang-kadang ia bahkan mengalami jeritan kegirangan yang liar, mengatakan pada mereka bahwa ia telah melihat menorah besar di langit dan bahwa hari penghitungan telah semakin dekat, sampai akhirnya mereka membawanya pergi sementara ia dan saudaranya dikirim ke rumah pemerintah yang penyebutan keliru tentang Yahudi mereka akan menghasilkan pemukulan paling brutal.

Ya, pikir Har-Zion, kau pun bisa menjadi terlalu saleh. Ia tidak iri kepada mereka yang mengabdikan hidupnya untuk *halakhah*, para rabbi dan *matmidim* serta *talmid hakhamim*. Kalaupun ia iri kepada mereka, itu ditujukan pada kemampuan mereka menarik diri dari dunia fisik dan hadir sepenuhnya dalam tanah keimanan dan ruh. Namun, ini bukan untuk dirinya. *Frumm* sebagaimana dirinya, dia adalah laki-laki yang bertindak. Itulah sebabnya dia dan saudara laki-lakinya melarikan diri dari rumah yatim piatu dan tiba di Israel; itulah sebabnya dia bergabung dengan tentara dan

melawan orang-orang Arab; itulah sebabnya dia duduk di sini sekarang. Karena bila pengalaman awalnya telah mengajarkan banyak hal, maka keyakinan itu sendiri tidaklah cukup. Kau juga harus *bertindak*; bangkit dan pertahankan dirimu sendiri di dunia nyata. Mengacu pada Kitab Taurat tentunya. Tetapi selalu memastikan bahwa tanganmu yang lain memegang Uzi.

Sang rabbi menyelesaikan khotbahnya, kelompok pun bubar. Yang perempuan pergi ke dapur untuk menyiapkan makanan; yang laki-laki menjaga rumah atau bergabung dalam diskusi lebih lanjut tentang Talmud. Har-Zion naik ke atap untuk menerima beberapa panggilan di telepon selulernya. Satu dari pemberi dana di Amerika yang memberi selamat padanya atas pendudukannya; lainnya dari kabinet yang mengatakan dirinya adalah pengganggu yang menyebalkan, tetapi dengan itu, asalkan tidak ada kekerasan yang nyata, pemerintah tidak akan membuat gerakan apa pun untuk mengusir mereka.

"Pada saat-saat seperti ini kita harus bersatu, Baruch," laki-laki itu berkata padanya. "Walaupun akan ada banyak tekanan internasional, terutama dari Eropa dan PBB."

"Persetan dengan mereka," jawab Har-Zion. "Mereka tidak akan pernah melakukan apa-apa. Tidak pernah. Mereka cacing!"

Ia mematikan teleponnya dan berdiri sejenak sambil memandang ke arah timur, menghadap Gunung Scopus dan Universitas Hebrew, menyaksikan saat sebuah bus Arab menanjak secara perlahan di Jalan Ben Adaya dan mengeluarkan asap dari knalpotnya. Har-Zion lalu kembali ke dalam rumah. Ia menuruni tangga dan berjalan menuju salah satu kamar di lantai dua, mematikan lampu dan menutup pintu di belakang mereka.

Dia dan Avi sebentar lagi akan pergi malam itu, demikian keputusannya, begitu hal-hal di luar sedikit melunak dan mereka bisa menyelinap tanpa banyak masalah. Beginilah rencananya akan berjalan: Dia akan berada di sana untuk mulai mengorganisasikan banyak hal dan mengamankan publisitas maksimum; kemudian, begitu pendudukan aman, dia akan menyerahkannya pada orang

lain, membiarkan mereka mengarahkan urusan pendudukan yang sesungguhnya, menghilangkan semua jejak pemilik gedung sebelumnya dan menggantinya dengan identitas Yahudi sebagai pemilik yang baru. Masih ada bisnis lain yang lebih penting untuk diperhatikan—wawancara, pertemuan, urusan Knessetnya, al-Mulatham.

Ia memutar kunci, melintasi ruang untuk memastikan jendela tertutup rapat, kemudian secara perlahan dan kaku, ia mulai melepaskan pakaiannya. Ada kaca di dinding seberang, retak dan kusam. Begitu sudah telanjang, ia melangkah mendekati cermin itu, memandangi bayangannya di cermin. Dari leher ke bawah kulitnya penuh bercak merah, cokelat, dan merah jambu, halus bagai kaca dan tak berbulu, lebih mirip plastik daripada kulit asli. Ia menggerakkan matanya ke atas dan ke bawah, tatapan yang agak terkejut di wajahnya, seolah setelah tiga belas tahun dan seratus kali cangkok kulit, ia masih tidak percaya bahwa ia tampak seperti ini.

Ranjau tanah, di Libanon selatan. Itulah penyebab ini semua. Sesuatu yang kasar, pengganti sementara. Separuh waktu mereka bahkan tidak berjalan. Humvee mereka telah menabraknya dan meledak, menenggelamkan setiap penumpangnya dalam kobaran api yang menjilat-jilat. Dia pasti sudah mati di sana kalau saja Avi, yang menumpang kendaraan di belakangnya, tidak segera berlari dan menariknya dari kobaran api.

"Tidak ada peluang," kata dokter tentara ketika mereka membawanya masuk. "Dia sudah meninggal." Tetapi dia tidak mati. Dia bertahan untuk tetap hidup, dengan kebulatan tekad luar biasa seperti orang bertahan dengan genggaman jemarinya sementara tubuhnya tergantung di tepi jurang. Sakitnya benar-benar sulit dipercaya, berminggu-minggu, berbulan-bulan, sakit yang jika dibandingkan maka sakit yang lain adalah hanyalah kesenangan, merobek-robek dirinya sel demi sel, atom per atom, sampai tak ada satu pun yang tertinggal bersamanya kecuali rasa sakit. Ia menjadi sakit, makhluk yang dibentuk dari penderitaan primordial yang paling murni dan kuat. Namun begitu, ia tetap bertahan dengan pendirian yang tidak berubah bahwa Tuhan memerlukannya untuk

tetap hidup. Dan juga, dengan kemarahan. Tidak untuk apa yang telah terjadi padanya, walaupun hal itu cukup buruk, tetapi untuk adik laki-lakinya Benyamin tersayang, yang berada di Humvee bersamanya dan hangus terbakar dalam ledakan. Benyamin pemberani yang malang.

Ia menatap cermin, terkesiap sekaligus takjub pada perbedaan tekstur antara kepala serta wajahnya yang, karena keajaiban tertentu, terlepas dari amukan si jago merah, dan kaleidoskop pucat kelabu seperti kaca dari semua yang berada di bawahnya. Kemudian, sembari mendengkus, ia mengangkat botol salep di atas meja yang terletak di sebelahnya, mengeluarkan isinya ke telapak tangan dan mulai mengoleskannya ke setiap bercak di lengan dan dadanya.

Lima kali dalam sehari ia harus menjalani ritual seperti ini. Kulitnya harus tetap lentur dan lembab, begitu pesan dokter padanya. Lembab, elastis. Kalau tidak, kulitnya akan mengencang seperti jaket ketat, akan koyak akibat gerakan yang tiba-tiba atau berlebihan. Itulah sebabnya ia terpaksa berhenti dari kerja lapangan dan memilih pekerjaan dalam-kantor pada Inteligen Militer. Karena tidak boleh ada pengecualian dalam ritual ini; sekali saja dilewatkan bisa menyebabkan lapisan kulitnya terkoyak.

Ia mengoleskan cairan putih Almond pada bahu, dada, dan perut, lalu turun terus ke bawah, ke penis dan testikel, buah yang terikat ketat dan menggantung dari jaringan bekas luka yang mengkilap di pangkal pahanya. "Apa Anda punya anak?" tanya dokter saat itu. Ketika ia menjawab tidak, mereka menggelengkan kepala dengan sedih. Tidak ada harapan lagi sekarang, apa pun yang ada di dalamnya telah hancur. Ia kosong, tidak mampu lagi. Bukan hanya saudaranya yang tewas terbunuh, tetapi juga anak-anaknya. Masa depannya. Masa depan yang begitu sering diimpikan oleh dia dan istrinya Miriam.

Benyamin, anak-anaknya, dagingnya, dan tiga tahun lalu Miriam juga, dari kanker—semua telah diambil darinya, seperti kulit kayu direnggut dari pohon, tidak meninggalkan apa pun

kecuali keimanannya, kemarahannya, dan negaranya, Israel. Itulah keluarganya sekarang. Dan juga, pembalasan dendamnya. Jeritannya menentang orang Arab dan ... pembenci Yahudi di mana pun. Dan ia akan melakukan apa pun untuk memastikan keberlangsungan hidupnya.

Selesai memijat tubuhnya sendiri, ia berbaring di sisi botol salep, sambil terus menatap kaca. Kau mungkin takut, pikirnya, tetapi kau tetap orang yang kuat. Kita mungkin takut, tetapi tetap kuat. *Va'avarecha me'-varakhecha umekalelecha.* Aku akan memberkahi mereka yang memberkahimu, dan ia yang mengutukmu akan kukutuk.

Ia mengangguk dan berbalik, mulai berpakaian lagi.

YERUSALEM

BEGITU BANYAK "KALAU SAJA" YANG MUNGKIN DAPAT MENYELAMATKAN hidup ayahnya: kalau saja mereka tidak pergi ke Yerusalem untuk merayakan hari ulang tahunnya yang kelimabelas; kalau saja mereka pulang lebih awal; kalau saja mereka tidak mengalihkan perjalanan ke perkemahan; kalau saja tentara Israel telah dilempar ke suatu tempat. Di atas segalanya, kalau saja ayahnya bukan orang sebaik itu. Akhirnya, itulah yang telah membunuhnya, sebagaimana hantaman pemukul *baseball*—bahwa ia begitu perhatian pada orang lain, bahwa ia adalah manusia yang tidak bisa melakukan hal lain kecuali menolong. Orang yang kekurangan akan berlalu dan hidup. Tetapi ayahnya bukanlah orang yang kurang, dan untuk alasan itu ia telah dihantam.

Mereka menemukan seorang tentara di sisi jalan di pinggiran tenda pengungsian Jabaliya, larut malam. Mereka sedang dalam perjalanan pulang dari makan siang dalam rangka merayakan ulang tahunnya di Hotel Yerusalem, dan beralih dari pos penjagaan militer Erez—jalan Kota Gaza untuk mengambil sesuatu dari

ruang bedah ayahnya di pusat perkemahan. Lampu mobil mereka menangkap sosok dalam kegelapan dan, seraya memperlambat laju mobil, mereka menemukan seorang pemuda dalam kondisi setengah telanjang dan tak sadarkan diri, wajahnya terluka parah hingga nyaris tak dikenali sebagai manusia. Ayah berhenti, keluar dan menghampirinya.

"Masih hidup?" tanya ibunya.

Ayahnya mengangguk.

"Orang Israel?"

Anggukan lagi.

"Kristus."

Intifada Pertama sedang dalam posisi puncak dan perasaan anti-Israel begitu kuat, khususnya dalam tekanan dari Pembatasan Gaza, tempat pemberontakan pecah untuk pertama kalinya pada Desember lalu. Bagaimana dan kapan tentara itu akhirnya ada di tepi jalan tidaklah pasti. Yang jelas adalah bahwa untuk membantunya saat ini, di tempat ini, akan sangat berbahaya. Orang Palestina yang memberi bantuan pada Israel dibenci sama kuatnya dengan kebencian terhadap Israel itu sendiri. Bahkan lebih.

"Tinggalkan dia," kata Layla. "Orang Yahudi tidak peduli pada kita. Mengapa pula kita harus mengurus mereka?"

Ayahnya menggelengkan kepala. "Aku seorang dokter, Layla. Aku tidak dapat meninggalkan seseorang mati di jalan seperti anjing. Siapa pun dia."

Jadi mereka mengangkat tentara itu ke dalam mobil dan membawanya ke tempat pembedahan, tempat ayahnya telah melakukan yang terbaik untuk membersihkan luka laki-laki itu dan membalutnya dengan perban. Ia memeroleh kesadarannya kembali saat dirawat lalu mulai melawan dan menangis.

"Pegang tangannya, Layla," ayahnya memberi perintah. "Cobalah memberi kekuatan padanya."

Ia melakukan apa yang dikatakan ayahnya. Inilah pertama kalinya ia menyentuh seorang Israel.

Setelah itu, ketika mereka telah merawatnya sebisa yang

mereka lakukan, mereka menyelimuti serdadu itu dengan kain hangat, memasukkannya kembali ke dalam mobil dan membawanya keluar kamp, dengan maksud menurunkannya lagi di salah satu pos penjagaan militer yang membuat jalan menjadi sempit. Mereka baru saja bergerak sejauh seratus meter, ketika, secara menjengkelkan, dua unit mobil muncul entah dari mana, berada di sisi mereka, memaksa mereka menepi.

"Oh, Tuhan," ibu Layla berbisik. "Oh Tuhan, tolong kami!"

Siapa laki-laki itu, anggota dari faksi apa, bagaimana mereka tahu tentang reputasi baik ayahnya dan dengan begitu cepatnya, Layla tidak pernah tahu jawabannya. Satu-satunya yang dia ingat, tiba-tiba massa sudah berkerumun di mobil mereka, wajah mereka tersembunyi di balik *keffiyeh*, suara pistol ketika mereka menembak si Israel dalam jarak dekat melalui jendela terbuka, dan kemudian ayahnya ditarik keluar, meneriakkan *Radar! A'mee*—"Pengkhianat! Kaki tangan!" Ibunya mencoba mengikuti, tetapi mereka membanting pintu mobil ke kepalanya, membuatnya sontak tak sadarkan diri. Mereka menghajar ayahnya dengan sangat kejam dan bertubi-tubi, sementara kerumunan orang bersama-sama menonton, banyak dari mereka adalah pasiennya. Tapi tidak satu pun yang mencoba menolong, tidak satu pun dari mereka menawarkan, bahkan sebuah protes paling ringan sekalipun. Mereka kemudian memborgol tangan ayah Layla di punggungnya dan menariknya keluar ke tanah berpasir yang mengelilingi perkemahan. Layla mengejar mereka, menangis meraung menjerit-jerit dan memohon agar ayahnya tetap hidup, tetapi tidak berhasil. Mereka mendorongnya ke lembah, tongkat baseball muncul entah dari mana dan dihantamkan ke bagian belakang kepala ayah, dan menghadapkan wajah ayahnya ke tanah. Tiga hantaman berikutnya dihunjamkan, membuka tengkoraknya seperti semangka, sebelum, secepat ketika mereka datang, orang-orang itu pergi, meninggalkan Layla merangkak dan memeluk tubuh ayahnya yang hancur di dalam pelukannya, rambutnya yang hitam berlumur darah ayahnya. Lolongan anjing liar terdengar di kejauhan.

Tuhan, ayahku! Tuhan, ayahku yang malang!

Setelah kejadian malam itu, Layla tidak pernah bicara kepada siapa pun, bahkan pada ibunya sendiri. Keesokkan harinya, setelah penguburan ayahnya, ia segera mengambil gunting dan memotong rambutnya, tidak mampu menanggung perasaan darah ayahnya yang tampak masih hidup berapa kali pun ia membasuhnya. Dua hari setelah itu ia dan ibunya berkemas dan meninggalkan Palestina untuk selamanya, kembali ke Inggris untuk membangun rumah mereka dengan kakek dan nenek Layla, yang memiliki rumah penginapan besar di pedesaan di pinggiran Cambridge. Ia berdiam di sana selama empat tahun sebelum, yang sempat membuat ibunya takut, ia putuskan untuk kembali.

"Tetapi, mengapa?" ibunya menangis. "Demi Tuhan, Layla! Setelah apa yang terjadi? Setelah apa yang mereka lakukan? Bagaimana bisa?"

Ia tidak sanggup menjelaskan, selain bahwa ia harus menempatkan segala sesuatunya dengan benar, memaafkan masa lalu dan memulai awal yang baru. Dalam hal itu, yang telah dan sedang ia lakukan sejak itu.

Luxor

Begitu tiba di rumah malam itulah Khalifa baru teringat bahwa mereka akan kedatangan tamu untuk makan malam.

"Mereka akan datang beberapa menit lagi!" kata istrinya Zenab saat ia masuk dari pintu depan, mengantarkan padanya nampan berisi *torshi* dan *babaghanoush*, kemudian menghilang di ruang tengah apartemen mereka yang kecil dan sesak. "Dari mana saja kau selama ini?"

"Dari Karnak," jawab Khalifa, sambil menyalakan rokok. "Urusan pekerjaan."

Ada suara denting piring dan Zenab muncul kembali, mencabut

rokok dari mulutnya, menciumnya lembut pada bibirnya dan menyelipkan rokok itu lagi di bibirnya. Zenab mengenakan katun kaftan berbordir, tiga kancing teratas sengaja dibuka untuk memperlihatkan ujung dadanya yang besar. Ia telah menjalin rambut hitamnya yang seperti arang tergerat di punggungnya hampir sebatas pinggang.

"Kau kelihatan cantik," katanya.

"Dan kau," balasnya sambil tersenyum, menggelitik kupingnya, "kelihatan mengerikan. Kenapa kau tidak bercukur dulu sementara aku menyelesaikan semua ini bersama Batah? Dan jangan membangunkan bayi kita. Aku baru saja menidurkannya."

Ia menciumnya lagi, kali ini di pipi, lalu kembali ke dapur.

"Di mana Ali?" ia bertanya pada istrinya.

"Bersama teman-temannya. Dan kenakan baju bersih ya, semua kerahnya sangat kotor."

Ia berjalan menuju kamar mandi, melepas kancing kemejanya dan berdiri di depan cermin di atas westafel, menatap bayangannya sendiri. Zenab benar—tampangnya memang kelihatan mengerikan. Matanya kuyu dan sembab, tulang pipinya menonjol seperti tulang iga keledai yang kurang makan dan kulitnya berwarna kelabu tidak sehat, seperti permukaan kanal yang mampet. Ia melempar rokoknya keluar jendela, memutar kran air dingin dan membungkuk, membasuh wajahnya dengan air, kemudian tegak kembali dan melihat matanya.

"Apa yang akan kau lakukan, eh?" ia bertanya pada bayangannya. "Apa yang akan kau lakukan?"

Ia menatap bayangan itu di cermin beberapa lama lagi, menggelengkan kepalanya seolah melihat sesuatu di sana yang tidak disukainya, kemudian dengan cepat bercukur dan menuju kamar tidur. Kemudian, ia meneteskan cologne pada wajah dan mengganti kemejanya. Ia baru saja mengancing kancing teratas, membungkuk untuk mencium bayi Yusuf yang sedang tidur dalam ayunan, ketika bel pintu berdering.

"Kami di sini!"

Suara abang iparnya Husni terdengar dari luar pintu depan. Khalifa mendesah.

"Apa pun yang kau lakukan dalam hidup," ia berbisik pada bayinya, menggesek-gesekkan hidungnya di atas kening yang lembut dan halus, "berjanjilah padaku kau tidak akan menjadi seperti pamanmu!"

"Ayo, kalian berdua!" kata suara yang menggelegar itu. "Apa yang kalian lakukan di sana? Atau tak usah kutanya?"

Terdengar dengusan parau begitu istri Husni, Sama, kakak Zenab, tertawa karena lelucon suaminya, yang selalu dikatakan Husni setiap kali bel pintu tidak dijawab dalam waktu nanosekon setelah ia pencet.

"Tuhan, tolonglah kami," kata Khalifa, menuju ruang tamu untuk menyambut tamu mereka.

Semuanya ada enam orang: Khalifa, Zenab, Sama, Husni, dan dua orang teman Zenab dari Kairo; Nawal, perempuan mungil dan bersemangat yang mengajar Arab klasik di Universitas Kairo; dan Taufiq, *mashrabiya*, penghubung yang dirujuk oleh setiap orang sebagai si mata Google karena matanya yang berbentuk penggorengan besar dan tidak biasa. Mereka mengelilingi meja kecil di ruang keluarga, dan Batah, anak perempuan Khalifa, menyediakan makanan, yang senang dilakukannya karena itu membuatnya tampak dewasa. Seperti ibunya, ia juga mengenakan kaftan berbordir dan membiarkan rambut panjangnya tergerai sampai punggung.

"Aku harus katakan, Batah, kau kelihatan tambah cantik saja setiap kali aku melihatmu," kata Sama ketika gadis itu meletakkan mangkuk masakan ayam. "Aku senang dengan kaftan itu. Aku membeli satu seperti itu untuk Ama. Tiga ratus pound, percaya tidak?"

Tidak seperti Batah, anak perempuan Sama dan Husni pendek, montok dan malas. Perbedaan yang dibuat ibunya agar ia terlihat lebih baik adalah dengan memastikan bahwa gadis itu selalu mengenakan pakaian yang lebih mahal dari sepupunya.

"Ia kelihatan sama seperti kau pada usia yang sama," kata Nawal, tersenyum pada Zenab. Aku kira para laki-laki mengejarmu terus ya, Batah?"

"Kalau aku sedikit lebih muda, aku juga akan mengejarmu!" kata Taufiq, sambil tertawa.

Batah tersenyum malu dan meninggalkan ruangan.

"Sudah waktunya kamu mulai berpikir tentang suami untuknya," kata Husni sambil menyeruput sup.

"Demi Tuhan!" kata Zenab. "Ia baru empat belas tahun."

"Tidak pernah terlalu dini untuk memikirkan hal ini. Rencana ke depan—itu kuncinya. Selalu melihat ke masa depan. Ambil minyak yang dapat dimakan." Husni bekerja di bisnis minyak yang dapat dimakan, dan tidak pernah kehilangan kesempatan untuk membawa percakapan ke arah itu. "Ketika kami meluncurkan kembali rentang bunga matahari kita tahun lalu, itu hanya dengan 18 bulan persiapan yang cermat dan hati-hati. Dan hasilnya? Delapan persen kenaikan penjualan dan penghargaan Best Domestic Oil. Kau tidak akan mungkin meraih sukses itu tanpa berpikir ke depan."

Ia menyeruput lagi supnya.

"Kami juga mendapatkan pujian untuk minyak kacang. Laris manis di toko-toko seperti kacang goreng."

Setiap orang di situ mencoba kelihatan terkesan, menghabiskan supnya dan mulai menikmati menu utama: *tarly* kambing yang disajikan dengan kacang polong, okra, nasi dan kentang. Percakapan beralih ke pertemanan yang saling menguntungkan, kemudian sepakbola Kairo baru-baru ini antara Zamelak dan al-Ahli, kemudian politik. Husni dan Nawal berdebat panas tentang perang Amerika terhadap terorisme yang terus berjalan.

"Jadi apa maksudmu?" kata Husni. "Mereka tidak berbuat apa-apa setelah 11 September? Hanya membiarkan mereka lepas begitu saja?"

"Aku bilang bahwa sebelum mereka mulai membomi negara lain, mereka harus memeriksa rumah mereka sendiri. Maksudku,

mengapa ketika ada negara lain di dunia mendukung terorisme mereka diserang, tetapi ketika Amerika melakukannya, mereka membenarkan hal itu sebagai 'kebijakan luar negeri?'"

Khalifa diam mendengar semua percakapan ini, menikmati makanannya, kadangkala menyela dengan komentar aneh. Tetapi sebagian besarnya ia hanyut dalam pikirannya sendiri. Mayat di Malqata, koleksi barang antik milik Jansen, pertemuan dengan Hasani, pertemuan yang membuat penasaran di Karnak—semua berdesakan dalam benaknya seperti bayangan di ruang penuh cermin. Dan di belakang semuanya, seperti bagian belakang pada panggung, selalu sama bahkan ketika peristiwa sebelum itu berubah, dan tato pada lengan jasad perempuan itu, segitiga dan lima angka. Seperti tanda-tanda yang kau dapatkan pada daging untuk menunjukkan asalnya.

"Ingin daging kambing lagi?"

Suara Zenab terngiang di telinganya. Ia sedang memegang mangkuk *torly*.

"Apa? Oh tidak, terima kasih."

"Jadi, apa pendapatmu tentang dia, Yusuf?"

Taufiq sedang melihat ke arahnya dengan penuh harap.

"Maaf?" kata Khalifa.

"Dia sedang berada bermil-mil dari sini," kata Nawal sambil tertawa.

"Barangkali sedang berpikir tentang makam dan hieroglif!"

"Atau perempuan?" kata Husni menggoda, sambil menerima cubitan tangan dari sang istri pada pinggangnya.

"Al-Mulatham," kata Taufiq. "Bagaimana pendapatmu tentang bom bunuh diri?"

Khalifa meminum Coca-colanya—sebagai Muslim yang taat ia tidak minum alkohol—dan mendorong kursinya kembali lalu menyalakan rokok.

"Aku kira siapa pun yang membunuh rakyat sipil tak berdosa dengan penuh ketenangan adalah menjijikkan."

"Orang Israel juga membunuh orang-orang Palestina secara dingin, namun tidak ada satu pun yang mengeluh tentang itu," kata Nawal. "Lihat, apa yang terjadi hari-hari kemarin? Dua anak tewas oleh helikopter Israel."

"Itu masih belum dapat membenarkannya!" jawab Khalifa. "Apa artinya mencari pembalasan dengan cara membunuhi lebih banyak anak-anak?"

"Tetapi cara apa lagi yang mereka miliki untuk mempertahankan diri mereka sendiri?" balas Taufiq. "Mereka menghadapi tentara paling kuat di Timur Tengah, tentara terkuat nomor empat di dunia. Apalagi yang mesti mereka lakukan?" "Aku setuju bahwa ini mengerikan, tetapi itulah yang dilakukan orang ketika mereka telah secara sistematis diperlakukan brutal selama 50 tahun!"

"Seperti capaian Otoritas Palestina dalam rekor hak asasi manusia," kata Zenab. "Seperti kita yang mendapatkan rekor besar itu."

"Itu bukan esensinya," kata Taufiq. "Esensinya adalah orang tidak menempelkan bahan peledak di pinggang dan meledakkannya sendiri hanya demi ledakan itu saja. Mereka melakukan itu karena putus asa."

"Aku tidak membela Israel," kata Khalifa, sambil memegang pemantik api untuk menyulut rokoknya Nawal. "Aku hanya berpikir ... yahh, seperti yang dikatakan Zenab, hal itu tidak membantu situasi."

"Kau sedang mengatakan padaku bahwa kau tidak merasa sedikit bergembira saat mendengar sebuah bom kembali meledak?" tanya Taufiq. "Itu bagian dari kau yang tidak merasakan 'sudah sepantasnya'."

Khalifa menatap meja, asap rokoknya bergulung ke atas. Sebelum ia menjawab, Sama menyela.

"Akan kukatakan apa yang kurasakan," katanya. "Dan itu ada puding. Apa itu *umm ali* yang aku cium baunya, Zenab? Aku mau membantu Batah mempersiapkan makanan. Ini benar-benar makan malam yang mengasyikkan."

Ketika itu lewat tengah malam sebelum mereka akhirnya tidur.

Zenab tertidur lelap tak lama setelah itu. Khalifa membalikkan badan ke kiri dan kanan, lalu berbalik, mendengarkan napas bayi Yusuf dalam ayunan di sisinya, mengamati sinar lampu paralel yang menyelinap pada langit-langit yang dipantulkan lampu mobil yang lewat di bawah, sambil merasakan degup jantungnya sendiri.

Setelah dua puluh menit, ia bangkit dan berjalan ke ruang depan dan menyalakan kontak lampu di dinding. Air mancur mini di tengah lantai berbunyi gemericik. Ia memencet kontak lain, menyinari serangkaian sinar aneka warna yang diatur di sekeliling kolam plastik yang di dalamnya ada air mancur itu, dan duduk di lantai dengan punggung bersandar pada dinding, menggosok-gosok matanya. Ia membangun air mancur itu sendiri, untuk menambah sedikit warna pada apartemen mereka yang sesak. Itu memang bukan karya seni terbesar di dunia—airnya tidak terpompa dengan baik dan ubin di sekeliling kolamnya tidak tertata dengan sejajar—tetapi ia tetap merasakan kenyamanan saat memandangnya, mendengar ritmis jatuhnya air dan melihat sinar yang terpecah di permukaannya.

Untuk beberapa lamanya ia duduk dalam diam, kemudian memiringkan badan ke kanan dan memencet tombol "play" pada sebuah alat perekam di atas meja kayu. Suara merdu Umm Kultsum menyelimutinya, menyenandungkan lagu tentang cinta dan kehilangan:

Pandangan matamu membawaku pada hari-hari yang telah berlalu
Mereka mengajarkanku menyesali kepedihan masa lalu
Semua yang kulihat sebelum mataku melihatmu
Apakah itu hanya kehidupan yang sia-sia. Bagaimana tidak,
Saat engkau adalah hidupku, cahayamu adalah fajar hatiku?
Sebelum berjumpa denganmu hatiku tak mengenal kebahagiaan
tidak ada yang terasa selain rasa derita dan kepedihan

Sesuatu bergerak di belakang Khalifa, ternyata Zenab yang datang mendekat ke arahnya. Matanya masih muram dan kakinya yang panjang serta ramping menyembul dari lipatan bawah kemeja Khalifa yang dikenakannya untuk tidur. Zenab merunduk dan mencium kening Khalifa. Blus itu hanya sampai di pahanya sehingga Khalifa dapat melihat bayangan dari rambut pubisnya. Zenab kemudian duduk di lantai di samping Khalifa dengan menyandarkan kepalanya di bahu laki-laki itu, rambut hitamnya jatuh di dadanya seperti air terjun yang gelap.

"Kau tidak menikmati malam ini, 'kan?" kata Zenab sembari masih mengantuk.

"Aku menikmatinya," protesnya. "Malam yang...."

"Membosankan," katanya. "Aku dapat melihat itu di matamu. Aku tahu kau, Yusuf."

Ia membelai rambutnya.

"Maafkan aku," katanya. "Banyak hal yang sedang kupikirkan."

"Pekerjaan?"

Ia mengangguk, menikmati gesekan payudara perempuan itu di lengannya.

"Kau mau membicarakannya denganku?"

Ia mengangkat, tapi tidak berkata apa-apa. Pita perak suara Umm Kultsum menggema di antara mereka.

Kau lebih berharga dari hari-hariku
Kau sangat berharga bagiku melebihi mimpi-mimpiku
Bawalah aku pada kebaikanmu
Jauh dari dunia ini
Jauh, jauh, hanya kau dan aku
Jauh, jauh, hanya kita berdua

"Kau tahu ini mengingatkanku pada apa?" kata Zenab, menggoyang tangannya dan mengusap-usapkan jarinya pada bekas luka di pergelangan tangan Khalifa akibat digigit anjing semasa ia anak-

anak dulu. "Hari tatkala kita pergi ke Jabal al-Silsilla. Ketika kau menangkap ikan untuk makan siang kita, dan kita berenang di sungai Nil. Kau masih ingat?"

Khalifa tersenyum. "Bagaimana mungkin aku lupa? Kakimu terjerat rumput laut dan kau menganggapnya sedang diserang buaya, ya 'kan?"

"Dan kau terperosok ke dalam lumpur dan merusak celana barumu. Aku tak pernah mendengar sumpah seperti itu."

Khalifa tertawa dan mencium pipinya. Zenab semakin mendekatkan dirinya pada Khalifa, dan melingkarkan lengannya di pinggang laki-laki itu.

"Ada masalah apa, Yusuf? Kau begitu jauh malam ini. Dan juga malam kemarin. Apa yang mengganggumu?"

Ia mendesah dan membelai rambutnya.

"Tak ada apa-apa. Hanya masalah kantor."

"Ceritakan padaku," katanya. "Mungkin aku dapat membantu."

Khalifa diam untuk beberapa waktu lamanya, sambil menatap pada percikan air mancur, kemudian menyandarkan kembali kepalanya ke dinding, dengan mata bergerak kian kemari pada langit-langit.

"Aku telah melakukan sesuatu yang mengerikan, Zenab," katanya pelan. "Dan aku tak tahu bagaimana memperbaikinya. Atau sebenarnya aku tahu, tetapi aku takut."

"Tidak ada satu pun yang kau lakukan dengan buruk, Yusuf," bisiknya, melepaskan pelukannya dan memegang pipi suaminya. "Kau laki-laki yang baik. Aku tahu ini, anak-anak kita juga tahu ini, Tuhan pun tahu ini."

"Tidak, Zenab. Aku orang yang lemah dan takut, dan telah mengecewakanmu. Aku pun telah mengecewakan diriku sendiri."

Ia mengangkat tangannya dan mengusap pelipisnya. Kemudian diam untuk beberapa waktu lamanya, terpecah oleh suara tape dan gelembung lembut air pancuran. Kemudian ia mulai bicara lagi, mulanya secara perlahan, lalu makin cepat, menceritakan seluruh kisah: Piet Jansen, Hannah Schlegel, Muhammad Jamal,

pertemuan di Karnak, semuanya. Zenab duduk dan mendengarkan, tidak berkata apa pun, tangannya membelai wajah dan leher suaminya. Napasnya yang lembut menyentuh bahu suaminya.

"Aku begitu takut untuk mengatakan apa pun saat itu," katanya begitu selesai bercerita. "Aku masih muda, staf baru di stasiun itu. Aku tak ingin menggoyang perahu. Aku biarkan mereka menuduh orang tak bersalah karena aku tak punya cukup nyali untuk bicara. Dan kini ... aku masih takut. Takut akan apa yang bakal terjadi kalau aku mulai menggali lagi, kalau aku kembali ke kasus itu. Banyak ketidakberesan di sini, Zenab. Aku bisa merasakannya. Dan aku tak tahu apakah memang itu risiko yang layak bagi pekerjaanku untuk...."

Ia berhenti, menggelengkan kepalanya.

"Untuk apa? Seorang laki-laki seperti Muhammad Jamal?"

"Itu, ya, dan ... yahh, seperti kata Chief Hasani, Jansen sudah mati. Tidak akan membuat perbedaan praktis apa pun pada hasil penyelidikan."

Zenab menatap mata laki-laki itu.

"Ada sesuatu yang lain," katanya. "Aku dapat melihatnya dalam dirimu. Aku dapat merasakannya. Apa yang sedang kau pikirkan, Yusuf?"

"Tidak ada, Zenab. Tidak ada. Hanya...."

Ia menekuk kedua kakinya ke dada dan menyorongkan tubuhnya ke depan, meletakkan keningnya pada lutut.

"Perempuan itu orang Israel," bisiknya. "Yahudi. Lihatlah apa yang tengah mereka lakukan, Zenab. Apakah layak, aku bertanya pada diriku sendiri. Apa semua masalah menjadi sesuatu yang layak diterima oleh seseorang seperti itu?"

Kata-kata itu meluncur begitu saja, tanpa ia sadari dan pikirkan betul. Namun, ketika ia telah mengungkapkannya, ia menyadari bahwa jauh di dalam ternyata hal inilah yang benar-benar telah mengganggunya selama ini; tidak hanya sekarang, tetapi juga lima belas tahun yang lalu, ketika ia duduk menyaksikan Muhammad Jamal sedang diperiksa oleh Hasani dan Chief Mahfuz. Bahwa

untuk berbicara tidak saja akan berarti mempertaruhkan karirnya demi seorang penjahat kelas bawah, tetapi juga—inilah yang membuatnya berhenti cukup lama untuk berpikir, sampai sekarang—demi seseorang dari suatu negeri dengan keimanan yang selama ini ia dididik untuk memandang rendah terhadapnya. Hal ini telah membuatnya malu, kefanatikan yang sangat memalukannya, karena ia telah mencoba menjadi orang yang toleran, menilai setiap orang karena perbuatannya dan bukan latar belakang, kebangsaan atau keimanannya. Tetapi sangat sulit. Sejak awal-awal tahun kehidupannya ia telah diajari bahwa Israel adalah setan, bahwa orang Yahudi sedang mencoba mengambil alih dunia, bahwa mereka kasar, suka berkelahi, arogan, serakah, yang telah melakukan kekejaman tak terungkapkan terhadap saudara Muslimnya.

"Mereka itu jahat," kata ayahnya dulu ketika ia masih kecil, "Mereka semua. Mereka mengusir orang keluar dari tanahnya dan mencuri tanah itu dari mereka. Mereka menjagal perempuan dan anak-anak. Mereka ingin merusak umat. Hati-hati terhadap mereka, Yusuf. Selalu waspadalah terhadap orang Yahudi."

Ketika ia tumbuh dewasa dan lingkaran pengalamannya meluas, ia kemudian melihat bahwa hal tersebut tentu saja tidak sehitam-putih seperti yang dikatakan. Tidak semua orang Yahudi mendukung penindasan terhadap bangsa Palestina; menjadi orang Israel tidak serta-merta membuatmu menjadi monster; bangsa Yahudi sendiri telah menderita luar biasa sebagai sebuah bangsa. Namun, terlepas dari melunaknya pandangannya, ia tidak dapat benar-benar menghapus hal yang sudah mendarah daging di dalam dirinya sejak awal kehidupannya.

Dalam diskusi dengan teman dan kolega, begitu subjek pembicaraan sudah beralih ke sana ia akan mencoba mengambil sikap moderat, seperti yang dilakukannya pada makan malam bersama tadi. Bagaimana pun, jauh di lubuk hatinya, di tempat yang hanya dia saja yang tahu, kefanatikan lama masih tetap ada, sebuah noda gelap yang bagaimanapun kuatnya ia mencoba, ia tetap tidak dapat benar-benar menghapuskannya. Ini bukan sesuatu yang ia banggakan. Ia tahu bahwa hal ini mengurangi dirinya sebagai

manusia. Tetapi ia tidak dapat lagi membuangnya seperti yang bisa dia lakukan terhadap tulang sumsumnya sendiri. Hal itulah yang telah mendikte tindakannya lima belas tahun lalu, dan sepertinya akan sama saja sekarang ini.

"Ketika Taufik bertanya padaku malam ini apakah aku merasa senang ketika sebuah bom meledak di Israel," katanya perlahan, "apakah sebagian diriku tidak berpikir, 'itu yang pantas kau terima'—Yahh, yang benar adalah bahwa ya, aku juga berpikir demikian, Zenab. Aku memang tidak mengatakannya tetapi aku berpikir begitu. Aku tidak dapat menahan diriku sendiri."

Ia menggelengkan kepala, merasa malu menceritakan hal seperti itu pada istrinya, mengungkapkan banyak hal tentang rahasia dirinya.

"Dalam kasus ini, aku merasa seolah aku adalah dua pribadi dalam satu tubuh. Yang satu mengetahui bahwa ada keadilan yang gugur secara mengenaskan, bahwa seorang perempuan tewas terbunuh dan tuduhan dijatuhkan pada orang yang salah, dan tugaskulah untuk berusaha menemukan kebenaran. Tetapi kemudian, pribadi yang lain masa bodoh terhadapnya. Siapa peduli bahwa ada seorang Yahudi tua yang tewas? Mengapa mesti melibatkan diri pada semua masalah? Aku benci diriku sendiri karena hal ini, tetapi seperti inilah keadaannya."

Zenab menggeser tubuhnya ke belakang secara perlahan, sambil menatapnya, matanya mengecil, wajahnya terbungkus bayangan seolah tertutupi selendang tipis.

"Kita semua memiliki pikiran yang buruk," katanya pelan. "Perilaku kitalah yang paling penting."

"Tetapi itulah esensinya, Zenab. Aku tak tahu apakah aku bisa bertindak. Pikiranku itu ... seolah mereka sedang menahanku. Ini lebih mudah bagimu. Kau datang dari keluarga yang cerdas dan pembaca yang baik. Orangtuamu sudah pernah bepergian ke mana-mana, melihat banyak hal lain di dunia ini. Kau tidak tumbuh dengan segala prasangka ini. Sementara, saat dikatakan padamu bahwa orang Yahudi dan Israel adalah setan jahat, bahwa

tugas kitalah sebagai Muslim untuk membenci mereka, bahwa bila kita tidak membunuh mereka maka merekalah yang membunuh kita—sulit sekali untuk bisa beralih dari hal itu. Di sini—ia menunjuk dahinya—aku tahu bahwa ini semua salah. Dan di sini juga," sambil ia menyentuh dadanya. "Tetapi di sini"—ia menggerakkan tangannya ke perut—"jauh di dalam sini, aku tidak dapat berhenti membenci mereka. Sepertinya, aku tidak dapat mengendalikan emosiku sendiri. Benar-benar menakutkan bagiku."

Zenab meraih kepalanya dan membelai rambutnya serta bagian belakang lehernya. Khalifa merasakan kehangatan paha Zenab di atas pahanya. Mereka diam untuk beberapa lama.

"Ingatkah kau pada nenekku?" akhirnya Zenab berkata, sambil memijat leher dan bahu Khalifa. "Nenek Jamila."

Khalifa tersenyum. Ada kesenjangan sosial yang cukup lebar antara keluarga Zenab yang berbisnis dengan sukses dari bagian mewah Kairo dan keluarganya, buruh tani dari jalan Giza yang miskin. Nenek Jamila adalah satu-satunya yang mau mengambil risiko dengan membuatnya merasa diterima, selalu menempatkan Khalifa di sebelahnya ketika mereka berkeliling ke rumah keluarga yang lain dan menanyakan padanya semua jenis pertanyaan yang berkaitan dengan minatnya pada sejarah Mesir, subjek yang benar-benar sangat ia kuasai. Ketika nenek Jamila wafat beberapa tahun lalu, Khalifa merasa sedih bukan kepalang seperti kesedihan karena kehilangan ibunya sendiri.

"Tentu saja aku masih mengingatnya."

"Ada sesuatu yang pernah ia katakan padaku, bertahun-tahun lalu ketika aku masih anak-anak. Aku bahkan tak mengingat konteksnya, tetapi kata-katanya terus terngiang dalam benakku, 'Hadapi selalu apa yang kau takuti, Zenab. Dan selalulah mencari apa yang tidak kau mengerti. Karena dengan begitulah kau tumbuh dan menjadi orang yang lebih baik.' Aku tak pernah mengatakan padamu apa yang harus kau lakukan dalam pekerjaanmu, Yusuf, tetapi itulah yang kupikir harus kau lakukan dalam hal ini."

"Tapi bagaimana?" desahnya. "Aku tak dapat melanjutkan

penyelidikan secara diam-diam tanpa sepengetahuan Chief Hasani."

Zenab menggamit tangan Khalifa, dan menciumnya.

"Aku tidak tahu bagaimana, Yusuf. Yang kutahu adalah bahwa kasus ini mungkin saja memang dikirim kepadamu untuk mengujimu, dan kau tak boleh mundur darinya."

"Tapi ini dapat menyebabkan banyak masalah."

"Kita akan mengatasinya bersama. Sebagaimana yang selalu kita lakukan."

Khalifa menatap istrinya. Ia begitu cantik, begitu kuat.

"Tidak ada laki-laki lain yang memiliki istri lebih baik dari ini," katanya.

"Dan tidak ada perempuan yang memiliki suami lebih baik dari dirimu. Aku mencintaimu, Yusuf."

Mereka saling menatap mesra dan kemudian, saling berpelukan, berciuman, secara lembut awalnya dan selanjutnya penuh hasrat. Dadanya terdorong ke depan ke dada Khalifa dan kakinya melingkar di kaki Khalifa.

"Ingatkah kau apa yang kita lakukan pada hari itu di Jabal al-Silsilla," bisiknya di telinga suaminya, "setelah kau jatuh ke dalam lumpur dan harus melepas seluruh celanamu untuk dicuci?"

Khalifa tidak menjawab, segera berdiri, menggendong Zenab dalam pelukannya, membawanya ke kamar tidur, meninggalkan Umm Kultsum menyanyi sendiri.

YERUSALEM

MEREKA TERDIRI ATAS DUA ORANG, ATAU PALING TIDAK DUA SEJAUH yang kuketahui. Mereka menghampiriku dari belakang, memegang tanganku. Salah seorang memegang kepalaku sehingga aku tak dapat melihat wajah mereka. Mereka tidak menyakitiku. Mereka tenang dan berbicara dengan baik.

Jelaslah bahwa, ketika mereka membawaku dan mendorongku ke dalam mobil lalu melemparkan selimut ke kepalaku, mereka tidak akan mentoleransi sikap perlawanan.

Kami mengendarai kendaraan selama dua jam, mungkin lebih—setelah hanya dalam beberapa menit aku telah kehilangan orientasi waktu dan arah. Kami berjalan menaik, kemudian turun lagi, yang membuatku berpikir bahwa kami sedang menuju arah tenggara di luar Yerusalem menuju Jericho dan dataran Laut Mati, walaupun mungkin saja—sangat mungkin—mereka hanya berputar-putar saja untuk membuatku disorientasi dan memastikan bahwa kami tidak diikuti orang lain.

Setelah kira-kira setengah jam perjalanan, kami berhenti. Orang ketiga menaiki mobil dan duduk di kursi penumpang bagian depan. Ada bau asap rokok. Aku rasa Farid, walaupun aku tidak begitu yakin.

Anehnya, aku tidak takut. Selama berada di wilayah ini, aku telah beberapa kali berada dalam situasi ketika instingku mengatakan aku berada dalam bahaya, tetapi kali ini tidak. Apa pun tujuan dari penculikkan diriku ini, pasti bukan kekerasan. Sejauh ini aku melakukan apa yang dikatakan.

Selama dua puluh menit terakhir kami berada dalam jalur yang bergelombang, dan kemudian di suatu desa atau permukiman—kamp pengungsiankah?—karena aku dapat mendengar suara, sesekali musik, dan mobil bolak-balik seolah sedang mencari jalan kecil.

Akhirnya kami berhenti, dengan selimut masih bergelayut di kepalaku, aku tergesa-gesa menuju sebuah gedung. Aku menapaki sejumlah anak tangga dan masuk ke sebuah ruangan. Aku duduk di atas kursi kayu. Di sela-sela kain selimut, aku melihat sekilas lantai ubin biru dan putih sebelum aku merasa seperti ada kacamata selam diikatkan di kepalaku, kedua lensanya ditutup pita sehingga aku dibuat buta. Aku dapat merasakan ada seseorang di belakangku, seorang perempuan

bila dinilai dari suara napasnya, dan dapat mendengar suara-suara di salah satu area di rumah itu, sangat sayup dan nyaris tak terdengar. Aku kira aku dapat menangkap sejumlah kata dalam bahasa Arab Mesir, yang agak berbeda dengan dialek Palestina, walaupun aku begitu kehilangan orientasi sehingga tidak merasa yakin.

Aku tak mendengar laki-laki ini memasuki ruang atau duduk. Semua yang membuatku menyadari akan kehadirannya adalah embusan lembut wewangian setelah bercukur—Manio (aku punya teman yang biasa mengenakannya). Walaupun aku tak melihatnya, aku kira ia seorang yang tinggi, ramping dan serba lengkap. Perempuan di belakangku melangkah maju dan memberikan kertas serta pena di tanganku. Ada keheningan yang cukup lama sehingga aku dapat mendengar tarikan lembut napasnya, merasakan tatapan matanya ke arahku.

"Anda akan menjalani wawancara," akhirnya ia angkat bicara. Suaranya perlahan dan terukur, berpendidikan, suara yang tidak memberikan tanda tentang usia atau asalnya. "Anda diberi waktu tiga puluh menit."

"Dan siapa sebenarnya yang akan mewawancarai aku?"

"Aku lebih suka menyimpan namaku untukku sendiri. Tidak akan ada artinya apa-apa untukmu, samaran lebih patut."

"Dan itu adalah?"

Ada helaan napas yang redup, seolah laki-laki di depanku ini tengah tersenyum.

"Anda boleh memanggilku al-Mulatham. Waktumu kini dua puluh sembilan setengah menit lagi."

Layla menggeliat dan, berbaring di sisi majalah, berdiri dan berjalan ke dapur kecilnya. Saat itu pukul 2.30 dini hari, dan, selain suara gemuruh dengkuran Fathi si pengurus rumah dari bagian gedung di bawah, dunia ini seluruhnya terasa sepi. Ia menjerang

air dalam ketel, membuat kopi hitam untuk dirinya sendiri dan kembali ke ruang tengah, menyeruput kopi dalam cangkirnya.

Ia tiba di rumah setengah jam lebih awal, mabuk, setelah menghabiskan dua botol anggur dan beberapa brandi bersama Nuha. Ia mandi keramas untuk membersihkan kepalanya, meneguk beberapa gelas air putih, kemudian menghilang ke ruang kerjanya dan mengungkap kembali surat misterius dari keranjang, surat yang ia terima sebelumnya di hari itu, dengan tulisan tebal dalam tinta merah darah dan fotokopi yang terlampir.

Nona al-Madani,

Aku telah begitu lama menjadi pengagum jurnalisme Anda, dan berniat untuk menyampaikan sebuah proposal pada Anda. Beberapa waktu lalu, Anda mewawancarai pemimpin yang dikenal sebagai al-Mulatham ...

Ia melihat kembali kertas fotokopi itu, kemudian berjalan menuju lemari arsipnya dan mencari potongan wawancara yang dirujuk oleh surat tersebut. Wawancara itu muncul di *Observer Magazine* di bawah judul berita YANG TERSEMBUNYI KINI TERUNGKAP—WAWANCARA EKSKLUSIF DENGAN LAKI-LAKI YANG PALING DITAKUTI DI TIMUR TENGAH. Ia menarik arsip tersebut, membawanya ke ruang tengah dan mulai membacanya.

> Ia digambarkan sebagai Saladin baru, inkarnasi Setan, laki-laki yang membuat Hamas dan Jihad Islam kelihatan seperti teman baik Israel. Sejak Persaudaraan Palestina meluncurkan serangan bunuh dirinya yang pertama kali tiga tahun lalu, yang menewaskan lima orang di hotel di Netanya, ia bertanggung jawab atas lebih dari 400 korban tewas, yang mayoritasnya adalah warga sipil. Sementara kelompok ekstremis Palestina lain paling tidak telah memperlihatkan kerelaan untuk memasuki gencatan senjata dan negosiasi, al-Mulatham—nama yang berarti "yang tertutup" atau "yang tersembunyi"—terus

melanjutkan kampanyenya dengan mantap.

Ini adalah kampanye yang mempolarisasi politik dari wilayah yang telah terpolarisasi, menghancurkan harapan yang masih hidup akan adanya proses perdamaian yang berarti dan membawa bangsa Israel dan Palestina menuju perang habis-habisan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Polling memperlihatkan bahwa dengan masing-masing serangan, opini publik Israel, yang telah diperkeras oleh aktivitas kelompok ekstremis Palestina lain, semakin didorong lebih jauh ke kanan, dengan dukungan untuk politisi sayap kanan seperti Baruch Har-Zion yang muncul siang itu. Pada saat bersamaan, kekerasan dan kesewenang-wenangan yang semakin meningkat dari aksi pembalasan Israel pada gilirannya telah menunjukkan kenaikan dukungan untuk organisasi militan seperti Persaudaraan Palestina. Dalam kata-kata politisi moderat Palestina, Sa'ib Marsudi, laki-laki yang keterlibatannya sepanjang hidup dalam aktivitas Palestina—belum termasuk masa lima tahun di penjara karena membantu menyelundupkan senjata ke Gaza—memberikan bobot tertentu pada kritiknya terhadap al-Mulatham: "Ini adalah lingkaran setan. Para ekstremis itu saling memberi makan dan mendukung sesamanya. Ketika al-Mulatham membunuh lima orang Israel, Israel membunuh sepuluh orang Palestina, kemudian al-Mulatham membunuh lima belas orang Israel, dan seterusnya, dan seterusnya. Kita sedang berenang di danau penuh darah."

Apa yang menyisihkan Persaudaraan bukanlah semata regularitas dan kecepatan serangan, tetapi fakta bahwa terlepas dari adanya usaha ekstensif dari jasa sekuritas Israel dan lusinan negara lain, termasuk Otoritas Palestina itu sendiri, tidak ada yang diketahui tentang organisasi itu atau orang yang memimpinnya. Di mana markasnya, siapa yang menjadi anggotanya, bagaimana "martir"-nya direkrut dan dana untuk menjalankan operasinya—semuanya tetap menjadi misteri seutuhnya. Tidak ada informan andal pernah tampil ke depan,

tidak ada anggota kelompok yang pernah ditahan. Ini adalah tingkat organisasi dan kerahasiaan yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah aktivisme Palestina, dan yang telah membawa banyak ahli berspekulasi bahwa operasi keamanan negara yang mantap pada akhirnya harus berada di balik serangan. Iran, Libya dan Suriah semuanya telah diperdebatkan sebagai sponsor paling mungkin, sebagaimana jaringan al-Qaeda yang dipimpin Osama bin Laden.

"Bangsa Palestina tidaklah sebaik itu," salah seorang ahli keamanan Israel pernah berkomentar. "Pasti ada informan yang selalu dapat Anda temui. Bagaimana Persaudaraan itu beroperasi adalah cara yang terlalu canggih untuk sel pembelot Palestina. Pendorongnya mestilah sesuatu dari luar."

Terlepas dari spekulasi seperti itu, tidak satu pihak pun yang mendekati pengungkapan kebenaran tentang al-Mulatham. Dan kini aku duduk di depannya. Saladin Baru. Inkarnasi Setan. Laki-laki paling berbahaya di Timur Tengah. Ia bertanya apakah aku mau minum teh dan makan biskuit.

Dari luar terdengar bunyi tutup wadah gandum. Layla menggosok matanya, berdiri dan berjalan menghampiri jendela, melihat jalan di bawah. Dua laki-laki sedang memuat roti yang masih hangat ke dalam bagian belakang Van; jauh di dekat bukit, sekelompok kecil orang sudah mulai antre di luar kantor Kementerian Dalam Negeri Israel dengan penuh harap untuk memperbarui izin tinggal mereka di dalam kota. Sedikit di atas mereka, di sisi lain jalan, sebuah BMW putih diparkir di depan pintu gerbang menuju Garden Tomb, dengan nomor kendaraan Israel berwarna kuning dan transparan bagian dalamnya. Sesosok bayangan tampak sedang duduk tak bergerak di kursi kemudi. Layla telah melihat mobil yang sama diparkir di sana beberapa kali sebelumnya. Dan walaupun penjelasan rasionalnya bahwa itu kendaraan Shin Bet yang sedang terus mengawasi antrean orang Palestina di sisi seberang, ia tidak dapat melepas kecurigaan sang sopir sebenarnya sedang menatap langsung ke jendela apartemen-

nya. Ia melihat ke bawah sekarang, lebih merasa penasaran daripada tidak nyaman. Kemudian, sambil geleng-geleng kepala, ia kembali ke sofa dan membaca artikel itu lagi.

Ia membaca sisa tulisan dalam artikel tersebut—yang pada dasarnya merupakan serangkaian kutipan yang diperluas untuk menjadi pembenaran bagi al-Mulatham atas kampanye kekerasannya dan bersumpah untuk melanjutkannya "sampai tanah Palestina menjadi merah oleh darah anak-anak Yahudi"—sebelum membaca kembali beberapa paragraf terakhir, yang selalu mengirim getaran halus pada tulang punggungnya.

> Dan kemudian, tiba-tiba, semendadak saat dimulainya, wawancara itu sampai pada akhir. Satu menit kami bicara, berikutnya aku berdiri dan menuruni tangga, dengan kacamata gelap tetap bertengger di kepalaku. Begitu aku sampai di lantai dasar, aku mendengar suaranya dari atas.
>
> "Akan ada banyak pertanyaan tentang apakah wawancara ini benar-benar terjadi, Nona al-Madani. Untuk menenangkan keragu-raguan, harap beritahu jasa sekuritas Israel bahwa pada jam 9:05 malam ini salah satu operator kami akan memartir dirinya sendiri atas nama Palestina Merdeka. Semoga perjalananmu selamat."
>
> Dua jam kemudian aku ditinggalkan di sisi jalan di selatan Bethlehem. Aku memberitahu otoritas Israel apa yang terjadi. Pada malam yang sama, pada jam yang telah ditentukan, sebuah bom meledak di Alun-alun Hagar di Yerusalem Barat, menewaskan delapan orang dan melukai sembilan puluh tiga orang. Hal itu mengatakan lebih dari apa yang dapat dikatakan oleh wawancara apa pun tentang nihilisme dari laki-laki yang dikenal sebagai al-Mulatham, bahwa mereka yang tewas dan diuntungkan sedang menghadiri reli perdamaian Gush Shalom.
>
> "Dia telah membuat kerusakan pada orang-orangku sebanyak kerusakan pada penciptaan Negara Israel," kata Sa'ib

Marsudi. "Lebih dari itu, mungkin, karena sekali waktu kita pernah dipandang sebagai korban. Kini, berkat dia, kita dipandang sebagai pembunuh."

Aku curiga al-Mulatham akan menganggap ini sebagai pujian.

Layla meletakkan artikel itu di sisinya dan memungut lagi surat yang membuat penasaran itu, membaca seluruhnya sekali lagi, dengan alis mata berkerinyut. Jelas-jelas ada sesuatu tentangnya, sesuatu yang ... memaksa. Ia terlalu lelah untuk dapat memberikan tanggapan apa pun saat ini, dan meninggalkan kedua artikel beserta surat itu di meja kerjanya. Ia kemudian melangkah ke kamar tidur, jatuh tertidur segera setelah kepalanya menyentuh bantal. Inisial GR menggema di tepi pikirannya seperti gemuruh halilintar di kejauhan pada malam musim dingin yang gelap.

MESIR, SEMENANJUNG SINAI, DEKAT PERBATASAN DENGAN ISRAEL

ADA SEBUAH MISTERI. ITULAH HAL YANG DAPAT DIKATAKAN ORANG TUA tentangnya. Seperti begitu banyak hal lain di padang pasir. Sinar ketika semestinya tidak ada sinar, sosok bayangan yang datang dan pergi bersama kegelapan, ruang yang berfurnitur rapi di tengah-tengah keliaran. Dalam tujuh puluh tahun, ia tidak pernah melihat hal seperti ini. Misteri yang sangat besar.

Dimulai setahun lalu, ketika ia mencari salah satu kambingnya di tengah-tengah lembah dangkal dan berkelok yang terbentang di sepanjang batas dengan Israel. Malam telah tiba, dan ia baru saja akan meninggalkan perburuannya ketika, di bagian atas punggung bukit yang suram, ia menangkap adanya sinar redup di dalam pos perbatasan tentara yang telah ditinggalkan. Tidak ada serdadu di

bagian padang pasir ini selama beberapa dekade, tidak ada orang sama sekali selain warga suku Badui yang kadang datang seperti dirinya sekadar untuk lewat saja karena area itu adalah tempat yang sunyi, tandus, tidak ramah, bahkan bagi mereka yang terbiasa dengan kekerasan di padang pasir. Namun kini ada sinar di tempat yang tidak pernah ada sinar sebelumnya, dan orang juga, tampak ada di dalam bangunan batu yang rendah itu.

Ia merayap, lupa akan kambingnya, mendekati bangunan dan berjingkat untuk mengintip melalui jendela. Di dalam, di bawah sinar lampu minyak tanah, ada dua laki-laki; satu dengan cerutu yang terselip di ujung bibirnya, dengan codet panjang di pipi kanannya dan penutup kepala berwarna putih seperti yang dikenakan orang Yahudi; yang lain lebih muda, tampan, dengan rambut hitam lebat dan *keffiyeh* tersilang di bahunya. Mereka membungkuk ke arah meja tenda yang dapat dilipat, membaca pada sebuah peta dan berbicara dalam bahasa yang tidak ia mengerti. Jari-jari mereka mengikuti pola yang ada dalam kertas di meja tersebut. Di sisi kanan mereka, dua kursi tangan yang nyaman bersisian menempel di dinding; pada meja lain tampak sebotol termos dan sepiring roti tangkup yang sebagiannya sudah dimakan.

Ia menyaksikan semua itu selama beberapa menit. Kemudian, takut akan ketahuan, ia menjauhi bangunan, menyelimuti dirinya agar tidak kedinginan dan menyelinap di balik batu cadas sembari menanti apa yang akan terjadi. Pada suatu saat ia mendengar teriakan marah; sesaat kemudian laki-laki yang lebih muda keluar dan kencing di balik dinding.

Ia berdiam di situ sepanjang malam, mengamati, mendengarkan, sampai saat sebelum subuh datang, sinar lampu padam dan kedua laki-laki itu muncul dalam malam, bergerak mengelilingi sisi bangunan. Ia menghitung sampai lima puluh dan menyelinap di antara batu-batu besar, menjaga jarak, akhirnya sampai pada batu tinggi, dan melihat sebuah helikopter besar mengudara. Aliran udara di bawah helikopter telah menyebabkan debu beterbangan sehingga membuatnya tersedak. Heli itu berada di atasnya sebentar, kemudian terbang ke langit timur yang kelabu.

Setelah itu ia melihat dua sosok misterius itu beberapa kali. Kadang mereka muncul sekali atau dua kali dalam seminggu; kadang paling lama dua bulan sekali. Namun, mereka selalu datang di tengah malam buta, dan selalu pergi di awal hari, seolah takut akan sinar matahari. Ia menceritakan hal ini pada beberapa teman Baduinya, tetapi mereka tertawa dan mengatakan bahwa otaknya telah dibuat lembek oleh sinar matahari. Setelah itu ia tidak pernah bercerita lagi, yang dirasa baik olehnya, karena ia lebih menyukai gagasan tentang kerahasiaan yang tidak seorang lain pun tahu.

"Suatu hari kelak kau akan terlibat dalam sejumlah peristiwa besar," sekali waktu neneknya pernah berkata ketika ia masih kanak-kanak, sebelum orang-orang Yahudi datang dan perang berkobar. "Peristiwa yang akan mengubah dunia."

Sambil berjongkok di balik batu, mengamati lampu yang berkedip dan mendengarkan suara laki-laki itu, ia merasa yakin inilah yang dimaksud nenek dulu. Dan ia begitu bahagia karenanya, karena entah bagaimana, jauh di dalam hatinya ia selalu tahu hidupnya akan lebih dari sekadar mengawasi sekumpulan kambing padang pasir yang kurus kering.

Bagian Dua

Satu Minggu Kemudian

Yerusalem

Mereka berjalan mendekati arena prosesi sambil bergandengan tangan, bernyanyi bersama, masing-masing memegang lilin kecil yang menyala sehingga malam itu berbintik-bintik dengan ribuan titik cahaya yang berkedip. Si perempuan tampak cantik dengan rambut panjang berwarna cokelat yang digulung tak rapi di bagian atas kepalanya. Ia mengenakan baju katun tipis berwarna kuning yang memperlihatkan bentuk tubuhnya yang muda dan ramping, mengisyaratkan lekuk tubuh ideal yang terselubung. Si laki-laki lebih tinggi dari si perempuan, dan lebih besar. Seperti beruang bersisian dengan rusa betina. Wajahnya lebar dengan tulang pipi menonjol seperti kayu yang ditebang secara kasar, buruk sekaligus tampan pada saat bersamaan. Laki-laki itu terus menatap perempuan di sampingnya, menggelengkan kepalanya seolah sulit untuk percaya bahwa ia sedang bersama seseorang yang sangat cantik, begitu rapuh dan lembut. Perempuan itu membaca pikirannya dan tertawa. "Akulah yang beruntung, Ari-yari," katanya. "Aku akan menjadi istri paling bahagia di seluruh dunia."

Mereka sampai di suatu tempat yang terbuka. Prosesi terhenti dan menyebar, lalu berbaris lagi di depan panggung tempat berbagai pidato berlangsung di bawah spanduk bertuliskan PERDAMAIAN. Mereka berpegangan tangan dan mendengarkan, bertepuk

tangan, bersorak, bergembira, tak henti-hentinya saling memandang pasangannya, mata berbinar penuh cinta dan harapan.

Setelah beberapa saat, si laki-laki meninggalkan kekasihnya setelah berbisik bahwa ia ingin mengambil minuman. Tetapi, sambil menahan tawa geli, ia ternyata menyelinap pergi ke toko bunga yang buka sampai larut malam dan membeli bunga untuk pengantin perempuan. Setangkai lili putih, bunga kesukaannya. Ia sedang dalam perjalanan kembali, sambil tersenyum membayangkan kegembiraan kekasihnya nanti begitu ia mengeluarkan bunga itu dari belakang punggungnya, ketika tiba-tiba ia mendengar bunyi sebuah ledakan. Awalnya ia tidak begitu pasti dari arah mana suara itu berasal. Kemudian, ia melihat gumpalan asap dan tersentak, lalu berlari cepat, perutnya mengencang karena meramalkan sesuatu.

Di alun-alun itu tubuh berserakan di mana-mana, begitupun potongan-potongan anggota tubuh dan orang-orang yang menjerit. Ia berkeliling meneriakkan nama kekasihnya, kakinya terbenam dalam darah, dering telepon genggam yang tidak diangkat bergema di telinganya. Lalu akhirnya ia menemukan tubuh kekasihnya di bawah pohon siprus yang tumbang. Bajunya terbang entah ke mana sehingga ia hampir terlihat telanjang. Kedua kakinya putus dan terserak di dekatnya.

"Oh sayangku!" Ia tersedak dalam kata-katanya sendiri, memeluk tubuh kekasihnya. Darah kekasihnya yang masih hangat merembes pada kemeja dan jeansnya. "Oh Galia kekasihku yang cantik."

Entah bagaimana Galia berusaha mengangkat tangannya, merangkulkannya ke belakang kepala laki-laki itu, menarik wajah kekasihnya agar mendekat pada wajahnya. Ia menciumnya, dengan bibirnya yang terluka dan penuh darah seperti krayon rusak, dan membisikkan ke telinga kekasihnya dengan sangat perlahan, kata-kata yang hanya dapat didengar kekasihnya, kata-kata yang akan terus tinggal bersamanya selamanya. Kemudian kepalanya terkulai, tak bernyawa.

Dalam kebingungan, hampa dan sepi yang belum pernah dirasakan sebelumnya, laki-laki itu menatapi tubuh kekasihnya yang koyak, dengan bunga lili yang masih tergenggam di tangan, kelopaknya sekarang berwarna merah. Di sekelilingnya, malam disesaki raungan dan ratapan sirine. Seolah udara pun sedang menjerit dalam keputusasaan.

"Arieh."

Sirine di mana-mana.

"Arieh."

Sorotan lampu, teriakan, orang-orang berlari.

"Ben-Roi, keparat dungu, sedang apa kau sialan!"

Arieh Ben-Roi tersadar, membenturkan kepalanya ke jendela mobil. Botol pinggang peraknya terlepas dari tangannya, mengalirkan sisa vodka ke pangkuan, membasahi celana *jeans*nya. Sirine terus meraung-raung. Telinganya serasa mengamuk.

"Pergi, Bung! Demi Tuhan, cepat pergi!"

Untuk sesaat, ia duduk dalam keadaan bingung, tergantung di antara masa lalu dan masa kini. Kemudian, setelah menyadari apa yang sedang terjadi, ia membuka kotak, meraih pistol Jerichonya dan segera keluar dari taksi. Di depannya jalan aspal menanjak menuju Gerbang Singa, ketika sebuah Mercedes hitam dengan penuh ketakutan mencoba berbalik, bannya menderit. Di belakang, seruas deretan mobil polisi berhenti, memblokade apa pun yang keluar dari Kota Tua, lampu sorotnya melemparkan pola tak beraturan berwarna terang dekat pemakaman Muslim tua yang terentang di seberang lereng di sisi yang lain. Ia kemudian berlari kecil, sambil merenggut *keffiyeh* dari kepalanya dan dipinggirkannya.

Mereka telah merencanakan pengejaran ini lebih dari sebulan. Seorang informan telah memberi keterangan tentang pemasokan dalam jumlah besar untuk para dealer di Kota Tua. Tidak ada tanggal yang pasti, hanya waktu dan tempat: tengah malam, Gerbang Singa. Sejak itu mereka berjaga-jaga, bekerja dengan menyamar sebagai gelandangan, pemungut sampah, wisatawan, dan pecinta.

Selama tiga malam terakhir Ben-Roi telah berdiam di bukit yang menuju gerbang sebagai sopir taksi Arab, menunggu, mengamati, sambil meneguk minuman dari botol pinggangnya. Dan kini, akhirnya, peristiwa itu pun terjadi. Dan dia malah ketiduran.

"Keparat!" gerutunya, sambil berjalan sempoyongan ke atas bukit, mobil di depannya memekik dan tergelincir seperti hewan yang dipojokkan. "Keparat sialan!"

Di sisi kanannya, para penembak jitu sedang berjalan ke depan menerobos semak belukar di pemakaman Yusefiya. Di depannya, di dalam Gerbang Singa, tiga orang laki-laki dalam posisi tiarap, wajah mereka menghadap jalan, dikelilingi para polisi.

"Lumpuhkan bannya!" sebuah suara menjerit di alat pendengar yang terpasang di telinganya. "Tembak ke bawah!"

Ben-Roi berlutut dan mengangkat pistolnya. Tangannya gemetar memegang vodka, lalu sebelum ia sempat membuatnya ajeg, tiga letusan menghantam di sekitar dirinya. Dua dari pemakaman, dan satu dari dinding di atas gerbang. Ban depan Mercedes itu pun meledak serentak, melempar badan mobil menghantam dinding. Jeda sesaat, kemudian pintu terbuka dan tiga laki-laki Palestina muncul dari dalam, tangan terangkat di atas kepala.

"*Udrubu 'alal ard! Sakra ayunuk*!" kata sebuah suara yang besar. "Tiarap ke tanah dan tutup mata kalian!"

Ketiga laki-laki itu mematuhi perintah, berlutut dan kemudian tiarap. Sekawanan polisi keluar dari bayangan dan turun ke arah mereka, membekuk tangan mereka ke punggung, memasang borgol pada pergelangan tangan mereka dan menggeledahnya.

"Baik, kawan, kita sudah dapatkan mereka," sebuah suara terdengar dari alat pendengaran. "Kerja yang sangat bagus, Bung."

Ben-Roi tetap berlutut, menarik napas berat. Kemudian, dengan desahan, ia menjentikkan pengaman Jerichonya, berdiri dan berjalan susah payah menaiki bukit menuju Mercedes yang terempas. Jari-jarinya memainkan miniatur menorah berwarna perak yang tergantung pada rantai di sekeliling lehernya.

"Baik sekali Anda telah bergabung bersama kami," kata laki-laki

kurus yang berjongkok di samping salah satu tawanan, tangannya menempel ketat pada bagian belakang leher laki-laki itu.

"Radio brengsek," gerutu Ben-Roi, sambil menyentuh daun telinganya. "Tidak bisa mendengar apa pun."

"Yah, benar."

Laki-laki itu melemparkan pandangan ragu, memaksa si tawanan untuk berdiri dan menggiringnya menuju mobil van polisi terdekat. Ben-Roi berpikir untuk mengikutinya, berdebat sedikit, tetapi tidak mau repot. Untuk apa? Apa pentingnya segala hal pada saat seperti sekarang ini? Semuanya membuang waktu belaka. Biarkan Feldman berpikir sekehendaknya. Ia tidak peduli.

Ia berdiri mengawasi pekerja forensik yang mengenakan sarung plastik dan setelan putih di sekitar Mercedes, kemudian berbalik sambil mencopot alat pendengarnya. Ia kembali ke mobilnya, seorang diri, tidak berguna dan tak mampu berbagi perasaan puas setelah pekerjaan diselesaikan. Ia teringat peristiwa ketika sebagai anak-anak ia diusir dari kelas karena mengompol dan merasakan sensasi terisolasi yang sama sekarang ini, perasaan ganjil campur malu dan kikuk. Ia selalu merasa malu. Bahwa ia selalu harus seperti ini. Bahwa ia membiarkan dirinya seburuk ini. Bahwa ia telah pergi untuk membeli bunga lili. Bahwa ia masih hidup.

Sesampainya di mobil, ia melempar pandangan dengan harapan tipis melalui bahunya, kemudian masuk ke dalam mobil, menyalakan mesin dan menuruni bukit, melaju menuju Jalan Ophel. Di sisi kirinya, tiga sumur yang ditumbuhi pepohonan dan teduh di Lembah Kidron jauh berada di bawahnya. Di sisi kanannya, pematang yang dikelilingi dinding setinggi tiga meter terbentang di sepanjang jalan, di atasnya lereng pemakaman Muslim yang ditumbuhi tanaman terbentang ke arah garis deretan lampu di dinding Kota Tua. Ia menekan pedal gas dan mengganti ke gigi tiga sepanjang seratus meter, sebelum kemudian melambat lagi dan—masih tetap dengan satu tangan pada kemudi—bersandar lalu membungkuk sedikit untuk mengambil botol pinggangnya. Hampir semua isinya berhamburan, tetapi masih ada sedikit cairan

di dasarnya. Lalu, masih dengan mobil yang berjalan lambat sejauh jarak tertentu, ia menempelkan ujung botol itu pada bibirnya, melengkungkan kepalanya sedikit ke belakang dan menghirup semua yang tersisa, berkerenyut karena rasa panas di tenggorokannya dan ketajaman rasa benci pada diri sendiri.

"Kau membuatku muak," gerutunya. "Kau menyedihkan. Menyedihkan."

Ia memegang botol itu sampai tetesan terakhir tertelan, dan melemparnya melewati bahunya ke kursi belakang, kemudian menekan pedal gas lagi, menyentak kemudi untuk mengencangkan laju mobil yang telah mulai memasuki jalan kereta pedati, membuat lori di depannya membunyikan klakson penuh kemarahan.

"Keparat kau!" teriaknya, sambil membunyikan klaksonnya. "Keparat kalian semua!"

Lori lewat di sisi kirinya. Pada saat bersamaan, sesuatu tampak jatuh dari pematang di sisi kanannya. Hal itu terjadi dalam kilasan dan, kacau karena minuman vodka dan kelelahan, pikiran pertamanya menganggap itu adalah hewan besar yang jatuh dari pemakaman di atas. Ia melambatkan mobilnya dan melihat melalui kaca spion, mobil masih berjalan sejauh lima puluh meter sebelum ia mengidentifikasi bahwa apa yang sesungguhnya ia lihat adalah seorang laki-laki yang melompat dari pematang ke pelataran di bawah, yang kini sedang berjongkok, memeluk lututnya yang tampak terluka. Lagi-lagi, pikiran Ben-Roi berusaha untuk sepakat secara koheren dengan informasi yang ada, dan lima puluh meter terlintasi, sebelum terpikirkan olehnya bahwa laki-laki itu pastilah salah satu dari pedagang obat bius, yang entah bagaimana dapat menyelinap melewati jaringan polisi. Ia segera meminggirkan mobilnya ke tepi trotoar dan meraih walkie-talkienya.

"Masih ada satu di sana!" ia berteriak melalui speaker alat itu. "Kau dengar? Masih ada satu di sana. Jalan Ophel, di bagian atas jalur Kidron. Aku perlu bantuan. Ulang. Perlu bantuan."

Terdengar suara batuk dan gemerisik suara yang menyatakan permintaannya telah diterima. Ia masukkan alat komunikasi itu ke

dalam sakunya, meraih pistol dan merangkak keluar dari mobil. Orang Palestina itu, menyadari bahwa ia sudah dibidik, kini sambil terpincang melintasi jalan dan memasuki jalur setapak yang luas menuju Lembah Kidron. Ben-Roi berlari kencang, menghindari truk bermuatan penuh terung sayur yang datang dari satu arah dan sepasang taksi dari arah lain ketika ia juga menyeberangi jalan. Setahun lalu adrenalin itu pasti akan terpompa cepat di dalam tubuhnya. Kini, ia sudah kelebihan berat badan dan tubuhnya tak terbentuk dengan baik. Yang bisa dipikirkannya adalah mengapa ia harus susah payah melakukan semua ini.

"Ayo!" ia menyemangati dirinya sendiri, paru-parunya mulai terbakar. "Ayo cepat, gendut!"

Ben-Roi mencapai puncak jalur itu dan melihat buruannya tertatih-tatih di bawah. Ia mengacungkan Jerichonya, tetapi laki-laki itu kini sudah terlalu jauh untuk dapat dibidik dengan tepat, sehingga ia mulai lagi berlari, terus ke bawah. Bagian sisi tubuhnya terasa sakit, napasnya terengah-engah, suara serak yang menyakitkan. Orang Palestina ini benar-benar payah dengan lututnya, kalau saja Ben-Roi lebih segar, maka ia pasti dapat mempersempit jarak antara keduanya. Dan memang seperti itu, ia berhasil mendekati laki-laki itu tak lama kemudian dan masih ada jarak sekitar empat puluh meter lagi pada saat mereka mencapai dasar lembah, tempat jalur mulai mendatar, berlari di sepanjang barisan makam batu kuno, memotong ke dataran lebih rendah Gunung Olives.

Sebaris lampu kilat berwarna biru terlihat di depan, menutup jalur pelarian buruannya pada arah itu, memaksa laki-laki itu untuk merangkak pada dinding rendah di samping jalur dan kembali ke jalan yang sama di dasar lembah. Ia kini di bawah Ben-Roi dan di sisi kanannya. Lalu, sambil menaiki dinding, sang detektif melompat ke dataran curam berumput untuk menghadangnya. Laki-laki itu membelok ke kiri, menaiki tanjakan berbatu di sepanjang Makan Zechariah yang beratap piramid. Ben-Roi mengikuti, kaki menapaki tanah berpasir, dengan panik tangannya meruntuhkan bebatuan dan blackberry liar serta tumpukan rumput kasar, terbatuk dan terengah-engah. Ia kini hampir sampai di ujung batas

ketahanan fisiknya, dan pada separuh jalan menanjak itu mereka pun menyerah bersama-sama, seperti mobil yang tiba-tiba kehabisan bahan bakar, membiarkannya kandas, mengawasi dengan tak berdaya ketika orang Palestina ini terus berlari ke atas dan menghilang.

"Sialan," gerutunya. "Sialan, sialan, sialan."

Ia tetap berdiam di tempatnya untuk sesaat, dengan marah menghirup udara dalam-dalam untuk paru-parunya. Kemudian, dengan lemah mulai berjalan menanjak lagi, merangkak di puncak lereng dan ambruk pada tumpukan di kaki pohon akasia. Sebuah ledakan tawa tiba-tiba terdengar.

"Ya ampun, Ben-Roi sayang, nenekku saja bisa lari lebih cepat dari itu!"

Feldman, detektif kurus lawan bicaranya beberapa saat lalu, sudah berdiri di atasnya didampingi empat polisi berseragam, dua di antaranya memegang orang Palestina tadi dengan tangan terborgol. Ia mengulurkan tangan, yang langsung ditepis oleh Ben-Roi.

"*Lech zayen et ima shelcha.* Sialan kau, Feldman."

Ben-Roi berusaha berdiri tegak dan melangkah ke depan sehingga ia kini tepat di depan si orang Palestina. Laki-laki itu lebih muda dari dugaannya. Mata kirinya mulai bengkak dan menghitam, bibirnya terluka. Feldman mengangguk pada polisi yang memegangnya, yang memperketat pegangannya.

"Teruskan," katanya, sambil berkedip pada Ben-Roi. "Kau tahu yang ingin kau lakukan. Kami tidak melihat apa pun."

Ben-Roi menatap Feldman, kemudian kembali melihat si orang Palestina. Tuhan, ia senang melakukan ini. Menghantam muka si keparat ini. Perlihatkan padanya apa yang ia pikirkan tentangnya. Tentang seperti apa dirinya. Ia mendekat setengah langkah, kepalan tangannya mengencang. Pada saat itu sebuah suara lembut menggema di telinganya, terdengar begitu dekat meskipun pada saat bersamaan terasa jauh, ditingkahi bayangan sekilas yang cepat berlalu, wajah cantik seorang perempuan bermata abu-abu. Itu

terjadi hanya dalam pecahan detik dan kemudian sirna, bersamaan dengan suara itu. Ia menatap orang Palestina itu, menarik napas dalam-dalam, kemudian menyentuhkan tangannya pada menorah yang tergantung di lehernya, berbalik dan mulai menuruni lereng itu lagi.

Di belakangnya, Feldman menggelengkan kepala. "Arieh yang malang," ia bergumam. "Arieh si bodoh yang malang ini!"

MESIR—ANTARA LUXOR DAN EDFU

KHALIFA MUNCUL DARI BELAKANG LORI ITU, MELEWATINYA DAN MENYUSULnya lagi dan kembali ke jalurnya, memencet klakson mobilnya sembari bermanuver. Jauh di sisi kirinya berdiri bukit kuning di kejauhan yang bergelombang dan besar seperti barisan istana pasir yang rapuh; di sisi kanannya, lebih dekat, di balik sebidang tanah dipenuhi tanaman tebu dan pisang, sungai Nil mengalir berkelok-kelok perlahan menuju utara dengan permukaannya yang hitam dan halus, seperti pita metal yang disemir. Ia menyalakan rokok, menekan pedal gas dan menyalakan radio. Shaaban Abdul-Rahim menyanyikan lagu hitnya, "Ana Bakrah Israel"—"Aku benci Israel". Khalifa mendengarkan sebentar, kemudian beralih ke stasiun lain. Sebuah tanda lalu lintas terlewati yang mengindikasikan bahwa masih sekitar enam puluh kilometer lagi menuju Edfu.

Saat itu satu minggu telah berlalu sejak ditemukannya jasad Jansen di Malqata, dan selama periode itu ia tidak mendapatkan informasi baru apa pun tentang Piet Jansen yang misterius. Diakuinya bahwa ia harus menjalankan investigasi itu secara diam-diam tanpa sepengetahuan Chief Hasani, datang ke kantor lebih pagi, bekerja hingga larut malam, membuat beberapa panggilan telepon penting di saat makan siang, menyesuaikan diri semampunya dengan pekerjaan polisi yang ada. Walaupun tanpa batasan

seperti ini pun, ia ragu dapat mengungkap lebih banyak lagi tentang subjek kasus ini. Semua tentang kehidupan Jansen, dari keamanan obsesif di vilanya sampai ke kurangnya informasi tentang masa lalunya, tampak disengaja untuk menjaga kehidupannya tetap pribadi. Lebih dari privasi. Rahasia. Terkurung dinding. Tidak dapat diakses.

Ia telah mengajukan aplikasi dan telah diberi kewarganegaraan Mesir pada Oktober 1945. Itulah paling tidak yang ditemukan Khalifa dari seorang teman lama di Kementerian Dalam Negeri. Setelah itu Jansen tinggal di Iskandaria, menjalankan bisnis penjilidan buku yang lumayan sukses dari sebuah rumah di Sharia Amin Fikhry, sebelum pindah ke Luxor pada Maret 1972, membeli vilanya yang pertama dan setelah itu, tujuh bulan kemudian, hotel (mengubah namanya menjadi Menna-Ra dari Hotel Good Welcome yang lebih prosais). Dokumen banknya mengungkapkan bahwa ia, bila tidak kaya raya, paling tidak berkecukupan secara finansial. Sementara menurut catatan medisnya ia menderita wasir, rematik, radang pada jari kaki, dan kejang, juga kanker prostat yang sudah parah, yang telah didiagnosis sejak Januari 2005. Kakinya adalah warisan dari kecelakaan mobil pada 1982 yang telah menghancurkan lutut kanannya.

Ada beberapa serpihan informasi acak—Jansen adalah pengunjung setia perpustakaan Egyptological di Chicago House, senang berkebun, tidak memiliki catatan polisi—hanya itu saja. Kapan ia pertama kali tiba di Mesir, mengapa dan dari mana, dan apa—bila ada—hubungannya dengan Hannah Schlegel, semua tetap hilang dalam kabut ketidakjelasan. Banyak orang mengenalnya, sepertinya demikian, tetapi ketika didesak, tidak satu pun yang kelihatan benar-benar mengetahui apa saja tentangnya. Hal itu mengesankan seolah ia tidak memiliki masa lalu, seolah tidak ada apa pun di bawah permukaan. Bahkan pendapat Carla Shaw bahwa ia berasal dari Belanda telah sampai pada titik buntu. Kedutaan Besar Belanda memberitahukan bahwa Piet Jansen adalah salah satu nama paling umum di negerinya dan bahwa tanpa tahun kelahiran atau lokasi maka tidak mungkin dapat menelusuri asal-usulnya.

Ada satu petunjuk yang potensial menarik, dan itu berasal dari tagihan telepon laki-laki yang sudah tewas ini. Jansen tidak pernah membuat banyak panggilan telepon, dan biasanya adalah panggilan ke Menna-Ra. Hanya satu nomor lain dalam tagihannya, di Kairo, terindikasi beberapa kali dihubungi—sembilan kali selama tiga bulan terakhir. Khalifa telah memeriksanya pada Egypt Telecom, sambil berpikir bahwa mungkin saja itu adalah salah seorang teman yang disebutkan Carla Shaw ketika mereka mewawancarainya minggu lalu. Akhirnya, ini juga terbukti menjadi fakta yang mengalihkan perhatian, karena nomor itu bukan milik alamat pribadi melainkan ke telepon umum bayar di distrik Al-Maadi di kota itu.

Pendeknya, nyaris tidak ada kemajuan berarti. Itulah sebabnya ia berada di dalam mobil ini sekarang.

KHALIFA MEMPERCEPAT LAJU MOBILNYA, melewati pedesaan kecil dan bobrok, bukit dan sungai di kiri atau kanan yang kadangkala begitu dekat dengan jalan, dan kadangkala jauh dari jalan seolah ketakutan akan lalu lintas yang cepat. Matahari naik di sisi kirinya, mengapung di udara seperti telur yang menyembul di air mendidih. Sinarnya yang semakin memanas menyebabkan tanah bumi yang lembab setelah pencangkulan kembali berkilau dan menguap bak kue dipanggang.

Ia sampai di Edfu tiga puluh menit kemudian, menyeberangi sungai Nil lewat jembatan empat jalur di kota itu dan menelusuri jalannya melalui jalanan berdebu dan padat merayap sebelum melanjutkan ke arah selatan, di sisi barat sungai. Setelah enam kilometer, ia menghentikan kendaraannya di sisi kedai tepi jalan untuk bertanya tentang arah. Dua kilometer dari situ ia berbelok ke kiri dari jalan utama menuju jalanan berpasir yang menggiring ke arah kebun bawang merah dan kobak, kadang-kadang terempas ke lekukan padat pohon falak, sebelum akhirnya tiba di depan sebuah rumah bercat putih dengan ornamen, berdiri di tepi sungai. Rumah Ehab Ali Mahfuz, atasan terdahulu Khalifa, laki-laki yang telah

memimpin investigasi kasus pembunuhan Schlegel. Ia berhenti dan mematikan mesin mobil.

Datang kemari adalah perjudian besar bagi Khalifa. Walaupun Mahfuz sudah mengundurkan diri dari kesatuan tiga tahun lebih cepat, ia tetap masih memiliki pengaruh. Bila ia merasa diserang pada kunjungan ini maka ia akan dengan mudah mengeluarkan pernyataan yang akan menurunkan Khalifa dengan segera menjadi polisi penjaga yang ditempatkan di stasiun terkutuk jauh di tengah Padang Pasir Barat. Itu saja, atau sekaligus didepak keluar dari kesatuan. Bila Khalifa menginginkan kasus ini secara resmi dibuka kembali—dan ia telah mencapai titik dalam penyelidikannya tempat ia tidak bisa bekerja lebih jauh lagi dalam keadaan tidak resmi—maka ini adalah perjudian tempat Khalifa tidak memiliki pilihan lain kecuali mengambilnya. Chief Hasani tampaknya tidak akan membantunya. Bila ia melewati sosok Hasani—katakanlah ke komisioner wilayah—maka hal ini akan menghalanginya dalam kekusutan biropetiis yang bisa saja membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk diselesaikan. Mahfuz memiliki kekuasaan untuk membuat banyak hal bergerak segera. Pertanyaannya adalah, akankah ia siap menggunakan kekuatan itu? Khalifa tidak mengingatnya sebagai seorang laki-laki yang mau mengakui kesalahan.

Khalifa mengetuk-ngetukkan jari-jari tangannya dengan gugup pada kemudi, kemudian meraih laporan yang terketik rapi tentang penemuannya sejauh ini, keluar dari mobil dan menuju pintu depan lalu memencet bel. Ada jeda beberapa saat. Kemudian terdengar suara langkah kaki mendekat. Pintu terbuka, terlihat seorang perempuan setengah baya berkulit gelap yang berpakaian jubah hitam dan *tarha*. Pasti pengurus rumahnya, Khalifa menduga.

"*Shabahul Khair*," katanya. "Aku datang untuk bertemu inspektur kepala."

"Komandan Mahfuz tidak mau menerima siapa pun saat ini," kata perempuan itu sambil menekankan kata "komandan", pangkat terakhir Mahfuz saat ia pensiun dari kesatuan.

"Untuk beberapa menit saja. Aku datang jauh dari Luxor. Ini

penting sekali."

"Sudah ada janji sebelumnya?"

Khalifa mengaku bahwa ia belum membuat perjanjian untuk bertemu.

"Maka dia tidak akan mau menemui Anda."

Ia baru akan menutup pintu, tetapi Khalifa melangkahkan kakinya pada rentang sempit yang ada.

"Tolong katakan padanya bahwa Inspektur Yusuf Khalifa ada di sini," katanya dengan tegas. "Katakan padanya ini penting sekali."

Ia menatapnya dengan marah, kemudian memintanya untuk tetap berada di situ, dan menghilang ke dalam rumah.

Khalifa bersandar pada kusen pintu dan menyalakan rokoknya, mengisapnya dalam-dalam. Terlepas dari kebiasaannya untuk selalu berdebat dengan Hasani, pada dasarnya ia bukanlah tipe orang yang konfrontasional, dan situasi seperti ini tidak terjadi dengan mudah pada dirinya. Ia sedang berpikir tentang saat di universitas dulu ketika dia menentang gurunya di depan semua siswa di kelas, mengatakan padanya bahwa dia menemukan kenyataan yang salah, dan rasa takut yang membuat sakit perut yang ia rasakan saat mengangkat tangan dan berbicara lantang. Perasaan takut yang sama ia rasakan saat ini—seperti seorang laki-laki malang yang merambat naik melalui tangga dan takut melakukan apa pun yang akan membuatnya turun lagi ke bawah, ke tempat asalnya.

Ia kembali mengisap rokoknya, berbalik dan menatap jauh ke lapangan yang tadi dilewati, mengamatinya dari jauh, sesosok setengah telanjang di sana dengan *touria*, tubuhnya muncul dan tenggelam dengan kepersisan ritmis dan perlahan mainan anak-anak.

"Apa yang kulakukan?" ia berpikir sendiri. "Apa *sih* yang sedang aku kerjakan?"

Perempuan itu kembali beberapa menit kemudian. Ia setengah berharap bahwa perempuan itu akan mengatakan Mahfuz tidak berkenan menemuinya. Dan memang ya, perempuan itu meminta-

nya untuk mematikan rokok dan melemparkan pandangan padanya seolah mengatakan "ini bertentangan dengan penilaian terbaikku", mengantarkannya ke ruang dalam yang sejuk.

"Komandan sedang tidak sehat," jelasnya singkat saat mereka melewati beberapa kamar menuju bagian belakang gedung. "Ia baru keluar dari rumah sakit dua minggu yang lalu. Dokter mengatakan dia tidak boleh diganggu."

Ia sampai pada ruang tunggu yang besar dan berpenerangan matahari, dengan lantai keramik dan tempat lilin berhias yang tergantung di langit-langit. Di sisi yang agak jauh ada serangkaian pintu kaca menuju kebun penuh bunga.

"Dia di sana," katanya. "Aku akan menyediakan teh. Jangan merokok ya."

Ia menatap lama Khalifa untuk memastikan bahwa laki-laki itu menerima pesannya, kemudian berbalik dan menghilang.

Untuk sesaat Khalifa berdiri menatap sebuah foto besar Mahfuz dalam bingkai yang sedang bersalaman dengan Presiden Mubarak, kemudian melangkah mendekati pintu yang mengarah ke taman. Di depannya, di area berumput yang terawat rapi dan dibatasi rumpun mawar merah jambu dan kuning, sebuah pelataran kayu berukuran kecil menjorok ke sungai. Di atasnya, membelakangi dirinya, terpasang payung pelindung matahari dengan garis-garis putih dan hijau. Ia berkomat-kamit berdoa dan mulai melangkah di areal rumput, mencapai pelataran kayu dan merunduk di bawah payung.

"Aku baru saja bertanya-tanya kapan kau akan datang," kata sebuah suara parau dan serak. "Aku begitu mengharapkan kehadiranmu selama lebih seminggu ini."

Mahfuz sedang berbaring pada bantal-bantal, satu tangannya bersandar pada tatakan lengan, yang lain memegang masker oksigen plastik yang darinya sebuah pipa seperti usus yang cukup tebal menyambung pada silinder metal di bawah tubuhnya. Khalifa begitu terkejut dengan perubahan yang ada pada penampilannya. Terakhir kali ia melihat komandan ini, lebih dari lima tahun lalu,

dia masih begitu gagah, berbahu lebar, berotot dan kuat secara fisik, seperti pegulat berbobot berat (Banteng Edfu, ia biasa dipanggil). Kini ia hampir sulit dikenali, tubuhnya layu dan susut menjadi sesuatu yang mengingatkan pada segaris kulit yang sudah terpakai, dengan wajah seperti tengkorak dan anggota tubuh yang tak berdaging. Hampir semua rambut dan giginya rontok, dan matanya yang cokelat, yang diingat Khalifa sebagai mata yang bersinar dan galak, telah memudar menjadi warna air yang stagnan. Di balik *djellaba* putihnya terlihat kantung air seni yang menggelembung.

"Tidak banyak dariku yang masih tersisa." Ia tertahan, memahami ekspresi yang ada pada wajah Khalifa. "Kandung kemih, usus besar, satu paru-paru, semua sudah hilang. Aku merasa seperti koper kosong."

Ia mulai batuk dan, dengan mengangkat masker oksigen pada wajahnya, menekan tombol yang ada di depannya dan mulai mengisap.

"Maafkan aku," gumam Khalifa perlahan. "Aku tidak tahu."

Mahfuz mengangkat bahu dengan lemah, menarik oksigen, sambil menatap rakit kusut *ward-i-Nil* perlahan melaju di sungai. Hampir satu menit lamanya sebelum napasnya stabil, ia dapat menurunkan maskernya lagi, mengangguk pada Khalifa agar duduk di kursi di sebelahnya.

"Aku hampir sebulan," katanya parau. "Dua bulan di luar. Dengan morfin hampir teratasi."

Khalifa tidak tahu apa yang harus dikatakan.

"Maafkan aku," ia mengulang.

MAHFUDZ TERSENYUM tanpa rasa humor.

"Hukuman," ia mendesis. "Apa yang sudah pergi, bisa datang kembali. Kesempatan selalu akan ada bila bersabar."

Sebelum Khalifa dapat bertanya apa yang ia maksudkan, pengurus rumah yang tadi datang membawa nampan berisi dua cangkir teh. Ia meletakkan kedua cangkir di meja kayu yang rendah,

menaikkan bantal majikannya dan, dengan tatapan masam pada Khalifa, melangkah pergi lagi.

"Umm Muhammad," kata Mahfudz. "Perempuan menyebalkan, eh? Jangan masukkan dalam hati. Ia bersikap begitu pada setiap orang."

Ia memiringkan badan ke satu sisi dan mengulurkan tangannya yang gemetar ke cangkir teh. Ia tidak dapat meraih cangkir itu, dan Khalifa membantu mengambilkan cangkir itu dan memberikan padanya.

"Nyonya Mahfuz?" tanyanya, mencoba membuka percakapan.

"Sudah wafat. Tahun lalu."

Khalifa malu. Ia sama sekali tidak memperkirakan hal ini. Mahfuz menyeruput tehnya, mengamati Khalifa melalui garis atas cangkir.

"Kau berpikir, seharusnya kau tidak usah datang ke sini, 'kan?" bisiknya, sembari mencoba membaca pikiran detektif ini. "Bahwa sudah cukup penderitaan orang tua ini. Mengapa menambah lagi masalahnya?"

Khalifa mengangkat bahu, menatap lantai bawah pelataran kayu, pada air berlumpur yang mengalir di bawahnya.

"Anda tadi bilang Anda mengharapkan kedatanganku," ia berkata pelan setelah diam beberapa saat.

Mahfuz mengangkat bahu.

"Hasani menelepon. Menceritakan padaku apa yang sedang terjadi. Bahwa kau kini mengendus kasus Schlegel. Kalau kau adalah Khalifa yang kuingat, aku tahu bahwa pada akhirnya kau akan datang."

Ia tersenyum pada dirinya sendiri, ekspresinya terasa lebih kepada sakit daripada gembira, dan terbatuk-batuk, gelas di tangannya bergoyang, tetesan air teh muncrat mengenai *djellaba*-nya. Ia memberi tanda pada Khalifa untuk mengambil gelas di tangannya, mengangkat kembali maskernya, dan menghirup panjang oksigen. Detektif itu mengalihkan pandangan ke seberang sungai. Pemandangan yang megah—air yang biru-gelap, rumpun alang-

alang yang berbisik, felluca mengalir mendekati pantai seberang, layarnya yang bergelombang menantang langit seperti pipi yang menempel di bantal. Mahfuz memerhatikan arah pandangannya dan menggeser maskernya ke samping.

"Satu hiburan untukku," katanya dengan suara parau. "Paling tidak aku akan mati dengan pemandangan yang indah."

Ia memindahkan masker, kembali menelungkupkannya, menghirup oksigen seperti seekor ikan yang terdampar di tepi berlumpur. Khalifa menyeruput tehnya dan mengambil rokoknya, dan kemudian teringat apa yang dikatakan pengurus rumah agar tidak merokok. Maka ia hanya meletakkan tangannya pada pangkuannya. Kembali ke taman, seekor burung pemakan lebah sedang berputar-putar pada rumpun mawar, melihat ke bunga-bunga di bawahnya.

Akhirnya, Mahfuz cukup merasa pulih untuk menggeser kembali maskernya. Khalifa mendoyongkan badannya ke depan dan memberikan laporan terketik itu kepadanya.

"Aku pikir Anda perlu melihat laporan ini, Pak."

Mahfuz menerima laporan itu dan, sambil mengernyit saat ia menyesuaikan posisinya, ia membaca perlahan semua laporan, membalikkan halaman dengan tangannya yang gemetar. Begitu sampai pada bagian akhir, ia membiarkannya dan menyandarkan kepalanya yang lemah kembali ke bantal.

"Aku selalu mencurigai."

Suaranya begitu pelan sehingga Khalifa merasa keliru mendengarnya.

"Ya, Pak?"

"Jansenlah yang membunuh perempuan tua itu. Aku selalu curiga."

Khalifa duduk menatapnya, terkejut.

"Bukan sesuatu yang kau harapkan, eh?" Kata Mahfuz dengan suara tertahan.

Ia menggerakkan kepalanya perlahan, melemparkan pandangan pada tepi sungai yang jauh tempat sekumpulan kerbau air telah menenggelamkan diri di dalam air untuk minum, kaki belakangnya

yang bertulang berayun seperti pendulum dari sisi yang satu ke sisi lainnya. Khalifa menyentuh dan mengosok-gosok pelipisnya, mencoba mengumpulkan pikirannya. Ia merasa seperti ada gelombang besar menyapu dirinya, membuatnya tersedak dan kehilangan orientasi.

"Anda tahu?" ia mencoba bergumam.

"Tidak secara pasti," kata Mahfuz. "Tetapi bukti secara pasti menuju ke arah itu. Topi, tongkat jalan, rumah di dekat Karnak. Bagian telapak kakinya sungguh menarik. Aku tidak tahu tentang hal itu."

Gelembung kecil air liur terbentuk pada sudut bibirnya dan ia menyekanya dengan ujung lengan *djellaba*-nya.

"Aku kenal dia, kau tau itu. Jansen. Tidak kenal baik, tetapi cukuplah. Kami berdua senang bertaman, menjadi anggota Horticultural Society. Biasa menghadiri pertemuan yang sama. Laki-laki yang sangat tidak menyenangkan. Dingin. Meskipun cocok dengan bunga mawar." Ia tetap mencoba menyeka gelembung kecil itu. "Ketika aku melihat tanda pada tubuh Schlegel, mendengar cerita penjaga tentang burung atau apa pun itu, maka tampaknya ini adalah kebetulan yang aneh. Khususnya dengan sikap Jansen terhadap warga Yahudi, dan tempat tinggalnya yang begitu dekat dengan tempat kejadian perkara pembunuhan. Diakui bahwa itu bergantung keadaan, tetapi bila kita mengikutinya, aku yakin kita pasti akan dapat menangkapnya."

Ia merendahkan tangannya lagi, bernapas berat. Terdengar suara kecipak air cukup keras ketika sepasang angsa turun ke sungai, kakinya berkecipak di depan mereka dengan sayap yang terentang. Khalifa melihat tangan laki-laki itu gemetar.

"Tapi mengapa?" ia bertanya, dengan suara parau, bingung. "Bila Anda berpikir bahwa Jansen bersalah, mengapa mendakwa Jamal?"

Mahfuz melemparkan pandangan pada angsa.

"Karena aku diperintahkan untuk itu." Setelah sesaat jeda, ia menambahkan, "Oleh al-Hakim."

SEKALI LAGI KHALIFA merasa seperti terhantam gelombang besar, bergulung-gulung. Segala sesuatu di sekitarnya seolah di luar kendali, semua poin referensinya terhapus. Sampai pada kematiannya tahun lalu, Faruk al-Hakim adalah kepala Jihaz Amn al-Daulah, jasa keamanan negara Mesir.

"Aku selalu tahu ini akan mengejarku," bisik Mahfuz. "Semua ini tak terkecuali. Memang melegakan. Hal ini sudah ada bersamaku terlalu lama. Lebih baik mengungkapnya di tempat terbuka. Hadapi ini."

Suara klakson yang keras terdengar melengking di sisi kanan mereka, di sekitar tikungan di sungai. Sebuah kapal Nile raksasa sedang berlayar, bermuatan batu pasir. Haluannya memperlihatkan galur mendalam melalui permukaan datar air, seperti pahat yang dipalukan pada kayu halus dan gelap. Kapal itu sudah mencapai dan melewati mereka sebelum Mahfuz melanjutkan bicaranya lagi.

"Sejak awal aku tahu ini akan menjadi kasus yang sulit," keluhnya, suaranya tidak lebih keras dari bisikan. "Selalu begitu manakala politik sudah ikut campur. Schlegel dibunuh kurang dari sebulan setelah pembunuhan besar-besaran di Ismailiya. Kau ingat? Sembilan wisatawan Israel dihabisi di dalam bus. Dan kini orang Israel lagi yang tewas. Terlihat tidak baik. Khususnya di depan orang Amerika. Mereka hampir saja membatalkan beberapa program pinjaman yang besar. Jutaan dolar. Kau tahu apa yang mereka sukai tentang Israel. Persoalan Schlegel dapat mengangkat masalah ini. Percayalah padaku, ada begitu banyak orang khawatir di Kairo sana. Al-Hakim mengambil alih secara personal. Ada tekanan yang sangat kuat untuk segera mendapatkan terdakwa."

Ia diam sejenak, mencoba mengatur kembali napasnya. Khalifa mengetuk-ngetukkan jari-jari tangan pada lututnya, mencoba mendapatkan pegangan tentang apa yang baru didengarnya. Dari situ ia telah berasumsi bahwa ia sekadar berurusan dengan keadilan yang gugur secara kebetulan. Kini tampaknya ia tengah terlibat dalam sesuatu yang jauh lebih kompleks dan membahayakan.

"Tapi, kalau Anda tahu Jansenlah pelakunya, mengapa al-Hakim mengatakan pada Anda agar mendakwa seseorang yang lain?"

MAHFUZ MENGGERAKKAN tangannya tak berdaya.

"Entahlah. Entah dulu, entah juga sekarang. Sudah kuceritakan pada al-Hakim tentang Jansen, tetapi ia mengatakan sudah sampai pada batas. Dikatakan bahwa menarik Jansen ke dalamnya akan membuat keadaan semakin buruk, akan mengenyahkan orang-orang Yahudi lebih banyak lagi. Itulah kata-katanya. Bila kita menyelidiki Jansen maka berarti akan semakin banyak orang Israel dibidik. Ia memintaku mencari seseorang yang lain untuk menerima hukuman. Jadi kami menunjuk Jamal saja."

Suaranya semakin memburuk, sembari mengangkat masker oksigennya, menghirup beberapa kali, dadanya yang ringkih menyentak naik turun seperti sekumpulan puputan bocor, tangannya gemetar tak terkontrol. Dengan sedikit rasa jijik, Khalifa memerhatikan bahwa kantong yang ada di bawah djellabanya perlahan menggelembung karena ada air seni yang mengalir ke dalamnya melalui saluran di perutnya. Terdengar lagi suara klakson ketika Kapal Nile menghilang di arah utara di tikungan lain sungai itu.

"Kasus itu mengangkat hidupku," kata Mahfuz, sambil menurunkan kembali maskernya. "Aku dipromosi, namaku muncul di media, ada telegram dari Mubarak. Semua itu omong kosong belaka dibandingkan pada yang dituduh bersalah. Bukan tentang Jamal. Laki-laki itu hanyalah serpihan kotoran. Layak menerima apa pun yang ia dapatkan. Tetapi istri dan anak-anaknya...."

Ia terenyak, mengangkat tangannya yang seperti tongkat dan mengusap matanya. Pertemuan yang aneh dengan istri Jamal menyelinap ke dalam pikirannya. *Uang itu datang lewat pos. Tanpa catatan, tanpa nama, tanpa apa-apa. Hanya tiga ribu pound Mesir, dalam pecahan seratusan.*

"Andalah kalau begitu yang mengirimi mereka uang itu terus-menerus," katanya perlahan.

Mahfuz mengangkat wajahnya, terkejut, kemudian menjatuhkan kepalanya lagi.

"Setidaknya itulah yang bisa kulakukan. Membantu mereka bertahan hidup. Menyekolahkan anak-anaknya. Tak seberapa."

KHALIFA MENGGELENGKAN KEPALANYA, berdiri dan berjalan ke tepi pelataran kayu, memandangi cipratan air Sungai Nil yang menjorok ke tempat dangkal di bawah.

"Apa Hasani tahu?"

Mahfuz menggoyangkan kepalanya. "Tidak pada saat itu. Aku beri tahu ia setelahnya, setelah Jamal menggantung diri. Ia hanya ingin melindungi aku. Jangan tuding dia terlalu kasar."

"Dan arsip kasus ini? Sudah tidak ada di ruang penyimpanan arsip."

"Hasani membakarnya. Kami pikir itu yang terbaik. Lupakan seluruhnya. Itu milik masa lalu." Ia tersenyum pahit. "Tapi kemudian itulah masalahnya dengan masa lalu, 'kan? Ia tidak pernah benar-benar menjadi masa lalu. Ia selalu ada di sana. Bergantung. Seperti lintah. Mengisap darah. Apa pun yang kau lakukan, apa pun yang kau katakan, kau tidak akan pernah benar-benar keluar darinya. Aku sudah mencoba. Percayalah padaku. Seperti lintah keparat. Menguras habis hidupmu."

Ia bergerak lemah untuk mengambil tehnya, memberi tanda bahwa rongga dadanya kering dan memerlukan cairan. Khalifa melangkah mendekat dan memberikan cangkir itu padanya. Ia tidak dapat memegangnya dengan stabil, dan akhirnya Khalifalah yang memegang cangkir itu untuknya. Mahfuz mendoyongkan tubuhnya ke depan dan menyeruput tehnya. Begitu selesai, ia kembali bersandar, terkulai tak berdaya seperti boneka kain.

"Aku adalah polisi yang baik," ia berbisik. "Apa pun yang mungkin kau pikirkan. Empat puluh tahun aku melayani. Tak terhitung jumlah kasus yang sudah kuselesaikan. Perampokan Aswan Express. Pembunuhan Gezira. Girgis Wahdi. Kau ingat dia? Girgis al-Gazzar, tukang jagal dari Butneya. Begitu banyak kasus. Tapi

hanya satu ini yang terus melekat bersamaku. Aku membiarkan pembunuhnya berlalu bersamanya."

Ia cepat kelelahan sekarang, napasnya pendek-pendek, embusannya tajam, anggota tubuhnya gemetar. Ia kembali meraih masker oksigen dan menghela beberapa kali tarikan napas, mengernyit seolah kesakitan.

"BUKALAH KEMBALI KASUSNYA," ia bergumam, sembari menggeser maskernya ke samping. "Itu 'kan yang kau inginkan? Aku akan bicara pada Hasani dan siapa pun yang perlu kuajak bicara. Tidak akan ada efek praktis. Al-Hakim sudah mati. Jansen sudah mati. Jamal sudah mati. Tetapi paling tidak kau akan dapat menemukan kebenaran. Ini hanya masalah waktu."

Suara langkah kaki terdengar saat pengurus rumah semakin mendekati lapangan rumput, sambil membawa nampan pembedahan kecil.

"Anda?" tanya Khalifa.

Mahfuz terbatuk.

"Ada apa denganku? Aku akan mati dalam beberapa minggu. Paling tidak aku akan mengetahui bahwa akhirnya aku melakukan hal yang tepat di akhir hariku."

Ia mengangkat lagi masker oksigennya, menghirup beberapa kali, kemudian dengan kekuatan yang masih tersisa, mengulurkan tangan dan mencengkeram lengan Khalifa.

"Cari kebenaran itu," bisiknya. "Untukku, untuk istri Jamal, untuk Allah bila kau mau. Tetapi berhati-hatilah. Ia orang yang berbahaya. Si Jansen itu. Memiliki sejumlah teman di kelas atas. Rahasia yang berbahaya. Aku coba untuk melindungimu. Tetapi, hati-hatilah."

Mata yang meredup menatap lelah pada Khalifa, kemudian menutup. Detektif itu memandanginya untuk beberapa saat, kemudian melepaskan tangannya. Ia berjalan melewati pengurus rumah itu dan melintasi taman itu lagi. Setengah jam yang lalu ia telah berdoa agar Mahfuz mengizinkan kasus ini dibuka kembali.

Setelah apa yang didengarnya tadi, ia kini merasa lebih baik berharap untuk tidak dibuka lagi saja.

YERUSALEM

LAYLA TIDAK INGAT KAPAN PERTAMA KALI IA MENJADI ANGGOTA KLUB Sarapan Pagi American Colony, tetapi program pertemuan setiap Jumat paginya ini selama beberapa tahun telah menjadi rutinitas acara mingguannya. Sebenarnya bukan klub yang cukup memadai, tapi lebih merupakan kebersamaan informal yang diselenggarakan di Hotel American Colony di Yerusalem Timur tempat, selain kopi dan *croissant*, sekelompok jurnalis pekerja yang memberikan bantuan dan diplomat—siapa pun yang ada saat itu—akan mendiskusikan isu besar yang sedang terjadi saat itu. Sarapan umumnya akan berlanjut ke makan siang, makan siang ke minum teh sore hari, dan beberapa kali dalam setahun, minum teh sore itu berlanjut ke makan malam dengan minuman beralkohol, dengan perdebatan yang seru. Di salah satu kesempatan yang paling dikenang, seorang kepala biro *Washington Post* telah memecahkan botol anggur pada kepala atase budaya Denmark.

Layla tiba sesaat setelah pukul sepuluh. Setelah sedikit melambat untuk memasukkan surat ke kotak pos hotel, ia terus berjalan melewati foyer berlantai batu yang keren lalu keluar menuju halaman utama penuh sinar matahari dengan air mancurnya, pot tanaman berbunga dan meja metal di bawah parasol berwarna krem. Sejumlah pengunjung setia klub telah hadir di sana—temannya Nuha, Onz Schenker dari *Jerusalem Post*, Sam Rogerson dari *Reuters*, Tom Roberts, laki-laki dari Konsulat Inggris yang selamanya berusaha untuk bisa *ngobrol* dengannya—juga sepasang wajah baru yang tidak ia kenal, semua duduk di bawah pohon jeruk. Mereka tengah berdiskusi dengan hangat.

Sembari menarik sebuah kursi, Layla menuangkan untuk dirinya secangkir kopi hitam dari teko di atas meja di samping mereka.

Robert melemparkan pandangan terhadapnya, tersenyum gugup, lalu melengos lagi.

"Semua hanya lelucon," kata Rogerson, sembari mengusap kepalanya yang botak.

"Ini adalah peta jalan yang tidak menuju ke mana-mana. Sampai Israel bisa menerima isu sentral, yaitu bahwa mereka telah membuang kotoran pada orang Palestina dan harus membuat kelonggaran yang signifikan untuk menebusnya, darah masih akan terus mengalir."

"Akan kukatakan pada kalian apa isu sentral sialan itu yang sebenarnya," gumam Schenker, sambil mengembuskan Noblesse dan merengut. "Bahwa dalam analisis akhir, Arab tidak berminat membicarakan perdamaian. Percuma saja menawarkan kelonggar-an jika yang benar-benar ingin mereka lakukan adalah menghapus Israel dari peta."

"Omong kosong," kata Nuha.

"Benarkah? Maksudmu al-Mulatham tiba-tiba ingin bernegosi-asi? Atau, Hamas baru saja akan mengakui hak Israel untuk eksis?"

"Hei, Onz, mereka bukan perwakilan rakyat Palestina," kata perempuan mungil dengan rias wajah lengkap itu, Deborah Zelon dari Associated Press.

"Jadi, siapa yang representatif? Abbas? Qurei? Orang-orang yang tidak dipercayai oleh hampir seluruh jumlah penduduk? Arafat, orang yang menyiksa bangsanya sendiri, menggelapkan uang bantu-an, ditawari perdamaian dalam piring di Camp David...."

"Bukan itu juga!" teriak Nuha.

"Barak menawarinya sembilan puluh tujuh persen dari Sisi Barat!" teriak Schenker, menohokkan rokoknya pada perempuan itu. "Negaranya sendiri. Dan ia menampiknya."

"Apa yang ditawarkan padanya, sebagaimana kalian ketahui dengan baik," kata Nuha sambil berbinar, "adalah sejumlah wilayah yang dikelilingi permukiman ilegal Israel dan tanpa batas internasional. Itu saja, dan sedikit areal padang pasir yang banyak kalian gunakan sebagai areal pembuangan racun selama dua puluh

tahun terakhir. Tentu saja dia tak mungkin menerima itu. Dia pasti akan dihukum mati tanpa pemeriksaan."

Schenker mendengus, mematikan rokoknya ke dalam asbak. Seorang pelayan datang dengan lebih banyak lagi kopi dan sepiring besar *croissants*, diikuti sesaat kemudian oleh seorang yang sudah agak tua mengenakan jaket wol dan kacamata separuh lingkaran, yang kemudian menarik kursi dan bergabung. Nuha memperkenalkannya sebagai Profesor Faisal Bekal dari Universitas al-Quds. Ia mengangkat tangannya yang rematik untuk memberi salam.

"Aku benci mengatakannya," kata Rogerson, melanjutkan percakapan yang sempat tertunda, "tetapi aku setuju dengan Schenker pada poin terakhir. Arafat mengacaukan semuanya. Abbas dan Qurei bermaksud baik, tetapi mereka tidak cukup memberikan rasa hormat untuk membuat kesepakatan yang realistis dan membawa semua orang-orangnya. Palestina membutuhkan seorang figur baru."

"Apa orang Israel tidak?" tanya Nuha.

"Tentu saja ya," kata Rogerson, sembari mengambil sebuah apel dari mangkuk di tengah meja dan mulai mengupasnya dengan pisau. "Sharon adalah perusak keparat. Tetapi itu tidak mengubah kenyataan bahwa orang-orang yang kalian semua kenal sekarang ini tidak akan menyelesaikan persoalan ini. Tidak secara permanen."

"Jadi, siapa?" kata Deborah Zelon. "Dahlan dan Rajub belum memiliki dasar kekuatan. Erekat bukan sang pionir. Barghouti sedang dalam status tahanan. Tidak ada lagi yang lain."

Profesor Bekal secara perlahan meraih sebuah *croissant*, membelahnya jadi dua dan meletakkan separuh di ujung meja sambil menggigit yang satunya.

"Ada Sa'ib Marsudi," katanya dengan tenang, sembari menghapus remah dari sudut bibirnya, suaranya tipis dan sedikit bergetar.

"Menurutmu begitu?" tanya Rogerson.

Si orang tua ini menggerakkan kepalanya ke satu sisi.

"Mengapa tidak? Dia muda, pintar, dan orang-orang menyukainya. Lagipula dia punya mandat. Putra seorang aktivis, cucu seorang aktivis, pemimpin Intifada Pertama, tapi cukup bagi para pragmatis untuk mengetahui bahwa tidak akan ada Palestina merdeka tanpa negosiasi dan kompromi."

"Dan ada noda darah Yahudi di tangannya," sela Schenker.

"Di bagian dunia yang ini, setiap orang punya tangan yang ternoda oleh darah orang lain, Tuan Schenker," desah Bekal. "Yang penting adalah apa yang mereka lakukan sekarang, bukan apa yang telah mereka lakukan di masa lampau. Ya, Marsudi memang menyelundupkan senjata ke Gaza. Dan ya, senjata yang sama itu tidak diragukan lagi digunakan untuk membunuhi orang-orang Israel. Barangkali orang Israel yang sama yang mengusir keluarganya dari tanah airnya, memenjarakan ayahnya, menembak saudara laki-lakinya. Dia telah melakukan pengabdiannya. Kini ia adalah salah satu dari segelintir orang Palestina dengan keberanian untuk secara terbuka menolak resistensi kekerasan. Aku rasa dia bisa melakukan banyak hal baik."

"Kalau dia cukup panjang umur," kata Nuha. "Hamas ingin menggorok tenggorokannya."

"Nah, Onz," kata Rogerson, yang kini sedang berusaha mengupas apel dalam spiral tunggal yang utuh. "Dengan basis itu ia seharusnya menjadi teman terbaikmu."

Schenker meneguk kopinya dan menyalakan sebatang Noblesse lagi.

"Mereka semua sama buruknya," ia menggerutu. "Kau tak bisa memercayai satu pun dari para keparat itu."

"Dengarlah suara cita-cita dan harapan!" kata Deborah Zelon sembari tertawa.

Diskusi beralih ke topik lain, pendapat saling bermunculan seperti bola pingpong, nada-nada bicara naik dan meredup, ritmenya terhenti di sana-sini oleh ledakan tawa yang tiba-tiba atau teriakan, yang terakhir biasanya dari Onz Schenker, yang spektrum percakapannya selalu dalam dua jenis tanggapan—marah dan sangat

marah. Orang lain masuk ke area itu dan bergabung dalam kelompok, jumlahnya semakin membengkak sampai lebih dua puluh orang, dan apa yang biasanya menjadi debat tunggal berubah menjadi terpecah ke dalam serangkaian diskusi cabang antarkelompok yang lebih kecil.

Tom Robert menghampiri dan duduk di sebelah Layla.

"Halo, Layla," sapanya, lidahnya agak meliuk pada pengucapan L pertama dari namanya—bawaan dari masa kanak-kanaknya, ia pernah menjelaskan, saat dirinya mengalami gagap luar biasa. "Bagaimana kabarmu?"

"Baik," jawab Layla. "Maaf, aku tak meneleponmu kembali. Aku agak sedikit...."

Tom menggerakkan tangannya mengisyaratkan itu bukan masalah. Dia lebih tua daripada Layla, pertengahan empat puluhan, tinggi dan kurus, kutu buku dengan kacamata bundar dan seorang yang pemalu, perilaku yang mencela diri sendiri. Cukup menarik, tetapi tidak secara khusus. Lemah lembut. Untuk beberapa alasan ia mengingatkan Layla akan jerapah.

"KAU SANGAT PENDIAM HARI INI," katanya melanjutkan, mulutnya kembali agak kesulitan, kali ini pada "s" dari kata 'sangat'. "Biasanya kau membuka kesempatan untuk Schenker mengerahkan segala kemampuan mengalahkanmu."

Ia tersenyum. "Kali ini libur."

"Sedang banyak pikiran?"

"Ah, kau bisa saja."

Ini merupakan minggu yang sibuk bagi dirinya. Hari setelah makan bersama Nuha, ia menulis dua setengah artikel, artikel yang bagus bahkan menurut standarnya, termasuk profil yang terdiri dari dua ribu kata mengenai Baruch Har-Zion untuk *New York Review* (sudah keluar hari itu juga). Setelah itu ia pergi ke Gaza untuk mencari berita tentang kekerasan domestik—masalah yang semakin meningkat dan jarang diakui dalam masyarakat Palestina—hampir saja tak ada waktu untuk menulis itu sebelum

Guardian mengirimnya ke Limassol dalam rangka meliput konferensi tentang program bantuan untuk Palestina. Ia kembali agak telat malam sebelumnya dan telah menghabiskan separuh malam untuk mentranskrip pita rekaman, dan hanya sempat tertidur pada pukul empat subuh selama beberapa jam tidur yang gelisah.

Bukan kelelahan yang mengganggu pikirannya sekarang, melainkan surat sialan itu. Ia sepertinya tidak dapat melepaskan hal itu dari pikirannya. Sepanjang minggu hal itu ada dalam pikirannya, mengintai di belakang pikirannya, membuatnya penasaran, mendorongnya. *Saya memiliki informasi yang sangat tak ternilai bagi laki-laki ini dalam perjuangannya melawan Zionis penindas.... Sebagai imbalannya, saya dapat menawarkan hal yang, saya yakin, akan menjadi laporan eksklusif terbesar dalam karir Anda yang sudah cemerlang.... Informasi yang saya kemukakan tadi terkait erat dengan dokumen terlampir.*

Semakin ia pikirkan hal itu semakin ia yakin bahwa penilaian awalnya keliru; bahwa surat itu bukanlah olok-olok, juga bukan usaha untuk menjebaknya, melainkan lebih merupakan artikel asli. Ia memang tidak punya bukti kongkret tentang hal ini, hanya perasaan saja, insting, insting sama yang mengatakan padanya tentang petunjuk cerita yang layak diikuti, kepercayaan orang yang diwawancara.

Di sela-sela waktu yang tersedia di antara menulis artikel dan melakukan perjalanan, Layla telah melakukan penyelidikan sementara mengenai identitas bocah laki-laki yang mengantarkan surat tersebut. Hasilnya nihil. Penggunaan kata-kata "*hendak mengajukan sebuah usulan pada Anda*" di awal surat membuatnya berpikiran bahwa penulisnya bukan penutur asli bahasa Inggris. Tetapi di luar itu tidak ada petunjuk lain mengenai identitasnya (kadang Layla begitu yakin bahwa dia pasti seorang laki-laki). Siapa pun orangnya, dia mengatakan akan menghubunginya lagi dalam waktu dekat. Namun, sejauh ini dia belum mendengar kabar apa-apa.

Yang ada hanya salinan dokumen yang aneh. Layla sudah mengirimkannya kepada seorang kenalannya di Universitas Hebrew,

yang mengatakan bahwa mungkin itu sejenis kode, meski ia sendiri tidak mengerti sedikit pun bagaimana mengurai dan mengartikan kode tersebut. Pencarian GR melalui internet, seperti dugaannya, menampilkan sederet panjang nama-nama serupa—lebih dari sejuta, demi Tuhan. Setelah membuka tiga puluh situs pertama, ia menyerah karena benar-benar menghabiskan waktu. Pencarian itu membawanya pada titik buntu.

"Ada yang bisa kubantu?"

Tom Roberts sedang memandanginya penuh harap.

"Kau bilang sedang memikirkan sesuatu," tambahnya sambil memerhatikan pandangan bingung di wajah perempuan itu. "Aku hanya berpikir siapa tahu aku bisa membantu."

"Aku meragukannya," kata Layla, sambil menyeruput habis kopinya. "Kecuali kau adalah pembaca kode yang hebat."

"Sebenarnya aku tak terlalu buruk. Yahh, semacam hobi amatir. Konteksnya apa?"

Layla mengangkat alisnya penuh tanya.

"Apakah sebuah surat, dokumen resmi?"

"Surat, aku kira," jawab Layla. "Kuno. Boleh jadi zaman pertengahan. Atau purba, malah. Aku tak dapat menduga ujung pangkal surat itu. Hanya serangkaian surat yang panjang dengan tanda tangan di bawahnya. GR."

Tom merapatkan bibirnya sembari berpikir, kemudian menggelengkan kepalanya memberi tanda bahwa inisial itu tak berarti apa-apa baginya.

"Ini hari liburku," ujarnya setelah terdiam beberapa saat. "Aku bisa mempelajarinya kalau kau mau."

Layla sedikit ragu karena tahu Tom tertarik padanya dan dia tidak ingin memperumit keadaan.

Sebelum Layla menolak tawarannya, Tom menambahkan, "Tidak ada maksud apa-apa. Aku janji. Aku pikir, setelah enam bulan aku baru menerima pesan itu."

Layla menatapnya sebentar, kemudian tersenyum dan menyentuhkan tangannya pada tangan laki-laki itu.

"Maafkan aku, Tom. Kau pasti berpikiran aku benar-benar perempuan brengsek."

"Sebagian daya tarik, jujur saja," katanya.

Layla mengusap tangannya.

"Sungguh hebat kalau kau mau menelitinya. Asal dengan satu syarat. Aku traktir kau makan siang."

"Andai saja setiap hari ada kode yang harus dipecahkan," katanya, sambil mengumbar senyum. "Kapan waktu yang tepat menurutmu?"

"Tidak ada yang sebagus sekarang," jawab Layla, seraya mendorong kursinya ke belakang dan berdiri tegak. "Aku kira aku telah membuat Schenkerku tenang selama seminggu ini."

Roberts meraih jaketnya dan keduanya kemudian berpamitan. Nuha melemparkan pandangan penuh tanda tanya pada Layla, yang ia balas dengan gelengan kepala, seolah berkata, "Ini tidak seperti yang kau pikirkan". Begitu mereka melintasi halaman memasuki foyer hotel, suara Onz Schenker meledak di belakang mereka.

"Yehuda Milan adalah orang terakhir yang bisa menyelamatkan negeri ini! Pahlawan perang atau bukan pahlawan perang, laki-laki itu cuma jadi penyakit."

"KENAPA BEGITU, ONZ?" teriak Sam Rogerson. "Karena ia sangat mungkin memotong kesepakatan realistis dengan Palestina? Orang-orang seperti kaulah yang sebenarnya penyakit!"

"Kau antisemit, Rogerson!"

"Istriku seorang Yahudi, sialan! Mana mungkin aku antisemit?"

"Brengsek kau, Rogerson!"

"Kau itulah yang brengsek, Schenker!"

Terdengar kursi berderit, suara piring bersentuhan, dan suara hiruk-pikuk seruan yang meneriakkan agar kedua laki-laki itu duduk dan berhenti bertingkah konyol. Pada saat itu Layla dan Tom Roberts sudah melewati foyer hotel dan keluar di bawah

gerbang depan melengkung yang dipenuhi bunga bugenvil, suara rekan-rekannya di Breakfast Clubnya semakin samar kemudian menghilang dari pendengaran.

TEL AVIV, HOTEL SHERATON

KETIKA ORANG-ORANG BERTANYA PADAKU MENGAPA AKU BEGITU MENENTANG apa yang disebut-sebut sebagai proses perdamaian, mengapa aku percaya pada kekuatan Israel dengan pemerintahan dari Yahudi untuk Yahudi, tanpa ada orang Arab di tengah-tengah kami, aku ingin bercerita tentang kisah nenekku.

Har-Zion menarik punggungnya ke belakang menjauh dari mikrofon dan menyesap sedikit air minum dari gelasnya, sembari menatap ke arah para tamu makan siang yang duduk di hadapannya. Itu adalah sebuah kelompok pergaulan sosial yang baik, kebanyakan para pelaku bisnis, orang Amerika. Seratus tamu, dua ratus dolar per kepala—itu uang yang sangat banyak bagi Chayalei David. Dan itu belum termasuk donasi pribadi yang dijanjikan, yang paling tidak melipatgandakan totalnya. Lima puluh ribu dolar, katakanlah. Jumlah yang berlimpah.

Meski begitu, ia tidak sedang menikmati dirinya sendiri. Dia tidak pernah bersenang-senang dalam kesempatan-kesempatan macam ini. Setelan yang dikenakan para tamu, percakapan yang santun, sapaan ramah—semua itu tidak untuk dirinya. Berikan padanya medan pertempuran kapan saja, atau kerumunan orang Arab yang berteriak memprotes pendudukan para Pejuang David lainnya. Berikan padanya aksi.

Tanpa sengaja ia menatap pada kursi di sebelah kanannya, tempat istrinya Miriam biasa duduk sebelum kanker merenggut nyawanya. Alih-alih membayangkannya dalam pakaian yang rapi, Har-Zion malah terpaku pada rabbi nyaris renta dalam *shtreimel* lebar berbulu. Ia menatap rabbi itu beberapa saat seolah bingung

akan kehadirannya. Kemudian dengan goyangan kepala, ia kembali ke mikrofon dan melanjutkan pidatonya.

"Nenekku, ibu dari ibuku, wafat saat usiaku sepuluh tahun, sehingga aku tidak mengenalnya dengan cukup baik. Tetapi, bahkan dalam pengenalanku yang hanya selama beberapa tahun saja, aku menyadari bahwa ia seorang yang luar biasa. Ia memasak makanan yang belum pernah Anda cicipi—*borscht*, ikan *gefilte*, *kneidls*. Nenek Yahudi yang sempurna!"

Suara tawa menggema di seluruh ruangan.

"Namun, ia melakukan banyak hal selain memasak. Ia mengetahui Torah lebih baik dari rabbi mana pun yang pernah kutemui—jangan dimasukkan ke hati, ya."

Ia menoleh pada seorang rabbi di sisinya, yang tersenyum sumringah. Terdengar lagi suara tawa.

"Dan menyanyi tidak seperti *hazzan* yang pernah Anda dengar. Bahkan hari ini, bila kututup mataku, aku dapat mendengarnya menyanyikan *kerovah* dengan begitu manis, seperti burung kutilang. Andai dia di sini saat ini, dia pasti akan melenakan Anda semua. Lebih dari yang telah aku lakukan, tentu saja!"

Gema tawa ketiga terdengar, dibarengi beberapa teriakan, "Tidak benar!"

Har-Zion mengangkat gelas dan meminumnya.

"Dia juga orang yang kuat. Dan berani. Ia dapat mempertahankan hidup selama dua tahun di Gross-Rosen."

Kali ini tidak ada teriakan atau tawa. Semua mata tertuju padanya.

"Aku begitu mencintai nenekku," lanjutnya, sambil menurunkan gelasnya. "Ia mengajariku begitu banyak hal, menceritakan banyak kisah hebat, menciptakan berbagai permainan hebat untuk dimainkan. Hanya ada satu hal darinya yang membuatku sedih: pada saat aku mengenalnya, ia tidak pernah memelukku di dadanya, sebagaimana biasanya dilakukan oleh para nenek. Khususnya nenek Yahudi."

Para hadirin benar-benar diam sekarang, bertanya-tanya ke

mana arah cerita ini. Di bawah setelan yang dipakainya, kulit Har-Zion terasa ketat dan gatal, seolah ia terikat dalam jaket penuh lada. Ia menyelusupkan jarinya ke sekitar kerah baju, mencoba sedikit melonggarkannya.

"Mulanya aku tidak terlalu memerhatikan hal ini. Ketika aku bertambah usia, hal itu mulai mengganggguku. Barangkali *bubeh*-ku tidak menyayangiku, pikirku. Mungkin aku sudah melakukan suatu kesalahan. Aku ingin bertanya padanya mengapa ia tidak pernah memelukku, tapi aku merasa itu bukan bahan perbincangan yang menyenangkan baginya. Maka tak ada yang pernah kukatakan. Dan itu membuatku sedih bercampur bingung."

Di belakangnya, pengawalnya, Avi, terbatuk. Batuk itu terdengar tidak natural dalam keheningan yang menyelimuti seluruh ruangan.

"Hanya setelah ia wafat, ibuku menjelaskan padaku solusi atas misteri yang aneh ini. Sebagai seorang perempuan muda nenekku hidup dalam *shtetl* di Rusia selatan. Setiap Sabtu malam, setelah mereka minum-minum, Cossacks akan datang. Orang-orang Yahudi akan mengunci diri di dalam rumah masing-masing, tetapi Cossacks ini akan menendang pintu dan menarik mereka keluar, ke jalan tempat mereka akan disakiti dan bahkan dibunuh. Itu merupakan kesenangan bagi mereka, olahraga. Padahal mereka hanyalah orang-orang Yahudi kumal."

Ratusan pasang mata tertuju pada Har-Zion. Di sisinya, pandangan sang rabbi terpaku pada pangkuannya sendiri, kepalanya menggeleng sedih ke kiri dan kanan.

"Lalu pada salah satu kesempatan, Cossacks menangkap nenekku. Ia baru berusia lima belas tahun ketika itu, seorang gadis jelita dengan rambut panjang dan mata bersinar. Kukira aku tak perlu menceritakan pada Anda sekalian apa yang mereka lakukan terhadapnya. Lima orang dari mereka. Dalam keadaan mabuk. Di jalan, tempat setiap orang bisa melihatnya. Kemudian, begitu mereka selesai, mereka ingin kenang-kenangan atas malam itu. Anda tahu kenang-kenangan apa yang mereka pilih?"

Untuk beberapa saat, Har-Zion membiarkan pertanyaannya menggantung di udara.

"Salah satu payudara nenekku. Mereka mengirisnya dengan pisau dan membawanya, sebuah tropi untuk digantung di dinding rumah mereka."

Terdengar pekik ketakutan yang tertahan. Pada meja di bagian depan seorang perempuan menutup mulutnya dengan serbet. Sang rabbi menggumam, "Ya Tuhan!"

"Itulah sebabnya nenekku tak pernah mau memelukku," ucap Har-Zion perlahan. "Karena ia tahu aku akan merasakan ada yang salah, dan ia malu. Ia tidak ingin aku tahu tentang kepedihannya. Dia tidak ingin aku ikut bersedih untuknya."

Dia berhenti, membiarkan kata-katanya merasuk ke dalam. Ada banyak kisah yang dapat dia ceritakan, dengan cara yang sama. Begitu banyak kisah lain. Tentang pengalamannya sendiri—ejekan, penyerangan, masa-masa di rumah yatim piatu kala mereka memaksa memasukkan gagang sapu ke dalam anusnya sambil berteriak, "Anak Yahudi keparat! Anak Yahudi keparat!" Setiap hari pada masa kanak-kanaknya dibayangi rasa takut dan aroma permusuhan. Tetapi ia lebih suka tidak menceritakannya. Dan tidak pernah sekalipun menceritakannya. Bahkan tidak kepada Miriam, istrinya sendiri. Itu terlalu kejam, terlalu menyakitkan, lebih buruk dari kebakaran yang telah melahap tubuhnya dan meninggalkannya tampak seperti patung lilin yang dapat meleleh. Maka ia malah menceritakan kisah pilu neneknya, yang dekat tetapi tidak terlalu dekat untuk membuatnya rontok, membuka gerbang banjir. Begitu banyak kepedihan di dalamnya. Begitu banyak kengerian. Kadangkala ia merasa seolah dirinya tenggelam dalam kegelapan.

Har-Zion menyeruput air putihnya untuk yang ketiga kali dan, sembari berdehem membersihkan tenggorokannya, sampailah dia pada akhir pidatonya dan bersumpah bahwa apa yang telah terjadi pada neneknya tidak akan pernah terjadi pada orang Yahudi lain lagi, bahwa ia akan melakukan apa pun untuk mempertahankan dan membela orang-orangnya, untuk membuat Israel tetap berkuasa.

Begitu ia selesai, para hadirin pun berdiri, memberikan penghormatan dan selamat. Ia menerima rasa hormat tersebut, menggaruk kulit di bawah setelan yang ia kenakan secara tak terkendali, kemudian duduk. Avi melangkah maju dan membantunya mendorong kursinya ke meja. Rabbi itu menyentuh lengannya.

"Kau orang hebat, Baruch."

Har-Zion tersenyum, tetapi tidak menjawab apa-apa. Begitukah? Tanyanya. Baik dan buruk, benar dan salah—tampaknya tidak lagi memiliki makna. Yang tertinggal hanyalah keimanan terhadap Tuhan dan perjuangan untuk bertahan hidup. Inilah yang telah dilakukannya di sepanjang hidupnya. Ia berbalik perlahan, dengan kaku, menatap menorah bercabang tujuh yang tertempel pada panel di belakang meja, berpikir tentang Layla al-Madani dan al-Mulatham serta semua yang lain, sebelum kembali ke depan lagi dan tersenyum ketika seorang fotografer naik ke atas untuk mengambil gambarnya.

YERUSALEM

SAAT ITU SORE HARI KETIKA ARIEH BEN-ROI MENGENDARAI BMW PUTIHNYA melintas di jalan Jaffa Gate, Kota Tua, berhenti di perbatasan besi berlistrik di depan Kantor Kepolisian David, sebuah gedung dua lantai yang dibangun dengan batu Yerusalem kuning-putih, dengan bendera Israel dan bendera polisi Israel berkibar di luar dan antena radio yang tinggi pada atap, seperti pohon yang menggunduli semua daunnya. Petugas jaga mengenalinya dan, dengan mengaktifkan perbatasan, ia mengarahkannya menuju lorong melengkung yang memotong pusat gedung dan memasuki areal berdinding di belakang, tempat ia memarkir mobilnya di sebelah truk polisi Kawasaki Mule. Di belakangnya, sepasang laki-laki pembuat bom sedang berkutat dengan salah satu robot mereka, menyesuaikan lengannya yang dapat ditarik masuk. Di sisi kanannya, seekor kuda sedang dilatih di dalam areal berpagar yang dikelilingi

semak oleander yang sedang berbunga.

Dia merasa dirinya tak berharga seperti sampah, sebagaimana di hari-hari lain, dan membatin bahwa ia seharusnya mengurangi kebiasaan minumnya. Seperti yang dia lakukan di hari-hari lain. Namun ia tahu bahwa dirinya belum bisa. Itulah satu-satunya yang dapat mengurangi rasa sakit, yang membantunya melupakan segala hal. Tanpa minum, semua hal tak akan … tertangani.

Ben-Roi duduk di tempatnya selama beberapa saat, berharap ia sudah kembali berada di flatnya, bersembunyi dari dunia, sendirian dengan pikirannya sendiri. Kemudian ia keluar dari mobil dan berjalan perlahan kembali ke lorong, membelok ke pintu yang rendah di dalamnya dan menaiki tangga batu menuju lantai pertama. Kantornya tak jauh dari koridor berdinding putih, sebuah ruang yang kecil dan dipenuhi berbagai perabot kayu lapis, komputer di atas troli di sudut ruang, dan di atas mejanya, sebuah foto berbingkai Ben-Roi yang kelihatan lebih segar dan lebih muda sedang menerima penghargaan Valiant Conduct Order. Ia menerima itu tiga tahun lalu karena telah menyelamatkan gadis muda Palestina dari kebakaran rumah dekat Mauristan, mempertaruhkan hidupnya dengan menendang pintu depan, berjuang mencari jalan ke lantai atas dengan menerobos api dan membawa gadis itu ke tempat aman di atap seberang rumah. Saat itu ia begitu bangga dengan dirinya sendiri; kini ia berpikir betapa itu tindakan yang bodoh. Mestinya biarkan saja gadis itu terbakar hangus. Sayang, tidak banyak dari mereka yang berada di sana.

Kantor dalam keadaan kosong saat ia tiba. Sembari menutup pintu di belakangnya, ia duduk di kursinya, menarik botol dari pinggangnya dan meneguknya secara perlahan dan lama. Cairan itu mengalir membasahi kerongkongannya, memberikan kehangatan yang menyebar luar melalui dada dan perutnya. Ia meneguknya lagi hingga pikirannya mulai terang dan suasana hatinya membaik. Tegukan ketiga, dan ia merasa siap menghadapi hari di hadapannya.

Pintu terbuka.

"Tidak bisakah kau mengetuk pintu terlebih dahulu, Feldman?" semburnya sambil menyembunyikan botol di bawah meja dan berusaha menutupnya.

Feldman mengamati apa yang sedang dilakukannya dan menggelengkan kepala.

"Ya ampun, sekarang bahkan belum waktunya makan siang."

Ben-Roi mengabaikannya, menyelipkan botol itu ke dalam saku celana jeansnya.

"Mau apa kau?"

"Kami sudah memulai wawancara pendahuluan terhadap laki-laki yang kita bawa tadi malam. Walaupun, kau mungkin ingin melakukannya dengan orang yang kau tangkap."

Feldman sedikit menggoda ketika ia mengucapkan 'orang yang kau tangkap', mengingatkan Ben-Roi pada kegagalannya melakukan pengejaran di Lembah Kidron, Wanker.

"Di mana dia?"

"Wawancara Tiga. Menurutmu kau sanggup menanganinya sendirian?"

Ben-Roi mengabaikan kekasaran itu. Ia menegakkan tubuhnya, meraih map berisi dokumen yang tergeletak di atas meja kemudian keluar ruangan. Saat ia melewati Feldman, ia rasakan tangan Feldman mencengkeram lengannya.

"Tenangkan dirimu, Bung. Kau tidak bisa pergi seperti ini."

Sejenak terdiam, kemudian Feldman menarik tangannya.

"Begini, Arieh. Aku tahu apa yang telah kau ..."

"Kau tahu, persetan semua, Feldman. Kau mengerti maksudku? Persetan semuanya."

Ben-Roi menatap koleganya, kemudian menghambur keluar kantor, menuruni koridor, melawan dorongan untuk meneguk lagi vodkanya. Belas kasihan dan omelan, itu sepertinya yang ia dapatkan hari-hari ini. Belas kasihan terhadap apa yang telah terjadi, dan omelan terhadap bagaimana ia menangani berbagai persoalan. Yang terakhir bisa ia atasi. Tetapi tidak belas kasihan. Tidak itu. Itu

mematahkan semangatnya. Tuhan, ia berharap dirinya sedang bersama kekasihnya di alun-alun malam itu.

Ben-Roi menuruni anak tangga kembali ke lorong. Sebenarnya ruang wawancara bisa dicapai melalui dinding seberang, tetapi alih-alih langsung menuju ruangan itu, ia malah berbelok ke kiri, kembali ke kompleks, dan kemudian ke kanan ke ruang tambahan modern dengan kaca di bagian depannya yang melekat pada bagian belakang stasiun, melewati foyer yang dingin dengan sinar lembut lalu masuk ke ruang kontrol besar dan layar TV berwarna pada dinding. Masing-masing layar menayangkan citra berbeda tentang Kota Tua—Dinding Barat, Gerbang Damaskus, Haram al-Syarif, dan Cardo—dipancarkan oleh satu di antara tiga ratus kamera keamanan yang dipasang di setiap sudut jalan. Gambar kerap berubah karena sistem mengaturnya dari kamera ke kamera, sementara sekali-kali salah satu layar akan berubah menjadi oranye dan legenda KAMERA TURUN akan tampil.

Dua buah meja kontrol setengah lingkaran, satu di dalam yang lain seperti sepasang tanda kutip, tertata di depan layar, dimonitor oleh pejabat berseragam. Ben-Roi mendekati yang pertama dan mencolek bahu seorang perempuan besar berambut pirang.

"Aku perlu rekaman gambar tadi malam," katanya. "Interior Gerbang Singa. Sejak sekitar pukul sebelas empat lima."

Perempuan itu mengangguk dan, setelah menelepon salah satu rekan kerjanya untuk memberitahukan dirinya sedang meninggalkan posnya selama beberapa menit, mengantar Ben Roi ke ruang sebelah dan menyilakan Ben-Roi duduk di depan komputer. Lantas, seraya bersandar pada bahunya, perempuan itu mengklik berbagai ikon dengan *mouse* sampai menemukan rekaman gambar yang diinginkan Ben-Roi, tentang penyergapan tadi malam.

Ben-Roi duduk dan menonton begitu operasi berjalan dengan sendirinya. Kadang-kadang ia meminta perempuan itu untuk mengulang, membuat *zoom* terhadap sesuatu atau mengklik ke kamera berbeda, menelusuri laki-laki Palestina muda yang telah ia kejar sejak ia sampai di gerbang dengan ketiga temannya, melalui

penampilan mobil Mercedes, ke titik tempat polisi menangkap dan, tak terperhatikan karena bingung, laki-laki itu melarikan diri melalui gerbang ke Haram al-Syarif dan ke dinding Kota Tua untuk masuk ke pemakaman Muslim di bawah, bersembunyi dari satu makam batu ke makam batu lainnya dan terus menuju Jalan Ophe.

"Baik, cukup," katanya akhirnya. "Bisa aku dapat salinannya?"

Perempuan berambut pirang itu menghilang dan kembali beberapa menit kemudian dengan membawa sebuah cakram padat. Ben-Roi memasukkannya ke dalam map dokumen yang dibawanya dan meninggalkan pusat kontrol, kembali ke gedung utama.

Ruang Wawancara 3 berada di lantai bawah. Sebuah ruang sederhana berdinding putih dengan lantai batu dan lampu tunggal di langit-langit. Laki-laki Palestina itu sedang duduk di belakang meja kayu lapis. Pergelangan tangannya diborgol, mata kirinya bengkak dan sembab. Ben-Roi menarik kursi dan duduk di hadapannya.

"Aku ingin pengacara," gumam laki-laki itu sambil menatap meja.

"Kau akan membutuhkannya," ujar sang detektif sembari membuka arsipnya, meletakkan cakram padat ke samping dan memindahkan lembar ketikan—laporan penangkapan yang ia isi malam sebelumnya.

"Hani al-Hajjar Hani-Jamal," ucapnya, membaca detail data pribadi pada bagian atas laporan. "Nama yang bodoh."

Ia meletakkan lembaran itu.

"Lihat aku!"

Laki-laki muda itu mendongak, menggigit bibirnya. Matanya tampak penuh ketakutan. Ia kelihatan kecil di samping Ben-Roi, bagaikan seorang murid sekolah di depan gurunya.

"Kau akan mengatakan yang sebenarnya padaku. Bukan begitu, Hani? Untuk setiap pertanyaan yang kuajukan. Kebenaran."

Pemuda itu mengangguk tak kentara. Kedua pahanya mengencang seolah sedang menanti serangan dari bawah meja. Ben-Roi menatapnya, menikmati ketakutannya yang semakin besar.

Kemudian, tanpa melepaskan tatapan matanya, ia meraih CD dengan tangan kirinya dan memasukkannya ke dalam desktop.

"Ini untukmu."

Laki-laki itu kemudian menyaksikannya, bingung dan takut.

"Semua ada di situ," ujar Ben-Roi. "Semua yang terjadi tadi malam. Semua terekam, semuanya dapat diterima oleh pengadilan hukum. Jadi, jangan berbohong, kau mengerti? Tidak ada omong kosong tentang bagaimana kau tiba-tiba saja sedang berjalan melintas, bagaimana kau tidak pernah berhubungan dengan obat-obatan dalam hidupmu. Karena bila kau omong kosong padaku, aku akan menghancurkanmu. Aku benar-benar akan menghancurkanmu."

Ia bangkit dan memegang pergelangan tangan laki-laki itu, merenggut dan menggoyangnya. Jari-jarinya membuka kunci borgol kemudian melepaskan pegangan dan kembali duduk.

"Sekarang mulailah bicara, kau sampah tak berguna!"

LUXOR

SEKEMBALINYA KHALIFA DARI EDFU, MAHFUZ TELAH BERBICARA PADA Chief Hasani dan menjelaskan semua detail situasinya.

Secara mengejutkan dia bisa menerimanya dengan baik. Lebih baik dari yang diperkirakan Khalifa, tentunya. Terdengar ada beberapa kali gumaman tak jelas saat pertama kali dia datang ke ruang kerjanya, dan tatapan Hasani yang seperti biasanya, kecuali teriakan dan hantaman kepalan tangan di atas meja—yang sudah diantisipasi Khalifa sepanjang perjalanannya kembali—gagal terwujud. Sebaliknya, Chief kelihatan sangat lain dari biasanya. Sikapnya melunak terhadap semua hal, menerima dibukanya kembali kasus itu hampir tanpa penolakan, seolah tak ada lagi energi atau kemauan untuk menahannya. Khalifa bahkan berpikir ia menangkap bias kelegaan yang samar-samar di matanya, seperti seorang laki-laki yang akhirnya dapat menurunkan beban yang

sejak awal tak pernah diinginkan.

"Mari kita tuntaskan persoalan ini," kata Hasani, sambil menatap jauh keluar jendela ruang kerjanya. Rambut palsunya menggantung di kepala seperti permen gulali cokelat. "Kau tangani kasus ini sendiri. Aku tak punya staf lagi untuk ini. Aku tidak dapat menugaskan orang lain. Kau mengerti?"

"Ya, Pak."

"Aku memindahkan Sariya untuk menangani kasus lain. Sampai kau tuntaskan kasus ini, ia akan menangani pekerjaan di bagian lain."

"Ya, Pak."

"Dan aku tak ingin kau berbicara pada banyak orang lain di kantor ini. Simpan ini untuk dirimu sendiri. Kalau ada yang bertanya, katakan saja bahwa ada bukti baru yang ditemukan dan kau sedang mempelajarinya. Jangan bicara terlalu rinci tentang ini."

"Ya, Pak."

Terdengar suara keras entakan saat *caleche* yang ditarik kuda bergemerincing lewat di sepanjang jalan di bawah, kusirnya berteriak pada wisatawan, meminta mereka untuk cepat naik. Hasani menatap ke bawah beberapa saat, kemudian berbalik dan kembali ke mejanya.

"Jadi, apa yang akan kau lakukan?" tanyanya.

Khalifa mengangkat bahu, sembari mengisap Cleopatranya yang ia selipkan di antara jarinya.

"Mencoba mencari dan mendapatkan lebih banyak lagi tentang latar belakang Jansen, kukira. Kita lihat apakah aku mampu mengungkapkan banyak hal untuk mengaitkannya dengan Schlegel. Sejenis motif untuk membunuh perempuan itu. Apa pun yang kita miliki saat ini sangat bergantung pada kondisi."

Hasani mengangguk, membuka laci mejanya, mengambil kunci rumah Jansen dan melemparkannya pada Khalifa.

"Kau akan memerlukan benda ini."

Khalifa menangkap kunci itu dan menyimpannya dalam saku jaket.

"Aku akan mengontak orang Israel untuk beberapa hal," katanya. "Kita lihat siapa tahu mereka memiliki sesuatu tentang perempuan ini."

Hasani menyeringai tapi tidak berucap apa-apa. Ia menangkap tatapan Khalifa beberapa lamanya. Kemudian, secara perlahan, menjauhkan diri dari meja dan berdiri lagi. Hasani berjalan menuju lemari arsip di sudut ruang, berjongkok dan membuka kunci laci paling bawah, mengambil arsip merah yang tipis. Ia kembali ke mejanya dan memberikan arsip itu kepada Khalifa. Di halaman depannya tertulis "2345/1—Schlegel, Hannah. March 10,1990".

"Aku menduga semua petunjuk dan informasi sudah beku sekarang ini, tapi kita tidak pernah tahu."

Khalifa melihat pada file itu.

"Mahfuz bilang kau membakar file ini."

Hasani menggerutu. "Kau bukan satu-satunya orang di seputar sini yang masih memiliki kata hati, tahu."

Lagi-lagi ia membalas tatapan mata Khalifa. Kemudian dengan gerakan tangannya, ia menyuruh Khalifa pergi.

"Dan aku ingin diberi laporan terakhir secara reguler!" ia berteriak pada punggung Khalifa. "Yang artinya laporan *rutin.*"

YERUSALEM

SETELAH ACARA MAKAN SIANG UNTUK PENGUMPULAN DANA SELESAI DAN IA melihat Har-Zion kembali ke kantornya di gedung Knesset di Derekh Ruppin, Avi Steiner naik bus menuju Romema untuk memeriksa kotak surat. Matanya memandang sekeliling penuh curiga pada penumpang lain, sedikit khawatir pada potensi adanya pembom bunuh diri—Tuhan, ironi sekali kiranya bila harus berakhir di dalam bus dengan salah satu kaki tangan al-Mulatham—daripada kemungkinan dibuntuti orang. Memang ada peluang, sangat kecil—seluruh persoalan ini seperti rahasia yang dijaga ketat sehingga hampir semua yang terlibat tidak tahu bahwa

mereka memang terlibat—tetapi kita tidak akan pernah dapat bersikap terlalu hati-hati. Itulah sebabnya Har-Zion memercayainya, menjulukinya Ha-Nesher, si Elang—karena ia begitu hati-hati, melihat segala hal. Ha-Nesher, dan juga Ha-Ne-eman—si Setia. Ia akan melakukan apa saja untuk Har-Zion. Apa saja. Ia seperti ayah baginya.

Ia turun dari bus di ujung Jalan Jaffa dan, sekali lagi, melihat sekilas dengan penuh curiga pada sekelilingnya, kemudian berjalan menaiki bukit menuju pusat Romema, daerah permukian tepi kota yang membosankan dengan blok apartemen batu kuning berselang-seling dan kumpulan pohon pinus serta sipres. Tiba-tiba ia berbalik, ke jalan yang tadi dilaluinya, memastikan dan memastikan kembali bahwa ia tidak diikuti sebelum akhirnya ia menyelusup ke dalam sebuah toko dengan tanda di pintu yang mengumumkan GROSIR, ALAT TULIS KANTOR, KOTAK SURAT PRIBADI.

Ia tidak memeriksa kotak suratnya secara teratur—keteraturan artinya rutin dan rutinitas menimbulkan kecurigaan. Kadangkala ia datang beberapa hari setelah kunjungan terakhirnya; kadangkala ia tidak mengunjunginya sama sekali selama seminggu, dua minggu, bahkan sebulan. Kau tidak akan pernah bisa terlalu berhati-hati.

Kotak-kotak surat itu berada di sepanjang dinding di belakang, tidak terlihat oleh pandangan pemilik toko, seorang perempuan tua Sephardee yang dalam tiga tahun Avi kerap datang ke sini, tidak pernah sekalipun pindah dari kursi tangannya di belakang meja layan kayu lapis yang rendah. Sekali lagi ia melihat sekeliling untuk yang terakhir kali, kemudian mengeluarkan kunci, membuka kotak nomor 13, mengambil satu amplop dan segera diselipkan ke saku jaketnya sebelum ia mengunci kembali kotak itu dan keluar. Ia berada di dalam tak lebih dari satu menit.

Kembali ke jalan, ia berputar-putar dahulu untuk beberapa saat, kemudian membuka amplop suratnya. Di dalamnya hanya ada satu lembar kertas yang ditulisi dalam huruf besar yang sama sehingga tidak dapat ditelusuri, nama dan alamat. Ia mengingat

tulisan dalam surat itu, dan kemudian merobeknya ke dalam robekan kecil, mencampurkannya dahulu dan membuangnya dalam empat kotak sampah berbeda sebelum ia kembali ke Jalan Jaffa dan mengejar bus yang menuju kota, berpegang pada pengetahuan bahwa apa yang ia lakukan adalah untuk kebaikan bangsa dan negaranya.

YERUSALEM

DATANG PUKUL LIMA SORE, TOM ROBERTS MASIH TETAP BERKUTAT DI MEJA ruang kerja Layla, dikelilingi berlembar-lembar kertas dengan coretan, sepertinya tidak semakin mendekat pada penemuan penting tentang dokumen rahasia yang tak jelas itu daripada keadaan enam jam sebelumnya ketika ia mulai mempelajarinya.

Layla dan Roberts telah berjalan kaki bersama dari American Colony Hotel dan, setelah membuatkannya secangkir kopi, Layla memberikan lembar fotokopi, yang telah ia lepaskan dari surat pengantarnya (seperti kebanyakan jurnalis ia membuat peraturan untuk tidak pernah memberikan lebih banyak informasi daripada yang seharusnya ia berikan).

"Dan kau tidak tahu sama sekali dari mana surat ini berasal?" ia bertanya, sambil menatap pada dokumen, memain-mainkan dasinya dengan sedikit bingung.

"Tidak ada sama sekali. Seseorang mengirim surat itu melalui pos. Yang kau tahu ya seperti yang aku tahu."

Ia membalikkan lembaran itu, memerhatikan sisi sebaliknya yang kosong, kemudian membalikkannya lagi, matanya mengintip dari balik kacamata. Dengan tangannya yang bebas ia menggaruk luka kecil eksim di belakang lehernya, tepat di atas garis kerah.

"Yahh, sukar untuk merasa pasti tanpa melihat dokumen aslinya. Tapi dugaanku, ini berasal dari zaman pertengahan—awal pertengahan bila palaeografi adalah titik tolaknya."

Ia menangkap keragu-raguan pada wajah Layla.

"Aku mempelajari periode itu untuk gelar Ph.D-ku," jelasnya "Kau punya kepekaan pada hal ini."

Layla tersenyum. "Aku tak pernah tahu bahwa kau seorang Doktor, Roberts."

"Ini bukan sesuatu yang kugunakan untuk mempromosikan diri. Yurisprudensi Latin zaman pertengahan awal cenderung mematikan percakapan."

Layla tertawa, dan untuk sesaat mata mereka beradu pandang sebelum Roberts melengos, malu.

"Biarpun begitu," ia melanjutkan, "dengan berasumsi bahwa ini memang zaman pertengahan, maka seharusnya tidak terlalu sulit untuk mengungkapkan maknanya. Enkripsi memang belum sempurna pada masa itu. Tidak ada mesin Teka-teki atau apa pun. Kita lihat saja bagaimana kita mengungkapkannya."

Layla telah memakunya di meja di ruang kerjanya. Tom telah melepas jaketnya, melonggarkan dasinya dan bekerja, dimulai dengan menuliskan urutan huruf ke dalam lembar kertas terpisah sehingga ia dapat membacanya dengan jelas.

"Kita tidak tahu bahasa apa yang telah dialihkan ke dalam kode ini," katanya, "walaupun bila dari masa pertengahan, cukup beralasan jika kita menduga ini bahasa Latin, atau mungkin juga bahasa Yunani. Untuk sementara kita kesampingkan dulu persoalan bahasa ini, dan berkonsentrasi pada algoritme."

Layla mengangkat alis matanya penuh tanda tanya. "Yang itu?"

"Pada dasarnya, metode pengkodean yang digunakan untuk menuliskan pesan. Seperti kataku, penulisan huruf zaman pertengahan awal adalah ilmu pengetahuan yang agak tidak canggih. Setidaknya di Eropa. Bahasa Arab lebih maju di depan seperti keadaan mereka umumnya pada masa itu. Tetapi, ada peluang dengan didapatnya algoritma cukup sederhana di sini, baik substitusi sandi rahasia atau transposisi yang mungkin."

Kembali Layla menaikkan alisnya. "Bicaralah padaku dalam bahasa Inggris, Tom."

"Maaf." Ia tersenyum. "Salah satu dari banyak kesalahanku—selalu berasumsi bahwa orang memiliki minat terhadap hal yang sama sepertiku. Pada dasarnya, substitusi sandi rahasia adalah ketika kau menghasilkan abjad baru dengan mengganti huruf-huruf dari sistem abjad yang ada baik dengan huruf atau simbol lain."

Ia menulis abjad pada selembar kertas, dan kemudian di bawah masing-masing abjad tersebut dituliskan barisan abjad kedua dengan cara menggeser semua huruf-hurufnya satu spasi ke kanan, sehingga A berpasangan dengan Z, B dengan A, C dengan B, dan seterusnya.

"Kau kemudian menuliskan kembali pesan aslimu, atau teks saja, dengan mengganti masing-masing huruf dengan huruf ekuivalen dalam baris abjad yang baru. Jadi, 'cat' menjadi BZS, misalnya. Atau Layla menjadi KZXKZ. Di sisi lain, transposisi adalah ketika kau hanya merangkai kembali huruf-huruf yang ada dalam teks aslinya menurut sistem persiapan, yang secara efektif menghasilkan anagram raksasa. Cukup jelas?"

"Sedikit," kata Layla sambil tertawa. "Meskipun tidak banyak."

"Sedikit pun cukup baiklah untuk saat ini," katanya lagi, sembari menyusun pesan yang dialihtempat di depannya dan menatapnya kembali, sambil mengetuk-ngetuk gagang kacamatanya dengan pensil. "Jadi apa yang harus kita lakukan adalah memikirkan algoritmanya, lalu berusaha mengungkapkan kuncinya atau formula paling tepat yang digunakan untuk menghasilkan teks sandi itu. Ini mungkin hanya persoalan peralihan Caesar yang mendasar, atau bisa jadi merupakan sesuatu yang lebih samar hingga kita harus melakukan analisis berkali-kali."

Kali ini Layla tidak mengganggunya dengan bertanya apa yang dia bicarakan. Malah, dengan gelengan kepala penuh kekaguman, ia telah menepuk bahunya dan meninggalkannya tenggelam dalam analisis itu, menuju dapur untuk mempersiapkan makan siang sederhana berupa lada, keju dan salad. Mereka makan siang satu jam kemudian, yang pada saat itu, Tom belum membuat kemajuan apa-apa tentang dokumen rahasia itu.

"Aku cukup yakin bahwa ini lebih merupakan substitusi sandi rahasia monoalfabetik regular daripada transposisi," katanya, sambil melepas kacamata dan menggosok matanya. "Sayangnya aku tidak semakin dekat untuk menemukan kuncinya. Ini terlihat lebih kompleks dari yang kupikirkan."

Mereka telah bercerita tentang pekerjaan Tom di konsulat, jurnalisme Layla, situasi saat ini di Timur Tengah—tidak ada yang terlalu berat. Hanya *ngobrol* biasa. Pada satu kesempatan, Tom bertanya tentang foto berbingkai ayahnya yang tergantung di atas meja. Tetapi Layla menutup pembicaraan dengan cepat, beralih ke topik lain, tidak ingin terbawa pada diskusi personal yang akan mengungkapkan apa pun tentang dirinya. Dalam empat puluh menit Tom telah kembali ke mejanya, bergulat sekali lagi dengan kode misterius.

Dan kini sudah empat jam berlalu, dan jam Kota Tua sudah berdentang lima kali, namun Tom tetap belum dapat memecahkannya. Ia mengeluh panjang dan dalam lalu duduk kembali ke kursinya, tangan terkunci di belakang lehernya, meja di depannya separuh tertutup oleh lembaran kertas penuh coretan yang berserakan.

"Demi Tuhan!" ia bergumam, sambil menggelengkan kepalanya.

Layla, yang telah menghabiskan hampir seluruh sorenya itu dengan berkutat di sofa mengerjakan artikel tentang konferensi bantuan Palestina yang ia hadiri di Limassol, datang dan berdiri di sisi Tom.

"Sudahlah Tom, tinggalkan saja," katanya. "Tidak apa-apa, *kok*."

"Aku tak dapat memahaminya," ia mengeluh, sambil melepaskan kacamatanya dan membersihkan lensa dengan ujung dasinya. "Padahal sandi rahasia dari periode ini adalah hal yang selalu mudah."

"Mungkin ini bukan substitusi monoalfabetik," Layla mencoba bercanda, tidak terlalu memahami istilah yang digunakan, sekadar meringankan suasana hati Tom saja.

Tom tidak berkata apa-apa, hanya membersihkan kacamatanya. Kemudian ia mengambil lembar dengan kode yang sudah ditulis di atasnya dan melihatnya dalam jarak yang agak jauh, dengan lutut kirinya yang bergerak ke atas dan ke bawah di bawah meja.

"Ini akan menjadi sesuatu yang sederhana," katanya pada diri sendiri. "Aku tahu ini akan menjadi sesuatu yang sederhana saja. Aku hanya tak dapat melihatnya. Aku tak bisa memahaminya."

Ia lemparkan lagi lembaran itu ke atas meja, bersandar di kursinya, mengambil setumpuk kertas lain, mempelajarinya sembari mengetuk-ngetukkan pensil dengan ujung karet penghapus pada kursi berlengan itu. Ada satu lembar yang secara khusus telah menarik perhatiannya hampir selama satu menit. Matanya bolak-balik memindai barisan huruf yang sepertinya acak, kemudian ia pinggirkan lagi, lalu kembali ke lembar itu lagi beberapa saat kemudian, menatapnya dengan lebih berkonsentrasi dan bertujuan daripada sebelumnya. Ketukan pensilnya makin lama makin pelan dan akhirnya berhenti, begitu juga dengan lututnya. Ia menjauhkan lembar itu, mengigit bibir bawahnya, kemudian meletakkan dokumen itu di meja. Ia memungut lembar kosong dari lantai dan mulai menulis. Awalnya perlahan, kemudian lebih cepat, dengan mata terus menancap pada lembar yang telah dipelajarinya dan kembali pada kertas yang telah dicoret-coret. Setelah tiga puluh detik ia mulai tertawa kecil.

"Ada apa?" tanya Layla.

"Layla al-Madani, kau memang benar-benar jenius!"

Layla bersandar pada bahu Tom, mencoba membaca apa yang dituliskannya.

"Sudah berhasil diungkap?"

"Tidak, Layla, kau yang sudah mengungkapnya. Kau benar. Ini bukan substitusi sandi rahasia. Atau ini bukan hanya substitusi sandi. Siapa pun yang membuat kodenya, ia menggunakan transposisi *sekaligus* substitusi. Dengan demikian masing-masing sistem akan mudah untuk dibuka lagi sandinya. Bila dilakukan bersama-

sama, keduanya menghasilkan keseluruhan hal yang sedikit lebih membingungkan. Khususnya ketika pesan aslinya tertulis dalam bahasa Latin pertengahan, seperti yang kucurigai."

Ia terus mencoret-coret sambil berbicara. Kini ia duduk kembali dan memperlihatkan pada Layla apa yang telah ia tulis.

G. esclarmondae suae sorori sd

temporis tam paucum est ut mea inventio huius magnae rei post maris transitum sit narranda, nunc satis est dicere per fortunam solam eam esse inventam; nec umquam inventa esset nisi nostri labores lateban caecam illuminavissent. quam ad te mitto ut in C. tuta restet. hic autem tanta est stultitia et fatuitas ut necessario peritura sit; quod grave damnum esset, nam res est atiquissima ac potentissima ac gratissima. ante finem anni ierusalem exibo, cura ut ualeas. Frater tuus.

GR

"Yang mereka lakukan," jelas Tom, "pertama-tama adalah menuliskan pesan dalam bahasa sandi dengan menggunakan sandi pengganti Caesar yang sederhana."

Ia meraih lembaran kertas kosong lain dan menulis abjad, seperti yang telah dilakukan sebelumnya, dengan menghilangkan huruf J dan W (mereka tidak menggunakan kedua huruf itu dalam sistem abjad pertengahan awal, jelasnya). Di bawah abjad tersebut ia menulis abjad kedua dengan semua huruf pindah lima spasi ke kanan.

"Itu memberi laki-laki ini—aku duga penulisnya adalah seorang laki-laki—level primer dari penulisan sandinya. Dengan demikian, beberapa kata pertama berubah dari G. Esclarmondae menjadi b znxfumgihyuz."

Tom terdengar begitu bersemangat, puas dengan dirinya sendiri, seperti seorang ilmuwan sedang menjelaskan penemuan baru.

"Namun, apa yang dia lakukan kemudian, dan yang membuat-

ku tak dapat mengungkapkannya, adalah mentransposisi huruf pertama dan kedua dari pesan berkode ini, dan yang ketiga dan keempat, kelima dan keenam, dan seterusnya di seluruh teks. Jadi *b* bertukar tempat dengan *z*, *n* dengan *x*, *f* dengan *u*, dan seterusnya. Transposisi ini memang dalam bentuk yang paling sederhana, tetapi jika kau bekerja dengan dasar bahwa mereka hanya menggunakan substitusi, maka hal ini akan membuatnya menjadi agak membingungkan. Hanya jika kau mengatakan barangkali mereka tidak menggunakan substitusi maka aku harus berpikir bahwa mungkin aku akan dapat mengungkapkannya."

Tom menatap Layla, tersenyum. Semangatnya begitu menular dan, sambil membungkuk, Layla mengecup pipinya.

"Oh, kegembiraan dalam membuka sandi rahasia!" Tom tertawa.

"Jadi, apa artinya?" Layla bertanya, sambil memungut lembaran berisi teks yang sudah dibuka sandinya. Atau apakah penerjemahan ini tidak merupakan bagian dari kesepakatan kita?"

Alisnya mengernyit dan merenung.

"Yahh, biasanya aku mengenakan biaya ekstra untuk layanan seperti itu. Tetapi, mempertimbangkan bahwa kaulah yang...."

Layla tertawa dan mengembalikan lembar tersebut.

"Teruskanlah, Dr Roberts. Lakukan pekerjaanmu."

Tom mengambil lembaran itu dari Layla.

"Harus kukatakan bahwa bahasa Latin pertengahanku agak payah. Sudah agak lama sejak terakhir kali kugunakan."

"Aku dapat memastikanmu bahwa kemampuanmu jauh lebih baik dariku," kata Layla. "Teruskan saja."

Ia duduk kembali, membetulkan letak kacamatanya dan mulai menerjemahkan, secara perlahan, berhenti di sana-sini untuk memikirkan kata yang tidak biasa, memberikan cukup banyak komentar seperti "Aku kira ini yang dimaksud", atau "Aku sedang membuat parafrase di bagian ini", atau "Bisa saja aku keliru". Layla mengambil kertas kosong dan, sembari bersandar pada meja di sisi Tom, menuliskan apa yang dikatakannya.

"G., untuk saudara perempuannya Esclarmonde, memberi salam," Tom memulai. "S.D. adalah salutem dicit—'menyapa'. Waktu begitu pendek, sehingga dongeng tentang bagaimana hal hebat ini datang padaku haruslah menunggu kepulanganku dari seberang lautan. Cukup untuk mengatakan bahwa hal ini ditemukan secara kebetulan, dan mungkin saja tidak akan pernah ditemukan sama sekali bila saja pekerjaan kita tidak berhasil mengungkapkan rahasia yang tersembunyi. Aku kirimkan ini padamu sekarang dengan pengetahuan bahwa ini akan aman di C. Di sini ada ketidakpedulian dan kebodohan yang harus dibasmi, yang akan merupakan kehilangan yang menyedihkan, karena ini merupakan benda kuno, kekuasaan besar dan keindahan. Aku harus meninggalkan Yerusalem sebelum tahun berakhir. Aku percaya dan berdoa semoga kau dalam keadaan sehat. Saudara laki-lakimu, GR."

Layla selesai menulis terjemahan itu lalu, sambil duduk di ujung meja, membaca seluruh teks. Apa pun yang telah ia harapkan dari dokumen itu, bukan yang ini. Ini terdengar seperti teka-teki.

"Kau tahu apa yang dimaksud oleh dokumen ini?" ia bertanya.

Robert mengambil lembar tersebut darinya dan membacanya cepat. Hening untuk beberapa saat lamanya.

"Ini memang tidak biasa," ia akhirnya berkata. "Menilai dengan merujuk pada "Yerusalem" dan "seberang lautan" aku kira surat ini dibuat ketika ia sedang dalam periode perang salib, walaupun itu sekadar tebakan yang kemungkinan tepat, jadi tidak perlu mengutipku."

"Dan ini kapan tepatnya?" Layla bertanya. "Sejarah perang salib bukan keahlianku."

"Bukan keahlianku juga," Tom menjawab, sambil menggaruk luka eksim di lehernya. "Kita lihat. Perang Salib Pertama mencakupi Yerusalem dari Saracens pada 1099. Setelah itu ada negara perang salib di Pulau Suci selama dua ratus tahun berikutnya, sampai akhir abad ketigabelas, walaupun Yerusalem itu sendiri direbut kembali oleh Salahuddin (al-Ayyubi)"—ia diam untuk beberapa saat, sambil berpikir—"1187, aku kira. Ya, 1187. Setelah Horns of Hattin.

Jadi ini pasti telah ditulis sebelum masa itu. Bisa jadi antara 1099 dan 1187, tebakanku seperti itu. Walaupun, seperti yang kukatakan, apa yang kubicarakan mungkin saja sampah belaka."

Tom meletakkan terjemahan itu dan, sambil melepaskan kacamatanya, mulai menyekanya kembali.

"Kerajaan perang salib dikenal sebagai Outremer, yang secara kebetulan," ia menambahkan, "berarti 'di seberang lautan'."

Layla melihat pada pesan rahasia itu.

"Jadi menurutmu siapa pun yang menulis ini ia seorang pelaku perang salib?"

"Yahh, tentu saja bukan salah satu dari anggota biasa. Kebanyakan dari mereka tidak bisa baca-tulis. Kenyataan bahwa GR ini tahu bahasa Latin dan cukup berpendidikan untuk menulis sandi menunjukkan bahwa ia bisa jadi seorang yang terhormat, ahli menulis atau anggota kependetaan."

Ia melepas dan memegang kacamata ke depannya, memeriksanya, dan mengenakannya kembali.

"Esclarmonde adalah nama Prancis pertengahan, sejauh yang kau tahu hanya digunakan dalam wilayah Languedoc, jadi mungkin saja merupakan tebakan yang cukup masuk akal bahwa GR berasal juga dari bagian negara itu. Siapa dia sebenarnya, dan apa benda kuno yang ditemukan ini, aku tak punya gagasan apa pun tentangnya. Benar-benar menggoda. Sangat membuat penasaran."

"'C'?" tanya Layla penasaran, sambil menunjuk huruf itu pada teks.

"Bisa jadi singkatan nama tempat, tetapi...." Tom mengangkat bahu seolah berkata "siapa yang tahu?"

"Dan apakah ini asli?" ia bertanya. "Bukan palsu?"

Lagi, ia mengangkat bahu tanda tidak tahu pasti.

"Aku tak dapat dengan gampang mengatakannya padamu, Layla. Tidak bisa tanpa yang aslinya. Bahkan, ini sama sekali bukan subjek keahlianku. Kau harus pergi dan bicara pada ahlinya. Seorang palaeografer atau apalah."

Ia tersenyum memohon maaf.

"Aku rasa manfaat diriku sudah hampir selesai." kata Tom.

"Tidak sama sekali," kata Layla, sambil mencapai dan mengusap bahu Tom. "Kau sudah berbuat luar biasa."

Mereka membersihkan semua lembar kertas coretan, membuangnya di kotak sampah, kemudian kembali ke ruang tengah. Layla sedang berpikir untuk menawarinya minum, tetapi memutuskan tidak jadi. Tom kelihatan menangkap sikap diamnya, karena ia mengatakan bahwa sudah waktunya ia harus pergi.

"Aku tak cukup hanya mengucapkan terima kasih, Tom," katanya, sambil membukakan pintu depan untuknya. "Kau sudah sangat membantu."

"Aku senang." Ia tersenyum. "Sungguh. Ini tantangan bagiku. Dan makan siangnya asyik sekali."

Ia pun melangkah keluar.

"Lihat, Layla, aku tahu tidak ada udang di balik batu dan aku benar-benar mengatakannya bahwa tidak ada niat apa-apa dariku, tetapi aku hanya bertanya-tanya ... aku tidak ingin ... kau, tetapi maukah kau...."

Ia kelihatan gugup, mencari kata-kata yang tepat. Layla melangkah maju dan mencium pipinya.

"Aku ingin makan malam," kata Layla sambil tersenyum. "Bisa aku telepon kau?"

Tom mengangguk. "Tentu saja. Asyik sekali. Aku tunggu kabar darimu kalau begitu."

Ia menuruni tangga dengan langkah yang ringan dan Layla menutup pintu, kemudian menyandarkan punggungnya pada pintu itu. Tentu saja ia berbohong. Ia tidak berniat menelepon laki-laki itu. Tidak untuk saat ini. Apa yang ingin dilakukannya adalah menemukan lebih banyak lagi tentang surat misterius ini.

"Siapa kau, GR?" ia bergumam pada dirinya sendiri, sambil menatap terjemahan di tangannya, Tom Robert sudah dilupakannya. "Siapa kau sebenarnya? Apa yang kau temukan? Dan siapa yang mengirimu padaku?"

YERUSALEM

PADA UJUNG HARI, BEN-ROI MENGENDARAI MOBILNYA PULANG MENUJU rumahnya, sebuah apartemen satu kamar yang kotor dan sunyi. Ia kemudian mandi, meneteskan kolonye dan bersiap menuju apartemen saudara perempuannya Chava untuk makan malam hari Sabbath.

Malam itu sejuk dan cerah, dengan langit biru dan angin sepoi bertiup dari arah utara. Begitu tenang dan hening. Jalan seperti biasanya, hanya saja sekarang kosong karena hari pelaksanaan ibadah Sabat. Ia berpapasan dengan kelompok Yahudi Haredi yang bergegas pulang dari sinagog, rambut mereka yang keriting di bagian samping menyembul ke atas dan ke bawah seperti pegas bergelung. Sebaris serdadu perempuan muda sedang duduk di tempat perhentian bus di terminal bus utama Egged, sambil tertawa dan merokok. M16 mereka seimbang dengan kaki mereka yang ramping dan terbalut pakaian berwarna khaki. Kalau tidak, kota itu seperti ditinggalkan. Ben-Roi menyukai hal seperti ini—bersih, kosong, sunyi. Ada sesuatu yang murni dalam keadaan seperti itu, tak tercela, seolah segala sesuatu yang terjadi sebelumnya terhapus begitu saja, memunculkan kota baru, permulaan baru. Ia berharap, situasi seperti ini terjadi sepanjang waktu.

Apartemen Chava membelakangi Kota Tua, di Ha-Ma'alot, jalan raya yang mewah berpagar pohon di pusat Yerusalem Barat. Setelah sampai di depan gedung berbatu kuning ia meneguk vodkanya dari botol pinggangnya dan memencet intercom di samping pintu kaca. Diam sejenak, kemudian suara Chaim, keponakan laki-lakinya terdengar dari panel.

"Paman Arieh?"

"Bukan," jawabnya, dengan aksen Amerika, "ini Spiderman."

Diam sejenak karena bocah laki-laki itu pasti sedang mempertimbangkan hal ini, kemudian gelak tawa.

"Pasti bukan Spiderman," teriaknya. "Pasti Paman Arieh! Ayo

masuk!"

Ada suara mendesis dan pintu pun terbuka. Ben-Roi memasuki foyer, tersenyum pada dirinya sendiri, dan masuk ke dalam lift menuju lantai empat, sambil mengambil mentol dari sakunya dan memasukkannya ke dalam mulut untuk menutupi bau alkohol.

Ia menikmati malam Sabbath di rumah saudara perempuannya. Ini adalah satu dari sedikit acara sosial yang mungkin ia ikuti akhir-akhir ini—hanya dirinya sendiri, Chava, suaminya Shimon dan kedua anak mereka, Chaim dan Ezer. Elemen agamis tidak terlalu penting lagi baginya sekarang ini. Sejak kematian Galia, keyakinannya, yang pernah menjadi pusat keberadaannya, tampak kacau-balau. Sejauh ini, sudah hampir satu tahun sejak ia terakhir kali menginjakkan kaki ke dalam *shul.* Ia bahkan melewatkan kesempatan menghadiri Liburan Paskah, Rosh Hashanah, dan Yom Kippur untuk pertama kalinya.

Bukan, bukan agama yang membuat Jumat malam begitu istimewa baginya. Bukan juga kenyataan bahwa ia berada di tengah-tengah keluarganya, darahnya sendiri, walaupun tentu saja hal itu begitu penting. Melainkan, ada kebahagiaan sederhana berada di antara orang-orang bahagia, yang dapat tertawa, yang melihat dunia sebagai tempat penuh cahaya terang dan harapan, bukan guncangan kepedihan dan kebingungan. Mereka adalah keluarga yang puas dan bahagia, begitu hangat, begitu akrab. Berada bersama mereka telah membantunya, kalau tidak untuk melupakannya, paling tidak untuk mengingat sedikit yang tersisa.

Pintu lift terbuka dan ia melangkah keluar ke lantai koridor. Chaim yang berusia empat tahun dan kakaknya Ezer beranjak dari pintu depan dan melompat ke dalam pelukannya.

"Apa kau menangkap pembunuh hari ini, Paman Arieh?"

"Apa kau bawa senjata sekarang?"

"Maukah kau mengantar kami berenang minggu depan?"

"Ke kebun binatang! Ke kebun binatang!"

Ia mengangkat kedua bocah laki-laki itu dengan tangannya dan membawa mereka masuk ke dalam apartemen, menutup pintu di

belakangnya. Saudara iparnya Shimon, seorang laki-laki pendek dan sintal dengan rambut afro keriting—sukar dipercaya bahwa ia adalah seorang penerjun payung yang memiliki tanda jasa—keluar dari dapur dengan celemek terikat di pinggangnya, bau ayam panggang terasa mengikutinya.

"Kau baik-baik saja, Bung?" katanya, sambil menepuk bahu Ben-Roi.

Ben-Roi mengangguk dan mendudukkan anak-anak di lantai. Mereka berlari menuju kamar tidurnya, sambil tertawa dan membuat keributan.

"Minum?" tanya Shimon.

"Apakah Chief Rabbi *frumm*?" tanya Ben-Roi. "Mana Chava?"

"Sedang menyalakan lilin. Dengan Sarah."

Detektif itu tercengang. Ia tidak mengharapkan kehadiran orang lain di sana.

"Seorang temannya," jelas Simon. "Ia sedang punya waktu luang malam ini, jadi kita undang saja."

Ia menatap koridor sekilas, dan kemudian merendahkan suaranya.

"Sungguh cantik. Dan masih sendiri!"

Ia berkedip dan menghilang menuju dapur untuk mengambil minuman. Ben-Roi menuju koridor ke arah ruang duduk, melihat sekilas ke arah ruang makan saat ia melewatinya. Saudara perempuannya, seorang perempuan berpinggul besar, tinggi dengan potongan rambut bob, sedang membungkuk di atas meja sambil memberkati lilin Sabbath. Di sebelahnya berdiri seorang perempuan lain, lebih kecil, lebih ramping, dengan rambut pirang yang hampir sepinggang, berbusana China, sandal dan blus putih. Ia menoleh, menangkap pandangan Ben-Roi dan tersenyum. Ben-Roi menatap matanya sesaat, kemudian tanpa membalas bahasa tubuhnya, ia menuju ke ruang tengah. Suara saudara perempuannya ini bergema di belakangnya, dalam memanjatkan doa tradisional Sabbath.

"Baruch ata Adonai, eloheinu melech ha'olam, asher kid'shanu

b'mitz'votav v'tzivanu l'hadlich ner shel Shabbat."

Ia kemudian ditemani Shimon, yang memberinya segelas besar wiski. Kedua perempuan itu datang beberapa saat setelahnya, Chava menghampiri dan memeluknya.

"Aku suka sekali parfum yang kau kenakan setelah bercukur," kata Chava sambil mencium pipinya. "Ini Sarah."

Ia menariknya dan memberi tanda pada temannya, yang tersenyum dan mengulurkan tangannya.

"Chava sudah bercerita banyak tentangmu," kata Sarah.

Ben-Roi menyambut tangan itu dan mengucapkan salam, berusaha untuk santun. Ia menganggap kehadiran perempuan ini tidak tepat. Ia menyukai situasi ketika hanya ada mereka berlima, keluarga dan tanpa orang luar. Dalam keadaan begitu ia bisa menjadi dirinya sendiri, tidak perlu bersusah payah. Sekarang, dengan adanya orang asing di sini, keakraban malam itu seolah terpolusi, rusak sebelum dimulai. Ia mulai berharap dirinya tadi tidak datang.

"Jangan pikirkan dia," canda saudara perempuannya, sambil menganggukkan kepala ke arah Ben-Roi. "Dia itu super *sabra*. Biarkan saja sampai waktunya makanan penutup, dia akan berubah sangat periang dan ramah."

Perempuan muda itu tersenyum tapi tidak mengatakan apa pun. Ben-Roi menghabiskan wiskinya dengan dua tegukan panjang.

Mereka bertukar kebahagiaan selama beberapa menit, dan kemudian Chava permisi untuk mempersiapkan makan malam di dapur. Ben-Roi mengikutinya karena hendak mengisi kembali gelasnya.

"Jadi bagaimana menurutmu?" tanya Chava ketika mereka hanya berdua.

"Apa maksudmu bertanya begitu?"

"Tentang Sarah, bodoh! Dia cantik sekali, 'kan?"

Ben-Roi mengangkat bahu, menuangkan wiski untuk dirinya sendiri dari botol yang ada di papan sisi.

"Belum kuperhatikan."

"Ya," kata saudara perempuannya dengan penuh tawa, sambil membuka oven dan memeriksa ayam besar yang sedang dipanggang di dalamnya.

Ben-Roi maju ke depan dan, membuka tutupnya, membaui isi dalam pot yang tengah membara di dalam kompor. Sop *kneidlach* ayam. Kesukaannya.

"Sarah perempuan yang baik," kata Chava, sambil memerciki ayam. "Lucu, pintar, baik hati. Dan masih sendiri."

"Shimon juga sudah mengatakannya padaku," sela Ben-Roi, sembari memasukkan sendok ke dalam pot dan menyeruput supnya.

Chava menepis tangan Ben-Roi dan membuka pintu oven.

"Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan, Arieh. Aku tidak bermaksud mengatur hidupmu."

"Kau pasti telah mengolokku."

"Kotak sedekah! Kau tahu kita tidak menggunakan kata-kata kasar di rumah ini."

Ben-Roi menggerutu memohon maaf, merogoh sakunya dan mengeluarkan uang receh lima shekel yang ia masukkan ke dalam kotak amal pada tepi jendela.

"Aku tidak sedang mencoba mengatur hidupmu," ulang Chava. "Aku hanya berpikir ... ."

"Apa? Bahwa ini saatnya aku mulai mengencani seseorang?"

Ia menggigit bibirnya, mengeluarkan uang logam lain, sepuluh shekel kali ini, dan memasukkannya ke dalam kotak.

"Maaf."

Chava tersenyum dan, sambil melangkah maju, melingkarkan lengannya pada leher saudara laki-lakinya.

"Ayo, Ari. Yaa. Cerialah sedikit. Aku tak tahan melihatmu seperti ini terus. Tidak satu pun dari kita bisa tahan. Begitu tak bahagia. Begitu ... tersiksa. Galia juga pasti tidak menginginkannya. Aku tahu itu. Ia menginginkan kau memulai hidup baru. Menjadi bahagia."

Ben-Roi membiarkan Chava memeluk dirinya untuk beberapa saat, kemudian mendorongnya, dan kembali meminum wiski.

“Biarkan aku menyelesaikan masalah ini dengan caraku sendiri, adikku. Aku hanya butuh waktu, itu saja.”

“Kau tidak bisa terus-menerus berkabung untuknya seperti ini, Arieh. Kau harus melangkah maju. Kau pasti tahu ini, jauh di dalam hatimu.”

Ia menghabiskan sisa wiski yang ada, sesuatu mengeras di dalam dirinya.

“Aku akan berkabung untuknya selama waktu yang kuinginkan, Chava. Ini bukan urusan siapa pun selain diriku.”

Kali ini tidak memohon maaf untuk ungkapan ekspletinya, juga tidak memasukkan uang receh ke dalam kotak. Ia mengisi lagi gelasnya dan menuju pintu dapur. Saudara perempuannya meraih tangannya.

“Paling tidak berusahalah dan bersikap sopan, Arieh. Tolong. Paling tidak mencoba dan bersikap manislah.”

Arieh menatapnya. Mata perempuan itu lembab, memohon dengan sangat, kemudian mengangguk dan keluar menuju koridor.

Dua puluh menit kemudian mereka duduk bersama di ruang makan. Para lelaki dan anak-anak mengenakan *yarmulkes* dan Shimon membawakan *kiddhus* pada secangkir anggur. Setiap orang meminumnya sebelum mereka semua duduk bersiap untuk makan. Ezer dan Chaim memaksa duduk di sebelah Ben-Roi.

“Paman Arieh kami tahan,” seru Ezer menjelaskan. “Dan kami adalah penjaga paman.”

Dengan lebih banyak lagi minum, suasana hati Ben-Roi sedikit bercahaya.

“Baiklah,” katanya. “Tetapi ingat, kalau kalian adalah penjaga yang baik kalian harus mengawasi paman sepanjang waktu. Sepanjang waktu. Yang artinya kalian tidak boleh makan malam karena ini akan mengganggu kalian.”

Kedua anak laki-laki itu menerima tantangannya dan, berputar-putar pada kursi mereka, menatap Arieh. Mereka berusaha

melakukan ini sampai sup disajikan, yang pada titik itu mereka sudah kehilangan minat. Shimon mengangguk pada Ben-Roi, yang berdiri dan pergi ke papan sisi tempat ia membuka botol anggur.

"Beberapa penjaga telah kau lumpuhkan," kata Sarah sambil tersenyum. "Lihat—paman kalian baru saja melarikan diri. Dan kalian bahkan tidak memerhatikannya."

"Dia tidak lari," Ezer menangkis, sambil menyeruput supnya. "Ada penjaga lain, tetapi mereka tidak terlihat."

Semua orang tertawa. Mata Ben-Roi menangkap mata Sarah dalam waktu yang sangat singkat, kemudian melengos lagi. Ia kembali ke meja dengan botol terbuka.

"Jadi, apa kegiatanmu?" ia bertanya, sembari menuangkan anggur.

"Dia seorang guru," kata Chava.

"Sejak kapan ia bisu?" kata Shimon. "Biarkan dia menjawabnya sendiri."

"Maaf," kata Chava. "Lanjutkan Sarah, ceritakan saja padanya mengenai aktivitasmu."

Perempuan muda ini mengangkat bahu.

"Aku seorang guru."

Meskipun enggan, Ben-Roi tersenyum.

"Di mana?"

"Di Silwan."

"Silwan?"

"Ini proyek khusus. Eksperimen."

Ben-Roi mengangkat alisnya penuh pertanyaan.

"Kami mengajar anak-anak Israel dan Palestina bersama-sama, dalam sekolah yang sama," jelasnya. "Mencoba mengintegrasikan mereka. Merobohkan pembatas."

Ben-Roi menatapnya beberapa saat, kemudian merendahkan pandangannya. Senyumnya memudar. Shimon mengambil *hallah* dan menghancurkannya dalam mangkuk supnya yang sudah kosong.

"Apa kau mendapatkan dana yang kau cari?" Arieh bertanya.

Sarah menggeleng. "Mereka berusaha mendapatkan uang untuk para pemukim, tetapi untuk pengajaran ... semuanya berjalan sebagaimana adanya sekarang bahkan kami tidak mampu mengusahakan pemberian buku mewarnai dan pulpen."

Ben-Roi sedang mempermainkan *kneidl* dalam mangkuknya.

"Aku tak melihat esensi pentingnya," ia bergumam.

"Tentang buku mewarnai?"

"Tentang mencoba menyatukan anak-anak Arab dan Israel."

Sarah melihat ke arahnya, matanya berbinar.

"Kau tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang patut dicoba?"

Ben-Roi menggerakkan sendoknya tak beraturan.

"Beda dunia, beda nilai. Tidak ada manfaatnya memikirkan mereka akan dapat bersanding bersama. Naif."

"Sebenarnya, kami telah banyak berhasil," Sarah menangkis. "Anak-anak bermain bersama, berbagi pengalaman, membangun persahabatan. Betapa menakjubkan bagaimana mereka berpikiran terbuka sejauh yang mereka mampu."

"Dalam beberapa tahun, mereka akan menggorok tenggorokan," kata Ben-Roi. "Begitulah semua biasa berjalan. Tak ada gunanya mencoba berpura-pura ada perbedaan."

Untuk sesaat tampaknya ia akan bertengkar dengan Arieh. Namun Sarah hanya tersenyum dan mengangkat bahu dengan ringan.

"Kami akan biarkan ini berjalan apa adanya. Kau tidak pernah tahu, ini akan memberikan hasil baik. Lebih baik daripada mendorong mereka untuk tumbuh sambil membenci sesamanya, pastinya."

Ada keheningan sejenak, tidak mudah, dipecahkan oleh Chaim, yang mulai bercerita tentang bagaimana mereka menemukan tikus dalam toilet di kolam renang lokal dan penjaga kolam membunuhnya dengan sapu.

"Bagus itu," kata Ben-Roi, sambil menghabiskan supnya dan melempar pandangan pada Sarah. "Itu satu-satunya cara untuk berurusan dengan pengganggu. Hancurkan si keparat."

Arieh tidak banyak bicara setelahnya, makan sambil diam sementara yang lain berbincang di antara mereka sendiri, terutama, tak dapat dihindari, tentang *ha-matzav*, situasi politik saat ini. Begitu mereka selesai makan, mereka menyanyikan lagu *zemirot*, Ben-Roi bersenandung tanpa nada, kemudian menarik diri ke ruang tengah untuk minum kopi. Pada pukul sepuluh, ia mengatakan dirinya harus pergi.

"Aku juga," kata Sarah, sambil berdiri. "Malam yang sangat menyenangkan, Chava. Terima kasih banyak."

Keduanya berpamitan. Ben-Roi kesal karena dia tidak bisa pergi sendiri, dan turun dengan lift bersamanya dalam keheningan yang canggung. Begitu mereka melangkah keluar lift, Arieh bertanya ke arah mana Sarah akan berjalan.

"Ke kanan," katanya. "Kau?"

Ia seharusnya juga ke kanan.

"Ke kiri," katanya.

Ada jeda yang agak aneh.

"Oh, baiklah," Sarah akhirnya berkata. "Senang bertemu denganmu."

Ia tersenyum dan mengulurkan tangan. Arieh melihat ke arahnya, mengangguk, berbalik dan mulai melangkah pergi. Setelah ia melangkah beberapa meter, Sarah memanggilnya.

"Aku menyesal tentang apa yang terjadi, Arieh. Chava menceritakannya padaku. Aku begitu prihatin. Ini pasti sangat tidak enak bagimu."

Ia memperlambat langkah. "Kau tidak menyesal," Arieh ingin berteriak padanya. "Kau pencinta Arab yang kotor. Mereka membunuh satu-satunya perempuan yang pernah kucintai dan kini kau berpura-pura menyembunyikan sesuatu. Kau *zonah* goblok keparat. Pelacur jalang."

Arieh tidak berkata apa-apa, hanya mengangkat sedikit tangan-

nya untuk pamitan, dan melangkah lagi, terus berjalan sampai di ujung jalan, kemudian menghilang di sudut menuju Ha-Melekh George.

SETELAHNYA, JAUH SETELAHNYA, seusai menghabiskan tiga jam lamanya untuk minum seorang diri di Champs Pub di Jalan Jaffa, Ben-Roi beranjak menuju flatnya, hanyut dengan CDnya Schlomo Artzi dan jatuh ke sofanya, tertidur.

Ada seorang pelacur di bar itu, muda, pirang, seorang Rusia, dengan mata bermaskara dan lengan berlubang transparan dari pengguna pukulan reguler. Arieh berpikiran untuk membawa serta perempuan itu, melupakan kemarahan dan kesepiannya barang sejenak, tetapi kemudian memutuskan yang sebaliknya. Ia terlalu takut, tidak akan mungkin bisa ereksi, pada akhirnya akan merendahkan dirinya sendiri lebih daripada yang telah ia lakukan, bila hal seperti itu dimungkinkan. Perempuan itu sudah menggoda dan melayaninya, tetapi Arieh mengatakan padanya untuk pergi dan terus minum seorang diri, sambil menatap bayangannya di cermin belakang bar, wajahnya yang besar dan tulang menonjol yang dibagi dua oleh sendi vertikal antara dua panel kaca sehingga terlihat seperti tulang tengkoraknya sudah dibelah dua dan keduanya terpisah, meninggalkan garis hitam tebal yang ada di bagian tengahnya.

Ia bersandar pada sofa dan memejamkan mata, tetapi terjaga oleh gelombang rasa mual dan membuka matanya kembali hampir segera, tatapannya menuju ke sekeliling ruang, mencoba mendapatkan sesuatu untuk diperhatikannya. Ia melihat CD-playernya, retak-retak di langit-langit, Batya Gur, sebelum akhirnya matanya terhenti pada barisan foto berbingkai di dalam rak di seberang. Sambil menarik napas dalam-dalam, ia berjalan di sepanjang lajur, menggunakan imej untuk memantapkan dirinya sendiri, seolah matanya adalah tangan dan foto-foto itu adalah rel besi yang kokoh yang membuatnya tetap berdiri tegak: ia dan saudara perempuannya bergantung terbalik dari pokok pohon aprikot;

kakek buyutnya, Ezekiel Ben-Roi tua, seorang Rusia yang keras, berjanggut lebat yang telah beremigrasi ke Palestina yang dikuasai Ottoman pada 1882, membuat keluarga Ben-Rio menjadi salah satu dari keluarga Yahudi yang tinggal paling lama di wilayah tersebut; ia dalam acara wisuda kelulusan dari sekolah polisi; ia dan Alpacino, yang filmnya Serpico telah memberi inspirasi baginya untuk menjadi polisi. Dan tentu saja, yang terakhir dari semuanya, di ujung kanan barisan itu, foto terbesar dari semuanya, dia dan Galia, sedang tertawa menatap kamera, ombak keperakan Laut Galilee ada di belakang mereka, di Ginosar, pada malam ulang tahunnya yang ketigapuluh, saat Galia memberinya botol pinggang perak dan bandul berbentuk menorah yang tetap ia kenakan pada rantai di lehernya.

Ia menatap foto itu lamat-lamat. Jari-jari di tangan kirinya memainkan bandul tanpa daya, kemudian, dengan mengangkat tubuhnya untuk berdiri, ia jalan sempoyongan ke ruang tidur. Tertempel pada dinding di sisi tempat tidurnya adalah fotokopi artikel surat kabar, yang diperbesar tiga kali dari ukuran sesungguhnya, tinta merah tebal melingkari kata dan frasa tertentu—*Jericho dan Dataran Laut Mati; Manio; laki-laki kurus tinggi; jalan terlalu canggih untuk menuju sel pengkhianat Palestina; daya pendorong harus sesuatu yang eksternal.* Ia bersandar pada dinding dengan satu tangan pada artikel dan teks yang dipindai, sambil membaca keseluruhan artikel tersebut, seperti yang telah ia lakukan ribuan kali tahun lalu, sebelum akhirnya tersungkur di tempat tidurnya, tempat ia berbaring sambil melihat pada sebuah botol untuk digunakan setelah bercukur yang ada pada lemari sisi tempat tidur.

"Sakit perut," ia menggerutu dalam mabuk: "Kau membuatku sakit perut."

Kemudian matanya tertutup dan ia terjatuh tidur, mendengus keras, tangan kanannya mengepal seolah sedang menggenggam pegangan parasut.

YERUSALEM

ITU ADALAH MIMPI SERUPA YANG SELALU IA ALAMI, SETIAP MALAM TANPA terkecuali. Ia berada di dalam sel bawah tanah, sangat kecil dan sesak, gelap, dengan lantai tertutup kotoran dan dinding beton yang lembab. Ada sesuatu di sana bersamanya; ia tak tahu apa—ular, barangkali, tikus, atau kalajengking raksasa. Sesuatu yang berbahaya, berhati dengki. Ia telanjang, menekan tubuhnya yang lemah pada satu sudut sel, mencoba menjauhkan dari banyak hal, takut terhadap kontak dengannya, atau terhadap gigitan dan sengatan. Saat ia melakukannya terdengar deru mesin dari kejauhan, seperti roda besi besar yang perlahan berputar, dan dinding mulai saling mendekat, membawa perempuan dan makhluk itu saling berhadapan. Perempuan itu mulai berteriak, memanggil ayahnya, bersikeras mengatakan ia bukan pengkhianat, ia seorang Palestina yang baik. Dinding terus bergerak, kadang mendorong kakinya ke atas dan terbuka sehingga bagian pribadinya tampak. Ia merasakan makhluk itu bergerak di bawah sana di antara kedua pahanya, merayapi kulitnya, menjelajah, bergerak ke atas dengan mantap. Ia mencoba untuk tetap diam, tidak bernapas, tetapi ia merasa menjijikkan sehingga membuatnya tak dapat bertahan kecuali tersentak, kemudian ia koyak sampai ke kelangkangnya, menggigit dan menyayat dan menyengat, merobeknya dan berdiri tegak lurus di dalam dirinya.

"Tidak!" ia berteriak, terbangun, lengan dan kakinya terkulai. "Tolong, Tuhan, tidak!"

Ia kejang terus selama beberapa detik, kemudian roboh kembali ke tempat tidurnya, gemetar, ada suara dering yang jauh di telinganya. Secara perlahan napasnya kembali tenang dan tubuhnya rileks, tetapi dering di telinganya terus berlanjut, dan begitu pikirannya jernih ia tiba-tiba menyadari telepon terus berdering. Ia melihat sekilas pada jamnya—1:30 dini hari—kemudian mengayunkan kakinya beranjak dari tempat tidur, menggosok matanya, pergi ke ruang kerjanya sambil mengangkat gagang telepon.

"Layla?"

Itu suara Tom Roberts.

"Ini baru pukul satu tiga puluh," katanya, suaranya terbata-bata, menyebalkan.

"Apa? Oh, Layla! Maafkan aku. Aku tak tahu kalau ini sudah larut malam. Aku hanya ingin mengatakan ... Ahh, lupakan saja, lupakan saja. Aku telepon lagi besok."

Ia terdengar begitu bersemangat.

"Ingin mengatakan apa?"

"Tak apalah. Aku telepon kamu lagi besok."

"Aku sudah bangun sekarang, Tom. Apa yang kau inginkan?"

Layla masih merasa berada dalam mimpi buruk dan nada suaranya begitu tajam, penuh curiga. Ia memiliki perasaan kacau kalau Tom akan mengungkapkan sesuatu yang memalukan, mengatakan padanya bahwa ia jatuh cinta pada Layla atau yang lain.

"Hanya ingin mengatakan bahwa aku begitu memikirkan banyak hal itu sejak aku pamit sore hari tadi...."

Oh Tuhan, pikir Layla.

"Dan aku kira aku punya ide tentang kepanjangan dari GR."

Perlu beberapa saat agar kata-kata itu tercerna olehnya, dan kemudian, tiba-tiba ia benar-benar terjaga. Ia menyalakan lampu, mencari pulpen dan kertas.

"Lanjutkan."

"Aku tidak tahu mengapa hal itu tidak terjadi padaku tadi," lanjutnya, "aku pun tak mengerti dengan referensi ke Yerusalem dan tempat tersembunyi rahasia. Ini benar-benar kebetulan yang menakjubkan. Tapi, aku pikir ada seseorang yang bernama William de Relincourt."

Layla ternganga, pulpennya terhenti di atas lembaran kertas.

"Inisialnya GR, Tom, bukan WR."

"Aku tahu," katanya. "Mungkin itu sebabnya mengapa ia tidak segera terlintas dalam pikiranku tadi. Soalnya adalah, dalam Latin pertengahan, nama William diterjemahkan menjadi Guillelmus,

dengan 'G'."

Ia menuliskan nama itu dan menggarisbawahinya.

"Siapa dia?"

"Aku jadi pengen tahu tentang *Well*, ini yang begitu menarik," kata Roberts. "Sejauh yang kuingat—dan seperti kataku sore ini, aku tidak jago dalam hal periode ini—dia laki-laki yang membangun Gereja Makam Suci. Atau mungkin membangunnya kembali. Gereja aslinya adalah Byzantine, aku kira. Atau Romawi? Aku tak ingat. Tak apalah. Intinya, selama era perang salib gereja sudah selesai dibangun kembali, dan ketika mereka membangun fondasinya William de Relincourt ini diperkirakan memiliki harta karun yang menakjubkan di bawah tanah."

Layla merasa bulu roma di lengannya berdesir.

"Harta karun apa?"

"Aku tak tahu. Aku kira tidak ada yang tahu. Cerita ini muncul di salah satu kronikel perang salib. William of Tyre, aku kira, walaupun bisa saja aku salah. Seperti sebuah kebetulan yang luar biasa. Dua orang dengan inisial sama, di Yerusalem pada saat yang kurang lebih sama, menemukan objek tersembunyi yang misterius. Luar biasa."

Layla menulis semua informasi itu untuknya sendiri, kemudian mengambil terjemahan yang telah mereka buat sebelumnya sore itu dan membacanya.

"Layla?"

"Ya, aku masih di sini. Aku sedang membaca ulang surat itu."

Ia selesai membaca dan meletakkan surat itu di atas meja, sambil mengusap rambutnya yang terpotong pendek.

"Aku susah untuk mengerti, Tom. Bila ini berkaitan dengan politik, aku memiliki buku alamat yang penuh dengan kontak, tetapi sejarah pertengahan.... Aku tak tahu apa-apa tentangnya. Ia tak pernah menarik minatku."

Diam sesaat.

"Kalau kau mau kita bisa...."

Layla tahu apa yang akan dikatakan Tom dan segera memotong.

"Aku lebih suka menelitinya sendiri, Tom. Maafkan aku, ini sekadar caraku bekerja. Tidak ada yang personal."

Layla terdengar begitu kokoh, dingin. Pada kesempatan yang lain mungkin dia akan meminta maaf—bagaimanapun juga Tom sudah sangat membantunya—tetapi malam ini Layla tidak dalam suasana yang nyaman untuk itu.

"Tentu saja, tentu saja," Tom berkata pelan. "Aku cukup mengerti. Sebenarnya aku pun begitu."

"Aku hanya memerlukan kemudi, Tom. Bimbingan, petunjuk. Seseorang yang tahu tentang hal ini. Dapatkah kau menolongku?"

Layla dapat mendengar tarikan napas Tom pada ujung jalur lain.

"Tolonglah?" ia menambahkan.

Diam lagi untuk sesaat.

"Ada seseorang di Makam Suci," katanya akhirnya, ada kegelisahan dalam suaranya. Salah satu pendeta Yunani Ortodoks. Bapa Sergius, begitu namanya kurasa. Laki-laki bertubuh tambun. Mengetahui segala sesuatu di sana berarti mengetahui tentang sejarah gereja. Ia telah menulis buku tentang itu. Dia mungkin dapat menjadi titik awal yang baik.

Layla menulis nama itu pada bukunya.

"Terima kasih, Tom," katanya. "Aku berutang padamu."

Layla merasakan bahwa Tom menginginkan sesuatu yang lebih dari itu pada dirinya. Bahwa ia sedang menantikan ungkapan kata tertentu, sejenis kepastian. Layla sedang tidak berminat untuk itu. William de Relincourt—itu saja yang dapat ia pikirkan.

"Terima kasih," ia berkata sekali lagi. "Nanti aku meneleponmu."

Layla meletakkan gagang telepon, duduk sebentar sambil menatap nama yang ada di depannya, kemudian memasang kontak laptopnya pada hubungan telepon, masuk ke Google dan mulai mencari.

LUXOR

KEBUN PISANG ITU MASIH DISELIMUTI EMBUN PAGI KETIKA KHALIFA TIBA DI Vila Karnak milik Jansen, membuka kunci gerbang depan dan mengendap-endap di sepanjang jalur berbatu kerikil menuju gedung rendah berlantai satu di depannya, dengan serambi kayu dan jendela di sana-sini.

Ia telah menghabiskan sore dan malam itu mempelajari arsip kasus Schlegel, sambil membuat beberapa catatan, membiasakan diri lagi dengan kasus tersebut. Sebagaimana telah ia curigai, arsip itu terbukti tidak banyak membantu. Arsip itu memang memberikan beberapa detail yang terlupakan—foto mayat Schlegel, pernyataan dari para saksi yang telah melihatnya sebelum ia tewas, salinan korespondensi dengan Kedutaan Besar Israel dalam pengaturan transportasi jasadnya kembali ke Israel—tetapi tidak ada yang secara realistis dapat dianggap sebagai informasi baru. Ia telah mencoba membangun kontak kembali dengan dua saksi kunci—pengurus rumah tangga yang mendengar Schlegel berbicara lewat telepon di kamar hotelnya dan penjaga Karnak yang telah melihat seseorang bergegas dari tempat kejadian pembunuhannya—tetapi setelah menggalinya ia mendapatkan keterangan bahwa penjaga itu telah meninggal dan pengurus rumah tangga telah menikah lalu pindah dari daerah tersebut tanpa meninggalkan alamat barunya. Secara efektif, ia harus mulai dari awal lagi.

Ia sampai di pintu depan vila. Setelah beberapa kali menjajal kunci, pintu akhirnya terbuka dan ia melangkah masuk ke dalam ruang yang dingin dan teduh, kemudian menyalakan kontak lampu. Segala sesuatunya benar-benar masih sama seperti ketika ia berkunjung terakhir kali—kursi bertangan, rak kertas, lukisan cat minyak yang besar bergambar puncak gunung yang berbatu-batu, nuansa yang sama dalam kerapian yang steril dan keamanan yang obsesif. Setengah lusin surat berserakan di lantai dekat kakinya. Ia pun membungkuk, memungut surat-surat itu dan membacanya. Lima yang pertama adalah tagihan atau surat edaran; yang keenam

ada tulisan tangan di amplopnya dan cap pos Luxor. Ia membukanya dan menarik fotokopi brosur yang mengiklankan sebuah seminar untuk esok hari: "Kejahatan bangsa Yahudi". Pembicaranya adalah Syekh Umar Abdul Karim, pekerja lokal yang terkenal dengan ajarannya yang menghasut dan anti-Barat.

Khalifa mempelajari brosur itu, terheran-heran karena hal seperti itu dikirim pada seseorang seperti Jansen, kemudian memasukkannya ke dalam saku jaketnya. Lalu, sembari menutup pintu di belakangnya, ia pun mengelilingi ruang itu.

Sebuah pembukaan. Itu yang sedang dicarinya. Sejenis jendela menuju dunia rahasia Jansen. Sesuatu, apa pun, yang akan memberitahukan padanya lebih banyak tentang pemilik vila yang misterius ini. Sesuatu yang dapat membantunya menerobos areal tak dapat dimasuki yang tampaknya telah dibangun pria itu di sekeliling dirinya.

Dia memulai dari ruang tengah, merasa yakin bahwa di sana akan ada petunjuk tentang kisah Jansen, meski tidak pasti bagaimana membacanya. Lukisan cat minyak yang besar, misalnya. Lukisan itu jelas-jelas mengatakan sesuatu tentang pemiliknya, tentang kehidupan dalam dirinya. Tetapi apa? Bahwa ia sekadar menyukai gunung? Atau apakah pesannya bisa lebih spesifik? Bahwa ini adalah lanskap dari negeri asalnya, barangkali (tetapi bukankah Belanda itu negeri yang datar)? Ia merasa seolah semua informasi yang ia perlukan untuk mendapatkan inti pencariannya ada di sini di depannya, tetapi semua dalam sandi, dan ia tidak memiliki jiplakan untuk memecah sandi itu.

Ia menghabiskan waktu setengah jam, meneliti ruang itu, kemudian pergi ke ruang tidur, ruang kerja, tempat ia agak lama berada di situ mengamati rak buku Jansen, menarik beberapa dokumen secara acak, membuka-buka halamannya: *Die Sudlichen Raume des Tempels von Luxor* oleh H. Brunner; *The Complete Works of Josephus*, diterjemahkan oleh Willian Whiston; *Cathares et Templiers* oleh Raimonde Reznikov; *From Solon to Socrates* oleh Victor Ehrnberg; *The Basilica of the Holy Sepulchre* oleh G.S.P.

Freeman-Grenville. Seperti pada kunjungannya dulu, ia takjub oleh keragaman subjek yang dibaca Jansen, oleh inteligensi dan pengetahuan laki-laki itu. Ada karya tulis tentang segala sesuatu dari zaman Mesir Pra-dinasti ke Inkuisisi Spanyol, Perang Salib ke adat istiadat penguburan Aztec, Bizantin Yerusalem ke seni penanaman bunga mawar. Ini merupakan koleksi yang kaya, ekletik dan intelek, dan sekali lagi Khalifa merasa hal itu agak ganjil dibandingkan kehidupan luar laki-laki yang memiliki semua itu.

"Siapa kau, Piet Jansen?" ia bergumam pada dirinya sendiri. "Siapa kau, dan mengapa kau di sini?"

Dari rak buku ia mengalihkan perhatiannya pada meja, kemudian pada lemari arsip. Yang pertama berisi folder plastik yang menyimpan dokumen bisnis, perbankan, asuransi dan legal, membuktikan tidak ada hal baru lagi yang terungkap dari situ dibandingkan ketika ia memeriksanya untuk pertama kali dulu. Yang kedua, dengan kantong berisi slide fotografi, lebih menarik hanya karena slidenya adalah mengenai tempat yang diketahui atau disukai Khalifa atau selalu dikunjunginya. Giza, Saqqara, Luxor, Abu Simbel—semua monumen besar ada di sana, difoto secara ahli dan diberi label dengan rapi, seperti sejumlah situs lebih kecil yang hanya sedikit wisatawan mau repot-repot mendatanginya: dinding raksasa berbata lumpur di al-Kab; perbatasan Akhenaten di Tuna al-Jabal; makam Djehutihotep di Dar al-Barsha. Sebagian situs—Jabal Dosha, Kor, Qasr Dush—begitu asing dan tak pernah didengar Khalifa.

Satu slide secara khusus menarik perhatiannya, karena ia satu-satunya yang menampilkan fitur Jansen sendiri. Ia kelihatan lebih muda di sini, dengan rambut tersisir rapi dan sikap tegak dengan punggung lurus, berdiri pada apa yang terlihat seperti makam Seti I di Lembah Para Raja, di depan gambar raja dengan dewa Horus dan Osiris. Ada sesuatu yang agak mengancam tentang gambar tersebut, cara subjek itu menatap langsung pada lensa kamera, tatapannya kuat dan arogan, ekspresinya antara senyum dan seringai.

"Kau jahat," Khalifa berbisik untuk dirinya sendiri. "Itu ada

dalam wajahmu, sinar matamu. Kau melakukan hal tercela, hal yang kejam."

Ia menatap gambar itu cukup lama, kemudian mengembalikannya dan melanjutkan melihat-lihat sisa koleksi slidenya. Ia tidak menghabiskan waktu terlalu lama dalam meneliti setiap slide, hanya memegang dan menerawangnya, matanya bergerak ke sana-sini, fokus hanya pada enam atau tujuh gambar sebelum beralih ke tumpukan file berikutnya.

Khalifa sepertinya tak akan mendapati gambar gerbang pintu masuk makam sekiranya slide itu berada dalam bingkai plastik normal seperti slide lain, karena ketika ia sampai pada slide itu ia hampir sampai pada akhir koleksi dan memberikan perhatian sedikit lebih banyak pada masing-masing gambar daripada sekadar tatapan sepintas lalu. Sebagaimana adanya, gambar itu sedikit menyembul dari slide lain di dekatnya karena lapisan kertas cokelat tebalnya yang sudah ketinggalan zaman. Ketertarikannya menggebu, Khalifa mengambilnya dan melihatnya dari jarak lebih dekat.

Gambar itu adalah salah satu dari serangkaian gambar pintu makam Kerajaan Tengah dan Baru di Dar al-Bahri, pada sisi timur Nekropolis Theban. Walaupun gambarnya hitam putih, tidak seperti gambar-gambar di sebelahnya yang penuh warna, dan agak di luar fokus untuk diperhatikan, asumsi awal yang ada padanya adalah bahwa materi utama gambar ini sama. Hanya ketika ia mengangkat dan menerawangnya ia mulai ragu, bukan semata karena ia sebenarnya tidak mengenali pintu tersebut—selama lima belas tahun di Luxor ia telah mengeksplorasi setiap makam di sana—melainkan karena dinding gelap dan menakutkan dari batu datar yang sempurna dan pada bagian dasarnya ada pintu terbuka tidak seperti formasi geologi yang pernah ia lihat di wilayah Luxor.

Khalifa membalik slide tersebut, penasaran, berharap siapa tahu ada label penjelasan seperti biasanya gambar lain dalam koleksi tersebut. Tetapi tidak ada, yang tentunya membuatnya frustrasi, karena tanpa alasan yang dapat ia jelaskan ia merasa bahwa entah bagaimana gambar itu signifikan adanya. Ia menatap terus

gambar itu untuk beberapa saat lamanya—"Apa yang ingin kau katakan padaku?" ia bergumam. "Makam siapakah kau?"—kemudian ia menyelipkannya pada saku dalamnya bersama dengan brosur dan kembali meneliti isi rumah.

Terakhir Khalifa menjajaki ruang bawah tanah, seperti saat pertama kali mengunjungi rumah ini, menuruni anak tangga yang gelap dan berderit-derit, menyalakan kontak lampu di bawah lalu melihat meja dan rak yang ditutupi barang antik hasil jarahan. Pada titik ini, ia telah berada di rumah itu lebih dari tiga jam dan kini ia menghabiskan sembilan puluh menit berikutnya meneliti seluruh isi ruang bawah tanah, kembali mengagumi ukuran dan keberagaman koleksi di dalamnya, menemukan banyak benda yang menarik minatnya tetapi tak satu pun yang sedikitnya memberikan lampu terang mengenai laki-laki yang meletakkan semuanya secara bersamaan ini.

Ia berhenti di sisi peti besi di sudut terjauh ruangan itu, sebuah peti dengan cakra angka dan gagang kuningan yang kuat. Sembari berjongkok di depannya, ia menarik cakra angka itu ke depan dan ke belakang, sistem peralatan di dalamnya mengklik dengan lembut saat ia berputar. Khalifa tidak mungkin bisa mendorong pintu kotak besi itu, dan walaupun ia telah belajar, dari hubungannya yang panjang dengan kelompok penjahat, tentang bagaimana membongkar kunci yang sederhana, yang ini jauh di atas keterampilan mendobrak-masuk tingkat dasar. Dia memerlukan sebuah nomor kombinasi, yang kemungkinan besar telah hilang terkubur bersama pemilik kotak besi itu, atau yang lainnya ...

Khalifa tetap berada di ruangan itu untuk sesaat lamanya, kemudian, sembari mendengus seakan berkata "Ahh, peduli amat!" ia kembali ke ruang tengah, mengangkat gagang telepon dan memutar serangkaian nomor. Terdengar dering sebanyak enam kali, sebelum sebuah suara yang keras dan kasar menjawab.

"Aziz? Ini Inspektur Khalifa. Tidak, tidak, tidak ada kaitannya dengan itu. Aku perlu bantuanmu."

"Jika ini semacam tipuan...."

"Ini...."

"Karena sekarang aku sudah jadi orang jujur dan lurus. Kau mengerti? Sudah sepenuhnya jujur dan taat pada hukum. Semua hal itu ... sudah jadi masa lalu. Aku orang yang berbeda sekarang."

Aziz Ibrahim Abdul Syakir, yang terkenal sebagai "si Hantu" karena kemampuannya menerobos pintu-pintu yang bahkan paling canggih pengamanannya, membuka tasnya yang penuh perkakas kemudian mengambil tatakan gabus kecil, meletakkannya di lantai di depan kotak besi dan berlutut di atasnya, menggesernya ke depan dan ke belakang sampai ia merasa nyaman. Seorang laki-laki kecil yang sintal dengan hidung bulat seperti lobak dan ketiak yang selalu ada bekas keringat, menarik napas beberapa kali, napas perlahan seolah akan memulai meditasi, kemudian mengulurkan tangannya dan menggerakkannya secara lembut pada bagian atas, melebihi atap dan semua sisi kotak besi itu, seakan membelai hewan yang gugup, menenangkannya, mendapatkan kepercayaannya.

"Ini hanya di antara kita saja," Khalifa meyakinkan Aziz. "Tidak seorang pun akan tahu."

"Memang lebih baik begitu," gumam Aziz, seraya menyorongkan tubuhnya ke depan dan menekan telinganya pada pintu kotak besi tersebut, memutar dialnya ke belakang dan ke depan, sambil mendengarkan.

"Kau bisa memegang...."

"Ssshhh!"

Ia terus mengubah-ubah putaran hampir selama satu menit, wajahnya tertekuk penuh konsentrasi, bau keringat di bawah ketiaknya menguat dan menyebar, kemudian ia menegakkan lagi tubuhnya.

"Bisakah kau membukanya?" tanya Khalifa.

Aziz tidak mengacuhkannya, merogoh tasnya.

"Selubung *Chubb*, *Mauser dial system*," ia bergumam, sembari menarik stetoskop, pensil berlampu senter dan palu kecil yang biasa digunakan ahli geologi untuk memecah batu. "Paku yang

rentan, tiga buah, atau mungkin empat; tuas ganda. Ohh, ayolah kau gadis kecil yang manis!"

"Dapatkah kau...."

"Tentu saja aku bisa membukanya!" Aziz mendengus. "Aku mampu membuka apa saja. Kecuali kaki istriku."

Ia tersenyum kecut pada candanya dan mulai meraba dial dengan palunya, mata tertutup berkonsentrasi.

Aziz Abdul Syakir secara umum dihormati, oleh siapa pun termasuk dirinya sendiri, sebagai pembuka kotak pengaman terbaik di Mesir Atas. Sebagai laki-laki yang telah dua kali menerobos ruang besi utama di kantor Bank Nasional Mesir di Luxor, dan membongkar peti besi American Express di Aswan yang mestinya tidak bisa dibongkar, ia adalah legenda di antara teman-teman penjahatnya dan mereka yang tugasnya menyeret dia ke pengadilan. Khalifa bertemu dengannya pertama kali pada 1992 setelah ia menguras habis lemari besi di Luxor Sheraton, dan arah perjalanan mereka telah bersimpangan beberapa kali sejak saat itu, yang terbaru adalah dua tahun lalu ketika Khalifa menangkapnya untuk perampokan di toko permata setempat. Pada kesempatan khusus itu Khalifa telah menulis kepada hakim pengadilan, merekomendasikan toleransi dakwaan dengan dasar rasa kasihan karena anak laki-laki Aziz yang terkecil didiagnosa menderita leukimia. Aziz telah mendengar tentang surat itu dan, dengan ajaran moralitas yang membolehkan seseorang menafkahi hidupnya dengan mencuri dan pada saat bersamaan selalu menghormati utang-utangnya, dia menghubungi Khalifa dan mengatakan padanya bahwa kapan pun Khalifa memerlukan bantuannya, mintalah saja. Itulah sebabnya dia berada di sana sekarang.

Ia menyisihkan palunya dan memasang stetoskop, menempelkan bagian cakramnya yang rata pada pintu kotak pengaman dengan satu tangan sambil secara perlahan mengklik nomornya ke depan dan ke belakang dengan tangan yang lain. Ia menggigit senter dengan mulutnya, mata tertutup saat ia mendengar dengan penuh konsentrasi pada gerakan paku di dalam. Khalifa tahu pasti

bahwa Aziz berbohong saat mengatakan dirinya sudah hidup lurus dan jujur. Aziz tetap saja penjahat yang masih aktif seperti sebelumnya. Namun pada saat khusus ini, Khalifa memerlukan keahliannya dan tidak ingin memperdebatkan hal itu.

"Gadis manis." Aziz berbisik pada dirinya sendiri, senyum tipis mengembang di wajahnya. "Jangan menyulitkan sekarang. Oh, kau gadis kecil yang manis sekali. Gadis yang manis sekali."

Akhirnya, hanya dalam waktu kurang dari dua puluh menit ia berhasil menemukan kombinasi angka, sumber kepuasan karena, begitu paku terakhir berbunyi klik, ia tenggelam dalam senyum lebar dengan sebaris gigi cokelatnya. Ia pun membungkuk dan mendaratkan ciuman pada bagian atas peti besi. Bibirnya meninggalkan tanda pada logam hijau-abu-abu. "Si Hantu kembali menggebrak!" serunya dengan tergelak, sembari membuka pintu peti besi itu beberapa inci, lalu membereskan kembali barang-barangnya.

Mereka naik ke atas dan Khalifa mengantarnya pergi.

"Jangan bikin masalah," katanya ketika Aziz menuruni tangga depan.

Si pembongkar peti besi menggerutu sembari berjalan di sepanjang jalur berbatu kerikil menuju gerbang depan. Begitu sampai di situ, ia membalikkan badan.

"Kau OK, Khalifa," serunya. Ia diam, kemudian menambahkan, "untuk seorang polisi, itu saja."

Ia mengedipkan mata, lalu menghilang di balik pohon kelapa dan mimosa.

Khalifa memerhatikannya pergi, kemudian kembali ke lantai bawah tanah. Ia berjongkok di depan lemari besi dan membuka pintunya. Hanya ada tiga benda di dalamnya: amplop manila berwarna cokelat yang terlihat resmi yang setelah diperhatikan dari dekat rupanya berisi wasiat almarhum; pistol yang tipenya belum pernah dilihat Khalifa, dengan barel tipis menonjol dari badannya yang padat berbentuk L; dan tepat di bagian bagian belakang lemari besi, objek berbentuk empat persegi panjang

terbungkus dalam kain panjang hitam. Yang terakhir ini berat dan setelah melepaskan kain hitamnya Khalifa mendapati sebongkah batangan emas yang besar. Pada permukaan bagian atasnya yang mengkilap tertera cap elang dengan sayap terbentang, cakarnya mencengkeram lengan Nazi swastika yang saling mengunci. Khalifa bersiul kecil.

"Apa yang akan kau lakukan, Tuan Jansen? Apa gerangan yang akan kau lakukan?"

KAMP PENGUNGSI KALANDIA

PANGGILAN JIHAD, BILA ITU DATANG, SAMA SEKALI TIDAK SEPERTI YANG dibayangkan Yunis Abu Jish.

Selama berbulan-bulan ia berdoa dirinya akan didekati dan diminta menyerahkan diri pada Tuhan dan masyarakatnya, tergambar dalam benaknya prosedur seleksi intensif melalui kursus yang akan menguji keberanian dan keyakinannya secara berulang-ulang sehingga terbuktikan secara meyakinkan. Dan memang, dia menerima panggilan telepon singkat yang memberi informasi padanya bahwa dia telah dipilih al-Mulatham sebagai pejuang sahid yang potensial, dan menginstruksikannya untuk secara hati-hati mempertimbangkan apakah ia merasa dirinya siap untuk menerima kehormatan ini. Bila merasa tidak siap, dia tidak usah melakukan apa pun; dia tidak akan dihubungi lagi. Bila dia merasa siap, dia harus mengenakan *T-shirt* 'Kubah Batu'-nya—bagaimana mereka tahu ia memiliki *T-shirt* dengan gambar Qubbah al Sakhra di bagian depan itu?—dan pergi pada tengah hari di hari berikutnya ke pos penjagaan militer Kalandia di Jalan Yerusalem–Ramallah, tempat ia harus tetap berada di sana selama tiga puluh menit, tepat di bawah papan iklan Master Satellite Dishes. Setelah itu, ia mulai mempersiapkan dirinya untuk sembahyang dan mem-

pelajari kitab suci al-Quran, tidak memberitahu siapa pun tentang situasinya, bahkan tidak pada keluarga dekatnya. Instruksi yang lebih rinci akan diberikan kemudian.

Itu saja. Tidak ada penjelasan tentang bagaimana atau mengapa atau oleh siapa ia dipilih; tidak ada indikasi mengenai misi seperti apa yang akan diembannya nanti. Presisi dari panggilan itu, tata cara berurusan dari laki-laki di ujung jalur telepon, telah membuatnya takut. Setelah hubungan telepon terputus, ia tetap duduk beberapa lama dengan gemetar, wajahnya pucat, dengan gagang telepon tetap menekan telinganya. Dapatkah aku melakukan ini, ia bertanya pada dirinya sendiri. Apa aku cukup kuat? Apakah layak bagiku? Bagaimanapun juga, membayangkan itu adalah satu hal, dan melakukannya adalah hal lain. Takut dan ragu hampir selalu menguasainya.

Namun, secara bertahap, rasa was-wasnya menghilang, bersikap menerima terlebih dahulu, kemudian determinasi, dan akhirnya perasaan euforia dan kebanggaan yang membludak. Dia telah dipilih! Dia, Yunis Abu Jish Sabah, adalah pahlawan bagi bangsanya, alat bagi pembalasan Tuhan. Ia membayangkan kehormatan yang akan dirasakan keluarganya, kebahagiaan setiap orang Palestina. Kemuliaan itu.

Dengan perasaan senang, ia meletakkan gagang telepon dan pergi keluar menuju tempat ibunya biasa duduk mengupas kentang, berlutut di depannya dan melingkarkan tangannya ke pinggang ibu. "Semua akan berjalan baik-baik saja," katanya, sambil tertawa. "Semuanya akan berjalan baik. Tuhan beserta kita. *Allahu Akbar!*"

YERUSALEM

HAMPIR TENGAH HARI SEBELUM AKHIRNYA BEN-ROI PULIH DARI KEADAAN mabuknya dan terhuyung-huyung keluar dari kamarnya, terbatuk-

batuk dan memaki. Ia mandi air dingin, menurunkan Goldstar untuk menghilangkan pening akibat mabuk semalam, kemudian berpakaian, menyemprotkan parfum setelah bercukur dan naik bus menuju pekuburan Yahudi di Gunung Olives. Di perjalanan dia berhenti untuk membeli setangkai lili putih.

Laki-laki itu mengunjungi si perempuan paling tidak satu kali setiap hari. Kadang-kadang lebih, bila kesendirian telah dirasa begitu berat. Ia ingat semasa kanak-kanak dulu ketika berpikir bahwa pergi ke kuburan adalah sesuatu yang hanya dilakukan orang-orang tua. Cara untuk melewatkan waktu saat tidak ada hal lebih baik yang dapat kau lakukan dengan hidupmu, ketika semua kegembiraan dan harapan berada jauh di belakangmu. Namun, di sinilah dia kini, belum lagi 34 tahun dan kunjungan ini menjadi sesuatu yang penting dalam hari-harinya. Dalam seluruh eksistensinya.

Ben-Roi turun dari bus di jalan Jericho dan memasuki pekuburan melalui gerbang pada sudut kirinya. Ia berjalan terus melewati barisan nisan batu persegi datar yang menutupi sisi bukit berundak-undak seperti tangga besar yang terpecah. Jauh di sebelah kirinya, tujuh kubah emas dari Gereja St Mary Magdalena berkilau di bawah sinar matahari sore; di depan dan di atasnya, pelataran lengkung yang buruk dari Intercontinental Hotel tampak di puncak bukit, seperti barisan lingkaran pada langit biru yang jernih. Di belakang, berseberangan dengan Lembah Kidron, berdiri Kubah Batu, bangunan di Kota Tua yang tegak di belakangnya seperti susunan batu bata mainan anak-anak.

Makam perempuan itu kira-kira separuh jalan ke atas, di tepi selatan pekuburan, sebuah batu sederhana dengan pahatan namanya dan tanggal—lahir 21 Desember 1976; wafat 12 Maret 2004—dan di bagian bawahnya petikan Lagu Solomon: "*I am a rose of Sharon, a lily of the valleys.*"

Ben-Roi berdiri menatap kuburan di hadapannya, mengatur napas setelah jalan menanjak, kemudian berjongkok dan meletakkan bunga di bagian atas petikan lagu dengan batu kecil di

sisinya yang ia ambil dalam perjalanan melewati makam, sebagaimana adat istiadat Yahudi. Ia membungkuk dan mencium nisan, mengusapkan tangannya pada permukaan berwarna kuning yang hangat, dan membiarkan bibirnya berlama-lama menempel pada lekuk pahatan nama perempuan itu yang dalam. Kemudian, dengan lenguhan, ia meluruskan kembali badannya.

Anehnya, ia tidak pernah bisa menangis untuk kekasihnya ini. Bagaimanapun kuatnya rasa pedih, bagaimanapun membludaknya, air mata itu tak jua keluar. Ia mudah terharu dan menangis untuk hal-hal sepele—acara TV yang berkualitas buruk, lirik lagu murahan, novel yang sentimentil—tetapi untuk kekasihnya tidak bisa. Hanya kehampaan, air mata terbendung di dalam dirinya sehingga kadang ia harus berjuang bahkan hanya untuk menarik napas, seperti orang tenggelam yang hanya dapat membuat mulutnya berada di atas garis air.

Ia menyatukan kedua tangannya bersama. Sebagian darinya merasa bahwa ia harus mengamalkan *kiddhus*, atau paling tidak membaca doa apa saja. Ia melupakan ide itu. Apa perlunya berdoa pada Tuhan yang telah membiarkan peristiwa seperti itu terjadi? Siapa gerangan yang duduk di atas singgasana Surga-Nya dan melihat ke bawah tanpa belas kasih pada semua kengerian dan kesengsaraan ini? Tidak, ia berpikir untuk dirinya sendiri, tidak ada kenyamanan dalam keyakinan; ini hanyalah hal yang bergema saja, kosong, tanpa lagu, seperti lonceng retak. Ia menyelusupkan kedua tangannya ke dalam saku dan menjauh dari makam, menatap Kota Tua di kejauhan, menggumamkan lagu rakyat Yahudi, tentang seorang bocah laki-laki miskin yang jatuh cinta pada anak perempuan seorang rabbi kaya, yang diajarkan kakeknya.

Ben-Roi telah menahan perempuan itu. Begitulah dulu mereka bertemu. Cerita dangkal yang tidak masuk akal, bak kisah roman picisan. Namun memang begitulah kejadiannya. Perempuan itu adalah anggota kelompok yang memprotes pembangunan permukiman orang Israel di tepi kota; sementara dia merupakan salah satu yang berada di antara lingkaran penjagaan polisi untuk menahan laju para pemrotes. Terjadi sedikit perkelahian, perempuan itu

menendang tulang betisnya sehingga Ben-Roi kemudian memborgol tangannya dan membawanya ke bagian belakang mobil van polisi. Semua itu terjadi begitu cepat, sehingga ia tidak punya cukup waktu untuk memerhatikan betapa cantiknya perempuan itu. Baru beberapa waktu kemudian, di dalam sel tunggu di belakang stasiun, saat mencatat perincian tentang perempuan itu karena ia mempertanyakan ketidakadilan pendudukan Israel di Tepi Barat, barulah dia menyadari tatapannya terpaku pada rambut cokelat perempuan itu yang kusut tak beraturan, lengannya yang ramping dan cokelat terbakar matahari, mata abu-abunya yang berbinar, marah dan berhasrat namun sekaligus juga lembut, penuh kejenakaan dan tawa sedemikian rupa hingga dirinya mengetahui bahwa dia perempuan yang baik, lembut dan bahwa suaranya yang meninggi juga perilakunya yang suka berkelahi hanyalah kedok saja.

Ben-Roi dapat saja menghukumnya—seharusnya dia dulu menghukumnya—tetapi akhirnya ia melepaskan perempuan itu dengan peringatan. Kenyataan bahwa perempuan itu tidak memperlihatkan rasa terima kasih atas kebaikannya—sebaliknya, malah seperti susah karenanya, seakan-akan kebaikan hati laki-laki itu telah menghilangkan dampak dari protesnya—untuk alasan tertentu malah menarik perhatian Ben-Roi pada perempuan itu lebih daripada sekadar karena penampilan fisiknya semata.

Ia tidak pernah secara khusus percaya diri bila berada di antara para perempuan, gelisah dengan tubuhnya yang seperti beruang dan wajahnya yang berhidung besar dan tulang menonjol. Diperlukan waktu tiga hari untuk mengumpulkan keberanian meneleponnya. Ketika pada akhirnya ia menelepon, perempuan itu hanya menganggapnya sebagai teman yang sedang bercanda; kemudian, menyadari yang menelepon adalah Ben-Roi, perempuan itu pun mengusirnya dan membanting telepon. Ia menelepon perempuan itu lagi keesokan hari, dan esok harinya lagi, dan hari-hari berikutnya. Minatnya (dan penghinaan terhadapnya) meningkat sebanding dengan jumlah penolakan yang ia terima. Hingga akhirnya, dengan jengkel perempuan itu setuju untuk

minum bersama di sebuah bar setempat, "hanya agar kau tak lagi mengganggguku".

Dan mungkin tak bakal ada sesuatu di antara mereka seandainya tidak ada insiden spageti. Dalam pertemuan itu, mereka berusaha dengan susah payah membangun hubungan percakapan yang terlalu muluk dan tak menyenangkan. Perbincangan keduanya kerap diselingi situasi diam yang memalukan dan nada suara yang kadang meninggi begitu perempuan itu mulai menceramahinya tentang perlakuan pemerintah Israel terhadap orang-orang Palestina. Setelah itu Ben-Roi membalas bahwa orang Palestina memang layak menerima apa yang telah mereka dapatkan. Sebenarnya mereka baru saja akan meninggalkan bar, menyadari bahwa mereka tidak memiliki kesamaan, bahwa malam itu tidak mengarah ke mana-mana, ketika tiba-tiba seorang pelayan menabrak laki-laki itu, membuat sepiring pasta yang tertutup saus menumpahi kemeja putihnya. Si perempuan tertawa keras; si laki-laki menghardiknya, tetapi lantas tertawa juga, menyenangi situasi yang jenaka ini.

Pada saat sama-sama terhibur itulah sesuatu akhirnya memercik di antara mereka, seperti pertandingan yang menyentak di dalam kegelapan, mendorong bayangan. Si pelayan meminjaminya *T-shirt*, yang meringankan suasana hati mereka selanjutnya karena kaus itu terlalu ketat di badannya dan tertera logo yang tak patut lagi memalukan, GAY AND GROUP. Dengan menerima tawaran untuk minum sebagai kompensasi, mereka kembali ke mejanya dan memulai pembicaraan baru, kali ini menjauh dari pembicaraan tentang politik dan hanya berbicara tentang diri sendiri, latar belakang dan minat, serta keluarga sembari mengeksplorasi.

Perempuan itu bekerja sebagai editor pada perusahaan penerbitan kecil yang spesifikasinya pada puisi dan buku anak-anak, mengabdikan tiga malam dalam seminggu untuk menjadi sukarelawan yang bekerja dengan B'Tselem, organisasi hak manusia Israel. Anak perempuan dari salah satu pahlawan perang yang paling berjasa untuk negerinya, kini anggota Labour Knesset. Perempuan itu tumbuh besar di kibbutz pada sisi utara Galilee,

yang termuda dari tiga bersaudara perempuan. Kedua kakaknya telah menikah dan memiliki anak.

"Para ibu Yahudi yang sempurna!" serunya. "Akulah yang paling memalukan."

"Aku juga!" aku Ben-Roi. "Semua laki-laki dalam keluargaku adalah petani. Ayah begitu gelisah begitu kuutarakan keinginanku untuk menjadi polisi. Walaupun tidak semenakutkan seperti yang dia perkirakan kalau dia bisa melihatku sekarang."

Ia melirik *T-shirt*nya. Perempuan itu tertawa.

"Jadi, apa yang membuatmu ingin menjadi aparat rezim yang fasis?" tanya si perempuan.

"Al Pacino, percaya atau tidak?"

"Al Pacino?"

"*Well*, film yang dia buat."

Si perempuan mengangkat tangannya. "Biar kutebak!" Diam sejenak, kemudian, "*Serpico*."

Mata laki-laki itu terbuka lebar. "Bagaimana kau tahu?"

"Itu salah satu film kesukaanku."

"Kau adalah satu-satunya orang yang kutemui pernah menonton film itu! Aku suka film itu. Aku ingat saat pertama kali menontonnya, di TV, ketika usiaku empat belas tahun. Aku berpikir, 'aku ingin seperti itu'. Seperti Al Pacino. Melakukan hal yang baik, membuat sesuatu yang berbeda. Aku bertemu dengannya satu kali, setelah lulus dari akademi polisi. Kami berfoto bersama. Badannya ternyata kecil."

Si laki-laki kemudian meneguk anggur dan mata mereka saling bertemu lagi, hanya sejenak tetapi cukup bagi masing-masing untuk mengetahui bahwa sesuatu tengah berlangsung dalam diri mereka. Di kemudian hari, Ben-Roi mengingat pertemuan pandangan yang pertama kali itu, pengakuan adanya perasaan yang sama itu, sebagai salah satu momen paling sempurna dalam hidupnya.

Mereka tetap berada di bar itu selama hampir tiga jam, mengobrol dan mengobrol, menyelidik lebih dalam tentang diri masing-masing, dengan lembut membuka lapisan penutup mereka,

sebelum, seperti disarankan si perempuan, beralih ke restoran kecil yang ia tahu di Wilayah Armenia di Kota Tua. Mereka makan *soujuk* dan *khaghoghi derev* serta minum sebotol anggur merah yang agak pahit dan harum. Setelahnya, setengah mabuk mereka menyusuri jalan yang tak digunakan lagi, saling melempar pandangan malu-malu yang ganjil tanpa banyak berkata-kata, melewati Wilayah Yahudi dan kemudian kembali ke jalan yang dilewati tadi, melalui Mauristan dan akhirnya sampai di Gerbang Baru, tempat mereka minum kopi terakhir di kafe yang buka sampai larut malam dan laki-laki itu menghadiahinya lili putih yang ia petik dari vas bunga di konter sudut kafe.

"Terima kasih," katanya, sambil memeluk bunga itu di dadanya. "Indah sekali."

Mereka keluar dan saling berpamitan. Bulan yang besar berada di atas mereka seperti jeruk di kolam dalam yang berisi air hitam. Ia memiliki dorongan yang kuat untuk membungkuk dan menciumnya, tetapi ia tahan, tidak ingin merusak momen atau suasana. Si perempuan tidak memiliki keraguan seperti itu, dan, sambil mengabaikan tangan yang telah dijulurkan kepadanya, ia memegang bahu laki-laki itu, berjingkat pada jari kakinya dan mencium bibir laki-laki itu penuh hasrat.

"Maafkan aku!" seru si perempuan, menarik diri menjauh, dengan mata berbinar. "Aku tidak bisa menahan diri. Aku kira ini pasti karena parfum sehabis bercukur yang kau kenakan."

"Aku tidak berpikiran itu karena wajah tampanku."

Si perempuan menciumnya lagi, kali ini lebih lembut, perlahan, menekankan tubuhnya pada tubuh si laki-laki.

"Kau hebat sekali."

"Kalau begitu, mungkin ini waktunya uji mata."

Si perempuan tersenyum dan mengulurkan tangan, menyentuh dagu, hidung dan pipi si laki-laki. Mereka tetap seperti itu untuk waktu yang cukup lama dan saling menatap. Kemudian, dengan pelukan terakhir mereka berpisah, sepakat untuk bertemu kembali dalam beberapa malam berikutnya. Ketika si laki-laki berjalan

menjauh, si perempuan memanggilnya.

"Buka matamu, Arieh. Lihat apa yang sedang terjadi di negeri ini. Aku ingin kau melakukan itu. Karena ini meracuni kita semua. Dan tanpa kita melakukan sesuatu untuk mengubahnya, maka tidak ada masa depan di sana. Tidak untuk Israel, tidak untuk kita. Tidak untuk siapa pun. Buka matamu. Yaa?"

Setelah berminggu-minggu dan berbulan-bulan, begitu hubungan mereka tumbuh semakin mendalam, begitu cinta terhadap si perempuan tumbuh di dalam dirinya, ia telah melakukan apa yang diminta perempuan itu, melihat hal yang tadinya tidak pernah ingin dilihatnya, mengajukan pertanyaan yang tak pernah ingin ia tanyakan. Hal itu menyebabkan sakit yang mendalam, kebangkitan ini, kebingungan dan ketidakpastian. Namun Arieh mengikuti petunjuk darinya, karena ia mencintainya, dan memercayainya, dan tahu bahwa jauh di lubuk hatinya perempuan itu membantu dirinya untuk tumbuh, menjadi orang yang lebih baik.

Dan kemudian, setelah semua itu, terlepas dari semua itu, mereka telah membunuhnya. Orang-orang yang justru ia bela dan ia perjuangkan begitu keras, yang menjadi alasan ia melindungi mereka sepenuh hati. Meledakkan kakinya, menghancurkan wajahnya, wajah yang cantik, lembut dan penuh tawa. Maka sekarang, sambil berdiri sendiri di makam, menatap ke batu nisan, tampak bagi Ben-Roi bahwa masa depan yang mereka impikan, masa depan penuh damai, saling memahami, harapan dan cahaya, tidak lebih dari khayalan kosong belaka. Dan, seperti pengelana padang pasir kehausan yang menanggung penderitaan menyaksikan oasis yang dirindukan menguap di depan matanya, tidak lebih daripada sekadar tipuan cahaya, ia hanya berharap dapat menutup matanya dan tidak pernah jatuh ke dalam ilusi lamanya.

Ia berhenti menyenandungkan lagunya, jari-jemarinya memainkan menorah perak yang tergantung di dadanya, benda kecil pemberian perempuan itu yang selalu dipegangnya. Kemudian, setelah membungkuk dan mencium nisan sekali lagi, ia pun melangkah meninggalkan pemakaman.

Saat hampir mendekati bagian bawah bukit, ia bertemu seseorang dalam *yarmulke* dan *tallit* sedang berdiri di samping sepasang makam yang agak terpisah dari makam yang lain, dalam plot tanah mereka sendiri. Punggung sosok itu menghadapnya, dan hanya ketika ia melewatinya ia tersadar bahwa laki-laki itu memang benar-benar Baruch Har-Zion. Ia menolehkan kepalanya perlahan dan mata mereka bertemu dalam waktu yang sangat singkat, masing-masing menganggukkan kepala menghormati keberadaannya, sebelum Ben-Roi berbalik dan melanjutkan perjalanannya menuju gerbang di bagian bawah pekuburan, ketika ia bertemu dengan pengawal Har-Zion, Avi Steiner yang sedang bersandar di dinding. Lagi-lagi, mata mereka bertemu dalam waktu yang sangat singkat, anggukan samar untuk menghormati, kemudian Ben-Roi menghilang di jalan dan kembali menuju Kota Tua, sambil mencari tempat untuk dapat memeroleh minum sebelum menuju stasiun guna memulai jam kerjanya.

YERUSALEM

LAYLA MELINTASI HALAMAN TERAS DI DEPAN GEREJA MAKAM SUCI, berhenti sejenak untuk memerhatikan pintu gerbang dengan lengkungan ganda berpilar marmer yang ramping, tegak dan berliku seperti pohon muda, sebelum menerobos masuk ke ruangan dalam yang redup dan besar. Tiga orang perempuan tua sedang berlutut di depan *Stone of Unction*, membuat tanda salib di dada mereka dan membungkuk ke depan untuk mencium permukaan batu yang berwarna merah jambu; di sisi kanannya, terdapat anak tangga dari batu menuju ke kapel berpenerangan lembut, situs tradisional salib Kristus. Dari dalam perut bangunan itu terdengar gema lagu, berbentrokan dan bergabung dengan himne yang sedang dinyanyikan di ruang lain dalam gereja sehingga seluruh ruang terasa berdenyut dengan hiruk-pikuk suara. Kelompok Armenia yang mengeluarkan suara gaduh lewat, dipimpin seorang

pendeta dengan jubah panjang dan penutup kepala.

Untuk sesaat Layla menunggu tepat di dalam pintu masuk itu, kedua matanya menyesuaikan diri pada lampu yang samar, lubang hidung menghirup bau tajam, kemudian berbelok ke kiri dan berjalan ke ruang Rotunda dengan kubah besar yang mendominasi areal ujung barat gereja.

Pendeta Ortodoks Yunani yang masih muda sedang mengepel lantai. Layla mendekatinya dan bertanya di mana ia dapat bertemu dengan Bapa Sergius, kontak yang diberikan Tom Roberts pada malam kemarin.

"Dia sedang makan," kata pendeta itu dalam bahasa Inggris pasaran, sembari membuat gerakan makan dengan tangannya. "Datang sepuluh jam."

"Malam ini?"

Pendeta itu mengernyitkan alisnya, terlihat bingung, kemudian tiba-tiba tersenyum.

"Tidak sepuluh jam. Sepuluh...."

"Menit?"

"Ya, ya. Menit. Sepuluh menit."

Layla mengucapkan terima kasih dan, sambil meninggalkannya untuk melanjutkan pekerjaannya, memasuki satu tiang batu granit kokoh yang menyokong kubah Rotunda. Ia kemudian duduk di kursi batu di sebelahnya. Di depannya ada Aedicule, tempat pemujaan yang penuh ikon dan mencolok, menandai tempat dimakamkannya Kristus. Di belakangnya ada Katholicon, tempat paduan suara Ortodoks Yunani yang mendominasi bagian tengah gedung, melebar ke arah timur, dikelilingi koridor, galeri, pintu dan tempat pemujaan yang bersinar redup, bebatuannya menghitam dan diperhalus oleh sentuhan pengabdian dan asap lilin selama berabad-abad.

Ia menatap sekeliling sebentar, memerhatikan arsitektur yang campur aduk dan membosankan, kerumunan turis dan jamaah, kemudian membuka tasnya dan mengambil buku catatan, menelitinya sebentar sampai ia menemukan catatan yang dia buat

malam sebelumnya.

Pencariannya di internet telah menghasilkan ribuan halaman web yang memuat nama Willian de Relincourt, yang tentu saja kebanyakan tidak berkaitan dengan laki-laki yang sedang menjadi perhatiannya. Setelah menjaring sekitar seratus halaman web, barulah diperoleh bahwa, ketika ia menjadi subjek sebuah urusan spekulasi yang imajinatif, fakta keras tentang de Relincourt masih sedikit dan jauh. Yang sedikit diketahui—memang, semua diketahui—tampak berasal dari dua teks dari kronikel zaman pertengahan, keduanya diterjemahkan dan diproduksi kembali dalam sejumlah website.

Versi pendeknya, dari karya William dari Tyre, *Historian Rerum in Partibus Transmisionis Gesterum (The History of Deeds Done Beyond the Sea)*, ditulis kira-kira pada 1170, mencatat bagaimana "Setelah mereka menaklukkan kota, para pejuang Perang Salib mendapati gereja (Makam Suci) terlalu kecil, sehingga mereka membangun gedung tinggi yang kokoh pada bangunan gereja itu. Awalnya William de Relincourt menangani pekerjaan ini, sampai ia berselisih dengan Raja Baldwin dan mengalami nasib yang menyedihkan. Menara lonceng juga dibangun." Teks kedua, lebih panjang dan lebih rinci daripada yang pertama, muncul dalam karya yang berjudul *Massoth Schel Rabbi Benjamin (The Itinerary of Rabbi Benjamin)*, penulisnya adalah seorang keturunan Yahudi dari kota Spanyol, Tudela yang telah mengunjungi Tanah Suci pada 1169 sebagai bagian dari perjalanannya selama sepuluh tahun di Mediterania dan Timur Dekat.

> Cerita itu juga berkisah tentang Frenchman Gillon dari Relincar, pembangun gereja yang dikenal orang Kristen sebagai Makam Suci. Dalam ajaran karya besar itu dikatakan bahwa pada zaman ketika parit sedang digali untuk menanam bebatuan, yang merupakan hal biasa untuk itu, Gillon menemukan tempat rahasia yang menyembunyikan harta karun dari kekuasaan yang besar dan indah, tidak seperti harta yang diketahui sebelumnya. Karena memiliki watak yang arif, dan

> sama sekali tidak menyetujui perlakuan bangsa Yahudi, ia tidak mengatakan apa-apa tentang hal ini, tetapi lebih menyembunyikannya, karena memang sudah sifatnya hal itu akan dapat menimbulkan keserakahan dan iri hati di antara umat Kristen. Kabar ini tak pelak didengar pula oleh Raja Badui yang memerintahkan agar harta itu diserahkan. Ketika Gillom menolak, matanya dicongkel dan dia dibuang ke dalam sumur yang dalam. Ia baru mati empat hari setelahnya, karena ia seorang yang kuat, baik tubuh maupun jiwanya. Hanya sedikit orang yang mengetahui hal ini, yang diceritakan padaku oleh Simon si Yahudi, yang mengetahui cerita ini dari kakeknya.

Di seputar teks ini seluruh semak belukar teori dan perkiraan tumbuh. Sebagian darinya relatif tak berbahaya, kebanyakan malah absurd. Satu website, misalnya, yang berisi keriuhan lagu-lagu Gregorian, mengklaim William telah menemukan tubuh Kristus yang dimumikan, sehingga meruntuhkan seluruh doktrin Kristen tentang Kebangkitan kembali. Yang lain, dihiasi simbol astrologi yang terlihat misterius dan dijuluki sebagai penjaga sakral dari Portal Kosmis, berdebat sangat serius bahwa de Relincourt telah melintasi sejenis pintu antargalaksi, yang memungkinkannya mengakses dimensi ruang dan waktu yang lebih tinggi sehingga bergabung dengan klub eksklusif penjelajah waktu, yang mengikutsertakan Musa, Tutankhamun, Conficius dan Raja Arthur. Ada lebih banyak lagi dalam alur yang sama, yang menghubungkan Relincourt dengan segala sesuatu mulai dari Freemasons sampai ke Holy Grail, dari Ksatria Templar sampai ke Segitiga Bermuda. Sejauh yang dapat ditemukan Layla, tidak ada penjelasan realistis di dalamnya mengenai apa tepatnya yang ingin disampaikan kedua teks tersebut, tidak juga ada bukti independen untuk membuktikan otensitas cerita yang mereka katakan atau untuk mengonfirmasi bahwa seseorang bernama William de Relincourt benar-benar pernah ada.

Keseluruhan hal ini kelihatan sangat lemah. Namun, terlepas dari kurangnya bukti yang kuat, terlepas dari keragu-raguan yang

mengganggu di balik pikirannya bahwa ia sedang diarahkan dalam pencarian sia-sia yang rumit, semakin banyak yang ia baca semakin ia merasa dirinya menjadi terikat ketat. Bahkan dengan pengetahuannya yang terbatas tentang berbagai hal dari Zaman Pertengahan, Layla menyadari bahwa andaikan salinan yang dikirimkan kepadanya adalah surat yang asli—dan itu menyisakan "andaikan" yang besar—maka versi orisinalnya pastilah merupakan dokumen yang amat sangat penting dan penuh nilai sejarah, yang membuktikan bahwa Relincourt tidak saja orang yang benar-benar nyata ada, tetapi juga penemu harta karun tak bertuan yang tersimpan di bawah gereja.

Namun, apa yang benar-benar telah merangsang hasrat jurnalistiknya, dan terus merangsangnya, bukanlah semata prospek dari lampu temaram pada misteri berusia sembilan ratus tahun yang membuat penasaran, melainkan lebih berupa hubungan antara misteri itu dengan peristiwa sekarang. *Saya memiliki informasi yang tak ternilai harganya bagi laki-laki ini dalam perjuangannya melawan Zionis penindas; ... Informasi yang saya kemukakan tadi terkait erat dengan dokumen terlampir.* Bagaimana ceritanya William de Relincourt bisa membantu laki-laki seperti al-Mulatham? Mengapa legenda Zaman Pertengahan harus relevan dengan Palestina zaman kontemporer? Apa kaitan antara dahulu dan sekarang? Ini adalah pertanyaan yang memenuhi ruang pikirannya sekarang, berputar terus di dalam benaknya, seperti percikan sinar dari roda Catherine. Ini adalah hal sangat penting. Ia bisa merasakannya. Sesuatu yang besar. Hanya saja ia memerlukan lebih banyak informasi, lebih banyak potongan teka-teki.

"Dia sudah di sini."

Layla mengangkat wajahnya. Pendeta Ortodoks Yunani muda ini berdiri di dekatnya, masih memegang sapu.

"Bapa Sergius," lanjutnya. "Dia datang."

Ia menunjuk sesuatu di belakang bahu Layla ke arah Katholicon, ketika seorang laki-laki gendut dalam jubah hitam, rambut abu-abunya diikat ekor kuda di bagian belakang, sedang

mengatur tangga di sudut antara dinding dan pilar. Layla berterima kasih pada sang pendeta dan, sembari beranjak berdiri, berjalan melintasi tempat paduan suara mendekati laki-laki itu, lewat di bawah tempat lilin kuningan berukuran roda pedati dan mendekatinya tepat ketika ia merangkak ke anak tangga pertama.

"Bapa Sergius?"

Laki-laki itu menoleh dan menatapnya.

"Namaku Layla al-Madani. Aku seorang jurnalis. Seorang temanku mengatakan barangkali bapa dapat membantuku dengan cerita yang sedang kuteliti."

Pendeta itu menatapnya sesaat, dengan mata berbinar, dan kemudian melangkah turun ke lantai pelataran. Wajahnya seperti labu yang riang, sangat kusut dan separuhnya tertutup oleh janggut berwarna kelabu. Di balik jubahnya, Layla perhatikan, ia mengenakan kaus kaki, sandal dan celana gombrong berwarna ungu.

"Rupanya Anda mengetahui segala yang perlu diketahui tentang sejarah gereja ini," Layla menambahkan.

Laki-laki itu tersenyum. "Temanmu menilaiku lebih tinggi daripada yang selaiknya kuterima. Tidak ada yang mengetahui segala yang perlu diketahui tentang Gereja Makam Suci ini. Aku sudah berada di sini selama tiga puluh tahun dan aku bahkan belum pernah menggores permukaannya. Ini bisa menjadi ... tempat yang menantang sekali."

Suaranya dalam dan berat, bahasa Inggrisnya fasih. Baunya sedikit wangi, mungkin karena parfum setelah bercukurnya atau aroma dupa dari jubahnya.

"Apa yang ingin kau ketahui?" tanyanya.

"Aku sedang mencoba menemukan seseorang bernama William de Relincourt."

Ia tertawa lebar lalu mengangkat tangan dan mengelus-elus janggutnya secara menyeluruh, untuk kemudian memainkan jemarinya pada rambut abu-abunya.

"William de Relincourt, eh? Memang kenapa kau ingin tahu tentangnya?"

Layla mengangkat bahu. "Hanya cerita yang sedang kuteliti. Misteri Yerusalem. Yang penuh warna."

"Bukan artikel yang biasanya kau tulis."

Ia menangkap ekspresi bertanya-tanya pada wajah Layla dan mulai tertawa geli.

"Oh, aku tahu siapa kau, Nona al-Madani. Kami di sini tidak terputus dari dunia luar. Aku telah membaca banyak artikel yang kau tulis selama bertahun-tahun. Sangat *blak-blakan.* Kau tidak membiarkan orang-orang Israel membuka apa pun. Seingatku kau tidak pernah menunjukkan minat pada sejarah Zaman Pertengahan."

"Ya, ini pengecualian," katanya, tidak ingin memberikan lebih banyak informasi, sembari mencoba membuatnya tetap samar. "Aku akan menampar muka Israel lagi nanti, secepatnya kalau ini sudah selesai."

Pendeta itu tertawa lebih lama, matanya bersinar karena senang, seolah ia betul-betul sadar bahwa Layla tidak memberikan seluruh cerita tetapi tidak terlalu bingung dengan kenyataan yang ada.

"Dalam hal ini," katanya, sambil menurunkan tangan dan meletakkannya pada perutnya yang buncit, "kami harus membantumu agar artikel yang kau tulis selesai sesegera mungkin. Kita tidak boleh membuat orang Israel puas dengan dirinya sendiri, 'kan? Kalau tidak berkeberatan, aku ingin meminta imbalan."

"Apa itu?"

"Memegang tangga ini sementara aku mencoba mengusir burung-burung sialan di atas."

Ia mengangguk ke arah atas, tempat sepasang burung merpati putih sedang berputar-putar menghantamkan diri berulang-ulang ke jendela yang tinggi pada dinding gereja.

"Aku harus membuka satu jendela," jelasnya. "Membiarkan mereka keluar. Kalau tidak, mereka akan mengotori semua turis."

Seakan mengonfirmasi kata-katanya, suatu gumpalan besar seperti cat jatuh dari ketinggian, mengotori tempat lilin dari

kuningan. Bapa Sergius menggerutu dan, berbalik, kembali merangkak naik melalui tangga.

"Pastikan kau pegang dengan kuat dan ajeg," katanya. "Kadang terpeleset."

Layla melangkah maju dan menahan tangga dengan kakinya saat sang pendeta mulai memanjat, bergerak dengan tangkas secara mengejutkan untuk laki-laki dengan ukuran dan berat tubuh seperti dia. Setelah empat anak tangga terlewati, ia pun berhenti dan meraih tiang kayu panjang yang tersandar miring di dinding, memegangnya dengan satu tangan, sementara menggunakan tangan lain untuk menjaga tubuhnya tetap ajeg dan seimbang sambil ia meneruskan memanjat, jubahnya yang menggelembung membuat Layla dapat melihat dengan jelas kakinya yang ditutupi pantalon dan bagian belakangnya. Sekelompok turis memasuki gereja, membentuk lingkaran di sekitar *omphalos*, sebuah baskom marmer yang diukir dengan penuh hiasan di tengah-tengah lantai, yang menurut tradisi Yunani menandai titik tengah bumi.

"Ia menarik semua orang yang tampaknya tak percaya, kau tahu?" ungkap Bapa Sergius begitu ia sampai pada bagian atas tangga. "William de Relincourt. Tahun lalu ada ilmuwan Italia yang ingin menyelidiki seluruh gereja dengan ... apa nama benda yang dipakai untuk mengukur radiasi itu?"

"*Geiger counter*?"

"Tepat. Ia yakin bahwa William telah membuka sisa-sisa kapal ruang angkasa alien dan bahwa benda itu masih terkubur di bawah lantai entah di mana. Benar-benar orang gila."

Sang pendeta mulai menjulurkan tiang sembari berpegangan pada permukaan pelataran dengan tangan kirinya sementara ia terus naik ke arah jendela terdekat yang berjarak tiga meter di atasnya.

"Dan kemudian ada kelompok orang Amerika yang berpikir bahwa ia telah menemukan pintu menuju dunia lain."

"Penjaga Suci dari Portal Kosmis," tambah Layla sembari tersenyum.

"Kau pernah mendengar tentang mereka?"

"Aku berkunjung ke *website*-nya."

"Gila. Benar-benar gila. Kami bahkan pernah kedatangan seorang Yahudi tua setiap hari karena dia pikir de Relincourt menemukan Sepuluh Perintah Tuhan atau sejenisnya. Hanya orang Yahudi yang pernah kulihat di sini. Berdiri di luar Aedicule sambil berdoa seolah-olah itu Dinding Ratapan. Orang tua malang yang bodoh. Setiap hari."

Ia hampir menggapainya sekarang, bergoyang-goyang penuh bahaya pada anak tangga kedua dari atas, mendorong jendela dengan tiang, mencoba membukanya. Tiga kali tiang itu meleset sebelum akhirnya bisa didesak langsung ke bawah penjepit jendela. Pendeta itu mendorong daun jendela keluar dan terbuka, dalam prosesnya ia memiringkan badannya terlalu jauh ke belakang sehingga Layla merasa was-was dia akan jatuh menimpa tubuhnya. Sang Bapa berusaha agar dirinya tetap ajeg seimbang dan, sembari berpegangan pada pelataran, ia menunggu sampai burung dara itu menemukan jendelanya dan terbang keluar. Segera setelah burung-burung itu pergi, dia mengangkat tiang lagi dan, dengan menggunakan pengait yang ada di ujungnya, ia menarik dan menutup jendela lalu menuruni tangga sembari bernapas berat.

"Kami harus memiliki tangga yang lebih besar," katanya terengah-engah, sambil meletakkan tiang di lantai dan membersihkan jubahnya. "Aku terus-menerus mengatakan pada mereka. Tetapi kemudian kelompok Katolik berkata, kita tidak memerlukannya. Kelompok Syrian bilang, kita tidak dapat mengusahakannya. Lalu kelompok Armenia dan Copts mengatakan tidak bisa menyetujui yang terbuat dari kayu atau metal. Jadi tidak pernah selesai. Percayalah padaku, dibandingkan dengan sebagian orang di tempat ini, kelompok de Relincourt adalah model dari nalar dan kepekaan yang baik. Teh?"

Layla menolak tawarannya lalu, sambil meninggalkan tongkat dan tangga, keduanya berjalan kembali ke Rotunda. Dua orang perempuan, yang satu lebih tua, yang lainnya muda, sama-sama berbaju hitam, sedang berlutut di dalam ruang dalam Aedicule

yang padat, sembari memegang lilin dan berdoa. Pendeta Ortodoks Yunani yang masih muda itu menghilang.

"Jadi," kata Bapa Sergius memulai, membawanya ke bangku batu yang tadi diduduki Layla dan merendahkan dirinya di sisi Layla, "Itu sesuai dengan yang telah kau sepakati. Sekarang kau ingin tahu tentang William de Relincourt. Aku tidak yakin akan banyak yang dapat kuceritakan padamu, tetapi silakan bertanya. Aku akan membantu sebisanya."

Layla menarik keluar buku catatan dan penanya. Lalu, sembari menyilangkan kakinya, ia meletakkan buku di pangkuannya. Alat tulisnya telah siap di atas halaman kosong.

"Hal pertama yang ingin kutanyakan adalah tentang sumber," kata Layla. "Aku telah mencarinya di internet, dan sejauh penemuanku de Relincourt hanya disebut oleh dua penulis abad pertengahan, William dari Tyre dan.... "

Ia membuka halaman bukunya, mencoba mendapatkan nama petualang Yahudi tersebut.

"Benjamin dari Tudela," kata Bapa Sergius.

"Nah, itu dia. Anda tahu teks itu?"

"Tidak hapal di luar kepala, tetapi ya, aku telah membacanya. Beberapa waktu lalu."

Layla membungkuk dan menarik setumpukan lembar kertas dari tasnya.

"Aku mencetaknya tadi malam."

Layla memberikan lembar itu padanya. Sambil memegangnya agak jauh dari dirinya untuk menangkap beratnya, ia membacanya. Begitu selesai, ia kembalikan lagi pada Layla.

"Sejauh yang bisa kujelaskan," kata Layla, "Baldwin, atau Badui sebagaimana Benjamin menyebutnya, adalah Raja Yerusalem pada 1100–1118."

Bapa Sergius mengangguk.

"Yang artinya bahwa keduanya, Benjamin dan William dari Tyre menulis, sekitar 60 atau 70 tahun setelah peristiwa yang mereka uraikan berlalu."

Sang pendeta termenung sejenak, kemudian mengangguk. "Benar."

"Ada yang lain lagi?" tanya Layla. "Apa ada kronikel lain yang menyebut de Relincourt memberi lebih banyak informasi? Apa pun yang memperkuat cerita ini?"

Pendeta menyatukan kedua tangannya di atas perut, terlihat seperti kepiting besar berwarna merah jambu yang membakar diri mereka sendiri di atas batu di terik matahari.

"Aku tidak pernah mendengar perihal ini. Pastinya tidak ada kronikel perang salib awal menyebut namanya. Ekkehard dari Aura, Albert dari Aachen, dan ... oh, apa nama yang satunya lagi? ... Fulcher dari Chartres, itu saja—selain itu semuanya benar-benar tak diceritakan. William dari Tyre dan Benjamin dari Tudela, sepertinya hanya dua itu yang kami ketahui."

"Dan hanya Benjamin yang mengatakan banyak hal tentang harta tersembunyi," kata Layla. "William dari Tyre hanya menyebutkan bahwa de Relincourt dan Raja Baldwin sedikit berselisih paham."

"Aku perkirakan mereka mungkin saja mendengar versi berbeda dari kisah ini," katanya. "Kau akan kerap menemukan itu dengan kronikel zaman pertengahan. Khususnya ketika mereka menulis bertahun-tahun setelah peristiwa tertentu lewat, menjelaskannya pada tangan kedua atau ketiga. Mereka memiliki sumber berbeda, memungut rincian berbeda. Ini semata masalah penekanan."

"Jadi, versi mana yang lebih andal dan tepercaya dalam kasus ini?"

Bapa menaikkan alis matanya. "Sulit dipastikan, walaupun secara seimbang aku akan mengatakan bahwa kemungkinan besar Benjamin dari Tudela. Diakui bahwa ia hanya lewat Tanah Suci, tidak seperti William dari Tyre, yang memang tinggal menetap di sini. Tetapi rincian yang lebih banyak mengemukakan bahwa ia sangat mungkin mendengar versi cerita yang lebih lengkap lagi." Penjelasan William terdengar seperti ia hanya mengulangi rumor lama.

Layla mencoret sesuatu pada bukunya.

"Dan menurut Anda, cerita ini benar?"

Bapa Sergius mengangkat bahu. "Siapa tahu? Tidak ada bukti fisik untuk mendukung hal itu, tetapi tidak ada alasan untuk tidak memperhitungkannya. Benjamin adalah kronikel yang paling cermat. Tidak terbawa pada legenda atau cerita lama para istri atau apa pun yang sejenis itu. Selalu memeriksa sumbernya. Aku percaya dia."

Tiba-tiba, sekelebat cahaya menyambar saat sekelompok turis dari Jepang memasuki Rotunda dan mengambil gambar kubah dan Aedicule. Layla melipat satu kaki di bawah kaki yang lain dan meletakkan bukunya di atas lutut.

"Pertanyaan yang lebih jelas," katanya. "Bila kisah Benjamin benar, apa yang sebenarnya ditemukan William? Apa ini...." Layla memandang sekilas pada lembar cetak. "Harta karun dari kekuasaan besar dan keindahan ini, tidak seperti harta yang diketahui sebelumnya."

Bapa Sergius tersenyum dan menyentuh bagian belakang kepalanya, mulai bermain-main dengan ikatan ekor kudanya.

"Sebagaimana katamu, pertanyaan yang jelas. Dan satu yang tidak dapat kujawab, aku khawatir seperti itu. Walaupun kupikir pada akhirnya kau akan tahu bahwa itu bukan kapal ruang angkasa."

Ia tertawa geli pada dirinya sendiri, jari-jarinya memainkan ikat rambut, mencoba merapikan rambutnya. Di depan mereka, dua orang perempuan keluar dari Aedicule, selesai sembahyang. Para turis Jepang mulai mengisi bagian dalam. Ruangan tempat pemujaan itu penuh sesak, hanya cukup untuk menerima empat orang sekali jalan. Lagu dan senandung yang didengar Layla saat pertama kali masuk ke dalam gedung sudah selesai, hanya meninggalkan gema suara gemerincing, seolah batu gereja sedang berbisik satu sama lain.

"Tidak," ulang Bapa Sergius, setelah menyesuaikan ikatan dengan kehendaknya dan menempatkan kembali tangannya di atas

perut. "Aku tidak tahu lagi apa yang ditemukan William de Relincourt daripada ribuan orang lain yang telah berspekulasi terhadap subjek itu lebih dari sembilan ratus tahun terakhir. Barangkali relik kuno, mungkin juga tulang belulang orang Suci, atau barangkali harta karun dari basilika Byzantin yang asli—apa sajalah. Kami tidak tahu."

Layla sedang mengetuk-ngetukkan pulpen pada pahanya.

"Dan kau bilang tidak ada bukti fisik. Tidak ada satu pun di dalam gereja itu sendiri?"

Ia menggelengkan kepalanya. "Kalaupun William de Relincourt pernah ada di sini, dia tidak meninggalkan jejak apa-apa."

Layla mengangkat pulpen dan menggarukkannya pada alis.

"Ada apa di bawah kita? Apa yang mungkin ada di sana ketika de Relincourt sedang bekerja?"

Sesaat Bapa menatap langit-langit kubah, jari-jarinya mengetuk perut kemudian bangkit, memberi isyarat agar Layla mengikutinya, berjalan bergoyang-goyang menuju pintu masuk ke Rotunda tempat mereka memiliki pandangan jernih tentang Aedicule dan pintu utama gereja.

"Sebuah tur cepat," katanya. "Hanya untuk memberimu latar sejarah."

Ia merentangkan kedua tangannya, seakan berusaha mencakup seluruh ruangan.

"Pada masa penyaliban, sebagaimana yang kita ketahui, seluruh area ini berada di luar tembok kota, sekitar seratus meter atau lebih ke arah selatan." Ia menganggukkan kepala untuk mengindikasikan arah.

"Menurut Kitab Injil dan penulis Kristen awal Golgotha, bukit tempat dilangsungkannya penyaliban berdiri di sana." Ia menunjuk ke arah kapel di atas yang telah dilalui Layla dalam perjalanannya ke sini tadi. "Sementara di sebelah sana,"—ia menunjuk kembali ke arah Aedicule—"ada tambang penggalian yang telah ditinggalkan, tempat berbagai orang Yahudi kaya telah memotong makam untuk diri mereka sendiri. Di dalam salah satu makam inilah Joseph dari

Arimathea, tubuh Tuhan kita, dibaringkan untuk beristirahat."

Turis Jepang terakhir muncul dari Aedicule dan berbaris ke dalam Katholicon, dengan kamera tetap menyala.

"Selama seratus tahun setelah penyaliban, semua area ini adalah tempat berkumpulnya jamaah dan pendoa untuk orang-orang Kristen dahulu," ia melanjutkan. "Pada 135 Masehi, kaisar Hadrian meninggikannya dan membangun kuil bagi dewa Juno, Jupiter, dan Minerva. Kuil itu berdiri di sini selama dua ratus tahun berikutnya sampai Konstantin Agung, kaisar Kristen pertama, merobohkan kuil Hadrian dan membangun gereja sangat megah di tempatnya yang menggabungkan semua tempat suci."

Sekali lagi ia menunjuk ke kapel dan Aedicule di tempat yang tinggi itu.

"Gereja Konstantin pada gilirannya dirusak dalam invasi bangsa Persia pada 614. Setelah dua tahun kemudian dibangun kembali, gereja tersebut roboh akibat gempa. Kemudian dibangun kembali dan dirobohkan lagi oleh Khalifa Fatimid Al Hakim. Sempat dibangun dan roboh beberapa kali lagi sebelum akhirnya para aktivis perang salib datang dan membangun struktur yang kita lihat sekarang ini, yang diselesaikan pada 1149. Bahkan, bangunan ini telah mengalami penggantian ekstensif selama tahun-tahun peralihan. Kubah Rotunda, misalnya, dan Aedicule keduanya berasal dari abad kesembilan belas."

Layla dengan tergesa-gesa menulis dalam bukunya, berusaha tidak ketinggalan.

"Hal penting yang coba kukemukakan," katanya, sembari melangkah, "adalah bahwa di bawah kita ada sisa-sisa bangunan yang dibangun dan dibangun kembali selama lebih dari seribu tahun, tepat di jalan menuju lapisan tanah keras. Siapa yang tahu apa yang telah ditemukan de Relincourt saat ia mulai menggali? Orang Yahudi, Romawi, Kristen awal, Bizantin, Persia, Islam—siapa pun mereka mungkin saja telah mengubur sesuatu di sini yang selanjutnya digali oleh William. Dan tentu saja sebelum itu ada orang Kanaan, Jebusites, Mesir, Suriah, Babilonia, dan Yunani.

Mereka semua pernah berada di Yerusalem pada satu titik tertentu. Kenyataannya adalah kita dengan mudahnya tidak tahu apa yang ada di bawah ini atau siapa yang telah menyimpannya di sini. Dan jujur saja aku ragu kalau kita akan mengetahuinya. Dan tentu saja, itu merupakan bagian dari daya tarik kisah ini."

Ia terdiam, memainkan kancing jubahnya. Sepasang pendeta Coptik lewat dengan terburu-buru, mengenakan penutup kepala berwarna hitam dan salib kayu berukir. Layla selesai menulis dan melihat pada tulisannya, penasaran sekaligus frustrasi.

"Ini seperti mencoba menyusun *puzzle* yang separuh potongannya hilang dan kita bahkan tidak tahu seperti apa gambar keseluruhannya," gumamnya. "Dan melakukannya dengan mata ditutup."

Bapa Sergius tersenyum. "Itulah sejarah. Sebuah *puzzle* raksasa."

Dari belakang mereka terdengar bunyi klik tongkat pada batu, suara yang semakin keras sampai akhirnya seorang laki-laki tua lewat menuju Rotunda dan kemudian menuju Aedicule. Punggungnya bongkok, kulit wajahnya mengendur dan tertutup bintik. Ia berhenti di depan tempat pemujaan, mengeluarkan *yarmulke* dan buku hitam kecil lalu mulai berdoa, membungkuk berulang-ulang, bergumam, bertelekan pada tongkatnya.

"Itu orang yang kuceritakan padamu," kata Bapa Sergius perlahan. "Setiap hari dia datang ke sini, rutin seperti jam kerja. Percaya bahwa de Relincourt telah menemukan Sepuluh Perintah Tuhan, atau Ark of the Covenant, atau pedang Raja Daud—aku lupa yang mana. Pokoknya hal kuno yang berkaitan dengan Yahudi. Seperti itulah, akhirnya—mengisi kebutuhan jiwa, harapan yang tidak dapat diselesaikan di dunia nyata."

Mereka berdiri memerhatikan laki-laki itu sebentar, kemudian Layla melihat kembali ke dalam catatannya, membalik-balikkan halaman.

"Benjamin dari Tudela mengatakan bahwa de Relincourt adalah yang 'sama sekali tidak menyetujui perlakuan dari bangsa Yahudi'," kata Layla. "Apa artinya itu?"

Bapa Sergius tersenyum sedih, sembari memandang kubah di atas.

"Para pelaku perang salib memperlakukan orang-orang Yahudi secara mengerikan," ujarnya sembari mendesah panjang, "membantai ribuan orang saat mereka menuju Eropa. Puluhan ribu. Ketika mereka merebut Yerusalem, mereka menggiring seluruh penduduk Yahudi yang ada di kota ke dalam sinagog utama dan membakar mereka hidup-hidup. Laki-laki, perempuan, anak-anak. Semuanya." Ia menggelengkan kepalanya. "Hal yang sama juga dilakukan terhadap kaum Muslim. Konon, mesjid-mesjid tergenang darah setinggi mata kaki. Kau pasti berpikiran bahwa kengerian yang sama akan mempersatukan dua agama besar itu. Tetapi kau lihat sendiri apa yang terjadi sekarang ini...." Ia mengangkat tangan dan meraba pelipisnya. "Tanah Suci milik Tuhan, dan begitu banyak kepedihan. Kepedihan demi kepedihan terus terjadi."

Ia terus-menerus meraba keningnya untuk beberapa saat, kemudian menurunkan tangannya dan berbalik kepada Layla.

"Sudah waktunya aku bersiap untuk ibadah tengah hari."

"Tentu saja," kata Layla. "Terima kasih atas waktu Anda."

"Aku tak yakin aku telah membantumu."

"Tentu saja Anda sudah membantuku," kata Layla. "Banyak sekali."

Ia memasukkan buku catatannya ke dalam tas dan menelempangkan tasnya ke bahu.

"Teruskan tulisannya," katanya. "Itu akan membuat sesuatu yang berbeda."

Ia tersenyum dan, sambil mengangkat tangannya untuk pamitan, ia berbalik dan melangkah pergi.

"Satu kenyataan menarik untuk artikelmu," serunya berteriak. "Ternyata, Hitler terobsesi dengannya. William de Relincourt. Dia punya tim akademis yang meneliti kisah itu, mencoba mencari tahu apa yang ditemukan Relincourt dan apa yang terjadi pada temuan itu. Dia yakin ada sejenis senjata rahasia yang dapat dia gunakan untuk melawan Yahudi. Begitulah menurut cerita ini. Seperti kataku, de Relincourt menarik semua orang asing. Aku mendoakan semua yang terbaik untukmu, Nona al-Madani."

Ia menganggguk ke arah Layla dan, dengan meletakkan tangan di belakang punggungnya, berjalan menuju Katholicon.

LUXOR

"HALO? HALO? YA, NAMAKU INSPEKTUR YUSUF KHALIFA DARI SATUAN Polisi Mesir. Sepertinya aku pernah berbicara denganmu ... Khalifa. Bukan, Khalifa. Khal-ee-fa. Tepat sekali. Aku perlu seseorang yang dapat membantuku kasus yang sedang kukerjakan, yang melibatkan warga negara Israel. Apa? Bukan, kasus yang sedang kutangani.... Anda dapat berbahasa Inggris? Apa? ... Ya, Ok, aku tunggu, terima kasih, terima kasih."

Khalifa meletakkan gagang telepon di antara kepala dan bahunya lalu, sembari meraba dan menarik sebatang rokok dari paket di depannya, mendecakkan lidahnya dengan frustrasi. Ia telah menghabiskan waktunya dengan sia-sia mencoba menelusuri seseorang di Satuan Polisi Israel yang dapat menolongnya berkaitan dengan detail tentang Hannah Schlegel. Ia dilempar dari satu departemen ke departemen lain, unit ke unit, dan dari staf ke staf lain sebelum akhirnya ia kembali ke tempat semula, Markas Besar Polisi Nasional di Yerusalem, dengan seorang perempuan yang hampir tidak dapat berbahasa Inggris, apalagi bahasa Arab. Ia memiliki perasaaan berbeda bahwa karena ia adalah seorang Mesir, mereka tidak menganggapnya serius seperti halnya bila mereka menghadapi, katakanlah, orang Amerika atau Eropa. Ia menyulut rokoknya, mengisapnya dan mengeluarkan asap yang menyebalkan, sembari mendengarkan keheningan pada ujung lain saluran telepon.

"Halo?" ia menyapa lagi, sambil berpikir kemungkinan hubungan sudah diputus. "Halo?"

Jalur telepon kembali terhubung.

"Aku sudah bilang harap tunggu," terdengar suara perempuan,

tajam, seolah ia sedang berbicara pada seorang anak yang nakal. "Harap menunggu."

Jalur telepon sunyi kembali.

"Sialan," gerutu Khalifa, mengunyah filter rokoknya. Rahangnya menegang karena sebal.

"Aku sedang berusaha menolongmu, demi Tuhan. Aku sedang menolongmu, wahai perempuan!"

Kembali ia mengisap rokoknya dan merosot lagi ke dalam kursi, mendongak ke arah poster Piramid Tangga Djoser yang sudah memudar di dinding seberang, kemudian ke bawah ke mejanya tempat segala benda yang ia bawa kembali dari rumah Jansen diatur dalam barisan rapi di depannya—slide fotografi, brosur, surat wasiat, dan pistol. Satu-satunya hal yang tak ada adalah batang emas, yang ia percayakan pada Tuan Muhammad Hasson, ahli emas di Banque Misr, yang telah berjanji untuk mendapatkan informasi lebih banyak lagi tentang elang dan legenda swastika yang dicapkan pada permukaannya.

Dari objek yang ada, surat wasiat Jansen telah menjadi bukti yang paling informatif. Surat itu telah mempersiapkan instruksi rinci penjualan properti dan kepemilikan korban. Lalu, dari hasil penjualan itu dilakukan pembagian warisan kepada berbagai individu dan organisasi, termasuk staf Menna-Ra, pengurus rumah tangga korban, Egyptian Horticultural Society, Museum Luxor dan, yang agak aneh, Rumah Sakit Hewan Brooke untuk kuda dan keledai.

Warisan terbesarnya—sejauh yang dapat ditemukan Khalifa, terdiri atas sekumpulan tanah perkebunan milik almarhum—diberikan kepada Anton dan Inga Gratz, "Atas dukungan semua alasan yang kita pegang teguh bersama-sama. Carla Shaw, manajer Menna-Ra, telah menyebutkan teman-teman Jansen, salah satunya bernama Anton, dan Khalifa menduga ini pasti merujuk pada orang yang sama. Lebih menarik lagi, Jalan Orabi 16, alamat yang diberikan kepada Gratzes dalam surat wasiat itu, berada di distrik Al-Maadi di Kairo. Telepon umum yang nomornya muncul begitu

sering pada tagihan telepon Jansen juga ada di distrik tersebut. Setelah mengecek lokasi tepatnya di Telecom Mesir, Khalifa menemukan bahwa alamatnya berlokasi di seberang blok apartemen tempat Tuan dan Nyonya Gratz tinggal. Ini mengesankan bahwa mereka adalah orang-orang yang diajak bicara oleh Jansen secara teratur. Pemeriksaan lebih lanjut menyatakan bahwa keluarga Gratzes tidak memiliki nomor telepon pribadi—barangkali itu sebabnya ia menggunakan telepon umum—jadi Khalifa telah menghubungi para tetangga di kiri-kanannya di blok tersebut, meminta mereka meletakkan catatan di bawah pintu Gratzes, meminta mereka menghubungi Polisi Luxor secepatnya. Sampai hari ini, ia tidak pernah mendengar laporan apa pun.

Di antara benda-benda lainnya, pistol telah diidentifikasi oleh Tuan Salah, seorang ahli balistik stasiun ini, sebagai senjata semi-otomatis Walther P38 sepanjang 9mm—yang sebenarnya agak jarang terlihat akhir-akhir ini walaupun banyak dicari para kolektor senjata genggam. Walter P38 ini telah menjadi senjata resmi militer Jerman pada Perang Dunia II. Senjata ini dirawat apik dan bersih serta diberi minyak dan dalam kesiapan yang sempurna, selongsong yang berisi delapan peluru terisi penuh. Sebagaimana begitu banyak aspek lain dalam kehidupan Jansen, informasi ini pun telah memancing banyak pertanyaan daripada yang terjawab.

Tidak ada waktu lagi untuk menemukan apa pun tentang dua objek terakhir, brosur dan slide. Dengan menyorongkan badannya ke depan, Khalifa kemudian memungut yang terakhir, mengangkat dan menerawangkannya di bawah lampu, sembari tetap mengisap rokoknya, dan menggenggam telepon di tangan kirinya. Slidenya berisi gambar pintu makam yang sempit dan gelap pada kaki dinding vertikal dari batu besar yang tidak bermakna apa-apa baginya. Setelah menatapnya sebentar, sambil bertanya-tanya apakah benda ini memiliki hubungan tertentu, ia meletakkannya kembali ke atas meja. Kemudian ia mengambil brosur, membacanya perlahan dan terenyak—karena baru pertama kali ini dia melihatnya—oleh keganjilan seseorang yang jelas merupakan asuhan Jansen bercampur dengan fundamentalis penghasut seperti Syekh

Umar Abdul Karim. Ia baru mencoret-coret catatan untuk dirinya sendiri guna meneliti pertemuan yang diiklankan oleh brosur itu ketika jalur telepon akhirnya terhubung kembali.

"Sudahkah Anda berbicara dengan Kedutaan Besar Israel di Kairo?"

"Justru Kedutaan Besar Israel di Kairo yang memberiku nomor Anda," jawab Khalifa, sembari mematikan batang rokoknya ke dalam asbak, berusaha agar tak kehilangan kontrol atas emosinya.

Perempuan di ujung telepon memintanya untuk menunggu lagi, kali ini hanya selama lima belas detik, kemudian ia kembali dan bertanya apakah Khalifa tahu alamat terakhir korban yang dikenal, atau "tempat tinggalnya sebelum kematian", yang menurut dia artinya sama saja. Ia menggapai sisi seberang meja, mengambil arsip pembunuhan Schlegel dan membuka-buka halamannya.

"Jalan O-hor Har Chime nomor 46," ia membaca, berusaha memahami kata yang tidak biasa. "Flat empat." Khalifa harus mengulangnya dua kali sebelum perempuan itu mengenalinya.

"Ohr Ha-C-haim," ujarnya mengulang. "Ini Kota Tua. Anda harus berbicara pada Kantor Kepolisian David."

Perempuan itu memberikan nomor.

"Apa ada nama untuk kontak ini?"

"Berbicaralah dengan departemen investigasi. Mereka menolongmu."

"Kalau bisa aku ingin tahu namanya," desak Khalifa, menyadari bahwa tanpa menyebutkan nama ia akhirnya hanya akan dilempar ke sana kemari oleh sekretaris. "Seseorang yang bisa aku ajak bicara secara langsung. Siapa saja. Aku mohon."

Perempuan itu mengeluarkan desah kesal, tidak berusaha menyembunyikan kenyataan bahwa ia berpikir Khalifa telah menjadi pengganggu, dan membuat Khalifa menunggu untuk ketiga kalinya. Beberapa saat kemudian akhirnya ia kembali dan membaca keras-keras sebuah nama, yang ditulis Khalifa pada buku catatan di depannya.

"Dan apakah ini detektifnya?" tanyanya.

"Ini detektif," katanya dengan kasar dan menutup telepon.

Khalifa merendahkan gagang telepon dan menyalakan rokok lain sambil menggerutu pada diri sendiri, semua kecurigaan paling buruk terhadap Israel terakui. Ia menikmati beberapa isapan rokoknya dalam-dalam, kemudian mengangkat telepon dan memutar nomor yang diberikan perempuan itu padanya. Dering telepon berdering selama tujuh kali sebelum seseorang menjawab-nya.

"Selamat sore," sapa Khalifa. "Namaku Inspektur Yusuf Khalifa dari Satuan Polisi Mesir. Bisakah aku berbicara dengan...."

Ia berjongkok sambil memerhatikan buku catatan di depannya.

"Detektif Ar-ee-ay. Ben-Ro-eye."

YERUSALEM

TELEPON BERDERING KETIKA BEN-ROI MEMASUKI RUANG KERJANYA, YANG bisa saja ia tolak, dengan penglihatan agak kabur akibat dua kaleng bir yang dia tenggak dalam perjalanan menuju pos polisi, belum termasuk perasaan melankolis tak tertahankan yang selalu ia alami setelah mengunjungi makam Galia. Ia mengangkat mesin penerima telepon dan mengutuk siapa pun di ujung jalur sana.

"*Ken.*"

"Detektif Ben-Ro-eye?"

"Ben-Roi," koreksi orang Israel ini sambil cemberut. Siapa pula maniak ini?

"Maafkan aku. Aku Inspektur Yusuf Khalifa dari Satuan Polisi Mesir. Aku mendapatkan nama Anda dari Central Police Headquarters."

Ben-Roi tidak berkata apa-apa.

"Halo?"

"*Ken*?"

"Anda mengerti bahasa Inggris, Tuan Ben-Roi?"

"*Ata medaber lurit*?"

"Maaf?"

"Apa kau dapat berbahasa Ibrani?"

"Aku tidak bisa."

"Jadi sepertinya aku harus berbicara dalam bahasa Inggris. Apa yang kau inginkan?"

Khalifa mengembuskan asap rokoknya. Ia baru saja berbicara dengan laki-laki itu kurang dari lima belas detik dan sudah tidak menyukainya.

"Aku sedang menangani kasus yang melibatkan warga negara Israel," paparnya, berusaha menjaga suaranya tetap terdengar beradab. "Kasus pembunuhan."

Ben-Roi memindahkan gagang telepon ke tangan kiri dan, dengan tangan kanannya, menarik botol pinggang dari sakunya.

"Jadi?"

"Korban adalah seorang perempuan bernama Hannah Schlegel. Ia terbunuh pada 1990."

Ben-Roi mendengus. "Dan kau baru menyelesaikannya sekarang?"

"Tidak, tidak, Anda salah mengerti. Kami telah menyelidiki kasus ini ketika itu. Seorang laki-laki sudah dijatuhi hukuman. Tetapi kini ada bukti baru dan kami kemudian menyelidik ulang kasus tersebut."

Ben-Roi membuka tutup botol dan meneguknya beberapa kali.

"Anda menghukum orang yang salah?"

Ini lebih merupakan tuduhan daripada pertanyaan. Keluhan terhadap ketidakmampuan profesional. Khalifa menggertakkan giginya.

"Inilah yang sedang kuselidiki."

Ben-Roi meneguk lagi.

"Jadi, apa yang kau inginkan dariku?"

"Aku mencoba mendapatkan—bagaimana Anda mengatakannya ya..., sedikit informasi tentang latar belakang korban. Pekerja-

annya, keluarga, teman-teman, minat, apa pun yang dapat membantu kami menemukan motif pembunuhannya."

"Dan?"

"Maaf?"

"Mengapa kau menelepon aku?"

"Oh begitu. Well, korban tadinya tinggal di...," Khalifa melirik lagi arsip di depannya, "Jalan Ohr Ha-Chaim. Nomor empat-enam, flat empat. Aku diberitahu bahwa alamat ini berada dalam..., bagaimana kau mengatakannya? ... wilayah pengawasan stasiun Anda."

Ben-Roi mundur ke belakang dan, menaikkan tangannya yang bebas, mulai meraba pelipisnya. Sialan! Ini adalah hal terakhir yang ia butuhkan, terperangkap ke dalam penyelidikan bersama dengan seseorang berkepala batu. Amatir, hampir semua dari mereka. Amatir sialan. Mestinya ia tidak mengangkat telepon itu.

"Saat ini aku sedang sibuk," jawabnya ketus. "Bisakah kau menelepon kembali?"

"Nanti?"

"Minggu depan."

"Aku khawatir ini tidak bisa berlama-lama menunggu," kata Khalifa, merasakan sikap penolakan untuk menerima kasus ini. "Barangkali salah satu kolega Anda dapat membantuku?" Seseorang yang sedikit lebih profesional, katanya dalam hati. Seseorang yang sedikit bangga dengan pekerjaannya. "Atau barangkali aku harus bicara dengan atasan Anda," tambahnya.

Kekesalan Ben-Roi mengencang menjadi geram. Arab sialan. Ia menjauhkan gagang telepon dan memandangnya dengan marah, tergoda untuk membantingnya, untuk memutus pembicaraan. Namun, ia punya perasaan bahwa ia tidak dapat dengan mudah mengenyahkan orang ini. Kenapa tadi tidak dibiarkan saja telepon itu terus berdering?

"Inspektur Ben-Roi?" suara Khalifa terdengar kembali.

"Ya, ya," kata Ben-Roi, sambil menggerutu, menelan tegukan terakhir dari botol dan menutupnya kembali. "Baiklah, beri aku

nama dan alamatnya lagi."

Ia meraih pulpen dan mulai menulis apa yang dikatakan Khalifa tentang Schlegel.

"Dan kapan ia terbunuh?"

"Sepuluh Maret 1990. Aku dapat mengirim catatan kasus ini bila itu bisa membantumu."

"Tak perlu," kata Ben-Roi, menyadari bahwa semakin banyak informasi yang ia punya semakin banyak pekerjaan yang wajib ia lakukan. Beberapa panggilan telepon, kunjungan singkat ke alamat sebelumnya dari perempuan itu—mungkin itu saja yang dipersiapkan untuk dia lakukan. Dan bila itu dirasa tidak cukup, well, itu masalah si Arab satu ini. Dialah yang harus maju terus.

"Satu hal yang harus Anda ketahui," Khalifa melanjutkan. "Yang paling kami curigai dalam kasus ini adalah seseorang bernama Piet Jansen. Kaitan apa pun yang dapat Anda temukan antara laki-laki ini dan Hannah Schlegel akan sangat berguna. Itu...."

"Ya, ya, aku tahu," kata Ben-Roi. "Piet Hansen."

"Jansen," kata Khalifa, tidak lagi sungkan menutupi rasa sebal dalam suaranya. "J ... A ... N ... S ... E ... N. Jelas?"

Tangan Ben-Roi kencang mengepal. "Ya, jelas," gerutunya.

Khalifa mengisap rokoknya dengan marah, mengisapnya sampai ke bagian puntung sebelum ia membuangnya ke dalam asbak di depannya.

"Kau pasti akan membutuhkan detail kontakku."

"Aku rasa ya," Ben-Roi menjawab sembari meremang.

Khalifa memberikannya padanya.

"Nomormu?"

Ben-Roi memberikan alamat e-mailnya.

"No telepon seluler?"

"Tidak ada," kata orang Israel ini, sambil melirik pada Nokianya di meja.

Khalifa tahu sekali orang ini berbohong, tetapi tidak melihat adanya hal penting yang mendesak. Maka dengan enteng ia ber-

kata ia akan sangat menghargai bila Ben-Roi dapat sebisa mungkin menanggapi kasus ini sebagai sesuatu yang penting dan segera.

"Tentu," kata si Israel.

Kemudian diam, jalur antara mereka seperti akan retak dengan sikap saling antipati. Lalu Ben-Roi mengatakan itu semua adalah pekerjaan yang memang harus ia kerjakan. Khalifa mengucapkan terima kasih, dengan kaku, dan kedua laki-laki ini pun baru hendak menurunkan gagang telepon mereka.

"Satu pertanyaan!"

Suara Khalifa menggema kembali di jalur itu. Sialan, pikir Ben-Roi.

"Apa?"

Khalifa melirik pada arsip yang ada di depannya.

"Ada sesuatu yang tidak kumengerti. Pada lengan korban ada sesuatu ... bagaimana kau mengatakannya ... tatter?"

"Tato?"

"Tepat sekali."

Khalifa memerhatikan foto hitam putih itu dari lengan depan perempuan yang telah tewas dan menariknya keluar, mengangkatnya di depannya.

"Ada angka. 4-6-9-6-6. Dengan segitiga di depannya. Apakah ini sejenis ritual orang Yahudi?"

Ben-Roi mengempas ke belakang di kursinya, menggelengkan kepalanya. Arab sombong antisemit.

"Itu nomor kamp konsentrasi. Nazi membuat tato pada lengan tahanan Yahudi selama Holocaust. Walaupun, karena kau sangat tidak percaya bahwa Holocaust pernah benar-benar terjadi, hal itu mungkin tak akan banyak membantumu. Ada lagi yang lain?"

Khalifa menatap foto di hadapannya.

"Ada lagi?" Ulang Ben-Roi, lebih keras.

"Tidak," kata Khalifa. "Tidak ada lagi."

"Nanti aku hubungi."

Hubungan telepon itu pun terputus. Khalifa terus saja meng-

amati foto itu. Matanya membesar melihat lima digit di kulit perempuan itu seperti sekumpulan serangga yang muncul dari gundukan segitiga dari bukit semut, kemudian meletakkan foto itu dan memungut pistol Jansen. Ia juga mengamati pistol ini beberapa saat, dengan alis matanya yang mengernyit, sebelum ia meletakkan pistol itu lagi, memungut pulpennya dan, pada buku kecil di sisi telepon, menulis "Nazi" dan "Holocaust", menggarisbawahinya dengan garis hitam ganda.

YERUSALEM

"PERANG ANTARA ISRAEL DAN PALESTINA—DAN JANGAN SALAH, INI MEMANG perang—sedang berlangsung pada banyak tingkatan berbeda dengan senjata yang berbeda-beda pula. Yang paling jelas, tentu saja, adalah konfrontasi fisik: batu melawan senjata Galil, bom Molotov melawan tank Merkava, bom mobil dan serangan bunuh diri melawan helikopter Apache dan jet F16.

"Bagaimanapun juga ada banyak elemen dalam konflik ini, yang—jika kurang terlihat—tak kurang signifikan. Diplomasi, agama, propaganda, ekonomi, intelijen, budaya—semua adalah arena tempat pergolakan yang berlangsung antara bangsaku dan penindas Israel bermain setiap harinya. Dalam artikel ini aku akan berkonsentrasi pada satu dari sekian medan perang pengikisan yang paling kecil kemungkinan terjadinya, dan yang paling krusial dari semuanya, satu yang berada pada jantung atau pusat dari konflik yang sudah korosif ini: arkeologi.

Layla berhenti sejenak. Jemarinya bergerak di atas *keypad* laptopnya, memindai apa yang baru saja ia tulis, membacanya keras-keras untuk memastikan tulisannya mengalir lancar dan masuk akal. Ia menambahkan kalimat lain—"Bagi bangsa Israel, arkeologi, khususnya penggalian bukti untuk mendukung eksistensi Negara Israel yang tercantum dalam kitab suci di tanah yang mereka kuasai sekarang, telah menjadi komponen kunci dalam

perang melawan Palestina"—kemudian, dengan desahan, ia menjauhkan diri dari mejanya, berdiri dan beranjak menuju dapur untuk membuat kopi.

Artikel untuk *Palestine-Israel Journal* itu telah berputar dalam benaknya sejak beberapa minggu lalu, sejak ia bertemu dengan pwmud Yunis Abu Jish di kamp pengungsi Kalandia. Ini adalah subjek yang bagus, dan—dengan kecepatannya menulis dan kenyataan bahwa dia telah merencanakan segala sesuatunya di dalam kepalanya—merupakan artikel yang harus ia tuntaskan dalam beberapa jam atau kurang.

Karena dia telah mengerjakan artikel ini selama dua kali dari lamanya waktu itu, sejak kembali dari pertemuan dengan Bapa Sergius, dan walaupun saat itu masih belum terlalu malam, ia tetap baru menghasilkan potongan kecil dari dua ribu kata yang ingin ia tulis. Andai saja ini subjek yang lain, ia mungkin bisa berkonsentrasi dengan lebih baik. Referensi arkeologi dan sejarah adalah pengingat konstan dalam semua hal berkaitan dengan William de Relincourt; Layla baru menulis beberapa kata saja karena pikirannya mulai beralih, menjauhkannya dari pekerjaannya sekarang dan kembali ke de Relincourt dan harta misterius yang dianggap ditemukan olehnya yang terpendam dalam gereja Makam Suci. Apakah isinya? Ia terus bertanya-tanya di dalam hati. Bagaimana hal ini terkait dengan al-Mulatham? Siapa koresponden misterius yang telah membuatnya tahu mengenai cerita ini pada awalnya? Apa? Bagaimana? Siapa? Pertanyaan itu menggema di telinganya seperti dering lonceng yang terus-menerus, memecah konsentrasinya.

Ia membuat kopi untuk dirinya sendiri, membuatnya dalam gaya Palestina, menjerang air dalam teko logam lalu menambahkan kopi dan gula. Setelah itu ia naik ke atap dan memandang arah timur dalam kegelapan langit, mencoba menjernihkan kepalanya. Di puncak Gunung Scopus, lampu Universitas Hebrew telah menyala, tajam dan dingin, seolah puncak bukit itu ditutupi lembaran es yang berkilau; di sisi kanan, di Gunung Olive, Gereja Kebangkitan dapat terlihat, dibungkus dalam sinar korona yang

lebih hangat, seperti lingkaran halo. Ia tersenyum tipis pada dirinya sendiri, mengingat kembali momen saat ia dan ayahnya berlomba menuruni bukit dari gereja ke Basilika Gethsemane di bawah. Waktu itu ayahnya bertaruh satu dolar Layla tidak bisa mengalahkan ayahnya sampai di bawah. Walaupun tahu ayahnya akan membiarkannya menang, dengan sengaja Layla tetap bertahan di belakang, suatu keadaan yang tidak mungkin menghilangkan kepekaannya akan kemenangan saat ia melintasi garis *finish* yang telah disepakati bersama, mengangkat tangannya yang ramping dan bersorak gembira sebelum sambil terengah-engah menuntut uang hadiah untuknya.

Itu adalah, seperti begitu banyak kenangan tentangnya, gambaran yang ambivalen, yang penuh kebahagiaan sekaligus simbolisme melankolis. Namun demikian, ia tetap melanjutkan lomba itu. Sejak kematiannya, ayah selalu berada di bahunya, membayanginya, mendorongnya, tidak pernah menyurut, bagaimanapun kerasnya ia berlari. Perbedaannya adalah ketika itu ada jarak pasti untuk dilalui, ujung yang jelas terlihat, hadiah bagi tenaganya yang terkuras, kini ada ... apa? Tidak ada apa-apa. Tidak ada harapan akan kemenangan atau kesenangan, tidak ada kenikmatan. Hanya lari yang tiada henti, lari cepat tanpa harapan dari kekosongan ke kekosongan. Dan selalu kenangan tentang ayahnya berada di belakangnya, tengkorak kepalanya yang memburai, tangan yang terborgol di punggung belakang seperti hewan tertambat di meja penjagalan. Selalu ada di sana. Selalu hadir. Selalu menggerakkannya.

Ia mengucak matanya, menghapus kelembaban yang ada di sana, dan memandang ke arah kerlip bintang redup terakhir yang secara perlahan melebur ke dalam malam. Angin dingin mulai terasa menerpa wajahnya. Ia menutup matanya, menikmati kesegaran udara malam yang begitu tenang. Layla tetap berada dalam keadaan begitu untuk beberapa saat, berharap ia dapat berada di atas atap dan terbang, melarikan diri dari semua kekejaman, meninggalkan semuanya di belakang; kemudian, dengan desahan, ia menghabiskan kopinya dan kembali ke ruang kerjanya,

duduk di depan laptopnya dan membaca sekali lagi apa yang sudah ia tulis. Ia menambahkan beberapa kalimat, dengan ragu-ragu, kemudian, menyadari bahwa ini hanya membuang waktu saja, bahwa ia terlalu terpaku, segera menutup arsip yang sedang dia kerjakan, menyimpan buku catatannya dan membuka internet, membuka Google dan mengetik "William de Relincourt" di dalam kotak subjek.

Layla menghabiskan lima jam berikutnya menelusuri setiap daftar yang relevan mengenai de Relincourt, mencari petunjuk baru tentangnya, sesuatu yang mungkin saja belum ia miliki pada pencarian pertamanya di malam sebelumnya. William de Relincourt dan Holy Grail, William de Relincourt dan Rosicrucian, William de Relincourt dan Atlantis yang hilang, William de Relincourt dan Konspirasi Vatikan untuk mengambil alih dunia—Layla meneliti semuanya, masing-masing terlihat lebih buram daripada yang sebelumnya. Kalau saja ia telah mencari artikel tentang keanehan Zaman Baru, atau Sejarah sebagai Mistis Baru, ia pasti akan memiliki waktu untuk melakukan apa yang dia suka. Ternyata, dia tidak menemukan apa pun sebagai tambahan bagi fakta yang telah diketahuinya.

Begitu sudah kelelahan mencari semua data tentang William de Relincourt, Layla mulai mengetik variasi lain, memperluas jaringan: Guillelmus de Relincourt; Gillom of Relincar; Esclarmonde de Relincourt; De Relincourt Jews; De Relincourt France; De Relincourt Languedoc; De Relincourt C. Dan tetap nihil. Kadangkala tidak ada pasangannya sama sekali, terkadang lusinan tetapi tidak relevan; kadang ada pasangannya tetapi sudah ia peroleh di bawah judul lain.

Hanya satu kombinasi yang terbukti, bila tidak bisa dianggap menolong, tapi paling tidak menarik, dan itu adalah "Guillelmus Relincourt Hitler", yang ia ketik dengan dasar informasi dari Bapa Sergius pagi tadi. Ia kini dihadapkan kembali pada lebih banyak teori gila, termasuk yang mengatakan bahwa de Relincourt telah menemukan sejenis senjata magis rahasia yang mampu menguapkan seluruh populasi Yahudi di dunia, sebuah senjata yang, untuk

alasan gamblang, telah membuat Hitler begitu cemas untuk memegang dengan tangannya (dan juga membuat cemas sang penulis, didasarkan pada nuansa antisemit dalam artikel itu). Namun, di antara yang dibuang, terdapat sejumlah informasi yang terdengar lebih meragukan ketika de Relincourt adalah nama setelah pemeriksaan sebagai contoh dari obsesi yang terdokumentasi dengan baik milik Fuhrer terhadap arkeologi dan ilmu klenik. Kebanyakan referensi itu singkat dan tidak banyak detail yang berkaitan, tetapi ada satu, artikel yang ditulis seorang Prancis Jean-Michel Dupont dengan catatan kaki menggelitik yang dipetik dari buku harian Dietrich Eckart, seorang ideolog Nazi dan orang yang kepadanya Hitler mendedikasikan *Mein Kampf*:

> *November 13, 1938*
>
> Thule Soc. Makan malam, Wewelsburg. Semangat tinggi setelah peristiwa 9-10, dengan WvS membuat lelucon tentang "Ceceran harapan bangsa Yahudi". DH mengatakan mereka akan lebih tercecer bila apa saja tentang Relincourt terlepas, yang setelah itu ada diskusi panjang tentang Cathars, dan lain-lain. Burung ayam pagar, sampanye, kognak. Mohon maaf dari FK dan WJ.

Beberapa silang referensi mengungkapkan bahwa Wewelsburg adalah kastil di Jerman barat laut, markas besar SSnya Himmler; Thule Society adalah perintah quasi-esoterik yang diabdikan untuk promosi mitologi bangsa Arya; "peristiwa 9-10" adalah perusakan massal terhadap properti milik bangsa Yahudi yang selanjutnya dirujuk sebagai "Kristallnacht"; dan Cathars adalah nama yang Layla temukan dalam beberapa artikel lain, sejenis sekte Kristen heretikal yang berkembang pada abad keduabelas dan ketigabelas (menariknya, mereka secara khusus aktif dalam wilayah languedoc di Prancis.) Inisial WvS, FK dan WJ, sejauh yang dapat ia identifikasi, adalah milik Wolfram von Sievers, Friedrich Krohn dan Walter Jankuhn, akademisi Nazi dan anggota regular Thule Society.

Semuanya benar-benar menarik. Sayangnya, satu bagian dari intisari yang benar-benar ia perlukan sebagai sumber, yaitu pemilik inisial DH dan maksud kalimat "bila hal berkaitan dengan Relincourt lepas", tidak ia temukan. Tidak ada nomor atau alamat Jean-Michel Dupont, dan setelah ke sana kemari selama setengah jam dalam internet mencoba mengklarifikasi isu tersebut Layla akhirnya memutuskan bahwa semua itu mengalihkan konsentrasinya dan untuk sementara dia menyerah.

"Sialan benar!" ia mendesis marah sembari menendang kaki meja. "Apa *sih* yang sebenarnya aku cari? Brengsek!"

Waktu sudah hampir tengah malam. Ia memandang layar, mata bergerak dengan keletihan, kemudian mengulurkan tangannya untuk mematikan laptop, pasrah dirinya tidak akan mendapatkan apa-apa lagi malam itu. Ketika ia melakukan itu, yang lebih karena kelelahan daripada karena ia pikir hal itu akan membuatnya lebih baik, ia menuliskan kombinasi kata terakhir secara acak ke dalam kotak subjek, yang pertama melintas dalam benaknya, bahkan tak sempat ia pikirkan, hanya menekan *keyboard* secara otomatis seolah itu lebih merupakan sentuhan jarinya daripada pikirannya yang telah mengambil inisiatif: "Relincourt France treasure Nazis secret Jews". Ia berhenti sejenak, melihat pada apa yang telah ia ketik, kemudian, lagi-lagi, lebih karena refleks daripada rasional, mengganti "Relincourt" dengan "William" kemudian mengklik ikon "Search".

Muncul dalam daftar pasangan pertama.

> St John's College History Society ... Professor Magnus Topping, dengan anak judul "Little William and the Secret of Castelombres: A Tale of Nazis, treasure...."
>
> www.joh.cam.ac.uk/historysoc/lent.html

SITUS ITU, sebagaimana tertera dalam judulnya, merupakan milik masyarakat sejarah dari St John's College, Cambridge, dan terutama terdiri atas laporan yang panjang dan bukan laporan yang agak

berbunga-bunga dari terminologi terdahulu tentang peristiwa dan aktivitas, yang kebanyakan, dinilai oleh J-peg yang menyertai para lulusan yang mabuk dalam toga dan rambut palsu oranye, hanya sedikit atau tidak berhubungan sama sekali dengan sejarah. Paragraf dalam laporan itu berbunyi:

> Pembicaraan terakhir dalam terminologi penyangga dari suatu ceramah—yahh pembicaraan yang banyak sekali—diberikan oleh Profesor kita Magnus Topping, dengan ceramah berjudul "Little William and the Secret of Castelombres: Cerita tentang Nazi, harta karun, Casthars dan Inkuisisi". Dalam diskusi yang mencerahkan dan penuh warna, Profesor Topping menjelaskan bagaimana risetnya mengenai inkuisisi abad ketiga belas telah mengungkapkan hubungan yang tidak diperkirakan antara harta karun Cathars dan apa yang disebut "Secret of Castelombres", yang terakhir ini adalah kastil di wilayah Languedoc Prancis tempat, menurut legenda zaman pertengahan, beberapa harta tak ternilai disimpan di sana. Dari titik tolak ini kita dibawa ke dalam wisata yang menyenangkan menuju dunia pemujaan misteri Judais, arkeolog Nazi dan kengerian mendalam dari Inkuisisi Katolik (William kecil adalah interogator yang brutal), efek keseluruhannya tidaklah merupakan seminar sejarah milik Anda seperti biasanya tetapi lebih merupakan pelaku sejarah sepenuhnya. Malam yang benar-benar penuh kenangan yang semakin mengesankan oleh demolisi dari pembicara yang mulia tentang seluruh isi botol Lagavulin. Ohh menangislah kalian semua yang tidak bisa hadir.

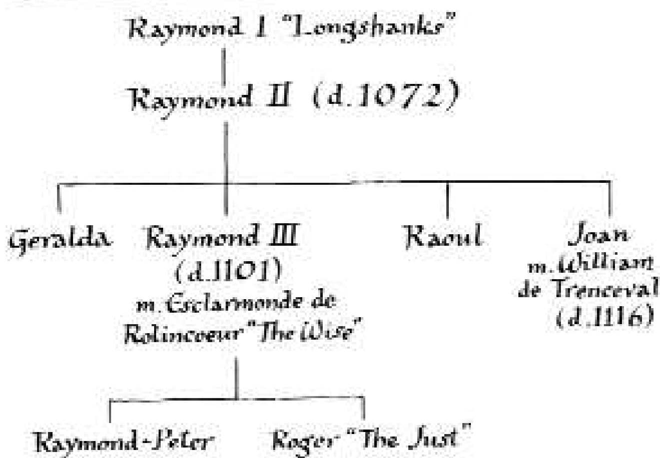
Reaksi spontan Layla begitu membaca teks ini adalah kesenangan ringan dengan gaya yang sedikit sombong, bercampur perasaan kecewa karena, berlawanan dengan yang dia harapkan pada awalnya, William tersebut jelas-jelas dikatakan tidak ada kaitannya dengan William yang sedang menjadi minat dan perhatiannya. Ini

merupakan tanda betapa lelah dan sesaknya Layla, belum lagi sikap skeptis setelah malam ketika ia bersusah payah berada dalam kebohongan historis yang penuh lumpur, sehingga baru ketika ia membaca yang kedua kalinya koneksi antara laporan dan risetnya sendiri mulai terlihat. Dan baru ketika ia membaca yang ketiga kalinya, seperti burung muncul dengan suara berisik dari semak belukar, kata "Castelombres" tiba-tiba melompat ke layar monitor.

Castelombres, Languedoc. C.

Untuk sesaat ia berdiam di tempatnya, memerhatikan nama itu dengan saksama, menelaahnya secara mendalam, kemudian, dengan aliran deras adrenalinnya, dengan sangat bersemangat dia mulai mengumpulkan semua catatan yang tercecer di mejanya, menarik terjemahan surat bersandi dan memegangnya di bawah lampu, dan matanya membaca teks. *Aku kirimkan ini segera sekarang dengan perkiraan hal ini akan aman di C.*

"Ya Tuhan!" bisiknya.



Ia meneliti laporan itu sekali lagi, dengan berhati-hati, sambil menulis, kemudian menyimpan arsip website tersebut dalam folder arsip favoritnya kemudian kembali ke Google dan mengetik "Castelombres" pada kotak pencarian. Ada enam tanggapan. Layla mengklik yang pertama, "A Geneacology of the Comptes de Castelombres". Untuk beberapa lama, layar tetap kosong, kemudian, seperti kabut yang menghilang sebelum ada angin kuat, sebuah silsilah keluarga perlahan tampak di layar. Sebenarnya itu lebih mirip semak keluarga, karena hanya kurang dari selusin nama yang tertera pada cabangnya seperti dedaunan yang compang-camping. Satu yang tertangkap oleh matanya adalah yang berada di tengah.

Layla menatapnya sejenak, memeriksa dan memeriksa ulang, kemudian, dengan mendengking tajam karena begitu lega dan senang, ia pun menghantamkan kepalan tangannya pada meja. "Dapat!" teriaknya.

DESA QUEYERAM, ANTARA LUXOR DAN QUS

"RAKYAT PALESTINA ADALAH SAUDARA KITA KARENA ALLAH. INGATLAH INI selalu. Penderitaan mereka tidak berada jauh atau abstrak. Ia adalah penderitaan kita juga. Ketika rumah mereka diruntuhkan buldozer, itu sama saja rumah kita yang dibuldozer. Tatkala kaum perempuannya dianiaya, itu sama saja dengan kaum perempuan kita yang dianiaya. Ketika anak-anak mereka dibantai, itu artinya anak-anak kita tercinta yang dibantai."

Suara Syeikh Umar Abdul Karim yang nyaring dan berapi-api bergema di seputar mesjid desa, sebuah ruangan sederhana dengan dinding bercat putih dan kubah di atapnya yang dihiasi lingkaran kaca berwarna, menyaring dan melembutkan kuatnya matahari pagi sehingga ruang di bawahnya cukup disinari dengan cahaya

redup sub-aquatic, semua dalam rona biru, hijau dan abu-abu kabut. Beberapa lusin laki-laki, kebanyakan masih muda, para *fellaheen*, berpakaian *djellaba* dan *imma*, bersujud di atas lantai tertutup alas memerhatikan pembicara di dalam mimbarnya, tangan mereka diletakkan di atas pangkuan, mata mereka berkobar oleh kemarahan dan kedongkolan. Khalifa menunggu di dekat pintu di belakang ruangan, tidak di dalam tidak juga di luar, sembari jemarinya memainkan pulpen di dalam saku jaket.

"Tugas kitalah sebagai Muslim untuk menentang *yehudi-een* dengan segala kekuatan yang kita miliki," lanjut Syaikh, suaranya melengking tajam, jari-jemarinya yang kurus mengepal dan meninju di udara. "Karena mereka adalah bangsa yang bebal; bangsa yang serakah, pendusta, dan pembunuh, musuh Islam. Bukankah bangsa Yahudi yang telah menolak Nabi Muhammad yang mulia ketika beliau datang ke Yathrib? Apakah al-Quran yang suci tidak mengutuk mereka karena kejahatan dan ketidaksetiaannya? Apakah Protokol Zion tidak memuat hasrat mereka untuk menguasai dunia, dan membuat kita semua menjadi budak?"

Dia seorang yang sudah tua, berjanggut lebat dan bungkuk, berpakaian dengan bahan *quftan* gelap dan peci kepala dengan jahitan sederhana, dengan kacamata plastik murahan bertengger pada batang hidungnya. Dia sendiri sudah lama dilarang berdakwah di Luxor—mungkin lebih karena sikap antisemitnya, Khalifa menduga, daripada serangan vokalnya pada korupsi di pemerintahan—dan membatasi aktivitasnya untuk desa kecil yang terpencil, melakukan perjalanan dari desa ke desa, menjajakan cap fundamentalis Islam miliknya sendiri.

"Jadi tidak perlu ada kesepakatan dengan Zionis," teriaknya, menghantamkan kepalan tangannya yang rematik pada ujung mimbar. "Apakah kalian berbicara pada ular kobra yang mendesis? Apakah kalian berteman dengan banteng yang menyeruduk? Lebih baik mereka dikutuk, diusir, dienyahkan dari muka bumi seperti wabah penyakit sebagaimana mereka sesungguhnya. Ini adalah tugas kita sebagai Muslim. Sebagaimana dikatakan dalam al-Quran yang suci, "*Kami telah mempersiapkan hukuman tercela bagi para*

kaum kafir. Kita telah menyiapkan neraka sebagai penjara bagi orang-orang yang kafir."

Terdengar dengungan tanda setuju dari para pendengar di hadapannya. Seorang bocah laki-laki dengan rambut halus seperti lumut di dagu dan bibir bagian atas—berusia sekitar empat belas atau lima belas tahun, tidak lebih tua dari itu—menonjokkan kepalan tangannya di udara dan berteriak, "*Al-Maut li yahudiyyi-in*! Matilah orang-orang Yahudi!"

Serta-merta seruannya disambut para anggota jemaah lain hingga seluruh ruangan bergetar oleh suara serempak: "Mati! Mati! Mati!"

Khalifa memandang mereka dengan penuh perhatian, mulutnya terkunci rapat, kemudian, sambil menggelengkan kepalanya, ia berbalik menuju pelataran mesjid dan mengenakan sepatunya yang ia tinggalkan di sana bersama dengan milik jemaah lain, yang ditata rapi seperti barisan mobil dalam antrean lalu lintas berdebu. Ia diam sesaat lebih lama, menajamkan pendengaran karena di belakangnya Syaikh mengajak para jemaah untuk berjihad, Perang Suci melawan bangsa Israel dan semua sekutunya, kemudian melangkah keluar menikmati sinar matahari pagi.

Khalifa begitu muak dengan apa yang baru saja didengarnya. Bagaimana tidak? Menggunakan ajaran Nabi Suci untuk memicu kekerasan dan kebencian, mengutip al-Quran sebagai pembenaran untuk kefanatikan, prasangka, dan intoleransi—inilah yang dia tentang habis-habisan, dengan setiap sel dan otot di dalam tubuhnya.

Dan tetapi ... dan tetapi....

Tidak adakah bagian dari dirinya yang setuju dengan hal itu? Bagian dari dirinya yang, begitu mendengar kabar ada orang Palestina yang dibunuh Israel, keluarga lain menjadi gelandangan, kebun buah-buahan dibuldozer, juga ingin mengepalkan tinju ke udara, berteriak untuk membalas dendam dan merusak, mengumandangkan "Mati, mati, mati!" bersama saudara-saudara Muslimnya?

Ia mendesah dan menyalakan rokoknya, berjongkok di areal bayangan tipis di samping pintu mesjid. Tidak pernah sebelumnya

ia mengalami kebingungan dan keresahan seperti itu, tentang di mana posisi dia sebenarnya, apa yang dia yakini, apa yang seharusnya dia yakini. Bahkan ketika dia berada dalam masa-masa paling menyedihkan—kemiskinan di masa mudanya, kematian kedua orangtua dan abangnya, studinya di Universitas Kairo yang tertinggal—selalu ada kepastian, setitik kebenaran dari soliditas dan kepastian. Tetapi kini, setiap langkah dalam penyelidikan ini, setiap jalur yang membawanya—Yahudi, Israel, fundamentalis—tampak semakin membuka keretakan yang lebih lebar dalam kepekaan dirinya. *'Hadapi selalu apa yang kau takuti.'* Itulah yang pernah dikatakan Zenab pada dirinya. *'Dan selalulah mencari apa yang tidak kau mengerti. Karena dengan begitulah kau tumbuh dan menjadi orang yang lebih baik.'* Tetapi dia tidak merasakan dirinya sedang berkembang. Sebaliknya, impresinya yang menolak adalah bahwa segala hal di dalam dirinya remuk dan pecah seperti kaca yang berceceran menjadi sekumpulan bagian konstituen yang bergerigi dan bertentangan. Bahkan ketika kasus itu akhirnya ditutup, dia ragu dirinya akan mampu mengembalikan hal itu bersama lagi sebagai suatu keseluruhan yang dapat dikenali.

Khalifa menarik rokoknya dan melihat jalan berdebu di depan mesjid. Desa ini hanya dua puluh kilometer di sebelah utara Luxor, tetapi seperti telah menjadi dunia yang lain, permukiman bobrok dan jorok dan penjara hewan yang bersemak-semak, gedung di belakangnya adalah satu-satunya bangunan yang mantap dan permanen. Dengan pakaian kotanya dan ciri kemesiran yang tak begitu menonjol—kulit pucat, rambut lurus—ia terlempar seperti ibu jari yang luka pada kulit yang lebih gelap, penduduk Saidee berpakaian tradisional, sesuatu yang hanya menambah rasa terasing dan gelisah.

"Sialan," ia memaki dengan sedih. "Benar-benar sialan."

Dua puluh menit berikutnya berlalu sebelum khotbah itu akhirnya sampai pada bagian penutup. Jemaah mengucapkan kalimat syahadat, lalu mengumandangkan "*Assalamualaikum warahmatullah.*" Dan mulai berjalan keluar ke teras depan, berdesakan dan saling dorong untuk mengambil alas kaki masing-masing. Khalifa

berdiri dan, membuka sepatunya kembali, meletakkannya di dalam pelataran dan menerobos kerumunan orang menuju bagian dalam mesjid, sambil mengabaikan pandangan curiga dari beberapa orang di sekitarnya.

Syaikh kini sudah turun dari podiumnya dan sedang berdiri di bagian dalam ruang, bersandar pada tongkatnya, berbicara dengan semangat pada sekelompok kecil pengikutnya. Khalifa tahu sepenuhnya akan bahaya yang menghadang bila mengkonfrontasi dia seperti ini: beberapa tahun lalu para pendukungnya telah menghajar sepasang polisi dalam penyamaran yang mencoba menyusup dalam sebuah pertemuannya di dekat Qift. Pilihannya adalah mendatanginya dengan sebuah truk yang penuh dengan orang berseragam dan secara fisik membawa si orang tua ini ke tuduhan, tindakan provokatif yang, dengan popularitas Syaikh dan sifat independen desa yang jauh dari mana-mana ini, pasti akan memancing keributan. Khalifa lebih suka mengambil pilihan yang tidak terlalu membakar, bahkan bila hal ini memang mengandung risiko pribadi.

Ia berhenti sejenak di pintu, kemudian berjalan ke tengah ruangan. Langkahnya tak bersuara pada lantai beralas karpet. Ia hampir berada di sisi kelompok itu sebelum ada orang yang memerhatikan kehadirannya. Kelompok laki-laki itu terdiam dan menengok ke arahnya.

"Syaikh Omar?"

Laki-laki tua itu mendongak, melirik dari balik kacamatanya.

"Namaku Inspektur Yusuf Khalifa. Aku dari Kantor Kepolisian Luxor."

Jemaahnya sedikit bergeser, terlihat mereka mendekati pemimpinnya, kecurigaan menyebar di antara mereka seperti panas dari tambang yang terbakar. Syaikh menatap Khalifa, tubuhnya miring sedikit, seperti pohon tertiup angin.

"Anda kemari untuk menahanku?" tanyanya, lebih terdengar senang daripada peduli.

"Aku di sini untuk berbicara dengan Anda," ujar Khalifa.

"Tentang seorang laki-laki bernama Piet Jansen."

Ada desisan tajam dari salah seorang dalam kelompok jemaah, seseorang dengan sosok besar dan mata separuh tertutup dengan bintik-bintik di pipi bagian atas.

"*Ya kalb!*" Ia mengumpat. "Kau anjing! Ini laki-laki suci! Bagaimana kau berani menghina dia seperti ini!"

Laki-laki itu melangkah mendekat, bahunya membuka lebar. Khalifa mengetahui yang lebih baik dan bijak daripada menghadapi tantangan itu, namun juga menyadari bahwa mundur akan merupakan pengakuan terhadap kelemahan yang justru sedang dia perjuangkan untuk menang. Ia berdiri, sambil secara bersamaan mengangkat tangan, telapak tangannya terjulur, untuk memperlihatkan bahwa ia tidak bermaksud membuat masalah. Ada ketegangan sesaat; kemudian, secara perlahan, Khalifa merogoh sakunya, mengeluarkan amplop dengan brosur di dalamnya. Seakan-akan menawarkan tulang pada seekor anjing, ia mengacungkan brosur itu pada Syaikh.

"Anda mengirim ini pada Tuan Jansen," katanya.

Suasana hening menggelisahkan. Kemudian dengan anggukan samar, Syaikh menyuruh laki-laki dengan wajah berbintik-bintik itu mengambil amplop dan memberikan padanya. Ia membalikkan amplop, membaca alamatnya di halaman depan.

"Ini bukan tulisan tanganku," katanya, sembari mendongak.

Ia sedang bermain kejar-kejaran, membuat Khalifa ingin menangkapnya.

"Aku tidak tertarik pada siapa yang menulisi amplop itu," sela sang detektif. "Aku tertarik pada sebab mengapa ini dikirim."

Seorang yang lain dari kelompok itu, laki-laki bertubuh kecil dan sintal dengan syal putih membebat kepalanya, mengambil amplop itu dari tangan Syaikh dan mengembalikannya pada Khalifa.

"Kau tak mendengarnya? Ini bukan tulisan tangannya. Bagaimana dia tahu kenapa amplop ini dikirim?"

"Karena brosur tentang salah satu pertemuannya tidak akan

terkirim pada seorang kafir seperti Jansen tanpa persetujuan darinya," kata Khalifa, sembari menerima amplop tersebut dan menyimpannya dalam sakunya. "Seperti yang diketahuinya dengan baik."

Nada suaranya lebih tajam dari yang dia inginkan, lebih konfrontatif, dan para pengikutnya itu tidak senang. Lagi-lagi mereka bergumam tidak setuju. Kali ini gumaman mereka seperti api yang menyentuh semak kering, membesar menjadi teriakan, mendekat pada Khalifa, meneriakinya, mendorong tubuhnya. Kemarahan mereka seperti api yang dikipasi dan mendorong kemarahan yang lain. Syaikh mengetukkan tongkatnya dengan mantap pada sisi podium. Suara kayu bertemu kayu terdengar di ruangan itu seperti letusan senjata.

"*Khalas*!" ia menggertak. "Cukup!"

Secepat mulainya, kerumunan itu pun bubar, para lelaki mundur ke tepi, meninggalkan Khalifa dan Syaikh berhadapan. Diam untuk beberapa saat lamanya, terpecahkan hanya oleh suara keledai di luar. Kemudian, Syaikh melambaikan tangan pada pengikutnya.

"Tinggalkan kami."

Laki-laki yang berwajah bintik-bintik hendak memrotes, tetapi Syaikh mengulang perintahnya dan, dengan menggerutu, para lelaki itu keluar dari mesjid, saling bergumam satu sama lain. Begitu mereka semua tak terlihat, laki-laki tua itu mengambil al-Quran dari podium dan beranjak menuju dinding tempat ia menurunkan badannya dan duduk di bantal yang tergeletak di lantai mesjid.

"Kau ini kalau tidak sangat bodoh tentu sangat berani datang seperti ini," katanya sembari meletakkan buku dan tongkatnya di sebelahnya, lalu melipat kakinya yang panjang dan kurus menjadi posisi bersila. "Sedikit dua-duanya, barangkali. Walaupun lebih ke arah bodoh daripada berani, aku kira. Dan angkuh. Seperti semua polisi."

Ia mengambil al-Quran itu lagi dan mulai membuka-buka halamannya. Khalifa mendekat dan berjongkok di hadapannya,

menepis lalat yang terbang di atas kepalanya dan sekarang sedang membuat angka 8 di udara. Keledai terdengar masih meringkik di luar.

"Kau tidak setuju dengan khotbahku?" tanya orang tua itu, sembari tetap membalik-balikkan halaman al-Quran.

Khalifa mengangkat bahu, tak menyatakan pendapat apa pun.

"Tolong jawab pertanyaanku."

"Ya," kata detektif. Suaranya terdengar kurang mantap daripada yang diinginkannya. "Aku pikir itu ... *ghair Islam*. Tidak Islami."

Syaikh tersenyum. "Kau menyukai bangsa Yahudi?"

"Aku tidak datang ke sini untuk...."

Syaikh mengangkat tangannya, memotong kalimat Khalifa. Khalifa memiliki perasaan tidak enak bahwa, walaupun mata orang tua itu terpaku pada kitab suci di pangkuannya, pada saat yang bersamaan ia menatap langsung pada dirinya, melihat bukan pada bentuk fisiknya melainkan semua yang ada di dalam batinnya, pikirannya, perasaannya. Ia mengubah posisinya sedikit.

"Kau Muslim?"

Khalifa menggumam *ya* dengan tidak sabar.

"Tapi kau menyukai orang Yahudi."

"Aku tidak berpikir kedua hal itu bertentangan."

"Jadi, kau memang suka pada bangsa Yahudi?"

"Aku tidak ... bukan itu...."

Sang detektif menepis kembali lalat itu, bingung dan sebal pada dirinya sendiri karena terpancing ke dalam percakapan yang tidak dia inginkan. Syaikh terus saja membuka-buka halaman al-Quran, kertas kekuningan yang menghasilkan suara berbisik dan kering di bawah jari-jemarinya. Ia akhirnya sampai pada surat yang sedari tadi dicarinya. Dia meletakkan jarinya pada teks dan, sembari membalikkan buku, memperlihatkannya pada Khalifa.

"Tolong bacakan untukku."

"Ini bukan apa yang aku...."

"Hanya satu ayat. Ayo, bacakan."

Dengan malas Khalifa memegang kitab suci itu, menyadari bahwa bila dia menginginkan informasi apa saja dari laki-laki tua ini, maka dia tidak punya pilihan lain kecuali mematuhi aturan permainannya. Teks itu kira-kira separuh di bawah halaman, dari surat kelima—Al-Ma'idah, "Meja". Sang detektif memandangnya kemudian menggigit bibirnya.

"Wahai orang-orang yang beriman," ia membaca, cepat dan tanpa nada, seakan-akan ingin sesegera mungkin menyelesaikan bacaan itu, menjauhkan dirinya sendiri dengan apa yang dikatakan al-Quran, "Janganlah kalian jadikan orang-orang Yahudi atau Kristen sebagai teman; mereka saling berkawan; tetapi siapa pun di antara kalian yang menjadi teman mereka, ia tentu menjadi salah satu dari mereka."

Syaikh mengangguk setuju. "Kau dengar itu? Ini adalah kata-kata yang disampaikan Nabi Muhammad yang suci. Jelas dan tidak ambigu. Berteman dengan Yahudi, dengan mereka yang berbeda agama, bersimpati pada mereka, merasakan apa pun kepada mereka selain kebencian, kemuakan, dan perampasan—ini bertentangan dengan kehendak Allah yang Maha Kuasa, terpujilah namaNya.

Ia mengangkat tangannya yang gemetar, dan mengambil kitab itu kembali. Sang detektif ingin membantah, mengatakan padanya bahwa itu bukanlah Islam yang dia tahu dan cintai, ingin mengutip teks lain yang berbicara dengan baik tentang ahli kitab, menghargai mereka. Tetapi entah kenapa pikirannya tiba-tiba kosong dan tidak menemukan kata yang diperlukannya. Atau barangkali tidak ingin menemukannya. Syaikh memerhatikan ekspresi wajah bermasalah pada wajah Khalifa dan tersenyum. Tidak sepenuhnya manis.

"MENJADI SEORANG MUSLIM adalah berserah diri pada kehendak Yang Maha Kuasa," katanya, sambil menutup al-Quran dan mengusap perlahan sampul mukanya. "Inilah makna Islam. Kalau kau tidak berserah diri kau tidak bisa menjadi seorang Muslim. Terima itu atau ambil yang lain. Hitam atau putih, terang atau gelap. Tidak ada jalan tengah."

Ia menyentuhkan kitab suci itu pada bibirnya dan meletakkan pada pangkuannya.

"Sekarang, kau bilang kau ingin membicarakan soal *sais* Jansen."

Khalifa mengangkat lengannya ke keningnya yang basah oleh keringat, sembari berusaha menyatukan pikirannya. Setelah apa yang baru dikatakan tadi, investigasi ini justru terasa semakin menjauh, menjadi bagian dari realitas yang terpisah.

"Tuan Jansen tewas dua minggu lalu," gumamnya, lalat masih juga terbang berputar di atas kepalanya. Suara dengungnya keras tak tertahankan, memenuhi kepalanya. "Kami sedang menyelidiki keganjilan tertentu dalam gaya hidupnya. Aku menemukan brosur Anda di dalam rumahnya. Tampak aneh bagi seseorang laki-laki seperti dia menerima kiriman brosur ini. Seorang kafir. Bukan pengikut Anda."

Syaikh tidak berkata apa-apa, hanya menyorongkan badannya ke depan dan mulai memijat-mijat tumitnya, sembari menatap kubah di atas dengan lingkaran berupa kaca berwarna.

"Jadi?" desak Khalifa. "Mengapa Anda mengirimkan ini padanya?"

Laki-laki tua itu terus memijat pergelangan kakinya, jari-jemarinya menggaruk kulit kakinya yang pecah-pecah.

"Basa-basi."

"Basa-basi?"

"*Sais* Jansen sudah begitu ... murah hati. Akan tampak terhormat kalau kami memberitahukan bahwa kami memerhatikannya."

Pikiran Khalifa mulai jernih sekarang; kasus ini mulai terlihat terang kembali. Seolah terabaikan oleh fokus perhatiannya yang menajam, lalat pun terbang menjauh dan mulai menghantamkan dirinya sendiri pada jendela kecil di ujung ruangan.

"MURAH HATI bagaimana?"

"Dia telah memberikan sumbangan. Ke salah satu proyek kami."

"Proyek apa?"

Syaikh berhenti memijat pergelangan kakinya, lalu melipat kedua tangan di atas pangkuannya. Matanya bergerak turun sampai menatap langsung pada Khalifa.

"Untuk membantu orang-orang kami yang menderita karena penjajahan Zionis," katanya, dengan nada agak menuduh, seolah dengan kegagalan mengakui adanya kebencian yang tidak layak terhadap Yahudi, Khalifa, dalam beberapa cara, telah menyatukan diri dengan musuh Islam.

"Bantuan seperti apa?"

Syaikh masih menatapnya.

"Kami mengumpulkan uang. Kami kirimkan ke Palestina. Untuk makanan, pakaian, buku-buku sekolah. Urusan sedekah. Tidak ada yang ilegal."

"Dan Jansen adalah seorang penyumbang?"

"Dia menghubungi kami. Enam minggu yang lalu, dua bulan. Untuk memberikan donasi."

"Begitu saja dengan tiba-tiba?"

Syaikh mengangkat bahu. "Kami juga sangat terkejut. Seorang kafir datang pada kami seperti itu. Dia mendekati salah seorang jamaahku di Luxor dan mengatakan dirinya ingin membantu kami. Bertanya apakah dia bisa berbicara denganku. Biasanya aku tidak akan bercampur dengan orang-orang seperti ini. Namun, dalam kasus ini dia menawarkan uang dalam jumlah sangat besar. Lima ribu pound Mesir."

Khalifa bersiul kecil. Apa gerangan maksud Jansen memberikan sejumlah uang itu pada laki-laki seperti Syaikh?

"Anda bertemu dengannya?" tanyanya.

Laki-laki tua itu menganggk, mengangkat tangannya yang keriput dan mengelus-elus janggutnya.

"Dan?"

"Dan tidak ada apa-apa. Kami berbicara. Dia bilang dia sudah mendengar apa yang kami lakukan untuk Palestina, dia mengaguminya dan ingin membantu kami. Memberikan uangnya pada kami. Tunai. Siapa aku untuk menolak hal ini?"

Kaki Khalifa mulai gatal setelah bersila sekian lama. Ia menegakkan badannya, sambil meregang.

"Tetapi kenapa dia datang pada Anda? Ada lusinan organisasi yang mengumpulkan dana untuk Palestina. Yang sudah mantap berdiri dan terlegitimasi. Mengapa mendekati...."

Syaikh tersenyum. "Orang dengan reputasi seperti aku?"

"Tepat sekali. Jansen pasti sudah tahu risikonya, bahwa terlihat bersama Anda akan membuatnya masuk dalam banyak masalah. Lalu dia tiba-tiba muncul, memberikan Anda semua uang ini, dan tidak meminta apa-apa sebagai imbalannya."

Khalifa masih meregangkan badan sesaat lebih lama, meraba lututnya, kemudian terenyak oleh selintas pikiran yang tiba-tiba, dan berhenti.

"Apa dia menginginkan sesuatu sebagai imbalan?"

Syaikh tidak mengatakan apa-apa, hanya memandangnya. Senyum tipis mengembang di sudut mulutnya, seperti lekukan yang tertinggal pada pasir akibat arus surut. Khalifa kembali bersila di hadapannya.

"Apakah dia menginginkan sesuatu?" ia mengulang.

Masih tidak ada jawaban. Urat nadi detektif ini mulai terasa semakin cepat.

"Dia memang menginginkan sesuatu, 'kan? Apa? Apa yang dia inginkan?"

Syaikh memiringkan kepalanya terlebih dahulu ke sisi kiri, kemudian ke kanan, tulang belakang lehernya mengklik seperti bunyi kunci, tatapannya tidak pernah lepas dari wajah Khalifa.

"Bantuanku untuk menghubungi al-Mulatham."

Mata Khalifa melebar, terperangah.

"Anda serius?"

"Untuk apa aku berbohong? Inilah yang dia minta dariku."

Khalifa terduduk lemas di atas tumitnya, kepala menggeleng. Setiap kali ia merasa dirinya mendekat sekian inci pada Jansen beberapa informasi baru muncul yang meninggalkannya lebih jauh lagi dari laki-laki itu daripada sebelumnya. Seperti seorang pemburu yang, setelah mengendap-endap dengan sangat hati-hati, sudah berada dalam jarak tembak terhadap buruannya, tiba-tiba terpental lagi.

"Kenapa?" tanyanya. "Mengapa dia ingin menghubungi al-Mulatham?"

Syaikh mengangkat bahu. "Dia bilang al-Mulatham memiliki sesuatu yang bisa menolongnya. Senjata yang dapat dia gunakan untuk menyerang Yahudi. Sesuatu yang dapat membuat mereka sakit."

Di luar terdengar suara denting yang keras karena seseorang mulai memukul-mukul metal. Khalifa hampir tidak memerhatikan suara itu.

"Senjata seperti apa?"

Syaikh mengangkat tangannya. "Yang ini tidak dia katakan. Dia mengatakan padaku dirinya sedang sekarat, dia tidak punya banyak waktu untuk hidup. Dia ingin benda itu berada di tangan seseorang yang akan menggunakannya dengan baik. Menggunakannya untuk menyakiti orang Yahudi. Itu yang dia katakan. Seseorang yang akan menggunakannya untuk menyakiti orang Yahudi."

Suara denting berhenti sesaat, kemudian mulai lagi, bahkan lebih keras. Suara itu menggema di sekitar bagian dalam mesjid.

"Anda menolongnya?"

Syaikh mendengus. "Apa, kau pikir aku punya alamat Mulatham? Nomor teleponnya? Kau kira aku bisa begitu saja dengan segera meneleponnya? Aku memang mengagumi orang itu, Inspektur; Aku bahagia setiap kali dia merenggut nyawa orang Israel; kalau kami bertemu, aku akan memeluknya dan memanggilnya saudaraku. Tetapi, siapa dia dan di manakah dia, aku tidak

lebih tahu daripada kau."

Dia melepas kacamata dan mulai menyekanya dengan hemnya yang terbuat dari *quftan*, sambil memutarkan bahan itu secara lembut dan perlahan pada lensa kacamata. Di luar, pukulan pada metal sudah terhenti, membuat mesjid kembali menjadi hening bagai air.

"Aku memberinya sejumlah nama orang-orang yang kukenal di Gaza," kata laki-laki itu akhirnya, setelah selesai menyeka kacamatanya. "Itulah sedikitnya yang bisa kulakukan setelah dia memberikan sumbangan."

"Dan? Apakah dia mengontak orang-orang itu?"

"Aku tak tahu. Aku juga tidak ingin mengetahuinya. Aku tidak ada urusan dengannya lagi setelah pertemuan pertama itu. Dan andai kau bertanya, aku tidak akan mengkhianati kawan-kawan Palestinaku dengan memberi nama mereka padamu."

Ia menatap Khalifa, kemudian meluruskan kakinya, mengambil tongkatnya dengan satu tangan dan Quran dengan tangan yang lain, kemudian berusaha berdiri. Baru separuhnya, dia berhenti, kesakitan. Sembari dia sendiri berdiri, Khalifa menggamit siku laki-laki itu dan membantunya berdiri, menghormati orang yang lebih tua darinya membantu mengurangi ketidaksukaannya pada pendapat laki-laki tua itu. Begitu ia berdiri tegak, Syaikh membersihkan quftannya dan mulai berjalan. Di pintu ia berbalik.

"Ingat, inspektur: ada terang dan ada gelap, Islam dan kekosongan. Tidak ada jalan tengah. Tidak ada kompromi. Inilah waktunya kau membuat pilihan."

Ia menatap mata Khalifa, kemudian meninggalkan mesjid. Wawancara itu pun berakhir.

POS PENJAGAAN MILITER

Kalandia, antara Yerusalem dan Ramallah

Sebagaimana diinstruksikan, Yunis Abu Jish pergi ke pos penjagaan militer Kalandia di tengah hari bolong dengan mengenakan *T-shirt* 'Kubah Batu', mengambil posisi tepat di bawah papan iklan raksasa Master Satellite Dishes.

Selama dua puluh empat jam terakhir, sejak menerima panggilan telepon dari perwakilan al-Mulatham, suasana hatinya bergonta-ganti secara liar antara teror yang menghinakan dan kegembiraan yang memusingkan. Pada satu waktu seluruh tubuhnya akan gemetar seakan membeku, terpesona oleh kebesaran misi yang ditawarkan padanya; di saat berikutnya dia akan terhanyut dalam kebahagiaan yang meracuni, seperti ketika dia bermain di tepi pantai semasa masa kanak-kanak, bergulung-gulung dalam ombak yang hangat dan berbusa, tertawa cekikikan dan berpikir itu adalah perasaan paling baik di seluruh dunia.

Kini, dia berdiri sambil menatap garis lalu lintas yang merayap menuju blok jalan Israel. Dia tidak merasakan ketakutan atau ekstasi, atau apa pun sama sekali—hanya pendirian yang hampa dan tanpa emosi; penerimaan yang laksana baja bahwa ini adalah apa yang harus dia lakukan; bahwa ini adalah nasib yang dituliskan untuknya. Apalagi yang ada di sana, sesungguhnya? Penaklukkan dan kepahitan sepanjang hidup; menonton tanpa daya dari garis tepi ketika dari hari ke hari bangsa Israel merampas lebih banyak lagi tanah rakyatnya, mengelupas lapisan kehormatan diri mereka lagi? Lingkaran permusuhan, aib, dan penyesalan yang tiada henti?

Tidak, ia tidak sanggup bertahan dengan itu. Ia sudah tak mampu lagi menanggung untuk waktu yang lama. Inilah jalannya. Satu-satunya jalan. Satu pola yang memberikan kekuatan dan kebanggaan diri, memberinya kesempatan untuk bisa memengaruhi berbagai peristiwa yang sedang terjadi dan bukan semata selamanya ditenggelamkan oleh mereka. Sekalipun jika ini harus membawanya kepada kematian ... yahh, memangnya seperti apa

hidupnya selain seperti dikuburkan hidup-hidup?

Ia tetap berada di bawah papan iklan itu tepat selama tiga puluh menit, sebagaimana yang diperintahkan kepadanya, memeriksa dan memeriksa kembali jam tangannya untuk memastikan bahwa waktunya tepat. Kemudian, dengan anggukan kepala seolah berkata, "Kau tahu jawabannya," berbalik dan berjalan menuju kamp pengungsi tempat ia tinggal, bangunannya memakan jalan mereka di lanskap seperti jamur abu-abu yang buruk.

LUXOR

SEKEMBALINYA KHALIFA DARI PERTEMUANNYA DENGAN SYAIKH OMAR IA mendapati Tuan Muhammad Hasun, pejabat dari Bank Mesir yang ia percaya untuk memeriksa batangan emas bernilai tinggi milik Jansen, sedang duduk di ruang kerja Khalifa, menantinya. Laki-laki bertubuh tegap dan berpakaian rapi dengan rambut berminyak, kacamata kawat dan sepatu hitam mengkilap mencolok itu berteriak terperanjat ketika sang detektif membuka pintu ruang kerjanya. Laki-laki itu memeluk erat koper kecil Samsonite berwarna perak di dadanya, seolah-olah takut ada orang yang akan merebut tas itu darinya. Ia baru bisa agak rileks saat menyadari dirinya tidak sedang diserang, walaupun kedutan berulang pada mata kirinya menandakan dirinya belum sepenuhnya merasa nyaman dan lega.

"Kau membuatku takut," tegurnya, matanya setengah melotot dan tajam seperti lampu indikator mobil. "Aku membawa ... kau tahu...."

Ia mengetuk-ngetuk kopornya.

Khalifa meminta maaf karena telah mengejutkannya. "Walaupun aku kira tidak akan ada orang yang akan menyerangmu di dalam kantor polisi," ia menambahkan.

Pejabat bank itu melemparkan tatapan tak setuju.

"Aku telah beberapa kali diserang di banyak tempat yang tidak

menyenangkan dan oleh banyak orang yang tidak menyenangkan pula, inspektur. Termasuk sekali waktu, berat untuk mengatakannya, oleh bapak mertuaku sendiri. Kalau menyangkut emas, tidak ada istilah terlalu berhati-hati. Tidak pernah ada."

Ia menatap mata Khalifa sesaat untuk menekankan pentingnya pesan yang dia maksud, kemudian bangkit dari kursinya menuju meja Khalifa dan meletakkan koper itu di atasnya.

"Tapi, aku telah menelitinya untukmu. Menarik. Sangat menarik. Kau punya waktu?"

"Tentu saja."

"Maka kalau kau tak berkeberatan...."

Ia mengangguk ke arah pintu. Khalifa berbalik dan menutupnya.

"Dan umh...." Pejabat bank ini batuk dengan gugup, mengedipkan matanya pada kunci pintu. "Agar aman saja."

Khalifa berbalik lagi, kali ini memutar kunci untuk mengunci pintu.

"Kau mau aku menutup tirai jendela juga?"

Sebenarnya ia hanya bercanda. Namun Hasun menerimanya begitu saja dan berkata ya, dalam kondisi seperti ini hal itu sangat mungkin merupakan ide yang sangat baik. Sembari menggelengkan kepala karena sedikit jengkel, Khalifa berjalan menuju jendela dan menutup tirainya, membuat ruangan itu setengah gelap.

"Ok?"

"Jauh lebih baik," kata Hasun. "Kau benar-benar tidak akan pernah yang namanya terlalu berhati-hati."

Ia mendoyongkan badannya ke depan dan menyalakan lampu meja, menatap ke sekeliling ruangan dengan tatapan curiga seolah, terlepas dari bukti yang dilihatnya sendiri, ia tetap merasa tidak sepenuhnya yakin bahwa hanya mereka berdua saja di ruangan itu. Ia kemudian membuka kunci koper dan membuka tutupnya. Tangannya masuk dan mengangkat batang baja, masih terbungkus kain hitam yang ditemukan Khalifa, menempatkannya di atas meja di bawah lampu. Khalifa datang ke sisinya dan menyalakan rokok,

menghirup asap pekat berwarna biru abu-abu.

"Jadi, apa yang kau temukan?"

"Cukup banyak sebenarnya," kata si pejabat bank, sambil menepikan kain. Lensa kacamatanya bersinar kuning dalam cahaya yang terpantul dari permukaan batang yang berkaca-kaca. "Ya, ya, ini merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan. Bahkan setelah tiga puluh tahun dalam bisnis ini, emas masih tetap menyimpan kapasitas untuk mengejutkan. Barang yang luar biasa. Benar-benar luar baisa."

Ia meraih dan menyentuh batang baja dengan penuh takzim, kemudian menegakkan tubuhnya dan, sambil menggapai peti itu lagi, mengeluarkan laporan yang diketik dari laci dalam di balik tutupnya.

"Rincian dasarnya semua cukup jelas," ia memulai. "Batang baja trapezoid yang baku, dua puluh enam sentimeter kali sembilan kali lima, dua belas seperempat kilogram, sembilan-sembilan-lima bagiannya emas, ya sekitar dua puluh empat karat, mungkin sedikit lebih."

"Nilainya?"

"Yahh, jelasnya fluktuasi itu bergantung pada pasar, tetapi harga sekarang yang akan kukatakan sekitar lima ratus dua puluh ribu pound Mesir. Seratus empat puluh ribu dolar."

Khalifa terbatuk, asap rokok mengepul di depannya seperti tirai robek yang melambai-lambai tertiup angin.

"*Abadan*! Tidak mungkin!"

Hasun mengangkat bahu. "Ini emas. Emas bernilai tinggi. Khususnya emas dengan kualitas seperti ini."

Ia mengulurkan tangannya lagi dan menepuk-nepuk puas permukaannya seakan mengucapkan selamat pada hewan peliharaan yang telah menampilkan tipuan tertentu yang mengesankan. Khalifa menyondongkan badan ke depan dan memerhatikan batangan itu, kedua tangannya sedang memegang ujung meja.

"Dan capnya?" ia menggerakkan kepalanya ke arah elang dan swastika yang terdapat pada permukaan baja. "Apakah kau mene-

mukan apa pun yang berkaitan dengannya?

"Ya tentu saja." kata Hasun. "Dan di sinilah barang-barang itu menjadi menarik."

Ia meluruskan tangannya, menyatukannya bersama-sama dan menggeretakkan buku-buku jarinya, seperti seorang pemain piano konser yang akan memulai resitalnya.

"Aku tak pernah menemukan cap seperti itu sebelumnya," katanya. "Jadi aku harus sedikit menggali. Aku tidak akan membuat kau bosan dengan semua rincian."

Ia mengatakan hal ini dengan agak prihatin, seolah membuat Khalifa bosan dengan semua rincian adalah sesuatu yang akan memberinya kesenangan. Sang detektif merasakan hal ini dan tidak mengatakan apa-apa, hanya sedikit cemas.

"*Ngomong-ngomong*," lanjut si pejabat bank setelah jeda sejenak, sambil menyadari ia tidak akan mendapatkan undangan penuh harap untuk menjelaskan secara rinci, "kelihatannya burung elang dan swastika adalah tanda menghilangnya Percetakan Negara Prussia (Prussian State Mint), yang, sampai akhir Perang Dunia II, merupakan percetakan uang logam nasional Jerman. Berbasis di Berlin."

Khalifa melihat dengan saksama pada batang baja itu, asap rokok mengepul ke atas dari sudut bibirnya.

"Jadi, dengan sendirinya ia tidak terlalu sulit untuk ditemukan. Hanya dengan melihat sekilas pada buku referensi standar, dan membuat beberapa hubungan telepon. Apa dan di mana kisah ini menjadi lebih kompleks"—ia menggenggam batangan itu dengan kedua tangannya dan, dengan sedikit usaha, ia membalikkannya—"adalah di sini."

Ia menunjuk pada sebaris angka kecil, hampir tidak terlihat, melesak ke dalam metal pada sudut kiri atas dari sisi bawah batang. Khalifa mengeluarkan gumaman keterkejutan. Ia benar-benar luput memerhatikan angka itu pada penelitian awal terhadap batang emas itu yang diakuinya dilakukan sambil lalu saja.

"Nomor seri?" ia bertanya tidak pasti.

"Tepat sekali. Beberapa batang memilikinya, yang lain tidak. Bila batang memiliki nomor, pada dasarnya ini akan membuatmu dapat menelusuri sejarah batang itu—kapan dileburkan, di mana, sejenis itulah."

"Dan yang ini?"

"Oh, yang ini begitu informatif. Ya, ya, sangat informatif. Tetapi tidak semudah itu. Nomor itu bukan bagian dari sistem universal atau apa pun. Mereka hanya merujuk pada catatan kertas pada institusi apa pun untuk mencetak banyak batang. Aku menghabiskan separuh hariku kemarin dan pagi ini untuk menelepon Jerman, mencoba menelusurinya. Arsip Percetakan Negara Prussia bisa jadi sudah dimusnahkan atau berserakan setelah 1945. Bundesbank tidak memiliki catatan apa pun. Jujur saja, aku hampir ingin menyerah sampai seseorang di museum Bundesbank menyarankan aku agar mencoba menghubungi...." Ia berhenti sejenak, membuka laporannya. "Degussa Corporation. Di Dusseldorf. Mereka tadinya adalah perusahaan peleburan utama Jerman. Banyak melakukan pekerjaan untuk Nazi, dalam segala hal. Sudah benar-benar jelas sekarang tentu saja. Berbagai macam kepentingan yang berbeda...."

"Ya, ya," potong Khalifa dengan tidak sabar. "Apa yang kau temukan?"

"HMM, SEORANG AHLI KEARSIPAN DI DEGUSSA—orangnya baik dan sangat sopan, memberikan penekanan pada kata terakhir ini, mengimplikasikan bahwa ahli arsip di Degussa tidak akan pernah bermimpi untuk menginterupsi di tengah kalimat yang sedang diucapkan siapa pun, sebagaimana yang baru saja dilakukan Khalifa—meneliti seluruh catatan mereka, dan hebatnya ia berhasil mendapatkan kecocokan pada nomor serinya. Sangat efisien orang-orang Jerman ini."

"Dan?" wajah Khalifa langsung tertuju pada batangan, abu yang panjang berputar membahayakan pada ujung rokoknya.

"Yahh, tampaknya batangan ini adalah salah satu dari lima

puluh yang dihasilkan oleh Degussa pada 1944. Mei 1944 tepatnya. Mereka kemudian dialihkan ke Percetakan Negara pada tanggal 17 bulan itu dan dari sana kemudian dilanjutkan ke Reichsbank, pelopor berdirinya Bundesbank."

"Dan setelah itu?"

"Sepertinya hampir semua dileburkan dan disusun kembali pada akhir perang."

"Hampir semua?"

"Yahh, yang satu ini jelas-jelas masih bertahan. Dan menurut orang Degussa, paling sedikit ada dua lainnya yang seperti ini."

Ia berhenti menunggu reaksi, menarik dirinya seperti aktor yang akan memberikan solilokui.

"Mereka ditemukan di Buenos Aires. Pada 1966. Oleh para agen rahasia Israel. Di sebuah rumah seorang laki-laki bernama...." Ia membaca laporannya lagi. "Julius Schechtmann. Pejabat militer Nazi yang telah melarikan diri ke Argentina pada akhir perang dan tinggal di sana sejak itu, dengan nama samaran. Orang Israel dapat menelusuri keberadaan laki-laki itu, membawa dirinya dan batangan itu sekaligus kembali ke Israel. Mereka sekarang disimpan di Bank Sentral Yerusalem."

"Dan Schechtmann?"

Lagi-lagi jeda untuk efek dramatis, yang melebarkan bahunya.

"Israel menggantungnya."

Terdengar suara kelenting tajam di luar karena penjual gas lewat di bawah jendela dengan kereta keledainya, memukulkan silinder metal pada perentangnya untuk membuat pembeli potensial sadar akan kehadirannya. Rokok Khalifa telah terbakar habis dan, setelah menjentikkannya ke keranjang sampah, ia pun menyalakan sebatang rokok lagi, menggosok mata dengan ibu jari dan jari telunjuknya. Apa pun tentang kasus ini, setiap potongan informasi baru—sepertinya semakin berputar dan membingungkan. Ia merasa seolah berada di bawah air dan dengan panik berupaya menemukan cara menuju permukaan, tapi upaya itu justru membuatnya terperosok semakin dalam dengan lengan yang

semakin payah untuk bergerak.

Sesaat lamanya mereka diam.

"Ada lagi yang lain?" ia akhirnya bertanya, ada keanehan dalam suaranya, seolah bertanya ada berapa banyak lagi informasi mengejutkan yang mungkin akan diterima dari penyelidikan ini.

Hasun mengangkat bahu. "Tidak banyak. Hanya ada sedikit rincian teknis tentang komposisi aktual emas, tetapi rasanya tidak cukup relevan."

Ia menyentuhkan tangannya pada batang itu lagi, mengusir serpihan abu rokok yang berjatuhan pada permukaannya yang mengkilap, kemudian membungkusnya kembali dalam kain hitam panjang.

"Kau mau ini disimpan di sini?"

Khalifa menarik rokoknya.

"Bisakah kau simpan ini di bank untukku?"

"Dengan senang hati."

Hasun menyimpan kembali batangan itu ke dalam kopernya, kemudian berjalan ke jendela dan membuka tirainya, matanya berkedip dalam cahaya terik matahari sore. Dari bawah terdengar suara riuh dan klentengan dari kereta penjual gas.

"Sebenarnya, ada satu hal lagi," kata Hasun, suaranya tiba-tiba terdengar merendah dan tenang. "Aneh. Membuat jengkel, sungguh. Agak merusak." Ia menyilangkan kaki kanannya di belakang kaki kiri dan mengusapkan sepatunya pada betisnya. "Seperti kataku, nomor seri ini memungkinkanmu menelusuri tanggal dan tempat pembuatan batangan itu. Dalam beberapa kasus, informasi ekstra tercatat baik: nama orang yang menangani proses peleburan, orang di percetakan yang bertugas ketika itu, yang semacam itulah. Detail kecil." Ia mengganti posisi kakinya, mengusapkan permukaan sepatu kirinya pada betis kanannya. "Arsip Degussa tidak memiliki informasi itu. Yang mereka miliki adalah catatan dari mana emas leburan itu datang pertama kali."

Ia selesai menyeka sepatunya dan kembali menatap Khalifa. Perlahan, tangannya secara gugup bergerak-gerak pada pelataran

jendela. Detektif itu mengernyitkan alisnya penuh pertanyaan.

"Sebenarnya batangan ini berasal dari Auschwitz. Kelihatannya, Pak Inspektur, batangan itu terbuat dari emas yang disarikan dari gigi orang-orang Yahudi yang mati."

Setelah pejabat bank ini pergi, Khalifa duduk sembari menatap langit-langit ruang kerjanya, dengan kaki menyilang di ujung meja. Asap rokok yang seperti karangan bunga berputar-putar di sekitar kepalanya seperti serban. Ada hal lain yang harus ia selesaikan: Hasani mendesaknya untuk memberi laporan tentang kemajuan yang ia buat sejauh ini; teman Jansen di Kairo masih belum menghubungi dan perlu dikejar; dan mungkin tidak akan menyakitkan bila ia menelepon kembali rekan Israel sialan itu, memeriksa bahwa ia telah menghilangkan lemak di bagian belakang tubuhnya dan mulai membuat pertanyaan mendalam seperti yang diminta tentang masa lalu Schlegel. Begitu banyak hal yang harus dilakukan. Banyak hal yang harus ditutupi. Dan semua yang dapat dilakukannya hanyalah duduk dengan menatap langit-langit, berpikir tentang emas, dan gigi yang tercecer, serta prosesi angka berwarna yang ditatokan pada lengan Hannah Schlegel.

Ia tahu tentang Holocaust, tentu saja, tentang Auschwitz. Hal yang umum, rumor, detail yang tidak tepat benar—bukan sesuatu yang ia rasa perlu untuk dilihat lebih dalam. Ia tentu saja menerima bahwa hal itu memang terjadi, detektif Israel itu pasti salah bila ia menuduhnya tidak memercayai hal itu. Pada saat bersamaan, peristiwa itu terasa begitu jauh, begitu abstrak, bukan sesuatu yang memiliki relevansi baginya atau dunianya. Sampai sekarang. Kini, kelihatannya hal itu menjadi relevan.

Ia menjatuhkan kepalanya kembali dan mengembuskan lingkaran asap rokok berikutnya, lubang seperti kue donat dari uap air saling berkejaran ke atas ke langit-langit, lalu pecah dan tidak terintegrasi lagi menjadi asap yang redup dan tak menghilang. Lima menit berlalu, sepuluh, jam di dinding berdetak menggerakkan jarum detiknya seperti degup jantung mekanis. Kemudian, seolah sudah sampai pada keputusan, ia mengayunkan kakinya ke

lantai, meraih jaketnya dan meninggalkan kantor polisi.

Di jalan ia berbelok ke kanan, kemudian ke kiri, menerobos kerumunan hiruk-pikuk sore hari menuju pusat pasar kota, melewati kafe, toko cinderamata dan kedai yang penuh dengan tumpukan kelopak hibiskus dan bubuk kunyit merah, sebelum akhirnya masuk ke kafe internet yang terang-benderang dengan setengah lusin komputer berjajar di dinding belakang. Ia menganggukkan kepala tanda memberi salam kepada pemiliknya, seorang anak laki-laki dengan rambut berlumaskan jel dan ikat pinggang dalam bentuk sepeda motor, yang mengarahkannya ke komputer paling ujung di sisi kiri, di sebelah gadis Eropa dengan bahu terbakar terik matahari. Ia menuju ke sana, duduk, dan setelah sedikit ragu, ia mengakses Yahoo! dan mengetik "Holocaust" di dalam kotak subjek, sedikit mengernyit sebagaimana biasa ia lakukan, seperti bocah yang sedang menggerakkan jarinya ke dalam api—takut, tetapi pada waktu yang sama penasaran ingin mengetahui seperti apa rasanya api itu.

YERUSALEM—KOTA TUA

"APA YANG TELAH KITA LAKUKAN TERHADAP MEREKA SEHINGGA MEREKA harus datang ke sini dan mengatakan pada kita bagaimana seharusnya menjalankan negara ini? Apakah kita bahkan tidak diizinkan untuk mempertahankan diri kita sendiri sekarang? *Meshugina*! Semua mereka! *Meshugina*!"

Laki-laki tua ini menyuarakan *Yediot Ahronot*nya dengan penuh kemarahan, mulutnya yang berbibir tipis dan kendur mengeriput karena amarah besar, seperti siput yang telah ditaburi garam.

Ben-Roi meneguk birnya dan mengamati objek dari kemarahan laki-laki itu—kisah halaman depan tentang kelompok aktivis perdamaian Eropa yang datang ke Israel untuk memprotes dinding keamanan berukuran panjang tiga ratus kilometer antara Israel dan

Tepi Barat yang sedang dibangun pemerintah. Foto yang menyertai kisah itu adalah komedian Inggris yang tidak pernah didengar Ben-Roi memiliki hubungan dengan kelompok Palestina di depan buldozer IDF, di bawah judul SELEBRITIS MENGECAM PALANG "APARTEID".

"Nazi!" teriak orang tua itu sembari meremas surat kabar, seolah mencoba mencekiknya. "Mereka menyebut kita seperti ini. Lihat ini? Saudara laki-lakiku mati di Buchenwald dan mereka menyebutku Nazi! Seharusnya mereka malu! Mereka, *goyim* kotor tidak tahu malu!"

Ia mengempas surat kabar itu ke samping dan duduk kembali ke kursinya. Untuk sesaat lamanya Ben-Roi berpikir akan mengatakan sesuatu, mengatakan pada laki-laki itu bagaimana ia juga membenci para pelaku kebaikan asing ini, cara mereka datang ke sini untuk menyerukan dan menyalahkan sebelum terbirit-birit kembali ke rumah mereka yang aman di negara mereka yang aman, memberi selamat pada diri mereka sendiri karena telah menjadi manusia peduli yang hebat sekali sementara di belakang mereka perempuan dan anak-anak dibantai menjadi sampah oleh orang Palestina sialan yang miskin dan terjajah.

Namun, ia tidak berkata apa-apa, khawatir kalau ia mulai membicarakan subjek itu akan memicu kemarahan, membuatnya berada dalam kegelapan yang membutakan sehingga sebelum ia tahu apa yang terjadi ia akan berteriak dan marah lalu menghantamkan tinjunya ke meja, mempermalukan dirinya sendiri. Tidak, pikirnya, lebih baik ia menyimpannya untuk diri sendiri saja. Lebih aman.

Ia memegang menorah yang tergantung di lehernya, memutar-mutarnya seolah mencoba dan mendorong sesuatu kembali ke dalam dirinya, kemudian, teringat akan birnya, ia berdiri, menyelipkan uang senilai 20 shekel ke atas meja dan beranjak menuju jalan untuk melihat apa yang dapat ia gali tentang perempuan yang terbunuh itu untuk si polisi Mesir sialan itu.

LEBIH JOROK DAN KURANG EKSKLUSIF dibandingkan blok lain di sekitarnya, Ohr Ha-Chaim adalah jalan yang redup dan terkungkung tepat di ujung atas Wilayah Yahudi, dekat sektor Armenia, dengan lantai pelataran datar yang bersinar oleh sapuan kaki yang tiada henti melewati jalan itu, dan perumahan berdinding tinggi yang mengepung dari sisi mana saja seperti dinding-dinding yang kokoh. Nomor empat puluh enam kira-kira separuh perjalanan, gedung dengan batu keras yang bagian atasnya dibagi ke dalam beberapa kamar—jalur pencuci yang kosong terkulai pada parabola dari banyak jendela—yang lantai bawah tanahnya didiami *yeshiva* yang berdesakan dengan pintu masuk sendiri yang terpisah. Begitu sampai, Ben-Roi melihat lembaran kertas catatan yang sudah diremas yang berisi catatannya tentang detail yang diberikan oleh si Mesir itu pada sore sebelumnya, kemudian naik ke pintu utama dan memencet interkom flat empat.

Ia bisa saja berada di sini lebih awal—tapi tidak terjadi seolah ia memiliki begitu banyak hal yang harus dilakukan dalam dua puluh empat jam terakhir—tetapi ia tidak menyukai nada suara si Mesir itu dan tidak merasa ingin membantunya. Sebenarnya ia berpikiran untuk membiarkan urusan ini lebih lama lagi, khususnya setelah malam kemarin ketika, terlepas dari kenyataan bahwa Ben-Roi telah secara spesifik mengatakan padanya bahwa ia tidak menginginkannya, si jarum kecil itu telah mengirim faksimili tentang semua catatan kasus, yang dalam prosesnya memacetkan mesin faksnya yang telah memekik terhadapnya seperti anak kecil yang merengek hingga, dalam keputusasaan yang menjengkelkan, ia akhirnya mencabut kabelnya dari soket dan melemparkannya.

Tidak, ia tidak merasa adanya dorongan terjauh untuk menolong. Namun, akhirnya ia memutuskan bahwa ia juga sebaiknya menangani kasus itu, sebelum Khediva atau siapa pun namanya menelepon dan mengganggunya terus-menerus, sebagaimana hampir pasti dilakukannya. Jadi ia kini berada di sini.

Ia memencet tombol lagi, melihat ke bawah melalui jendela lantai bawah tanah ke barisan laki-laki Haredi muda yang memanggul Talmud, *pe'ot* mereka berayun-ayun seperti ekor

anjing spanil, wajah mereka pucat dan bertampang sakit di balik kacamatanya (Yerusalem, ia pernah mendengarnya, memiliki konsentrasi ahli mata tertinggi di kota mana pun di dunia). Suara parau terdengar dari mulutnya—"penguin" istilah yang digunakan Galia untuk menyebut mereka—dan mendongak lagi, ia memencet tombol untuk ketiga kalinya, dan yang terakhir ini akhirnya menghasilkan respons.

"Shalom?"

Seorang perempuan muda melongok dari jendela di atas. Wajahnya yang gendut dibingkai rambut palsu *sheitel* tradisional yang dikenakan oleh para istri Yahudi Ortodoks. Ben-Roi menjelaskan siapa dirinya dan untuk apa ia di sana.

"Kami baru saja pindah ke sini," kata si perempuan. "Dan orang yang menempati sebelum kami hanya di sini selama beberapa tahun saja."

"Sebelum mereka?"

Perempuan itu mengangkat bahu, membalikkan badan untuk meneriakkan sesuatu kepada seseorang yang berada di belakangnya.

"Anda mau bicara dengan Nyonya Weinberg," katanya sambil melihat ke bawah kembali. "Di apartemen nomor dua. Ia sudah tinggal di sini selama tiga puluh tahun. Ia tahu siapa saja. Juga apa saja."

Dari nada suaranya tampak jelas bahwa ia berpikiran nyonya Weinberg adalah orang yang suka ikut campur urusan orang lain. Ben-Roi berterima kasih padanya dan, sambil memusatkan penglihatannya pada panel interkom, menekan tombol flat nomor dua. Ia baru saja menarik tangannya ketika pintu depan mulai terbuka dan memperlihatkan perempuan tua yang mungil dan berkeriput sedikit lebih tinggi daripada anak-anak, mengenakan pakaian rumah berimpel dan sandal murah. Tangannya bergerak-gerak karena rematik.

"Nyonya Weinberg?" Ben-Roi mengeluarkan identitasnya. "Namaku Inspektur Ben-Roi dari...."

Ia mengeluarkan suara agak parau, tangannya diangkat ke dada. "Oh Tuhan! Apa yang terjadi? Ini pasti tentang Samuel, ya 'kan? Katakan padaku apa yang terjadi dengannya!"

Ben-Roi meyakinkan padanya bahwa tidak ada apa pun yang terjadi pada Samuel, siapa pun dia; ia hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan. Tentang seorang perempuan yang pernah tinggal di flat atas. Untuk sesaat ia sepertinya tidak memercayai Ben-Roi. Dadanya menaik, matanya lembab oleh air mata ketakutan. Perlahan ia tenang kembali dan, dengan gerakan tangannya, mempersilakan Ben-Roi masuk ke apartemennya yang berada di lantai dasar gedung, ke sisi kanan aula.

"Samuel adalah cucu laki-lakiku," jelasnya ketika mereka berjalan. "Anak laki-laki paling baik di dunia. Mereka menangkapnya di Gaza—Tuhan, tolong kami—dalam tugas nasionalnya. Setiap kali aku melihat berita, kapan pun telepon berdering ... aku tidak bisa tidur karena khawatir. Ia hanyalah bocah ingusan, anak-anak. Mereka semua hanyalah anak-anak."

Ibu itu membawanya ke sebuah ruang tamu kecil, sesak dan redup dengan lemari kayu besar di ujung yang satu dan dua kursi tangan yang ditata di depan pesawat televisi hitam-putih, yang di atasnya ada sangkar berisi burung kecil berwarna kuning. Banyak foto terpajang di mana-mana, dan bau sesuatu yang manis dan agak tidak mengenakkan—pastinya apa, Ben-Roi tidak tahu. Kotoran burung, mungkin, atau lemak yang dimasak. Ia mencoba untuk tidak terlalu ambil pusing. Entah dari arah mana di flat itu ia dapat mendengar suara Radio Militer Israel.

Perempuan tua itu meyilakan Ben-Roi duduk di salah satu kursi berlengan dan menghilang sebentar, mematikan radio sebelum kembali dengan segelas jus jeruk yang ia berikan pada Ben-Roi. Ia memang tidak memintanya tetapi ia terima juga, untuk bersopan-santun dan meletakkannya ke meja kecil di sebelah kursinya. Ibu itu kemudian duduk di kursi lain, mengambil benang wol biru dan putih yang seperti spageti dari lantai dan mulai merajut. Jarumnya dipegang di depan wajahnya dan tangannya bergerak dengan

keterampilan yang menakjubkan untuk seorang nenek yang sudah bungkuk dan rematik seperti dia. Sepertinya ia sedang membuat *yarmulke*, sebagian dari lingkarannya telah terlihat pada ujung kedua untaian wol, dan Ben-Roi tersenyum tipis pada dirinya sendiri, mengingat kisah keluarga lama tentang neneknya, ibu dari bapaknya, yang selama perang tahun 1967 telah merajut tutup kepala merah bagi setiap laki-laki di perusahaan artileri anak laki-lakinya, lebih dari lima puluh, hasilnya perusahaan itu memeroleh julukan *Blazing Yarmulkes*, judul yang, sejauh ia tahu, tetap mereka gunakan sampai hari ini.

"Jadi, apa pertanyaannya?"

"Hmm?"

"Kau bilang kau ingin mengajukan beberapa pertanyaan padaku. Tentang flat empat."

"Ya, tentu saja."

Ia melihat pada lembar catatan yang tetap berada di tangannya, berusaha memusatkan pikirannya.

"Apa ini tentang perempuan Goldstein? Karena kalau aku mengatakannya sekali, aku mengatakannya seratus kali—ia sedang menuju akhir yang buruk. Dia berada di sini selama tiga tahun, dan ketika dia pergi seluruh blok bertepuk tangan. Aku ingat sekali waktu itu, hari Jumat, demi Tuhan hari Shabbat...."

"Ini tentang seseorang bernama Hannah Schlegel," kata Ben-Roin menyela.

Suara klik jarum melambat dan berhenti.

"Oh."

"Nyonya di atas tadi mengatakan bahwa mungkin Anda mengenalnya."

Ia menatap rajutannya untuk sesaat, kemudian meletakkannya pada pangkuannya dan duduk kembali.

"Hal yang mengerikan," keluhnya. "Mengerikan. Dibunuh, kau tahu. Oleh orang Arab. Di piramid. Secara kejam. Mengerikan."

Ia menyatukan kedua tangannya. ...

"Perempuan pendiam. Menyimpan semua tentang dirinya hanya untuk dirinya sendiri. Selalu berkata selamat pagi. Ia memiliki...." Ia melepaskan kembali tangannya dan membuat gerakan mengetuk pada bagian dalam lengan kirinya. "Kau tahu ... angka itu. Auschwitz."

Burung kecil itu tiba-tiba bernyanyi, kemudian diam dan mulai mematuk dengan paruhnya, kepalanya bergerak ke atas dan ke bawah seperti sampan pemancing terapung di atas air yang berombak. Ben-Roi menyesap jus jeruknya.

"Polisi Mesir sedang menyelidik ulang kasus ini," jelasnya. "Mereka menginginkan kami mendapatkan sedikit rincian personal tentang Nyonya Shlegel. Pekerjaan, keluarga, hal semacam itulah. Yang mendasar."

Si perempuan tua mengangkat alisnya yang pucat dan tipis, kemudian mengerjakan lagi rajutannya. Jarumnya bekerja lebih perlahan daripada sebelumnya, lingkaran wol dari *yarmulke* melebar di bawah jari-jarinya seperti bunga alga yang aneh.

"Aku tidak kenal baik dengannya," katanya. "Tidak seperti orang yang berteman. Hanya menyapa sekali-kali. Dia lebih suka menyimpannya untuk dirinya sendiri. Hampir sepanjang waktu kau hampir tidak tahu dengan pasti apakah dia ada di sana. Tidak seperti nyonya Goldstein. Kau akan selalu tahu kalau *dia* ada di sana. Ribut-ribut yang biasa kau dengar. *Oy vey*!"

Ia mengerutkan wajahnya. Ben-Roi merogoh sakunya, mencoba mendapatkan pulpen, dan beberapa saat kemudian menyadari bahwa ia lupa membawanya. Ada sebuah pulpen di vas gelas di lemari, tetapi ia tidak enak memintanya, khawatir hal itu akan membuatnya terlihat tidak profesional. Persetan, pikirnya, aku akan menuliskan sedikit catatan bila sudah sampai di kantor polisi.

"Dia sudah berada di sini ketika kami sampai," kata perempuan tua ini. "Itu tahun 1969. Kami datang dari Tel Aviv, aku dan Teddy. Agustus 1969. Ia selalu ingin tinggal di sini, Aku sendiri, tidak begitu pasti. Ketika pertama kali aku melihat tempat ini, aku pikir *klog iz mir!* Apa yang bisa kita lakukan di tempat seperti ini?

Reruntuhan di mana-mana oleh orang Arab, separuh bangunan yang ada runtuh. Kini, tentu saja, aku tidak akan pernah tinggal di tempat lain. Itu dia, di sana." Ia menunjuk dengan jarum rajutnya ke arah foto di rak tengah pada lemari itu—laki-laki pendek dan sintal sedang mengenakan trilby dan *tallit*, berdiri di depan Dinding Barat. "Kami menikah selama empat puluh tahun. Tidak seperti anak-anak sekarang. Empat puluh tahun. Betapa aku merindukannya!"

Ia mengangkat pergelangan tangannya dan menyeka matanya. Ben-Roi menunduk, menatap lantai, malu.

"Dia sudah berada di sini. Ketika kami datang. Pindah tepat setelah pembebasan."

Ben-Roi menggeser duduknya di kursi.

"Sebelum itu?"

Perempuan tua ini mengangkat bahunya, kembali ke rajutannya. "Aku ingat ia pernah mengatakan dirinya hidup dengan Mea Sharim, tetapi aku tak begitu pasti. Dia berasal dari Prancis. Sebelum perang. Kau tahu, dia biasa menggunakan kata-kata Prancis, berbicara pada dirinya sendiri sambil menuruni tangga."

"Dan Anda mengatakan bahwa dia ada di Auschwitz."

"Yahh, itu yang dikatakan Dr Tauber tua. Kau tahu, Dr Tauber, dari nomor enam belas."

Ben-Roi tidak tahu sama sekali, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

"Aku melihat tatonya beberapa kali sehingga aku tahu dia pernah berada di kamp itu. Ia tidak pernah mengatakannya langsung. Sangat pribadi. Tetapi kemudian aku berbicara dengan Dr Tauber—pria yang baik, sudah meninggal sekitar empat atau lima tahun lalu, semoga Tuhan menerima jiwanya—dan dia bilang 'Kau tahu perempuan yang tinggal di atas flatmu, Nyonya Schlegel,' dan aku jawab 'Ya,' lalu dia melanjutkan, "Tebak coba?"—dia memang seperti itu, tahu tidak, sangat baik dalam bercerita, membuatnya seru—'Coba tebak,' katanya. 'Kami datang bersama dalam kapal yang sama. Tahun 1946. Dari Eropa.' Pemerintah Inggris mencoba

mengembalikan mereka di Haifa, tetapi mereka melompat ke dalam laut dan berenang sampai ke pantai. Lebih dari satu mil. Malam hari. Dan lantas, dua puluh tahun kemudian mereka akhirnya tinggal di jalan yang sama! Kebetulan sekali!'"

Ada gema langkah kaki dari flat di atas, seolah seseorang sedang berlari-lari. Perempuan tua itu mendongak ke atas, ke langit-langit.

"Dan Dr Tauber ini yang mengatakan pada Anda bahwa dia pernah berada di Auschwitz?"

"Hmm?"

"Hannah Schlegel."

Untuk sesaat ia terlihat bingung, kemudian menyadari apa yang sedang dibicarakannya.

"Oh... Ya, ya. Ia berkata bahwa mereka berbicara di dalam perahu itu. Aku tadi bilang bahwa mereka datang dengan kapal yang sama, bukan? Dua minggu mereka berada dalam kapal itu. Bersama enam ratus orang. Bertumpuk seperti ikan sarden. Kau bisa bayangkan? Menyelamatkan diri dari kamp dan harus menjalani pengalaman seperti itu. Ia perempuan yang cantik, katanya. Sangat muda dan sangat cantik. Kuat. Keras. Saudara laki-lakinya tidak mengatakan sepatah kata pun pada perjalanan itu. Hanya duduk memandang laut lepas. Sangat traumatis."

Ben-Roi tidak dapat mengingat bahwa detektif Mesir itu pernah menyebut-nyebut soal saudara laki-laki. Ia menggigit bibirnya sebentar, kemudian, sambil mengesampingkan gengsinya, ia pun berdiri, berjalan menuju lemari dan mengambil pulpen dari vas bunga, mengangkat alis matanya pada Nyonya Weinberg seolah berkata "Boleh 'kan?" Ia sedang hanyut pada pikirannya sendiri dan bahkan tidak menyadari Ben-Roi sudah pindah dari kursinya.

"Malang sekali," ia bergumam. "Pasti belum lebih dari lima belas atau enam belas tahun. Sudah mengalami pengalaman seperti itu. Dunia macam apa ini, aku tanya kau? Dunia macam apa ini sehingga hal seperti itu harus terjadi pada seorang anak? Pada siapa saja?"

Ben-Roi berjalan menuju kursinya kembali dan duduk, mencoretkan pulpen itu di telapak tangannya agar tintanya mengalir.

"Apa dia masih hidup?" Ben-Roi bertanya. "Saudara laki-lakinya?"

Perempuan itu mengangkat bahu. "Menurut Dr Tauber dia ... kau tahu...." Ia mengangkat tangan dan mengetuk-ngetukkan ke kepalanya, gerakan tubuh yang mengisyaratkan gangguan, gila. "Dan apa yang kau harapkan? Membelahnya seperti ini, memasukkan sesuatu, seperti hewan saja!"

Ben-Roi mendongak. Telapak tangannya tertutupi garis-garis pulpen yang malang melintang.

"Maksud Anda?"

"Yahh, mereka saudara kembar, 'kan? Tidakkah aku mengatakannya padamu? Aku yakin sudah. Nyonya Schlegel dan saudara laki-lakinya. Dan kau tahu apa yang mereka lakukan pada orang kembar di kamp. Eksperimen. Kau pasti sudah pernah mendengarnya."

Dada Ben-Roi menegang. Ia memang sudah mendengar: bagaimana para dokter Nazi itu telah menggunakan orang kembar sebagai kelinci percobaan, menjadikan mereka sebagai eksperimen genetik yang paling kejam dan menyakitkan, memotongnya, membuat mereka steril, mengiris-iris mereka. Penjagalan.

"Oh Tuhan," ia berusaha bergumam.

"Perlukah kita heran jika si bocah malang itu sedikit...." Lagi-lagi ia mengetuk-ngetukkan sisi kepalanya. "Tidak pada si perempuan. Dia begitu kuat, tabah. Itu yang dikatakan Dr Tauber. Tipis bagai kayu korek api, namun kuat laksana besi. Merawat saudara laki-lakinya, memerhatikannya. Tidak membiarkan dia jauh sedikit pun dari pandangannya."

Perempuan tua itu memandang Ben-Roi.

"Kau tahu apa yang dikatakannya? Ketika mereka semua berada di atas kapal. 'Aku akan menemukan mereka.' Itu yang dikatakan Dr Tauber padaku. Dia tidak menangis, tidak mengeluh. Hanya berkata, 'Bila hal ini harus aku alami sepanjang sisa hidup-

ku, aku akan menemukan orang-orang yang telah melakukan ini pada kami. Dan kalau aku menemukan mereka, aku akan membunuhnya.' Demi Tuhan, anak usia enam belas tahun. Tidak satu pun anak-anak harus merasakan perasaan seperti itu. Isaac. Itu nama saudara laki-lakinya, Isaac Schlegel."

Ia berhenti merajut dan, sembari mendesah, meletakkan jarum dan wol di tepi, berdiri lalu mendekati sangkar burung, mengetuk-ngetuk jerujinya dengan kuku jarinya.

"Siapa yang cantik, kalau begitu?" dia berkata mengikuti suara burung. "Siapa yang cantik?"

Ben-Roi telah merentangkan halaman buku catatannya sampai ke pahanya dan sedang mencatat sesuatu di tempat kosong yang tersedia.

"Apa Anda tahu kalau saudara laki-lakinya itu masih hidup?" ia bertanya, mengulang pertanyaan yang diucapkannya beberapa menit lalu.

"Aku tak bisa mengatakannya padamu," katanya, sambil menggerakkan jari-jarinya pada terali sangkar itu, gerakan yang membuat suara ritmis, tang-tang-tang. "Aku bahkan tak pernah berjumpa dengan laki-laki itu."

"Apa dia tinggal bersama saudara perempuannya?"

"Oh tidak. Sakitnya terlalu parah. Terakhir aku dengar dia tinggal di Kfar Shaul. Itu yang dikatakan Dr Tauber."

Kfar Shaul adalah klinik psikiatris di tepi kota arah barat laut. Ben-Roi menuliskan dengan cepat catatan untuk dirinya sendiri.

"Sebenarnya nyonya Schlegel biasa mengunjunginya setiap hari. Namun, tidak pernah berbicara tentang saudaranya itu. Setidaknya, tidak padaku. Aku tak tahu apa dia masih hidup. Tak ada satu pun di antara kita yang semakin muda, 'kan?"

Burung kecil itu melompat berayun-ayun di sudut sangkar, bergoyang sendiri kian kemari. Ia bersiul padanya tanpa nada.

"Dan tadi Anda bilang mereka berasal dari Prancis!"

"Yahh, itulah yang dikatakannya padaku. Saat itu adalah satu-satunya kesempatan untuk kami berbincang dengan enak. Dalam

dua puluh tahun. Kau percaya itu? Ia datang dengan belanjaannya—saat itu pasti waktu Pesah karena ia membawa tas penuh berisi kotak *matzah*—dan kami hanya berbincang. Tepat di lorong sana itu. Aku tak dapat mengingat bagaimana kami sampai pada pembicaraan itu, tetapi jelas sekali ia mengatakan dirinya lahir di Prancis. Dan ada sesuatu tentang daerah pertanian dan kastil yang runtuh. Atau, apa aku sedang membayangkannya? Aku benar-benar tidak dapat mengingat detailnya. Aku masih dapat melihat kotak *matzah* itu, begitu jelas seolah benda itu ada di sini di depanku sekarang. Lucu sekali 'kan?"

Ia bersuit pada burung kecil itu lagi, dan menyelipkan satu tangannya ke dalam saku jaketnya.

"Apa ia memiliki keluarga lain yang Anda kenal?" tanya Ben-Roi. "Suami, anak-anak, orangtua?"

"Tidak pernah aku melihatnya." Ia merogoh saku, mencari sesuatu. "Hidup hanya untuk dirinya sendiri, perempuan malang. Tidak ada keluarga, tidak ada teman. Benar-benar sendiri. Paling tidak aku memiliki Teddyku, semoga Tuhan menerima jiwanya. Empat puluh empat tahun kami bersama, dan tidak pernah sekali pun bersilang kata. Aku sering berpikir bahwa dia akan ada di sana."

Ia menjulurkan lehernya ke satu sisi, melihat ke dalam sakunya, tangan masih merogoh-rogoh.

"Bagaimana dengan pekerjaan?" tanya Ben-Roi. "Apa Nyonya Schlegel memiliki pekerjaan?"

"Aku rasa ia melakukan sesuatu di Yad Vashem. Penyimpanan arsip, atau sesuatu semacam itulah. Ia biasanya pergi pagi-pagi sekali dan pulang agak telat di sore hari dengan tangan penuh kertas dan arsip. Selebihnya hanya Tuhan yang tahu. Suatu kali, ia pernah meninggalkan beberapa arsip, di aula, dan aku membantu membawakannya. Sesuatu tentang Dachau, dengan cap Yad Vashem di atasnya. Hanya Tuhan yang tahu mengapa dia mau membawa sesuatu seperti itu ke dalam rumahnya setelah semua yang dia lakukan. Ah!"

Ia menarik tangannya, sejenis biji atau kacang kecil terjepit di antara ibu jari dan jari telunjuknya. Ia menggoyang-goyangkannya di depan kandang seolah berkata, "Lihat apa yang aku punya!" Kemudian, sembari menggenggam pergelangan tangannya dengan tangannya yang lain agar ajeg dan stabil, ia menyorongkan biji itu melalui terali. Burung kecil itu mengeluarkan kicauan gembira dan meloncat-loncat dari ayunannya.

Ben-Roi meneliti catatannya, bertanya-tanya dalam hati apakah ada hal lain yang harus ia cari tahu. Ia memerhatikan nama yang diberikan oleh detektif Mesir itu.

"Apa nama Piet Jansen memiliki arti tertentu bagi Anda?" tanyanya.

Si perempuan tua itu berpikir sejenak.

"Aku kenal Renee Jansen," katanya. "Dia tinggal di jalan berikutnya tetapi dekat kami di Tel Aviv. Memiliki pangkal paha pengganti, dan punya anak laki-laki di angkatan laut."

"Yang ini Piet Jansen."

"O dia, aku tak kenal."

Ben-Roi mengangguk dan melirik jam tangannya. Ia mengajukan sedikit lagi pertanyaan—Apa Nyonya Schlegel memiliki musuh yang ia kenal? Ada minatnya yang tidak biasa? Apa ada tetangga lain yang mengenalnya dengan baik?"—tetapi perempuan itu tidak dapat lagi memberikan informasi lebih banyak. Akhirnya, merasa bahwa ia telah melakukan sebanyak yang dapat secara nalar diharapkan, Ben-Roi pun kemudian melipat lembar catatannya, mengembalikan pulpen itu pada vasnya di lemari dan mengatakan bahwa ia tidak akan mengganggunya lebih jauh lagi. Perempuan itu menyarankannya untuk menghabiskan jus jeruknya—"Bila kau tidak minum kau akan dehidrasi."—mengantarnya pulang melalui flat dan keluar menuju aula gedung.

"Kau tahu, aku bahkan tidak dapat membayangkan di mana mereka menguburnya," kata perempuan tua itu ketika ia membuka pintu depan. "Selama dua puluh satu tahun kami hidup bertetangga, aku bahkan tidak tahu di mana makamnya. Bila kau menge-

tahuinya, maukah kau memberi tahuku? Aku hanya ingin mengucapkan *kiddush* untuknya pada *yahrzeit*-nya. Perempuan malang."

Ben-Roi bergumam sesuatu yang tidak jelas dan, berterima kasih padanya, kemudian melangkah menuju jalan. Setelah beberapa langkah, ia membalikkan badan.

"Satu hal terakhir. Anda tidak tahu apa yang terjadi dengan harta milik Nyonya Schlegel, 'kan?"

Perempuan tua itu menengok ke arahnya. Alis matanya sedikit naik seolah ia terkejut dengan pertanyaan tersebut.

"Semuanya terbakar, tentu saja."

"Terbakar?"

"Dalam kebakaran. Kau pasti mendengar tentang kebakaran itu."

Ben-Roi menatapnya.

"Pada hari setelah kematiannya. Atau dua hari ya? Beberapa anak-anak Arab memanjat pipa air di belakang, menuangkan minyak pada apa saja dan membakarnya. Merusak lahan. Andai si tua Stern tidak menyalakan alarm, seluruh blok akan terbakar habis." Ia menggelengkan kepalanya. "Perempuan malang. Telah berhasil menyelamatkan diri dari kamp, dan kemudian hidupnya berakhir dengan cara seperti itu, terbunuh, rumahnya dirusak. Dunia macam apa yang kita tinggali ini, aku bertanya padamu. Orang-orang terbunuh, anak-anak dikirim ke militer. Dunia macam apa?"

Ia mendesah panjang dan, sembari mengangkat tangan tanda berpisah, menutup pintu, meninggalkan Ben-Roi berdiri di jalan, alisnya yang menonjol berkerut, mengernyit dalam dan tak pasti, seperti tanda kerukan yang menggores lereng bukit berbatu.

YERUSALEM

CASTELOMBRES SIALAN. MALAM SEBELUMNYA LAYLA BEGITU GEMBIRA dengan temuan barunya, yakin bahwa itu adalah terobosan yang ia perlukan untuk memecah teka-teki William de Relincourt. Setelah sehari mencari dan menggali, ia kini merasa hampir sebingung sebelum ia mendengar nama tempat sialan itu.

Ia menelepon Cambridge, dengan harapan dapat berbicara dengan Profesor Magnus Topping, tetapi hanya untuk diberitahu oleh porter yang lemah lembut dan suka mencampuri urusan orang lain bahwa profesor tidak memiliki telepon ("Suara deringnya mengganggunya, Bu") dan tidak juga memiliki alamat e-mail ("Lebih senang pada mesin ketiknya, Bu").

"Jadi bagaimana caranya aku dapat berkomunikasi dengannya?" ia bertanya, sambil membayangkan seorang pintar yang tidak ramah dengan pipa rokok terkurung dalam ruang kerja penuh buku, lupa sama sekali pada dunia luar.

"Yahh, Bu," porter itu menjawab—ia kelihatan ingin menyindir "ibu" yang sopan tapi merendahkan diri di setiap kalimatnya—"Anda dapat menulis padanya walaupun, antara Anda dan saya saja, dia tidak pernah bagus dalam menjawab surat. Atau Anda datang saja dan mengetuk pintunya, yang biasanya merupakan cara paling baik untuk dapat bertemu dengannya."

"Aku menelepon dari Yerusalem."

"Ah. Yahh, kalau begitu, ini akan menjadi masalah, bukan begitu Bu?"

Dengan pilihan Topping dekat dengannya, ia kembali ke internet. Tidak seperti William de Relincourt, Castelombres hampir saja tidak tergambarkan di dalam web, separuh hari yang dihabiskan untuk mencari dan merujuk silang gagal menambah informasi pada keenam pasangan singkat yang telah ia temukan pada malam sebelumnya (yang keenam malah merupakan perusahaan Castelombres Sanitary Porcelain di Antwerp). Di antara lima yang lain, salah satunya merupakan silsilah terpotong yang telah memberi Layla koneksi ke Esclarmonde de Rolincoeur; yang lain berupa terjemahan yang agak buruk dari artikel akademis Prancis tentang tra-

disi troubador (penyanyi atau penyair yang berkeliling istana atau kastil) dari Languedoc pada abad dua puluh; yang lain adalah situs yang didedikasikan untuk sejarah Kabala dan mistisisme Yahudi; kemudian ada yang berupa catatan kaki untuk artikel tentang cendekiawan Yahudi abad pertengahan bernama Rashi; dan yang terakhir adalah referensi dalam bagian "Reruntuhan yang Angker" dari situs berjudul "Prancis yang Tersembunyi."

Dari sini Layla dapat memungut berbagai serpihan informasi yang tercecer, sinar redup yang acak dari sebuah misteri yang lebih luas. Namun, bukan pembuka rahasia yang ia harapkan. Sebaliknya, jauh dari membantu mengklarifikasi seluruh hal berkaitan dengan William de Relincourt, petunjuk Castelombres sepertinya malah hanya memperkeruh situasi saja, menambahkan sudut pandang baru dan membingungkan pada gambar yang telah menyerupai komposisi Braque yang tak jelas dan campur aduk—segepok elemen berbeda yang semuanya memberi petunjuk pada sesuatu yang signifikan tanpa sepenuhnya mengubah diri mereka sendiri ke dalam bentuk yang dapat ia kenali.

Ia membungkuk ke depan dan melihat catatan di hadapannya, bertanya-tanya apa yang harus dilakukan dengan semua ini, ke bagian bumi yang mana ia akan dibawa.

Castelombres

"Kastil Bayangan". Tempat kedudukan Comptes de Castelombres. Kastil menghancurkan perang salib Cathar 1243—hanya sedikit reruntuhan yang tersisa (Ya Tuhan!) Dept Arriege. Desa Castelombres 3 km.

Esclarmonde de Rolincoeur (Relincourt).

"Esclarmonde yang Bijaksana" "Perempuan Putih dari Castelombres". Menikahi Raymond III dari Castelombres c. 1079. Tidak ada rincian biografi yang masih ada. Terkenal karena pintar, cantik, dermawan, dan lain-lain.

Sosok yang populer dalam tradisi penyanyi dan penyair ke-

liling kastil.

Bona domna Esclarmonda,
Contessa Castelombres,
Era bella e entendia
Esclarmonda la blanca

(Nona bangsawan Esclarmonde/Ia cantik dan bijaksana/Esclarmonde si Putih). Jaufre Rudel (1125-48) bahasa Occitane.

C. pusat belajar yang penting. Termasyhur karena toleransi agama. Banyak cendekiawan Yahudi. Cabbala.

"Lo Privat de Castelombres"—Rahasia Castelombres. Rujukan dalam penyanyi dan penyair keliling kastil. Esclarmonde si "pelindung". Tidak ada yang pasti apa rahasia sebenarnya.

Hal yang membuatnya frustrasi adalah bahwa ia tahu dirinya telah membuat kemajuan yang berarti. Kaitannya terlalu ketat, kesamaannya terlalu tajam, untuk membuatnya hanya sebagai sebuah kebetulan belaka. Dalam benaknya tidak ada keraguan bahwa Esclarmonde si Putih adalah sama dengan Esclarmonde yang kepadanya William de Relincourt mengalamatkan surat berkodenya, juga tentang C dan kastil Castelombres adalah satu dan sama. Dan bila semua potongan itu dicocokkan maka cukup masuk akal bila menduga bahwa "barang antik William—dari kekuatan yang besar dan indah" adalah terkait dengan "Rahasia Castelombres" yang misterius ini.

Lebih dari itu semua, Layla tampaknya tidak dapat maju lagi. Ia telah menghubungi sejumlah ahli di Univesitas Hebrew, termasuk Gershom Scholem, Profesor Cabbala, yang menambahkan beberapa sentuhan garis pada gambar keseluruhan: Castelombres tidak semata menarik cendekiawan Yahudi, katanya pada Layla, tetapi, dari pertengahan abad dua belas, tampak menjadi situs khusus bagi jamaah Yahudi. Namun, mengapa dan apa, bila ada, kaitannya dengan William de Relincourt atau yang disebut "harta

karun dari Cathars" tetap tidak jelas sepenuhnya. Seolah ia telah melompati jurang yang luas hanya untuk terempas pada dinding batu.

Ia membaca seluruh catatannya berulang-ulang, kemudian memungut hasil cetakan tentang halaman web St John's College History Society yang ia buat pada malam sebelumnya, dan membaca ulang. *Dalam tulisan panjang yang terang dan penuh warna ini, Professor Topping menjelaskan bagaimana risetnya mengenai catatan pertanyaan tentang Abad ketiga belas telah mengungkapkan hubungan yang tidak diperkirakan antara harta karun Cathars dan apa yang disebut "Rahasia Castelombres".* Semakin ia berpikir tentang hal ini semakin ia yakin bahwa Topping adalah kuncinya; bahwa ia dapat berselancar pada jaringan internet terus-menerus, menelepon setiap ahli, tetapi tanpa bicara langsung dengan Profesor Topping dia tidak akan pernah bergerak maju dengan semua ini. Dan dari apa yang dikatakan penjaga kampus itu, satu-satunya yang memungkinkannya dapat berbicara dengan Topping adalah naik pesawat dan terbang ke Inggris.

"Tidak mungkin," ia bergumam. "Sungguh-sungguh tak mungkin."

Meskipun ia berkata begitu, ternyata ia segera menyisihkan cetakan tulisan itu dan mulai membuka halaman buku alamatnya, mencari nomor telepon agen perjalanannya, Salim.

YERUSALEM

KEMBALI KE KANTORNYA, BEN-ROI MENEGUK BRANDI DARI BOTOL pinggangnya dan melihat laporan tiga perempat halaman di layar komputer yang ada di depannya. Dirinya telah, dia membatin, mengerjakan apa saja yang mungkin diharapkan darinya. Dia telah mewawancarai perempuan tua di Ohr Ha-Chaim; menelepon Kfar Shaul untuk menanyakan lebih lanjut tentang saudara kembar

Schlegel (sesungguhnya masih hidup, walaupun dalam keadaan "sangat terganggu"); bahkan menghubungi Yad Vashem untuk mengonfirmasi bahwa Schlegel benar-benar pernah menjadi pekerja di sana (dan memang ya, paruh waktu, di departemen arsip). Baiklah, ada beberapa jalan yang seharusnya telah ia tempuh: ia belum sepenuhnya mengarahkan dirinya ke inti persoalan. Tetapi kenapa dia harus, memangnya? "Sedikit informasi tentang latar belakang," itulah yang diminta Khediva. Dan itulah yang ia berikan padanya. Ia akan mengetik beberapa baris tambahan, membuatnya menjadi lebih dari satu halaman dan selesai di sana. Kirim melalui e-mail dan cuci tangan dari semua persoalan sialan ini.

Kecuali—kecuali—

Kebakaran rumah itu. Ia tidak dapat melepaskan hal itu dari pikirannya. Hal terakhir yang dikatakan perempuan Weinberg padanya, tentang semua harta milik Hannah Schlegel yang dirusak dalam serangan gila itu. Ia tidak dapat melepaskan hal itu dari pikirannya. Mengapa, ia terus berpikir sendiri—ini terlepas dari segala usaha terbaiknya untuk tidak berpikir untuk dirinya sendiri—sekelompok anak-anak Arab mengambil risiko masuk ke dalam Wilayah Yahudi dan memanjat pipa air untuk satu tujuan mengguyur flat perempuan tua itu dengan minyak dan membakarnya? Benar-benar tidak masuk akal. Ia pernah berurusan dengan para pencuri Arab sebelumnya, dan juga para vandal Arab, tetapi ini tidak masuk dalam kategori mana pun.

Rasa sakit dalam perutnya. Itulah sebutan yang biasa diucapkan oleh mentornya, Komandan Levi. "Rasa sakit dalam perut, Arieh, adalah apa yang membuat beda antara detektif yang baik dan detektif yang hebat. Detektif yang baik akan melihat pada bukti dan menggunakan logika dalam upaya menemukan bahwa ada sesuatu yang salah. Tetapi, detektif yang hebat akan *merasakan* ada sesuatu yang salah bahkan sebelum ia melihat bukti. Ini insting belaka. Rasa sakit dalam perut."

Ia biasa merasakan rasa sakit itu sepanjang waktu, rasa sakit dalam perutnya itu—pergolakan yang tidak pasti di dalam perut-

nya, indera keenam yang merasakan bahwa sesuatu itu tidaklah seperti apa yang terlihat. Ia merasakan hal itu ketika menangani kasus penipuan Rehevot, ketika setiap orang mengatakan padanya bahwa ia sedang menembaki bayangan saja sampai ahli komputer memulihkan arsip yang telah dibuang di kotak sampah dan membuktikan kecurigaannya tepat setelahnya. Dan ia merasakan itu juga pada kasus pembunuhan pemukim Saphiro, ketika semua bukti menunjuk pada seorang anak Arab, setiap hal kecil darinya, tapi ia tetap yakin bahwa anak itu tidak bersalah, bahwa masih ada sudut lain. Ia telah menerima banyak tangkisan terhadap kasus itu, tetapi ia terus menggali, dan tentu saja pada akhirnya mereka menemukan pisau besar di gudang milik seorang rabbi dan kebenaran pun terkuak. "Aku bangga padamu, Arieh," Komandan Levi pernah mengatakan hal itu padanya ketika ia menganugerahi penghargaan pada hasil kerjanya yang memuaskan. "Kau seorang detektif besar. Dan kau akan menjadi lebih besar lagi, asal kau terus mendengar rasa sakit itu."

Tetapi tentu saja ia berhenti mendengarkannya tahun lalu. Bahkan berhenti memiliki rasa sakit itu, selain semua hal tentang al-Mulatham. Ia mengikuti gerakan, melakukan apa yang harus ia lakukan, tetapi semangat lama, hasrat untuk sampai ke dasar persoalan, kehendak untuk menjadi seperti Al Pacino di film—telah pudar dan lenyap. Ia tidak peduli lagi. Benar, salah, kebenaran, kebohongan, keadilan, ketidakadilan—bukan apa-apa lagi. Ia benar-benar tidak peduli.

Sampai sekarang. Karena sekarang ia memiliki rasa sakit terkuat yang pernah ia alami dan tidak mau pergi. Ia tidak ingin memilikinya, ia marah karena ia memilikinya, tetapi rasa itu tetap ada di sana, bergerak-gerak di bagian dalam tubuhnya. Anak-anak, membakar rumah dengan sengaja, perempuan yang terbunuh, Wilayah Yahudi. Ini salah. Sepenuhnya salah.

"Sialan kau Khediva," ia bergumam. "Kau sialan, keparat!"

Ia berhenti beberapa menit lebih lama, nekat mencuci tangan dari semua urusan ini, tidak tertarik lebih jauh lagi. Kemudian,

tidak mampu menghentikan dirinya sendiri, ia pun mengangkat telepon dan memencet nomor.

"Feldman?" katanya ketika ada jawaban. "Aku harus mendapatkan arsip tentang kasus pembakaran rumah sejak lima belas tahun lalu.... Bukan urusanmu. Katakan saja di mana harus kucari."

PERLU WAKTU HAMPIR DUA JAM untuk menelusuri arsip, yang untuk alasan yang tidak dijelaskan tersimpan dalam kearsipan di Moriah, salah satu kantor polisi regional lain. Ia menerima berkas yang dikirim dengan sepeda, dan kini ia duduk dengan kaki menempel pada tepi meja, membaca seluruh berkas, dan sekali-kali meneguk minuman dari botolnya.

Sesuatu yang segera melompat di depannya, dan hanya memperdalam rasa was-wasnya, adalah tanggal dan jam peristiwa kebakaran itu. Nyonya Weinberg mengatakan padanya bahwa peristiwa itu terjadi sehari atau dua hari setelah kematian Hannah Schlegel; menurut catatan, hal itu sesungguhnya terjadi pada hari yang sama dengan hari pembunuhan atas dirinya, hanya beberapa jam kemudian saja, sebuah kebetulan yang luar biasa dan satu hal yang bahkan penyelidik paling bodoh sekalipun akan terdorong untuk tidak menemukan kecurigaan.

Sayangnya, dan yang membuat frustrasi, tidak ada apa-apa lagi di sisa berkas sisanya yang menjelaskan sinkronisitas bermasalah ini. Memang ada pernyataan dari para tetangga Schlegel, termasuk Nyonya Weinberg; foto flat yang musnah; dan formulir penangkapan bagi tiga anak-anak Arab yang dianggap sebagai pelaku kejahatan, dua di antaranya dikatakan bersalah dan masing-masing dikenai delapan belas bulan penahanan untuk remaja, sementara yang ketiga, yang paling muda, diidentifikasi dalam lembar penangkapannya hanya sebagai "Ani", dilepaskan tanpa jaminan dengan pertimbangan usianya—ketika itu tujuh tahun—dan kurangnya bukti yang ada padanya.

Mengapa mereka memilih flat tersebut untuk dibakar pada hari tertentu dan jam tertentu pula, dan apa, kalau ada, kaitan serang-

an tersebut dengan pembunuhan Hannah Schlegel—semua adalah pertanyaan yang tetap tak terjawab. "Kami melakukan itu untuk sebuah keberanian," hanya itulah yang dikatakan anak-anak itu, dan interogator polisi puas mendapatkan secara licik pengakuan bersalah mereka, tampak tidak berusaha menyelidik lebih dalam lagi.

Ben-Roi membaca catatan itu dua kali, kemudian menyandarkan kepalanya ke belakang dan meminum sisa vodka dari botolnya. Semua salah. Benar-benar salah. Pertanyaannya adalah apa yang dapat ia lakukan dalam hal ini? Kebakaran itu terjadi satu setengah dekade lalu, semua petunjuk sudah mati, pelakunya sangat boleh jadi sudah pindah atau berganti nama, atau mungkin juga keduanya. Ia dapat menghabiskan waktu berbulan-bulan dalam mencoba mencapai dasar dari semua ini. Dan untuk apa? Semacam pembenci Yahudi yang ambisius.

"*Zoobi*!" gumamnya. "Sialan. Apa pentingnya? Rasa sakit dalam perut ataupun bukan."

Ia menutup berkas itu, melemparkannya di atas meja, dan mengangkat telepon, memencet nomor kantor kearsipan Moriah, bermaksud mengatakan pada mereka bahwa ia telah selesai dengan semua itu. Ketika ia melakukan itu, sesuatu tertangkap oleh matanya, sebaris tulisan di balik arsip, dalam pensil yang sudah memudar. Ia tidak memerhatikan itu sebelumnya. Ia meraihnya, menarik berkas itu ke arahnya. Tulisan itu hampir tak terbaca, dan ia harus berkedip-kedip membacanya: "Ani—Hani al-Hajjar Hani-Jamal. Lahir 11/2/83. Kamp Al-Amari."

Ia melihat ke catatan itu, mata mengecil, kemudian miring ke kiri—secara perlahan, seolah malas melakukannya—ia meraba tumpukan kertas, menarik berkas kasus orang Palestina yang ia buru, pengedar obat-obatan Kota Tua. Ia membukanya dan meneliti form penangkapan laki-laki itu.

Nama : Hani al-Hajjar Hani-Jamal
Usia : 22

Tanggal lahir : 11 Februari 1983
Alamat : 14, Ginna Lane, Kamp Al-Amari, Ramallah

"Salom, kantor kearsipan."

Gagang telepon penerima bergema di telinganya. Matanya beralih dari catatan ke lembar penangkapan dan kembali ke catatan lagi.

"Kantor kearsipan," ulang suara itu.

"Ya," katanya. "Ini Ben-Roi. Di David."

"Hai. Sudah selesai dengan berkas itu?"

Ben-Roi menggigit bibirnya, terluka.

"Belum," katanya setelah jeda sesaat. "Aku rasa aku masih memerlukannya untuk beberapa saat lagi."

LUXOR

KEADAAN SUDAH GELAP KETIKA KHALIFA AKHIRNYA KELUAR DARI KAFE internet. Mata lamur, bibir tebal karena asap rokok. Ia berjalan melewati pasar—lampu terang benderang, musik menggelegar, orang berkerumun—dan menuju ke Corniche el-Nil, berhenti di tepi jalan untuk membeli sekaleng Sprite sebelum menuruni anak tangga batu bekas ke dermaga di sepanjang Nil, air hitam menyentuh dan merendam kakinya.

Anehnya, setelah ia melihat dan membaca semuanya, semua gambar dan statistik, kesaksian dan deskripsi, satu-satunya hal yang dapat diingatnya adalah keluarganya. Zenab, Batah, Ali, dan Yusuf kecil—empat titik kardinal dalam dunianya, cahayanya, hidupnya. Bagaimana perasaanku bila itu semua adalah mereka, ia bertanya dalam hati: Zenab berdiri dalam keadaan tulang belulang dan mata bolong, menatap kamera seperti setan gila; Batah dan Ali tertumpuk dalam lubang dengan ribuan mayat lain, tanpa nama, tak dikenal seperti kayu busuk? Bagaimana yang akan mereka

lakukan terhadapku? Bagaimana aku dapat hidup dengan siksaan seperti itu? Ia pernah kehilangan orang yang dicintai sebelum ini, tentu saja—ayahnya, ibunya, abangnya Ali, yang untuk mengenangnya ia memberi nama Ali untuk anak laki-lakinya. Tetapi, kehilangan seseorang karena penjagalan yang tanpa perasaan dan penuh benci; melihat mereka tersiksa dan disakiti, roboh dan disembelih—hal ini belum pernah ia alami. Bahkan membayangkan mengalaminya pun ia tidak bisa. Sangat menakutkan, terlalu menyakitkan, seperti suara kuku jari yang sedang digesek-gesekkan di papan hitam.

Ia mendesah dan menghabiskan Sprite-nya. Pikirannya tertarik kembali ke semua masa indah yang mereka alami bersama, saat-saat keluarga yang membahagiakan. Hari ketika mereka berlayar di sungai dalam sebuah felucca untuk merayakan ulang tahun Batah yang ketiga belas, berhenti untuk piknik di sebuah pulau kecil yang sudah ditinggalkan sebelum berlayar kembali ke Luxor saat matahari tenggelam, Batah berdiri di haluan dengan rambut hitamnya tergerai di belakangnya terembus angin. Saat mereka mengunjungi Pasar Onta Bil'esh di Kairo, sebelum bayi Yusuf lahir, ketika Batah menangis karena semua onta terlihat begitu sedih, dan Ali mencandai salah satu hewan yang diterima oleh juru lelang, dan menyebabkan debat sekaligus kekacauan. Ulang tahunnya sendiri yang baru saja lewat, usia yang ketiga puluh sembilan, ketika istri dan anak-anaknya sudah mengatur pesta kejutan untuknya, berbusana Mesir kuno, menyambutnya dan bersorak begitu ia datang melalui pintu depan.

Ia tertawa keras mengingat kenangan itu—Yusuf kecil berceloteh dalam pakaiannya yang seperti kertas tisu; Zenab sebagai Ratu Nefertiti—suara bergema melalui tiang-tiang felucca yang mencambuki dermaga sebelum tiba-tiba ia tersedak, matanya lamur seolah ia membukanya di bawah air. Orang-orang ini begitu berharga, ia berkata dalam hati, tetapi aku hanya meluangkan sedikit sekali waktu untuk mereka, menyediakan keperluan mereka secara tidak baik dengan gaji polisi yang tidak meningkat sejak lima tahun terakhir dan yang kurang daripada yang didapatkan Husni

dalam satu bulannya. Dan bila saja mereka tiba-tiba diambil darinya—bagaimana aku dapat menguasai keadaan itu? Dengan pikiran bahwa begitu banyak hal lain yang semestinya dapat kulakukan untuk mereka, lebih banyak lagi dari diriku yang seharusnya dapat kuberikan.

Aku akan mencoba lebih keras lagi, ia berbisik pada dirinya sendiri. Meluangkan lebih banyak waktu lagi di rumah, bukan bekerja lebih keras. Menjadi seorang suami dan ayah yang lebih baik.

Namun, hanya ketika hal ini berlalu, datang suara lain. Hanya ketika aku tahu kebenaran tentang Piet Jansen dan Hannah Schlegel. Hanya ketika aku memiliki semua jawaban.

Ia melemparkan pandangan ke seberang sungai. Air menyelusup ke kakinya, lampu hijau pada menara sepasang mesjid yang bersebelahan tengah menatapnya di kegelapan seperti mata ular. Kemudian, sambil meremas kaleng kosongnya menjadi seperti bola dan menyepaknya hingga masuk ke dalam sungai, ia berbalik dan berjalan menanjak menuju Corniche.

YERUSALEM

HANI AL-HAJJAR HANI-JAMAL TELAH DIPINDAHKAN PADA HARI SEBELUMNYA ke sel penahanan di Zion, pos polisi regional Yerusalem terbesar, dan di sanalah Ben-Roi akan mewawancarainya, dengan menelepon sebelumnya untuk mendapatkan otorisasi yang diperlukan.

Dalam kompleks bangunan yang kokoh dan menakutkan di ujung sesuatu yang tadinya adalah Kompleks Rusia di dalam kota, stasiun ini memiliki jendela penghalang yang sangat kotor, bekas seperti eksim dari tanaman merambat yang telah mengeras pada wajah dan dindingnya tertutupi pipa kawat tajam yang kusut. Sebagaimana tempat penjahat biasa, gedung ini pun telah lama berperan sebagai pusat interogasi utama bagi mereka yang dicurigai sebagai militan Palestina, dan memeroleh reputasi tak sehat

dengan perlakuan brutal dan semena-mena terhadap para tawanannya. Al-Moscobiyyeh, nama yang diberikan oleh orang Palestina untuk tempat itu, mengikuti kata dalam bahasa Arab untuk Moskow, menyebutkannya dengan campuran rasa takut dan meramalkan.

Ben-Roi selalu memiliki perasaan buruk tentang tempat itu—beberapa tahun belakangan ia menolak promosi karena itu artinya ia akan dipindahkan ke sana—dan begitu ia masuk sekarang melalui pintu di bagian belakang pos polisi, lewatlah sekumpulan perempuan Arab yang tampak bingung mencari berita tentang orang tercinta mereka yang ditahan di dalam, ia merasakan perutnya mengeras, seperti hewan ketakutan yang meringkukkan dirinya sendiri menjadi seperti bola yang melindunginya.

Ia memperkenalkan diri pada seorang sersan yang sedang bertugas, menandatangani sejumlah formulir dan diantar melewati koridor yang berliku, kotor dan berpenerangan kasar dan turun ke lantai bawah tanah, ketika ia dipersilakan masuk ke sebuah ruang wawancara yang kecil dengan meja, dua kursi dan, secara tidak serasi sebuah poster bunga tulip berwarna ungu terang tertempel di dinding. Bunyi-bunyian bercampur dengung entah dari mana di pos itu, menyelusup masuk ke dalam ruangan—dering telepon, seseorang yang berteriak, suara sayup yang hampir tak terdengar yang bisa saja berupa tawa atau sedu-sedan rintihan—membiarkannya dengan perasaan tidak nyaman bahwa ia sedang mendengarkan bukan kebisingan eksternal melainkan gema yang seperti hantu dari setiap orang yang pernah memiliki ketidakberuntungan mendapati dirinya ada di ruang khusus ini. Ia menunggu sampai sersan itu pergi, kemudian duduk, mengeluarkan botolnya dan menikmati tegukan panjang dan memuaskan.

Lima menit berlalu, kemudian pintu terbuka kembali dan polisi lain datang, membawa laki-laki yang telah ditahan Ben-Roi beberapa malam yang lalu. Untuk alasan tertentu ia hanya mengenakan *T-shirt* dan celana pendek *boxer* ukuran besar, tanpa celana panjang. Polisi itu mengantarnya ke meja dan mendudukkannya, memborgol pergelangan tangan kirinya ke salah satu kaki kursi,

posisi tidak biasa yang membuat tawanan ini membungkuk ke depan dan ke kiri.

"Panggil aku jika kau sudah selesai," katanya. "Aku akan berada di koridor, kamar ketiga di sebelah kanan."

Ia berjalan keluar dan mengempaskan pintu di belakangnya, meninggalkan Ben-Roi dan si Palestina itu sendiri.

Seperti juga mata hitam yang ia terima pada malam penangkapannya, laki-laki ini kini menghiasi pipi kiri bagian atasnya dengan luka lebam yang jelek. Ia tidak bercukur, dan mengeluarkan bau asam, berkeringat dan agak bau kotoran yang secara perlahan merambat dalam ruangan. Ia mendongak ke arah Ben-Roi, kemudian ke lantai bawah, bergeser ke depan dan ke belakang di kursinya, benar-benar merasa tidak nyaman dalam posisi yang dipaksakan oleh borgol di tangannya. Ben-Roi menarik permen karet dari sakunya dan menyelipkannya di mulut.

"Ada apa dengan celana panjangmu?"

Si Palestina ini mengangkat bahu, tidak berkata apa pun.

"Seseorang mencurinya?"

Si Palestina ini tetap tidak menjawab. Ben-Roi mengulang pertanyaannya.

"Tidak seorang pun mencurinya," kata laki-laki itu, matanya yang merah menatap ke depan dan kemudian ke bawah lagi.

"Jadi, apa yang terjadi?"

Laki-laki itu memutar pergelangan tangan yang berada dalam borgol.

"Aku sakit," ia bergumam setelah jeda sesaat, wajahnya memerah. "Aku ingin buang air besar. Aku bilang pada penjaga tetapi dia tidak membolehkan aku keluar, jadi aku buang air besar di celana. Orang lain dalam sel, mereka memberikan ini padaku, tetapi tidak ada yang memiliki celana panjang baru. Okay? Senang?"

Ia mendongak lagi, mata penuh perasaan permusuhan dan kebencian. Ben-Roi kembali menatapnya, memerhatikan pipi yang berwarna ungu, celana pendek dan pergelangan tangan yang terborgol, suara decak permen karetnya bergema ke sekeliling ruang

seperti suara kaki yang berjalan di dalam rawa lumpur. Tiga puluh detik berlalu, kemudian, dengan desahan kesal ia bangkit berdiri dan, sambil memperingatkan laki-laki itu bahwa jika ia mencoba sesuatu yang lucu ia akan membuat matanya yang lain hitam, lebih buruk lagi, kemudian meninggalkan ruangan. Ia kembali beberapa saat kemudian dengan sekumpulan kunci dan, membungkuk, melepaskan borgol. Si Palestina meluruskan badan, menggosok-gosok pergelangan tangannya. Ben-Roi duduk kembali dan membuka berkas pembakaran rumah yang sengaja ia bawa.

"Aku punya beberapa pertanyaan," ia berkata, sembari melihat pada catatannya. "Peraturan yang sama seperti sebelumnya: kau bertingkah di depanku, aku akan menyakitimu. Jelas?"

Si Palestina ini masih memijat-mijat pergelangan tangannya. Ben-Roi mengangkat muka.

"Jelas?"

Si Palestina mengangguk.

"Baik. Pada tanggal 10 Maret 1990 kau dan dua orang lain pergi ke Wilayah Yahudi dan membakar apartemen di sana. Masih ingat?"

Hani-Jamal menggumamkan afirmasinya. Ben-Roi menyorongkan tubuhnya ke depan.

"Mengapa?"

PADA AKHIRNYA, BEN-ROI tidak mendapatkan banyak darinya. Si Palestina ini gugup dan selalu mengelak, yakin bahwa Ben-Roi sedang mencoba menjebaknya ke dalam pengakuan bersalah. Sebenarnya bukan ini yang jadi masalah, melainkan fakta bahwa dia sepertinya tidak tahu terlalu banyak. Saudaranya, Majdi, salah satu dari kedua bocah laki-laki yang secara aktual telah didakwa melakukan serangan pembakaran, telah mengikatnya ke dalam usaha besar itu, menjanjikannya dua puluh dolar bila ia ikut serta dan bertindak sebagai orang yang mengawasi sekeliling. Ia sendiri tidak naik ke flat, hanya menunggu di gang di bawah, sementara yang lain naik ke atas dan menyulutkan api pada properti perem-

puan tua itu. Mengapa mereka melakukan itu dan apa, bila ada, yang mereka lakukan terhadap perempuan itu, dia tidak tahu. Ben-Roi memaksa, membujuk dan menggali lebih dalam, tetapi tak berhasil dan akhirnya ia menyadari dirinya tidak akan mendapatkan apa-apa lebih banyak lagi dari laki-laki itu. Dia pun segera menyudahi interogasinya.

"Majdi ini...." ia membuka halaman berkas di depannya. "Ia masih hidup dan tinggal di kamp Al-Amari? Nomor dua, Jalan Al-Din?"

Si Palestina memandang kakinya, diam.

"Ayo, jangan berbelit-belit."

Laki-laki itu berkata parau. "Aku tak punya informan."

"Aku tidak memintamu untuk memberitahu, idiot. Aku punya alamatnya di sini di depanku. Aku hanya perlu kau untuk mengonfirmasinya."

Si Palestina mendongak, sorot mata penuh ketidakpercayaan dan ketidakpastian, kemudian memberikan anggukan lemah. Ben-Roi mencoret catatan untuk dirinya sendiri, menutup berkas, dan berdiri, pergi menuju pintu dan berteriak di koridor bahwa ia telah selesai. Ketika ia kembali ke ruangan itu lagi si Palestina telah berputar-putar pada kursinya dan sedang menatapnya.

"Mengapa kau membukanya?"

Laki-laki itu menunjuk pada borgol yang telah terbuka yang tergeletak di atas meja. Ben-Roi tidak menjawab, hanya menuju meja dan mengambil berkasnya.

"Mengapa kau lakukan ini?" Hani-Jamal memaksa.

Di luar, suara langkah kaki mendekat bergema di koridor.

"Kau merasa kasihan padaku?"

"Tidak, aku tidak merasa kasihan padamu," gerutu Ben-Roi, sebal dengan pertanyaan itu.

"Lalu, mengapa kau melakukannya?"

Ben-Roi menatapnya, berkas itu ada dalam genggamannya, jari-jarinya mengorek-ngorek kertas tebal. Mengapa ia melepaskan

borgol itu? Ia benar-benar tidak dapat menjelaskan. Ada suara di dalam kepalanya—suara perempuan itu, dan suaranya juga, Arieh yang dulu, yang terlupakan. Arieh dalam pikirannya yang telah hilang selamanya.

"Karena bila kau ingin buang air besar lagi, aku tak mau kau melakukannya di depanku," ia menjawab sekenanya. "Aku tidak jauh-jauh datang kemari hanya untuk duduk membaui kotoran Arabmu."

Ia menuju pintu dan, memberikan anggukan kecil ke arah polisi yang baru saja tiba, kemudian menuruni koridor. Pertanyaan si Palestina ini mengganggunya lebih daripada kenyataan bahwa wawancaranya hanya buang-buang waktu saja.

MESIR, SEMENANJUNG SINAI, DEKAT PERBATASAN DENGAN ISRAEL

LAKI-LAKI ITU MENATAP BINTANG DI LANGIT, MEMUTAR-MUTAR KUNCIR YANG terdapat pada *keffiyeh*nya dengan salah satu jarinya.

"Kau tahu apa yang pernah dikatakan ayahku padaku? Bahwa Tanah Suci adalah cermin dari seluruh dunia. Bila tanah ini dalam keadaan sakit, begitu juga dunia adanya. Dan ketika tanah ini damai, maka, dan hanya itu, akan ada harapan di mana saja."

Di sebelahnya adalah sosok kedua, lebih tua, juga sedang menatap langit, dengan cerutu terjepit di antara giginya. Sinar di ujung cerutunya bergantian antara merah redup dan oranye ketika ia mengisapnya perlahan.

"Ayahmu masih hidup?"

Laki-laki yang lebih muda menggelengkan kepalanya. "Wafat tahun 1984. Di Ketziot. Ayahmu?"

Laki-laki dengan rokok cerutu juga menggelengkan kepalanya. "Enam puluh tujuh. Tanah Tinggi Golan. Peluru menembus perut-

nya."

Mereka terdiam, masing-masing terbenam dalam pikirannya sendiri. Padang pasir di sekitar mereka berbayang dan tenang, daun jendela yang berkarat berderik di belakang mereka seperti celoteh serangga malam raksasa. Bintang terang di atas kepala mereka, memecah langit ke dalam pecahan instan sebelum lenyap kembali; formasi batu yang aneh terlihat dalam bayangan, seperti cakar yang muncul dari kolam yang dalam dan gelap. Jauh di sana, seekor burung yang terkejut tiba-tiba melesat ke udara, bercicit dengan kerasnya.

"Kau pikir ini akan benar-benar bekerja?" tanya si laki-laki muda pada akhirnya, sambil mengangkat tangan dan menggosok matanya. "Kau benar-benar mengira kita akan dapat membujuk-nya?"

Temannya mengangkat bahu, tidak berkata apa-apa.

"Kadang-kadang aku khawatir kita terlalu terlambat. Sepuluh tahun lalu, bahkan lima—kemudian, barangkali, ini akan mungkin terjadi. Tetapi kini, setelah semua kejadian itu...."

Ia mendesah. Kepalanya terkulai sedih ke dadanya. Laki-laki dengan cerutu menatapnya sesaat, kemudian melangkah mendekat dan meletakkan tangannya ke bahu temannya.

"Menjualnya memang selalu akan menjadi bagian terberat. Ini—ia menganggukkan kepala ke arah gedung yang berada di belakang mereka—tidak pernah lebih dari langkah pertama. Tetapi kini, kita telah mengambil langkah yang mau tidak mau harus kita lanjutkan. Kita harus. Demi ayahmu. Demi anak perempuanku. Demi orang-orang kita berdua."

Si lelaki muda mendongak ke atas. Untuk sesaat wajahnya kosong, berat; kemudian, tiba-tiba dan tanpa diperkirakan, ia tersenyum.

"Siapa yang telah memikirkannya, eh? Kau dan aku, bertemu di sini seperti sepasang kekasih!"

Si perokok cerutu tersenyum juga.

"Kalau kita dapat melakukannya, setiap orang pun dapat. Bagai-

mana kalau kita ke Yerusalem sekali lagi, hanya untuk memastikan?"

Si laki-laki muda mengangguk dan, berbalik, keduanya pun melangkah menuju gedung, dengan lengan masing-masing di atas bahu yang lain.

YERUSALEM

"ANDA INGIN AKU ANTAR KE MANA?"

Sopir taksi menatap Ben-Roi dengan curiga.

"Kamp Al-Amari. Jalan Al-Din."

Sopir menggelengkan kepalanya, jari-jarinya mengetuk-ngetuk dengan gugup pada kemudi Peugeot.

"Ini di seberang batas. Anda orang Israel. Bahaya."

"Aku butuh kendaraan, bukan ceramah," gerutu Ben-Roi, dalam keadaan tidak ingin berdiskusi. "Kau mau mengantarku atau aku cari taksi lain? Pilihan ada padamu. Cepat."

Sopir menggigit bibirnya, susah memilih antara ingin mendapatkan uang dan ketidakmudahan membawa orang Israel dalam taksinya. Akhirnya, masalah ekonomi menang, dan dengan anggukan enggan ia memiringkan badannya dan membuka pintu penumpang.

"Anda ingin ke Al-Amari, aku antar Anda ke Almari," ia bergumam. "Itu kuburan Anda."

Ben-Roi memasuki kabin taksi dan mereka melesat, dalam diam, menelusuri jalan Derekh Ha-Shalom menuju jalan bebas hambatan Yerusalem-Ramallah dan ngebut ke arah utara, ke luar kota. Daerah Yahudi pinggir kota yang baru di Pisgat Ze'ev membentang di sisi kanan mereka, perumahan batu kuning yang seragam berbaris pada lanskap seperti barisan depan tentara yang besar. Ben-Roi memandangnya melalui jendela mobil yang terbuka, rambutnya melambai-lambai tertiup angin. Wajahnya yang kosong dan tenang menyiratkan kegelisahan yang ia rasakan jauh

di dalam perutnya.

Sopir ini benar. Memang berbahaya untuk seseorang seperti dirinya menyeberangi batas. Seorang polisi Israel, sendiri, di wilayah yang dikontrol oleh PA, dalam iklim politik seperti ini—benar-benar berbahaya. Pilihan lain adalah dengan melibatkan otoritas Palestina, atau memanggil operasi militer penuh dengan mobil berlapis baja dan Tuhan tahu selebihnya, keduanya dapat membuatnya tertunda berhari-hari. Dan rasa sakit dalam perutnya terlalu kuat untuk itu. Ia ingin sekali tahu apa yang terjadi dengan serangan pembakaran rumah itu. Harus tahu. Dengan sedikit keberuntungan ia dapat saja keluar masuk tanpa seorang pun memerhatikannya. Dan bila tidak.... Ia mengangkat tangannya dan menyentuh jaketnya, merasakan buhul metalik pistol Jerichonya yang membuatnya tenang.

Mereka sampai di pos pemeriksaan Kalandia dan berada di bagian belakang barisan antrean lalu lintas, mengantre selama dua puluh menit sebelum akhirnya berhasil melewatinya dan memacu kendaraan, jalan di sini, di bagian Palestina, berlubang dan tidak rata, bangunannya jorok, murahan dan berantakan, seolah mereka tidak hanya melintasi batas antara dua area dari negeri yang sama tetapi lebih berupa batas ke dalam daerah yang seluruhnya berbeda dan daerah yang lebih miskin. Tiga kilometer telah mereka lewati menuju pos pemeriksaan kedua, kali ini Palestina—hanya beberapa drum minyak yang diatur secara sembarangan di jalan, dijaga seorang polisi penjaga bertampang membosankan dalam baret merah—sebelum akhirnya mereka berbelok ke kiri dari jalan bebas hambatan utama menuju sisi jalan landai yang mengarah ke gedung suram dari beton abu-abu dan blok sinder, semua tertumpuk di atas yang lain seperti gundukan tulang yang memutih karena matahari.

Sopir memperlambat laju mobilnya dan berhenti.

"Selamat datang di Al-Amari," ia berkata.

Mereka diam sesaat, memerhatikan pemandangan yang ada, kemudian jalan terus ke bawah, berhenti sejenak untuk

menanyakan arah pada seorang anak laki-laki dengan rambut berdebu sebelum bergerak masuk ke dalam area kamp, bangunan abu-abu yang sudah rapuh mengelilingi mereka, penduduknya—laki-laki tua dengan *keffiyeh*, sekelompok *shebab* berkeliaran di sudut jalan—melemparkan tatapan curiga pada mereka ketika mereka melewatinya, mobil bergelinjang di jalan berlubang. Hiasan kabel listrik bergelantungan di atas kepala; coret-coretan bahasa Arab dengan bermacam warna menutupi setiap inci yang tersedia dalam ruang dinding—Hamas, al-Mulatham, Matila Israel, Kemenangan untuk Intifada—dengan barisan poster di sana-sini berisikan gambar tentang martir bunuh diri lokal.

"Apa *sih* yang sedang kulakukan di lubang kotoran ini?" Ben-Roi berpikir untuk dirinya sendiri, melawan dorongan untuk mengatakan pada sopir agar berbalik dan cepat keluar dari sana. "Aku pasti sudah gila."

Semakin jauh mereka pergi, semakin dalam dan semakin dalam, jalan-jalan menjadi lebih sempit dan lebih susah untuk bernegosiasi. Perasaan Ben-Roi lebih gelisah, sampai akhirnya, setelah seperti seabad rasanya padahal sebenarnya tidak lebih dari beberapa menit saja, mereka mengitari sudut yang tajam dan berhenti di depan sebuah gang, yang penuh sampah dan material gedung yang dibongkar.

"Al-Din," kata sopir. "Nomor berapa yang Anda tuju?"

"Dua."

Laki-laki itu melongokkan badannya keluar jendela dan memandang ke arah gang. "Itu." Ia menunjuk ke pintu baja yang berat, yang pertama di sebelah kiri, yang di atasnya ada angka Arab besar bercat putih. "Anda mau aku menunggu?"

"Ya, tentu saja," kata Ben-Roi, sembari keluar dari mobil.

Ia memandang ke sekeliling, gugup, membayangkan mata yang menatapnya dan suara bisik-bisik. Kemudian, sembari memastikan Jericho-nya dan mengecek apakah telepon genggamnya sudah menyala, ia melangkah ke dalam gang itu, menerobos tumpukan kaleng cat bekas dan kantong sampah. Pintu yang ditunjuk oleh

sopir itu agak sedikit terbuka, suara televisi terdengar dari ruangan dalam. Ia mendekati pintu dan mengetuknya.

"*Aiwa, udkhul, al-bab maftuh.*"

Suara seorang perempuan terdengar dari dalam, tampaknya sudah tua. Ben-Roi ragu, tidak mengerti apa yang tadi dikatakannya.

"*Udhul!*"

Ia tetap ragu, menduga mungkin ia diminta untuk masuk, tetapi tidak yakin. Diam sejenak, kemudian suara lain terdengar, kali ini laki-laki, lebih muda.

"*La, la, istani hinnaak, ya umi. Ana rai'h.*"

Terdengan desis tipis, seperti sepeda yang sedang dikendarai di atas lantai, dan pintu pun terbuka. Seorang laki-laki muda—akhir dua puluhan atau awal tiga puluhan, kurus seperti tongkat, dalam balutan jins dan *T-shirt* Manchester United berwarna merah—sedang duduk di depannya, tubuh bagian bawahnya terikat di atas kursi roda. Di balik bahunya, Ben-Roi dapat melihat ruang sederhana yang besar dengan lantai keramik, sejumlah gambar berbingkai di dinding—foto, kutipan al-Quran—dan, melalui pintu di belakang, area dapur yang sesak. Perempuan tua tak terlihat ada di sisi kanan.

"*Mi-in hinaak?*" perempuan itu berkata.

"*Yahudi*," jawab si laki-laki muda, sambil melihat Ben-Roi.

"*Yahudi! Shu Bidu?*"

"*Ma-ba'rif*," ia menjawab. Kemudian, kepada Ben-Roi, "Apa yang Anda inginkan?"

Detektif itu mengambil kartu identitasnya dan menunjukkan padanya.

"Polisi Yerusalem. Aku mencari seseorang bernama Majdi."

Mata laki-laki itu mengecil penuh curiga.

"Aku Majdi."

"Majdi al-Sufi, saudara sepupu Hani-Jamal?"

"*Shu bidu?*" suara perempuan itu lagi, penuh perhatian,

bertubi-tubi. Si laki-laki muda menggerak-gerakkan tangannya tak sabar, memberi tanda padanya untuk diam.

"Ya, itu aku."

Ben-Roi menatap kursi roda itu.

"Sudah berapa lama ...?"

Mata si laki-laki muda ini menyala. "Dua tahun. Sejak punggungku patah karena peluru karet. Peluru karet dari seorang Israel. Sekarang, Anda mau apa di sini?"

Ben-Roi bergerak gelisah.

"Aku perlu mengajukan beberapa pertanyaan pada Anda."

Laki-laki muda ini mendengus. "Ini area Palestina. Anda tidak memiliki otoritas di sini."

"Kalau begitu aku akan memanggil militer ke sini dan menarik Anda kembali ke Yerusalem. Itu yang Anda inginkan?" Ia menatap laki-laki itu. "Aku hanya berpikir bahwa akan lebih mudah seperti ini. Untuk kita berdua. Informal saja. Katakan saja padaku apa yang ingin kuketahui, setelah itu aku pergi dan Anda tidak akan mendengar apa pun lagi dariku. Terserah Anda."

Laki-laki muda itu membalas tatapan Ben-Roi dengan wajah penuh sikap antipati dan ketidakpercayaan. Kemudian, dengan dengusan mengalah, ia menggerakkan kursi rodanya mundur ke dalam ruangan. Ben-Roi mengikuti, menutup pintu d belakangnya, tak terlihat dari jalan.

"*Shu bidu, Majdi? Shu aam bi-mil?*"

Perempuan tua itu sedang duduk di sofa di sebelah kanan laki-laki muda, berpakaian dalam *thobe* berbordir halus dan *mendil*, tangannya menutup dan membuka di pangkuannya. Majdi menggerakkan kursi rodanya mendekati perempuan itu dan menyentuh tangannya, berbicara secara cepat dalam bahasa Arab, menjelaskan apa yang sedang terjadi, dan menenangkan dirinya.

"Ia memiliki pengalaman buruk dengan orang-orang Israel," katanya, sambil menggerakkan kursi rodanya sehingga ia kini berhadapan dengan Ben-Roi. "Kami semua memiliki pengalaman buruk dengan orang Israel."

Ketiganya saling menatap. Satu-satunya bunyi adalah suara dari televisi yang menyala. Kemudian, dengan berat laki-laki muda itu mengangguk ke arah tempat tidur kayu yang disenderkan pada dinding di sebelah pintu, mempersilakan Ben-Roi untuk duduk. Ben-Roi mengikuti, sambil menatap perempuan tua itu terlebih dahulu, kemudian, merasakan bahwa intensitas tatapan perempuan itu tidak menyamankan. Ia mengalihkan tatapannya ke dinding di atas kepala perempuan itu, tempat sepasang dokumen legal berbahasa Arab kuno tergantung dalam bingkai. Akte propertinya, ia menduga. Ia pernah melihat benda yang sama sebelumnya, di rumah orang Palestina lain—pengingat yang menyedihkan dan menyimpang tentang tanah yang pernah mereka miliki dan tetap berharap dengan sia-sia untuk memulihkannya.

"Ada apa tentang Hani?" tanya si laki-laki muda, sembari mengeluarkan kotak rokok Marlboro dari kantong yang tergantung di sisi kursinya dan menarik keluar satu batang dengan giginya. "Tentang obat-obatan?"

Ben-Roi menggelengkan kepala.

"Kalau begitu tentang apa?"

"Ini tentang sesuatu yang Anda lakukan pada 1990. Apartemen yang kalian bakar. Di Kota Tua."

Laki-laki itu mendengus kaget. "Peristiwa itu terjadi lima belas tahun lalu! Aku menjalani waktuku."

"Aku tahu Anda begitu."

"Jadi?"

"Aku ingin Anda mengatakan padaku mengapa Anda lakukan itu," kata Ben-Roi. Mengapa Anda membakar flat itu."

Laki-laki muda itu kembali mendengus kemudian, sembari menyulut rokoknya, ia bergerak di ruang itu dan mengambil asbak dari atas televisi, meletakkan dengan seimbang pada lututnya dan mundur lagi ke belakang ke sisi perempuan itu.

"Anda sudah melakukan perjalanan sia-sia, Bung. Aku sudah mengatakan semua pada mereka saat itu."

"Katakan padaku lagi."

"Aku masih kanak-kanak ketika itu. Hanya untuk bersenang-senang. Bukan urusan besar."

"Kalau Anda ingin membakar properti orang Israel ada banyak target yang lebih mudah daripada satu yang tepat berada di tengah-tengah Wilayah Yahudi."

Majdi menggerakkan tangannya tak peduli. "Hanya keberanian. Itu intinya. Anda cuma membuang waktu saja, Bung."

"Mengapa flat itu?" ulang Ben-Roi, mendesak.

"Aku tak tahu! Itu satu saja yang kami pilih. Tidak ada alasan apa-apa. Aku sudah mengatakan pada mereka tentang semua ini."

"Anda tahu bahwa perempuan yang memiliki flat itu terbunuh di hari yang sama."

Laki-laki itu bergumam sesuatu.

"Apa?"

"Kami mengetahuinya kemudian. Di stasiun. Kami tidak tahu waktu itu."

Ia menoleh ke televisi, kemudian, seolah dikejutkan oleh pikiran tiba-tiba, mendongakkan kepalanya ke arah Ben-Roi lagi.

"Hey! Kalau Anda mencoba menuduh...."

"Aku tidak sedang menuduh Anda atas sesuatu hal."

"Karena aku tahu orang macam Anda yang...."

"Aku tidak sedang menuduh Anda atas sesuatu hal! Perempuan itu terbunuh di Mesir. Tidak mungkin Anda dapat terlibat di situ."

Laki-laki muda itu bergumam sesuatu dan dengan marah menarik rokoknya, membuangnya ke asbak di atas lututnya.

"Anda berbohong padaku tentang kebakaran itu," tambah Ben-Roi setelah diam selama beberapa saat. "Aku tahu itu, Anda tahu itu. Perempuan itu terbunuh dan dua jam kemudian seseorang membakar flatnya. Terlalu kebetulan, Majdi. Pasti ada sesuatu yang lain. Alasan lain. Sekarang, aku ingin tahu mengapa Anda melakukan itu."

Si perempuan tua memukul sesuatu, menanyakan apa yang sedang terjadi. Laki-laki muda itu menjawab, kemudian menatap

kembali sang detektif.

"Seperti yang telah kukatakan pada mereka saat itu, dan seperti itulah yang kukatakan padamu sekarang: kami melakukan itu untuk berani-beranian saja. Anda mengerti? Itu saja. Tidak ada yang lain. Kalau Anda tidak memercayaiku, bawalah aku dan tahan aku."

Ia menatap tajam sang detektif, menantang, kemudian mengalihkan pandangannya kembali ke layar televisi yang menayangkan adegan dua laki-laki sedang berkelahi, berguling-guling dalam tempat seperti kolam besar berisi minyak hitam. Ben-Roi meneliti catatannya, kemudian melihat ke perempuan tua, lalu ke dokumen tanah yang sudutnya terlipat di atas kepalanya. Ben-Roi tahu bahwa ia sedang diperdaya, dibohongi, dapat terlihat dalam ketegangan yang ada pada bahu laki-laki itu, tarikan pendek dan gugup saat ia mengisap rokoknya. Ia bisa saja menggertak, sangat tahu bahwa ia sedang menembak di dalam gelap dan tidak memiliki bukti bahwa ia tengah berbohong. Ia dapat membawanya ke tahanan, menginterogasinya sebagaimana biasanya, menginterogasinya sampai sapi-sapi pulang ke rumah; tidak akan berhasil baik. Ia terhenti pada kisahnya di tahun 1990, dan ia melekat di situ sekarang. Ben-Roi tidak akan mendapatkan apa-apa lagi darinya. Kecuali....

Ben-Roi perlahan berdiri, berjalan menuju televisi dan mematikannya. Dia tidak merasa bangga dengan apa yang akan dilakukannya ini, hanya saja dia tidak mampu melihat cara lain lagi.

"Aku bisa mempersulit saudaramu," katanya.

Napas laki-laki muda ini terlihat tercekat.

"Ia baru menjalani hukuman selama dua tahun, hanya untuk asosiasi. Bila hukuman dinaikkan, mungkin bisa sampai lima atau enam tahun. Mungkin lebih. Kau pikir dia sanggup menjalaninya?"

"Brengsek kau!"

Ben-Roi menggeretakkan giginya. Ia tidak merasa nyaman memainkan permainan pikiran seperti ini, tidak pernah merasa nyaman, bahkan setelah kematian Galia, ketika menyakiti orang

Palestina tampak menjadi hal penting utama dalam hidupnya. Kini ia telah memulai, ia harus menyaksikannya.

"Enam tahun di Ashkelon," lanjutnya. "Enam tahun bersama para pemerkosa dan pembunuh dan orang-orang bejat. Dan mereka masih termasuk orang-orang baik kalau dibandingkan dengan para penjaga. Masa-masa keras, Majdi. Aku tidak yakin Hani bisa mengatasinya. Jadi, apa kau ingin mengatakan padaku mengapa kau bakar flat itu?"

Perempuan tua itu dapat melihat ekspresi tersiksa di wajah anak laki-lakinya dan *nyerocos* sesuatu padanya, cemas, ingin mengetahui apa yang baru saja dikatakan. Si laki-laki muda menjawab, matanya tidak pernah lepas dari Ben-Roi, tubuhnya terlihat tegang mengencang dengan ikat pinggang yang menahannya di kursi.

"Dasar brengsek kau orang Israel!" ulangnya.

Detektif itu tidak berkata apa-apa.

"Tahi kucing kau!"

Rokoknya telah terbakar sampai ke puntungnya dan, dengan tangan gemetar, ia tuntaskan rokoknya ke dalam asbak, menekannya keras-keras, melumatkannya sehingga otot-otot lengan bawahnya menegang dan membesar. Ia melihat ke puntung yang hancur, menggelengkan kepalanya dengan pahit, seolah ia sedang melihat bayangan dirinya sendiri; kemudian, dengan memegang roda pada kursinya, ia bergerak dalam ruang itu, mengembalikan asbak ke atas televisi dan kembali ke sisi perempuan tua. Ada kesenyapan yang panjang.

"*Off the record*?" akhirnya ia berbicara.

Ben-Roi mengangguk.

"Dan Hani? Anda akan biarkan dia sendiri? Anda tidak akan menyakitinya?"

"Pegang omonganku."

Laki-laki muda itu mendengus tanda mengejek. Ia memandang Ben-Roi sekilas, kemudian melihat ke lantai lagi.

"Aku dibayar," ia bergumam, suaranya hampir tak terdengar.

Ben-Roi maju setengah langkah.

"Oleh siapa?"

"Pamanku. Ia berbisnis dengan seorang laki-laki di Kairo. Ekspor buah-buahan—jeruk, lemon, sejenis itulah. Suatu hari laki-laki itu menelepon, mengatakan bahwa ia memerlukan bantuan. Ingin apartemen itu dibakar. Ia akan membayar dengan bayaran yang bagus. Lima ratus dolar. Tetapi itu harus dilakukan dengan cepat. Tidak ada pertanyaan. Kemudian, pamanku meneleponku."

"Kau tahu siapa laki-laki itu?"

Majdi menggelengkan kepala. "Aku tak pernah bicara padanya. Pamanku yang mengatur semuanya." Ia mengangkat tangannya dan mulai menggosok matanya. "Gad, Getz, seperti itulah. Bukan nama Mesir."

Ben-Roi menulis semua itu dalam buku catatannya.

"Dan pamanmu? Di mana dia?"

"Sudah wafat. Empat tahun lalu."

Di luar, terdengar suara metal seolah seseorang baru saja menendang kaleng cat. Ben-Roi terlalu terbenam dalam wawancara sehingga tak terlalu memerhatikannya.

"Jadi, Gad, Getz ini, ia menelepon dari Kairo, menawarkan lima ratus dolar untuk membakar flat perempuan tua itu...."

"Kami tidak tahu flat milik siapa itu. Ia hanya memberikan alamat."

"Dan dia tidak mengatakan alasannya? Tidak ada penjelasan?"

Laki-laki muda itu menggelengkan kepala.

"Kau tidak berpikir hal itu aneh?"

"Tentu saja kami pikir ini sesuatu yang aneh. Memangnya apa yang seharusnya kami lakukan? Menolaknya? Kami menginginkan uang itu."

Ben-Roi menatap tajam padanya, kemudian kembali ke dipan dan duduk lagi.

"Baik, jadi dia mengatakan padamu untuk membakar flat. Kemudian apa?"

Laki-laki muda itu mengangkat bahu. "Seperti yang telah kukatakan pada mereka waktu itu, kami pergi ke Wilayah Yahudi. Ada gang di belakang gedung itu; Hani berdiam di situ untuk mengawasi, kami naik ke flat, memecah jendela, menuangkan minyak pada apa saja yang ada, lalu menyulut api. Seseorang melihat kami turun, mengejar kami, dan kami tertangkap. Itu saja. Seperti yang telah kukatakan pada mereka ketika itu."

"Ada apa di dalamnya?"

"Apa maksudmu?"

"Di dalam flat. Ada apa saja di dalam flat itu?"

"Bagaimana mungkin aku ingat? Itu terjadi lima belas tahun lalu!"

"Kau pasti mengingat sesuatu."

"Aku tak tahu! Furnitur, meja, TV ... barang-barang biasa. Dimiliki siapa saja."

Ia menarik sebatang Marlboro lagi, menyelipkannya di bibir dan menyulutnya. Terdengar suara gemerincing di luar, dan apa yang terdengar seperti bisik-bisik.

"Ada banyak sekali kertas."

"Kertas?"

"Itulah sebabnya tempat itu terbakar dengan cepat. Banyak kertas di mana-mana."

"Surat kabar?"

"Bukan, bukan. Berkas dan sejenisnya. Fotokopi. Di mana-mana, bertumpuk-tumpuk. Seperti sejenis...."

Ia berhenti, mencoba menemukan kata yang tepat. Ben-Roi mengingat apa yang dikatakan perempuan Weinberg tentang Schlegel yang bila pulang kerja selalu membawa setumpuk kertas dari Yad Vashem.

"Berkas?" ia bertanya.

"Ya, sejenis arsip. Kau hampir tak bisa bergerak karena kertas. Dan pada salah satu dinding, di ruang tengah, ada foto besar, terbakar, sebesar ini...." Ia membuat gerakan dengan tangannya.

"Seorang laki-laki. Dalam seragam tertentu. Hitam dan putih. Kau tahu, seperti foto yang dibuat sudah lama sekali. Itu satu-satunya gambar di tempat itu."

Ada lebih banyak lagi suara di luar, derap kaki. Ada kerumunan orang yang kelihatannya melewati gang itu.

"Dan kau tidak mengenal laki-laki yang ada dalam foto itu?" tanya Ben-Roi, tak memerhatikan suara-suara di luar.

"Tidak pernah melihatnya sebelumnya. Seperti kataku, itu foto tua. Hitam-putih. Bukan keluarga, aku kira."

Detektif itu menyorotkan matanya sambil bertanya-tanya. "Bagaimana kau tahu tentang itu?"

"Aku tak tahu. Aku hanya—tidak seperti keluarga. Dibesarkan seperti itu, dan ditempelkan di dinding. Itu lebih seperti—ia mengisap rokoknya—seperti gambar yang kau dapatkan di kantor polisi. Kau tahu, seperti orang-orang yang dicari. Seperti itulah kira-kira. Gambar yang dicari polisi. Aneh."

Ia menyisipkan rokok ke dalam mulutnya dan, menggerakkan kursi rodanya kembali ke televisi, mengambil asbak, dan diletakkan pada dengkulnya dan terus menuju area dapur. Terdengar suara bergemuruh pipa, dan kemudian cipratan air keran yang menyala. Ia muncul kembali beberapa saat kemudian, dengan segelas air putih terkepit di antara pahanya.

"Itu saja yang kuketahui," katanya. "Tidak ada hal lain lagi."

Ia kembali ke sisi perempuan tua itu dan memutar kursinya. Ben-Roi mengajukan sedikit lagi pertanyaan, tetapi jelas bahwa laki-laki muda ini sudah menceritakan kebenaran, dan setelah beberapa menit, menerima bahwa ia telah mendapatkan apa yang ia inginkan, ia pun menutup buku catatannya dan bersiap.

"Baiklah," katanya bergumam. "Itu saja."

Tidak terlalu penting untuk mengucapkan selamat tinggal—ini pastinya bukan kunjungan sosial—jadi, dengan menyusupkan kembali buku catatannya ke dalam saku, ia hanya menganggukkan kepala dan beranjak menuju pintu. Ketika ia berjalan, perempuan tua itu mengucapkan sesuatu di belakangnya."

"*Ehna mish kilab.*"

Ben-Roi membalikkan badan.

"Apa itu?"

Majdi mendongak, sambil mengisap rokoknya.

"Apa yang dia katakan?" Ben-Roi mengulang pertanyaannya.

Laki-laki muda itu mengembuskan asap yang melingkar-lingkar.

"Dia bilang bahwa kami bukanlah anjing."

Perempuan tua itu menatap tajam sang detektif. Ekspresinya bukan takut bukan juga menantang, hanya kesedihan yang membosankan dan tak terbatas. Ben-Roi separuh membuka mulutnya membuat suatu respons, mengatakan padanya tentang Galia, bagaimana mereka memisahkan kepalanya, memotong kakinya, orang yang sama yang wajahnya kini diplester pada poster di perkemahan seperti pahlawan. Tetapi ia tidak dapat berpikir tentang apa yang akan dikatakannya, kata apa pun yang mampu mengekspresikan dalamnya kesepian dan kebenciannya. Maka, dengan hanya menggelengkan kepala, ia pun berbalik, berjalan menuju pintu dan membukanya,

"*Al-Maut li yahudi! Al-Maut li yahudi*!"

Ledakan suara berisik menerpa wajahnya. Gang kecil, yang tadinya sepi, kini dipenuhi laki-laki muda, dengan gigi terlihat, tangan mengepal, mata bersinar dengan gembira, pemburu yang bernafsu dan tahu mereka telah memojokkan mangsa buruannya. Sejenak diam, hanya beberapa detik, seperti gelombang sedang berada pada titiknya yang tertinggi sebelum pecah menuju pantai, dan kemudian gerombolan itu melesak mendekatinya, sembari berteriak.

"*Uqtul! Uqtul! Uqtul al-yahudi!*"

Ben-Roi bahkan tidak memiliki waktu untuk bereaksi. Ia sedang berdiri di pintu. Kemudian, lusinan pasang tangan telah mencengkeram jaketnya, bajunya, rambutnya, dan ia ditarik keluar ke gang. Seseorang menarik pistol dari sarungnya dan meletuskannya ke udara tepat di sebelah telinganya, membuatnya tuli; dekat di bagian belakang kerumunan ia menangkap sekilas anak laki-laki

Palestina yang ditanya oleh sopir taksi tentang arah tadi sedang tertawa bertepuk tangan di atas kepalanya. Jerat terasa di sekitar lehernya dan mengencang; sesuatu dihantamkan pada perutnya—pemukul *baseball*, kayu, menghajarnya, menghabiskannya.

"Aku mati," pikirnya, tercekat penuh ketakutan dan pada saat bersamaan terlepas secara aneh, seolah ia sedang menonton video penyerangan daripada benar-benar menjadi bagian darinya. "Tuhanku, aku mati."

Ia mencoba meletakkan lengannya pada kepalanya, melindungi diri dari pukulan bertubi-tubi. Tetapi mereka merenggut lagi dan menghantam punggungnya. Ludah menghujani dirinya dari segala arah, panas, lengket, mengalir di pipi dan dagunya seperti jalur siput. Ia merasakan dirinya didorong ke bawah gang seolah tertangkap dalam celah berlumpur.

Dan kemudian, secepat awal terjadinya, serangan itu tiba-tiba saja berhenti. Di suatu saat ia dipukuli dan ditarik, berikutnya, tak dapat dijelaskan, kerumunan bubar dan menarik diri ke balik dinding gang, meninggalkannya meringkuk, dengan suara mendenging menggema di telinganya. Mulanya ia berpikir itu akibat pukulan; kemudian, begitu inderanya mulai jernih kembali, ia menyadari bahwa itu adalah suara teriakan seorang perempuan. Ia tetap dalam keadaannya, batuk, ketakutan bila bergerak seinci pun akan memicu kekerasan baru lagi. Lalu, secara perlahan, ia menegakkan tubuhnya, tali masih menjuntai dari lehernya seperti dasi yang terpasang secara acak-acakan.

Majdi sedang duduk di pintu rumahnya, wajahnya memucat, tangannya memegang kencang roda kursinya. Ibunya, bungkuk dan lemah, sedang berdiri di luar, melambaikan tangannya, memukul-mukul kerumunan, memperingatkan mereka. Walaupun dari kejauhan ia adalah orang yang paling kecil di gang itu, orang-orang kelihatan takut akan kehadirannya, tidak mampu menahan tatapannya yang berapi-api. Ia terus berteriak selama hampir satu menit, menggerakkan tangannya dengan suara serak, kemudian melangkah mendekati Ben-Roi.

"*Keefak*?"

Ben-Roi melihat sekeliling secara liar, darah mengucur dari pelipisnya, seluruh tubuh gemetar, dan tidak mengerti apa yang dikatakan perempuan tua itu.

"Kau terluka?" teriak Majdi.

Ajaibnya, dengan keganasan serangan seperti itu, ia tidak merasakan sakit. Beberapa luka memar, bibir yang terluka, tali yang membakar lehernya—hanyalah luka biasa, tak ada yang serius. Ia mencoba berbicara, tetapi kata-katanya terasa terhenti di kerongkongannya, dan akhirnya yang dapat dilakukannya adalah memberikan anggukan perlahan, seperti boneka kayu dengan leher patah. Perempuan tua itu membungkuk mengambil pistolnya, yang terjatuh dalam pergumulan, dan, sambil tertatih ke depan, memberikannya pada Ben-Roi, mengangkat tangannya yang lemah dan menyekakan lengan bajunya pada dagu Ben-Roi yang dipenuhi bercak darah.

"*Ehna mish kilab*," katanya pelan. "*Mish kilab*."

Ben-Roi menatap matanya untuk sesaat, kemudian berbalik dan melangkah menjauh dari gang itu, menarik tali dari lehernya dan memasukkan kembali pistolnya ke dalam sarung, bisikan kerumunan orang itu mengikutinya seperti embusan angin yang marah.

Di bawah sana, sopir taksi sedang berdiri di dekat mobilnya, gemetar.

"Sudah kubilang berbahaya datang ke sini," katanya. "Aku bilang Anda...."

"Aku tak peduli apa yang kau katakan!" desis Ben-Roi, sambil membuka pintu penumpang, mengempaskan dirinya ke dalam mobil dan menarik botol dari sakunya. "Bawa aku keluar dari lubang kotoran sialan ini. Bawa aku pergi sekarang."

ISRAEL—BANDARA

BEN-GURION

TEMAN AGEN PERJALANAN LAYLA, SALIM, TELAH MEMESAN UNTUKNYA TIKET penerbangan British Airways menuju Heathrow, London. Memang ada penerbangan El-Al lebih awal ke tujuan yang sama, tetapi lebih mahal, dan sesungguhnya, yang penting adalah ia tidak pernah menggunakan penerbangan nasional Israel sehingga ia memilih penerbangan berikutnya, yang malah lebih murah. Kamel, sang sopir, mengantarnya ke Ben-Gurion pada pukul 8:30 pagi dan menurunkannya di area parkir utama bandara, di depan patung menorah raksasa karya Salvador Dali. Sopirnya sedang berada dalam suasana hati yang lebih masam daripada biasanya, dan setelah memastikan Layla serta semua barangnya dikeluarkan dari mobil, ia memiringkan badan, menutup pintu penumpang dan memacu mobilnya tanpa pamit.

"Yahh, brengsek juga kau," ia bergumam setelah sopir menghilang di sudut jalan.

Layla memeriksa paspor dan tiketnya, dan, sebagaimana ia selalu melakukannya setiap kali ia datang ke bandara, berdiri beberapa saat lamanya menatap menorah surialis itu, semua lengannya tergantung miring, permukaan brasonya yang pudar memutar dan padat sehingga tampak seolah seluruh bagiannya mencair secara perlahan. Sebagai emblem dari para Pejuang David milik Har-Zion, yang diperagakan setiap kali mereka meraih kantung tanah Arab lain, ini adalah simbol yang menyiratkan konotasi kedengkian bagi Layla. Pada saat bersamaan, hampir tak peduli, ia menemukan sesuatu yang menghipnotis tentangnya—simetri melengkungnya, bagaimana lengannya menjulur keluar dan ke atas, seolah berusaha merengkuh langit. Baru tahun lalu ia menelaah artikel tentang kepentingan ikonisnya bagi orang Yahudi, bagaimana di masa-masa lalu, sebelum dibawa oleh bangsa Romawi pada 70 Masehi, Menorah telah menjadi objek yang paling dipuja di antara semua benda sakral di Kuil. Dengan memandang patung karya Dali sekarang ini, dengan dedikasinya untuk "Orang-orang

Israel, umat terpilih", ia merasakan perasaan koneksi yang tak berselera dan tak terjabarkan. Seperti sikapnya terhadap Har-Zion itu sendiri, sering ia berpikir demikian. Ia memandangnya sesaat lebih lama, kemudian meraih tasnya, bergegas menuju terminal keberangkatan.

Keluar dari Israel merupakan urusan yang selalu rumit. Ia tidak menghitung berapa kali ia bisa terbang—dan dalam beberapa kejadian sebenarnya ia ketinggalan pesawat—karena staf keamanan Israel memaksa untuk memeriksa semua isi bagasinya sampai ke sikat gigi yang paling halus, mengajukan padanya serangkaian pertanyaan tentang ke mana ia akan pergi, mengapa ia pergi ke sana, siapa yang akan ditemui, kapan ia akan kembali—seluruh rangkaian perjalanannya, pada dasarnya, dengan sederet pertanyaan tambahan tentang keluarga, teman, kolega, kehidupan pribadi dan profesionalnya. "Kau sudah cukup memeroleh informasi untuk membuat biografi tentang diriku," suatu kali ia pernah menggertak interogatornya, suatu luapan yang, bukannya mempercepat proses, malah membuatnya mengajukan pertanyaan yang lebih intensif.

Hal itu berlaku untuk semua orang Palestina yang akan menggunakan bandara—kecurigaan, penghinaan dan rintangan. Ia curiga perlakuan terhadapnya lebih buruk daripada terhadap kebanyakan orang lain, karena reputasinya sebagai jurnalis. "Mereka memiliki data rinci tentang kau dalam arsipnya," sekali waktu Nuha pernah berkata padanya, separuh bercanda, "dan ketika kau *check-in* sekilas tanda yang menyala muncul di layar, 'Penting: periksa orang ini secara mendalam'"

Ia melakukan apa yang ia bisa untuk membuat segala sesuatunya lebih mudah, selalu datang setengah jam sebelum waktu *check-in* yang paling awal dan mengisi kopernya seminimum mungkin—tidak membawa buku alamat, tidak ada literatur anti-Israel dan secara tegas tidak membawa benda elektronik (kecuali satu yang tak terhindarkan—telepon genggamnya). Hal itu tidak pernah menghasilkan perbedaan apa pun, bahkan juga hari ini. Ia adalah orang pertama yang tiba untuk penerbangannya dan orang terakhir yang masuk ke pesawat. Telepon genggamnya, seperti

biasa, selalu diuji secara laboratorium oleh ahli bom internal yang telah, seolah-olah secara tidak disengaja tapi sesuai tujuan, berhasil menghapus semua nomor yang tersimpan. ("Apa gerangan maksudnya?" ia ingin berteriak. "Satu-satunya orang yang menanam bom di dalam telepon genggam adalah Israel geblek!")

Begitu ia akhirnya duduk di tempatnya—ia telah meminta agar bisa duduk di dekat jendela atau dekat gang tetapi, tak dapat ditolak, mendapat kursi yang di tengah—membuka halaman buku yang ia beli sehari sebelumnya tentang sejarah Cathars, ia merasa kurang nyaman dari kenyataan bahwa ia bisa keluar Israel dengan lancar. Bila meninggalkan Israel dirasa sulit, sesungguhnya itu hanyalah hal remeh dibandingkan kehiruk-pikukan yang terjadi ketika akan memasuki tempat sialan itu.

LUXOR

KHALIFA MEMATIKAN ROKOKNYA YANG KESEKIAN KALI HARI ITU, MENGHABISKAN tehnya dan kembali ke kursinya, kecapaian. Ia telah berada di kantor sejak pukul lima pagi, dan saat ini hampir pukul dua. Sembilan jam ia telah menghantamkan kepalanya ke dinding.

Yang pertama, ia telah mengirim foto Jansen melalui faksimili ke Interpol dan polisi Belanda dengan harapan bahwa bagian kearsipan mereka mungkin dapat menemukan sesuatu yang pas—walaupun belum—dan kemudian berputar-putar kota Luxor selama beberapa jam, memasuki sejumlah dealer barang antik yang lebih terkenal di kota itu, mencoba, dan gagal, untuk membuat hubungan antara Jansen dan perdagangan artefak curian. Apa pun hal lain yang ia lakukan dengan semua benda yang ada di lantai bawah tanahnya, laki-laki yang telah tewas itu jelas-jelas tidak pernah menjual barang-barangnya. Setelah itu Khalifa kembali ke kantornya dan menghabiskan sisa pagi harinya dengan duduk di meja, meneliti kembali setiap hal yang telah ia temukan dalam dua minggu terakhir, menulis apa yang menurutnya merupakan elemen

kunci dari kasus dalam kartu kosong—Thoth, al-Mulatham, Nazi, Faruk al-Hakim, semuanya—dan kemudian, seperti seorang epigraf yang menyambung-nyambungkan semua potongan naskah yang tercecer, mencoba mengatur kartu ke dalam pola yang dapat dikenali. Mencoba sebisanya, walaupun ia tidak dapat menarik arti dari hal itu, tidak dapat menemukan jawaban ke mana semua itu akan membawanya.

Ia menyalakan rokok lagi dan, dengan keluhan sedih, meninggalkan ruang kerjanya, menuju tangga turun, meninggalkan kantor polisi, berjalan ke arah Jalan al-Matuf untuk menghirup udara segar. Ada kedai minuman di sudut dekat Kuil Syaria Karnak. Ia menuju ke tempat itu, membeli segelas *karkaday* dan berjongkok di dinding stasiun, menghirup cairan delima dingin. Sepeda tukang roti lewat sambil menjaga keseimbangan baki besar yang penuh *aish baladi* di atas kepalanya.

Kenyataannya adalah bahwa ia sedang tidak memiliki pilihan. Faruk al-Hakim sudah meninggal sehingga ia tidak dapat berbicara padanya, dan meskipun demikian ada beberapa hal kecil yang dapat dikejar, misalnya ia melihat bahwa investigasi itu kini bergantung pada dua faktor kunci: berbicara pada teman-teman Jansen di Kairo, dan mendapatkan umpan balik berguna dari detektif Israel yang mengerikan itu. Suami-istri Gratz masih menolak dihubungi. Mereka ada di rumah, para tetangganya telah melaporkan bahwa mereka mendengar suara dari apartemen itu. Namun, untuk alasan yang hanya mereka saja yang tahu, keduanya susah untuk didapat, pergi jauh ke Kairo dan memaku pintu mereka secara personal. Khalifa tidak melihat ada harapan untuk mengajak mereka bicara.

Yang tertinggal adalah Ben-Roi. Si Ben-Roi yang kasar, tidak kompeten, dan malas. Khalifa telah meneleponnya empat kali pagi itu, masing-masing hanya dijawab oleh mesin, dan di semua kesempatan itu ia meninggalkan pesan menanyakan apa, bila ada, yang telah diusahakan oleh orang Israel ini untuk menggali informasi tentang Hannah Schlegel. Ben-Roi belum menjawab, dan hal ini membakar kecurigaan Khalifa bahwa ia hanyalah bermain-main

saja dan tidak menangani secara serius.

Ia mendesah frustrasi dan meneguk habis *karkaday*nya, menutup matanya dan membiarkan matahari sore menyinari wajahnya. Hangat dan menenangkan, belum memberikan panas menyengat yang akan datang bersamaan dengan musim panas.

"Sialan kau, Ben-Roi," ia menggerutu, sambil menarik rokoknya. "Sialan benar kau."

"Semua berjalan baik, kalau begitu!"

Matanya terbuka. Deputinya, Muhammad Sariya, berdiri di dekatnya.

"Kau tahu, aku rasa ini adalah pertama kalinya aku mendengar kau bersumpah serapah," kata Sariya, terheran.

"Ini pertama kalinya aku berurusan dengan Israel ini," kata Khalifa, sambil mengisap rokoknya sampai ujungnya dan berdiri. Ia memberikan gelasnya kembali ke penjual itu dan sambil menggamit tangan Sariya, keduanya kembali ke kantor polisi bersama-sama.

"Aku dengar kau bekerja dengan Ibrahim Fathi sekarang," kata Khalifa.

Fathi adalah detektif lain di kantor itu, dikenal sebagai *al-himar*—si keledai—karena pendekatannya yang lambat dan tidak imajinatif pada pekerjaan polisi. Tidak heran bila ia adalah salah satu kesayangan Chief Hasani.

"Ada yang menarik?"

"Sepasang pedagang pisang yang telah memainkan berat muatannya di al-Bayadiya," jawab Sariya, "dan kasus yang menggoda tentang pencurian anak ayam serial di Bayarram. Persoalan tidak pernah semenarik ini ketika aku bekerja denganmu."

Khalifa tersenyum. Ia semestinya tidak mengakui, tetapi sebagian dari dirinya khawatir Sariya memang sebenarnya menikmati bekerja bersama *al-himar*, yang melakukan apa saja menurut buku. Kenyataan bahwa Sariya sebenarnya tidak seperti dugaannya sudah merupakan suatu hal yang melegakan, membuatnya merasa sedikit tidak terisolasi. Ia sudah kehilangan deputinya beberapa

hari terakhir ini.

Mereka lewat di antara tempat meriam penjaga kembar yang ada pada sisi-sisi pintu masuk kantor polisi dan mulai menaiki tangga utama.

"Tetapi secara serius, bagaimana semuanya berjalan?" tanya Sariya sambil menaiki tangga. "Tak terlalu baik, aku rasa."

Khalifa mengangkat bahu, tidak berkata apa-apa.

"Ada yang bisa kulakukan? Aku bisa menelepon tentu saja."

Khalifa tersenyum dan menepuk lengan deputinya. "Terima kasih, Muhammad, tetapi mungkin yang terbaik adalah kalau aku menyelesaikannya sendiri. Aku tidak sedang kelebihan pekerjaan. Hanya bingung saja. Seperti biasa."

Mereka sampai di anak tangga teratas. Kantor *Al-humaar*, tempat Sariya kini bekerja, ada di ujung koridor, sisi kanan; ruang kerja Khalifa ada di sisi kiri.

"Pastikan kau memberitahuku tentang apa yang terjadi pada pedagang pisang itu," katanya, melepaskan lengan Sariya, mengedipkan matanya dan berlalu. Setelah beberapa langkah, kemudian berbalik lagi.

"Hey, Muhammad! Ada satu hal."

Sariya mendekatinya dan bersama-sama menuju ruang kerja Khalifa. Telepon berdering ketika mereka memasuki pintu.

"Biar aku yang angkat?" tanya Sariya.

Khalifa menggerakkan tangannya, menolak. "Ini pasti Hasani yang sedang memeriksa apakah aku ada di sini. Biarkan dia menunggu."

Dia menuju mejanya dan, sambil mengabaikan telepon yang berdering, mulai memeriksa tumpukan kertas yang ada di atas meja, dan akhirnya menarik sebuah slide fotografi yang ia ambil dari rumah Jansen.

"Ini mungkin tidak berarti apa-apa, tetapi aku hanya ingin tahu siapa tahu kau bisa menemukan tempat makam ini berada. Jujur saja, ini lebih merupakan urusan personal bukan pekerjaan, jadi jangan terganggu dengan menghabiskan banyak waktu untuk hal

ini—yah, kapan saja kau punya waktulah."

Sariya menerima slide darinya dan menerawangkannya. Dering telepon berlanjut, tajam dan terus-menerus, mengisi ruangan itu.

"Dan mungkin tak perlu mengatakan apa pun pada Fathi," tambah Khalifa, sambil melemparkan pandangan sebal pada telepon. "Aku rasa ia tidak akan senang dengan pekerjaan sambilanmu ini."

YERUSALEM

"AYOLAH, KAU ARAB TOLOL, DI MANA KAU?"

Ben-Roi duduk di mejanya, sambil merengut dan mengetuk-ngetukkan jarinya dengan tidak sabar pada permukaan meja, gagang telepon melekat di telinganya. Ia masih berada dalam suasana hati yang tidak menyenangkan setelah apa yang terjadi di perkemahan, dan bahkan merasa lebih buruk lagi sekarang ini setelah ia mendengar empat pesan yang ditinggalkan si orang Mesir di mesin penjawabnya. "Inspektur Ben-Roi, aku mohon kau meneleponku kembali." "Inspektur Ben-Roi, aku sedang menunggu kabar darimu sekarang." "Inspektur Ben-Roi, mohon beritahu aku bagaimana hasil investigasi yang kau lakukan." Inspektur Ben-Roi, sudahkah kau memulai meneliti persoalan yang telah kita diskusikan?"

Ia telah mempertaruhkan hidupnya untuk laki-laki itu dan yang ia terima bukannya terima kasih malah beberapa pesan seperti itu! Ia semestinya tidak usah repot meneleponnya kembali; seharusnya membiarkan ia susah untuk beberapa hari. Ajarkan dia sedikit sopan santun. Kenyataannya, ia kini sedang berpikir tentang hal itu, hal yang pastinya akan ia lakukan. Tahan dan biarkan si teri ini menunggu.

Saluran telepon direspons.

"*Sabah al-khair.*"

"Khediva?"

Diam sesaat.

"Khalifa. Kal-ee-faa. Aku rasa ini pasti kau, Inspektur Ben-Roi."

"Ya, ini aku," kata si Israel, sambil menahan dorongan untuk menambahkan makian "..." dan malah menikmati minuman keras dari botolnya.

Pada ujung lain Khalifa menyalakan rokoknya dan sedikit lebih kuat sampai ke filternya, semakin tidak menyukai laki-laki itu daripada ketika pertama kali mereka berbicara, tidak kurang karena, dengan keadaan seperti ini, ia terlihat tidak terorganisasi dengan baik dan tidak kompeten.

"Aku berharap dapat mendengarkan sesuatu darimu sesegera mungkin," katanya, sambil mencoba menenangkan diri sendiri.

"Yahh, kau sedang mendengarkan aku sekarang," kata Ben-Roi. "Yang sesegera mungkin dapat kuusahakan."

Diam untuk beberapa saat, masing-masing merasakan bahwa untuk membuat langkah berikutnya akan menjadi tanda kelemahan. Aku tak boleh terlihat seperti sedang sangat membutuhkannya, pikir Khalifa sambil mengembuskan asap rokoknya. Aku tak boleh terlihat begitu tertarik, pikir Ben-Roi, sambil meminum vodkanya.

Adalah si orang Mesir yang memulai terlebih dahulu.

"Jadi?" ia bertanya, usahanya untuk berlagak tak ambil pusing ternyata tidak cukup berhasil. "Kau mendapatkan sesuatu?"

Ben-Roi memberikan anggukan memuaskan, merasakan bahwa ia di atas angin. Ya, jawabnya, ia telah menemukan sesuatu. Banyak hal. Ia membiarkan pernyataannya tergantung sejenak, mengangkat kedua kakinya dan menyilangkannya di sudut meja, menikmati pikirannya tentang Khalifa yang sedang mengepalkan tangannya secara tidak sabar di ujung telepon, kemudian baru meluncurkannya.

Ia mulai dengan semua hal personal tentang Hannah Schlegel: Prancis, Auschwitz, pekerjaan mengurusi arsip di Yad Vashem, saudara kembarnya, semua yang telah dikatakan perempuan Weinberg pada hari sebelumnya. Gagang telepon penerima

menangkap suara coretan yang halus di atas kertas saat Khalifa menulis pada catatannya di ujung jalur telepon. Ia mengajukan sejumlah pertanyaan—Di mana Prancisnya? Menyimpan arsip apa? Apa kau berbicara pada saudara laki-lakinya?—yang membuat respons pendek bersuku kata satu dari Ben-Roi, sebagiannya karena ia tidak suka diinterupsi, terutama karena, jauh di dalam, ia tahu bahwa ia belum meliput semuanya sebagaimana yang seharusnya ia lakukan, dan dengan tidak berhasil memberikan jawaban yang memadai akan membuatnya terlihat bodoh.

"Dengar, aku tidak tahu!" ia berkata keras setelah didesak untuk mengakui bahwa ia tidak menindaklanjuti kasus itu. "Aku hanya punya waktu dua hari."

Di ujung lain Khalifa tersenyum angkuh, senang karena memiliki sesuatu untuk dikritik, setiap pertanyaan yang tak terjawab tampak menggeser keseimbangan kekuatan lebih jauh ke arah dirinya.

"Aku cukup mengerti," katanya dengan nada paling simpatik-tetapi-merendahkan yang dapat ia lakukan. "Dua hari memang tidak terlalu lama sama sekali. Terlebih bila kau memiliki hal lain untuk dilakukan."

"Omong kosong," pikir Ben-Roi, sambil menjauhkan gagang telepon dari telinganya dan marah, menyembulkan jari tengahnya ke atas.

Ia berada di akhir cerita tentang latar belakang, kemudian beralih ke kebakaran rumah, dan di sini ia merasa lebih mantap karena, walaupun ia sendiri yang mengatakannya, ia sebenarnya telah melakukan pekerjaan dengan baik. Ia mengatakannya perlahan, mulai dengan apa yang telah dikatakan Nyonya Weinberg padanya dan hal selanjutnya satu demi satu—Hani Hani-Jamal, perjalanan ke Al-Amari, pengakuan Majdi bahwa ia telah dibayar untuk membakar apartemen itu, deskripsi tentang bagian dalam flat—membangun cerita berdasarkan potongan demi potongan. Khalifa menginterupsi lagi dengan sederet pertanyaan, tapi kali ini Ben-Roi memiliki jawaban, dan, meski enggan, si Mesir ini terpaksa

mengakui bahwa ini adalah hasil yang cukup baik untuk sebuah pekerjaan detektif, yang tentu saja membuat dirinya sendiri senang.

"Barangkali dia tidak sebodoh yang kuperkirakan," ia berkata pada dirinya sendiri. "Kasar, keras kepala, tata bahasanya tidak karuan. Tetapi tidak bodoh."

Si Israel mengatur narasinya sedemikian rupa sehingga potongan informasi yang memahkotai, pengungkapan siapa yang sesungguhnya memerintahkan serangan pembakaran, terjadi di akhir kisah. Sampai di sini Khalifa sudah begitu menyerap apa yang telah dikatakannya sehingga ia tidak merasa perlu repot mengajukan pertanyaan lagi; ia hanya mendengarkan dan menulis yang perlu ia catat. Ketika si Israel akhirnya menyebutkan nama yang diberikan oleh laki-laki muda Palestina itu—Gad, Getz—ia mengembuskan siulan kecil.

"Kau kenal dia?" tanya Ben-Roi, mencoba, dan gagal, untuk menutupi ketertarikannya.

"Barangkali, barangkali juga tidak," jawab Khalifa. "Piet Jansen memiliki teman dekat yang bernama Anton Gratz, yang juga tinggal di Kairo. Ini benar-benar kebetulan yang aneh."

Khalifa merenung sejenak, memikirkan mengapa di bumi ini seorang Gratz ingin merusak apartemen Hannah Schlegel, kemudian dengan gelengan kepala, ia duduk dan melihat pada catatan di hadapannya, membaca catatan yang baru saja ia ambil.

"Aku tertarik dengan insiden yang terjadi di perahu," kata Khalifa setelah diam beberapa lama. "Ketika Nyonya Schlegel pertama kali tiba di Israel. Ketika ia berkata...." Dengan pulpennya ia mencari pada catatan itu kutipan yang relevan. "'Aku akan mencari mereka,'" kata Ben-Roi, membantunya melanjutkan. "'Bila hal ini harus menghabiskan sisa hidupku, aku akan mencari orang yang sudah melakukan ini pada kami. Dan kalau aku menemukan mereka, aku akan membunuhnya.'"

"Tepat sekali. Siapa yang sedang ia bicarakan?"

"Mereka yang telah melakukan apa pun padanya di Auschwitz,

aku kira," kata si Israel. "Para dokter, ilmuwan. Dari apa yang dikatakan Nyonya Weinberg itu, ia mengalami masa-masa buruk di sana."

Khalifa mengisap rokoknya dalam-dalam. Sebelum ia mencari di internet sore hari sebelumnya ia hampir tidak tahu apa-apa tentang Auschwitz kecuali nama saja. Bahkan sekarang ia menemukan, sulit dipercaya bahwa tempat seperti itu pernah ada. Kamar gas, oven, eksperimen medis.... Ia mengisap dalam lagi rokoknya, berpikir tentang codet yang ia lihat pada perut Hannah Schlegel, tebal, zig-zag, seperti reptil yang menggeliat. Apakah itu warisan dari kamp, ia bertanya? Apa mereka merobeknya, merogoh bagian dalam tubuhnya, mencongkelnya? Sebuah gambaran menyusup sesaat ke dalam pikirannya tentang seorang gadis muda belia terikat pada tempat tidur dorong rumah sakit, telanjang, tersayat, menangis, ketakutan, memanggil-manggil ibunya. Ia meringis dan menggelengkan kepalanya, mencoba menghilangkan bayangan itu.

"Menurutmu mungkinkah Jansen adalah salah seorang dari para dokter itu?" ia bertanya. "Bahwa ia telah terlibat dalam eksperimen ini dalam cara tertentu?"

Ia tahu bahwa kecil kemungkinannya, dengan menjelaskan bahwa memang ada beberapa bukti, tetapi membiarkannya tergantung tak terpecahkan. Ben-Roi serta-merta melupakannya.

"Semua dokter Auschwitz dieksekusi atau dipenjarakan pada akhir perang. Mengele melarikan diri ke Amerika Selatan, tetapi ia mati tiga puluh tahun lalu. Apa pun hal lain yang melibatkan Tuan Jansen Anda itu di dalamnya, aku kira bukan eksperimen medis Nazi."

Khalifa mengangguk, kecewa tetapi tidak terkejut, dan kembali ke kursinya, mengisap rokoknya dan melihat pada catatannya sekali lagi. Ada beberapa hal bagus di sini. Tidak ada pembukaan rahasia yang buta di sini, tetapi beberapa potongan baru yang penting untuk ditambahkan pada *jigsaw*. Pengalaman masa perang Schlegel, "arsip" di dalam flatnya, saudara kembarnya, serangan pembakaran—digabungkan dengan apa yang telah ia dapatkan

sendiri merupakan petunjuk baru yang signifikan. Untuk pertama kalinya sejak ia memulai investigasi ia merasakan kerlip samar optimisme, sebuah perasaan bahwa, terlepas dari kabut ketidakpastian tatkala segala sesuatunya masih terlihat terselubung, setidaknya ia telah mulai bergerak maju, untuk semakin dekat dengan akar persoalan.

Namun, jalan memang masih terlalu panjang, dan untuk menguasai jarak ekstra itu ia memerlukan lebih banyak—lebih banyak fakta, latar belakang, informasi, sudut pandang. Sebagian, untuk meyakinkan saja, dapat ia kejar sendiri; ia telah memutuskan bahwa langkah berikutnya yang akan ia lakukan adalah melakukan perjalanan ke utara ke Kairo untuk menemui Tuan Anton Gratz yang misterius. Tetapi ada juga petunjuk lain yang tidak dapat ia kejar sendiri, atau setidaknya, tidak mudah. Suka atau tidak, ia tetap membutuhkan Ben-Roi, yang mana itu membuatnya frustrasi. Karena, bila ia dengan segan terkesan pada hasil pekerjaan yang telah dilakukan si Israel satu ini, hal itu tidak berarti bahwa ia telah mendapati Ben-Roi sebagai sosok yang bertanggung jawab.

Ben-Roi sedang bergelut dengan persoalan yang sama meskipun dari arah berlawanan: bagaimana mengakui bahwa ia tetap menginginkan dirinya terlibat dalam kasus ini tanpa harus kelihatan bahwa ia begitu ingin. Baik, mungkin si orang Mesir satu ini memang tidaklah kurang kompeten seperti yang ia pikirkan sebelumnya; sejumlah pertanyaan yang ia ajukan dan komentar yang ia buat sebenarnya cukup cerdik dan tajam. Dia memang menjengkelkan, kepala batu, ulet, dan persetan dia bila dia merangkak untuk meminta pertolongan darinya.

Tidak ada pembicaraan dalam beberapa waktu lamanya. Tidak ada seorang pun yang memulai, untuk mengatakan apa yang ada dalam pikirannya, karena takut akan memberikan yang lain keuntungan tak terlihat. Kali ini Ben-Roilah yang memulai.

"Aku akan melihat apa lagi yang bisa kuperoleh," katanya, cepat dan keras, seolah harus menghabiskan minuman yang tidak disukai.

"Baik," kata Khalifa, lega dan sedikit heran. Ia duduk di

belakang mejanya lagi dan mematikan rokoknya di asbak. "Aku akan mengirim foto Jansen melalui faksimili. Dan juga laporan tentang apa saja yang telah aku temukan sejauh ini."

"Lakukanlah. Dan sebaiknya kau catat nomor telepon genggamku."

Khalifa jelas sekali ingat bahwa si Israel satu ini pernah mengatakan bahwa ia tidak memiliki telepon genggam. Karena menyadari bahwa di luar dugaan Ben-Roi sudah begitu menolong, ia tidak ingin ambil risiko memprovokasinya. Jadi, ia segera meraih pulpen dan mencatat nomornya. Begitu selesai, diam sesaat lagi, tak satu pun dari keduanya mengetahui bagaimana mengakhiri percakapan itu.

"Aku akan mengontakmu nanti," kata Ben-Roi akhirnya.

"Baik," kata Khalifa. "Aku menunggu kabar darimu."

Ia menurunkan sedikit gagang telepon, dan kemudian mengangkatnya lagi.

"Ben-Roi?"

"Apa?"

"Satu hal ... bisa signifikan bisa juga tidak."

"Ya?"

Khalifa diam.

"Piet Jansen—kelihatannya ia mencoba melakukan kontak dengan al-Mulatham. Ia mengatakan dirinya memiliki sesuatu yang berguna untuk al-Mulatham dalam perjuangannya melawan Israel. Aku pikir seharusnya kau tahu."

SETELAH IA MELETAKKAN GAGANG TELEPON, Ben-Roi duduk selama beberapa menit, tidak melakukan apa-apa, hanya melihat ke ruangannya. Jari-jarinya memainkan menorah yang tergantung di lehernya. Kemudian ia berdiri dan beranjak menuju lemari besi di sudut kantornya. Menarik sekumpulan kunci dari sakunya, membuka kunci lemari, berjongkok dan mengambil kotak arsip yang dipenuhi kertas. Ia menyepak pintu lemari dengan kakinya agar tertutup, kembali ke mejanya, duduk dan membuka arsip. Paling

atas adalah foto perempuan muda dengan rambut hitamnya yang terpotong pendek. Tertulis dalam kertas yang tertempel di bagian bawah foto adalah nama Layla al-Madani.

CAMBRIDGE, INGGRIS

SAAT ITU PUKUL LIMA LEWAT KETIKA AKHIRNYA LAYLA TIBA DI CAMBRIDGE, di suatu sore yang hangat dan berkabut dengan langit yang tinggi dan terang serta embusan bunga cherry dan rumput ilalang di udara. Ia tiba dari London dengan kereta api, dan dalam kondisi lain barangkali ia akan berjalan sejauh satu setengah mil dari stasiun ke pusat kota—sudah bertahun-tahun sejak terakhir kali ia berada di bagian dunia ini dan tentu akan menyenangkan bila ia dapat menikmati pemandangan lama lagi, sejak hari-hari ia tinggal bersama kakek-neneknya di sini, setelah ia dan ibunya pergi dari Palestina. Dan seperti adanya, waktu begitu menekan dan ia begitu cemas untuk bertemu dengan Profesor Topping yang sukar dipahami itu.

Keluar dari gedung stasiun, ia memanggil taksi dan sepuluh menit kemudian ia berjalan melewati pintu gerbang St John. Seorang porter memberitahunya bahwa ruangan Profesor Topping berada di lorong 1 Lapangan Dua. Kemudian, setelah berterima kasih padanya, Layla berjalan melewati kampus, menuju lapangan pertama yang besar dan sunyi—lapangan rumput yang terawat rapi, gedung Tudor berdinding merah, kapel berjendela lengkung yang penuh—dan berjalan memasuki lapangan kedua.

Lorong I berada di sudut kiri, dengan papan "ada/keluar" tertempel di dinding di dalam pintu masuknya yang memuat semua nama dan ruangnya masing-masing di atas. Pada jendela kecil di sebelah nama Profesor Topping tertulis tanda "keluar", dan menyebabkannya sedikit panik—Kristus, pikirnya, apakah aku datang jauh-jauh dan tidak mendapatkan apa-apa?—sebelum seorang pelajar yang besar dan tegap dalam baju rugby merah-putih

turun dari tangga dan, sebagai jawaban terhadap gerutuan Layla tentang di manakah profesor itu berada, meyakinkan Layla bahwa profesor pasti ada di dalam ruangannya.

"Aku mendengar dia berteriak," ia menjelaskan. "Jangan pedulikan pengumuman apa pun di papan itu. Aku tinggal di bawahnya selama dua tahun dan dia tidak pernah sekali pun memberi tanda 'Ada' di sebelah namanya."

Lega, walaupun tidak terlalu yakin—profesor sama sekali tidak terlihat seperti jenis orang yang akan menyambut penelepon yang tidak diharapkan. Layla pun mulai menaiki tangga, papan kayu berderit di bawah kakinya, terus sampai ke bagian atas gedung ketika ia menemukan pintu dengan tulisan PROFESOR M. TOPPING tertulis pada dinding di sebelahnya.

Ia ragu, membayangkan, seperti yang ia lakukan di sore sebelumnya, seorang akademisi tua yang tidak ramah dengan kacamata separuh lingkaran, mengenakan jaket dengan jambang tumbuh dari telinganya, kemudian melangkah dan mengetuk pintu. Tidak ada jawaban. Ia mengetuk lagi.

"Tidak sekarang!"

"Profesor Topping?"

"Tidak sekarang!"

Nada suaranya terdengar agak marah, menyepelekan. Ia menimbang apakah sebaiknya ia pergi saja, menikmati secangkir kopi, dan kembali lagi nanti kira-kira sang Profesor sudah dalam keadaan yang lebih baik. Tetapi dia tidak datang jauh-jauh hanya untuk berjalan-jalan. Jadi, dengan menggeretakkan giginya, ia mengangkat tangan dan mengetuk pintu itu untuk ketiga kalinya, buku jarinya mengetuk pintu kayu itu terus-menerus.

"Aku akan menghargai sedikit waktu yang kau berikan untukku, Profesor Topping," kata Layla.

Diam yang mencekam untuk sesaat—ketenangan sebelum kilat menyambar—kemudian terdengar langkah kaki mendekat secara cepat.

Pintu bagian dalam terbuka, kemudian pintu bagian luar yang

tadi ia ketuk.

"Tidakkah kau mengerti bahasa Inggris? Kataku tidak sekarang! Ada apa denganmu?"

Untuk sesaat Layla urung berbicara, karena bukannya cendekiawan tua bau seperti yang ia bayangkan sebelumnya, ia malah berhadapan dengan seorang laki-laki berbadan tinggi, tampan, dan berambut hitam, sekitar awal sampai pertengahan empat puluhan, dalam celana Bermuda dan kemeja denim, sejumput rambut dada yang hitam tersembul dari leher kemejanya yang terbuka. Keterkejutannya bertahan hanya sekejap, kemudian, dengan gusar, ia pun menyerocos.

"Sialan kau. Dasar angkuh! Aku datang jauh-jauh dari Yerusalem karena kau tidak pernah mau mengangkat telepon seperti manusia normal yang lain, jadi tolong perlihatkan sedikit rasa hormatmu."

Ia sepenuhnya memperkirakan bahwa pintu akan dibanting di depan wajahnya. Ternyata Profesor itu hanya menatapnya, dengan pandangan terkesan terlihat di matanya, kemudian, dengan lekukan pada alis matanya, ia berbalik dan melangkah ke dalam ruangannya. Layla tetap diam di tempat, tidak tahu pasti apa yang akan dilakukannya.

"Yahh, ayo," ia mempersilakan. "Aku mungkin memang angkuh, tetapi paling tidak aku tahu kapan untuk mundur secara anggun. Dan tutup pintu itu. Dua-duanya. Aku tak ingin ini menjadi preseden."

Terlalu terkejut untuk mendebat situasi itu, Layla pun melakukan apa yang dikatakan. Ia menarik pintu luar dan kemudian menutup pintu bagian dalam, dan mengikutinya menuju ruang kerjanya.

Tempat itu berantakan, di setiap inci area yang tersedia—lantai, rak di atas tungku, tepi jendela, meja—termasuk di bawah tumpukan kertas dan buku, seolah ruangan itu baru saja dihempas tornado. Seperti kekacauan, sesaat sebelum Layla menyadari bahwa dua gundukan berbentuk kursi di dekat jendela pada ke-nyataannya

adalah memang benar—sepasang kursi berlengan yang tertutup setumpuk pakaian yang dibuang dan *Cambridge Meieval History* yang berat. Topping memilih jalan untuk mereka dan mulai membersihkan tempat untuk Layla duduk.

"Aku tidak berpikir aku ingat nama Anda."

"Layla," katanya. "Layla al-Madani."

"Dan Anda seorang...?"

"Jurnalis."

"Tidak terpikir Anda seorang akademisi," katanya, sambil mundur ke belakang dan menunjuk kursi, sekarang menggeser buku dan pakaian kotor. "Jauh terlalu cantik."

Nada suaranya begitu terus terang apa adanya yang ia coba bawakan tanpa terdengar seperti jalur *ngobrol* yang buruk. Layla menghampiri dan duduk sementara ia melanjutkan membersihkan ruang untuknya di kursi yang lain.

"Kopi?" ia bertanya, sambil mengangguk ke pintu di sudut ruang, sebuah area dapur sesak yang sempat dilihat Layla. Ia menolak tawarannya.

"Minum?"

"Masih terlalu pagi untukku."

Ia kelihatan sedikit terkejut dengan jawaban ini, seolah gagasan tentang hubungan antara minum dan waktu tak pernah terjadi padanya. Ia tidak mendesak, hanya menyelesaikan membersihkan kursi, kemudian menuju dapur dan membawa untuk dirinya sendiri sebotol Budwar dari kulkas, membuka tutupnya pada bufet.

"Dan Anda benar-benar datang jauh-jauh dari Yerusalem?" ia bertanya. "Atau, apa Anda sedang mencoba membuatku merasa tak enak?"

Layla meyakinkannya bahwa ia mengatakan yang sebenarnya.

"Aku kira aku harus merasa tersanjung," ujarnya, kembali dan duduk di depan Layla. "Separuh dari mahasiswaku dari bagian lain kampus ini bahkan tidak bisa datang ke sini."

Ia meminum bir dan meregangkan kakinya, sambil menatap

Layla.

"Jadi?"

Mata mereka bertatapan sejenak—ia benar-benar tampan—kemudian Layla sedikit membungkuk dan mulai merogoh tasnya.

"Aku ingin bertanya padamu tentang pidato yang kau berikan beberapa minggu lalu," katanya. "'William kecil dan Rahasia Castelombres'." Ia menegakkan tubuhnya, menggenggam buku catatannya, pulpen dan hasil cetakan yang ia buat mengenai halaman web St John's College History Society. "Aku telah mencoba meneliti seluruh hal berkaitan dengan Castelombre, ini untuk artikel yang sedang kukerjakan, tapi kelihatannya belum bisa kudapatkan. Aku berusaha mengambil beberapa informasi dari internet, tetapi—yahh, dari deskripsi pidato Anda kedengarannya Anda mungkin dapat memberiku sesuatu yang lebih detail."

Ia menaikkan alisnya, terkejut. "Dan kau datang jauh-jauh hanya untuk itu?"

"Yahh, sebenarnya jelas akan lebih mudah seandainya Anda bersedia ditelepon atau dihubungi melalui e-mail...."

Ia menyunggingkan sedikit senyuman, mengakui kebenaran itu, dan meneguk birnya lagi.

"Harus kukatakan secara langsung bahwa pidato itu lebih merupakan kesimpulan dari pembebasan ringan daripada materi akademis yang serius," katanya. "Identitas kultural dalam Languedoc pertengahan, itulah area yang kuminati, dengan kekhususan dalam register Inkuisisi abad ketigabelas, begitu juga dengan semua hal tentang rahasia dan harta terpendam serta apa saja yang misterius berkaitan dengan arkeologi Nazi—aku menerimanya dengan tidak sepenuhnya percaya." Ia menatap ke botolnya. "Meskipun memang benar-benar menarik. Sangat menarik. Penting juga, mungkin."

Kemudian mereka diam sejenak. Profesor itu tampak terbenam dalam pikirannya sendiri. Kemudian, dengan gelengan kepala, ia menjulurkan tangan.

"Apa yang sudah kau dapatkan sejauh ini?"

Ia menarik halamam catatan yang dia buat di hari sebelumnya dan memberikan padanya. Matanya cepat membaca informasi itu.

"Jujur saja, aku tak pasti apakah ada hal yang dapat kutambahkan di sini. Seperti telah kukatakan, ini bukan area kekhususanku. Dan kalau pun ya...." ia mengangkat bahunya, memberikan halaman itu kembali ke Layla. Ia pastinya menangkap adanya kekecewaan di wajah Layla, karena ia segera menambahkan, "Aku tetap berani mengatakan bahwa aku dapat melengkapi sedikit latar belakangnya. Memberimu gambaran konteksnya. Setidaknya Itu yang bisa kulakukan karena kau telah jauh-jauh datang kemari. Apakah ini berguna atau tidak—yahh, kau saja yang menilainya."

Ia bangkit dan menuju mejanya tempat ia mulai mencari-cari ke dalam tumpukan kertas.

"Pernahkah kau ke sana?" tanyanya sambil ia memilah-milah kertas. "Ke Castelombres?"

Layla mengaku belum pernah.

"Tempat yang layak dikunjungi. Tidak banyak yang dapat dilihat sebenarnya. Jendela batu, beberapa reruntuhan dinding. Semuanya benar-benar berantakan. Tetapi atmosferis. Memiliki perasaan penasaran yang melankolis terhadapnya. Kastil Bayangan. Itulah arti nama itu. Cocok. Aha!"

Ia merenggut beberapa lembar kertas dari tumpukan.

"Catatan untuk pidatoku," ia menjelaskan.

Ia melihat satu per satu halaman, sambil bersandar pada ujung meja, gerakan yang menyebabkan tumpukan kertas di belakangnya, yang sudah tidak dalam keadaan stabil, jatuh ke lantai. Ia mengabaikannya.

"Baiklah," lanjutnya, "mari mulai dari awal. Sejauh yang dapat kita katakan dari sumber kontemporer, dan yang tidak eksis—hanya beberapa silsilah yang tidak lengkap, beberapa perjanjian pertanahan yang ada, warisan, sejenis itulah—paling tidak sampai abad kesebelas, tidak ada yang jauh di luar dari yang biasa tentang Castelombres. Ia hanya berupa tanah Languedoc yang relatif kecil. Tuannya memiliki tanah dan properti, kawin silang dengan pen-

duduk lokal, membuat legasi ke insitusi agama, kesetiaan pada Bangsawan Foix. Normal saja. Kemudian, kira-kira tahun 1100, banyak hal tiba-tiba berubah. Cukup dramatis."

Layla maju ke depan sampai ke tepi kursinya, desiran semangatnya terasa pada punggungnya. Bila risetnya benar, dan ia tidak punya alasan untuk berpikir bahwa itu tidak benar, sekitar tahun 1100 akan merupakan saat ketika William de Relincourt menemukan harta karun misterius di bawah Gereja Makam Suci dan mengirimnya ke saudara perempuannya di Castelombres.

"Lagi-lagi, sumbernya sangat sedikit," lanjut Topping. "Hanya beberapa syair seniman keliling, beberapa referensi dalam kronikel kontemporer, dan, yang paling penting, dua potongan surat yang ditulis cendekiawan Yahudi kontemporer Rashi. Mereka semua sepertinya setuju bahwa sejak abad kedua puluh dan seterusnya Castelombres mulai menarik perhatian. Dan alasan untuk ini adalah rumor yang mulai beredar bahwa ia adalah tempat penyimpanan harta karun luar biasa dari kekuasaan dan keindahan yang tak tertandingi."

Desiran lain yang lebih kuat menjalar di tubuh Layla. "Kekuasaan dan keindahan," adalah kata yang digunakan de Relincourt dalam suratnya.

"Apakah kita tahu apa itu sesungguhnya?" Layla bertanya, sambil mencoba agar suaranya tetap mantap.

Topping menggelengkan kepalanya. "Tidak tahu. Bahkan sumbernya tidak sepenuhnya terlihat pasti. Sebagian merujuknya sebagai 'Lo Tresor'—harta, yang lain hanya menyebutnya rahasia atau misteri, yang menyiratkan sejenis makna alegoris atau simbolis. Tidak menambah jelas."

Ia menelan bagian terakhir bir dan melempar botolnya ke dalam keranjang yang berjarak sejauh lima kaki darinya. Botol itu pun mendarat dengan suara keras gemerincing.

"Bila kita tidak tahu detail yang tepat, paling tidak dua hal kelihatan pasti. Yang pertama, apa pun objek misterius atau rahasia itu, ia secara intim berhubungan dengan Esclarmonde dari

Castelombres, istri Count Raymond III, yang dari kisahnya tampak dianggap sebagai sosok penjaga atau pelindung. Yang kedua, hal ini tampaknya memiliki signifikansi yang besar bagi keyakinan Yahudi. Pada awal 1104, menurut Rashi, kita kedatangan pemimpin dari komunitas Yahudi utama Languedoc di Toulouse, Beziers, Narbonne dan Carcassonne—yang mengunjungi kastil. Pada 1120 Yahudi datang dari tempat sejauh Cordoba dan Sisilia. Dan pada 1150 tempat itu terlihat lebih terbangun sebagai pusat jamaah Yahudi dan studi Kabala. Lagi-lagi, aku harus menekankan betapa lemah sumber itu. Bahkan dengan tetap memikirkan hal itu, jelas bahwa sesuatu yang sangat tidak biasa sedang berlangsung di Castelombres selama periode ini."

Layla duduk tepat di bibir kursi.

"Teruskan."

Topping menggeleng kepalanya. "Sayangnya, sejak pertengahan abad keduabelas berbagai sumber itu benar-benar diam. Hal berikutnya yang kita dengar tentang Castelombres, hal terakhir yang kita dengar, adalah sesuatu yang disebut Chronicle dari Guillaume Pelhisson yang merekam bagaimana pada 1243, selama Perang Salib Cathar, kastil diratakan dengan tanah oleh kekuatan Gereja Katolik, tanahnya didistribusikan lagi dan tempat tinggal Castelombres dienyahkan. Di luar harta karun misterius atau rahasia atau apa pun namanya, tidak ada hal lain lagi yang terdengar."

Ia berhenti sejenak, kemudian menatap Layla dari balik bagian atas kertasnya.

"Atau setidaknya, tidak terdengar sampai aku menemukan referensi yang agak menggelitik beberapa bulan lalu dalam register Inkuisisi yang sedang kupelajari pada Perpustakaan Nasional di Paris. Yang menjelaskan bagaimana seluruh hal itu dimulai pertama kali."

Terdengar dentang tumpul di luar ketika lonceng berdentang tanda setengah jam.

"Kau tahu tentang Cathars?" Topping bertanya.

Layla pernah membaca sekilas tentang itu selama perjalanan,

bersamaan dengan materi yang telah ia petik dari internet, yang telah memberinya pengetahuan dasar.

"Sedikit," katanya. "Aku tahu mereka adalah sekte Kristen heretikal yang berkembang di Languedoc pada abad keduabelas dan ketigabelas. Bahwa mereka percaya"—ia melirik catatan singkatnya yang ia tulis di pesawat—"alam semesta ini diatur oleh Tuhan Cahaya dan Tuhan Kegelapan, dan bahwa segala sesuatu dalam dunia material adalah hasil karya Tuhan yang jahat. Bahwa Gereja Katolik menyatakan perang suci melawan mereka, Perang Salib Cathar. Bahwa mereka membuat posisi terakhir di Kastil Montsegur, dan bahwa beberapa saat sebelum kastil roboh mereka sebenarnya dipersiapkan untuk menyelundupkan harta karun keluar melewati tentara yang mengepung." Ia mendongak ke arah laki-laki itu. "Itu saja, aku kira."

Ia mengangguk terkesan. "Lebih banyak dibandingkan apa yang diketahui oleh orang kebanyakan, aku pastikan itu."

Kemudian senyap untuk beberapa saat. Keduanya saling bertatapan, lalu, dengan memiringkan sedikit kepalanya, Topping beranjak menuju dapur lagi dan mengambil bir.

"Kau sungguh-sungguh tidak ingin minum?" tanyanya.

"Boleh kalau begitu."

Ia membuka dua botol dan, begitu kembali, memberikan satu untuk Layla dan duduk di seberangnya, sambil meluruskan kakinya—panjang, pucat, halus—sehingga telapak kakinya yang telanjang hanya satu inci lebih dari kursi yang diduduki Layla.

"Harta karun Cathars sudah lama menjadi subjek spekulasi," katanya, sambil mengutip narasinya, "sebagiannya bersifat akademis, dan sebagian besar hanya fantasi liar. Semua gagasan sudah dikemukakan mengenai apa sebenarnya harta karun itu, segala sesuatu mulai dari karung-karung emas ke teks religius Cathar ke Holy Grail. Faktanya adalah, seperti juga seluruh Rahasia Castelombres, sumbernya tidak jelas."

Ia meneguk birnya.

"Kita tahu tentang harta karun dari serangkaian pernyataan

yang diberikan kepada Inkuisisi oleh mereka yang selamat dari kepungan Montsegur. Ketika kastil dijatuhkan oleh para tentara perang salib Katolik pada Maret 1244, sekitar dua ratus orang mempertahankan menolak meninggalkan keimanannya dan dibakar sampai mati. Sisanya dibiarkan bebas dengan syarat mereka mengakui sepenuhnya interogator Inkuisisi. Dua puluh dua pernyataan pengakuan dapat diselamatkan—lebih dari empat ratus halaman—empat di antaranya bercerita tentang misteri harta karun yang diselundupkan."

Layla baru separuh mengangkat botolnya untuk meminum isinya, tapi kemudian menurunkannya lagi dan malah menulis apa yang baru saja dikatakan Topping.

"Kemudian, Desember lalu, aku menemukan apa yang kelihatannya merupakan bagian dari pernyataan yang selamat dari Montsegur yang kedua puluh tiga. Yang juga menyebutkan tentang harta karun Cathars, tetapi dengan detail ekstra yang lebih menarik."

Ia terlihat rileks ketika mengatakan hal ini, terbenam dalam kursinya dengan botol bir menggantung di tangannya. Terlepas dari ini, Layla dapat mengatakan dari kecerahan matanya dan ceramahnya yang agak semakin cepat bahwa Topping, sebagaimana dirinya, tertarik akan kisah itu.

"Pernyataan itu telah diikat, sangat mungkin secara kebetulan, menjadi register dokumen jauh di kemudian hari," ia melanjutkan. "Ia merekam interogasi yang selamat dari Montsegur bernama Berenger d'Ussat oleh inkuisitor bernama Guillaume Lepetit—William the Small, atau aku lebih suka memanggilnya William Kecil. Di dalamnya, Berenger menjelaskan bagaimana, suatu waktu sekitar Natal 1243, tiga bulan sebelum Montsegur jatuh ke dalam kepungan Katolik, empat pemimpin Cathar—ia merujuk ke catatannya—"Amiel Aicart, Petari Laurent, Pierre Sabatier dan laki-laki bernama Hugon, berusaha melarikan diri dari kastil di malam hari dengan membawa pergi harta karun yang penting. Di dalamnya yang tidak mengguncangkan bumi—keempat pernyataan 'har-

ta karun' lain mengatakan hal yang benar-benar sama. Apa yang terjadi kemudian sangat mengagumkan, karena ketika William, si interogator itu, mendesak Berenger untuk informasi lebih banyak lagi tentang harta misterius ini, ia berkata"—ia melirik pada catatannya lagi—"'*Credo id Catelombrium unde venerit relatum esse et ini sepultum esse ne quis invenire posset*', yang diterjemahkan menjadi 'Aku percaya ini dikembalikan ke Castelombres, dari mana ia berasal, dan dipendam di sana sehingga tidak seorang pun akan mendapatkannya.'"

Rahang Layla turun. "Keduanya adalah hal yang sama! Harta Montsegur dan Rahasia Castelombres!"

Topping terenyak di kursinya dan meneguk birnya lagi, "Yahh, diakui ini hanya sepotong kesaksian," katanya, "sepenuhnya belum pasti benar. Lebih dari mungkin bahwa Berenger hanya mencoba mengacaukan inkuisitornya, memberikan kepada mereka petunjuk yang salah. Semua sama, ini merupakan pendapat yang menggugah minat. Dan barangkali tidak sepenuhnya tidak mengejutkan. Meskipun demikian, Castelombres kurang dari sepuluh kilometer seperti gagak terbang dari Montsegur, maka cukup adil untuk berasumsi bahwa ada sejenis interaksi antara dua kastil ini. Juga, Cathars terkenal akan persahabatan mereka dengan bangsa Yahudi. Jadi, cukup adil untuk berasumsi bahwa dalam menghadapi kekuatan serbuan Katolik yang antisemitik, para penjaga yang mempertahankan Montsegur telah menawarkan tempat perlindungan rahasia atau harta karun apa pun disimpan di Castelombres. Apa Lord Castelombres itu sendiri sebenarnya mengadopsi dogma Cathar...." ia mengangkat bahu. "Aku ragu kita akan pernah mengetahuinya, walaupun dengan keterlibatan mereka bersama bangsa Yahudi dan kenyataan bahwa kastil mereka dirusak para tentara perang salib, maka adalah tebakan yang masuk akal bila mereka melakukannya. Terus terang, tidak di sini atau di sana. Hal yang penting, tampak ada landasan solid yang masuk akal untuk berspekulasi bahwa apa yang sampai sekarang tampak sebagai dua misteri yang sepenuhnya berbeda pada kenyataannya adalah sama."

Layla masih belum meminum lagi sisa birnya. Sekarang ia

mengangkat botolnya dan menelan beberapa teguk, berusaha memproses apa saja yang baru ia dengar untuk mengaitkannya dengan apa yang sudah dia ketahui: William de Relincourt menemukan objek di bawah Gereja Makam Suci; ia mengirimnya ke saudara perempuannya Esclarmonde di Castelombres; Castelombres menjadi fokus sekte misteri Yahudi; objek itu dipindahkan ke Montsegur untuk disimpan dengan aman selama pergolakan Perang Salib Cathar; ketika Montsegur jatuh, ia dikembalikan ke Castelombres dan dikubur. Semuanya terlihat cocok dan pas. Namun, semenarik itu, pada akhirnya hal ini masih belum membuatnya maju lebih jauh. Masih banyak yang tetap belum diketahuinya, begitu banyak pertanyaan membutuhkan jawaban. Apa gerangan yang misterius itu? Mengapa ia begitu penting bagi orang Yahudi? Apa relevansinya dengan al-Mulatham? Dan apa yang terjadi dengannya?

"Laporan pidato Anda mengatakan sesuatu tentang arkeolog Nazi," uajr Layla, sambil meneguk minumannya, mengangkat kaki kiri dan melipatnya di bawah tumit kanan. "Bagaimana sampai seperti itu?"

Topping tersenyum. "Aku heran kau sampai pada pertanyaan itu. Dalam banyak hal itu memang bagian paling menarik dari keseluruhan cerita."

Ia berdiri dan berjalan ke jendela, sambil memandang ke lapangan di bawah. Selain suara musik dari ruang sebelah, semuanya diam dan senyap.

"Transkrip Inkuisisi adalah topik kuliah yang cukup samar," katanya setelah jeda beberapa saat. "Tidak banyak orang tertarik mempelajarinya. Sebagian register di Bibliotheque Nationale tidak pernah melihatnya selama bertahun-tahun, bahkan mungkin puluhan tahun. Aku pernah menemui satu di antaranya yang belum pernah dibuka sejak pertengahan abad kesembilan belas."

Layla mengetuk-ngetukkan pulpennya pada lutut, bertanya-tanya ia mau ke mana dengan cerita itu.

"Menurut catatan Perpustakaan," ia melanjutkan, sambil kem-

bali kepada Layla, "terakhir kali orang melihat pada register yang di dalamnya kutemukan transkrip Berenger d'Ussat adalah pada awal September 1943, pada saat pendudukan Jerman di Prancis, ketika sedang diteliti oleh cendekiawan Nazi bernama Dieter Hoth."

Nama itu tampak menerangi hubungan yang samar di suatu tempat jauh dalam pikiran Layla. Pikirannya terlalu penuh dengan informasi sehingga ia tidak dapat segera berpikir mengapa.

"Lanjutkan."

"Hmm, awalnya aku berpikir Hoth ini—yang secara kebetulan tidak pernah kudengar sebelumnya, yang terasa aneh dalam keadaan betapa sempit areal ini—pasti telah luput mendapatkan transkrip Berenger semuanya karena tidak ada catatan bahwa ia pernah mempublikasi apa pun tentangnya. Bagaimanapun juga, aku mencari tahu tentangnya melalui salah seorang teman di Toulouse, spesialis Nazi, dan coba tebak? Kurang dari seminggu setelah menelaah, register Dieter Hoth ini muncul di bagian terjauh Languedoc, berdiam di desa modern Castelombres, kali ini ditemani unit pasukan khusus SS. Dan menurutmu apa yang mereka semua lakukan di sana?"

Layla menggelengkan kepalanya. Topping meneguk birnya dan bersandar pada kusen jendela, tersenyum masam.

"Menggali."

Ia terperanjat. "Kau serius?"

"Itulah yang dikatakan padaku."

"Dan? Apa mereka menemukan sesuatu?"

Lagi-lagi ia memberikan senyum masam. "Sepertinya ya, walaupun tidak dapat kukatakan padamu. Seperti yang kubilang, arkeolog Nazi benar-benar bukan area keahlianku."

Ia menatap Layla, kemudian menjauhkan diri dari kusen jendela, menuju dapur dan mulai menggeledah lemari. Layla memundurkan badannya dan meneguk birnya, pikirannya mendenging. Begitu banyak hal harus ditindaklanjuti, begitu banyak jalan untuk dieksplorasi.

"Siapa teman Anda itu?" Layla bertanya setelah beberapa saat.

"Seseorang di Toulouse."

"Aku tak memanggilnya teman seperti itu," jawab Topping, "lebih sebagai kenalan sambil lalu. Aku bertemu dengannya beberapa tahun silam, ketika aku sedang cuti panjang dari Universitas Toulouse. Ia menjalankan bisnis toko antik dekat St Sernin. Laki-laki yang aneh. Eksentrik. Mengetahui segala hal di sana adalah mengetahui tentang Nazi. Namanya Jean-Michel Dupont."

Seperti juga Dieter Hoth, ini pun tampak menderingkan bel yang ada jauh di kedalaman pikiran Layla. Ia menutup matanya, mencoba menemukan dan menandainya. Dieter Hoth, Jean-Michael Dupont; Dieter Hoth, Jean-Michel Dupont. Bagaimana ia tahu orang-orang ini?

Dan kemudian, tiba-tiba saja, datang padanya. Tentu saja! Dari web malam yang lalu. Artikel tentang arkeolog Nazi, dengan catatan kaki yang berisi inisial DH yang tidak teridentifikasi. Matanya berbinar dan, setelah menulis sesuatu pada catatannya, ia menarik hasil cetak yang ia buat saat itu:

13 November 1938

Thule Soc. Makan malam, Wewelsburg. Spirit tinggi setelah peristiwa tanggal 9-10, dengan WvS membuat lelucon tentang "ceceran harapan Yahudi". DH mengatakan mereka akan lebih tercecer bila perihal Relincourt terlepas, setelah diskusi panjang tentang Cathars, dan lain-lain. Burung pegar, sampanye, kognak. Mohon maaf dari FK dan WJ.

"Ya Tuhan," Layla berbisik. "Ia tahu. De Relincourt, Castelombres, Montsegur. Ia membuat hubungan itu."

"Apa itu?" kata Topping.

Ia mengabaikan pertanyaan itu.

"Dieter Hoth ini. Apa yang terjadi dengannya?"

Topping kembali ke ruang sambil mengunyah apel.

"Tewas di akhir perang. Kepalanya ditembak oleh artileri Rusia. Tidak lebih dari yang selayaknya ia terima."

Ia menggigit apel itu lagi dan bersandar pada pintu dapur.

"Jangan mengkhayalkan sesuatu untuk dimakan. Atau, kau justru sedang melakukannya? Aku tahu ada taverna Yunani yang enak sekali di jalan Trumpington."

Layla mendongak, terperanjat.

"Anda sedang merayuku, Profesor Topping?"

Ia tersenyum.

"Pastinya!"

YERUSALEM

HAR-ZION MELILITKAN TALI KULIT *TEFILLAH* BERLAWANAN ARAH JARUM JAM di sekitar bisep pada lengan kirinya dan terus sampai ke bawah di sekitar jari-jarinya yang tertutup sarung tangan, memastikan bahwa kotak dengan teks suci di dalamnya ditempatkan benar-benar melekat dekat jantungnya. Menurut hukum, bisep dan tangan haruslah telanjang, tak tertutupi. Itulah yang tertulis dalam kitab Taurat. Namun, dengan daging yang rusak, ia tidak merasa nyaman memperlihatkan dirinya sendiri, dan telah berusaha memeroleh kemudahan dari rabbi yang membolehkan bagian relevan tubuhnya itu tetap tertutup.

Ia selesai membalut tujuh lilitan dan melekatkan *tefillah* kedua pada keningnya, menempatkan kotak kitab Injil di tengah-tengah antara kedua matanya; kemudian, dengan anggukan pada Avi seolah mengatakan "tunggu aku", ia mengangkat syal sembahyang ke bahunya dan mulai melangkah melintasi lapangan terbuka ke arah Ha Kotel Ha-Ma'aravi, Dinding Barat, tanda terakhir dari Kuil kuno, situs paling suci dalam dunia Yahudi.

Hanya sejenak sejak terakhir kali ia di sini, lebih dari seminggu. Sebenarnya dia ingin bisa datang lebih sering, kalau perlu setiap hari, tapi masalahnya bukanlah waktu. Malam ini, ia sudah menentukan waktu. Ada sejumlah hal yang tidak akan aman untuk

didelegasikan.

Ia mendekati Dinding itu dan menempatkan dirinya sendiri pada ujung sebelah kiri, menatap ke blok batu raksasa setinggi dua puluh meter, seperti papan meja judi yang rumit, setiap sudut dan celah dari bagian lebih rendah dipenuhi serpihan kertas dilipat yang berisi doa dan permintaan tertulis dari pengunjung sebelumnya. Siang hari, area ini akan penuh sesak, dengan wisatawan dalam *yarmulkes* buatan sementara, Yahudi Haredi dalam jas dan topi hitam, sekumpulan bocah laki-laki menampilkan upacara *mitzvah*. Kini, selain dirinya sendiri dan penyembah Hasidic sendiri di sebelah kanannya yang bolak-balik membungkuk seperti burung gagak sedang mematuk. Dinding itu sepenuhnya ditinggalkan. Ia menatap sekeliling, kemudian meletakkan telapak tangannya pada batu bertanda, merendahkan kepalanya dan mulai mengumandangkan *shema*.

"Seperti sebuah cerita yang menjadi kehidupan." Begitulah saudaranya Benjamin menjelaskan Dinding itu ketika keduanya pertama kali datang ke sini bertahun-tahun lalu. "Seperti sesuatu di luar buku atau lagu." Gambaran itu melekat pada Har-Zion, mengelaborasi dan menghiasi sendiri sepanjang waktu hingga sekarang, saat ia berdiri di bawah menara dari batu kuning krem, ia merasakan dirinya dalam kehadiran, bukan sesuatu yang mati dan tidak hidup, barang peninggalan yang mengeras dari dunia yang lama terlupakan, melainkan lebih pada sesuatu yang bergetar, hidup dan relevan. Suara. Begitulah cara ia memikirkan hal itu. Suara yang dalam dan bergema menyanyi untuknya dari kekosongan: tentang hal yang pernah sekali waktu ada—para raja dan nabi, Bahtera dan Menorah, Musa dan Daud serta Sulaiman dan Ezra—tetapi juga, yang lebih penting, tentang hal yang belum datang: hamba Tuhan yang akan berkumpul bersama sekali lagi, Kuil yang dibangun ulang, Lampu Suci yang dibuat kembali dan penuh dengan cahaya. Dinding Ratapan, demikian sebagian menyebutnya, mereka yang datang ke sini untuk menangis, menarik-narik rambutnya dan terpaku pada pembuangan dan kehilangan selama berabad-abad. Tidak bagi Har-Zion. Baginya itu adalah Dinding Bernyanyi, bukan tempat kepedihan dan mengenang-ngenang, tetapi harapan dan ke-

gembiraan serta ekspektasi; pengingat yang dapat disentuh bahwa Tuhan beserta mereka, bahwa mereka tidak ditinggalkan, bahwa mereka adalah umat pilihan-Nya, lebih mulia di atas yang lain. Bahwa mereka akan bertahan, sama seperti Dinding yang bertahan, apa pun yang manusia dan alam lakukan terhadapnya.

Ia terus mengumandangkan pujian, kata-kata dalam doanya meluncur dan berputar dalam dengungan musikal suaranya yang lembut, sebelum akhirnya sampai pada akhir dan kembali sunyi. Pada saat bersamaan, seseorang, berpostur tinggi, berbahu lebar, menghampirinya, menempatkan dirinya dalam bagian yang teduh pada sisi kiri Dinding sehingga wajahnya tertelan kegelapan. Hasid si penyendiri itu telah pergi sekarang, jadi keduanya kini benar-benar sendiri.

"Kau terlambat," kata Har-Zion. Suaranya rendah sekali nyaris tak terdengar.

Di dalam bayangan, laki-laki itu meminggirkan dirinya lebih ke dalam, bergumam memohon maaf.

Har-Zion merogoh sakunya dan mengeluarkan lipatan kertas kecil yang kemudian ia sisipkan pada rongga antara dua balok batu bangunan.

"Semua rincian ada di situ. Nama anak laki-laki itu, alamatnya. Ikuti saja instruksinya. Nanti akan...."

Terdengar suara langkah kaki mendekat dan seorang prajurit muda mendekati Dinding, berhenti beberapa meter di sisi kanan mereka. Har-Zion menjentikkan jari pada rekannya untuk memberi tanda bahwa percakapan mereka, seperti yang tadi terjadi, sudah selesai. Ia membungkuk ke depan dan mencium dinding, berbalik dan, tanpa melirik lagi ke belakang, kembali pulang melintasi lapangan terbuka menuju penjaganya, Avi.

Lima menit kemudian, ketika prajurit muda itu selesai berdoa dan pergi, laki-laki tadi menjulurkan tangan ke dinding, menarik lembaran kertas yang terlipat dari celah di dinding dan menyelipkannya ke saku celana.

Cambridge

LAYLA BANGUN PADA PUKUL LIMA PAGI DAN, MENINGGALKAN TOPPING yang masih tidur, pelan-pelan mengumpulkan barang-barangnya, berjingkat dari kamar tidur dan meninggalkan rumah.

Layla tidak pasti mengapa ia tidur bersamanya. Ia teman yang baik—pintar, tampan, perhatian—dan hubungan seks tadi hebat sekali, di antara yang terbaik yang pernah ia alami. Terlepas dari itu, ia merasa tidak sepenuhnya terlibat dan menikmati pengalaman tadi, membuatnya dengan mudah membiarkan itu terjadi dan menghilang ke dalam permainan cintanya yang singkat. Bahkan, ketika ia dalam posisi di atas tubuh Topping, pangkal pahanya bergesekan dengan pangkal paha Topping, butiran keringat gairah mengalir di dadanya yang kecil dan kencang, bagian lain dari dirinya, bagian terbesar, tetap terlepas, terkunci dalam pikirannya sendiri, berbalik ke apa yang telah didengarnya, apa yang telah terjadi di Timur Tengah, seolah tubuhnya adalah kendaraan mati yang telah diprogram menjadi "bisa jalan sendiri" sementara ia, pilotnya, duduk di dalam dan fokus pada sesuatu yang sepenuhnya terpisah.

Ia menutup pintu depan dan melangkah ke jalan yang kosong, barisan rumah bergaya Victoria rapi berjajar pada kedua sisi, alam di sekelilingnya kelabu dan tenang, tidak lagi gelap tetapi belum juga terang, tanah bukan milik siapa-siapa antara malam dan subuh.

Ia telah menelepon Jean-Michel Dupont, kenalan Topping di Toulouse, malam sebelumnya, menjelaskan bahwa ia tertarik pada Dieter Hoth dan penggalian yang dilakukannya di Castelombres. Mereka setuju bertemu di toko antiknya pada 1:30 siang dan ia kini memesan penerbangan BA pukul 10 pagi, dari Heathrow. Secara singkat sebuah pikiran menyentaknya bahwa dengan begitu banyak waktu luang yang tersedia, ia dapat berjalan ke Grantchester, melihat rumah tua tempat ia tinggal setelah kematian ayahnya. Walaupun kedua kakek-neneknya telah lama meninggal dunia, ibunya, sejauh yang ia ketahui, tetap tinggal di sana dengan

suami keduanya. Seorang aparat hukum di pengadilan yang lebih tinggi. Atau apakah ia seorang pejabat bank? Layla tak pasti. Ia belum berbicara lagi dengannya sejak sang ibu menikah lagi enam tahun lalu, tidak mampu memaafkan apa yang ia anggap sebagai pengkhianatan yang buruk terhadap kenangan akan ayahnya.

Ya, pikirnya, sesuatu yang menyenangkan bila ia melihat rumah tua itu lagi, dengan atapnya yang tertutup lumut dan kebun penuh pohon plum dan apel, jauh dari debu dan horor Palestina yang mungkin ditemui. Ia mulai melintasi jalan, ke arah jalur jalan kaki umum yang, bila ingatannya masih tepat, akan mengarah ke padang rumput yang terbentang di tepi kota sebelah timur. Setelah beberapa meter, ia berhenti dan, dengan gelengan kepala seolah mengatakan "Untuk apa?" ia berbalik dan berjalan ke arah yang berlawanan, menuju stasiun. Air mata menggenang di pelupuk matanya karena merasa betapa ia sama sekali seorang diri di dunia ini.

MESIR—ANTARA LUXOR DAN KAIRO

KHALIFA MENEGUK KOPI SUAM-SUAM KUKU DALAM GELAS PLASTIK YANG disediakan oleh penerbangan, mengemil biskuit dan menatap keluar melalui jendela pesawat pada dunia kecil di bawahnya. Sebuah pemandangan yang spektakuler—sungai Nil, pengolahan tanah, hamparan kuning dari Gurun Barat—dan di bawah kondisi lain ia pasti akan telah menjalani seluruh perjalanan dengan menatap ke bawah dengan keheranan yang membelalakkan mata. Namun demikian, baru dua kali dalam hidupnya dia berada dalam pesawat, dan sudah pasti tidak ada cara yang lebih baik dalam mengagumi keajaiban alam yang ada di Mesir, penjajaran luar biasa dari hidup dan kemandulan—Kemet dan Deshret seperti yang diketahui oleh nenek moyang, Tanah Hitam dan Tanah Merah—daripada sekadar melihatnya dari atas dengan cara ini,

terentang dari cakrawala ke cakrawala seperti peta terbuka yang besar.

Namun pagi ini, pikirannya dipenuhi oleh hal lain, dan setelah melihat keluar melalui jendela untuk beberapa saat saja, ia mengalihkan pandangannya lagi, menghabiskan sisa kopinya dan memfokuskan perhatiannya pada urusan yang tengah ditanganinya.

Sebenarnya dia ingin melakukan perjalanan ke Kairo sore sebelumnya, segera setelah percakapannya dengan Ben-Roi. Sayangnya, ketika mendiktekan bahwa ia tidak bisa tiba-tiba muncul di wilayah kepolisian lain tanpa semacam surat keterangan resmi, dan saat ia telah melewati semua urusan birokrasi yang diperlukan ia sudah tertinggal penerbangan terakhir menuju ibu kota itu. Yang, ketika terjadi, telah terbukti memberi hikmah, karena penundaan itu telah memberikan waktu untuknya melakukan sedikit pemeriksaan terhadap latar belakang Tuan dan Nyonya Anton Gratz yang misterius, dengan hasil yang luar biasa menarik.

Sebagai permulaan, terungkap bahwa Anton Gratz pernah menjalankan bisnis impor buah-buahan dan sayuran berskala kecil. Menurut Ben-Roi, "Gad" atau "Getz" yang telah memerintahkan perusakan flat Hannah Schlegel di Yerusalem juga terlibat dalam bisnis buah-buahan. Khalifa telah berasumsi, tentu saja, bahwa "Getz" dan "Gratz" adalah satu dan sama, tetapi informasi baru ini tampak harus menyediakan konfirmasi absolut terhadap kenyataannya.

Sama halnya, bila tidak lebih menggoda, adalah kesamaan antara latar belakang suami-istri Gratz dan temannya Piet Jansen. Seperti Jansen, keduanya adalah orang asing. Seperti Jansen, keduanya telah melamar dan telah dianugerahi kewarganegaraan Mesir pada Oktober 1945. Dan seperti Jansen, sepertinya tak satu pun memiliki sejarah yang dapat ditelusuri sebelum tanggal itu. Dari mana mereka berasal, kapan dan mengapa, apakah Gratz merupakan nama sebenarnya—adalah pertanyaan yang jawabannya tak dapat ditemukan Khalifa. Semakin ia menggali semakin ia memiliki perasaan bahwa, seperti Jansen, suami-istri Gratz me-

miliki sesuatu yang disembunyikan. Dan semakin ia gali semakin ia memeroleh perasaan bahwa ketiganya sedang berusaha menyembunyikan hal yang sama.

Sejauh ini, potongan informasi paling signifikan yang telah ditemukannya, eksposur nyata, terkait dengan aplikasi kewarganegaraan yang asli dari Tuan dan Nyonya Gratz. Kertas kerja kontemporer untuk ini telah, tak pelak lagi, hilang atau dimusnahkan. Yang tersisa adalah, menurut kenalan Khalifa di Kementerian Dalam Negeri, catatan administratif dasar tentang tanda terima dan persetujuan berikutnya dari aplikasi yang dibicarakan tadi. Dan siapa pejabat keamanan yang bertanggung jawab terhadap persetujuan itu? Tidak ada selain Faruk al-Hakim, orang yang, empat setengah dekade berikutnya, akan terlibat dan menghentikan kasus Jansen yang sedang diinvestigasi menyangkut pembunuhan Schlegel. Penggalian lebih jauh telah mengungkapkan bahwa al-Hakim juga berurusan dengan aplikasi kewarganegaraan Jansen, oleh karena itu mewujudkan—untuk yang pertama kalinya—hubungan yang jelas antara kedua laki-laki itu. Yang lebih penting, ini menyiratkan bahwa apa pun yang Jansen dan suami-istri Gratz telah lakukan hingga sebelum Okober 1945, apa pun itu yang dengan lelah telah mereka coba sembunyikan, al-Hakim sangat mungkin mengetahui tentang hal tersebut. Hal ini tetap tidak menjelaskan mengapa ia telah begitu sengaja melindungi Jansen kembali pada 1990, tetapi hal ini memang menguatkan pendirian Khalifa bahwa kunci dari kematian Schlegel dan pengelabuan berikutnya, kunci untuk segalanya yang telah mempersulit dirinya dalam dua minggu terakhir ini, tersimpan dalam tahun-tahun krusial sebelum kedatangan Jansen di Mesir.

Dan satu-satunya orang yang, sepertinya, dapat memberi lampu terang mengenai tahun-tahun itu adalah dia yang akan ia temui sekarang ini.

Begitu pesawat berbelok dan menurun untuk memulai pendaratannya ke areal Domestik Kairo, reruntuhan Saqqara melintas secara perlahan seolah dipandang melalui air yang dalam dan jernih. Khalifa menutup matanya dan berdoa agar perjalanan ini

tidak akan menjadi sesuatu yang sia-sia; agar ketika ia kembali ke Luxor malam nanti, ia kembali dengan gagasan jernih mengenai inti persoalan sebenarnya dari semua ini.

AL-MAADI, DAERAH PINGGIRAN KOTA KAIRO tempat suami-istri Gratz menetap, terhampar di tepi kota. Distrik yang tenang, penuh dedaunan yang disukai oleh para diplomat, orang asing dan pebisnis yang kaya. Vilanya yang mahal dan jalan panjang yang dinaungi api serta pohon kayu putih adalah dunia yang jauh dari kemiskinan dan kekacauan yang menjadi ciri sebagian besar Ibu Kota Mesir ini.

Khalifa tiba setelah tengah hari, menaiki Metro dari pusat kota. Ia memeroleh arah menuju Jalan Orabi dari penjual kacang dekat stasiun, dan sepuluh menit kemudian ia berdiri di luar blok apartemen suami-istri Gtratz. Sebuah bangunan besar berwarna merah jambu dengan beberapa unit pendingin ruangan menempel di dinding luar, area parkir mobil bawah tanah, dan, di tempat yang berlawanan, telepon publik yang nomornya telah muncul begitu sering pada tagihan telepon Jansen.

Ia terdiam untuk sesaat lamanya pada anak tangga di depan, terenyak oleh pikiran yang menekan bahwa sekeras apa pun dia bekerja, seberapa lama pun, ia tidak akan pernah mampu hidup dan memiliki tempat tinggal di tempat seperti ini. Kemudian, dengan membuang Cleopatranya yang telah separuh ia hisap, ia melintasi serambi berkaca dan menaiki lift, menuju lantai tiga. Flat suami-istri Gratz ada di tengah koridor yang terang benderang, dengan pintu kayu dipernis yang di tengahnya ada taring melingkar, menonjol sebagai pengetuk pintu braso, serasi dengan kotak surat braso yang ada di bawahnya.

Detektif itu diam sejenak, merasakan bahwa apa yang mengikuti bisa jadi akan membuat investigasi sukses atau sebaliknya malah mengacaukan. Kemudian, dengan menarik napas dalam-dalam, ia menjulurkan tangannya ke arah pengetuk pintu. Sebelum jari tangannya mencapainya, ia ragu sehingga menurunkan lagi

tangannya dan malah membungkuk lalu secara perlahan dan lembut mendorong tutup kotak surat. Melalui pembukanya yang persegi empat ia dapat melihat areal berkarpet yang redup terbentang di depannya, sangat rapi dan bersih, dengan ruang-ruang yang terbuka ke setiap sisi. Dari salah satu sisinya—dapur, diketahui dari rak piring dan sudut kulkas yang terlihat melalui pintu—terdengar senandung halus musik, radio atau kaset, dan lebih halus, suara seseorang yang bergerak-gerak. Ia mendekatkan telinganya ke kotak surat untuk memastikan dirinya tidak sedang berimajinasi, kemudian yakin bahwa ia memang mendengar ada gerakan. Khalifa menegakkan badan, meraih pengetuk pintu dan mengetuknya tiga kali dengan keras.

Ia menghitung sampai sepuluh, lalu, ketika tidak ada jawaban, ia mengulang aksinya. Empat ketukan kali ini. Tetap tidak ada jawaban. Ia berjongkok dan membuka kotak surat itu lagi, sembari berpikir barangkali siapa pun yang sedang berada di dapur pastilah sudah tua atau sedang tidak enak badan dan jadinya memerlukan waktu lama untuk mencapai pintu depan. Ruang itu kosong.

"Halo?" katanya. "Ada seseorang di dalam sana? Halo?"

Tidak ada jawaban.

"Tuan Gratz? Namaku Inspektur Yusuf Khalifa dari Satuan Kepolisian Luxor. Aku telah mencoba menghubungi Anda selama tiga hari kemarin. Aku tahu Anda ada di dalam. Tolong bukakan pintu."

Ia menunggu beberapa menit, kemudian menambahkan, "Kalau tidak Anda bukakan, aku tidak punya pilihan lain kecuali berasumsi bahwa Anda telah menghalangi permintaan polisi dan akan menahan Anda."

Ia menggertaknya, tetapi kelihatannya memberikan efek yang diinginkan. Terdengar sayup suara isakan dari arah dapur, dan kemudian perlahan, ragu-ragu, seorang perempuan tua, pendek, sintal, Nyonya Gratz barangkali, berjalan beberapa langkah di ruang itu, menggunakan tongkat metal yang membantunya dalam berjalan, menatap kotak surat dengan takut.

"Apa yang kau inginkan dari kami?" katanya. Suaranya lemah dan tidak mantap. "Apa yang telah kami lakukan?"

Ia jelas-jelas tidak dalam keadaan baik: kedua betisnya digubat perban, kulit wajahnya telah keriput dan kelabu, seperti dempulan kering. Khalifa merasa bersalah karena telah jelas-jelas membuatnya terganggu.

"Tidak perlu takut," katanya, sambil berbicara lemah lembut dan menenangkan kembali karena situasinya mengizinkan. "Aku tidak akan menyakitimu. Aku hanya perlu menanyakan padamu dan suamimu beberapa pertanyaan."

Ia menggelengkan kepalanya, beberapa helai rambut putih menyembul dari sanggul yang ia jepit dan berayun-ayun di wajahnya, membuatnya sedikit seperti orang gila.

"Suamiku tidak di sini. Dia ... sedang pergi."

"Kalau begitu mungkin aku bisa berbicara dengan Anda, Nyonya Gratz. Tentang teman kalian Piet...."

"Tidak!" ia kembali gemetar, sambil meraih tongkatnya seolah untuk memulai serangan. "Kami tidak melakukan apa-apa, kukatakan padamu! Kami patuh pada hukum. Kami membayar pajak. Apa yang kau inginkan dari kami di sini?"

"Seperti kataku, Nyonya Gratz, aku perlu menanyakan pada Anda sejumlah pertanyaan. Tentang Piet Jansen, Faruk al-Hakim.... "

Ketika Khalifa menyebutkan nama terakhir itu ketakutannya seolah berlipat ganda, seluruh tubuhnya gemetar seolah sepasang tangan tak terlihat telah merengkuh bahunya yang ringkih dan menggoyang-goyangkannya.

"Kami tidak kenal siapa pun yang bernama al-Hakim!" katanya meratap. "Kami tidak pernah berurusan apa pun dengannya. Mengapa kalian tidak bisa membiarkan kami sendiri? Mengapa kau lakukan ini pada kami?"

"Kalau saja Anda bisa...."

"Tidak! Aku tidak akan membiarkan kau masuk tanpa suamiku di sisiku. Aku tidak akan! Aku tidak akan!"

Ia mulai berjalan menjauhi ruangan, satu tangannya memegang

tongkat, yang lain menempel di dinding, menahan tubuhnya.

"Tolong, Nyonya Gratz," ujar Khalifa, sudah dalam keadaan berlutut, sepenuhnya menyadari betapa anehnya mencoba melakukan percakapan dalam cara seperti ini tetapi tidak dapat melihat ada cara lain. "Tidak ada maksud untuk menakuti atau membahayakan Anda. Aku yakin Anda dan suami Anda memiiki informasi penting berkaitan dengan pembunuhan seorang perempuan Israel bernama Hannah Schlegel."

Jika penyebutan nama al-Hakim telah memancing reaksi kuat, itu belum apa-apa dibandingkan kengerian menyedihkan yang terlihat menyapu wajahnya saat ini. Ia mundur terhuyung-huyung ke dinding, satu tangannya meremas tenggorokkannya seolah ia sedang berjuang menarik napas, tangan yang lain mencengkeram dan melonggar di gagang tongkatnya.

"Kami tidak tahu apa-apa," gumamnya. "Kami tidak tahu apa-apa."

"Nyonya Gratz...."

"Aku tak ingin bicara denganmu. Tidak akan tanpa suamiku di sini. Kau tidak bisa memaksaku. Tidak bisa!"

Ia mulai terisak, kekejangan yang kuat menyerang tubuhnya, air mata menggenang di matanya. Khalifa tetap sebagaimana semula untuk beberapa saat lamanya, kemudian, dengan desahan ia merendahkan penutup kotak surat dan berdiri, menggoyang-goyangkan kekakuan di kakinya.

Tidak ada gunanya memaksa perempuan itu lebih jauh lagi. Ia terlalu tertekan. Apa pun yang ia tahu tentang Hannah Schlegel—dan ia tentu saja mengetahui sesuatu—ia tidak akan mengatakannya pada Khalifa dalam keadaannya sekarang. Sebagian koleganya akan dengan mudah menendang pintu dan menariknya ke pengadilan tetapi itu bukan cara Khalifa menjalankan pekerjaannya. Ia menyalakan rokoknya, beberapa kali mengisapnya, kemudian membungkuk lagi dan mendorong penutup kotak surat itu.

"Jam berapa suami Anda kembali, Nyonya Gratz?"

Ia tidak menjawab.

"Nyonya Gratz?"

Ia bergumam sesuatu, tak bisa didengar.

"Maaf?"

"Jam lima."

Ia melirik jam tangannya. Empat setengah jam.

"Dia pasti akan ada di sini?"

Perempuan itu menganggukk lemah.

"Baiklah," katanya setelah jeda sejenak. "Aku akan kembali. Tolong sampaikan pada suami Anda untuk menungguku."

Ia terpikir untuk menambahkan "Jangan ada tipuan", tetapi tidak mampu membayangkan tipuan apa yang akan mereka mainkan, jadi biarkan saja begitu. Ia menurunkan tutup kotak surat, berdiri dan berjalan menuju koridor lalu ke lift. Setelah setengah berjalan ia mendengar suara perempuan itu memanggilnya, lemah dan putus asa.

"Mengapa kau memburu kami seperti ini? Mereka musuh kalian juga. Mengapa kau membantu mereka? Mengapa? Mengapa?"

Ia melambatkan langkahnya, berpikir untuk kembali lagi dan bertanya apa yang ia maksud, tetapi kemudian ia memutuskan melawan pikiran itu dan melanjutkan langkahnya menuju lift, memencet tombol lantai dasar. Semua hal berjalan tidak seperti yang ia harapkan.

SETELAH KHALIFA PERGI, perempuan tua itu tetap di tempat untuk beberapa lama, kemudian perlahan berjalan ke ruang tengah di bagian dalam apartemen. Seorang laki-laki kecil, tegap dengan kumis tipis dan wajah kurus keriput seperti buah kering, sedang menunggu di balik pintu. Tangannya di sisinya dengan tegang seolah ia sedang berdiri dalam posisi siap pada areal parade. Perempuan tua itu mendekatinya dan, dengan merentangkan lengannya, laki-laki itu merangkul istrinya dengan lembut.

"Sudah, sudah, Sayangku," bisiknya perlahan, dalam bahasa Jerman. "Kau sudah melakukan yang terbaik yang bisa kau

lakukan. Sudah, sudah."

Perempuan itu menekankan pipinya pada dada suaminya, sesenggukan seperti anak kecil yang ketakutan.

"Mereka tahu," ia bergumam. "Mereka tahu semua."

"Ya," katanya. "Sepertinya mereka tahu."

Ia memeluk perempuan itu erat-erat, mengusap-usap leher dan punggungnya, mencoba menenangkannya; kemudian, sambil melepaskannya, ia mengambil helai rambut yang menggantung di wajah istrinya, menariknya dan menggabungkannya kembali dengan sanggul yang ada di bagian atas kepalanya.

"Kita selalu tahu bahwa akan seperti ini jadinya," kata laki-laki itu dengan lembut. "Sungguh bodoh bila berpikiran bahwa ini akan berlangsung selamanya. Kita telah menjalankannya dengan baik. Itu yang terpenting. Bukankah kita telah menjalankannya dengan baik?"

Ia mengangguk lemah.

"Ini baru kekasihku. Si cantik Inga."

Ia merogoh sakunya, mengambil sapu tangan dan menyeka mata dan pipinya bagian atas, menghapus air matanya.

"Sekarang, mengapa kau tak bersiap-siap dan berganti baju sementara aku membereskan segala sesuatunya di sini? Tak ada gunanya menunggu berleha-leha, 'kan? Kita harus siap menerima mereka bila mereka datang."

TOULOUSE, PRANCIS

TOKO BARANG-BARANG ANTIK JEAN-MICHEL DUPONT BERLOKASI DI JALAN yang tenang dan berkelok-kelok di pusat Toulouse, hanya beberapa ratus meter dari ledakan dinding merah Basilique St Sernin yang spektakuler, yang ujung menara loncengnya dapat dilihat di atas atap yang tertutup keramik, seperti mercusuar yang menjulang di atas laut dengan gelombang oranye berombak.

Seperti telah disepakati, Layla tiba pukul 1:30 siang. Setelah berhenti sejenak di depan toko, dengan jendela yang dipenuhi berbagai objek dan tanda yang sudah memudar yang mengumumkan LA PETITE MAISON DES CURIOSITES, ia membuka pintu kaca dan melangkah ke dalam, sebuah lonceng berdenting keras di atas kepalanya.

Dari bagian dalam toko itu tercium aroma asap rokok dan semir. Keadaannya penuh sesak oleh tumpukan berbagai benda yang membingungkan, segala sesuatu mulai dari furnitur sampai buku, lukisan sampai pecah-belah, porselen sampai ornamen braso, walaupun pada akhirnya tumpukan koleksi itu tampak seperti alam militer. Ada boneka penjahit dengan pakaian seragam brokat; rak berisi topi pet dan helmet; dan pada satu dinding, diapit di kedua sisinya oleh beruang isian dan panel dari jendela kaca, berdiri sebuah lemari panjang penuh bayonet dan pistol.

"*Vous désirez quelque chose*?"

Seorang laki-laki bertubuh tambun muncul dari bagian belakang toko, berpakaian dengan bahan korduroi dan baju luar petani Breton tradisional. Rambutnya yang sebahu dan janggutnya yang seperti kambing dihiasi beberapa helai uban. Kacamata separuh lingkaran menggantung di lehernya dengan rantai emas; rokok yang baru terisap separuh terselip di antara jari-jari tangan kanannya yang bernoda karena nikotin. Dengan lemak menggelambir di bawah dagunya dan ekspresi murung, ia seperti anjing polisi yang besar.

"Monsieur Dupont?"

"*Oui.*"

Layla memperkenalkan diri, berbicara dalam bahasa Prancis. Ia menganggguk mengenali dan, dengan menyelipkan rokoknya di sudut mulutnya, melangkah ke depan dan menjabat tangan Layla, membawanya keliling konter dan naik melalui tangga yang sempit dan berderit-derit menuju lantai satu. Ia berhenti di sana sejenak, menyelusupkan kepalanya lewat tirai manik-manik dan melakukan pembicaraan dengan seseorang di dalam ruang sana—"Ibuku,"

jelasnya, "ia akan menjaga toko sementara kita bicara"—kemudian menuju lantai dua, tempat ia membuka pintu kayu yang berat dan membawanya masuk ke dalam ruang kerjanya yang menempati seluruh lantai gedung. Rak buku menempel pada dua dinding, konter tempat kerja di dinding ketiga, yang dipenuhi peralatan komputer—*hard-drive*, layar monitor, *key-pad*, tumpukan disket dan CD. Pada dinding keempat, yang terjauh dari Layla, ada lemari pajang besar dengan kaca di bagian depannya sama seperti yang ia lihat di toko di lantai bawah.

Dupont bertanya apakah ia mau kopi, dan ketika Layla menjawab ya, ia berjalan menuju konter kerja dan mulai menyibukkan diri dengan ketel listrik. Layla menunggu di pintu; kemudian dengan rasa ingin tahu, ia mulai berjalan-jalan di sekeliling ruang, meneliti terlebih dahulu salah satu rak buku—campuran antara manual dealer barang antik dan sejarah dari Rezim Ketiga (Third Reich)—dan kemudian ke lemari yang ada di dinding sebelah sana. Pada pandangan sekilas pertama sepertinya ruang ini berisi koleksi militer yang umum seperti yang dipajang di bawah, dan hanya beberapa saat setelah itu ia menyadari, dengan sedikit gemetar, bahwa sebenarnya toko ini menyimpan secara spesifik koleksi benda-benda milter Nazi—medali, bayonet, foto, benda-benda yang menempel pada seragam. Dalam satu rak tersimpan barisan salib besi dengan pita merah, putih dan hitam; pada rak lain sebaris pisau belati, masing-masing dengan lencana kembar SS yang terdapat pada gagangnya dan legenda MEIN EHRE HEISST TREUE tertera pada bilahnya.

"Pisau belati kehormatan SS," jelas Dupont, muncul dari belakang Layla dan memberikan padanya cangkir berisi kopi. "Kehormatanku adalah kesetiaan."

"Anda menjual barang-barang ini?" tanya Layla sambil menerima cangkir.

"Tidak, tidak. Melakukan itu di Prancis adalah melanggar hukum. Ini semata hobi pribadi. Anda tidak setuju?"

Ia mengangkat bahu. "Ini bukanlah sesuatu yang aku inginkan

ada di rumahku. Dengan konotasi moral yang ada."

Ia tersenyum. "Minatku, aku meyakinkan Anda, murni adalah estetika. Aku tidak lagi bersimpati pada kegiatan Rezim Ketiga (Third Reich) daripada kolektor, katakanlah artefak Romawi yang bersimpati dengan kelemahan peradaban dalam hal perbudakan dan penyaliban. Keterampilanlah yang menarik minatku, bukan ideologinya. Itu dan konteks sejarahnya. Bagaimanapun mereka semua adalah artefak penting. Bila Anda tahu lebih banyak tentang latar belakangnya, Anda juga akan tertarik."

Ia mengangkat bahu lagi, tidak yakin.

"Kau tidak percaya padaku? Mari, aku perlihatkan sesuatu."

Ia membawa Layla ke ujung lemari saat lemari aman terpasang di dinding. Dengan memutar pemutarnya, ia membuka lemari itu dan mengambil kotak bujur sangkar kecil yang terikat dalam kulit hitam, mengangkat penutupnya dan memperlihatkan isinya kepada Layla. Di dalamnya, dalam balutan beludru, ada salib metal hitam dengan pegangan dari perak yang indah sekali dalam bentuk daun oak dan pedang bersilang berada di atasnya, yang terakhir ini dilapisi lagi oleh apa yang terlihat seperti berlian mungil.

"Salib Ksatria dengan Daun Oak, Pedang dan Berlian," ia menjelaskan. "Kehormatan militer Nazi Jerman yang tertinggi. Salah satu dari hanya dua puluh tujuh buah yang pernah dianugerahkan, dan hanya satu yang dianugerahkan untuk peran nonpertempuran. Ini lebih bernilai daripada seluruh koleksiku yang lain. Lebih daripada semua yang ada pada gedung ini bila dikumpulkan jadi satu. Mungkin juga lebih daripada gedung ini sendiri." Ia jeda sejenak, kemudian menambahkan, "penerimanya, aku yakin, pastilah menjadi alasan Anda datang ke sini hari ini."

Layla mendongak, matanya membesar. "Bukan ... Dieter Hoth?"

Ia mengangguk.

"Bagaimana bisa Anda mendapatkan ini?" Layla bertanya, sambil melangkah maju dan melihat medali itu.

"Cerita yang panjang dan membosankan," jawabnya, sambil menggerakkan rokoknya. "Dan aku tidak ingin membuang waktu-

mu dengan menceritakannya. Aku hanya ingin mengatakan bahwa yang terpenting adalah, kini setelah kau tahu konteksnya, kau juga akan tertarik, meskipun kau tak ingin. Fakta bahwa Hoth sendiri merupakan laki-laki yang sangat tidak menyenangkan, tidaklah penting. Anda tertarik akan kisahnya, dan karena itu tak pelak lagi juga tertarik akan material yang tersisa dari kisah itu. Pertimbangan moral tidak masuk dalam persamaan ini."

Ia masih memegang kotak itu sesaat lamanya, kemudian menyimpannya kembali dalam lemari aman dan mengantar Layla ke kursi kulit yang berderit-derit, sementara ia sendiri berjalan menuju lemari buku dan jari tangannya segera menari pada punggung buku.

"Jadi, apa sebenarnya yang secara pasti ingin kau ketahui tentang teman kita Dr Hoth?" ia bertanya, kepala miring ke satu sisi sembari membaca judul buku.

"Pada dasarnya, apa pun yang dapat Anda katakan padaku tentang apa yang dia lakukan di Castelombres," jawab Layla, sembari meletakkan cangkir kopinya dan merogoh tasnya. "Menurut Magnus Topping, Anda telah melakukan banyak sekali riset tentang subjek itu."

Ia menarik buku catatannya dan pulpen, kemudian duduk.

"Aku juga ingin bertanya tentang catatan kaki dalam artikel yang Anda tulis untuk web, yang mengaitkan Hoth dengan laki-laki bernama William de Relincourt."

Dupont mengangguk, sembari melanjutkan pencariannya dengan jari-jari tangannya pada punggung buku yang ada dalam rak sebelum akhirnya menarik satu jilid buku dan meniup debu di sampul mukanya. Ia membuka-buka lembar halaman, lalu menghampiri dan memberikan buku itu pada Layla.

"Dieter Hoth," katanya, sambil menunjuk pada foto hitam-putih yang kasar. "Salah satu dari sedikit gambar yang ada tentangnya."

Seorang laki-laki tinggi dan tampan sedang menatapnya, dengan pipi kurus, mata berwarna pekat serta hidung panjang dan

melengkung. Ia berpakaian seragam pejabat Nazi dengan kilat berkait kembar yang bersinar pada kerahnya.

"Hoth bergabung dengan SS?" tanyanya, terkejut.

"Ahnenerbe," jawab Dupont. "Yang mungkin bisa kau sebut sebagai otaknya SS. Ia seorang arkeolog. Sangat pintar. Mengepalai departemen Ahnenerbe Mesir."

Layla semakin terkejut. "Ia seorang pakar tentang Mesir?"

"Seorang arkeolog Mesir mungkin lebih tepat. Tetapi, ya, Mesir adalah area spesialisasinya."

"Jadi apa yang membuatnya melakukan penggalian di selatan Prancis?"

Dupont terenyak, terdengar suara tenggorokan yang dalam seperti mesin mobil yang mulai menyala.

"Pertanyaan menarik. Dan yang belum pernah, sejauh yang kutahu, dijawab secara memuaskan oleh siapa pun."

Ia mengisap rokoknya untuk terakhir kali dan, sambil berjalan ke areal kerjanya, membuang rokok ke dalam asbak dan mengangkat tubuhnya ke sebuah kursi kayu yang bergerak-gerak. Dari suatu tempat di atas mereka terdengar dekut burung dara dan gesekan cakar pada keramik. Mereka diam untuk waktu yang cukup lama.

"Untuk memahami karier Hoth, Anda harus menghargai sejauhmana Nazi terobsesi pada sejarah," kata pria Prancis ini akhirnya. "Bagi Hitler dan teman-temannya, tidaklah cukup bila Rezim Ketiga harus menjadi kekuatan militer. Seperti semua rezim otoriter, dan menekankan mereka ingin melakukan pembenaran dan validasi kekuatan mereka dengan membungkusnya dalam aura legitimasi sejarah."

Ia menarik timah datar kecil dari sakunya, dan mengeluarkan rokok berikutnya lalu menyulutnya.

"Dari paparan ini, arkeologi dan para arkeolog, memainkan peranan penting dalam proses itu. Himmler menyadari signifikansinya. Pada 1935 ia membangun Das Ahnenerbe, Masyarakat Warisan Leluhur (Ancestral Heritage Society), departemen khusus

dalam SS yang bertanggung jawab dalam menemukan material untuk menyokong cita-cita supremasi bersejarah Jerman. Ekspedisi dilakukan ke seluruh dunia—ke Iran, Yunani, Mesir, Tibet."

"Untuk menggali?"

"Sebagian, ya. Himmler ditunjuk untuk membuka bukti bahwa budaya Arya Jerman bukan saja terbatas pada Eropa utara melainkan juga pada kenyataannya merupakan kekuatan penggerak utama di belakang seluruh peradaban modern. Namun, Ahnenerbe juga mencuri. Merampas dalam skala yang belum pernah ada sebelumnya. Mengapalkan ribuan, puluhan ribu artefak, kembali ke Berlin untuk kemegahan yang lebih besar dari Rezim Ketiga. Jika mereka terobsesi dengan masa lalu, Nazi juga demikian ketika sudah sampai pada sisa-sisa masa lalu. Karena, tentu saja bila kau mengontrol sisa-sisa itu, kau akan mengontrol sejarah itu sendiri."

"Dan Hoth?" tanyanya. "Bagaimana ia masuk ke dalam semua ini?"

"Yahh, seperti yang kubilang, ia seorang arkeolog brilian. Ia juga pendukung yang setia dan antusias Partai Nazi; ayahnya, seorang industrialis, Ludwig Hoth, adalah teman dekat Goebbels. Jadi, hanya masalah waktu saja sebelum Hoth junior diminta—atau secara sukarela, kami tak yakin—menggunakan keahliannya bagi keuntungan mesin Nazi. Ia baru berusia dua puluh tiga tahun ketika Ahnenerbe dibentuk, tetapi Himmler secara personal telah menunjuknya menjadi kepala di unit Mesir, dengan ceramah singkat untuk menggali dan merampas sebanyak mungkin artefak Mesir kuno."

Dupont menarik rokoknya, menggoyang-goyangkan tangannya di depan wajahnya untuk mengusir asap tembakau yang biru kelabu.

"Selama tiga tahun berikutnya, Hoth melakukan perjalanan ke seluruh Mesir, sepertinya melaksanakan penggalian yang sah di bawah pakaian Deutsche Orient-Gesselschaft, tapi kenyataannya mencuri apa pun yang dapat dia lakukan dengan tangannya dan

menyelundupkan kembali ke Jerman. Kita bicara tentang ribuan objek di sini. Sebuah surat dari Himmler kepada Hans Reinerth, arkeolog Nazi yang lain, yang secara bergurau ia mengeluh bahwa, berkat Hoth, Kastil Wewelsburg—markas besar SS—mulai terlihat seperti sesuatu dalam film mumi Boris Karloff."

"Tetapi bagaimana semua ini mengarah pada Castelombres?" tanya Layla, menyela. "Aku tak melihat hubungannya."

"Itulah inti keseluruhannya," kata Dupont. "Memang kelihatannya tidak ada hubungannya. Ini yang membuat kisah ini begitu menarik. Hingga 1938. Karier Hoth terfokus secara eksklusif pada arkeologi Mesir kuno. Ia tidak memperlihatkan minat pada cabang yang lain dari sejarah, paling tidak pada sejenis kebohongan mistikal yang naif yang menarik bagi orang seperti Himmler—Holy Grail, Atlantis, yang semacam itulah. Ia bisa jadi seorang pencuri dan perampas, tetapi tidak seperti arkeolog Nazi yang lain, Hoth tidak pernah menjadi seorang pengkhayal.

"Pada November 1938, laki-laki yang baginya Tanah Firaun ini adalah segalanya, yang secara luas dihormati sebagai penggali Mesir terbaik di generasinya, yang memperlihatkan tidak adanya minat pada subjek lain, tiba-tiba saja meninggalkan Mesir beserta segala sesuatunya dan malah mengabdikan dirinya untuk menyelidiki apa yang dijelaskan dengan sangat baik sebagai serangkaian legenda Abad Pertengahan yang setengah matang tentang harta karun terpendam. Ini luar biasa—bukan saja perubahan arah, melainkan juga perubahan karakter yang lengkap. Aku kaget hal ini tidak menarik lebih banyak perhatian."

Layla terpukau, sambil mengetuk-ngetukkan pulpen pada buku catatannya.

"Jadi apa yang terjadi pada 1938? Apa yang tiba-tiba menyebabkan perubahan minat yang mendadak ini?"

Dupont mengangkat bahu. "Tidak ada yang tahu. Suatu saat Hoth dan timnya sedang menggali di Mesir, pada situs di luar Iskandaria; berikutnya ia terburu-buru kembali ke Berlin untuk pertemuan sangat rahasia dengan Himmler—pertemuan yang,

secara kebetulan, begitu penting hingga membuat Himmler perlu membatalkan makan malamnya dengan Fuhrer demi menghadiri pertemuan itu. Kemudian, beberapa hari setelah itu, Hoth muncul di Yerusalem sedang melakukan pengukuran dalam Gereja Makam Suci dan mengajukan serangkaian pertanyaan tentang legenda emas terkubur yang telah berusia sekitar delapan ratus tahun."

"William de Relincourt," kata Layla.

Laki-laki Prancis ini mengangguk.

"Namun, itu baru permulaan saja. Selama lima tahun berikutnya Hoth bolak-balik melintasi Eropa dan Levant menyelidiki apa yang sepertinya merupakan cerita tentang harta karun yang diketahui manusia. Ia mengunjungi banyak perpustakaan, menelaah koleksi manuskrip pribadi, menggali lobang di mana-mana dari Turki ke Pulau Canary sebelum akhirnya kembali ke Castelombres pada September 1943, yang entah bagaimana tampak merupakan kulminasi dari seluruh episode yang ganjil."

"Dan tidak ada indikasi tentang mengapa ia melakukan semua hal ini?" Layla menekankan. "Apa yang dia cari?"

Dupont menggelengkan kepala. "Tentu saja, bisa jadi dia sekadar menjalani apa yang diperintahkan. Mengisi fantasi Himmler yang agak idealis. Dia seorang Nazi yang berdedikasi. Akan melakukan apa saja yang diperintahkan atasannya. Atau mungkin dia kehilangan plotnya. Dia bukan merupakan akademisi pertama yang tergila-gila oleh pekerjaannya."

"Tetapi kau tidak berpikiran begitu, 'kan?"

"Tidak," jawab Dupont. "Aku tidak berpikiran begitu. Aku pikir dia murni bekerja untuk sesuatu. Sesuatu yang sangat penting, yang begitu signifikan untuk mesin sejarah Nazi seluruhnya, sehingga ia siap membalikkan seluruh hidupnya demi mengejar hal itu."

Ia menatap ujung rokoknya, kemudian mendongak kepada Layla.

"Dan apa pun yang dia cari, aku kira dia menemukannya di Castelombres."

Ia menatap mata Layla untuk sesaat lamanya, kemudian de-

ngan senyum masam, menyingkirkan kursi kecilnya dan menuju ketel, menyalakan api lagi.

"Aku tak dapat membuktikannya, sayangnya. Dari permulaannya, penggalian Castelombres diselubungi kerahasiaan yang begitu intens bahkan menurut standar Nazi. Yang kita ketahui adalah bahwa Hoth tiba di sana pada pertengahan September 1943, dengan membawa peralatan berat untuk penggalian dan unit Sonderkommando Jankuhn, divisi dalam SS yang mengkhususkan diri pada penggalian dan perampasan. Dan ia pergi tiga minggu kemudian sambil membawa sejenis kotak atau peti kayu misterius."

Layla memajukan tubuhnya, dadanya kencang karena begitu ingin tahu.

"Apakah kita tahu apa yang ada di dalamnya?"

Dupont menggelengkan kepala. "Sayangnya tidak. Kita tahu dari mana benda itu diambil, karena tiga hari setelah mereka meninggalkan Castelombres, Hoth dan peti itu ada di Kastil Wewelsburg di Jerman barat laut, tempat mereka disambut oleh setidaknya pesta selamat datang yang dilakukan terhadap Heinrich Himmler dan Fuhrer itu sendiri."

"Tidak!"

"Tentu saja hal itu sangat tidak biasa," kata Dupont, sambil mengembuskan rokoknya. "Kita memiliki buku harian dari salah seorang ajudan Himmler yang mencatat bagaimana saat dia tiba, Hoth dianugerahi Salib Ksatria yang tadi sudah kau lihat, yang setelah itu Hitler memberikan pidato dan mendeklarasikan bahwa isi peti kayu itu adalah tanda yang jelas bahwa apa yang telah dimulai oleh Titus, dia, Fuhrer, ditugaskan untuk menyelesaikannya."

Mata Layla mengecil.

"Artinya?"

"Yahh, buku harian biasanya tidak terlalu rinci, tetapi akan kukatakan bahwa hampir pasti itu adalah rujukan tentang Holocaust. Titus adalah orang yang pada 70 Masehi menaklukkan Yerusalem dan mengusir orang-orang Yahudi dari tanah Suci, dan dengan demikian kamp konsentrasi dan kamar gas adalah per-

luasan logis dari aksi ini. Seberapa persis penemuan Hoth relevan dengan Penyelesaian Akhir....” Ia mengibaskan tangannya seolah berkata “Aku benar-benar tak tahu”.

“Salah satu dari begitu banyak elemen menarik dari perjalanan Hoth selama lima tahun ke dunia misteri dan rahasia Abad Pertengahan adalah minat yang mendadak muncul terhadap sejarah Judaisme dan Yahudi. Ia bahkan belajar membaca bahasa Ibrani. Ini dilakukan seorang laki-laki yang terkenal karena sikap antisemitiknya yang kuat.”

Terdengar suara klik di belakangnya begitu ketel mendidih.

”Tambah kopi?”

Layla menggelengkan kepala, membiarkan laki-laki itu menyendok Nescafe ke dalam cangkir untuk dirinya sendiri sementara dia meneliti kembali buku catatannya, menandai semua yang baru saja dia dengar ke dalam pikirannya, sambil mencoba mencocokkannya dengan kerangka yang telah ada berdasarkan apa yang ia temukan selama beberapa hari lalu. Pidato Hitler di Wewelburg mengejutkannya karena merupakan sesuatu yang signifikan. Bila objek di pusat semua misteri ini, sekalipun aneh, terkait dengan pengusiran bangsa Yahudi dari tanah Suci dan penyiksaan berikutnya terhadap mereka oleh Nazi, maka hal itu akan menjelaskan sesuatu yang telah membuatnya bingung sejak permulaan—mengapa hal ini menjadi minat bagi seseorang seperti al-Mulatham. Namun, ia masih jauh dari pengungkapan tentang inti persoalan sebenarnya dari semua ini.

“Jadi, apa yang terjadi kemudian?” tanyanya. “Setelah Hoth tiba di Wewelsberg?”

Dupont sedang menuang air ke dalam cangkir, rokok masih terjepit di giginya.

“Sejauh yang dapat dikatakan, tidak ada apa-apa. Peti kayu misterius itu menghilang di kedalaman kastil; Hoth kembali ke Berlin dan ia kemudian menerima pekerjaan di balik meja di Ahnenerbe; seluruh kisah aneh ini tampaknya akan sampai di akhir.”

Ia mengangkat cangkir, mengeluarkan rokoknya, dan mulai meneguk.

"Walapun, ada tambahan yang sedikit penting, yang bisa jadi berhubungan bisa juga tidak. Itu terjadi lebih setahun setelah kedatangan Hoth di Wewelberg, pada akhir 1944. Pada titik ini, perang berbalik ke arah Nazi. Amerika dan Inggris mendesak masuk ke Jerman dari barat, Rusia dari timur, dan walaupun Fuhrer masih bersikeras bahwa mereka dapat mengatasi situasi, jauh di lubuk hati komandan tinggi Nazi mengetahui bahwa Rezim Ketiga sudah tinggal menghitung hari. Mereka mulai memindahkan emas dan harta karun karya seni rampasan keluar dari jalur tentara Sekutu dan mengirimnya ke luar negeri atau menyembunyikannya dalam lokasi rahasia di Jerman, biasanya di dalam pertambangan yang ditinggalkan."

Ia meneguk kopinya dan kembali ke kursi kecil, dengan cangkir di tangan yang satu dan rokok di tangan yang lain.

"Di tengah-tengah semua ini, pada Desember 1944, Dieter Hoth tiba-tiba saja muncul di kamp konsentrasi Dachau di selatan Jerman, sambil membawa, menurut pernyataan yang diberikan deputi komandan kamp Heinz Detmers, dua truk, satu berisi peti kayu yang besar."

Mata Layla membelalak. "Yang...."

"Mungkin ya, mungkin tidak," kata Dupont, mengantisipasi pertanyaan. "Pasti sesuatu yang cukup penting bagi Hoth karena ia telah jauh-jauh membawanya sendiri, tetapi apakah itu peti kayu yang sama dengan yang ia bawa kembali dari Castelombres...." Ia mengangkat bahu. "Satu-satunya yang kita tahu adalah bahwa ia mengomandoi tim kerja yang terdiri atas enam tahanan, dan kemudian pergi lagi. Boleh jadi ia membawa peti kayu itu untuk disembunyikan di suatu tempat yang dekat, atau mungkin mengapalkannya ke luar negeri. Kemudian, ia juga memiliki tujuan yang sepenuhnya berbeda. Kita tidak tahu. Hari berikutnya ia kembali ke mejanya di Berlin. Dan peti itu tak pernah terdengar lagi."

"Dan ia terbunuh di akhir perang? Benar itu?"

Dupont mengangguk. "Dia dan sekelompok pejabat SS yang lain mencoba keluar dari Berlin sebelum Berlin jatuh ke tangan Rusia. Dia tertembak oleh roket *katusha* karena mereka mencoba menyelinap melintasi Jembatan Weidendammer. Tidak banyak yang tertinggal darinya, dalam hal apa pun—kepalanya pecah, juga kedua kakinya. Mereka hanya berusaha mengidentifikasikannya karena ia mengenakan Salib Ksatria dan sedang membawa sejumlah artefak dari situs yang orang tahu telah dirampasnya di Mesir."

Ia melakukan isapan terakhir pada rokoknya, kemudian mematikannya di asbak.

"Tidak lebih daripada yang layak diterimanya, aku bayangkan. Laki-laki yang mengagumkan, akademisi brilian, tetapi manusia yang sangat cacat. Tragis, bila kau merenungkan hal ini—otak yang begitu cemerlang dieksploitasi untuk tujuan mengerikan."

Ia mendesah dan, sambil menyatukan tangannya di belakang leher, menatap ke sinar langit di atas kepalanya. Layla duduk kembali di kursinya dan menggosok kedua matanya, tiba-tiba diliputi kelelahan. Apa pun yang ditemukan William de Relincourt di Yerusalem, apa pun yang telah dia kirim kepada saudara perempuannya di Castelombres, apa pun yang telah dibawa kepada Montsegur untuk diamankan, apa pun yang digali Dieter Hoth dan dibawa ke Jerman, tampaknya ia kesasar lagi. Begitu dekat, tetapi juga begitu jauh.

"Kalau kau ada waktu kau harus mengunjungi St Sernin," Dupont berkata. "sebagian darinya bertanggal ke masa Perang Salib Pertama."

Layla menggumamkan "ya" secara perlahan tetapi tidak terlalu mendengarkan. Yang dipikirkannya adalah ke mana ia harus pergi setelah ini.

Kairo

SETELAH MENINGGALKAN APARTEMEN SUAMI-ISTRI GRATZ, KHALIFA BERJALAN di seputar Al-Maadi untuk beberapa waktu, sambil memerhatikan deretan rumah mewah. Ia berhenti untuk memerhatikan kedai di pingir jalan, sesuai keinginan, ia membeli patung kayu ukiran berupa Horus, si dewa elang, sembari berpikir bahwa itu akan menjadi hadiah yang manis untuk istrinya Zenab. Kemudian, masih memiliki empat jam waktu luang, ia kembali ke stasiun Metro dan naik kereta api ke pusat kota.

Kapan pun ia berkesempatan ke Kairo dan punya waktu luang, ia biasanya tertarik mengunjungi Museum Barang Antik Mesir di Mudan Tahrir. Maka ke situlah ia akan pergi sekarang, berharap dapat membenamkan diri, walau hanya sesaat, dalam koleksi artefak kuno yang luar biasa. Teman lama dan mentornya Profesor Muhammad al-Habibi, kurator kepala Museum, sedang pergi mengajar di Eropa, karena hanya sedikit hal di dunia ini yang ia nikmati lebih daripada berjalan-jalan ke galeri museum dengan ditemani profesor. Walau tidak dengannya, museum tetap merupakan tempat yang magis, dan begitu kereta apinya melesat menuju utara melintasi tepi kota berdebu, ia merasa ada perasaan berharap yang menggelitik terhadap kemungkinan gangguan di depannya.

Ada delapan perhentian dari Al-Maadi ke Sadat, stasiun terdekat dengan museum. Mengapa ia keluar di perhentian keempat dari tujuannya semua, persisnya dia tidak tahu. Satu menit dia hanya berayun-ayun di dalam kereta sesak itu, sembari melihat ke rumah-rumah petak yang compang-camping melintas cepat di luar jendela; berikutnya, tanpa menyadari dirinya telah keluar dari kereta, ia kini berada di jalan yang sepi di luar stasiun Metro Mar Girgus sambil menggenggam patung kayu Horus dan mengamati dinding batu rapi yang di belakangnya adalah sekumpulan rumah, biara dan gereja asimetris—Masr al-Qadimah, Kota Tua di Kairo.

Walaupun dia tahu seluk beluk ibu kota itu seperti bagian belakang tangannya, ini adalah bagian yang tidak pernah dia kun-

jungi sebelumnya—kesenjangan dalam geografinya memberikan rasa kekaguman terhadap sejarah. Karena, sebagaimana tersirat dari namanya, ini adalah bagian paling antik dari metropolis, dengan gedung atau bagian gedung kembali ke zaman Romawi (pada masa Mesir kuno tidak ada kota di sini; Ibu Kota terletak jauh di selatan, di Memphis).

Hampir semenit lamanya Khalifa berdiri di sana, berkedip-kedip, disorientasi, seolah ia baru terjaga dari tidur panjang demi menemukan dirinya di lokasi yang sepenuhnya berbeda dari tempat asal ketika ia akan beranjak tidur. Kemudian, tergerak oleh perintah yang tidak bisa dia jelaskan maupun dia tolak, dia menyeberangi jalan dan menuruni sekumpulan anak tangga batu yang membawanya ke bawah dinding perimeter di seputar area dan ke bangunan yang padat di dalamnya.

Begitu sunyi di dalam, tidak alamiah, dan sangat tenang. Udaranya lembab dan pengap, tanpa batasan waktu seolah hukum fisika yang berlaku di seluruh bagian kota yang lain telah, di sudut yang khusus ini, entah bagaimana, runtuh ke dalam penundaan, meninggalkan semua hal tertunda dalam kekosongan yang hening dan tak terelakkan. Ia berhenti, tidak pasti akan melakukan apa, tetapi pada saat bersamaan terenyak oleh perasaan ingin tahu yang tiba-tiba bahwa kehadirannya barangkali tidak sepenuhnya acak atau asal saja, tetapi agaknya ada tujuan tertentu yang melatarbelakangi. Kemudian, ia melangkah ke depan lagi, mengikuti jalan kecil dan sempit yang terbentang di depannya seperti potongan garis-garis sayatan pisau ke seluruh isi perut yang kusut di tempat itu. Bangunan bata dan batu yang rapuh menjulang di dinding sisi kiri dan kanan dirinya, dengan pintu kayu yang tebal di sana-sini, seperti mulut-mulut yang kaku, kebanyakan darinya tertutup rapat tetapi sedikit yang agak terbuka, memungkinkan mengintip sekilas ke dalam dunia rahasia di dalamnya—taman yang rapi; ruang yang sesak dengan kayu; kapel Coptic yang teduh, pilarnya yang bergalur-galur dibelit sekelilingnya oleh sinar lilin yang lembut.

Di sana-sini jalan lain terbentang di sisi kiri dan kanannya.

Sunyi, sepi, kosong, mengundangnya untuk berjalan ke bagian lain tempat itu. Ia menuruti hatinya, mengikuti jalan setapak yang tiba-tiba berubah arah di sana-sini sampai akhirnya, seperti arus yang kemudian berubah menjadi kolam besar, muncul di tempat terbuka yang berdebu di tengah-tengah, tempat berdiri gedung persegi berlantai dua dalam batu kuning, dengan jendela melengkung dan pita hiasan ukiran di sekeliling tepi atap datarnya. Tanda itu terbaca SINAGOG BEN EZRA—MILIK KOMUNITAS YAHUDI DI KAIRO.

Dia belum pernah melihat sinagog, apalagi berada di dalamnya. Untuk sesaat lamanya ia ragu. Sebagian dirinya ingin mengelilinginya dan kembali melewati jalan yang tadi. Namun, perasaan bahwa entah bagaimana dia harus berada di sana, yang memang telah di sana, dalam cara yang yang tidak dapat dijelaskan, telah *dipanggil*, sekarang ini begitu kuat sehingga mengatasi semua keraguan yang ada. Dengan menggenggam patung kayunya, ia berjalan menuju gedung itu dan menerobos pintu masuknya yang melengkung.

Ruang dalamnya begitu sejuk dan berpenerangan lembut, tenang, sunyi, dengan lantai marmer putih abu-abu. Sebaris lampu braso tergantung dari langit-langit dan, pada sisi lain, sederet pilar menyokong galeri kayu yang rendah. Dindingnya digambari pola geometris dalam warna hijau, emas, merah dan putih, sementara di ujung ruang itu, di atas podium marmer segi delapan, satu set lima anak tangga yang menuju atas ke tempat keramat berdekorasi kayu yang indah, permukaannya dilapisi gading dan mutiara, pintunya dipahati baris-baris huruf Ibrani.

Lagi-lagi, ia agak ragu. Perasaan ingin tahu semakin membesar di dalam perutnya; kemudian, secara perlahan, ia melangkah ke depan, berjalan di sepanjang sinagog sampai ia berdiri di dasar tangga menuju ke ruang keramat. Sepasang lampu braso, hampir setinggi dirinya, berdiri di sisi lain, masing-masing dengan tangkai vertikal panjang yang darinya muncul enam cabang melengkung dengan anggun keluar dan ke atas, tiga di sisi yang satu, dan tiga di sisi yang lain, masing-masing bermahkotakan, seperti juga

tangkainya, bola lampu berbentuk api. Terlepas dari keindahan ornamen lain dalam gedung itu, untuk alasan tertentu lampu itu begitu menyita perhatiannya, yang bisa jadi merupakan fokus dari rasa pengharapannya. Sambil melangkah ke salah satu dari mereka, ia menjulurkan tangan dan menggenggam tangkinya yang halus.

"Dan Anda akan membuat lampu dari emas murni, dan akan ada enam cabang keluar dari sisi-sisinya, dan penutupnya, kelopaknya, dan bunganya haruslah satu dengan yang lain."

Khalifa berputar ke sekeliling, terperanjat. Pikirnya dia seorang diri di sana, dan merasa pasti bahwa hanya dia sendiri di ruangan itu. Kini, ia melihat agak jauh di sebelah kanannya, agak tersembunyi dalam keremangan di bawah galeri, seorang laki-laki sedang duduk di salah satu kursi kayu yang ada di sepanjang dinding sinagog. Ia mengenakan jubah biru gelap dan penutup kepala yang sepertinya menyatu dengan bayangan keremangan—itu sebabnya, mungkin, Khalifa luput memerhatikannya. Seperti juga janggut putih panjang yang turun hampir sampai ke dadanya. Dia memiliki mata biru yang bersinar luar biasa, yang tampak berkilau dalam kegelapan, seperti bintang di langit pada malam hari.

"Itu namanya menorah," kata si orang asing. Suaranya lembut dan agak musikal.

"Maaf?"

"Lampu yang sedang Anda pegang. Namanya menorah."

Khalifa menyadari bahwa tangannya masih memegang tangkai lampu yang seperti spiral. Ia menarik tangannya, sedikit malu, seolah tertangkap basah sedang menyentuh sesuatu yang tidak boleh disentuh.

"Maafkan aku," ulangnya. "Harusnya aku...."

Si orang asing menggerakkan tangannya, sembari tersenyum.

"Bagus sekali Anda memiliki minat terhadapnya. Kebanyakan orang, mereka hanya berlalu tanpa memerhatikannya. Bila ingin menyentuhnya, silakan. Anda tamuku."

Dia tetap berada di tempatnya untuk beberapa saat, sambil

menatap Khalifa—si detektif ini tidak pernah melihat mata biru yang bersinar seperti itu—kemudian berdiri dan mendekatinya. Gerakannya begitu ringan, cair dan tanpa usaha, hampir seperti mengambang. Walaupun rambut dan janggutnya putih seperti es, karena ia sekarang ada di bawah sinar, Khalifa dapat melihat kulitnya yang halus dan rapi, tak bergaris, tubuhnya tegak sehingga tidak mungkin menebak usianya. Ada sesuatu yang membingungkan tentang dirinya. Tidak menakutkan, hanya ... aneh, asing. Tidak dapat diuraikan dengan kata-kata, seolah ia sebenarnya tidak berada di sana dalam waktu nyata, tetapi lebih merupakan bagian dari mimpi.

"Anda ... imam di sini?" tanya detektif, suaranya terdengar tebal dan tidak biasa, seolah sedang berbicara di bawah air.

"Rabbi?" lagi-lagi, laki-laki itu tersenyum, matanya melihat sekilas pada patung Horus yang ada di tangan kiri Khalifa. "Tidak, tidak. Tidak ada rabbi tetap di sini selama lebih dari tiga puluh tahun. Aku hanya ... pengurus. Seperti ayahku sebelumnya, dan ayahnya ayahku, dan sebelumnya lagi. Kami ... menjaga sesuatunya di sini."

Nada suara itu apa adanya, lazimnya percakapan. Namun, ada sesuatu dalam pemilihan kata-katanya, bagaimana ia menatap dan menyelimuti Khalifa, menyentak langsung padanya, yang tampaknya menjadi petunjuk untuk arti yang lebih dalam, tingkat saling pengertian tertentu jauh melebihi apa yang diekspresikan secara terbuka. Walaupun Khalifa selalu diremehkan oleh mereka yang percaya pada paranormal—"*hunkum-funkum*" sebagaimana Profesor al-Habibi menyebutnya—detektif ini tidak dapat melarikan diri dari keyakinan yang tiba-tiba dan tak terduga bahwa laki-laki itu tidak hanya tahu pasti tentang siapa dirinya, tetapi dalam cara yang tidak dapat ditentukan bertanggung jawab pada kehadirannya di sini. Ia menggelengkan kepala, gamang, dan bergerak mundur separuh langkah. Ada kesenyapan yang panjang.

"Ia berarti sesuatu, kata 'menorah' itu?" akhirnya ia bertanya, mencoba memulai percakapan, untuk mencairkan suasana mene-

gang yang sepertinya meliputi mereka.

Si orang asing ini memandangnya dengan saksama—ia sedikit lebih tinggi—kemudian, dengan senyum arif yang tipis seolah ia memang mengharapkan pertanyaan itu, berbalik ke arah lampu. Matanya yang biru berbinar dalam kilauan bola lampu yang berbentuk api.

"Menorah adalah kata dalam bahasa Ibrani untuk kandil (*candelabrum)*, tempat lilin bercabang," jelasnya perlahan. "Lampu Tuhan. Simbol kekuatan sangat besar bagi bangsa kami. Simbol itu. Tanda dari berbagai tanda."

Jauh dari memperingan atmosfer yang ada, Khalifa merasakan bahwa pertanyaannya justru telah mempertebalnya. Terlepas dari itu, terlepas dari dirinya sendiri, ia tidak dapat lagi bertahan melainkan tertarik akan kata-kata laki-laki itu, seolah ia sedang mendengarkan sejenis doa atau panggilan.

"Ini ... indah sekali," ia bergumam. Pandangannya naik ke tangkai lampu dan ke sepanjang lengkung cabangnya yang halus.

"Dalam caranya sendiri," katanya. "Sama seperti benda reproduksi yang lain, kecuali bayangannya menyamakan yang asli—lampu pertama, lampu yang sejati, lampu yang dibuat si pengrajin emas yang hebat, Bezalel, kembali ke masa-masa berkabut, pada masa Musa dan Pelarian dari Mesir." Ia menjentikkan ujung jarinya pada lengkungan lampu yang terluar. "Yang itu memang sangat indah," katanya, dengan mata berbinar seolah sepasang kupu-kupu biru yang terang telah hinggap pada kedua sisi dari tulang hidungnya. "Tujuh cabang, berbentuk kuncup seperti bunga, mangkuk yang seperti kenari, keseluruhannya dipahat dari balok tunggal emas yang padat—benda paling indah yang pernah ada. Lampu itu berada di tempat ibadah yang sudah ditinggalkan, dan di dalam Kuil Pertama yang dibangun Sulaiman, dan di Kuil Kedua juga, sampai bangsa Romawi datang dan kemudian lenyap di dunia ini. Hampir dua ribu tahun yang lalu. Apakah ia akan terlihat kembali...." Ia mengangkat bahu. "Siapa yang tahu. Mungkin suatu hari nanti?"

Ia diam beberapa saat, sembari menatap saksama lampu itu.

Pandangan jauh dan aneh dari matanya seakan-akan dia sedang mengingat masa lalu. Kemudian ia menurunkan tangannya dan kembali kepada Khalifa.

"Di Babilonia," katanya, "itu yang dikatakan oleh ramalan pada kita. Di Babilonia Menorah yang sejati akan ditemukan, di rumah Abner. Ketika waktunya tiba."

Lagi-lagi, tanpa ada alasan yang dapat ia jelaskan, detektif ini tersentak oleh sensasi tersembunyi yang mengguncang terhadap kata-kata laki-laki itu, sebuah perasaan bahwa, walaupun dia tidak sepenuhnya memahami apa yang tadi dikatakannya, bagaimanapun terasa begitu signifikan. Ia membalas tatapan laki-laki itu untuk beberapa saat, kemudian melengos, matanya melihat sekeliling ruang sinagog itu sampai tiba di jam yang tergantung di atas pintu masuk.

"Sialan!"

Dia begitu yakin dirinya berada di ruangan itu hanya selama lima belas menit, dan dua puluh menit di luar. Tetapi jarum jam menunjukkan hampir pukul lima, yang berarti dia telah berada di sinagog selama lebih dari tiga jam. Dia memeriksa lagi jamnya, yang memang sesuai dengan jam dinding itu, dan dengan gelengan kepala yang membingungkan, mengatakan bahwa dia harus pergi.

"Aku benar-benar kehilangan jejak waktu."

Laki-laki itu tersenyum. "Menorah dapat memberikan efek itu. Ia merupakan kekuatan yang misterius."

Keduanya bertatapan—Khalifa sesaat mengalami sensasi memusingkan, seolah dirinya sedang terjerembab dari tempat yang sangat tinggi ke kolam biru jernih—kemudian, dengan anggukan, detektif itu melangkah melewati lampu dan pergi dari sinagog.

"Boleh tahu nama Anda?" Laki-laki itu bertanya ketika ia hampir saja mencapai pintu masuk.

Khalifa berbalik. "Yusuf," jawabnya. Kemudian ada entakan, lebih karena sopan santun daripada ingin tahu yang sesungguhnya, ia bertanya juga, "Nama Anda?"

Laki-laki itu tersenyum. "Aku Shomer Ha-Or. Sama seperti

nama ayahku sebelumnya, dan ayahnya lagi sebelum dia. Aku harap aku dapat bertemu lagi denganmu, Yusuf. Sebenarnya, aku tahu aku akan bertemu lagi denganmu."

Sebelum detektif itu bisa bertanya apa maksudnya, laki-laki itu melambaikan tangan dan, lagi-lagi dengan gerakan mengambang, kembali ke dalam bayangan di sisi dalam sinagog, menghilang dari pandangannya seolah ia melangkah keluar dari dunia ini.

Yerusalem

Kfar Shaul Mental Health Centre (Pusat Kesehatan Mental Kfar Shaul), kluster nondeskriptif yang berisi bangunan batu kuning dan putih terlindungi oleh pepohonan dan terkurung pagar rendah, berdiri di lereng dataran tinggi di tepi kota sisi barat laut Yerusalem, pada titik ketika tepi kota mulai tergagap dan terpecah, menuju dataran menonjol yang ditumbuhi pohon pinus dari Bukit Judean. Ben-Roi tiba sore hari. Setelah memarkir kendaraan di luar gerbang utama, ia berjalan menuju ruang keamanan dan memberi tahu penjaga di dalam bahwa ia sudah berjanji untuk bertemu dengan salah seoran pasien. Panggilan dilakukan ke bagian lain di kompleks itu dan tiga menit kemudian seorang perempuan sintal, usia setengah baya dalam jas dokter berwarna putih tiba, memperkenalkan dirinya sebagai Dr Gilda Nissim dan mengantar Ben-Roi keluar ruangan itu lalu naik menuju areal rumah sakit.

Datang ke sini adalah, jika bukan tindakan keputusasaan bagi Ben-Roi, paling tidak merupakan garis jelas terakhir dari pencarian yang masih terbuka untuknya pada titik ini. Meskipun telah bekerja sepanjang malam kemarin dan siang harinya, ia masih gagal menarik hubungan apa pun antara Piet Jansen dan Hannah Schlegel. Tentu, ia telah menggali beberapa rincian ekstra tentang masa lalu Schlegel: tanggal pasti ia dimasukkan ke Auschwitz; fakta tentang ia dan saudara laki-lakinya telah dipindahkan ke kamp dari Recebedou, pusat transit di Prancis selatan. Tetapi informasi ini ter-

lalu terpotong-potong untuk dapat membangun apa pun yang mendekati gambaran jelas tentang kehidupan korban, apalagi menjelaskan mengapa Piet Jansen, atau siapa pun yang lain, telah berkeinginan membunuhnya.

Ada seberkas sinar tipis memancar dan itu datang dari kunjungan ke Holocaust Memorial di Yad Vashem, tempat Schlegel telah bekerja paruh waktu sebagai penyusun arsip. Menurut salah seorang koleganya dahulu, pekerjaannya di situ mencakupi penyusunan arsip dasar, pemberian indeks dan membantu pertanyaan riset sederhana—hal yang umum, tidak ada yang di luar kelaziman. Pada saat bersamaan—dan inilah yang membuat Ben-Roi diam sejenak—Schlegel juga terlibat dalam riset pribadinya sendiri. Apa pastinya yang dihasilkan riset ini, koleganya tersebut tidak tahu-menahu. Namun, ia memang berpikiran bahwa dalam beberapa hal ini terkait dengan Dachau, karena dalam sejumlah kesempatan ia kerap mendapati Schlegel sedang membaca catatan dan kesaksian mereka yang masih hidup dari kamp konsentrasi tertentu tersebut. Nyonya Weinberg, tetangga Schlegel, juga menyebutkan bahwa ia melihatnya dengan sejumlah arsip tentang Dachau. Sementara Majdi, laki-laki yang telah membakar rumahnya, mendeskripsikan bagaimana flatnya penuh dengan kertas dan dokumen, "seperti berkas atau arsip". Ada, detektif ini merasa pasti, signifikansi tertentu pada semua ini, dalam hal di mana "riset pribadi" Schlegel terkait dengan pembunuhan atas dirinya dan dengan Piet Jansen. Namun, ia tidak mampu menglarifikasi hubungan ini dan akhirnya terpaksa mengakui bahwa sementara hal ini jelas merupakan sesuatu yang penting untuk digali terus, ia juga merupakan sesuatu yang sepertinya tanpa harapan.

Yang meninggalkan dia bersama Isaac Schlegel, saudara kembar dari perempuan korban itu. Dan dari semua hal yang didengar Ben-Roi, Isaac mengalami gangguan mental yang parah.

"Ada yang mengatakan padaku bahwa Tuan Schlegel cukup kacau," kata Ben-Roi ketika ia dan Dr Nissim menuju area rumah sakit, melewati jalan aspal menanjak melewati bangunan batu yang menyebar diselang-selingi teras bunga-bungaan dan pohon

pinus serta sipres.

Dokter itu memperlihatkan pandangan yang agak tidak setuju.

"Ia benar-benar sangat terganggu, bila itu yang Anda maksud," ia menjawab. "Ia telah menderita gangguan stres postraumatis yang akut sebagai hasil dari pengalamannya di masa perang, dan kemudian ketika saudara perempuannya meninggal ... yahh, hal itu cukup banyak mendorongnya melewati batas. Mereka sangat dekat. Aku tak bisa berharap terlalu banyak darinya. Lewat sini."

Mereka ke arah kiri di sekitar lapangan berpagar yang di dalamnya ada dua orang laki-laki dengan kelebihan berat badan yang mengenakan piyama sedang bermain tenis meja sebelum mereka sampai pada lantai yang modern, blok batu putih dengan tanda yang mengumumkan PUSAT PSIKOGERIATIK SAYAP UTARA. Dokter mengantarnya melewati pintu kaca, sepanjang koridor berpenerangan redup dan sudah tak terpakai. Bau samar dari cairan pembersih dan sayur yang direbus terasa di udara, semuanya diam kecuali suara dengung mesin pendingin. Dan, dari ruangan di depan mereka, suara laki-laki yang sedang meratap, meneriakkan sesuatu tentang Saul dan Zedekiah serta Hari Kiamat. Ben-Roi menatap sekilas pada dokter.

"Itu bukan ...?"

"Tuan Schlegel?" Ia mengeluarkan senyum sinis yang tidak lucu. "Jangan khawatir. Isaac memiliki banyak masalah, tetapi mengkhayalkan bahwa ia adalah nabi yang mengemban Perjanjian Lama bukanlah salah satu dari masalahnya. Di samping itu, dia hampir tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun dalam lima belas tahun terakhir."

Mereka berhenti di depan pintu dekat ujung koridor. Nissim mengetuk pintu perlahan, kemudian membukanya, melongokkan kepalanya ke dalam ruangan di sebelah sana.

"Halo, Isaac," katanya, dengan nada suara lembut, halus. "Aku bersama seorang tamu untukmu. Tak perlu takut. Dia hanya akan mengajukan beberapa pertanyaan. Bisakah?"

Seandainya ada jawaban, Ben-Roi tidak mendengarnya.

"Anda punya waktu dua puluh menit," katanya, sembari pergi menuju koridor. "Aku akan datang dan menjemputmu bila waktunya tiba. Dan ingat, ini bukan pos polisi, jadi perlakukan dia baik-baik. Oke?"

Ia menatap mata detektif itu sesaat, kemudian, dengan anggukan seadanya, ia pergi mengikuti jalan yang mereka lalui tadi, kakinya yang mengenakan sepatu katun dengan alas karet menapak di atas lantai marmer yang halus. Ben-Roi ragu, tidak pasti apa yang ia harapkan, tidak nyaman—ia selalu membenci tempat seperti ini, kosong, sterilitas yang tak berkarakter, atmosfernya monoton, seolah udara itu sendiri sudah teracuni—kemudian melangkah masuk dan menutup pintu.

Ia berada di dalam ruangan terang yang disusupi sinar matahari, sangat jarang, dengan tempat tidur meja dan tempelan isolasi di seluruh dinding, menutupinya dari langit-langit sampai ke lantai seperti kertas dinding ditempel sembarangan, lusinan di atas lusinan gambar krayon, sangat sederhana, seperti sesuatu yang Anda temukan di bagian perawatan anak-anak. Schlegel sedang duduk di seberangnya, pada kursi berlengan di samping jendela, seorang laki-laki lemah, kurus kering, yang mengenakan piyama hijau pucat dan selop karpet. Ia sedang menatap tajam pada bebatuan di luar, sebuah buku terkepit dalam tangannya yang bertulang menonjol, sampul mukanya yang berwarna hijau lusuh dan ujungnya terlipat.

"Tuan Schlegel?"

Laki-laki tua itu tidak memberi tanggapan. Ben-Roi menunggu sesaat lamanya, kemudian, sambil mengangkat kursi kayu kecil, ia melintasi kamar dan duduk di depannya.

"Tuan Schlegel," ia mengulangi, sembari mencoba menjaga suaranya tetap lembut, tidak mengancam. "Namaku Arieh Ben-Roi. Aku tergabung ke dalam Kepolisian Yerusalem. Aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Anda. Tentang saudara perempuan Anda, Hannah."

Laki-laki itu bahkan tidak terlihat menyadari kehadirannya, terus memandang keluar jendela, matanya tenggelam dan hampa.

"Aku tahu ini sulit bagi Anda," si detektif menekankan, "tetapi aku memerlukan bantuan Anda. Aku sedang mencoba menangkap orang yang membunuh saudara perempuan Anda, Anda tahu itu. Maukah Anda menolong saya, Tuan Schlegel? Maukah Anda menjawab sejumlah pertanyaan? Tolong?"

Nihil. Tidak ada pengakuan, tidak ada reaksi, tidak ada jawaban, hanya kosong, katatonis, tanpa ekspresi, seperti ikan yang sedang memandang dari balik balok.

"Saya mohon, Tuan Schlegel?"

Tetap tidak ada apa-apa.

"Dapatkah Anda mendengar aku, Tuan Schlegel?"

Diam.

"Tuan Schlegel?"

Diam

"Ya ampun."

Ben-Roi mengangkat tangannya dan memijat buku-buku di belakang kepalanya, kalah. Bila ia menginterogasi penjahat yang dicurigai, dia pasti akan mendorong, memaksa, mengancam, menuntut informasi. Tetapi, seperti kata dokter tadi, ini bukan kantor polisi, dan dia tidak dapat menerapkan metode di kantor polisi.

Beberapa menit berlalu. Keduanya hanya duduk di ruangan itu dalam diam seperti sepasang pemain catur. Kemudian, sudah pasrah menerima bahwa percakapan itu kelihatannya tak akan menghasilkan apa-apa, Ben-Roi berdiri dan berjalan mengelilingi ruangan, melemparkan pandangan ke gambar krayon yang ada di dinding. Pasti ada ratusan hal, dan awalnya dia tidak terlalu memerhatikan tentang apa yang digambarkan secara spesifik oleh masing-masing coretan itu. Dia hanya menatap sekilas saja, tidak tertarik secara khusus, dengan berasumsi bahwa semua itu tidak lebih dari ekspresi acak pikiran yang terganggu. Hanya secara bertahap, ia mulai memerhatikan bahwa—tampak kekanakan sebagaimana mereka adanya, coretan tangan yang kikuk yang biasanya dihasilkan oleh anak-anak usia lima tahun—kumpulan gambar yang ada

sepertinya tidak terlalu tak berhubungan seperti perkiraan dia sebelumnya. Sebaliknya, bila semua digabungkan, gambar itu sebenarnya tampak membentuk sejenis narasi berupa lukisan dinding.

Ia memperlambat gerak matanya, memusatkan perhatian pada gambar di sebelah pintu. Ada kapal dengan alat berbentuk kerucut, garis biru bergelombang yang menggambarkan ombak, dan berdiri di atas haluan kapal, dua sosok seperti tongkat dengan tangan berpegangan. Dua gambar berikutnya menggambarkan adegan yang hampir pasti sama, tetapi kemudian ada satu gambar ketika dua sosok itu, masih berpegangan tangan, tampak akan tergantung di tengah udara di depan haluan, seakan meloncat ke dalam laut. Ia teringat kisah yang diceritakan Nyonya Weinberg tentang bagaimana Schlegel dan saudara laki-lakinya itu terpaksa berenang ke pantai setelah kapal yang mereka tumpangi menuju Palestina berbalik ke Haifa seperti diperintahkan Inggris, dan seperti mendapatkan sengatan listrik yang tiba-tiba, dia sadar bahwa jelas sekali adegan itulah yang diperlihatkan oleh gambar ini.

"Ini adalah hidupnya," dia berbisik pada dirinya sendiri.

Ia memandang sekeliling.

"Ini hidupmu, 'kan? Ini kisah tentang hidupmu."

Ia berputar lagi dan mengambil siratan narasi yang ada, mengikutinya terus melewati jalannya waktu, kemudian kembali, secara perlahan berputar dengan tatapan matanya singgah dari satu gambar ke gambar berikutnya, atas dan bawah juga sekeliling dinding, merangkai kisah.

Banyak dari gambar itu berkorespondensi dengan hal yang telah dia dapatkan tentang kehidupan Hannah Schlegel. Di dinding yang berada di atas tempat tidur, misalnya, di antara sejumlah gambar terakhir dalam koleksi itu, ada tiga gambar yang menceritakan tentang sosok kecil sedang disiksa di bagian kepalanya oleh yang lain, sosok yang jauh lebih besar, dengan latar belakang kuning seperti padang pasir—bisa jadi ini adalah referensi terhadap pembunuhannya di Mesir. Begitu juga, seluruh blok gambar yang ada di pintu, totalnya lebih dari dua puluh gambar, semua dalam

warna hitam atau abu-abu, merupakan potret yang tidak ambigu tentang kengerian Auschwitz—menara pembuangan asap, gulungan kawat berduri, enam tubuh tergantung di bingkai kayu tempat hukuman mati dan, begitu mengerikan dalam kesederhanaannya, dua sosok kurus terikat di tempat tidur, coretan zig-zag darah dalam krayon warna merah yang keluar dari pangkal paha, sapuan warna hitam keluar dari mulut mereka, yang dipahami Ben-Roi sebagai gambaran dari ratapan atas penderitaan yang dalam.

Gambar lain kurang mudah diinterpretasi. Gambar yang pertama dalam narasi, misalnya, adalah rumah besar berwarna merah muda dengan matahari bersinar terang di belakangnya dan empat wajah muncul di jendela yang terpisah, semua dengan senyum lebar. Apakah ini pengingatan kembali akan kehidupan awal keluarga Schlegel, Ben-Roi bertanya dalam hati. Saudara laki-laki dan saudara perempuan di rumah dengan orang tua mereka, sebelum dunia mereka tercerai berai? Atau apakah gambar ini memiliki sesuatu yang lain, yang sepenuhnya bermakna beda?

Begitu juga, berselang-seling dalam interval reguler ke seluruh koleksi, seperti motif yang terjadi berulang-ulang, atau refrain dalam lagu atau syair, adalah serangkaian gambar menorah bercabang tujuh dalam krayon berwarna kuning terang. Suatu perumpamaan terhadap keimanan dan warisan sang seniman barangkali? Atau itu hanya sekadar bentuk yang dengan alasan apa pun dirasa menyejukkan laki-laki itu? Tidak jelas.

Satu kelompok gambar yang secara khusus menarik perhatian Ben-Roi, terutama karena mereka terlihat seperti suatu transisi antara optimisme kanak-kanak dalam sejumlah gambar pertama, yang digambar dalam warna-warna terang dan ceria, dan gambar selebihnya yang lebih gelap, lebih melankolis. Totalnya ada empat gambar, semua bercerita tentang pintu atau gerbang melengkung yang sama, sangat tinggi dan sempit, sisinya dibalut tanaman merambat. Yang pertama dari kelompok itu memperlihatkan dua sosok kurus, mungkin Schlegel dan saudara perempuannya, sedang berdiri di tengah gerbang, berpegangan tangan dan tersenyum. Yang berikutnya menggambarkan adegan yang benar-benar hampir

sama persis, kecuali bahwa sosok itu kini tersembunyi di balik semak-semak, mengamati kelompok figur lain mencincang di tanah dengan kapak di depan gerbang. Urutan itu terputus oleh gambar menorah pertama yang berulang di semua koleksi sebelum mulai lagi dengan gambar tentang Schlegel dan saudara perempuannya melarikan diri dari gerbang, dikejar oleh sosok yang memegang kapak. Gambar terakhir dalam urutan itu memperlihatkan makhluk aneh seperti raksasa yang dengan mata merah menangkap dua sosok yang lebih kecil, satu orang di masing-masing tangan. Senyum mereka telah pergi, digantikan oleh parabol hitam tentang kengerian dan tekanan.

Semakin banyak gambar yang dilihat Ben-Roi, semakin sering sesuatu di dalam dirinya—insting, rasa sakit di dalam perutnya—mengatakan padanya bahwa dari semua gambar dalam koleksi itu ada sebagian yang entah bagaimana paling signifikan, momen ketika semuanya mulai salah dan bermasalah bagi Isaac dan Hannah Schlegel, dan oleh karena itu, dalam cara yang tidak bisa dispesifikasi, menjadi kunci bagi kehidupan dan kematian Hannah selanjutnya. Ia memandang seluruh gambar itu untuk waktu yang cukup lama, matanya menangkap setiap nuansa dan tarikan krayon. Kemudian, ia berbalik, kembali ke kursi kecilnya dan duduk.

"Tuan Schlegel," katanya, "bisakah Anda ceritakan padaku tentang gambar yang ada di dekat meja itu? Gambar dengan lengkungan itu."

Ia mengajukan pertanyaan itu lebih demi untuk pertanyaan itu sendiri daripada dengan harapan dia akan mendapatkan jawaban. Yang membuatnya terkejut, Schlegel perlahan mengalihkan matanya dari jendela, mengarahkan pandangan matanya pertama pada Ben-Roi, kemudian ke bawah ke buku yang ada di pangkuannya, lalu ke atas ke Ben-Roi lagi. Detektif itu menyeret kursi kayunya ke depan beberapa inci sehingga lututnya hampir saja menyentuh lutut orang tua itu.

"Semua gambar itu begitu penting, kan?" ia mendesak, sambil mencoba mempertahankan suaranya untuk tetap tenang dan per-

lahan, seperti seseorang yang sedang berjingkat mendekati burung yang terluka, sangat berhati-hati untuk tidak mengejutkan atau menekannya. "Gambar itu adalah ketika semua hal buruk mulai menimpa Anda dan saudara perempuan Anda. Mereka adalah alasan mengapa saudara perempuan Anda dibunuh."

Diduga, pernyataan terakhir, sedikit kemungkinannya, jelas telah menyentak, karena orang tua itu berkedip dan, seolah dalam gerakan perlahan, setetes air mata yang bagai kristal menetes dari pelupuk mata kirinya, meleleh seperti pejalan yang terikat tali pada titik bulu mata bagian bawah sebelum jatuh ke pipinya.

"Apa yang terjadi dengan lengkungan itu?" tanya Ben-Roi dengan lembut. "Siapakah orang-orang dengan kapak itu?"

Lagi-lagi, Schlegel menjatuhkan pandangannya pada buku, kemudian ke atas lagi. Bola matanya lembab dan kelabu, berkabut, pandangan jauh di dalam matanya seakan ia sedang memandang bukan pada sesuatu di ruang itu tetapi lebih ke suatu tempat yang jauh dari ruang dan waktu.

"Ayo, Isaac. Apa yang terjadi dengan lengkungan itu? Siapa raksasa dengan mata merah itu?"

Laki-laki tua itu tetap bergeming, hanya menatap kejauhan, bergumam lembut pada dirinya sendiri, dengan satu tangan memegang buku yang ada di pangkuannya. Ben-Roi mencoba memeluknya, membawanya agar tetap berada di masa kini, tetapi tidak berhasil. Setelah kontak singkat yang rapuh itu terjadi, laki-laki tua ini kembali menghilang ke dunianya sendiri, hanyut seperti batu kerikil yang perlahan tenggelam menghilang dari pandangan ke kedalaman danau yang dalam dan gelap. Detektif masih bertanya padanya beberapa lama lagi, menyadari bahwa hal ini hanya buang-buang waktu saja, bahwa momen itu sudah lewat, ia mendesah, duduk kembali dan melihat jamnya. Dua puluh menitnya hampir habis. Seolah ada tanda, terdengar derap kaki di kejauhan yang semakin mendekat di koridor luar.

"Sialan," gerutunya.

Ia mengetuk-ngetukkan jarinya pada lututnya, gagal, dan

kemudian merogoh sakunya untuk menarik botol pinggangnya. Secara tidak sengaja terbawa juga selembar kertas, fotokopi gambar Piet Jansen yang diberikan Khalifa sore sebelumnya. Ia membawanya dengan harapan Schlegel mungkin dapat menceritakan sesuatu padanya tentang hal itu, tetapi ia kini menerima bahwa itu hanya harapan belaka. Dengan menyorongkan badan ke depan, ia membuang kertas itu ke keranjang sampah di sisi kursi laki-laki tua itu, sebelum ia kembali duduk, membuka tutup botol dan meneguk minumannya.

Ben-Roi begitu intens meneguk sebanyak mungkin cairan di botol itu agar masuk ke rongga dadanya sebelum Dr Nissim tiba sehingga ia tidak memerhatikan bahwa Schlegel perlahan-lahan merunduk ke depan, memungut kertas di dalam keranjang dan memandang gambar hitam-putih itu. Hanya ketika Ben-Roi telah menghabiskan seluruh isi botol dan baru saja hendak menutup kembali, ia sadar apa yang baru saja dilakukan orang tua itu.

"Mengingatkan pada sesuatu?" ia berkata pelan, sambil menyelipkan botol kembali ke sakunya, berbicara lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Schlegel. "Tapi aku kira Anda tidak punya apa pun untuk diingat, ya 'kan?"

Jika ia menangkap kekasaran itu, laki-laki tua itu pastilah tidak memperlihatkannya. Yang dilakukannya, tiba-tiba, sangat mengejutkan, adalah menunjukkan gambar itu ke arah Ben-Roi dan, sembari membuka mulutnya, melepaskan jeritan paling garang dan menyayat telinga yang pernah didengar sang detektif.

Ia mungkin tidak mendapatkan semua jawaban yang ia inginkan, tetapi paling tidak satu hal sudah jelas: Isaac Schlegel tahu dengan pasti siapa Piet Jansen. Dan dia begitu ngeri terhadapnya.

KAIRO

SAAT MENINGGALKAN LABIRIN YANG KACAU DI KOTA TUA, LEWAT DI BAWAH dindingnya dan kembali ke dunia luar, pertemuan di sinagog tampak surut dalam pikiran Khalifa seperti kabut dini hari yang terhapus sinar hangat mentari. Begitu ia sampai di stasiun Metro, ia sudah harus bergulat untuk mengingat detail interior sinagog dan penampilan laki-laki yang ia temui di sana; dan ketika ia kembali ke Al-Maadi berjalan perlahan di sepanjang jalan yang dipagari pohon di kiri dan kanannya, menuju blok apartemen suami-istri Gratz, ia secara murni mulai bertanya-tanya apakah semua hal itu bukan sekadar mimpi atau lamunan yang terelaborasi. Hanya mata sebiru safir yang tembus pandang dan lampu bercabang tujuh yang membuat penasaran, yang tetap hidup dalam ingatannya dengan sisa-sisa kejelasan. Bahkan, semua itu terlempar jauh ke lubuk kesadarannya ketika, di sudut jalan ia melihat mobil polisi dan ambulans berkumpul di depan gedung apartemen milik Gratz. Sudah barang tentu ada lusinan penghuni lain di blok itu, tetapi ia serta-merta tahu, secara instingtif, bahwa teman Piet Jansenlah yang menjadi fokus bagi kerumunan ini. Ia menerobos kerumunan itu.

"Ada apa?" ia bertanya sambil mendekati polisi dan memperlihatkan identitasnya pada penjaga berseragam di sana.

"Penembakan," jawab laki-laki itu. "Dua orang tewas."

"Oh Tuhan! Kapan?"

"Beberapa jam lalu, mungkin lebih. Aku tak tahu pasti. Aku juga baru tiba di sini."

Merutuki dirinya sendiri karena tidak mengantisipasi hal seperti ini, Khalifa pun menyelusup masuk lewat bagian bawah pita polisi dan, dengan patung Horus kayu masih dalam genggamannya, ia bergegas memasuki gedung dan naik ke lantai tiga.

Flat Gratz penuh orang—pejabat dengan pakaian sehari-hari. Fotografer, petugas forensik dalam setelan putih dan sarung tangan karet—udara dipenuhi suara omongan yang terputus-putus pelan yang selalu hadir dalam suasana seperti ini, sebagian ingin tahu,

sebagian gugup. Ia bertanya siapa polisi yang bertugas memimpin penyelidikan, lalu ditunjuki jalan ke arah pintu sekitar separuh jalan sepanjang ruang yang kabur karena sinar kamera yang hidup-mati. Ia mendesak masuk, dan setelah keraguan kedua—"Ini salahku," pikirnya, "Aku yang menyebabkan ini," ia masuk ke dalam.

Laki-laki itu sedang di kamar tidur dengan tempat tidur besar di sudut ruangan, dinding di belakangnya terkena bercak darah kental. Tempat tidur itu sendiri ditutupi sesuatu yang awalnya dikira Khalifa sehelai kain, tetapi sejenak kemudian ia sadari sebagai bendera merah besar dengan logo swastika tertera di bagian tengah. Bendera ini juga terperciki darah dan sesuatu yang mirip potongan daging atau kulit. Permukaannya tertekan dan kusut, seakan-akan pernah ada orang yang berbaring di atasnya. Masih terasa ada bau samar peluru tak berasap di udara—asam, korosif—dan bau lain yang tidak dapat dikenalinya, seperti kacang kenari terbakar. Tas hitam tergeletak di sisi tempat tidur, halus, bersinar, seperti serangga raksasa.

"Siapa Anda?"

Seorang laki-laki gemuk berjenggot, detektif yang memimpin penyelidikan bila dilihat dari caranya, sedang memerhatikannya dari seberang ruangan. Khalifa menghampiri dan, lagi-lagi memperlihatkan identitasnya, menjelaskan mengapa ia ada di sana.

"Apa yang terjadi?"

Laki-laki itu menggerutu, sembari merogoh sebatang cokelat Mars dari sakunya dan membuka bungkusnya.

"Semacam bunuh diri, dilihat dari keadaannya. Seorang laki-laki menembak kepalanya,"—ia menggoyangkan tas hitam dengan ujung sepatunya—"seorang perempuan meneguk separuh botol asam prussic. Para tetangga mendengar suara letusan, dan memanggil kami. Tidak ada pihak ketiga, sejauh yang dapat kami katakan."

Ia menggigit batang cokelat itu, tampaknya tak terganggu oleh ceceran darah di dinding dan kain penutup tempat tidur.

"Tidak pernah melihat kejadian seperti ini," ia berkata dengan

mulut penuh cokelat. "Keduanya terbaring di atas tempat tidur, berpegangan tangan, tempat seperti penjagalan, yang laki-laki dengan pakaian seragam militer, yang perempuan dalam pakaian pengantin, demi Tuhan. Aneh."

Ia memasukkan sisa batang cokelatnya ke dalam mulut, dan beralih, memberi tanda dengan gerakan tubuh pada fotografer, bahwa ia ingin lebih banyak gambar dari bendera yang terkena noda darah. Khalifa menarik sebatang rokoknya, menerima pandangan tak setuju dari salah seorang petugas forensik yang sedang merangkak di lantai, dan memasukkan rokok itu kembali ke sakunya.

"Ini semacam kutukan," ia berpikir sendiri. "Keseluruhan kasus ini. Apa pun yang aku lakukan, di mana pun aku berada, tidak ada lain kecuali berakhir dengan kematian, kematian, dan horor. Aku benci ini. Benci semua ini."

"Di mana tubuh perempuan itu?" ia bertanya sesaat kemudian.

"Hmm?" detektif itu membalikkan badan ke arahnya. "Mereka sudah membawanya ke As-Salam International. Memompa isi perutnya, atau apa pun yang mereka lakukan dalam situasi seperti ini."

Hanya sedetik sebelum signifikansi kata-kata itu menyentak Khalifa.

"Aku kira...." Sengatan tajam terasa pada tulang punggungnya. "Aku diberi tahu bahwa keduanya tewas."

"Apa? Tidak, tidak, perempuan tua ini tetap hidup, walaupun kecil kemungkinan. Dua puluh menit lagi dia akan berakhir seperti suaminya." Ia menyentakkan tas hitam itu lagi dengan kakinya. "Untung. Atau tidak beruntung, bergantung pada dari arah mana Anda melihatnya. Ia mengenakan pakaian pengantin. Hal paling aneh yang pernah aku...."

Ia tidak memiliki kesempatan menyelesaikan kalimatnya, karena Khalifa telah bergegas keluar dari ruangan itu.

Languedoc, Prancis

LAYLA MENGHENTIKAN MOBIL SEWAANNYA, RENAULT CLIO BERWARNA lebam, ke trotoar dan, membiarkan mesinnya menyala, ia menyorongkan badannya ke depan. Melalui kaca depan mobil ia melihat ke atas pada benteng Kastil Montsegur yang tinggi di sana. Ia tetap seperti itu selama beberapa saat, mengamati dinding abu-abu yang kosong, bagian belakangnya, kubah batu yang berbentuk seperti kepala sehingga membuat kastil itu terlihat seperti kapal menaiki logo dalam gelombang pasang; kemudian, duduk kembali dan melemparkan pandangan pada peta yang ia letakkan di kursi penumpang di sebelahnya, kemudian melanjutkan perjalanannya.

Setelah dua puluh menit, ia sampai di Castelombres. Ia telah membeli beberapa buku panduan di Toulouse, yang sangat membantu karena tanpa buku-buku itu ia akan kesulitan menemukan desa Castelombres—yang tidak lebih hanyalah perumahan yang terpencar dan bangunan pertanian yang bahkan tidak tampak dalam peta—dan tidak akan ada harapan untuk menemukan lokasi reruntuhannya, yang berada tiga kilometer di luar dusun kecil dan sumur. Bahkan dengan buku pun reruntuhan itu masih tetap tidak mudah ditemukan, dengan melibatkan perjalanan yang bergejolak sepanjang jalur setapak yang menjepit jalannya menuju bukit, dan kemudian jalan kaki melintasi dua lapangan berlumpur dan naik melalui kumpulan tanaman kecil yang lebat dan tumbuhan raksasa, mengikuti jalur menanjak tajam yang pastinya telah terpelihara baik tapi kini ditumbuhi tanaman liar sehingga menjadikannya hampir tidak berbeda dari tanaman di sekitarnya. Begitu jauh lokasi kastil itu, benar-benar tersembunyi, sehingga Layla sebenarnya sudah berada pada titik untuk melangkah balik, sambil berpikir bahwa ia tadi pasti telah salah berbelok entah di mana, ketika semak itu membuka pada kedua sisinya dan ia sudah berdiri di teras berumput yang luas, jauh di dalam sisi bukit dengan pemandangan spektakuler tentang sekeliling bukit dan turun ke lembah sungai di bawah. Tanda yang terbuat dari kayu yang sudah patah di sisi kirinya mengumumkan ATEAU DE CASTELOMBRES.

Siapa pun yang telah meruntuhkan kastil ini, ia telah melakukan

seluruh pekerjaan, karena hampir tidak ada lagi yang tertinggal, hanya beberapa blok batu yang tercecer, beberapa dinding yang runtuh—yang paling tinggi tidak lebih dari selutut—dan pilar tunggal serta burik menggeletak pada sisinya dalam rerumputan seperti kayu yang busuk. Hanya ada satu hal yang menjadi tanda bahwa tadinya ini adalah gedung yang megah, dan itu adalah lengkungan besar di ujung teras, sangat tinggi, sangat sempit, pahatan batunya ditempeli tanaman merambat berwarna hitam, puncaknya menjulang sampai titik tajam yang tampaknya akan mencakar langit, seperti tulisan cakar ayam dari ujung pulpen pada selembar kertas kelabu.

Layla berjalan mendekatinya, sambil menduga-duga bahwa itu pasti sejenis pintu atau gerbang, dan baru menyadari ketika ia sudah semakin dekat bahwa itu adalah sisa-sisa jendela, yang dibangun dengan indah, dengan lingkaran dan spiral indah ke dalam wajahnya dan di sana-sini, terlihat di bawah tanaman merambat, bunga-bunga kecil diukir di atas batu. Ada sesuatu yang sangat melankolis tentang hal itu, berada di sana sendiri, mata menatap jauh ke bukit, dan setelah itu ia berlalu, mengenakan jaketnya untuk mengatasi angin dingin yang tiba-tiba saja berembus dari selatan, dan melihat lagi sekilas pada sisa-sisa reruntuhan.

Apa pun yang telah dilakukan orang Jerman di sini, mereka tampaknya tidak meninggalkan jejak. Setelah dua puluh menit ia mulai bosan pada tempat itu dan beranjak pulang melewati jalur pepohonan yang ia lalui tadi. Ketika ia sedang berjalan terdengar suara desis dan gemerisik cabang pohon dari arah bawah, dibarengi langkah kaki perlahan, dan suara itu semakin membesar sampai akhirnya seorang perempuan tua berwajah merah muncul dari balik dedaunan ke teras. Ia mengenakan sepatu boot Wellington serta mantel cokelat, dan menjinjing keranjang besar yang tiga perempat bagiannya telah terisi jamur.

"*Bonjour*," katanya begitu melihat Layla, aksen Languedoc-nya yang kental memanjangkan dan membelok-belokkan kata itu sehingga terdengar seperti "bangjooor".

Layla membalas salamnya sembari menambahkan, demi sopan santun, beberapa pujian tentang ukuran jamur hasil panennya.

"Oh, bukan hasil yang buruk," katanya sambil tersenyum. "Belum musimnya, tetapi Anda pasti dapat menemukannya kalau tahu ke mana harus mencari. Anda dari Spanyol?"

"Palestina."

Perempuan itu menaikkan alis matanya, agak terkejut.

"Anda sedang berlibur?"

"Aku seorang jurnalis."

"Ah."

Ia berjalan ke blok batu terdekat, meletakkan keranjangnya di atas batu dan mulai bekerja, memilah dan memeriksa jamurnya.

"Aku menduga Anda ke sini untuk menulis artikel tentang orang Jerman," katanya setelah terdiam beberapa saat.

Layla mengangkat bahu, sembari memasukkan tangannya ke dalam saku jaket.

"Anda ingat mereka?" tanyanya.

Perempuan itu menggelengkan kepala. Tidak begitu ingat. "Aku baru berusia lima tahun ketika itu. Aku ingat mereka semua menginap di sebuah rumah di ujung desa, dan ayahku meminta kami agar tidak usah berbicara dengan mereka, jangan mendekati kastil, tetapi selain itu.... "

Ia mengangkat bahu, sambil mengangkat sebuah jamur yang besar dan mengendus tutupnya yang keriput, memberikan anggukan rasa puas dan menyorongkannya pada Layla.

"Girolle," jelasnya.

Layla memajukan tubuhnya ke depan untuk membaui aroma jamur itu, dan lubang hidungnya terisi bau yang kaya dan seperti tanah.

"Indah sekali," katanya. Dan kemudian, "Menurut Anda mereka mendapatkan apa di atas sini?

Perempuan itu mendengus, menjatuhkan kembali jamur itu ke dalam keranjang.

"Aku pikir mereka tidak mendapatkan apa-apa di sini. Ini memang cerita yang bagus, tetapi yang benar adalah orang sudah menggali banyak lubang di sini selama berabad-abad mencari harta yang dikubur. Kalau memang ada sesuatu pastinya itu sudah ditemukan jauh sebelum orang-orang Jerman itu datang. Atau paling tidak, begitulah menurutku. Pasti ada orang lain yang tidak setuju."

Dari kejauhan terdengar deru guntur yang begitu jauh.

"Anda tidak mendengar tentang peti kayu yang mereka bawa?" tanya Layla.

Perempuan itu mengibaskan tangannya tak peduli. "Oh, aku mendengar tentang itu. Tetapi aku tak pernah melihatnya. Dan bahkan bila mereka memang benar membawa peti kayu itu, itu bukan berarti ada sesuatu di dalamnya. Seperti yang kita tahu, peti itu penuh dengan batu. Atau kosong. Tidak, aku kira semuanya adalah dongeng ibu rumah tangga belaka. Omong kosong semua."

Ia memegang jamur yang lain, memeriksanya. Kemudian, dengan bunyi tut, melemparkannya ke samping ke tanaman di bawah.

"Bila Anda mau membuat cerita tentang Castelombres, Anda harus menulis tentang anak-anak."

Layla terenyak. "Anak-anak?"

"Anak-anak Yahudi. Si Kembar. Kadang aku berpikir ini merupakan alasan setiap orang di desa ini menghabiskan banyak waktu mengurusi harta karun dan peti kayu atau apa pun. Untuk mencoba melupakan apa yang pernah terjadi terhadap mereka. Mengalihkan perhatian."

Layla semakin tercengang, tidak mengerti. "Kembar apa?"

Perempuan itu terdiam sejenak, kemudian duduk di sebelah keranjangnya. Terdengar lagi deru geledek di kejauhan, pepohonan berbisik dan mendesis saat cabang-cabangnya bergesekan diembus angin.

"Orang tua mereka mengirim mereka ke sini dari Paris," katanya, sambil memandang jauh ke bukit berhutan. "Setelah Jerman menyerang. Membayar petani setempat untuk membawa keduanya. Berpikiran bahwa mereka akan lebih aman di sini, di

selatan, di luar wilayah yang diduduki, keturunan Yahudi pula, dan lain-lain. Seperti yang kubilang, aku baru berusia lima tahun ketika itu, tetapi aku ingat sekali mereka, khususnya yang perempuan. Kami bermain bersama, meskipun ia lebih tua. Sepuluh atau sebelas tahun. Hannah, itulah namanya. Dan saudara laki-lakinya, Isaac." Ia mendesah dan menggelengkan kepalanya. "Sesuatu yang mengerikan terjadi. Mengerikan." Ia menoleh kepada Layla. "Orang Jerman itu menemukan mereka. Di sini, di kastil ini. Mereka sedang bermain. Mereka tidak melakukan hal berbahaya apa pun, mereka hanya anak-anak. Tapi tak ada bedanya. Tidak ada satu pun yang mendekati reruntuhan. Laki-laki yang bertugas—orang yang menakutkan, tak bermoral—ia membawa keduanya turun ke desa dan meninggalkan mereka di jalan: aku tak akan pernah melupakannya, sepanjang hidupku, keduanya berdiri di sana berdampingan, ketakutan, masih kecil, dan laki-laki itu berteriak bahwa bila ada yang tidak mematuhi perintahnya lagi ia akan melakukan terhadap mereka apa yang akan ia lakukan kepada Yahudi hina ini. Itulah panggilan mereka terhadap orang Yahudi. Dan kemudian ia memukul mereka di depan kami, dengan tangannya sendiri. Anak-anak kecil. Memukulnya sampai pingsan. Dan tidak satu pun orang desa melakukan sesuatu untuk mereka. Tidak ada satu pun suara terdengar, bahkan tidak ketika mereka melemparkan kedua anak itu ke dalam truk dan membawanya."

Ia menggelengkan kepalanya dengan sedih.

"Isaac dan Hannah, begitulah mereka dipanggil. Kadangkala aku bertanya-tanya apa yang terjadi dengan mereka. Mati di kamar gas. Aku kira. Tentang merekalah seharusnya Anda menulis, rahasia sesungguhnya dari Castelombres, bukan omong kosong tentang harta karun yang dikubur di sana. Tetapi kemudian, karena Anda orang Palestina, mungkin cerita model begini tidak menarik minat Anda."

Ia melemparkan pandangannya ke bukit lagi, lalu, dengan desahan kecil, ia berdiri, mengangkat keranjangnya dan, dengan menatap sekilas pada langit yang mulai meredup, mengatakan bahwa ia harus segera bergegas.

"Senang bertemu Anda," katanya. "Aku harap Anda menikmati sisa hari-hari Anda di sini."

Ia tersenyum, melambaikan tangan tanda selamat berpisah dan berbalik, menelusuri jalan, menghilang di dalam rerimbunan pohon fir di dataran atas. Keranjang jamurnya berayun-ayun di tangannya. Terdengar gelegar halilintar, lebih dekat kali ini, dan hujan mulai turun. Air hujan turun deras seakan langit sedang menangis.

KAIRO

"OH, ANTONKU YANG MALANG. ANTONKU SAYANG YANG MALANG. Mengapa kau tidak membiarkan kita mati bersama? Seperti seharusnya. Mengapa kau menyiksaku seperti ini?"

Tangan Inga Gratz bergerak merangkak di seprai tempat tidur dan mencengkeram pergelangan tangan Khalifa. Genggamannya dingin, basah oleh keringat, dan erat. Detektif itu mengernyit, tidak nyaman dengan sentuhannya, seolah laba-laba besar berbisa telah melingkarkan kakinya di tangannya. Namun, ia tidak bergerak untuk menarik tangannya. Ia merasakan bahwa seluruh investigasinya entah bagaimana menyempit dengan sendirinya ke dalam pertemuan ini, dan bila sikapnya yang membolehkan perempuan itu memegang tangannya telah membantu perempuan tua itu untuk lebih mendekat dan informatif, katakan padanya apa yang perlu ia ketahui, maka ia bersiap untuk bertahan dengan keadaan ini, bahkan bila hal ini membuatnya merasa agak mual.

Saat itu lewat jam sebelas malam. Selama lima jam ia telah bolak-balik melewati koridor di luar kamar Inga Gratz di rumah sakit, merokok terus-menerus, mengingat berulang-ulang peristiwa di blok apartemen, sambil menunggunya siuman kembali. Ketika akhirnya ia siuman, para dokter melarangnya masuk ke kamar, sambil berkata bahwa Inga masih terlalu lemah untuk bicara,

bahwa Khalifa harus menunggu sampai besok pagi. Dengan berterus terang, ia memaksa untuk dapat masuk dan melihatnya, mengancam untuk membawa persoalan ini ke tingkat yang lebih tinggi, dan akhirnya mereka menyerah, mengizinkannya masuk selama lima belas menit, dengan syarat harus didampingi seorang suster.

"Hina," ia bergumam, jari-jarinya mencekal dan melepas pergelangan tangan Khalifa, suaranya tumpul dan samar, kemungkinan besar efek samping obat-obatan yang diminumnya. "Kau harus melihat itu. Hina. Setiap dari mereka. Pengisap darah. Kami melakukan kebajikan untuk dunia. Kau harus berterima kasih pada kami."

Ia menatap Khalifa, wajahnya sepucat mayat dalam kilau lembut lampu tepi tempat tidurnya. Sepasang tube plastik turun dari lubang hidungnya seperti cacing kurus melata dari lubang pada tengkoraknya. Kemudian ia berbalik dan mulai menangis. Ada juga tube intravenus lain yang dimasukkan ke lengannya, dan dengan tangan yang lain ia mulai mencakarnya, memanggil suster yang menunggu di sisi pintu untuk mendekat dan mengangkat tangannya, secara perlahan menariknya ke bawah selimut. Hening untuk waktu yang lama, satu-satunya suara terhenti, deru napas tidak lancar dari perempuan tua ini dan, dari luar jendela, bunyi irama fut-fut dari tetesan air di halaman rumah sakit.

"Dieter," ia akhirnya berkata, wajahnya masih menjauh dari Khalifa, suaranya hampir tak terdengar, hanya bisikan lemah.

"Maaf?"

"Itu adalah nama Piet yang sebenarnya. Dieter. Dieter Hoth."

Sesaat lamanya detektif itu mencoba membuat koneksi yang ada. Ketika ia melakukannya, ia pun menjatuhkan kepalanya dan mendesah, senyum tipis tersungging di ujung mulutnya, walaupun tidak ada humor dalam ekspresinya, hanya sejenis sikap mencela diri sendiri saja. Demi Tuhan! *Hoth*—itu adalah apa yang dibisikkan Hannah Schlegel pada Jamal lima belas tahun lalu, saat ia terkulai sekarat di lantai kuil di Karnak. Hoth, bukan Thoth.

Selama ini ia telah mengejar nama yang salah. Berapa banyak lagi yang salah, ia bertanya; berapa banyak lagi jalan gelap yang ia lewati?

"Ia seorang … Nazi?" tanya Khalifa.

Inga mengangguk lemah. "Kami semua Nazi. Kami bangga. Mengabdi pada negeri kami, Fuhrer kami. Tidak ada yang memahaminya sekarang, tapi dia orang yang baik. Laki-laki hebat. Dia semestinya sanggup membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik."

Ia memutar kepalanya ke arah Khalifa, begitu tak berdaya, pandangan memohon tetap terpancar dari matanya, walaupun Khalifa kini melihat sesuatu yang lain juga di sana, jauh di dalam, sesuatu yang tidak ia sadari sebelumnya: kekejaman, kekerasan, seolah tubuhnya yang lemah tidaklah lebih dari sekadar bungkus luar yang di dalamnya berisi hal yang terpisah seluruhnya, semuanya merupakan makhluk yang lebih dengki. Khalifa mengencangkan giginya, lebih kuat daripada genggaman tangan perempuan itu yang basah sebelumnya.

"Dan Hannah Schlegel?" ia bertanya. "Ia membunuhnya? Piet Jansen—Dieter Hoth."

Ia mengangguk lemah lagi, tidak lebih dari gerakan menaik terpatah-patah dari kepalanya. "Hannah tahu siapa dia. Datang untuk mencarinya. Hina. Mereka tak pernah berhenti mencari."

Ia mengatupkan mulutnya dan memutar matanya ke langit-langit, rasa ngeri merambat pada tubuhnya seakan-akan ia sedang menerima kejutan listrik ringan. Kemudian diam sejenak, detak jarum jam di dinding terdengar kasar tidak seperti biasanya dalam kesunyian yang menyelimuti; kemudian secara perlahan, dengan sedikit bimbang, ia mulai bicara lagi, mengeluarkan sedikit demi sedikit, potongan demi potongan, kisah tentang kehidupannya sendiri—Elsa Fauch adalah nama aslinya, istri Wolfgang Fauch, keduanya adalah penjaga di kamp konsentrasi Ravensbruck—dan tentang kehidupan temannya, Dieter Hoth: siapa dia, dari mana ia berasal, kerjasamanya dengan SS. Khalifa membiarkannya berceri-

ta dengan kecepatannya sendiri, dengan caranya sendiri, kadang-kadang mengajukan pertanyaan atau komentar ganjil ketika terlihat ia sedang kehilangan bagian dari narasinya. Tetapi kala ia tidak mendengarkan dalam diam, semua elemen berbeda dari kasus ini, semua hal yang telah membingungkannya selama dua minggu terakhir, secara perlahan terpecahkan dalam pikirannya sampai keseluruhannya jelas dan masuk akal.

"Kami semua keluar secara bersama-sama," katanya perlahan, sambil menatap langit-langit kamar, matanya setengah tertutup. "Pada akhir perang. April 1945. Aku, Wolfgang, Dieter, laki-laki lain bernama Julius Schechtmann. Julius pergi ke Amerika Selatan, kami pergi ke Mesir. Dieter sudah menghubungi orang-orang yang dapat menolong kami."

Dalam pikiran Khalifa potongan lain dari *puzzle* itu bisa disisipkan di tempatnya.

"Faruk al-Hakim," kata Khalifa.

Perempuan tua itu mengangguk. "Dieter kenal keluarganya. Ia hanya seorang laki-laki muda, penjaga toko. Pintar, ulet, ambisius. Kami membawa uang, milyaran, apa pun sanggup kami adakan. Kami membayar Faruk, ia membantu kami untuk menghilang. Belakangan, yang lain datang; Farouk mengatur segala sesuatunya untuk mereka juga. Kami membayar gaji tahunan untuknya; ia memastikan tidak akan ada pertanyaan yang diajukan. Itu bisnis yang bagus baginya."

Pertemuan dengan Chief Mahfuz muncul lagi dalam benak Khalifa. *Aku katakan pada al-Hakim tentang Jansen, tetapi dia bilang Jansen terlarang. Dikatakan bahwa menarik dirinya ke dalam kasus ini akan membuat persoalan lebih buruk, Semakin banyak kebencian terhadap orang Yahudi.* Tak heran, pikirnya. Menyelidiki Jansen akan membawa seluruh hal tentang Nazi ke tempat terbuka; mempertontonkan Mesir sebagai tempat berlindung bagi pembunuh dan penjahat perang, dan menarik al-Hakim dari apa yang jelas-jelas menguntungkan. Jauh lebih baik meninggalkan Jansen sendiri dan meminta orang lain didakwa

sebagai pembunuh Schlegel. Bahkan bila itu adalah orang lain yang sepenuhnya tidak berdosa.

"Kami memiliki kehidupan yang baik," perempuan itu berkata lagi. "Memulai bisnis, menjalin pertemanan baru. Ada kelompok kecil kami suatu waktu. Sekarang semua sudah pergi. Aku, Wolfgang, Dieter—kami adalah yang terakhir. Dan sekarang hanya tinggal aku."

Ia mendesah, dan menggeser tubuhnya yang ringkih sedikit ke bawah selimut, tangannya masih memegang lengan Khalifa.

"Kami harus senantiasa dijaga, tentunya. Khususnya setelah apa yang terjadi pada Julius. Mereka menggantungnya, kau tahu, hewan kotor itu. Secara umum, kami bisa menjalankan kehidupan seperti biasa, mengurusi bisnis kami sendiri. Berpikiran bahwa kami menikmati sisa hari kami dalam damai dan tenang."

"Sampai Hannah Schlegel tiba," kata Khalifa perlahan.

Ia mencibir ketika menyebut nama itu, bibirnya yang tipis dan pucat menarik ke belakang sehingga memperlihatkan giginya. Sang detektif memiliki kesan sesaat yang membingungkan bahwa ia tidak sedang melihat manusia tetapi lebih mirip hewan yang buas, anjing atau serigala.

"Tuhan tahu bagaimana ia menemukan Dieter," katanya. "Dieter sudah begitu berhati-hati, melakukan apa saja yang dapat dia lakukan untuk menutupi jejaknya. Memalsukan kematiannya sendiri sebelum kami meninggalkan Berlin, meninggalkan sebagian dari harta pribadinya pada sesosok mayat sehingga terkesan bahwa dia telah tewas dalam penyerangan Rusia. Tetapi kemudian, begitulah Yahudi ada untukmu, 'kan? Vampir. Selalu memburu, selalu mencari darah. Selalu, selalu, selalu."

Ia menjadi gelisah, selalu mengubah posisi di tempat tidurnya, napasnya pendek dan menghela tajam. Dengan melangkah maju lagi, suster meletakkan tangannya pada kening perempuan itu yang kelabu, mencoba menenangkannya. Khalifa mengambil kesempatan itu untuk membebaskan lengannya, tidak lagi tahan dengan sentuhan kulitnya, seolah bersentuhan kulit akan membuat infeksi pada

dirinya, mengucurkan racun ke dalam aliran darahnya. Ia menggeser kursinya ke belakang, agar tak terjangkau oleh perempuan itu, menyilangkan kaki dan menunggu sampai ia pulih kembali.

"Ia tak pernah mengatakan pada kami kisah selengkapnya," ia mulai lagi pada akhirnya, suster menenangkannya. "Sesuatu tentang Prancis, penggalian ... tak pernah seluruhnya jelas. Semua yang dikatakannya bahwa ia telah mengirim Schlegel kembali ke kamp pada 1943, dan empat puluh lima tahun kemudian, Schlegel tiba-tiba saja menelepon dari sebuah hotel di Luxor dan meminta bertemu dengannya." Ia menggelengkan kepala. "Awalnya Dieter menyangka bahwa Schlegel hanya ingin memerasnya. Tipikal Yahudi serakah. Tetapi kemudian, ketika mereka bertemu, perempuan jalang bodoh itu mulai meneriakkan keadilan dan balas dendam, mengatakan bahwa ia membawa pisau dan akan membunuhnya. Dieter berusia tujuh puluh tahunan ketika itu, tetapi ia masih kuat, fit. Sempat memukul Schlegel, dan menghabisinya dengan tongkatnya. Atau paling tidak ia mengira telah menghabisinya. Belakang baru kami dengar dari Farouk bahwa perempuan itu masih hidup ketika Dieter meninggalkannya." Dia menggerutu. "Mereka seperti kecoa. Sukar dibunuh dengan bersih."

Khalifa menggelengkan kepala, hampir tidak dapat memercayai apa yang baru saja didengarnya, bahwa hal seperti itu dapat diceritakan dengan dingin, begitu apa-adanya, dan oleh perempuan tua pula. "Aku tak dapat memahami ini," ia berpikir sendiri. "Semua yang menyangkut kasus ini, ke mana pun kasus ini membawanya—seolah aku sedang berada di dunia alien. Tertatih-tatih berjalan di dalam ruang gelap dan hitam tempat semua insting dan kepekaanku, semua yang aku tahu dan hargai, tidak ada artinya sama sekali. Aku tak mengerti. Aku tak mengerti satu pun dari semua ini."

"Flatnya Hannah Schlegel?" ia mencoba bertanya. "Jansenkah yang meminta Anda membakarnya?"

Perempuan tua itu mengangguk. "Ia menelepon kami, menjelaskan apa yang terjadi, mengingatkan bahwa mungkin saja

Schlegel telah meninggalkan catatan, perincian tentang bagaimana ia mengikutinya. Ia mencuri dompetnya, dan karena itu memiliki alamatnya. Wolfgang menghubungi beberapa asosiasi bisnisnya di Yerusalem. Mereka mengurusi segalanya."

Ia menutup matanya, jari-jarinya yang buruk dan layu mengetuk-ngetuk bagian tepi tempat tidurnya.

"Dieter yang malang. Ia berubah setelah itu. Tidak satu pun dari kami, tetapi ia yang terburuk. Mengerikan. Percaya bahwa akan lebih banyak lagi dari mereka yang akan datang, bahwa mereka akan membawanya kembali ke Israel dan mengadilinya. Ia tidak mau menemui siapa pun lagi, semua jendela rumahnya selalu dikunci, tidur dengan pistol di sisi tempat tidurnya. Dan kemudian, ketika Farouk mati tahun lalu, ia semakin ketakutan karena dengan kepergian Farouk tidak ada lagi yang melindungi kami. Hal itu menyebabkannya menderita kanker. Aku yakin itu. Kekhawatiran adalah sesuatu yang terus-menerus mengintainya. Ia boleh jadi telah membunuh Schlegel di Karnak, tetapi Yahudi tua itu menghabisinya juga. Pada akhirnya mendapatkan kami semua. Mereka selalu begitu. Mereka itu sampah. Hina."

Ia sedang menuju akhir dari kekuatan yang masih tersisa padanya, dan suster, yang masih tetap berdiri di sisi tempat tidur, batuk dan melirik pada jamnya, memberi tanda bahwa sudah saatnya wawancara berakhir. Khalifa mengangguk, berdiri dan berbalik melangkah ke pintu, tetapi kemudian menengok lagi.

"Sebelum dia mati, tampaknya Tuan Jansen mencoba mengontak teroris Palestina al-Mulatham. Katanya ia memiliki sejumlah senjata yang dapat dia gunakan untuk melawan orang Yahudi. Apa Anda tahu tentang itu?"

Yang membuatnya terkejut, perempuan tua itu tertawa tertahan, dengan suara yang kejam dan kental, seperti lumpur yang menggelegak.

"Teka-teki Dieter," katanya, sedikit kekuatan sepertinya telah mengembalikan suaranya. "Seperti itu kami biasanya menyebut hal itu, aku dan Wolfgang. Ia selalu menggunakan teka-tekinya itu,

khususnya setelah dia minum satu atau dua gelas. Bagaimana dia menemukan sesuatu yang dapat membantunya merusak Yahudi. 'Aku masih bisa menyakiti mereka, Inga'. Begitulah dia biasa mengatakan. 'Aku masih bisa menyakiti keparat itu semua'."

Ia tertawa perlahan dan, sembari merendahkan tangannya, terbenam lagi ke dalam bantal seolah masuk ke dalam salju, matanya berkedip membuka dan menutup.

"Apa dia mengatakan pada Anda mengenai hal itu?" tanya Khalifa.

"Tidak," jawabnya, "dia tidak pernah mengatakannya."

"Di mana?"

Ia mengangkat bahu, lemah. "Aku pikir ia menyebutkan kotak penyimpanan yang aman. Tetapi kemudian lain waktu ia mengabarkan telah meninggalkan semua detail pada teman lamanya, jadi siapa yang tahu? Dia dapat saja begitu penuh rahasia, si Dieter itu."

Ia mendesah, sambil menatap langit-langit.

"Generasi baru, itulah yang diharapkannya. Seseorang yang kepadanya dia bisa memberikan itu, yang akan menolong Jerman menjadi kuat kembali. Tetapi tahun berlalu dan tak ada seorang pun mengambil mantel itu, kemudian ia menemukan bahwa ia mengidap kanker. Maka ia pun memutuskan memberikannya kepada orang Palestina. 'Berikan ini kepada orang-orang yang membutuhkannya', itulah yang dikatakannya. Kami mengirim surat untuknya."

"Surat?" mata Khalifa menyipit.

"Kepada seorang perempuan Palestina. Di Yerusalem. Dieter berpikir perempuan itu bisa menolongnya. Al-Madani, itulah namanya. Layla al-Madani. Tidak tahu apakah perempuan itu pernah menghubunginya kembali. Aku harap dia melakukannya. Kami harus terus berjuang. Memperlihatkan pada orang Yahudi bahwa mereka tidak dapat melakukan segalanya sesuai dengan cara mereka. Hina, begitulah mereka. Wabah penyakit. Kami melakukan suatu kebajikan untuk dunia. Kau harus tahu itu. Yakinkah kau bahwa kau harus tahu itu? Kami ini temanmu yang sesungguhnya.

Kami selalu menjadi teman kalian."

Matanya secara perlahan menutup, suaranya semakin lemah dan menjauh. Khalifa menatapnya, mencoba, namun gagal, mengorek lagi walaupun sedikit, lalu berjalan ke pintu. Begitu ia sampai di pintu, entah bagaimana perempuan itu berusaha mengangkat dirinya sendiri di tempat tidur dan memanggilnya.

"Aku akan baik-baik saja, 'kan? Kau tidak akan mengatakannya pada orang Israel? Kau akan mengejarku? Mereka adalah musuhmu juga."

Khalifa diam selama beberapa detik, lantas, tanpa menjawab, ia melangkah keluar menuju koridor dan menutup pintu di belakangnya

KAMP PENGUNGSIAN KALANDIA, ANTARA YERUSALEM DAN RAMALLAH

YUNIS ABU JISH BANGUN SEBELUM MATAHARI TERBIT, SETELAH BEBERAPA jam tidur tak nyenyak. Setelah membersihkan diri di keran di luar rumah mereka yang terbuat dari blok sinder sementara, dia kembali ke rumahnya dan mulai melaksanakan salat subuh, mencoba menekan suaranya agar tak membangunkan empat saudara laki-lakinya yang berbagi kamar dengannya.

Sudah tiga hari setelah ia menerima panggilan telepon dari al-Mulatham, dan selama waktu itu mereka yang dekat dengannya telah menangkap adanya perubahan dramatis dalam diri pemuda ini. Wajahnya yang sudah kurus kering dan cekung, tampak menyusut jauh menjadi seperti tengkorak, seolah terisap ke dalam dari belakang. Sementara kelopak matanya yang berat semakin gelap, mengasumsikan kegelapan yang berubah warna dan tak dapat diduga, seperti air yang ternoda tanah. Tindak tanduknya juga telah berubah hingga tak bisa diketahui. Sebelumnya ia adalah

seorang yang banyak bicara, suka berteman dan terbuka, tetapi kini menarik diri, menghindari ditemani orang lain, menghabiskan banyak waktunya menyendiri, hanyut dalam beribadah dan merenung sendiri.

"Ada apa denganmu, Yunis?" ibunya telah memohon padanya lebih dari satu kesempatan, sadar atas perubahan mendadak dalam penampilan dan tindak-tanduk anak laki-lakinya. "Kau sakit? Perlu kami panggilkan dokter?"

Ia ingin sekali menjelaskan, membagi sedikit beban yang sedang ditanggungnya. Namun, dia sudah dilarang mendiskusikan masalah ini, dan karenanya ia sekadar meyakinkan ibunya, dan siapa saja yang bertanya, bahwa dirinya baik-baik saja, bahwa memang sedang banyak pikiran tapi mereka tak perlu cemas. Pada waktunya nanti mereka pasti akan mengerti.

Yunis menyelesaikan sembahyangnya, mengulang rakaat dan syahadat terakhir, lalu berdiri sejenak, menatap adik bontotnya Muhammad yang berusia enam tahun, tertidur lelap di kasurnya di lantai. Napasnya lembut dan pasrah, lengannya yang kurus terentang di sisinya seolah ia sedang menggapai sesuatu. Bukan untuk pertama kalinya dalam beberapa hari terakhir ini ia tertombak oleh hantaman tajam kengerian yang sangat terhadap apa yang ia diminta untuk melakukannya, terhadap kenyataan bahwa hal itu akan menjauhkan dia selamanya dari orang-orang yang dicintainya. Hal itu hanya berlangsung beberapa detik saja, dan serta-merta memberinya jalan kepada sebuah pendirian bahwa memang *karena* ia sangat mencintai dan mengasihi orang-orang itulah maka ia menerima tawaran yang kini akan dijalaninya.

Yunis membungkuk dan membelai rambut bocah kecil itu, berbisik padanya betapa ia sangat menyayanginya, betapa ia merasa menyesal atas semua kesusahan atau kepedihan yang disebabkan olehnya. Kemudian, dia berdiri tegak dan mengambil al-Quran dari rak di sebelah tempat tidurnya, pergi keluar rumah dalam udara subuh yang dingin dan kelabu untuk meneruskan persiapannya.

YERUSALEM

SUDAH LEBIH DARI JAM SEBELAS PAGI KETIKA LAYLA AKHIRNYA KEMBALI KE flatnya di Yerusalem Timur. Pagi yang panas—tidak biasanya dalam setahun ini—dengan langit berawan dan atmosfer berat yang membuat mengantuk membungkus kota seperti kabut tipis yang menempel. Ia melemparkan telepon genggam dan tas ranselnya ke sofa, mendengarkan beberapa pesan dalam mesin penjawab—penghinaan yang seperti biasanya, ancaman kematian dan permintaan tentang kopi yang terakhir—kemudian melepas bajunya dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Apa yang aku lakukan sekarang? pikirnya, sementara air memerciki kepala dan wajahnya. Harus ke mana aku setelah ini?

Apa pun yang telah ditemukan Hoth di Castelombres—dan terlepas dari keraguan perempuan Prancis tua dengan keranjang jamurnya itu, Layla merasa pasti bahwa Hoth telah menemukan sesuatu—sepertinya telah menghilang lagi selama kekacauan pada akhir Perang Dunia II. Bila ada catatan yang telah ditinggalkannya mengenai asal-usulnya, pastilah itu belum dipublikasikan. Dan walaupun ada, menurut Jean-Michel Dupont, masih ada ribuan halaman berkas dan dokumen tentang Nazi yang belum diteliti dengan saksama—puluhan ribu—sehingga akan memerlukan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk menggali informasi yang sedang dicarinya. Andainya memang informasi itu benar-benar ada, yang belum tentu kepastiannya.

Apa lagi? Ada anak Palestina, yang telah mengantarkan surat misterius kepadanya dahulu. Kiranya ia bisa membuat lebih banyak lagi pertanyaan mengenai identitasnya, mencoba menelusuri keberadaannya, meneliti kembali siapa pembuat surat itu. Atau, kembali ke Gereja Makam Suci dan berbicara dengan Bapak Sergius lagi, siapa tahu ada sesuatu yang luput darinya selama pertemuan pertama, isyarat kecil mengenai apa yang telah digali William de

Relincourt di bawah lantai batu gereja?

Lagi-lagi, kedua pilihan itu seperti tak ada gunanya. Bapak Sergius telah bersikukuh bahwa tidak ada bukti tentang apa yang telah ditemukan de Relincourt, sementara mencoba menemukan anak Palestina akan seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami. Dalam lapangan jerami. Negeri ini penuh oleh benda sialan. Dengan cara apa pun ia melihat pada kasus ini, ia seperti sedang menghadapi jalan buntu.

Dengan desahan sedih Layla mematikan keran air panas dan memutar yang dingin sampai yang paling maksimal, membiarkan air sedingin es membasuh kepala dan dadanya. Saat ia tengah melakukan itu, sesuatu melintas di bagian tepi pikirannya, sekilas pintas, sebuah kenangan, sesuatu yang dalam beberapa hal relevan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Hal itu terjadi begitu tiba-tiba, seperti bintang jatuh yang menghilang segera setelah ia muncul, meninggalkannya dengan perasaan frustrasi karena telah kehilangan sesuatu yang penting, seberkas sinar yang sesaat. Ia mematikan kran air dan menutup matanya, mencoba mengikuti jalan pikirannya ke belakang: anak Palestina, Bapak Sergius, gereja, lantai batu. Lantai, ya itu dia. Lantai batu di dalam gereja. Mengapa begitu penting? Apa yang sedang diingatnya?

"*Yalla*," ia bergumam pada dirinya sendiri. "Ayo. Apa yang sedang aku pikirkan? Apa *sih*? Apa?"

Untuk sesaat lamanya pikirannya tetap kosong. Kemudian, sangat perlahan, ia mendengar suara. Detak. Detak yang terdengar aneh, seperti sesuatu yang mengetuk-ngetuk pada batu. Klak, klak, klak. Suara apa itu? Palu? Pahat? Ia tidak dapat mengenalinya. Ia membuka matanya, menutupnya kembali, memaksa dirinya mengingat hal ini, kemudian memutar pikirannya kembali, seolah mencoba mengintip suara itu dari belakang, menangkapnya sebelum ia melarikan diri. Berhasil. Tentu saja. Itu suara tongkat, yang dimiliki laki-laki tua Yahudi seperti yang dikatakan Bapak Sergius. *Setiap hari dia datang ke sini, rutin seperti jam kerja. Percaya bahwa de Relincourt telah menemukan Sepuluh Perintah*

Tuhan, atau Ark of the Covenant, atau pedang Raja Daud—aku lupa yang mana. Semacam benda Yahudi kuno.

Saat itu dia dengan enteng melupakan laki-laki itu karena sekelompok orang aneh yang terpedaya tampak mengelilingi dongeng de Relincourt seperti laron di sekitar api lilin. Kemungkinannya, adalah bahwa ini adalah dia adanya. Setelah apa yang ia temukan tentang Rahasia Castelombres, dan khususnya bagaimana ia kelihatannya terkait dengan kisah Judaisme dan Yahudi, sebagian dari dirinya tidak tahan untuk bertanya apa mungkin laki-laki itu mengetahui sesuatu yang dapat membantunya? Ini bagaikan usaha keras untuk menemukan sesuatu yang belum tentu ada. Dengan keadaan bahwa setiap pertanyaan tampak semakin lama semakin melemah, maka kemauan adalah apa yang tertinggal darinya. Paling sedikit hal itu layak ditindaklanjuti, bahkan bila hal itu beralih menjadi bukan apa-apa, yang sepertinya hampir pasti.

Ia kemudian melangkah keluar dari tempat mandinya, meraih handuk, mengeringkan tubuhnya dan mengenakan celana dalam, BH dan baju atasan sebelum ia terganggu oleh suara keras yang tiba-tiba terdengar di pintu depan.

"Tunggu," katanya.

Siapa pun di luar sana, entah karena tidak mendengar atau apa, pastilah tidak siap untuk menunggu karena suara itu kembali terdengar, semakin keras dan lebih memaksa dengan bunyi gedebuk, seluruh flat seperti bergetar dengan suara hantaman itu. Menjengkelkan, dan tiba-tiba saja mencurigakan—bunyi itu terasa terlalu memaksa bagi Fathi si pengurus flat, atau siapa pun yang dia kenal—ia mengenakan jins dan sepasang sepatu karet, meraih handuk tangan untuk mengeringkan rambutnya yang masih basah lalu bergegas menuju pintu, berjingkat dan mengintip dari lubang yang ada pada permukaan kayu pintu.

Seorang laki-laki besar, berbahu lebar sedang berdiri di luar dalam temaram koridor di depan pintu apartemennya, seorang Israel, dengan wajah berhidung besar dan pistol Jericho yang menakutkan terselip pada ikat pinggang jinsnya. Untuk alasan ter-

tentu ia serta-merta memiliki perasaan tidak baik tentangnya, pertanda ada bahaya.

"Ya?"

Laki-laki itu diam, satu tangannya terangkat hendak mengetuk pintu, kemudian menyorongkan tubuhnya ke depan sehingga matanya menutupi lubang intip.

"Polisi Yerusalem," ia berkata. "Buka pintu."

BEN-ROI SEGERA MEMACU KENDARAANNYA begitu ia mendapat telepon dari Khalifa, melalui jalan dari kantor polisi ke Jalan Nablus kurang dari tiga menit, karena berusaha melewati dua lampu merah dan menghindari bentrokan dengan laki-laki tua Haredi yang telah berjalan di jalan setapak tanpa mau repot memerhatikan lalu lintas yang datang.

Hoth, Gratz, Schlegel, masyarakat buronan Nazi—telah menjadi kisah luar biasa, mengagumkan. Juga mengecewakan, dalam hal, bahwa pada akhirnya orang Mesir itu tampak telah memecahkan masalah ini sendiri; bahwa input darinya, selain mengisi beberapa detail, pada akhirnya tidak membuktikan hal mendasar untuk resolusi kasus itu.

Namun, bukan kekaguman dan juga bukan kekecewaan yang membakarnya sekarang. Tidak setelah apa yang Khalifa katakan padanya tepat di ujung pembicaraan, hampir sebagai salam perpisahan: tentang Layla al-Madani dan surat yang dikirim Hoth kepadanya yang meminta bantuannya dalam menghubungi al-Mulatham. Ia kini begitu bersemangat, semangat murni seorang petinju yang setelah berbulan-bulan latihan akhirnya melangkah juga ke arena untuk berhadapan dengan lawan yang sudah lama ditunggu.

Dia selalu tahu bahwa pada akhirnya dia akan berhadapan dengan Layla. Atau paling tidak selama tahun lalu, sejak membaca artikel yang ditulisnya. Ia tidak dapat mengemukakan alasan untuk obsesinya terhadap perempuan ini, tidak ada penjelasan rasional mengenai mengapa perempuan ini harus memberinya rasa sakit di

dalam perut seperti ini. Tentu, bila kau melihat dari dekat, benar-benar dekat—dan dia telah melakukan hal lain selama dua belas bulan terakhir—kau dapat menangkap firasat, kesalahan samar dalam kehidupan dan pekerjaannya, seperti wawancara yang dilakukannya (hampir setiap pembom, demi Tuhan, hampir setiap pembom sialan itu).

Namun, tidak ada yang jelas. Tidak ada yang konklusif. Tidak ada, pasti, yang menjamin derajat kecurigaan dan kebencian yang ia munculkan di dalam diri Ben-Roi. Satu-satunya yang dia tahu, bahwa dengan artikel itu Layla telah menancapkan dirinya dalam pikiran Ben-Roi sebagai seseorang yang nyata, manusia yang terkait dengan laki-laki yang telah menghabisi kekasihnya, Galia, dan dengan demikian dia tidak pernah ragu sesaat pun bahwa pada titik tertentu jalur hidup mereka pasti akan bertemu. Bahwa kemudian itu terjadi sebagai hasil dari kasus ini, itu tidak diperkirakan sebelumnya. Atau, mungkin juga tidak seperti itu. Mungkin itu alasan yang ia tarik untuk menyelidiki pertama kali—kesadaran di alam bawah sadarnya bahwa hal itu entah bagaimana akan menjadi pemicu, hal yang akhirnya membuat mereka bersama. Dia tak dapat mengatakannya, juga tak begitu peduli. Semua yang terjadi adalah setelah setahun mengamati dan menunggu, meneliti, mengikuti, menetapkan dan merasakan rasa sakit dalam perutnya. Dan sekarang, akhirnya, saatnya tiba untuk berhadapan muka dengannya, untuk menatap matanya dan melihat apa yang dapat dilihatnya di sana.

"AYO," BEN-ROI MENGULANG, mengetuk pintu lebih keras lagi dengan kepalan tangannya. "Buka pintu."

"Lencanamu dulu," suara Layla dari dalam.

Sambil menggerutu, Ben-Roi merogoh sakunya dan mengeluarkan identitas polisinya, menempelkannya pada lubang intip. Diam yang cukup lama, lebih lama daripada yang diperlukan perempuan itu untuk membaca detail yang ada pada kartu identitasnya, seolah dia dengan sengaja membuat Ben-Roi menunggu,

menekankan kenyataan bahwa dia tidak bisa diintimidasi Ben-Roi, sebelum akhirnya terdengar bunyi klik dan pintu terbuka.

"Selalu dengan senang hati menyambut Polisi Nasional Israel," sambut Layla, sambil menggosok-gosokkan handuk pada rambutnya.

Layla lebih pendek dari yang dia bayangkan, lebih ramping, seperti remaja saja dengan dada yang kecil dan ketat, pinggulnya yang sempit, detail yang tidak akan kau temui dalam foto yang diambil dengan duduk bermalam-malam di seberang apartemennya sambil melihat ke jendela apartemennya. Ada kekokohan di dalamnya, kuat, keras, khususnya dalam sorot matanya yang hijau jamrud; cara Layla menatap Ben-Roi tanpa berkedip; tidak gelisah oleh ukuran tubuh Ben-Roi, oleh kenyataan bahwa ia dapat menggendongnya dan mengayunnya hanya dengan satu tangan.

"Ya?" Layla bertanya.

Ben-Roi begitu tertarik dengan hal kecil dalam penampilannya sehingga pertanyaan tidak segera keluar dan ia harus mengulang.

"Ya?"

Ben-Roi menggelengkan kepala. "Aku punya beberapa pertanyaan," ia menjawab, selangkah maju, seolah mau masuk ke dalam flat.

Layla mengangkat tangannya dan menyilangkannya pada celah yang terbuka sehingga ia menghalangi jalan masuk ke dalam apartemennya.

"Tidak boleh tanpa jaminan. Kau punya jaminan?"

Ben-Roi tidak punya.

"Bisa kuusahakan," katanya. "Dan ketika aku kembali aku tidak akan ramah."

Layla mengeluarkan dengusan sinis. "Aku gemetar. Sekarang, perlihatkan jaminan, atau kau bertanya apa pun sesukamu dari situ saja. Dan harus kau lakukan dengan cepat. Aku terlambat, ada janji."

Tindak-tanduk Layla begitu tenang, meyakinkan, meremehkan, dan dalam waktu yang sangat singkat terlintas dalam pikiran Ben-Roi saat pertama kali bertemu dengan Galia, ketika ia menahannya

pada demonstrasi antipendudukan dan telah diperlakukan dengan sikap merendahkan yang sama. Ia menyeringai, seolah terkejut oleh analogi itu, dan maju setengah langkah sehingga tubuhnya memenuhi seluruh bingkai pintu.

"Kau dikirimi surat baru-baru ini. Surat yang meminta pertolonganmu untuk menghubungi al-Mulatham."

Layla diam saja.

"Kau pasti tahu apa yang aku bicarakan?"

Diam sejenak, seolah ia sedang menimbang bagaimana harus menjawabnya; kemudian menarik handuk dan menyampirkannya di bahu, ia mengakui bahwa ia memang menerima surat itu.

"Dan?"

Diam lagi, menimbang pilihan lain.

"Tidak ada apa-apa. Aku membacanya, aku merobeknya, membuang ke tempat sampah. Seperti yang aku lakukan pada semua *e-mail* sampahku."

Ben-Roi merekam fiturnya, mencari tanda-tanda kecil bahwa ia sedang berbohong—mengencangnya mulut, pelebaran pada pupil mata, keringat. Tidak ada. Apakah ia memang berkata yang sebenarnya atau ia lebih baik daripada siapa pun yang ia temui sebelum ini.

"Aku tak percaya," katanya, menguji.

Layla tertawa, matanya tidak pernah lepas dari mata Ben-Roi. "Aku tidak memberikan apa yang kau percaya. Aku menerima surat itu, aku membacanya, dan aku buang. Dan sebelum kau bertanya, tidak ada, surat itu sudah tidak ada lagi dalam keranjang sampahku. Walaupun aku yakin kalau kau akan pergi ke tempat pembuangan sampah kota, maka akan makan waktu beberapa minggu untuk menemukannya."

Ben-Roi mengeraskan kepalan tangannya, mencoba menahan dorongan untuk menyerangnya.

"Apa isinya, surat itu?"

"Sepertinya kau sudah tahu," ia menjawab.

"Apa isinya *yang pasti*?"

Layla menyilangkan tangannya dan mendesah, seperti seorang guru yang sedang menangani muridnya yang terbelakang.

"*Pastinya* aku tak bisa mengatakannya padamu, karena aku tak mau repot mengingatnya. 'Aku mencoba menghubungi al-Mulatham, mungkin kau dapat menolongku, aku akan membayarmu berapa pun yang kau inginkan—seperti itulah. Omong kosong, pokoknya. Aku hanya membacanya sekilas. Kalau kau ingin versi lengkapnya, kau harus berhubungan dengan temanmu di Shin Bet. Aku duga merekalah yang mengirim surat itu."

Lagi-lagi, walaupun mata Ben-Roi menatap mata Layla, telinganya menegang, ia gagal menangkap petunjuk bahwa ia sedang dibohongi, kilau paling tipis dari penyembunyian diri pada fitur wajah atau suaranya. Yang membingungkan, setiap insting dalam tubuhnya mengatakan padanya bahwa ia sedang dibohongi, Layla sedang menyembunyikan diri, sehingga apakah instingnya yang salah semua, radarnya kacau, atau Layla yang memang memiliki tingkat kontrol diri yang hampir seperti manusia super dalam kemampuannya bertahan. Hanya pada matanya, jauh di dalam, ada rumor tentang sesuatu selain dari apa yang ia ekspresikan secara terbuka, semacam kesuraman yang samar, seperti endapan lumpur yang terganggu jauh di bawah permukaan air. Apakah hal itu menyiratkan kebiasaan berdusta atau aspek yang sepenuhnya berbeda dari sisi psikologisnya, Ben-Roi tidak tahu. Barangkali ini hanyalah tipuan cahaya.

"Apa disebutkan soal senjata, dalam surat itu?" Ben-Roi mendesak. "Sesuatu yang dapat digunakan untuk merusak negara Israel?"

Tidak sejauh itu ia mengingatnya, jawab Layla. Kalau ada, barangkali ia sudah memerhatikannya.

"Apa nama Dieter Hoth punya arti bagimu?"

Tidak.

"Piet Jansen?"

Jawaban yang sama.

"Aku pernah mendengar nama David Beckham, kalau itu membantumu."

Begitulah percakapan itu berlangsung. Ben-Roi menghujani pertanyaan pada Layla, dan Layla mengembalikannya dengan sikap mencemooh, merendahkan, sampai akhirnya ia kehabisan pertanyaan dan keduanya diam.

"Sudah cukup?" Layla bertanya, menempatkan tangannya pada pinggulnya dan memandang Ben-Roi. "Karena, terutama ingin menyenangkan diriku sendiri, aku pun punya banyak hal untuk dilakukan."

Di belakangnya, telepon berdering.

"Cukup?" ia mengulang.

Ben-Roi menatap Layla, kepalan tangan mengencang, sadar bahwa apa pun yang ia harapkan dari pertemuan ini, apa pun pengungkapan yang ia inginkan darinya, tidak akan terjadi. Dia menang. Paling tidak, kali ini.

"Untuk saat ini," jawab Ben-Roi

"Yahh, kau tahu di mana aku berada. Seperti kataku, sangat menyenangkan menerima tamu dari Kepolisian Nasional Israel."

Layla menganggukkan kepala kepada Ben-Roi, memberi tanda bahwa ia harus mundur dari pintu dan mulai menutupnya. Ketika pintu sudah separuh tertutup, Layla memiringkan badannya dan melihat Ben-Roi dari ruang pemisah yang ada, sementara telepon masih terus berdering.

"Asal kau tahu, aku tidak tahu-menahu siapa al-Mulatham itu, di mana dia berada, atau bagaimana menemukannya. Aku yakin ini tidak akan menghentikanmu untuk datang lagi dan mengejarku, tetapi kupikir aku telah mengatakannya, pada kesempatan yang sempit tapi akhirnya menjadi jelas."

Di ruang kerjanya, mesin penjawab bekerja, rekaman suaranya yang kecil menggema di ruang itu: *Aku tak bisa mengangkat telepon saat ini. Mohon tinggalkan pesan dan aku akan menghubungi Anda kembali.*

"Dan untuk catatan pribadi saja," Layla menambahkan, "Aku

tak tahu parfum apa yang kau gunakan setelah bercukur, tapi ini sungguh menyengat. Kau harus mencoba merek lain."

Mata Ben-Roi menyipit. Di belakangnya, terdengar suara biiiip panjang dan suara lain terdengar di ruang itu, berat dan payah.

"Layla! Ini Magnus Topping. Sekadar terpikir meneleponmu untuk mengetahui apakah kau kembali dengan selamat, ... umh ... yahh, senang sekali bertemu denganmu. Juga, sesuatu yang aku lupa mengatakannya ketika kau di sini, fakta menarik untuk artikel yang sedang kau kerjakan. Sebenarnya, arkeolog Jerman itu, seseorang yang menggali Castelombres, Dieter Hoth—dia punya kaki yang mirip jaring. Mungkin saja kau menyukai hal itu, sekadar menambah warna. *Ngomong-ngomong*, telepon aku kalau kau mau. Salam."

Bip berikutnya, kemudian diam.

Layla mendongak, menatap Ben-Roi. Ben-Roi melihat ke bawah, menatap Layla. Ada sedikit jeda, kemudian, dengan kasar si Israel ini menghantamkan tangannya untuk mendorong mencari jalan masuk ke dalam flat. Layla terlalu cepat bergerak. Pintu terempas di wajahnya; terdengar klik kunci dan suara kaki berlari.

"Kau pembohong!" ia berteriak.

Ia mengambil Jericho dari sakunya dan, sambil mundur beberapa langkah, ia menendang pintu. Pintu tetap ajeg. Ia mencoba lagi, bersiap-siap. Terdengar suara berderak, tetapi pintu masih kuat.

"Kau Arab pembohong!"

Ia mencoba untuk ketiga kalinya, mendengus seperti banteng terluka. Kali ini pintu terbuka. Ia melesak masuk, melihat ke sekeliling dengan liar. Tas dan telepon genggamnya tergeletak di sofa. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Layla. Ia berlari ke ruang belakang, tempat tidur—kosong. Di kamar mandi ia melihat tangga mengarah ke atas, pintunya terbuka ke atas. Ia melompati tiga anak tangga sekali melangkah, mendesak keluar ke teras atap, langit begitu luas dan putih di atasnya, kota begitu luas. Tidak ada. Ia berbalik, kembali melewati jalan yang sama, sambil berpikir

barangkali ia kehilangan Layla di dalam flat; kemudian, karena mendengar klakson mobil dari arah jalan di bawah, ia menghambur ke pinggir atap, meraih rel besi berkarat yang ada di sepanjang tembok sandaran dan melihat Jalan Nablus di bawah. Ia segera dapat melihat Layla yang menerobos lalu lintas, terlalu jauh baginya untuk mendapatkan peluang menangkapnya.

"Dasar sialan!" ia berteriak tak mampu berbuat apa-apa. "Dasar pembohong sialan!"

Jika Layla mendengarnya ia tidak akan memberi tanda apa-apa, terus saja bergegas secepatnya, melintasi Jalan Sultan Sulaiman dan menghilang dalam keramaian orang di pintu menuju Gerbang Damaskus. Ben-Roi memandang arah yang dilewati Layla, mengutuknya, kemudian mengangkat telepon genggamnya, menekan nomor di dalam *keypad* dan mendekatkan pesawat itu ke telinganya.

"Meja petugas? Ben-Roi. Aku perlu pengawasan segera pada Layla al-Madani. Layla al-Madani. Ya, jurnalis itu. Prioritas teratas. Dia ada di suatu tempat di Kota Tua. Aku ulang—prioritas teratas."

LUXOR

"PUKUL TUJUH TIGA PULUH, DELAPAN PALING TELAT. SEGERA SETELAH AKU menyelesaikan segala sesuatunya di sini. Aku juga mencintaimu. Lebih dari apa pun di dunia ini."

Khalifa menyentuhkan bibirnya pada gagang telepon dan menempelkan ciuman ke dalam jalur telepon, dengan mata separuh tertutup, seolah ia lebih merasakan bahwa benda itu adalah mulut Zenab daripada plastik gagang telepon yang dingin dan impersonal. Ia menikmatinya untuk sesaat, kemudian dengan "Aku mencintaimu" yang terakhir, menutup telepon dan kembali ke kursinya sembari menatap patung Horus kayu yang ia beli di Kairo. Matanya merah dan bengkak karena kelelahan.

HAMPIR SELESAI, TERIMA KASIH TUHAN. Ia telah mengikutsertakan Ben-Roi dalam segala hal. Sekarang yang harus ia lakukan adalah menulis laporan untuk Chief Hasani, mempersiapkan beberapa biropeti untuk ikut bergerak—memindahkan artefak di dalam lantai bawah tanah rumah Jansen ke museum Luxor; mengisi aplikasi untuk *posthumos pardon* bagi Muhammad Jamal—dan kemudian ia bisa cuci tangan dari seluruh kasus berat ini dan kembali ke kehidupan normalnya.

Libur, itu yang dia inginkan. Waktu untuk dirinya sendiri bersama keluarga, jauh dari pikiran tentang kematian, pembunuhan dan kebencian. Mungkin mereka akan melakukan perjalanan ke Aswan, mengunjungi temannya Shaaban yang bekerja di Hotel Old Cataract; atau ke tempat lain ke Hurghada untuk beberapa hari lamanya, sesuatu yang telah mereka bicarakan bertahun-tahun tapi tidak pernah terlaksana. Ya, itulah yang akan dilakukannya: membawa keluarganya tinggal di tepi pantai. Mereka tidak mampu membayarnya, tapi peduli setan. Ia akan mengumpulkan uang. Ia tersenyum membayangkan wajah Ali dan Batah bila dia mengatakan pada mereka tentang rencana perjalanan ini; kemudian, dengan desahan, ia menyulut sebatang Cleopatra dan menyorongkan badannya ke mejanya.

Karena sebelum dia dapat berpikir tentang liburan, menutup kasus ini selamanya dan mengirimkannya ke dunia bawah yang suram di kantor arsip, masih ada satu urusan final dari investigasi ini yang harus diungkap: identitas "senjata" misterius yang coba dikirim Piet Jansen ke teroris Palestina al-Mulatham.

Ini cuma urusan sampingan saja, dan yang kepadanya, dengan segala kejujuran, dia tutup mata. Bagaimanapun dia telah melakukan semua yang harus dia lakukan: dia telah membuktikan bahwa Jansenlah yang membunuh Hannah Schlegel, mengapa dia melakukannya, dan mengapa al-Hakim begitu intensif melindunginya. Persoalan senjata adalah isu sampingan, yang mungkin penting bagi orang Israel, tetapi tidak ada kaitan jelas dengan objek

penyelidikannya saat ini. Terlepas dari hal itu, dan terlepas dari denyutan tidak enak di dalam perutnya yang memperingatinya bahwa untuk melanjutkan penyelidikan hanya akan membawa lebih banyak masalah, kebingungan dan sakit jantung, ada bagian yang tetap dari dirinya—bagian "yang terlalu pencemas, keras kepala, bertingkah seperti nenek tua yang menjengkelkan", seperti disebutkan Chief Hasani—yang tidak dapat membiarkan hal itu berlalu begitu saja.

Khalifa menarik rokoknya dan mengambil catatan yang dia buat setelah wawancaranya dengan Inga Gratz. Dalam kotak penyimpanan aman. Itulah yang dikatakan perempuan tua itu ketika ia bertanya tentang senjata: *Aku pikir dia pernah menyebut kotak penyimpanan yang aman. Tetapi di lain waktu dia mengatakan bahwa semua detail pada teman lamanya, jadi siapa yang tahu?*

Mengenai kotak penyimpanan yang aman ini, Khalifa telah mengetahui setelah dulu dia bolak-balik ke sana-kemari dalam penyelidikan bahwa tak satu pun bank besar di Mesir memiliki rekening penyimpanan aman ini atas nama Piet Jansen. Hubungan telepon ke beberapa orang setelah dia selesai berbicara dengan Ben-Roi juga sudah cukup mengonfirmasikan bahwa tidak ada nama Dieter Hoth pada catatan mereka. Ada pertanyaan lain yang bisa ia ajukan, dengan bank kecil, bank swasta, bank internasional, dan itu sebelum dia memulai meneliti bank di luar negeri. Tetapi, bahkan jika dia menelepon setiap bank di Mesir, di seluruh dunia, dia merasa tidak akan memberikan efek baik bagi Jansen. Setiap hal yang dia tahu tentang Piet Jansen, setiap hal yang dia temukan selama dua minggu terakhir, mengatakan padanya bahwa dia sudah terlalu hati-hati, cerdik dan lihai tidak untuk memastikan dia menutupi treknya secara keseluruhan, khususnya ketika melibatkan sesuatu yang terbukti penting seperti ini. Bila dia memang memiliki kotak di mana pun, pasti akan tersembunyi dengan baik. Terlalu rapat tersembunyi, tentu saja, bagi dia untuk menelusuri tanpa pencarian yang lama dan rumit.

Ini meninggalkan komentar lain dari perempuan tua ini, tentang meninggalkan detailnya dengan teman lama. Teman apa?

Dalam perjalanan pulang yang jauh dari Kairo, dia telah berkutat dengan hal ini, memikirkan kata-kata yang diucapkan perempuan tua itu berkali-kali dalam pikirannya, melihat dan memeriksa kembali setiap aspek dalam kasus ini, mencoba menemukan siapa yang kira-kira dirujuk oleh Jansen, siapa yang akan cukup dia percaya untuk jenis informasi seperti ini. Gratz benar-benar tidak tahu. Al-Hakim adalah salah satu kemungkinan, tapi dia sudah meninggal dunia, seperti juga anggota lain dari lingkaran buronan tempat Jansen menjadi anggotanya. Barangkali, seseorang yang belum bertemu dengannya dalam investigasi ini. Seseorang dari masa ketika Jansen bergabung dengan SS, atau pekerjaannya sebagai seorang arkeolog. Atau mungkin dari jauh ke belakang. Seseorang dikubur jauh ke dalam di dalam pasir waktu. Seseorang yang bahkan akan lebih sulit ditelusuri daripada kotak penyimpanan aman Jansen. Tampak tak ada harapan, benar-benar tak ada harapan.

Ia meneliti catatannya sekali, dua kali, tiga kali, kemudian, dengan lenguhan kelelahan, mendorong tubuhnya menjauh dari meja, berdiri dan berjalan ke jendela kantor.

"Biarkan hal ini berlalu," katanya bergumam pada diri sendiri. "Sekali saja dalam hidupmu, berhentilah terlalu mencemaskan sesuatu, berhentilah jadi nenek tua yang menjengkelkan, biarkan semua berlalu."

Khalifa menuntaskan rokoknya kemudian, meletakkan sikunya pada bingkai jendela, memandang ke pemandangan di bawah sana: seorang turis sedang tawar-menawar dengan pemilik toko; dua laki-laki tua sedang duduk di tepi trotoar sambil memainkan *siga* dalam debu; seorang bocah laki-laki sedang bermain dengan hewan peliharaannya, Anjing Alsatian, hewan itu menggigit dan menggelitik ekornya, menikmati perhatiannya. Pemandangan terakhir ini secara singkat mengingatkannya akan sesuatu, peristiwa yang ia saksikan sebelumnya, walaupun dia tidak ingat apa. Setelah berpikir tentang ini beberapa saat, dia menyerah, menarik kembali kepalanya di dalam ruang itu, dan kembali ke mejanya, mulai merapikan catatannya.

Di bawah satu tumpukan kertas dia menemukan tas bukti plastik yang berisi pistol Jansen, di bawah tumpukan lain, kunci dan dompet laki-laki yang tewas itu. Ia mengangkat yang terakhir, menatapnya, meletakkannya, dan meneruskan merapikan. Setelah beberapa saat kemudian, dia berhenti dan kembali memungut dompet itu, kerutan segera saja menghiasi keningnya. Ia membolak-balikkan benda itu di tangannya, memandang sekilas pada jendela, kemudian sambil membukanya, menenggelamkan jari-jarinya ke dalam salah satu saku dan mengeluarkan foto lusuh hitam-putih Jansen ketika masih anak-anak, sedang berjongkok di sebelah anjing Alsatian. Saat ia melakukannya, kata-kata Carla Shaw mengiang di sisi belakang pikirannya, dari malam ketika mereka diwawancarinya di Menna-Ra.

Arminius. Hewan peliharaan di masa kanak-kanak. Piet selalu membicarakan tentang anjing itu. Bisa dibilang, anjing itu adalah teman setia yang pernah dimilikinya. Satu-satunya yang benar-benar dia percaya. Piet membicarakannya seolah-olah dia manusia.

Tempat penyimpanan yang aman, teman lama.

"Sialan," ia mendesis, ekspresi yang penasaran dan bingung merambat di wajahnya, sebagian ketertarikan, sebagian keengganan.

Ia ragu. Kemudian, mencondongkan badannya ke depan, ia mengangkat gagang telepon.

Hanya perlu dua panggilan. Bank Iskandaria, cabang Luxor, lemari penyimpanan yang aman atas nama Mr Arminius.

"Sialan."

YERUSALEM

"*YALLA*, *YALLA*. AYOLAH. DI MANA KAU?"

Layla melirik jam tangannya, menyadari bahwa setiap menit akan membawa si Israel itu semakin dekat. Ia kemudian melangkah kembali ke dalam kabut bayangan di tepi Gereja Makam Suci,

denyut jantungnya terasa memberi getaran ke seluruh gedung seolah seseorang menghantam landasannya dengan palu besi yang berat.

Layla tak habis pikir bagaimana detektif itu bisa mengetahui tentang surat yang dikirim kepadanya, yang berisi permintaan bantuan untuk mengontak al-Mulatham, Dieter Hoth, siapa pun. Pada saat ini hal itu tidak relevan. Yang dia tahu—dia tahu sejak pertama melihat laki-laki itu—dia berbahaya, lebih berbahaya daripada orang Israel mana pun yang pernah dia temui, kecuali mungkin Har-Zion. Itulah sebabnya Layla berbohong padanya. Itu sebabnya dia lari (ketika itu, Layla melihat BMW yang terparkir di luar, mobil yang sama dengan yang dia lihat beberapa kali sebelumnya mengawasi apartemennya larut malam). Itu pula sebabnya dia datang kemari untuk menemui laki-laki Yahudi itu, yang kali ini merupakan kesempatan melelahkan terakhir untuk menyibak sinar terang pada apa yang telah ditemukan William Relincourt di bawah lantai gereja. Memang kemungkinannya kecil. Laki-laki tua itu hampir saja gila atau pikun. Bisa jadi juga keduanya. Ini satu-satunya kesempatan yang tersisa. Dia harus menemukan apa yang dicarinya di sini. Paling tidak berikan sedikit petunjuk untuk dirinya....

"Ayolah," ia mendesis, menghantamkan kepalan tangannya pada pilar gelap di sebelahnya. "Ayolah! Di mana *sih* kau?"

Dua puluh menit berikutnya telah berlalu—menit-menit yang amat pelan dan menyakitkan, pengharapan menggelisahkan penuh penyiksaan. Dia sudah melakukan apa saja kecuali menyerah pasrah, yakin bahwa laki-laki tua itu tidak akan datang, ketika akhirnya, dari sisi ujung gereja, sepertinya dia mendengar suara yang sudah ditunggunya dengan penuh harap—irama klak tongkat dari kejauhan.

Laki-laki tua itu memasuki Rotunda dan, seperti yang sudah dia mulai sebelum Layla melihatnya, berjalan menuju kubus Aedicule yang tertutup. Ia mengeluarkan *yarmulke* dan kitab Taurat kecil dari jaketnya dan mulai berdoa, tubuhnya bergoyang, suaranya yang lembut dan terputus-putus mengambang ke kubah di atas

seperti suara dedaunan yang berbisik dalam embusan angin. Layla tetap berada di tempatnya sampai pak tua itu selesai sembahyang, memerhatikan dan menunggunya; kemudian, ketika ia kembali mengenakan topi kepalanya dan memasukkan buku doa ke dalam sakunya, Layla melangkah dari bayangan itu dan, sembari melihat gerbang gereja dengan tatapan gugup, berjalan menuju laki-laki tua kemudian dengan lembut menyentuh sikutnya.

"Permisi."

Laki-laki tua itu menoleh dengan goyah seperti mainan jam yang mekanismenya masih lengkap tetapi tak berfungsi.

"Aku ingin bertanya apakah aku bisa berbicara denganmu perihal laki-laki bernama William de Relincourt. Salah satu pendeta di sini mengatakan Anda mungkin mengetahui sesuatu tentang dirinya."

Dari dekat, orang tua itu tampak lebih renta daripada kelihatannya dari jauh. Tubuhnya bungkuk, wajahnya begitu kisut sehingga tampak seolah satu sentakan kecil saja akan menyebabkannya terburai dan hancur. Bau tidak menyenangkan dan sedikit membuat mual tercium dari dirinya, baju yang tidak dicuci bercampur dengan sesuatu yang lebih pekat, lebih elemental—bau kemiskinan, kegagalan, kerusakan. Hanya matanya yang terlihat ingin mengatakan kisah berbeda, karena walaupun tampak layu dan merah karena sakit, mata itu juga peka, mengesankan bahwa jika pun tubuhnya mengembara entah ke mana, tapi pikirannya tidak.

"Tidak lama," Layla menambahkan, sambil mengamati pintu masuk dengan cemas. "Hanya beberapa menit saja. Lima menit paling lama."

Laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa, hanya memandangnya, dengan mulut terbuka separuh seperti sobekan pada kulit yang sudah terpakai. Ada suasana diam yang menggelisahkan, satu-satunya suara adalah bunyi desis dan kepakan sayap burung karena jauh di atas mereka seekor burung dara terbang berputar di dalam kubah Rotunda yang bercat putih dan emas; kemudian, dengan

dengusan dan gelengan kepala, laki-laki tua itu berbalik dan menjauh. Layla menduga laki-laki itu tidak mau berbicara padanya dan hatinya remuk. Tetapi ia terkejut dan lega, alih-alih berjalan menuju gerbang gereja, ia malah melangkah mendekati kursi tempat Layla duduk dengan Bapak Sergius empat hari lalu. Ia duduk di situ, dan memberi tanda agar Layla mendekat padanya. Layla melihat ke pintu masuk, kemudian duduk di sebelahnya.

"Kau perempuan Arab itu, 'kan?" tanyanya begitu ia duduk dengan tenang, bertumpu pada tongkatnya. Suaranya pecah dan bimbang, seolah-oleh terdengar dari percakapan sambungan telepon yang kurang sinyal. "Si Jurnalis."

Layla mengakui bahwa, ya, ia memang seorang jurnalis.

Orang tua itu mengangguk. "Aku tahu pekerjaanmu." Sejenak kemudian, "Omong kosong. Dusta, pengkhianatan, antisemit. Membuatku muak. Kau membuatku muak."

Ia menengok ke arah Layla, kemudian melengos lagi, menjatuhkan tatapannya di lantai.

"Walaupun sebenarnya, tidak sebanyak aku muak pada diriku sendiri. *Onesh olam*ku, hukuman abadiku: hidup di dunia ketika satu-satunya orang yang mau mendengarkan apa yang harus kukatakan adalah dia yang kepadanya aku justru tidak ingin mengatakan hal itu."

Laki-laki itu tersenyum tipis, ekspresi yang entah bagaimana menggambarkan ketidaksenangan, dan sambil membungkuk ke depan, memukulkan tongkatnya pada barisan semut yang berjajar di sepanjang ujung patahan pada batu lantai.

"Selama enam puluh tahun aku mencoba mengatakan pada mereka. Menulis surat, membuat perjanjian. Tetapi mereka tidak mau mendengarkan. Mengapa mereka harus mau, setelah apa yang kulakukan? Barangkali bila aku memiliki sesuatu aku dapat memperlihatkan pada mereka ... tetapi aku tak punya. Hanya kata-kataku saja. Dan mereka tidak mau dengar. Tidak setelah apa yang kulakukan. Jadi mungkin aku harus bersyukur dengan minatmu, walaupun aku ragu apakah kau akan memercayainya. Tidak tanpa

bukti. Dan memang tidak ada bukti. Tidak ada foto, tidak ada jejak, tidak ada apa-apa. Sesuatu yang tak berdaya. Hoth merahasiakan mengenai tanah itu."

Layla sudah sampai pada titik untuk menginterupsi monolog yang bertele-tele ini, ingin membawa percakapan kembali ke William de Relincourt, sambil ketakutan bahwa kapan saja si polisi Israel itu akan datang ke gereja dan menahannya. Komentar terakhir ini menghentikannya dari jalurnya. Ia memutar duduknya, ketakutannya menghilang begitu perhatiannya terfokus lagi, seperti laser, pada apa yang baru saja dikatakan laki-laki tua ini.

"Kau kenal Dieter Hoth?"

"Hmmm?" laki-laki itu masih asyik memukul-mukulkan tongkatnya pada barisan semut. "Oh, ya. Aku pernah bekerja untuknya. Di Mesir. Iskandaria. Aku adalah ahli prasastinya."

Sesaat Hoth dan timnya sedang menggali di Mesir, di situs di luar Iskandaria; saat berikutnya ia tergesa terbang ke Berlin untuk sebuah pertemuan penting dengan Himmler.

Perut Layla mengencang begitu ia mengingat kata-kata Jean-Michel Dupont. Laki-laki ini *pasti* mengetahui sesuatu. Tuhanku, ia mengetahui sesuatu. Kecuali ...

"Aku pikir Hoth itu antisemit. Mengapa dia mau...."

"Mempekerjakan seseorang seperti aku?" lagi-lagi mulut laki-laki tua ini menyeringai, jari-jarinya mengatup dan membuka pada ujung tongkatnya. "Karena dia tidak tahu aku Yahudi, tentu saja. Tidak satu pun yang tahu—Jankuhn, von Sievers, Reinerth. Tidak satu pun dari mereka. Tidak pernah curiga. Mengapa mereka harus tahu aku adalah pembenci Yahudi terbesar di areal itu?"

Ia mendesah, suara tipis dan putus asa keluar dari dalam dirinya seperti udara yang keluar dari balon, dan duduk sambil bersandar pada pilar di belakangnya, menatap kubah itu lagi.

"Aku mengelabui mereka semua. Setiap dari mereka. Cerdik sekali. Pergi ke rapat umum, menyanyikan beberapa lagu, ikut-ikutan membakar buku. Nazi kecil yang sempurna. Dan kau tahu kenapa? Ia mengernyit. "Karena aku senang sejarah. Ingin menjadi arke-

olog. Kau percaya itu? Belah dadaku karena aku ingin menggali lubang di tanah. Dan sebagai seorang Yahudi aku tak memeroleh kualifikasi yang diperlukan, tidak seperti yang berlaku pada masa itu. Jadi aku berhenti menjadi seorang Yahudi dan menjadi salah satu dari mereka. Mengubah namaku, membuat dokumen palsu, bergabung dalam partai Nazi. Mengkhianati semuanya. Karena aku ingin menggali lubang di tanah. Apa mengherankan kalau mereka tidak mau mendengarkanku? Seorang Yahudi yang membalikkan punggungnya untuk orang-orangnya sendiri. Seorang *moser*. Heran?"

Ia menatap Layla, matanya lembab, kemudian kembali mengalihkan pandangan. Layla melihat laki-laki itu begitu marah, sadar bahwa seharusnya dia melangkah secara hati-hati. "Bukan saatnya; memang bukan saatnya."

"Apa yang terjadi di Iskandaria?" tanyanya, mencoba namun gagal menyembunyikan kegentingan yang terdengar dalam suaranya. "Apa maksud Anda ketika Anda mengatakan bahwa Anda tidak memiliki foto atau jejak?"

Dia tidak menjawab, hanya menatap pada sinar terang matahari yang menyorot dari langit pada sumbu kubah di atas, seperti tali emas yang tebal.

Layla diam sejenak, kemudian, lebih berasal dari insting daripada dari pikiran jernih yang mungkin dapat menolong situasi, ia menambahkan, "Aku tahu seperti apa. Bohong itu. Kesendirian. Aku mengerti. Kita sama dalam hal ini. Tolong bantu aku. Tolong."

Dari belakang mereka terdengar teriakan dan suara langkah kaki bergegas yang membuat Layla menoleh. Ternyata hanya beberapa pendeta Jacobit Suriah yang sedang bergegas untuk bersembahyang, jubah hitamnya berkibar di sekitar mereka seperti sayap, dan Layla segera membalikkan badannya lagi. Si laki-laki tua itu sedang memandangnya langsung. Ia terus menatap, matanya seperti mendorong mata Layla, bibir bawahnya agak bergetar sedikit. Kemudian keheningan yang hampir tak tertahankan.

"Empat November." Nyaris tidak terdengar.

"Maaf?"

"Itulah saat kami menemukannya. Inskripsi itu."

Suaranya begitu rendah sehingga Layla harus memajukan tubuhnya ke depan agar bisa mendengar apa yang dia katakan.

"Enam belas tahun pada hari setelah Carter menemukan Tutankhamun. Ironis, bila kau memikirkan hal ini dalam-dalam: dua temuan terbesar dalam sejarah arkeologi terjadi pada tanggal yang sama. Walaupun penemuan kami adalah yang terpenting dari keduanya. Jauh lebih penting. Hampir membuat semua kebohongan dan penghianatan sepadan, ada di sana."

Kemudian ada keriuhan lagi di belakang mereka, suara manusia, langkah kaki pada batu—dan sekelompok turis memasuki Rotunda, semua berpakaian *T-shirt* warna kuning yang sama. Layla hampir tak memerhatikan mereka.

"Ya," laki-laki tua itu bergumam, "hampir membuat kebohongan itu setimpal. Hampir. Tidak cukup."

Ia bergumam dan, sambil mengangkat tangannya yang gemetar, menghapus sudut mulutnya tempat sekumpulan kecil air ludah berkumpul di sudut antara bibir atas dan bawah.

"Ada di blok batu. Bujur, agak besar." Ia mengangkat tangan lain untuk mengindikasikan ukuran. "Bizantium awal, sekitar 336 Masehi, pemerintahan Konstantin I. Teks Tripartit di Yunani, Latin dan Coptic. Proklamasi imperial, bagi warga Iskandaria. Ia digunakan kembali sebagai bahan fondasi gedung Islamis setelah itu yang karenanya bertahan dalam kondisi yang baik."

Layla dapat merasakan jantungnya berdegup, paru-parunya berputar, seperti masa kanak-kanak ketika ia mencoba sampai berapa lama ia dapat menahan napasnya. Katakan padaku, Layla berharap. Ayo, katakan padaku.

"Ia menandai penyempurnaan dan pengabdian terhadap Gereja Makam Suci," lanjutnya. "Gereja ini. Menggambarkan peralihan Konstantin memeluk agama Kristen, persembahan darinya untuk Tuhan yang sejati, penolakannya atas semua keimanan yang lain. Hal yang biasa. Tidak ada yang luar biasa. Kecuali untuk

bagian terakhir. Bagian terakhirnyalah yang penting."

Turis dalam seragam *T-shirt* kuning telah berkumpul di depan Aedicule tempat pemandu wisatanya sedang menjelaskan sejarah gereja itu. Salah satu dari mereka, seorang laki-laki muda dengan rambut gondrong sebahu, sedang memotret dengan telepon genggamnya, yang mengeluarkan suara denging setiap kali ia memotret.

"Awalnya kita tidak akan percaya," laki-laki tua itu berbisik, kepalanya bergoyang ke kiri dan kanan. "*Lukhnos megas, candelabrum iudaeorum*. Kita pikir kita pasti salah menerimanya, bahwa itu merujuk pada sesuatu yang lain. Terlalu sulit dipercaya. Semua orang mengira benda itu disimpan di Roma. Gaiseric dan para perusak itu telah membawanya pergi pada 455 ketika mereka merampok kota."

Layla menggigit bibirnya, bingung. "Aku tak mengerti. Membawa apa? Apa maksud Anda?"

Tampaknya laki-laki itu tak mendengar apa kata Layla.

"Dua ratus lima puluh tahun ia ada di sana, dalam Templum Pacis, atau Kuil Perdamaian. Sejak Titus membawanya kembali dari reruntuhan Yerusalem. Titus mengambilnya dari Yerusalem, dan dua setengah abad kemudian Konstantin mengembalikannya. Itulah yang dikatakan dalam inskripsi itu. Itulah sebabnya ia begitu luar biasa. Inskripsi itu mencatat bagaimana ia dibawa dari Roma dan dipendam dalam kamar rahasia di bawah lantai gereja Konstantin yang baru, sebagai persembahan bagi Tuhan yang sejati, simbol sinar abadi Kristus."

Ia menjulurkan tangannya yang gemetar.

"Tepat di sana, terletak di sana. Di sana di depan kita. Selama delapan ratus tahun. Tersembunyi. Terlupakan. Sampai William de Relincourt menemukannya. Aku telah mencoba mengatakan pada mereka. Mengatakan pada mereka ketika aku mengubah diriku lagi di akhir perang, mengatakan pada mereka selama interogasi, dan terus mengatakan pada mereka. Tetapi mereka tidak akan memercayaiku, tidak setelah apa yang kulakukan, tidak tanpa bukti apa

pun. Dan memang tidak ada bukti. Hoth menyimpan semuanya. Ia di sana, tepat di depan kita."

Layla hampir tidak dapat mengendalikan rasa putus asanya. Orang tua ini sangat berbelit-belit.

"Ada apa?" ia mendesis. "Apa yang tersimpan di sana di depan kita? Apa yang dipendam oleh Konstantin di bawah gereja?"

Laki-laki itu membuka matanya dan memandang Layla. Terdengar suara denging ketika si turis berambut gondrong mengambil gambar dengan telepon genggamnya.

"Aku sudah katakan. *Candelabrum iudaeourum. Lukhnos megas. Lukhnos iudieown.*"

"Tapi aku tak mengerti!" Suaranya seperti mengisi seluruh Rotunda, menyebabkan beberapa turis menengok ke arahnya. "Apa sih itu? Aku tak mengerti!"

Si laki-laki tua itu tampak terkejut oleh semangatnya yang berapi-api. Kemudian diam sesaat. Lalu secara perlahan ia menjelaskan.

"Oh Tuhan," ia berbisik ketika laki-laki itu selesai bercerita.

Ia tetap pada posisinya untuk sesaat lamanya, terlalu terkejut untuk dapat bergerak. Kemudian, matanya terpaku pada seorang laki-laki dengan telepon genggam, ia segera bangkit dan bergerak cepat menuju ke arah laki-laki itu.

Luxor

Kotak penyimpanan aman sudah tersedia untuk Khalifa ketika ia sampai di Bank of Iskandaria, terletak di atas meja dalam ruangan pada lantai bawah tangga bank itu. Ia diperlihatkan oleh asisten manajer, seorang perempuan setengah baya dengan bibir merah dan kerudung sutera, yang membawakannya sejumlah dukumen, membuka kunci tutup kotak dan pergi lagi, mengatakan padanya bahwa bila ia memerlukan sesuatu ia ada di luar.

Khalifa menunggu sampai terdengar suara pintu benar-benar ditutup, jari-jarinya mengetuk-ngetuk meja, ruang tanpa jendela itu tampak begitu menekan sekelilingnya. Kemudian, dengan napas dalam, seolah ia berenang di dalam kolam berair es, ia maju ke depan, membuka kotak dan melihat isinya.

Dompet, itulah benda pertama yang dia lihat. Dompet perempuan dari plastik murah ada di atas berkas tebal. Ia mengangkat dompet dan membukanya, sudah tahu secara instingtif, bahkan sebelum ia memeriksa isinya, bahwa itu adalah milik Hannah Schlegel. Juga ada beberapa pound uang Mesir dan shekel Israel; kartu identitas hijau yang terlaminating; dan menarik keluar dari saku bagian sisi, dua foto kecil berukuran paspor, hitam-putih, pinggirannya terkelupas karena waktu. Ia menarik keduanya dan meletakkannya bersisian di atas meja. Yang satu adalah foto keluarga, seorang laki-laki, seorang perempuan dan dua anak kecil—Hannah dan Isaac Schlegel bersama kedua orangtuanya, aku kira—keempatnya sedang berdiri di pintu sebuah rumah yang besar, sambil tersenyum dan melambaikan tangan pada kamera. Yang satu lagi memperlihatkan anak-anak yang sama, sudah lebih tua sekarang, sedang duduk di belakang kereta kayu, tertawa, kaki mereka berayun dari ekor papan, lengan keduanya melingkar pada bahu masing-masing.

Khalifa hanya berurusan dengan Schlegel sebagai seorang perempuan tua, yang mayatnya berlumuran darah tergeletak di lantai di Karnak. Dalam cara tertentu gambar-gambar masa kanak-kanaknya—begitu cantik, tak berdosa, sepenuhnya tidak menyadari akan kengerian yang menunggunya—membuat Khalifa marah melebihi apa pun yang telah ia temukan dalam penyelidikan ini. Ia menatap foto mereka lama sekali, terenyak oleh pemikiran bagaimana dengan anak perempuannya sendiri, dengan rambut hitamnya yang panjang dan kaki kurus; kemudian, dengan desahan, ia sisipkan gambar dan dompet ke satu sisi dan mengalihkan perhatiannya pada berkas dengan kertas keras.

Apa pun yang ia harapkan—dan dalam beberapa hari terakhir semua gagasan gila telah melintas di kepalanya mengenai seperti

apakah senjata misterius milik Hoth itu—isi berkas itu membuktikan sesuatu yang antiklimaks. Menarik dan tentu saja menggoda. Namun, bukan sesuatu yang berupa pengungkapan dramatis yang telah menguatkan dirinya sendiri. Foto dan dokumen, itulah yang ia temukan ketika ia melepas pita yang mengikat berkas dan membukanya—tumpukan material macam-macam yang jika diteliti lebih dekat menjadi sesuatu yang tidak ada urusannya dengan senjata dan terorisme, tetapi lebih pada arkeologi dan sejarah. Ada jejak, peta, fotokopi halaman sejumlah buku yang tidak pernah didengarnya (*Historia Rerum in Partibus Transmarinis Gestarum: Massaoth Schel Rabbi Benjamin*), foto tentang segala hal mulai dari situs penggalian dan interior gereja sampai ke lengkung kemenangan besar dengan hiasan dalam relief yang menggambarkan kerumunan laki-laki bertoga sedang membawa lampu bercabang tujuh yang besar (Lengkung Titus di Roma, menurut catatan pada bagian belakang gambar). Namun, tidak ada, tidak ada satu pun benda yang dalam banyak hal mengesankan sejenis persenjataan, sesuatu yang dapat digunakan, seperti yang telah dikatakan Gratz, "untuk membantu merusak bangsa Yahudi."

Ia terus meneliti koleksi barang itu, kagum, mencerna sesuatu, dan menghabiskan waktu untuk hal yang lain: penelusuran inskripsi kuno di Yunani, Latin dan Coptic; foto yang diperbesar berisi kalimat bahasa Latin yang ditulis tangan ("*Credo id Castelombrium unde venerit relatum esse et ibi sepultum esse ne quis invenire posset*"); kantong plastik terlindung berisi lembar tua perkamen yang menguning dengan enam baris skrip terbuat dari huruf-huruf yang dipilih secara acak dan dengan tanda tangan di bawahnya berupa inisial GR.

Ia benar-benar tidak tahu apa arti semua ini, walaupun semakin ia melihat material itu semakin ia memiliki perasaan bahwa elemen konstituennya barangkali tidak seacak yang dia asumsikan pertama kali, bahwa sebaliknya mereka pada kenyataannya berkaitan, bagian dari proyek riset tunggal. Apa proyek itu, ia bahkan tidak dapat menebaknya; dan, terlepas dari kekagumannya pada semua hal tentang sejarah, ia pun tidak mencoba menebak. Apa yang

dirasa penting olehnya adalah bahwa semakin ia mengeluarkan semua isi berkas itu ia semakin yakin bahwa cerita besar Hoth tentang pemilikan sejenis senjata rahasia, kekuatan hebat mengerikan yang dapat diarahkan kepada bangsa Yahudi, pada kenyataannya benar-benar—mulut besar belaka. Kesombongan dari seorang laki-laki kesepian, ketakutan dan paranoid yang putus asa dalam membujuk dan meyakinkan mereka yang berada di sekitarnya, dan mungkin saja dirinya sendiri juga, bahwa ia adalah seseorang yang tetap harus diperhitungkan.

"Kau sedang menggertak, 'kan?" Khalifa bergumam begitu ia hampir sampai di bagian bawah tumpukan. "Tidak pernah ada senjata. Kau sedang menggertak, kau membunuh orang tua."

Ia tersenyum, menyadari bahwa semua ketakutannya tak menghasilkan apa-apa, dan, sambil menyalakan rokoknya, ia mengambil benda terakhir dalam koleksi itu—amplop manila cokelat yang di halaman depannya tertulis kata "Castelombres". Di dalamnya ada serangkaian foto, hitam-putih, beberapa yang pertama adalah liputan umum tentang sisa-sisa gedung yang sudah lama runtuh dan telah ditutupi rumput—jendela tangga melengkung adalah satu-satunya fitur arsitektur yang dapat diidentifikasi—pengingat penggalian tepat di tengah sisa-sisa itu, pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok laki-laki berpakaian overall dengan menggunakan kampak dan penggali mekanikal.

Ia mulai membuka-buka halamannya, awalnya dengan cepat seolah sedang mengocok setumpuk kartu, kemudian semakin perlahan ketika, meskipun tidak diinginkan, ia mulai ditarik ke dalam kemajuan penggalian. Dalam setiap foto parit terlihat sedikit lebih lebar dan sedikit lebih dalam. Sekitar tiga meter, sejenis kotak mulai membuka dengan sendirinya—emas, kalau diterka dari pancaran metalik yang ada pada permukaannya—yang terlihat seperti bagian dari cabang atau lengan melengkung. Lengan yang sama muncul di sisinya, kemudian yang lain, dan kemudian semakin banyak kotak, yang sepertinya memiliki kotak lebih kecil kedua yang ada di atasnya, hanya saja sekarang tampak mereka bukanlah kotak sama sekali tetapi lebih merupakan deretan bertingkat dari

pedestal elaborat yang dari bagian tengahnya batang yang tebal terproyeksikan dalam arah lengan yang terukir. Inci demi inci objek yang penting ini diangkat dari tanah, masing-masing tahap dari kemunculannya yang sungguh-sungguh tertangkap dalam film sampai pada akhirnya, dalam foto yang paling akhir, benda itu telah secara lengkap diangkat dari dalam tanah, kemudian diangkat dari parit dan diletakkan pada terpal di depan jendela batu, tempat garis lengkung jendela batu itu terlihat mengelilingi dan menutupnya seperti bingkai gambar.

Khalifa memandang pada gambar terakhir hampir selama satu menit, rokoknya terbakar tak terperhatikan antara jari-jarinya, dan matanya mengecil. Kemudian, sambil maju ke depan, ia merogoh tumpukan kertas yang telah dilihatnya, menarik keluar foto lengkung kemenangan dengan hiasan yang menggambarkan lampu bercabang tujuh. Ia memegang kedua foto itu bersama-sama, membandingkan subjeknya, lampu dalam hiasan dan lampu dari penggalian. Keduanya identik.

Pertemuan yang asyik di sinagog Kairo muncul kembali ke dalam pikirannya. *Ini disebut dengan menorah.... Lampu Tuhan. Simbol dari kekuasaan yang sangat besar bagi rakyatku. Simbol itu. Tanda dari segala tanda.*

Ia memandang kedua foto tersebut, dengan mata beralih bergantian di antara keduanya; kemudian, dengan perlahan, ia berdiri dan menuju pintu. Asisten manajer sedang menanti dari luar.

"Apa semuanya baik-baik saja?" ia bertanya.

"Baik," katanya. "Baik. Aku hanya ingin bertanya, apa mungkin mengirim faksmili ke Yerusalem dari sini?"

YERUSALEM

LAYLA MENYANDARKAN KEPALANYA KE DINDING SEL TUNGGU DAN MELIHAT pada langit-langit, melipat lututnya ke atas sampai di dadanya dan membungkus lengannya ke sekitar tumitnya. Ia ingin buang air kecil, dan melirik sekilas ke bawah pada mangkok lavatori aluminium tanpa dudukan teronggok di sudut ruang. Ia menolak godaan untuk menggunakannya. Ia tahu dirinya sedang diamati, dan tidak ingin memberikan pada mereka kepuasan demi melihat eskposenya dalam cara seperti itu. Pada akhirnya ia harus melakukannya, tetapi untuk sesaat ia dapat menahannya. Ia mendesah dan menekan kedua pahanya bersama, mencoba mengabaikan kaca satu arah yang terdapat di pintu baja di seberangnya.

Mereka menjemputnya. Begitu kakinya keluar dari Gereja Makam Suci, empat jam yang lalu sekarang ini, seluruh kekuatan mereka, termasuk detektif yang mengajukan pertanyaan padanya di apartemennya dulu—senjata di arahkan ke kepala, tiarap di tanah, tangan terborgol. Ia tidak merasa perlu menolaknya, karena mengetahui bahwa hal itu hanya akan membuat segala sesuatunya salah baginya. Kembali ke stasiun, ia ditinggalkan untuk bersusah hati sejenak, kemudian diinterogasi—dua jam, hanya perempuan ini dan detektif. Kali ini ia yang berperan, mengatakan padanya tentang segala sesuatu: William de Relincourt, Castelombres, Dieter Hoth, Menorah itu—sesuatu yang tak perlu mereka tutupi. Bukan karena ia telah begitu ketakutan—walaupun ia tentunya tidak merasa nyaman, cara ia duduk di sana sambil menatap matanya, yang tampak ingin menembus batok kepalanya dan otak di belakangnya, mencakar pikirannya yang terdalam. Tidak, ia sudah kooperatif karena tidak ada lagi alasan untuk terus berbohong. Laki-laki itu tampaknya tahu tentang Lampu; semua detail lain yang dapat ia susun bersama dengan cara mempelajari buku catatannya, mengontak orang-orang yang pernah ia ajak bicara. Penghindaran hanya akan membuang-buang waktu saja. Satu harapannya yang sederhana, satu-satunya harapannya, adalah laki-laki itu akan menyadari signifikansi penemuan Menorah, akibat mengejutkan yang mungkin ada bila jatuh ke tangan yang salah, dan akan menerima tawaran yang telah ia buat untuknya

pada akhir wawancara.

"Kau memerlukan aku," Layla berkata, sambil membalas tatapan laki-laki itu, dan bergulat dengannya. "Aku tidak membual tentang Menorah. Tetapi aku memang membual tentang apa yang akan terjadi bila seorang al-Mulatham yang memegangnya. Kau harus mengizinkan aku membantumu. Karena bila al-Mulatham ada di sana terlebih dahulu...."

Ia ragu telah dapat meyakinkannya, tetapi itu adalah hal terbaik yang dapat ia selesaikan dalam kondisi seperti itu. Roda sudah siap bergerak. Apakah ia akan bermain di bagian yang lain dalam keseluruhan, bagaimanapun juga—itu, seperti yang dikatakan ayahnya, adalah sesuatu yang hanya dapat dikatakan oleh Tuhan dan laut dalam yang biru. Satu-satunya yang dapat dia lakukan sekarang adalah duduk dan menunggu.

Layla merapatkan pahanya lebih ketat lagi bersama-sama dan, menyandarkan kepalanya pada lututnya, menutup matanya, layar dalam pikirannya berisi gambar menorah yang mengganggu dan tidak diinginkan yang dari lampunya, untuk alasan tertentu, bukan menyiratkan cahaya melainkan darah merah kental yang melekat.

DI SISI SEBERANG PINTU, Ben-Roi menatapnya melalui jendela observasi, pikiran yang berkabut bagai badai salju melintas di dalam kepalanya. Menorah, al-Mulatham, artikel surat kabar, Galia, parfum setelah bercukur—semua campur aduk di dalam tengkorak kepalanya, muncul, menghilang, muncul, hancur. Hanya satu pikiran yang tetap mantap dan jelas, berdiri dengan ajeg di tengah-tengah konflik yang pelik ini seperti pohon yang tinggi di tengah angin ribut, dan itu adalah: Menorah ini dapat menolongku.

Bagaimana, ia tidak dapat memastikan. Belum. Ia tidak punya rencana jelas dalam pikirannya. Satu-satunya yang dia tahu adalah bahwa ini kesempatan yang sudah sedemikian lama ditunggunya; artinya, bila tidak bisa mengembalikan kekasihnya Galia, paling tidak dia bisa membela dan membalaskan dendamnya. Lampu itu akan menjadi senjatanya. Sekaligus umpannya. Ya, itu adalah cara

dia akan menggunakannya. Sebagai umpan. Iming-iming untuk menarik keluar pembunuh kekasih hatinya. Untuk membawanya kepada al-Mulatham. Atau membawa al-Mulatham kepadanya.

Ia meneguk minuman dari botol pinggangnya dan, sambil menjauh ke koridor, kembali ke kantornya, menutup dan mengunci pintu di belakangnya, menuju mejanya dan menarik gambar yang sudah dikirim melalui faksimili oleh si Mesir sebelumnya.

"Ya Tuhan," ia bergumam, seperti yang dilakukannya saat pertama kali melihatnya. "Ya Tuhan Yang Maha Kuasa."

Ia menatap gambar itu dengan cermat, tangannya gemetar dengan semakin membesarnya semua hal dalam kasus ini; lalu, sambil meletakkan foto itu, ia mengangkat telepon dan memutar nomor. Lima deringan, kemudian sebuah suara bergema di jalur seberang.

"Shalom," katanya, menjaga suaranya agar tetap rendah, jari-jarinya memainkan liontin perak mini yang tergantung di lehernya. "Dapatkah kau bicara? Mendadak ada sesuatu dan aku pikir kau harus tahu tentang hal ini."

YERUSALEM

DI JANTUNG WILAYAH YAHUDI DI KOTA TUA, DI BAGIAN SELATAN CARDO, dalam pameran untuk umum, di dalam lemari kaca berjalin yang tebal, tersimpan menorah emas—enam cabang lengan yang melengkung ke atas dari batang sentralnya, tiga pada sisi yang satu dan tiga pada sisi yang lain, semuanya menjulur, seperti pohon, dari dasar segi enam yang bertingkat. Inskripsi yang tertera menjelaskan bahwa ini adalah replika yang paling persis dengan Menorah asli, Menorah yang sebenarnya, Menorah yang dibuat oleh si pengrajin emas yang hebat, Bezalel, yang replika pertamanya dibuat sejak runtuhnya Kuil dua ribu tahun lalu.

Dengan bergantinya siang dan malam mulai turun di sekitar-

nya, Baruch Har-Zion berdiri di depan reproduksi ini dan, sambil melemparkan kepalanya ke belakang, tertawa—tawa kebahagiaan dan kegembiraan yang dalam, panjang, dan bergetar, seakan ia telah berpikir bahwa ia tidak akan membuka rahasia lagi. Baru tadi malam ia bersembahyang untuk memohon sebuah tanda, sejenis dukungan bahwa apa yang telah dia lakukan adalah sesuatu yang benar, bahwa semua darah dan kengerian memang diperlukan. Dan sekarang saatnya sudah datang. Jelas, tajam, tidak ambigu. Menorah yang sejati. Setelah berabad-abad ini. Dan baginya sudah terungkap, baginya, bagi semua orang. Ia tidak dapat berhenti tertawa. Di belakangnya, Avi pengawal pribadinya melangkah mendekati.

"Apa yang akan kita lakukan?"

Har-Zion mengangkat tangannya yang tertutup sarung dan menyentuhkan jarinya ke layar kaca, tawanya secara bertahap meredup.

"Tidak ada," jawabnya. "Belum ada. Kita tunggu, kita lihat. Mereka pasti tidak tahu apa yang kita tahu. Belum."

Avi menggelengkan kepalanya. "Aku sukar percaya. Aku masih tidak percaya."

"Itulah yang dikatakan mereka semua, Avi—semua yang dipanggil oleh Tuhan. Ibrahim, Musa, Ilyas, Yunus—mereka semua awalnya ragu. Tetapi ini suaraNya. Tuhan telah mengungkapkan hal besar ini. Dan Ia tidak akan mengungkapkan ini kalau saja Ia tidak mengizinkan hal itu terjadi pada kita. Ini adalah tanda, isyarat. Inilah waktunya. Kita diberkahi, karena di masa kita sekarang ini kita akan melihat Kuil itu bangkit lagi."

Ia memutar bahunya, kulitnya mengencang di balik bajunya, dan bangkit mendekati layar. Siapa yang pernah memikirkan hal ini? Siapa yang pernah membayangkannya? Entah bagaimana ia selalu tahu. Ia adalah dia yang telah dipilih. Penyelamat rakyatnya. Dan kini yang harus dilakukannya hanyalah menunggu dan melihat. Biarkan Ben-Roi menelusurinya. Dan kemudian, ketika itu ditemukan ...

"Terima kasih, Tuhan," ia berbisik. "Aku tak akan gagal. *Ani mavtiach.* Aku berjanji. Aku tidak akan gagal."

LUXOR

"KAU BERUTANG PADAKU LIMA BELAS POUND. KAU MAU YANG LAIN?"

Sebagai jawaban, Khalifa menghabiskan sisa teh dan berdiri, menutup kotak *backgammon*, memberi tanda bahwa tidak, ia tidak ingin permainan yang lain."

"Penakut," kata Ginger, sambil mengisap pipa *shisha*nya.

"Selalu begitu, dan akan selalu begitu," jawab Khalifa, sambil membuka dompetnya dan menghitung kekalahannya. "Walaupun sekarang aku tidak kalah darimu, aku khawatir sudah terlambat pulang untuk Zenab. Dia sedang memasak dan aku berjanji padanya akan sampai di rumah jam delapan."

Temannya mengembuskan asap tembakau dengan aroma apel dan, sembari menjulurkan ibu jarinya lalu membalikkan dan memutarnya di permukaan meja, mengindikasikan bahwa Khalifa berada "di bawah kendali seseorang". Terdengar gelak tawa keras dari teman-teman lain yang sedang duduk di sekitarnya. Pengabdian detektif ini pada istrinya sudah menjadi pengetahuan umum, dan 'hiburan' yang umum.

"Waktunya sang Inspektur Takut Istri pulang ke rumah!" salah satu temannya berteriak.

"Khalifa si penakut," sambung yang lain.

"Kalau siang si anjing galak," kata yang ketiga, "kalau malam...."

"Tikusnya Zenab!" semua menjawab serempak, dibarengi dengungan kata-kata yang berseliweran.

Khalifa tertawa. Hal seperti itu tidak pernah mengganggunya, ledekan yang alamiah ini, dan sebenarnya ia agak menikmati dan menyenangi malam ini, yang menjadi tanda bahwa ia sudah kembali ke kehidupan normal setelah semua kehebohan selama dua

minggu terakhir. Ia menyerahkan uang pada Ginger untuk kemenangannya—ia tidak ingat terakhir kali ia bermain *backgammon* dengan temannya dan menang—dan, sambil mengatakan pada setiap orang agar menenggelamkan diri mereka di Sungai Nil, Khalifa mengambil dua tas plastik yang ia sandarkan di kaki kursinya dan meninggalkan kafe, serentetan ledekan mengikutinya sejauh dua puluh meter setelah di jalan sebelum larut ke dalam hiruk-pikuk pasar malam.

Perasaannya enteng dan senang. Asyik. Lebih baik daripada apa yang telah ia lakukan selama bertahun-tahun, seolah beban berat telah terangkat dari bahunya. Ia menyerahkan laporan terakhirnya kepada Chief Hasani, mengirim semua barang tentang Menorah ke si Israel, yang dapat menggunakannya untuk apa pun keperluannya, dan kini ia sedang menuju Zenab dan anak-anak dengan tas penuh berisi brosur penginapan Laut Merah di Hurghada. Hanya ada satu catatan penuh pertentangan: ketika ia meminta Hasani mengantarkan salinan laporan kasus itu ke Chief Mahfuz, atasannya ini memberi tahu bahwa laki-laki tua itu sudah meninggal dunia larut malam lalu. Kabar itu membuat Khalifa sedih, walaupun tidak begitu terlihat. Seperti yang dikatakan Mahfuz itu sendiri, paling tidak dia akan mati dengan pengetahuan bahwa ia telah melakukan hal yang benar pada akhirnya.

Khalifa berhenti untuk menyapa Mandur si penjual *T-shirt*, seorang laki-laki sintal dengan penglihatan tidak sempurna yang kebiasannya mengejar pelanggan ke sana-sini di jalan itu memuji kebaikan barang jualannya hampir menjadi atraksi turis tersendiri, kemudian melanjutkan perjalanannya, sambil mengayun tas di sisinya, dan berpikir tentang pantai, ombak, dan yang paling asyik, Zenab dalam pakaian renang—Tuhan, alangkah serunya. Sebelum ia sadar dirinya sudah berdiri di luar blok apartemen abu-abu, tempat tinggalnya, satu dari barisan blok yang sama sepanjang tepi kota bagian utara seperti sebuah garis batu monolit berbintik-bintik.

Ia berhenti sejenak untuk menyelesaikan rokoknya, kemudian menaiki tangga menuju lantai empat dan, setenang yang ia bisa, memasukkan kunci ke pintu apartemennya. Ia tidak membuka

pintu itu segera. Malah, ia tetap meninggalkan kunci tergantung, ia membuka sepatunya, berjongkok dan, merogoh salah satu tas plastik, mengeluarkan sepasang flippers karet murah, yang ia masukkan ke kakinya, kemudian masker diving dan snorkel, dan mengenakannya di wajah dan mulutnya. Kemudian ia masuk ke apartemennya, hampir tidak dapat mengendalikan diri dari kegembiraannya membuat lelucon yang sedang ia mainkan.

"Tsonly ee," ia berkata, kata-katanya terganggu oleh benda karet yang terselip di bibirnya. "Aku iba!"

Tidak ada jawaban. Ia melangkah ke ruang tengah, sambil bertanya-tanya ke mana penghuni rumah.

"Aku iba!" ia mengulang, lebih keras. "Penyelam laut dalam sudah naik ke permukaan!"

Masih belum ada jawaban. Ia melongok ke ruang dapur—kosong—kemudian menuju ke air mancur di tengah lantai dan berjalan seperti bebek, menuju ruang keluarga di bagian dalam flat, tersentak oleh pikiran tiba-tiba bahwa barangkali mereka sedang mempermainkan dirinya. Lucu sekali! Pintu menuju ruang tengah terbuka sedikit dan, berhenti sesaat untuk membersihkan maskernya yang berembun, ia mendorongnya dan melangkah masuk, membuat gerakan dengan tangannya yang ia harapkan akan terlihat seperti perenang laut dalam.

"Wow, sungguh luar biasa di bawah sini dengan semua ikan dan...."

Kata-katanya terhenti. Zenab, Ali dan Batah semuanya sedang duduk di sofa, wajah mereka pucat, ketakutan. Di seberangnya, dua orang pria, yang satu duduk, yang lain berdiri, dalam setelah abu-abu. Jaket yang berdiri agak terbuka sedikit memperlihatkan, tidak salah lagi, pistol Heckler dan Koch. Jihad Amn al-Daulah. Tidak diragukan lagi. Jasa Dinas Keamanan Negara.

"Ayah!" Ali berlari dari sofa ke arahnya, dengan mata penuh air mata. "Mereka akan membawamu pergi, Ayah! Katanya ada seseorang yang ingin berbicara dengan Ayah. Mereka akan mengirim Ayah ke penjara."

Khalifa membuka masker dan snorkelnya, melirik ke Zenab yang terlihat begitu ketakutan.

"Ada apa ini?" ia bertanya, tetap berusaha tenang, dan kuat demi keluarganya.

Laki-laki yang duduk—yang lebih tua dan diduga lebih senior dari yang lain—berdiri.

"Seperti yang dikatakan bocah laki-laki itu: seseorang memiliki sejumlah pertanyaan untukmu. Anda harus ikut kami. Sekarang. Tidak bisa membantah."

Ia melihat ke arah temannya dan keduanya tersenyum.

"Mungkin Anda ingin mengganti sayapnya. Aku rasa Anda tak akan memerlukan benda itu nanti."

SEBUAH SEDAN BERGAYA LIMOSIN sedang menunggu di pinggir jalan—mengkilap, hitam, jendela yang dapat mengusir asap; ia tidak habis pikir bagaimana ia sampai tidak melihatnya tadi—dan, dengan diantar oleh kedua laki-laki itu, ia masuk ke tempat duduk belakang. Laki-laki yang lebih muda duduk di sebelahnya, sementara yang lebih tua duduk di kursi penumpang di depan. Laki-laki ketiga, dalam seragam setelan abu-abu yang sama dan potongan rambut cepak duduk di belakang kemudi. Bahkan sebelum pintu tertutup sepenuhnya, ia telah menyalakan mesin dan melaju. Mobil meluncur halus di jalan yang tidak rata, keanggunan yang ganas dari mobil patroli panter.

Khalifa mencoba bertanya tentang apa yang terjadi, ke mana ia dibawa, apa semua ini berkaitan dengan Piet Jansen dan Faruk al-Hakim, seperti yang ia tahu akan seperti ini. Laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap mantap ke depan dengan ketenangan seorang eksekusioner profesional. Setelah beberapa menit ia berhenti mencoba berkomunikasi, menyalakan rokok dan melempar pandangan keluar jendela, mengutuk diri sendiri karena kenaifannya, karena berangan-angan dirinya dapat mengekspos seseorang seberkuasa al-Hakim dan tidak ada risiko di dalamnya. Jihaz selalu mengejar dengan cara mereka sendiri. Dan selalu

menghukum mereka yang berseberangan dengannya. Tuhan, bagaimana bisa ia begitu naif? Di sebelahnya dalam kegelapan ujung rokok Cleopatranya menyiratkan pola berwarna oranye pada jendela dari tangannya yang gemetar.

Awalnya mereka mengarah kembali ke pusat kota Luxor, menuju, ia asumsikan, salah satu dari banyak kantor pemerintah yang berkumpul di pusat kota. Namun, begitu mereka melewati Luxor General—dan ini semakin menambah kecemasannya—mereka berbelok ke jalan tol bebas hambatan dan keluar lagi menuju arah timur kali ini, menuju bandara. Lagi-lagi, ia mencoba bertanya pada laki-laki itu ke mana mereka menuju. Mereka tetap menolak untuk menjawab. Keheningan tampak melesak masuk ke dalam dada dan paru-parunya seolah rongga dadanya secara perlahan mengencang dalam tali tebal yang melilit, membuatnya susah menarik napas.

Di bandara, pembatas depan dibuka untuk mereka tanpa pertanyaan. Lalu, sembari melewati arena parkir, mereka menuju gerbang samping ke arah areal landasan pacu. Jarum pada spedometer menunjukkan angka 150 km/h begitu sopir menekankan kakinya ke lantai mobil, melesatkan mereka di jalan aspal yang mulus dan kosong menuju sudut bandara paling jauh tempat mereka berhenti di pinggir Learjet, mesin kembarnya sudah bekerja. Ketika ia dibimbing keluar mobil, ia bertanya untuk ketiga kalinya, dengan suara mengiba sekarang, tentang apa semua ini, ke mana mereka akan pergi, apa yang akan terjadi padanya. Kedua agen itu tetap tak berkata apa-apa, hanya mengantarnya ke tangga yang menuju kabin pesawat jet dan menunjukkan tempat duduk dengan jok kulit untuknya, dan memberi tanda agar mengencangkan tali pengaman.

Pintu tertutup, instruksi terdengar ke arah ruang kokpit, dan pesawat berjalan keluar menuju landasan pacu, bergerak perlahan untuk sesaat lamanya seolah mengumpulkan kekuatannya sebelum mempercepat lajunya dan melesat dengan anggun menembus udara. Khalifa melihat ke area padat gedung terminal di bawah ketika pesawat ini ada di atasnya, dan bersandar, menatap langit-

langit kabin. Di belakangnya ia dapat mendengar salah satu agen sedang berbicara dengan seseorang melalui telepon genggamnya.

Hebatnya, dalam keadaan demikian, ia pasti telah tertidur lelap karena hal berikutnya yang ia tahu adalah bahunya digoyang dan ia diminta bangun. Dengan grogi, ia melepas tali pengaman dan berdiri. Mereka sudah mendarat. Untuk sesaat ia berpikir barangkali ia hanya bermimpi sudah lepas landas dan ia masih berada di Luxor. Begitu ia melewati pintu kabin dan menuruni tangga pesawat, ia menyadari ini bukan mimpi karena ini adalah bandara yang lain, lebih kecil daripada Luxor, konfigurasinya berbeda, bau yang tidak biasa di udara sehingga awalnya ia tidak dapat mengenalinya tetapi kemudian menyadari bau itu adalah bau keras payau dari air garam. Laut. Di mana mereka...? Ia melirik jam tangannya. Bukan Hurghada tentu saja. Mereka terlalu lama berada di dalam pesawat, hampir lima puluh lima menit. Iskandaria? Port Said? Belum cukup lama di udara untuk sampai di sana. Jadi di mana? Sharm al-Syeikh? Ya, bisa jadi ini di Sharm al-Syeikh. Atau Taba, mungkin. Ya, Sharm al-Syeikh atau Taba, walaupun apa yang sedang mereka lakukan di Semenanjung Peninsula tidak dapat dia bayangkan. Di mana pun mereka saat ini, jelas ini bukanlah tujuan akhir karena pada anak tangga terbawah ia dibawa memutar ke sisi lain dari Learjet, tempat sebuah helikopter Chinook CH-47 sedang menunggu mereka, bertengger di landasan pacu seperti mantis raksasa. Mereka hampir tidak memiliki waktu untuk masuk ke dalam perutnya yang panjang dan sempit dan mendudukkan diri mereka sendiri pada kursi masing-masing sebelum rotornya berfungsi dan mereka mengudara lagi, menjauh dari bandara dan memasuki kegelapan malam.

"Tuhan tolong aku!" Khalifa berbisik, mengingat semua kisah yang ia dengar tentang Jihaz yang melempar orang dari helikopter di tengah-tengah negeri antah-berantah, tubuhnya tertinggal di antara batu karang dan pasir. "Aku mohon Tuhan, tolong aku!"

Mereka terbang ke utara, dilihat dari posisi bulan di luar jendela, kabin bergetar dengan irama wub-wub dari mesinnya. Hamparan padang pasir tandus yang berwarna merkuri terlewati

cepat di bawahnya, permukaannya koyak oleh bubungan tajam dan tersilang-silang oleh jejak wadis yang berkelok-kelok, seperti jejak ular menggores lanskap. Dua puluh menit berlalu, kemudian mereka menurun lagi, roda bulat helikopter menjejak pada punggung padang pasir, rotornya melambat sampai ke posisi diam, menyesaki ruang dalam heli dengan keheningan yang padat dan menakutkan. Salah satu agen menyorongkan tubuhnya ke depan, dan menyentuh lengan Khalifa.

"Bangun!"

Khalifa membuka sabuk pengamannya, bersalaman tangan dan mengikuti laki-laki itu ke depan kabin ketika mereka membuka pintu, menampakkan malam yang gelap dan kelam yang membuatnya hanya dapat melihat lanskap campur aduk dataran dan bumbungan di bawah langit penuh bintang.

"Keluar!"

Khalifa sedikit ragu. Mengapa mereka membawaku ke sini? Apa yang sedang mereka lakukan terhadapku? Kemudian ia loncat, sepatunya menyelusup pada lantai padang pasir, bulu romanya berdiri di lengannya karena dinginnya udara. Kedua agen itu tetap berada di belakangnya pada pintu Chinook.

"Di sebelah sana," kata salah seorang. "Ayo!"

Laki-laki itu mengacungkan ujung senjatanya, menunjuk ke kanan, menuju sebuah bangunan batu yang rendah sekitar seratus meter jauhnya dari mereka di kaki tanjakan berbatu, garis luarnya suram dan tak jelas, jendelanya diterangi kilau tipis kekuningan seperti mata besar yang melihat dari keremangan. Tempat perhentian Badui? Pos perbatasan militer? Yang mana pun Khalifa tidak menyukainya. Ia menoleh ke belakang ke arah laki-laki itu, tetapi mereka hanya menunjuk dengan senjatanya dan menyuruhnya maju terus, jadi ia berjalan lagi.

Setelah lima puluh meter ia berhenti dan menengok ke belakang, memerhatikan untuk pertama kalinya ada dua helikopter lain terparkir bersisian di luar yang baru saja membawanya, kemudian berjalan lagi. Keimanan tumbuh sejalan dengan langkah

kakinya bahwa inilah saatnya, ia akan dieksekusi, tidak akan ada penjelasan lain yang mungkin untuk kehadirannya di sini di tengah malam buta di tengah areal yang tidak diketahuinya. Mungkin ia harus mencoba melarikan diri, pikirnya, menghilang di kedalaman padang pasir, bersembunyi di balik bebatuan. Paling tidak ia memiliki beberapa peluang, sekalipun yang jauh kemungkinannya. Tetapi dia tidak dapat melakukan ini, tidak dapat memicu adrenalin yang diperlukan oleh kakinya, sehingga dia hanya berjalan ke depan sampai tiba di bangunan itu dan sedang berdiri pada anak tangga di depan pintu besi yang berkarat.

Ia melemparkan pandangan terakhir kembali ke Chinook, kemudian mengucapkan doa, dan sekarang merasa pasti bahwa hidupnya akan segera berakhir, menjulurkan tangannya yang bergetar, mendorong pintu agar terbuka dan melangkah masuk, sambil bertanya-tanya apakah dia benar-benar mendengar tembakan yang membunuhnya atau apakah segala sesuatunya akan begitu saja kosong dan tiba-tiba saja dia mendapatkan dirinya telah dipindahkan ke dunia yang betul-betul berbeda.

"*Masaulkhoir*, Inspektur. Mohon maaf telah membawa Anda ke tempat seperti ini, tapi karena situasinya begitu mendesak, kami hanya punya sedikit pilihan lain. Silakan membuat teh sendiri."

PADANG PASIR SINAI, DEKAT PERBATASAN DENGAN ISRAEL

KHALIFA MENGEDIPKAN MATANYA. IA SEDANG BERDIRI DI RUANG SEDERHANA yang rendah—dinding batu, lantai beton kosong, atap seng bergelombang—dengan meja kamp yang dapat dilipat, dan pada meja, sepasang lampu minyak, yang terakhir ini menyinari ruang dengan sinar oranye berat, tebal dan menyala terang. Di depannya tiga orang laki-laki sedang duduk di kursi berlengan yang buruk. Orang keempat sedang berdiri di sudut yang jauh dari ruang,

bersandar pada dinding, wajahnya tertutup bayangan. Udara begitu lembab dengan bau odor kerosin dan asap rokok.

Lega—itu adalah reaksi spontannya. Rasa gembira yang menggelora bahwa apa pun tujuan dirinya dibawa ke sini, jelas tidak untuk dibunuh. Hampir secara instan ia juga terkejut, karena orang yang telah memanggilnya, salah satu laki-laki yang duduk di kursi berlengan, tidak salah lagi dengan kacamata tebal persegi dan rambut abu-abu perak, tidak lain adalah Ahmad Gulami, menteri luar negeri negaranya. Khalifa membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, bertanya tentang apa yang sedang terjadi, tetapi saking terkejutnya, dan terpesona, sehingga tidak ada kata yang keluar, dan setelah sesaat ia menutupnya lagi. Keheningan di antara mereka semakin lama. Keempat laki-laki itu memandanginya. Satu-satunya suara adalah desis lembut dari lampu dan, di luar, suara derik daun jendela dari besi. Kemudian Gulami menggerakkan tangannya ke arah termos yang terletak di meja di dekatnya.

"Mari silakan, inspektur, nikmati tehnya," ia mengulang. "Aku menduga kau pasti membutuhkannya setelah perjalanan jauh ini. Dan bila kau dapat menutup pintu itu ... ini malam yang dingin."

Dalam keadaan ling-lung, Khalifa mendorong pintu kemudian berjalan mendekati meja dan mengisi cangkir *styrofoam* dengan air dari termos. Begitu ia selesai, Gulami memberi isyarat padanya untuk duduk di kursi kanvas yang rendah di sisinya. Laki-laki yang berdiri tetap berada di tempatnya; dua yang lain menggeser kursi mereka sehingga berhadapan dengan Khalifa secara langsung.

Yang termuda di antara mereka—laki-laki tampan dalam usia akhir tiga puluhan, dengan rambut hitam dan *keffiyeh* merah putih menyilang di bahunya—telah dikenal oleh si detektif: Sa'eb Marsudi, aktivis Palestina yang kemudian menjadi politikus, seorang pahlawan yang tidak untuk orang-orangnya saja tetapi, setelah kepemimpinannya pada Intifada Pertama kembali pada akhir 1980-an, untuk kebanyakan dari dunia Arab juga (Khalifa tetap ingat citra televisi seorang Marsudi yang menjadi ikon, terbungkus dalam bendera Palestina, berlutut dan berdoa di depan barisan

tank canggih Israel). Yang lain, laki-laki yang lebih tua—tinggi badan sedang, kurus jangkung, dengan tutup kepala putih, rokok terjepit di antara giginya, pada pipi kanannya ada codet berbentuk sabit melengkung mulai dari matanya sampai ke dagu—laki-laki ini juga pernah dilihat Khalifa, walaupun awalnya dia tidak ingat di mana tepatnya. Hanya setelah beberapa detik ia ingat bahwa dia melihat wajahnya di vila Piet Jansen, pada malam pertama ia mengunjungi rumah itu, dalam gambar di sampul depan majalah *Time*. Masan, Maban? Yang seperti itulah. Seorang politikus. Ataukah seorang serdadu? Orang Israel, pastinya. Sosok keempat, yang sedang berdiri, dia tidak dapat mengenalinya, walaupun ada sesuatu tentang dirinya—garis tubuh yang seperti beruang dan bergerak lambat, wajah dengan tulang menonjol, cara dia meneguk minuman dari botol perak yang dia pegang—yang Khalifa tidak suka. Kejam, begitulah kesan awalnya. Dan mabuk pula, dari tampangnya. Menjijikkan. Ia menatapnya untuk sesaat, kemudian mengalihkan pandangan dan meneguk tehnya.

"Jadi," kata Gulami, sambil menarik tasbih berwarna kekuningan dari saku jaketnya dan mulai berkata pada mereka.... "Sekarang kita semua ada di sini. Mari kita mulai."

Ia menoleh pada Khalifa.

"Pertama, inspektur, aku harus menekankan kerahasiaan absolut dari apa yang akan kau dengar malam ini. *Kerahasiaan absolut*. Anggap kau tidak pernah dibawa ke tempat ini. Kau tidak melihat orang-orang ini. Pertemuan ini tidak pernah terjadi. Apa cukup jelas?"

Kepala sang detektif penuh dengan pertanyaan yang ingin diajukan, dan beberapa komentar tentang bagaimana ia diperlakukan. Namun dia tidak ingin mengeluh tentang mereka di depan seseorang yang begitu berkuasa seperti menteri luar negeri negaranya, dan hanya bergumam sederhana "Ya, Pak". Gulami menatapnya tajam, tasbih yang digerakkan oleh jari-jarinya menimbulkan suara klik lembut, kemudian, dengan anggukan, ia menyandarkan punggung dan menyilangkan kakinya.

"Sa'ib Marsudi, aku yakin, tak perlu kuperkenalkan lagi."

Ia menunjuk laki-laki dengan *keffiyeh* menyilang di bahunya, yang kemudian menganggukkan kepala pada Khalifa. Tangannya, Khalifa perhatikan, menutup begitu kuat sehingga buku-buku jarinya terlihat seperti akan pecah melalui kulitnya.

"Mayor Jenderal Yehuda Milan," Gulami melanjutkan, mengangguk ke arah si perokok cerutu, "adalah salah seorang serdadu terkemuka di negerinya, sekarang salah seorang politikus yang paling dihormati di sana. Salah seorang politikus cerdas dan juga berani."

Milan juga mengangguk kecil ke arah Khalifa, sembari mengisap rokoknya perlahan.

"Detektif-Inspektur Arieh Ben-Roi"—Gulami menjentikkan tasbihnya ke arah sosok yang sedang berdiri di sudut ruang—"Aku yakin kau sudah tahu."

Agak kurang sopan, Khalifa separuh mengangkat tangan dalam memberi salam, sebal dengan dirinya sendiri karena tidak menerka identitas laki-laki itu lebih dahulu. Ben-Roi tidak bereaksi untuk membalas gerakan Khalifa, hanya memandangnya dari balik bayangan, ekspresinya jelas bermusuhan.

"Biarkan aku mengulangnya, inspektur," Gulami melanjutkan, "apa yang kau dengar malam ini tidak akan keluar lebih jauh dari empat dinding ini dan di dalam kepalamu. Ada urusan yang sangat besar, lebih daripada yang mungkin kau sadari, dan aku tak akan membuatnya terancam bahaya dengan pembicaraan yang bebas. Apa ini dimengerti?"

Khafila menggumam "Ya, Pak" lagi, tidak sabar untuk mengetahui inti semua ini. Namun dia menyadari bahwa ini bukan saatnya bertanya, bahwa apa pun alasan untuk kehadirannya di sini itu akan terungkap sesuai kehendak Gulami, bukan kehendaknya. Menteri luar negeri ini memandangnya melalui kacamata berbingkai hitam dan berat, kemudian menoleh pada Milan dan Marsoudi, yang keduanya menggerakkan kepalanya ke atas secara tipis seolah berkata, "Ok, ceritakan saja padanya."

"Bagus sekali." Gulami kembali duduk di kursi dan menatap tasbihnya. Ketika ia berbicara lagi nada suaranya sudah menurun, seakan bahkan jauh dari sini, di tengah-tengah daerah tak bertuan. Dia masih selalu khawatir akan dicuri dengar. "Selama empat belas bulan terakhir Pemerintah Republik Arab Mesir telah menyediakan bangunan ini untuk *sais* Marsudi dan Mayor Jenderal Milan sebagai lingkungan yang aman dan netral, tempat mereka bertemu dan berbicara, jauh dari sorotan media dan tekanan situasi politik domestik mereka. Keduanya telah menghabiskan hidup mereka berjuang untuk bangsanya masing-masing, keduanya telah menderita kehilangan personal demi untuk orang-orang itu"—Milan menggeser duduknya, melempar pandangan ke arah Ben-Roi—"keduanya telah, secara independen, mencapai kesimpulan bahwa orang-orang yang sama itu mengalami katastrofa kecuali mereka dapat menemukan cara yang sama sekali baru dalam berinteraksi dengan sesamanya, jalur yang berbeda untuk ditapaki. Tujuan mereka di sini adalah: mencoba menempa jalur yang berbeda itu; mengembangkan proposal untuk tetap bersemangat dan, Insya Allah, penyelesaian abadi atas konflik yang telah merusak tanah mereka sekian lamanya."

Apa pun yang telah diharapkan Khalifa, yang jelas bukan ini. Ia menggigit bibirnya, mata berpindah dari Gulami ke Marsudi ke Milan dan kembali ke Gulami, sensasi ketakutan yang samar terasa di belakang tulang rusuknya, seperti perenang yang, telah menyadari bahwa ia terlalu jauh dari pantai, mulai menyadari bahwa ia bahkan sudah berada di kedalaman yang jauh dari yang dia bayangkan sebelumnya.

Mereka diam, kata-kata Gulami mengawang-awang di udara seperti gema yang terus ada di dalam gua yang dalam dan sangat jauh, kemudian menteri luar negeri membuka tangannya ke arah Marsudi, mengundangnya untuk bicara. Orang Palestina ini bergeser ke depan pada kursi kayunya.

"Aku tak ingin menghabiskan waktumu dengan menceritakan terlalu detail, inspektur," katanya mengawali, matanya yang cokelat berkilat dalam kilau lampu kerosin. "Yang perlu kau tahu dalam

misi ini adalah, bahwa dalam sejumlah pertemuan kami di sini lebih dari empat belas bulan terakhir kami telah, dan bukan tanpa kata-kata pahit aku pastikan itu—ia melempar pandangan pada Milan—menghasilkan sekumpulan proposal yang bertujuan lebih jauh untuk perdamaian, bersiap menerima risiko lebih besar, berkorban lebih banyak daripada yang pernah diperkirakan sebelumnya oleh masing-masing pihak kita."

Ada secangkir air di lantai di sebelahnya dan, ia mengangkatnya dan meneguk singkat.

"Pahamilah, kita di sini hanya sebagai individu. Kita tidak mewakili pemerintahan, kita tidak memiliki pendukung resmi untuk pembicaraan ini, kita tidak memiliki otoritas legislatif untuk mengimplementasi proposal yang telah kita kembangkan. Yang benar-benar kita miliki—tepatnya dikarenakan, seperti telah dijelaskan *sais* Gulami, kita telah menghabiskan perjuangan yang begitu lama untuk masing-masing alasan"—lagi-lagi ia menjentikkan matanya pada si Israel—"adalah keimanan dan kepercayaan mayoritas bangsa kita. Aku percaya, keimanan dan kepercayaan yang cukup bagi mereka untuk patuh dan mendukung gagasan-gagasan dari rekan sebangsa kita yang mana pun akan ditolak sebagai idealisme tanpa harapan atau—pengkhianatan."

Di sebelahnya, Milan mengisap rokok cerutu, codet di pipinya terlihat semakin berkilau dalam keremangan seperti kristal tipis.

"Kita tidak memiliki ilusi," kata si Isreal, melanjutkan wacana. Suaranya dalam, parau dan pelan bagai serangkaian not yang dimainkan pada kunci-kunci paling rendah dalam alat musik obo. "Proposal yang kita rumuskan sangat kontroversial, akan menuntut pengorbanan besar sekali dari kedua pihak. Implementasinya akan penuh dengan penderitaan, konflik dan kecurigaan. Satu, dua, atau mungkin juga tiga generasi, adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk menyembuhkan luka itu. Di samping itu, akan banyak pihak di kedua sisi yang menolak untuk bergabung dengan kita."

"Namun demikian," Marsudi menambahkan, mengambil alih pembicaraan, "kita tetap berkeyakinan bahwa, bila kita dapat

membujuk mayoritas masyarakat kita untuk menerimanya, maka proposal ini menawarkan yang terbaik, barangkali satu-satunya peluang solusi yang realistis dan tahan lama di tanah kita. Dan kita pun berkeyakinan bahwa ketika mereka melihat masing-masing kita berdiri bersisian bersama-sama, musuh be-buyutan yang sudah sekian lama sekarang bersatu demi perdamaian, maka mayoritas masyarakat kita *akan* terbujuk. Harus dapat terbujuk, kasarnya. Karena dengan apa yang ada sekarang...."

Ia mengangkat bahu dan diam. Milan mengisap rokoknya; Gulami menggerakkan butir tasbihnya; di sudut, Ben-Roi asyik dengan botolnya, kerut dalam menghiasi dahinya, entah karena ketidaksetujuan pada apa yang baru saja didengarnya atau karena pikiran lain di dalam kepalanya yang besar, Khalifa tidak tahu. Ia meneguk tehnya lagi, yang mulai mendingin, mengambil rokok dan menyulutnya. Lima belas detik berlalu, dua puluh.

"Aku tak mengerti," katanya. Suaranya terdengar lemah, takut, seperti suara anak-anak yang ada di ruang yang penuh dengan orang dewasa. "Apa urusannya dengan al-Hakim?"

Untuk sesaat Gulami kelihatan bingung dengan komentar ini, kemudian mendengus, menyadari apa yang ada dalam pikiran Khalifa.

"Kau pikir...." Ia menggelengkan kepalanya. "Faruk al-Hakim hanya kotoran tak beguna. Aib yang memalukan profesi dan negaranya. Kau telah banyak membantu kami dengan mengungkapkan apa yang telah dilakukannya. Kami tidak membawamu ke sini sebagai hukuman karena menyingkap rahasia kecilnya yang kotor."

Khalifa mengisap lagi rokoknya dengan gugup, mengembuskan asap hampir sebelum asap itu sempat masuk ke dalam paru-parunya.

"Jadi mengapa? Mengapa Anda menceritakan semua ini padaku?"

Gulami menatap matanya untuk sesaat, kemudian beralih ke Milan. Si Israel ini duduk pada kursinya, sambil menatap Khalifa. Ada jeda tak berkesudahan.

“Apa yang kau ketahui tentang Menorah, inspektur?” akhirnya ia bertanya.

Lagi-lagi, ini mengagetkan sang detektif. Ia ragu, bingung, tatapan Milan tampak membakarnya.

“Aku tak melihat apa....”

Tangan Gulami menyentuh lengan, lembut tapi mantap, tekanannya mengindikasikan bahwa ia harus menjawab pertanyaan. Khalifa mengangkat bahu tak berdaya.

“Aku tak tahu. Itu ... ada di Kuil Yerusalem; hilang saat kota jatuh ke tangan bangsa Romawi....”

Khalifa bercerita tentang semua yang ia temukan dalam beberapa hari terakhir, yang tidak begitu banyak. Milan mendengarkan dalam diam, dengan mata yang tidak pernah lepas darinya. Ketika ia selesai, si Israel perlahan berdiri dan, mendekati termos, menuangkan sendiri secangkir teh, melirik ke api lampu kerosin yang berkedip, sinarnya menambahkan sentuhan lain pada warna oranye rokok cerutunya sehingga terlihat seolah ia terbungkus oleh selimut api yang menyala. Mereka terdiam untuk beberapa saat. Lalu, Milan angkat bicara. Suaranya, bariton yang rendah, terdengar semakin dalam dan serak, nyaris tak terdengar.

“Setiap keimanan, inspektur, memiliki sesuatu—objek, simbol—yang sakral di atas benda lain, yang lebih daripada bentuk ibadah lain untuk meringkas esensi keimanan itu. Seperti salib bagi pemeluk Kristen, Ka’bah di Mekkah bagi Muslim. Untuk orang Yahudi, orang-orangku, Lampu Suci. ‘Dan Tuhan akan menjaga cahaya abadi’—inilah yang dikatakan nabi Isaiah pada kami, dan inilah, bagi kami, yang selalu direpresentasikan oleh Lampu itu: sinar penciptaan, keimanan, dan keberadaan. Itulah sebabnya, dari semua objek yang ada di Kuil kuno, menorah adalah yang paling mulia dan paling dicintai; itulah sebabnya, di zaman kami, lampu dipilih sebagai emblem negara Israel. Karena tidak ada yang lebih berharga bagi kami, tidak ada yang lebih suci, tidak ada simbol yang lebih murni tentang kami dan berjuang untuk menjadi manusia. Karena, singkatnya, dalam cahaya Menorah Suci terungkap

tidak satu pun kecuali wajah Tuhan itu sendiri. Aku jelas dan pasti tidak dapat terlalu keras menekankan kekuatan dan signifikansinya."

Ia mengisap rokoknya secara perlahan dan lama, sambil membiarkan kalimat terakhir ini mengambang sesaat, dan wajahnya pun menghilang di balik tirai asap yang tebal.

"Dan sekarang, inspektur"—ia menoleh kepada Khalifa, perlahan, bayangannya terlihat dan bergeser di dinding di belakangnya—"berkat Anda, Menorah asli, Menorah pertama, Menorah dari Menorah yang dibuat Bezael dahulu dalam kabut waktu dan yang telah dianggap hilang untuk selamanya—kini, tiba-tiba saja, setelah sekian abad, kembali. Lagi-lagi, aku tak dapat lebih menekankan lagi signifikansi dari ini semua. Tidak juga, yang paling penting, bahayanya."

Suaranya sedikit menaik pada kata terakhir tadi, silabelnya membahana dan bergetar, mengisi ruangan. Perasaan takut yang telah mengganggu Khalifa selama sepuluh menit terakhir, perasaan bahwa, bertentangan dengan kemauannya, ia menjadi lebih terlibat dalam sesuatu yang berada jauh melampaui pemahamannya, tiba-tiba tumbuh semakin intens.

"Ini bukan...."

Lagi-lagi tangan Gulami menyentuh lengan Khalifa, memberi tanda padanya untuk diam, mendengarkan. Milan mengisap rokoknya, dengan mata yang tidak pernah terlepas dari wajah Khalifa.

"Ada kebiasaan khusus yang menarik di wilayah yang kita diami, inspektur, bahwa simbol selalu diperhitungkan sebagai sesuatu yang lebih daripada kehidupan manusia. Kematian seseorang boleh jadi tragis, tetapi pada waktunya kesedihan akan berlalu. Sebaliknya, penodaan terhadap sesuatu yang suci takkan pernah terlupakan, juga tak termaafkan. Bayangkan reaksi masyarakat Anda bila, katakanlah, Ka'bah Suci diserang oleh jet Israel. Sama juga bagi kami bila itu terjadi pada Menorah. Bila objek yang sangat ikonis seperti itu jatuh ke tangan yang salah, tangan seseorang

seperti al-Mulatham, dirusak olehnya, hancur—pegang kata-kataku: luka kolektif seperti pelanggaran terhadap hal keramat jauh lebih dalam daripada luka akibat ribuan bom bunuh diri. Sepuluh ribu. Hilangnya manusia dapat dibayar lunas. Tapi hilangnya sesuatu yang suci—rasa sakit itu tidak pernah akan berkurang. Tidak dalam satu generasi, dua atau tiga. Tidak akan pernah. Dan tidak juga kemarahan yang menyertainya."

Ia menjentikkan abu pada ujung rokoknya dan, sembari mengangkat tangan ia menggosok matanya. Wajahnya tiba-tiba tampak kurus dan cekung, bahunya melorot seolah sesuatu sedang menekannya dari atas.

"Dua rakyat kami sedang berada di ambang jurang yang dalam sekali, inspektur. Sa'eb dan aku, kami yakin kami dapat menyelamatkan mereka, bahkan sekarang, setelah begitu banyak darah tertumpah. Tetapi bila Menorah asli ditemukan oleh al-Mulatham, atau sebaliknya oleh para fundamentalis fanatik di pihak kami—yang ternyata banyak, aku dapat meyakinkan Anda bahwa semuanya hanya menunggu bendera seperti ini yang di belakangnya mereka bisa menjalankan kekuatan fanatisme"—di sudut ruang Ben-Roi bergeser tak nyaman, jari-jarinya memainkan liontin yang tergantung di lehernya—"bila itu yang terjadi, percayalah, kita akan langsung terjerumus ke dalam jurang kehampaan, dan tidak ada proses perdamaian di bumi ini yang dapat menarik kita kembali."

Rokok Khalifa telah nyaris terbakar habis di tangannya, meninggalkan abu yang lemah bergantung pada ujungnya. Ada sesuatu yang akan datang, dia dapat merasakannya. Sesuatu yang tidak ingin didengarnya.

"Al-Mulatham tidak tahu tentang Menorah," dia bergumam lemah. "Hoth mati sebelum dia menceritakannya."

Marsudi menggelengkan kepala. "Kita tidak bisa memastikan itu. Kita tahu Hoth melakukan apa pun yang dia bisa untuk mengontak al-Mulatham. Mungkin dia gagal; tapi mungkin juga tidak. Barangkali al-Mulatham sedang mencari Menorah bahkan

saat kita membicarakannya. Mungkin yang lain juga sedang mencarinya. Kita tidak bisa mengambil risiko itu."

Rongga dada Khalifa kering, perutnya mengencang. Dirinya sedang dimanuver, dia dapat merasakannya; dipojokkan, seperti ketika dia masih seorang bocah dan sekelompok anak laki-laki yang lebih besar mengejarnya di jalan belakang Giza, yang pada akhirnya selalu berhasil menangkapnya, dan menghajarnya.

"Mengapa Anda mengatakan semua ini padaku?" ia mengulang.

Terdengar suara seseorang mendengus dari sisi jauh ruangan itu.

"Mengapa kau pikir mereka mengatakannya padamu?"

Itu pertama kalinya Ben-Roi berbicara.

"Andalah yang memulai semua ini. Sekarang bantu kami menyelesaikannya."

Khalifa melihat ke sekeliling, keningnya berkeringat, seolah-olah ada sesuatu yang hidup di dalamnya, mendera sisi dalam pelipisnya.

"Apa yang dia maksud dengan, 'membantu menyelesaikannya'? Mengapa Anda membawaku ke sini?"

Ia terdengar putus asa. Gulami melepas kacamatanya, memeriksanya, dan mengenakannya kembali. Seperti Milan, wajahnya juga tiba-tiba kelihatan letih dan terpukul.

"Menorah itu harus ditemukan, inspektur," ia berkata perlahan. "Ia harus cepat ditemukan. Dan ia harus ditemukan tanpa satu pun pihak lain mengetahui di mana keberadaannya selanjutnya."

Ada jeda sesaat untuk membuat kata-kata itu bisa dicerna, lalu Khalifa berdiri.

"Tidak."

Ia akhirnya buka suara, terkejut akan semangatnya yang berapi-api tapi tak dapat menghentikan dirinya, bahkan di depan seseorang yang berkuasa seperti Gulami. Ia tidak ingin menjadi bagian dari proyek ini. Tidak ingin tahu tentang Israel, Judaisme, menorah—apa pun. Tidak pernah ingin tahu, sejak awal, apa pun yang

pernah dikatakan Zenab tentang mencari apa yang tidak kau mengerti, tumbuh dan menjadi orang yang lebih baik. Satu-satunya yang dia inginkan, satu-satunya yang pernah dia inginkan, adalah menjalani kehidupan yang sederhana, normal, dan reguler, berada bersama keluarganya, menunaikan pekerjaannya, naik tingkat. Tetapi ini—terlalu besar. Terlalu besar baginya.

"Tidak," ia mengulang, sambil menggelengkan kepala.

"Apa maksudmu tidak?"

Ben-Roi melangkah maju, matanya berkilat. Khalifa tak mengacuhkannya, kemudian berkata kepada Gulami.

"Aku seorang polisi. Ini semua ... tidak ada sangkut-pautnya denganku!"

"Ini semua berkaitan denganmu," desis Ben-Roi. "Tidakkah kau dengar?"

Khalifa tetap mengabaikannya. "Ini bukan tanggung jawabku. Aku tidak ingin menjadi bagian dari ini. Aku tidak ingin terlibat."

"Tolong, Arieh." Milan mencoba menyentuh bahu Ben-Roi untuk menenangkan, tetapi ditepisnya.

"Dia pikir dia siapa?!"

"Arieh!"

"Aku tak ingin terlibat. Pikirnya dia siapa, Muslim geblek!"

Khalifa menoleh, tangannya mengepal kuat. Dua, mungkin tiga kali dalam seluruh hidupnya ia benar-benar kehilangan kontrol, hilang tak terkendali, dan ini adalah salah satunya.

"Beraninya kau!" ia mendesis, tidak lagi peduli di mana dan dengan siapa dia berada. "Beraninya kau, Yahudi sombong bajingan!"

"Khalifa!"

Gulami dan Marsudi kini sama-sama berdiri.

"*Ben-Zohna*!" teriak Ben-Roi, sambil mendesak maju dan tangan terayun. "Jalang! Aku akan membunuhnya!"

Akhirnya Milan berhasil meraih jaket Ben-Roi dan menariknya kembali. Marsudi melangkah ke depan Khalifa, yang juga sudah bergerak maju, meraih bahunya dan menahannya.

"*Lech tiezdayen, zayin*!" umpat Ben-Roi, mengacungkan jari tengahnya pada si Mesir. "Keparat kau, tolol!"

"*Enta ghebee, koos*!" sembur Khalifa, balas mengacungkan jarinya, "Keparat kau, pengecut!"

Berbagai hinaan dan makian terlontar, keduanya saling menegang maju, sebelum akhirnya Gulami membentak, "*Khalas*! Cukup!" dan keduanya pun terdiam, menarik napas berat. Gulami, Marsudi dan Milan saling melempar pandang, kemudian menteri luar negeri ini memerintahkan Khalifa meninggalkan ruangan untuk menenangkan diri dahulu. Sembari melempar tatapan tajam meremukkan pada Ben-Roi, detektif Khalifa berjalan menuju pintu, membukanya dan melangkah keluar, dan menutup pintu itu kembali. Ia bernapas dalam-dalam—bersih, tenang, menyegarkan—kemudian melangkah ke arah barisan batu hitam bergerigi yang terlihat tiga puluh meter jauhnya. Ia duduk dan menyalakan rokok.

Beberapa menit berlalu, dunia begitu hening. Yang ada hanya bisikan lembut suara angin, langit di atas dihiasi taburan bintang yang tak terhitung, seperti bias cat biru-putih. Sesaat kemudian terdengar suara derit pintu yang dibuka, dan derap langkah kaki di atas jalan berbatu. Seseorang menghampirinya. Marsudi.

"*Ezayek*?" tanya si Palestina, sambil menyentuh bahu Khalifa. "Kau baik-baik saja?"

Detektif itu mengangguk "*Ana asif*," ia bergumam. "Maafkan aku. Mestinya aku tidak...."

Tangan Marsudi meremas bahunya untuk menenangkan. "Percayalah padaku, itu belum apa-apa dibanding sejumlah hal yang telah didengar oleh tempat ini selama empat belas bulan terakhir. Ini masa yang sulit. Tak bisa dielakkan pasti akan ada kata-kata kasar."

Marsudi kembali meremaskan tangannya kemudian duduk di samping Khalifa. Mereka terdiam untuk beberapa saat, dunia di sekitar mereka benar-benar tenang—ketenangan yang sempurna dan murni yang hanya kau temukan di padang pasir dan puncak gunung yang tinggi—kemudian, sambil mengangkat tangannya, Marsudi menunjuk ke langit.

"Kau lihat di sana?" Ia bertanya. "Konstelasi dengan empat bintang bercahaya. Tidak, tiga. Ya, itu dia. Ini yang kita sebut tank. Garis bintang yang ada di bawah, itu adalah jalur lipan, lalu menara kecil, dan di sana, senjata."

Khalifa mengikuti gerakan jari si Palestina ini, mengamati sembari secara perlahan menyusuri bentuknya, yang, sekarang dia lihat, memang mirip garis kasar sebuah tank."

"Dan di sana"—Marsudi mengayunkan tangannya ke arah konstelasi lain—"Kalashnikov. Lihat, ujungnya, gagangnya dan di sebelah sana"—ia meraih sikut Khalifa dan memutarnya—"granat: tubuh, lengan, jarum. Di mana pun di dunia ini, jika orang mendongak ke atas maka akan melihat keindahan. Hanya di Palestina kita menengadah ke langit dan melihat objek perang."

Di sisi lain dari padang pasir itu seekor serigala mulai melolong, suaranya berangsur hilang secepat ketika datang. Khalifa mengisap rokoknya dan merapatkan jaket di tubuhnya untuk menahan dingin.

"Aku tidak bisa melakukannya," ia berbisik. "Maafkan aku, tetapi aku tidak bisa bekerja dengan mereka."

Marsudi tersenyum sedih, sembari menjatuhkan kepalanya ke belakang, menatap malam.

"Kau pikir aku tak merasakan hal yang sama? Ayahku, ia tewas di penjara Israel. Saat aku berusia sembilan tahun aku menyaksikan saudara laki-lakiku sendiri digilas tank, tepat di depanku. Kau pikir setelah itu aku mau bicara dengan mereka, ke sini dan bernegosiasi? Percayalah, aku punya lebih banyak alasan untuk membenci mereka daripada kau."

Ia terus menatap ke atas, wajahnya pucat seperti mayat dalam cahaya bulan.

"Tapi aku tetap datang ke sini," ia berkata pelan. "Dan aku tetap bicara dengan mereka. Dan kau tahu? Selama empat belas bulan terakhir ini, Yehuda dan aku, kami telah menjadi sahabat. Kami, yang telah menghabiskan seluruh hidup dengan bermusuhan. Teman baik."

Khalifa menuntaskan rokoknya dan membuangnya ke dalam

kegelapan. Bagian ujung rokoknya masih menyala untuk sesaat seperti ekor cacing sebelum akhirnya menghilang dalam gelap.

"Si Ben-Roi itu," gumamnya. "Andai saja seseorang yang lain ... tetapi Ben-Roi ... dia bahaya. Bisa kulihat dari matanya. Semua tentang dia. Aku tidak bisa bekerja bersamanya."

Marsudi memasukkan tangannya ke saku celana.

"Anda punya istri, inspektur?"

Khalifa mengangguk membenarkan.

"Sebenarnya dulu Ben-Roi akan menikah."

"Terus?"

"Sebulan sebelum pernikahan, tunangannya terbunuh. Dalam bom bunuh diri. Al-Mulatham."

"*Allahu Akbar.*" Khalifa menggantungkan kepalanya. "Aku tak tahu itu."

Marsudi mengangkat bahu dan, sambil menarik tangannya keluar dari saku celana, mengangkat jari telunjuk dan jari tengah dan menyentuhkannya pada bibirnya, meminta rokok dari Khalifa. Si orang Mesir ini pun mengeluarkan sebatang dari kotak rokok dan menyulutkannya. Wajah tampan Palestina dan kurus ini sesaat disinari oleh bias pemantik api sebelum tenggelam lagi dalam bayangan.

"Dalam waktu enam hari akan ada pertemuan besar di Yerusalem pusat," katanya perlahan. "Yehuda dan aku telah memilih pertemuan itu sebagai tempat untuk mempublikasikan apa yang telah kita buat di sini tahun lalu. Kami akan membuat rencana proposal, mengumumkan formasi partai politik baru, partai kerja sama perdamaian gabungan Israel-Palestina, yang akan bekerja agar proposal kita dapat diimplementasikan. Sebagaimana dikatakan Yehuda, ini akan memakan waktu tahunan, generasi demi generasi, dan mengubah segala hal, tapi aku rasa kita bisa melakukannya, aku murni berpikir kita bisa melakukannya. Tapi tidak, jika Menorah jatuh ke tangan orang yang salah. Bila itu terjadi, semua yang telah kita kerjakan, semua yang kita harapkan, semua yang kita impikan...."

Ia mengisap rokoknya lagi dengan isapan yang lama, dan menatap tanah.

"Bantu kami, inspektur. Dari satu Muslim ke yang lain, satu orang ke yang lain, satu manusia ke manusia lain—tolong bantu kami."

Apa yang bisa dikatakan Khalifa? Tidak ada. Ia mengeluarkan desahan yang dalam, menggores-gores tanah dengan kakinya, mengangguk tanda setuju. Marsudi kembali menyentuh bahu Khalifa dan melingkarkan lengannya pada bahunya, membimbingnya kembali ke dalam bangunan.

***

PERTEMUAN ITU BERLANJUT selama beberapa jam lagi. Khalifa dan Ben-Roi yang banyak bicara sekarang, dingin dan formal, menghindar dari tatapan masing-masing, meneliti kembali semua informasi yang mereka miliki tentang Hoth dan Menorah, mencoba menyempitkan pencarian dan mengembangkan garis serangan yang mungkin. Para lelaki yang lain sesekali menyisipkan komentar aneh tetapi kadang mendengarkan dengan tenang saat kedua detektif itu berdiskusi tentang suatu hal antara mereka berdua saja. Sudah lewat tengah malam ketika mereka akhirnya diam.

"Satu hal terakhir yang harus kita diskusikan," kata Milan, melemparkan sisa rokoknya. "Perempuan al-Madani ini. Harus kita apakan dia?"

Gulami menghabiskan sisa cangkir di tangannya.

"Dia tidak bisa ditahan di pengadilan sampai ini terselesaikan?" tanyanya.

Marsudi menggelengkan kepala. "Dia dikenal luas oleh masyarakat di negeriku. Dan sangat dicintai oleh mereka. Bersikeras menahannya akan menarik banyak perhatian. Sesuatu yang tidak kita perlukan untuk situasi sekarang ini."

"Jadi?" Gulami berkata sembari meremas cangkir sehingga menjadi bola dan melemparnya ke pojok ruangan.

Tidak ada yang menjawab, semuanya diam dan tenggelam

dalam pikiran masing-masing. Ruangan itu sekarang terasa pekat dengan bias bayangan yang seperti beludru karena lampu karosin itu secara perlahan meredup dan mati. Semenit berlalu.

"Dia bisa bekerja denganku."

Itu suara Ben-Roi. Semua menoleh ke arahnya.

"Dia tahu sebanyak yang kita tahu," katanya, "tentang Hoth dan penemuan Menorah, bahkan mungkin lebih banyak lagi. Dan dia mengerti apa yang akan terjadi bila al-Mulatham sudah campur tangan dalam hal ini. Kita harus memanfaatkannya."

Ini seperti usul yang masuk akal, dan Gulami, Marsudi dan Milan semua mengangguk. Hanya Khalifa yang terlihat tidak pasti, alisnya mengernyit, matanya mengamati wajah Ben-Roi—bagaimana lidahnya terus-menerus membasahi bibirnya, tindak-tanduk yang sering ia lihat selama wawancara polisi ketika yang diwawancarai gugup, mencoba menyembunyikan sesuatu. Ada banyak lagi di sini, pikirnya pada dirinya sendiri. Sesuatu yang tidak kau ceritakan pada kami. Bukan kebohongan, tetapi ... sejenis agenda lain. Atau, apakah karena ia begitu tidak menyukai laki-laki ini sehingga ia tidak dapat mengambil apa pun dari yang dikatakannya sebagaimana adanya? Sebelum ia memutuskan, Gulami berdiri dan mengumumkan bahwa pertemuan ditutup.

Di luar, ketika mereka kembali ke helikopter, Khalifa menyadari bahwa ia berjalan di belakang Ben-Roi, yang menjulang, lebih tinggi dan lebarnya hampir dua kali. Setelah semua yang terjadi malam itu, Khalifa tidak merasakan keinginan untuk menyapanya, untuk melakukan kontak dengannya sama sekali kecuali benar-benar perlu demi tuntasnya pekerjaan. Namun, rasa santunnya membuat dia bersikap lebih baik terhadap Ben-Roi dan, sembari mensejajarkan langkahnya di samping si Israel ini, ia mengatakan padanya bahwa, terlepas dari apa yang telah dikatakan sebelumnya, ia merasa menyesal atas apa yang telah terjadi dengan tunangannya, bahwa dia punya anak-istri dan tidak sanggup membayangkan seperti apa rasanya kehilangan seseorang yang dicintai dengan cara seperti itu. Ben-Roi memandangnya, kemudian ber-

gumam "Keparat kau," dan melangkah lagi.

"Suatu kebetulan yang aneh, 'kan?" suara Gulami dari atas ke arah mereka. "Seorang Mesir, seorang Israel dan seorang Palestina memulai semua proses ini. Dan kini di tangan si Mesir, Israel dan si Palestina inilah keselamatan hidup orang banyak bergantung. Aku senang berpikir bahwa mungkin ini adalah tanda baik."

"Tolong kami Tuhan, jadikanlah ini tanda yang baik," kata Milan.

"Tolong, Tuhan," kata Marsudi, mengulang.

KAMP PENGUNGSI KALANDIA, ANTARA YERUSALEM DAN RAMALLAH

AMPLOP ITU SUDAH MENUNGGU YUNIS ABU JISH KETIKA IA TERBANGUN pada saat subuh, diselipkan dari bawah pintu rumahnya, tanpa dia tahu siapa yang telah mengirimnya, bagaimana dan kapan. Di dalamnya terdapat catatan sederhana yang diketik, mengabarkan bahwa kesyahidannya akan terwujud dalam waktu enam hari ke depan. Pada pukul lima tepat di sore hari itu ia harus ada di luar telepon umum di sudut jalan Abu Tareb dan Ibn Khaldun di Yerusalem timur, tempat dia akan menerima perintah terakhir.

Dia membaca catatan itu tiga kali kemudian, seperti diinstruksikan, membawanya keluar menuju gang kecil dan kotor di belakang rumah dan membakarnya. Begitu kertasnya menggulung, menghitam dan menjadi abu, ia merasakan desakan yang tiba-tiba dari dalam perutnya. Terjatuh dalam posisi merangkak, ia pun muntah tak terkendali.

TIGA HARI KEMUDIAN

LUXOR

"APA ITU? APA YANG KAU TEMUKAN?"

Khalifa menyorongkan tubuhnya ke jeruji pagar beranda, suaranya begitu bersemangat.

"Kerangka sepeda, wahai inspektur."

"Sialan! Kau yakin?"

"Aku kira orang-orangku tahu seperti apa bentuk sepeda ketika mereka melihatnya."

"Sialan benar!"

Detektif itu membuang rokoknya yang baru separuh terbakar dan menginjaknya dengan ujung kaki, menggerutu kesal pada apa yang ditemukan terakhir ini. Di depannya, bersandar pada *touria* mereka di antara reruntuhan taman Dieter Hoth, rumpun bunga mawar yang tertata rapi dan halaman berumput yang halusnya kini acak-acakan dengan parit dan lubang, gundukan pasir dan lumpur di sana-sini, empat lusin kuli dalam *djelabba* yang penuh noda tanah. Tiga hari tiga malam mereka telah menggali, *Gurnawis fellaheen*, kuli tani dari sejumlah desa di tepi barat Sungai Nil, penggali terbaik di Mesir. Bila ada apa pun yang terpendam di kebun, merekalah yang mengeluarkannya. Namun kini mereka belum menemukan apa pun, hanya beberapa saluran pipa beton, sisa *shaduf* kayu tua, dan kini, bagian dari sepeda. Di mana pun Dieter Hoth menyembunyikan Menorah, sudah pasti tidak ada di

sana. Karena, jauh di lubuk hatinya, Khalifa selalu telah mengetahui akan seperti apa.

Ia mengamati kekacauan di depannya, kecewa dan lelah; kemudian, sambil menyulut rokoknya yang lain dia memberi tanda pada sang pemimpin pekerja agar mereka berhenti saja dan membereskan semua perkakas. Sang detektif kemudian berbalik dan kembali masuk ke vila. Di sini pun pemandangannya berantakan: separuh papan lantai mengelupas, tumpukan buku dan kertas tercecer di mana-mana, lubang-lubang terkelupas pada dinding dan langit-langit berplester putih—sisa-sisa pencarian gencar selama tiga hari ini. Tiga hari pencarian sia-sia, karena di sini pun tidak ada yang ditemukan: tidak ada Menorah, tidak ada tanda-tanda di mana dia berada, bahkan tak seorang pun menyebut-nyebut tentang benda itu.

Berdiri di gang, dengan rokok terselip lunglai di bibirnya, dan mengamati sekeliling, Khalifa akhirnya mengakui bahwa dia telah sampai pada batas akhir. Kantor Jansen di Hotel Menna-Ra—yang merupakan permainan kata-kata menorah, baru disadarinya sekarang—rumahnya yang dulu di Iskandaria, bahkan Mercedes birunya: semuanya sudah diselidiki dan semuanya berbuah *mafeesh haga*—nihil. Satu-satunya kemungkinan lain, yang disimpan oleh teman Hoth Inga Gratz ketika Khalifa mewawancarainya malam sebelumnya, untuk sesaat belum bisa diperjelas. Perempuan tua itu koma dalam beberapa jam setelah Khalifa meninggalkan rumah sakit, keadaan yang, menurut para dokter yang menangani, tampaknya tidak bisa membuatnya bangun untuk beberapa lama. Tidak ada lagi yang dapat diajak bicara, tidak ada tempat lagi untuk diselidiki, tidak ada batu lagi untuk dibalikkan. Apa pun yang telah dilakukan Hoth pada Lampu itu, satu-satunya jawaban adalah, sepertinya, benda itu tidak akan ditemukan di Mesir.

Khalifa tetap berdiam di vila itu selama dua puluh menit lagi, berjalan-jalan tanpa tujuan dari ruang ke ruang, tidak pasti apakah ia harus merasa lega bahwa ia telah mengerjakan apa yang ia bisa lakukan dan sekarang dapat meninggalkan tempat dengan ke-

hormatan lengkap, atau kecewa karena ia belum memeroleh lebih banyak hasil. Kemudian, sambil mengamati sekeliling rumah, ia kembali ke stasiun, menelepon Ben-Roi dan melaporkan bahwa pencariannya gagal. Si Israel itu tidak merasa senang. Dari percakapan mereka selama beberapa hari terakhir—kaku, kasar, monosilabel—tampak jelas bahwa akhir dari penyelidikannya tidak akan lebih baik dari yang dihasilkan Khalifa. Waktu dan pilihan sudah semakin sempit, dan Lampu itu masih tersembunyi.

YERUSALEM

PADA SAAT KEDUANYA BERJALAN DI AREAL PUSAT REHABILITASI MENTAL KFAR Shaul, melewati terasnya yang cantik dipenuhi bunga dan susunan bangunan berbatu yang teratur rapi, Layla tergoda untuk membuat referensi tentang sejarah tempat itu. Ia tergoda untuk bertanya pada Ben-Roi apakah dia tahu bahwa bangunan yang lebih tua itu pernah membentuk bagian desa Palestina Dar Yassin, yang pada 1948 menjadi saksi pembunuhan keji oleh para militaris Yahudi: dua lusin laki-laki, perempuan dan anak-anak ditembak mati secara kejam. Satu tatapan sekilas saja kepada rekan yang sedang bersamanya ini—matanya merah karena kurang tidur, mulutnya terlihat kering karena stres dan ketidakbahagiaan—sudah cukup menyatakan bahwa informasinya tidak akan dihargai, maka Layla pun tidak mengatakan apa-apa, menyimpan seluruh ceritanya dalam diam.

Investigasi gabungan Israel-Palestina—itulah yang diajukan Ben-Roi ketika ia mengunjungi sel Layla secara tiba-tiba tiga hari lalu. Keduanya bekerja sama sebagai tim untuk mencoba menelusuri keberadaan Menorah, ditambah seorang pria lain bernama Khalifa yang memimpin pencarian di Mesir, semuanya disetujui secara resmi, sangat rahasia, semuanya penting. Apa sudah waktunya bagi dia? Maukah dia menolong?

Tentu saja, Layla terkejut, sekaligus curiga meski dialah yang

pertama kali mengemukakan gagasan tentang investigasi gabungan (tidak semenit pun memercayai bahwa Ben-Roi membawanya merealisasikan gagasannya itu). Kilatan semangat di mata laki-laki itu, usaha yang tidak sepenuhnya berhasil untuk tetap kelihatan tenang dan sewajarnya; semua tentang dia telah meneriakkan bahwa ada hal yang lebih banyak lagi di balik proposalnya daripada yang dia kemukakan, sejenis agenda tersembunyi. Terlalu besar risikonya bagi Layla untuk menolak bekerja sama, sehingga dia langsung setuju dan tanpa banyak bertanya melakukan apa saja yang diminta.

Begitu juga paksaan Ben-Roi yang sama tak terduganya bahwa selama menjalani pencarian, Layla harus pindah ke apartemen Ben-Roi di Yerusalem Barat. Lagi-lagi, setiap sistem peringatan dalam tubuh Layla berdering, memperingatkan bahwa rencana mereka sedikit saja hubungannya dengan keharusan berada di tempat yang mereka bisa bekerja bersama tanpa menimbulkan kecurigaan, seperti yang dikatakan Ben-Roi, dibanding dengan keinginannya untuk terus mengawasi Layla, mengikuti setiap gerakannya. Lagi-lagi, Layla menyimpan keresahan itu untuk dirinya sendiri. Ia mengemukakan bahwa ya, itu gagasan yang bagus untuk saat itu, menerima bahwa jika ingin tetap mengikuti perburuan Menorah maka ia harus mengikuti aturan main yang ditetapkan laki-laki itu. Dan bagaimanapun, dengan risiko tinggi seperti ini Layla begitu cemas hingga ia juga harus mengawasi laki-laki itu.

Jadi Ben-Roi telah menandatangani sejumlah formulir pembebasan Layla, mengantarnya ke apartemennya untuk mengambil laptop dan pakaian—Layla langsung tahu bahwa tempat itu sudah seluruhnya diperiksa selama dia tidak ada—dan kemudian kembali ke flat Ben-Roi di Romema, yang ruang tengahnya sudah berubah menjadi kantor. Dan di sanalah mereka bekerja—tiga hari penuh, tegang, tidak nyaman, dan menyebabkan claustrophobia. Setiap pagi mereka memulai dengan melakukan hal-hal seperti menelepon, mengirim e-mail, mencari informasi di internet, mengejar setiap petunjuk yang terpikirkan, melanjutkan menyelesaikan itu semua sepanjang siang dan malam, ditemani kopi, roti isi, dan bagi

Ben-Roi, berbotol-botol vodka.

Di pagi buta, Layla akan tersungkur di sofa untuk tidur yang hanya beberapa jam dan Ben-Roi akan menghilang ke kamar tidurnya sendiri, walaupun ia sebenarnya juga tidak tidur karena dalam beberapa kesempatan Layla tiba-tiba terbangun di tengah malam buta karena mendengarnya berjalan kian kemari, berbisik-bisik lewat telepon genggamnya. Sekali waktu Layla pernah juga menemukan dirinya sedang berdiri di koridor memerhatikan Layla, dengan wajah pucat pasi dan bibir gemetar. Beberapa kali, di awal hari, Layla telah mencoba memecah kebekuan dan memulai percakapan, menanyakan latar belakangnya, tentang foto seorang perempuan dalam rak bukunya, tentang apa saja. Namun Ben-Roi mengelak dan berkata bahwa Layla berada di situ hanya untuk membantunya mendapatkan Menorah, tidak sedang menulis biografi dirinya. Jadi, Layla melakukan pekerjaan rutinnya saja, menelepon, menulis e-mail, mencari informasi, dan tetap fokus. Keadaan itu pun mendesakkan atmosfer sikap saling antipati dan curiga.

Kunjungan Hoth ke Dachau—sejak awal hal itu telah membentuk dorongan utama pada investigasi mereka. Ada sedikit keraguan bahwa peti yang dibawanya berisi Menorah. Tetapi ke mana ia membawa benda itu setelahnya? Mengapa ia memerintahkan enam tahanan? Ini beberapa pertanyaan yang perlu dijawab. Dan ini pertanyaan yang biasanya mereka gagal tuntaskan. Para ahli Dachau, para ahli Rezim Ketiga, para ahli Ahnenerbe, para ahli dalam menelusuri harta karun rampasan Nazi, bahkan para ahli infrastruktur transportasi Jerman dalam Perang Dunia II—semuanya sudah dihubungi, ditanya dan diselidiki, tetapi tak menghasilkan apa-apa. Kebanyakan dari mereka tidak pernah mendengar tentang Hoth; sebagian mereka yang mendengar tentang Hoth pun tidak dapat menawarkan tanda-tanda mengapa ia mengunjungi kamp atau ke mana ia setelahnya.

Layla mengontak Magnus Toping lagi—ya, ia senang dengan makan malam bersamanya ketika ia mengunjungi Inggris lagi—juga mengontak Jean-Michael Dupont, setengah lusin teman dan relasi

Dupont. Semuanya nihil. Tidak satu pun yang tahu, tak satu pun yang dapat membantu mereka.

Dalam pencarian sepanjang tiga hari yang melelahkan, hanya ada dua informasi baru yang memberikan sinar baru: tipe truk yang digunakan Hoth—Opel Blitzes seberat tiga ton, alat transportasi baku Jerman. Selain itu, dari arsip di Yad Vashem diperoleh nama keenam tahanan yang diperintah oleh Hoth. Mereka adalah Janek Liebermann, Avram Brichter, Yitzhak Edelstein, Yitzhak Weiss, Eric Blum, dan Marc Wesser. Empat yang pertama adalah orang Yahudi, dua yang terakhir masing-masing adalah seorang komunis dan seorang homoseksual. Tidak satu pun dari mereka kembali ke kamp. Setiap usaha untuk menelusuri jejak mereka, untuk menemukan apakah ada di antara mereka yang tetap bertahan hidup dalam perang, gagal. Pendeknya, mereka menemui jalan buntu.

Itulah sebabnya, setelah tiga hari, mereka akhirnya meninggalkan apartemen Ben-Roi dan pergi menuju Kfar Shaul. Karena satu-satunya kemungkinan lain bahwa sepanjang pencariannya untuk menemukan Hoth, Hannah Schlegel mungkin juga telah mengetahui keberadaan Menorah. Dan bahwa pada gilirannya ia pun telah mengomunikasikan hal itu pada saudara laki-lakinya, Isaac.

"Buang-buang waktu saja," kata Ben-Roi selama perjalanan. "Orang itu tidak berbicara selama lima belas tahun. Dia seperti rongsokan."

Tetapi itulah satu-satunya kemungkinan yang ada.

SETELAH SEGALA SESUATUNYA DIATUR lewat percakapan telepon, mereka menuju Pusat Psikogeriatrik Sayap Utara dan disambut oleh Dr Gilda Nissim, perempuan yang telah menerima Ben-Roi pada kunjungan sebelumnya. Perempuan itu memberi salam pada keduanya dengan anggukan ala kadarnya, dan melemparkan pandangan agak curiga pada Layla. Ia kemudian membawa mereka melewati pintu kaca dan koridor berpenerangan redup, sepatu mereka

berderap di lantai marmer yang mengkilap, mesin pendingin mengisi gedung dengan suara berbisik seperti hantu.

Begitu mereka sampai di ruangan Schlegel, sang dokter memberikan keterangan singkat bahwa pasiennya telah sangat terganggu oleh kunjungan Ben-Roi terdahulu, sehingga ia tidak akan menolerirnya diperlakukan dalam cara seperti itu lagi, dan bahwa waktu yang tersedia untuk wawancara tidak lebih dari lima belas menit. Ia kemudian membuka pintu dan menepi untuk memberi mereka jalan. Ben-Roi masuk; Layla sedikit ragu, tetapi kemudian mengikuti. Sang dokter membuka separuh mulutnya seolah akan memberikan instruksi sebelum Ben-Roi berbalik namun, dengan mengucapkan "Terima kasih" yang agak kaku, ia pun menutup pintu kamar.

"Sok ikut campur," gerutu Ben-Roi.

Kamar itu tidak berubah sejak kunjungannya dahulu: tempat tidur, meja, lukisan krayon pada seluruh dinding dan, dalam kursi berlengan dekat jendela, dalam pakaian piyama dan kurus seperti orang-orangan sawah, duduk Isaac Schlegel dengan tatapan yang terpaku pada buku yang sama dalam pangkuannya. Sebuah buku yang sudut halamannya terlipat. Ben-Roi meraih kursi kayu dan duduk di depannya. Layla tetap berdiri di tempatnya, mata memandang sekeliling dinding, memerhatikan berbagai lukisan Menorah bercabang tujuh.

"Maafkan aku telah mengganggumu lagi, Tuan Schlegel," detektif itu langsung memulai, "tapi aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan lagi. Tentang saudara perempuan Anda, Hannah."

Ia mencoba menjaga suaranya tetap tenang dan menenteramkan, sehingga tidak membuat takut laki-laki tua ini. Tidak berhasil, karena begitu mendengar suara sang detektif mata lelaki tua itu membelalak gelisah dan mulai mengayunkan badannya ke depan dan ke belakang, telapak tangannya menutup dan membuka di sekitar punggung buku, suara rengekan halus keluar dari mulutnya. Ben-Roi menggigit bibirnya, jelas tidak dalam suasana hati yang enak untuk mengajukan pertanyaan.

"Tak perlu takut," katanya, memaksakan senyum yang tidak simpatik sama sekali pada wajahnya. "Kami tidak akan menyakiti Anda. Kami hanya ingin berbicara dengan Anda. Tidak akan lama, aku janji."

Lagi-lagi usahanya untuk menenangkan malah memberikan efek yang tidak diinginkan. Suara rengekan semakin keras, goyangan tubuhnya di kursi juga semakin keras.

"Aku tahu ini sulit, Tuan Schlegel, dan maafkan aku telah menyusahkan Anda sebelum ini, tetapi ini benar-benar...."

Tangan Schlegel mengepal kencang dan diarahkan ke kedua sisi kepalanya, seperti seorang petinju yang sedang berusaha menangkis serangan pukulan. Rengekannya semakin menjadi-jadi dan berubah menjadi lolongan bernada tinggi, membahana dalam ruangan itu. Mulut Ben-Roi mengerut menyeringai, kepalan tangannya mengencang dalam kekecewaan.

"Dengar, Schlegel, aku tahu Anda...."

"Demi Tuhan!" Layla melangkah maju, melemparkan pandangan pada detektif seolah berkata "Ada apa denganmu?" sebelum ia berjongkok di sebelah laki-laki tua itu dan merengkuh salah satu tangannya yang mengepal ke dalam pelukan kedua tangannya. "Ssshh," Layla berkata dengan lembut, sambil mengusap kulit yang pucat dan menerawang. "Tak apa, tak apa. Tenanglah."

Hampir segera setelah itu gejolak pun mereda, goyangan laki-laki tua itu secara bertahap melambat, jeritannya merendah, seperti suara dengung kulkas atau komputer.

"Nah, begitu," kata Layla lembut, sembari terus mengusap tangan laki-laki tua itu. "Tak perlu takut. Semuanya akan baik-baik saja. Tidak ada yang perlu ditakutkan."

Ben-Roi memerhatikan Layla, sorotan ketidakpastian terlintas sekejap di matanya, seolah ia tidak nyaman dengan pengungkapan kelembutan ini, dan merasa kacau. Kemudian, sambil mengambil botol minuman di pinggangnya, ia mundur dan meneguk beberapa kali. Layla meneruskan berbicara dengan laki-laki tua itu, membujuknya, menenangkannya, membuatnya rileks, melagukan nina-

bobo yang biasanya dinyanyikan ayahnya ketika ia masih kanak-kanak dulu, sampai akhirnya laki-laki itu benar-benar tenang, matanya yang abu-abu memandang pangkuannya, tangannya merengkuh tangan Layla. Ia membiarkan keadaan seperti itu setengah menit lagi, kemudian setelah merasa pasti bahwa ia telah memeroleh kepercayaan dari laki-laki itu, Layla menggeser posisinya sehingga ia berlutut tepat di depannya, membelakangi Ben-Roi.

"Isaac," katanya lembut, suaranya sedikit lebih keras dari bisikan, "kami memerlukan bantuanmu. Maukah kau membantu kami?"

Di belakangnya, Ben-Roi mendengus tak peduli. Layla mengabaikannya, dan memusatkan perhatian pada sosok seperti orang-orangan sawah di depannya.

"Maukah kau mengatakan pada kami tentang Menorah itu, Isaac? Kau melihatnya, 'kan? Kau dan Hannah. Di kastil yang runtuh. Seperti yang ada dalam lukisanmu. Kau ingat? Di Castelombres. Ketika kalian masih anak-anak."

Schlegel hanya menatap buku di pangkuannya. Seberkas sinar matahari pagi membias melalui jendela ke wajahnya yang bertulang, suara desis terus terdengar dari lubang hidungnya.

"Ayolah, Isaac." Layla menggoyang tangannya, secara perlahan membujuknya untuk berbicara. "Kami sedang berusaha mendapatkan Menorah itu. Untuk melindunginya. Kau tahu ada di mana? Kau tahu apa yang terjadi dengan benda itu?"

Tidak ada reaksi.

Layla terus dan terus bertanya sambil mencoba mengendalikan rasa frustrasinya, dan tetap menjaga suaranya. Kemudian, ketika masih belum juga ada jawaban, bahkan tidak ada tanda-tanda bahwa ia mengerti atau terjadi hubungan komunikasi, Layla mendesah, melepaskan genggaman tangannya dari tangan laki-laki tua itu dan menjatuhkan kepalanya, mengakui bahwa Ben-Roi benar, buang-buang waktu saja.

"Kuning."

Ini bahkan tidak seperti bisikan; lebih seperti gangguan tipis

pada udara di sekitar bibir Schlegel yang mungkin—atau mungkin juga tidak—membentuk sebuah kata. Layla tersentak, sembari berpikir bahwa ia pasti telah berimajinasi. Laki-laki tua itu masih terus memandangi buku di pangkuannya.

"Kuning."

Terdengar lebih keras kali ini, walaupun masih terlalu rendah hampir tak terdengar. Di belakangnya, Layla dapat merasakan ketegangan Ben-Roi, yang sedang mencondongkan tubuhnya ke depan.

Layla meraih tangan Schlegel lagi.

"Kuning apa, Isaac? Apa yang kau maksudkan?"

Dengan sangat perlahan, laki-laki itu mengangkat kepalanya. Ia menatap mata Layla sesaat, dan sorot matanya kini terlihat sedikit terang, seperti sinar terang yang terlihat dari gelas berembun. Kemudian, sambil menarik tangannya dari genggaman Layla, ia mengangkatnya dan menunjukkan jarinya yang gemetar ke sisi kanan, ke keempat gambar yang menceritakan tentang lengkung di Castelombres, yang di tengah-tengahnya ada lukisan kelima Menorah bercabang tujuh.

"Kuning," ia berbisik untuk yang ketiga kalinya, seluruh tubuhnya gemetar seolah berusaha keras mengeluarkan kata-kata itu dari dalam dirinya.

"Apa yang kau maksud dengan kuning?" Ben-Roi menyorongkan tubuhnya lagi, lututnya menyentuh dan mendorong punggung Layla. "Menorah itu berwarna kuning?"

Laki-laki itu tetap menunjuk pada titik itu beberapa lama, kemudian menurunkan tangannya lagi, memegang buku itu erat-erat.

"Lihat yang kuning itu."

Layla setengah berbalik, melemparkan pandangan bingung pada Ben-Roi, kemudian menurunkan kepalanya, melihat ke wajah laki-laki itu dan memegang tangannya lagi.

"Itukah yang dikatakan Hannah padamu, Isaac? Apakah Hannah mengatakan itu?"

Schlegel menggoyang-goyangkan bukunya, menekuk punggung buku itu.

"Lihat yang warna kuning," ia mengulang.

"Tapi apa itu artinya?" Suara Ben-Roi terdengar kasar dan keras. "Kuning yang apa?"

Schlegel tidak mengatakan apa-apa, terus saja memuta-mutar buku itu.

"Lukisan berwarna kuning?" desak detektif. "Itukah yang dimaksud oleh Hannah? Lihat lukisan kuning itu? Lukisan Menorah?"

Kemudian diam, lalu suara berderit begitu Ben-Roi mendorong kursi kayunya dan mulai berdiri, mendekati lukisan Menorah dan menatapnya, sambil mencari makna tersembunyi di dalam gambar krayon kuning yang sederhana itu. Tidak ada apa-apa. Ia mencopot lembar gambar dari dinding dan melihat bagian belakangnya. Kosong. Ia melempar pandangan pada Layla, kemudian ke sekeliling ruangan, mencari lukisan Menorah yang lain, melepasnya dari dinding, gerakannya semakin gelisah. Masih tetap sama, tidak ada apa-apa. Schlegel hanya melihat ke bawah ke pangkuannya.

"Ayolah, Isaac, tolong..." bisik Layla, sambil menggenggam tangannya. "Apa yang dimaksud oleh Hannah? Apa yang ingin dia katakan kepada kami? Mohon bantu kami, Isaac. Tolong."

Ia mengendur, Layla dapat merasakannya, bersandar ke belakang. Layla terus menekannya, menggoyang-goyangkan tangannya, dengan lembut meremas telapak tangannya seolah dengan begitu ia dapat mendorong keluarnya informasi lain dari dalam diri laki-laki itu. Waktu terus berlalu, kemudian dengan erangan gusar ia menyandarkan punggungnya ke belakang dan menatap langit-langit, sembari menggelengkan kepalanya.

Ben-Roi menghantamkan tangannya pada dinding.

"Sialan," ia menggerutu.

SETELAH ITU, KETIKA KEDUANYA BERJALAN pulang dengan susah payah dalam keheningan di areal rumah sakit, dengan satu-satunya suara

yang terdengar adalah cicit burung tak bernada di pepohonan pinus dan cemara serta, dari kejauhan di sisi kanan, suara tepukan sayup bola ping-pong yang dipukul kian kemari, Ben-Roi berjuang untuk memusatkan pikirannya, mencoba memikirkan langkah apa yang harus ia lakukan selanjutnya, bagaimana caranya supaya semua yang diusahakan ini akan berhasil.

Selain beberapa menit saja di sana-sini, Ben-Roi belum tidur selama tujuh puluh dua jam. Ia pun roboh, lebih parah daripada yang dia perkirakan. Semua hal di dalam kepalanya tertutup kabut dan kacau. Dia tidak lagi sepenuhnya yakin apa sebenarnya yang sedang dilakukannya, atau mengapa dia melakukannya. Tiga hari yang lalu semuanya kelihatan begitu jelas: artikel, wawancara, minyak untuk bercukur—semuanya pas, semuanya saling mengikat. Mengawasi Layla, terus memerhatikan, menunggu saat yang tepat muncul. Tetapi pemicu itu tidak hadir—Layla terlalu cerdas, terlalu terkontrol—sehingga tanpa diinginkannya Ben-Roi mulai ragu, mulai bertanya-tanya mungkinkah seluruh hal yang dilakukannya salah (bagaimana Layla memperlakukan Schlegel tadi—dapatkah seseorang seperti itu ...?). Tentu saja dia masih memiliki firasat itu—Tuhan, apakah dia memiliki firasat itu!—dapatkah dia memercayainya? Dapatkah dia memercayai dirinya sendiri? dia tidak tahu, dia tidak tahu lagi. Dan dia tidak akan pernah tahu kecuali mereka dapat menemukan Menorah itu. Itu ketika Layla ...

"Apa yang kita lakukan sekarang?"

"Hmm?" Dia masih dalam keadaan setengah tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" Layla mengulang.

Ben-Roi menggelengkan kepalanya, sambil mencoba menarik dirinya kembali ke masa sekarang. "Berdoalah semoga Khalifa bodoh itu menemukan sesuatu."

"Dan bila dia tak menemukan apa-apa?"

"Maka kita kembali berkomunikasi lewat telepon. Dan tetap demikian sampai kita menemukan apa yang kita cari."

Ia memperlambat langkah dan memandang Layla. Bola matanya membesar dengan sinar kecurigaan dan antipati, sebelum mengalihkan pandangan lagi dan menuruni bukit. Layla mengikuti jejaknya. Di bawah sana mereka kembali masuk ke dalam BMW-nya dan melaju ke pintu gerbang metal rumah sakit itu, membelok ke jalan besar utama, kembali menuju Yerusalem Pusat. Saat mereka di perjalanan, hanya sesaat, Layla menangkap adanya Saab biru terparkir di halaman depan garasi yang ditinggalkan, di sudut jalan di seberang pintu rumah sakit, dengan sopirnya yang menyorongkan badan ke depan dekat kemudi sambil menatap langsung ke arah keduanya. Hal itu hanya berlangsung setengah detik dan kemudian mereka melaju cepat menuju kota.

Di belakang mereka, Avi Steiner mulai menyalakan mesin Saab.

"Ok, mereka bergerak kembali," ia berkata melalui *walkie-talkie.*

Ia kemudian menyalakan mesin dan menyelinap masuk ke lalu lintas jalan, melaju di antara mobil-mobil lain sampai ia tepat berada di belakang mobil yang dikendarai Ben-Roi.

LUXOR

KEMBALI KE KANTORNYA, KHALIFA MENGUNYAH LOBAK CHINA DARI kemasan *torshi* yang dibelinya dalam perjalanan pulang dari vila milik Hoth. Sembari mendesah ia mengangkat telepon dan memutar nomor telepon genggam Ben-Roi. Teleponnya berdering empat kali, kemudian diangkat oleh sang empunya. Seperti biasa, Israel satu ini tidak ingin repot dengan segala formalitas.

"Jadi?"

"Tidak dapat apa-apa," jawab si Mesir.

"Sialan!"

"Kau sendiri?"

"Seperti apa kedengarannya?"

Khalifa menggelengkan kepala, sembari bertanya apakah laki-laki ini bisa membangun kalimat yang tidak melulu mengandung sumpah serapah. Tidak pernah dalam hidupnya....

"Kau bertemu dengan saudara laki-lakinya lagi?" Khalifa bertanya, mencoba tetap menjaga suaranya agar sopan, tidak terlalu memikirkan betapa Israel satu ini selalu kasar tutur bahasanya.

"Baru saja selesai."

"Dan?"

"Persetan semua. Laki-laki itu zombie. Hanya duduk di sana asyik dengan bukunya sambil menggumamkan sesuatu yang terdengar aneh."

Terdengar suara perempuan—barangkali suara Layla al-Madani—menanyakan Ben-Roi apa yang sedang dikatakan dan si Israel menjawab dengan agresif, 'Tunggu sebentar!'

"Tidak ada apa-apa sama sekali di rumah Hoth?" suara Ben-Roi menggelegar di jalur telepon. "Kau yakin?"

"Yakin," jawab Khalifa. "Aku sudah memeriksa setiap inci bagiannya."

"Kebunnya?"

"Ya, itu juga."

"Bagaimana dengan ...?"

"Dan mobilnya. Hotelnya. Polisi Iskandaria juga telah memeriksa tempat tinggalnya dulu. Tidak ada lagi yang dapat diperiksa, Ben-Roi. Tidak di sini. Tidak di Mesir. Tidak ada apa-apa."

"Yahh, kau pasti melewatkan sesuatu."

"Tidak ada yang terlewat," seru Khalifa sambil mengencangkan kepalan tangannya. "Aku bilang, tidak ada apa-apa di sini!"

"Yahh, teruskan mencari."

"Kau tak mendengarku. Tidak ada yang tertinggal lagi di sini. Kau mau aku melakukan apa? Menggali seluruh Luxor?"

"Bila itu yang perlu dilakukan, ya! Kita harus menemukannya. Aku harus...."

Si Israel ini terhenti, tiba-tiba saja, seolah sedang mengendalikan dirinya sendiri dari komentar yang tidak ia inginkan. Terjadi jeda sesaat, kemudian ia memulai lagi, berusaha kuat menjaga level suaranya.

"Kau tahu apa risikonya. Teruslah mencari."

Si Mesir menghela tangannya tak berdaya. Seperti sedang berbicara dengan dinding batu sialan! Ia bergumam dengan bibir mengencang, "Baiklah, baiklah, akan kulihat nanti apa yang bisa kulakukan," dan menggerakkan badannya ke depan, hendak meletakkan gagang telepon.

"*Ngomong-ngomong*, buku apa itu?" tanyanya.

"Apa?"

"Kau bilang saudaranya Schlegel memegang buku."

Diam sesaat, si Israel ini benar-benar terempas oleh pertanyaan itu, kemudian terdengar kata-kata berguman saat ia bertanya pada Layla. Hal berikutnya, begitu kerasnya sehingga Khalifa menjauhkan gagang telepon dari telinganya, terdengar suara ban mencicit di jalan begitu mobil itu mengganti arah, dibarengi suara klakson yang nyaring menyakitkan telinga.

"Ben-Roi?"

"Nanti kutelepon lagi!" teriak si Israel. Kemudian, kepada Layla, "Kenapa kau tidak...."

Jalur telepon terputus.

YERUSALEM

LAKI-LAKI MUDA ITU MEMILIH JALANNYA SECARA HATI-HATI DI HALAMAN gedung. Sebuah tas kulit besar yang berat menggantung di tangan kanannya. Ia berhenti beberapa kali untuk memastikan dirinya tidak sedang diamati atau diikuti. Sikap hati-hati yang tidak perlu karena daerah itu telah ditinggalkan sejak lima bulan lalu, lagipula ia merupakan jalan keluar di tepi kota, yang jauh dari area per-

mukiman penduduk mana pun. Ia melewati tumpukan balok, melewati jaringan parit fondasi remuk yang darinya barisan batang besi berkarat diberdirikan seperti pohon muda yang tertiup angin, sebelum akhirnya menjadi kontainer perkapalan metal yang besar pada pusat situs, pintunya diamankan dengan kunci gembok.

Setelah sekali lagi memerhatikan sekeliling, ia mengeluarkan alat pemotong dari tas besarnya, mencongkel gembok untuk membuka pintu, lalu masuk ke dalam. Udaranya panas dan pengap, penuh bau debu dan aspal. Pada sisi sebelah yang lain teronggok setumpuk kain terpal lusuh—satu-satunya isi ruangan itu—lalu, sembari mendekat ke arahnya, dengan hati-hati dia menyembunyikan tas besar itu di bawahnya, mengatur kembali material itu ke bentuk awalnya sebelum ia keluar lagi dan mengamankan pintu itu kembali dengan kunci gembok yang baru. Ia melemparkan pandangan terakhir ke sekeliling, lalu mengeluarkan satu kunci dari sakunya. Kemudian dia menggali dan menguburkan kunci itu di pasir pada sudut kiri depan kontainer, sebelum menegakkan badan dan kembali dengan tergesa-gesa menuju situs. Ujung tali *tallit katan*nya melambai-lambai dari bawah kemeja seperti tentakel anenome melambai di arus yang kuat.

YERUSALEM

"KENAPA KAU TIDAK MENGATAKAN INI PADA KAMI SEBELUMNYA?"

"Karena Anda tak bertanya," tangkis Dr Gilda Nissim, sembari berjalan di depan keduanya di koridor menuju ruang Isaac Schlegel. "Aku memang seorang psikiater, tapi tidak berarti aku bisa membaca pikiran orang lain! Dan tolong jaga tutur bahasa Anda!"

Ben-Roi membuka mulutnya, hampir berkata keras padanya. Entah bagaimana ia berusaha keras untuk mengendalikan dirinya sendiri dan hanya mengeluarkan desah kekesalan. Layla mempercepat langkahnya, hampir sejajar dengan dokter itu.

"Dan Anda bilang bahwa saudara perempuannya memberikan buku itu padanya tepat sebelum ia meninggalkan Mesir?"

Nissim mengangguk asal-asalan, jelas berusaha menahan emosinya sendiri. "Nyonya Schlegel mampir ke sini dalam perjalanannya menuju bandara. Menghabiskan waktu kurang lebih lima belas menit dengan saudaranya ini, memberinya buku, dan kemudian pergi. Itulah kali terakhir ia melihat saudara perempuannya. Sejak itu, dia tidak pernah melepaskan buku itu dari penglihatannya."

"Sialan!" gumam Ben-Roi di balik napasnya, menatap dengan tajam bagian belakang kepala sang dokter.

Mereka pun sampai di kamar Schlegel. Tetapi, alih-alih berhenti, Nissim malah membawa mereka melewati aula dan keluar melalui sekumpulan pintu kaca di sisi lain unit, sembari menjelaskan bahwa pada jam ini setiap paginya pasiennya suka duduk di luar dalam sinar matahari. Mereka menaiki beberapa anak tangga melewati bebatuan yang ditumbuhi bunga geranium dan lavender ungu, kemudian mengikuti jalan bebatuan putih yang sempit menuju bagian atas rumah sakit itu, tempat terdapat bukit kecil berumput yang dikelilingi pohon pinus. Sangat tenang dan damai, udaranya dipenuhi harum daun jarum pinus, hutan berkabut pada Bukit Judean melebar ke sekeliling. Nissim menganggukkan kepala ke arah seseorang yang sedang duduk seorang diri pada kursi beton pada sisi terjauh dari bukit, kemudian melempar pandangan pada Ben-Roi lewat bagian tas kacamatanya, dan menarik diri. Layla dan Ben-Roi melanjutkan perjalanan sampai mereka mencapai kursi, Ben-Roi mengambil posisi di belakangnya, Layla duduk di sebelah laki-laki tua itu. Buku itu, seperti sebelumnya, dipegangnya erat di atas pangkuannya. Layla menyentuhkan tangannya dengan lembut pada lengan laki-laki itu.

"Hai lagi, Isaac," katanya. Kemudian diam sesaat. "Bolehkah kami melihat bukumu? Buku yang diberikan Hannah padamu. Bisa kami melihatnya? Tidak apa-apa, 'kan?"

Layla begitu khawatir ia tidak akan mau memperlihatkan buku-

nya pada mereka, akan panik dengan permintaannya. Ternyata jauh dari itu. Dengan desahan tipis, seolah akhirnya ia lega ditanya seperti itu, secara perlahan Schelegel melepaskan genggamannya pada buku, dan membiarkan Layla mengambil buku itu dari pangkuannya. Ben-Roi membungkuk ke depan, menjulurkan kepalanya untuk melihat isi buku.

Bukunya cukup tipis, dengan sampul muka keras, sangat kusut dengan sampul hijau yang di atasnya tercetak gambar pohon pinus dengan garis hitam sederhana. Di bagian bawah, tertera tulisan dalam bahasa Inggris, *Summer Walks in the Berchtesgaden National Park*. Layla melihat sekilas pada Ben-Roi, menaikkan alis matanya, dan membuka halaman isi buku itu.

Ada daftar sepuluh perjalanan, masing-masing dengan nama—Konigsee Trail, Watzmann Trail, Weiss-Tanne Trail—dan juga kode berwarna, yang terakhir ini sesuai dengan penanda berwarna pada bagian bawah buku. Bagian terakhir buku, Hoher Goll Trail, berwarna kuning.

"Lihat yang berwarna kuning," bisik Layla, jantungnya mulai berdegup.

Ben-Roi tidak berkata apa-apa, hanya menghampiri dan duduk di sebelahnya. Layla mulai membuka-buka halaman buku, dengan cepat, mencari bagian yang relevan.

"Hoher Goll Trail," ia menyebutnya setelah beberapa saat, meluruskan letak buku itu di pangkuannya.

Seperti sembilan bab yang lain, yang ini pun dimulai dengan gambar sederhana dengan garis tinta hitam, dalam hal ini sebuah gunung, puncaknya rata dan berbatu terjal, dengan punggung bukit yang panjang dan miring ke kanan sebelum berakhir di tebing curam yang di tepinya terlihat semacam rumah kecil. Kemudian tertulis beberapa fakta dasar tentang jalan itu—Panjang 19 km; Waktu tempuh 5-6 jam; Tingkat Kesulitan 3 (dari 5)—map berskala yang di atasnya tertera data ditandai garis titik-titik zig-zag, dan kemudian enam halaman teks yang menceritakan jalan itu secara terperinci, dengan beberapa kotak kecil disisipkan di dalam-

nya, memberikan informasi tambahan tentang flora dan fauna setempat, tempat-tempat bersejarah, dan lain-lain. Pada dua pertiga bagian teks, paragraf pada akhir halamannya telah diwarnai dengan tinta merah:

> Seberangi jalan dan ambil jalur yang langsung berlawanan, di belakang pom bensin yang sudah tidak terpakai. Setelah tiga puluh menit jalan menanjak—tempat yang tinggi—kau akan sampai pada areal terbuka di depan pintu masuk ke tambang garam Berg-Ulmewerk yang sudah ditinggalkan (untuk informasi lebih jauh tentang tradisi menambang garam di wilayah ini harap melihat pendahuluan, halaman 4). Jauh di atasmu, bila cuaca mengizinkan, kau dapat melihat puncak Hoher Goll yang kokoh (2522 meter), di sisi kanan atap dan tiang antena radio Kelsteinhaus, atau "Sarang Rajawali", sebelumnya adalah kedai teh milik Hitler (lihat kotak). Di bawahnya terbentang pemandangan yang luar biasa indah ke Obersalzburg, Berchtersgaden dan sungai Berchtersgadener Ache. Jalur itu berlanjut ke sisi kiri, di samping tumpukan batu kecil sebagai tanda (lihat kotak pada halaman di balik ini).

Layla dan Ben-Roi bertukar pandang, bingung, tidak pasti apa dari semua ini yang berkaitan dengan Dieter Hoth atau Menorah. Ia membalik halaman. Kotak yang disebutkan juga sudah diberi warna. Judulnya "Kerangka Hoher Goll". Keduanya kembali saling memandang, kemudian mulai membaca.

> Pada Mei 1961, pada titik yang ditandai tumpukan batu kecil ini, enam kerangka ditemukan para pendaki gunung yang sedang lewat, setelah malam dengan hujan lebat yang tidak biasa turun menyapu lapisan teratas tanah dari makam yang dangkal tempat mereka dikubur. Semuanya laki-laki dan semuanya mati karena luka tembak. Sisa-sisa kain yang dikenakan mengungkapkan bahwa mereka adalah korban kamp

konsentrasi walaupun identitas mereka tidak pernah diketahui, juga tidak ada alasan tentang kehadiran mereka di kaki bukit Hoher Goll. Mereka kini dimakamkan di pemakaman di Berchtesgaden. Ketika melintas, kebiasaan yang berlaku adalah menambahkan satu batu kecil pada tumpukan itu sebagai tanda penghormatan.

Keadaan hening saat mereka mencerna informasi ini, kemudian, keduanya berbicara pada saat yang bersamaan, "Tahanan Dachau."

Suara mereka begitu bersemangat. Layla memberikan buku itu pada Ben-Roi dan mulai merogoh tasnya, mengambil buku catatan dan membuka halamannya, kertas itu membuat suara gemerisik di bawah ujung jarinya.

"Jean-Michael Dupont," ia bergumam. "Ia mengatakan sesuatu, tentang Nazi, bagaimana mereka.... "

Ia menemukan halaman yang dicarinya, jarinya menyusur ke bawah sembari membaca.

"Pada akhir perang, Nazi mengirim harta rampasan perang ke luar negeri atau menyembunyikannya di beberapa lokasi rahasia di Jerman, *biasanya di dalam pertambangan yang telah ditinggalkan.*"

Layla mendongak lagi. Untuk sesaat mereka beradu pandang, kemudian keduanya mulai mengolah informasi dari buku itu. Layla membuka buku itu kembali dan mulai menulis rincian tentang pertambangan dan lokasinya, tulisannya begitu terburu-buru dengan penuh semangat sehingga setelah beberapa tulisan yang acak-acakan ia terpaksa merobek halaman itu, meremasnya, dan mulai lagi. Ben-Roi masih berdiri, berbicara dengan cepat lewat telepon genggamnya, suaranya kadang terdengar kadang tidak karena ia mondar-mandir di bukit itu, tangan kirinya bergerak-gerak di udara seolah mencoba mempercepat segala sesuatunya.

Lima menit kemudian semuanya sudah diatur: dua kursi pada penerbangan pukul 11.15 dari Ben-Gurion ke Wina, kemudian pesawat sambungan ke Salzburg, bandara terdekat ke Berchtesgaden,

dan mobil sewaan siap menunggu. Bila tidak ada halangan melintang mereka akan tiba di Jerman sore hari.

"Ayo kita berubah arah," kata Ben-Roi, menuruni bukit kecil itu. "Bila kita ketinggalan pesawat, tidak akan ada lagi penerbangan sampai esok hari."

"Khalifa?"

"Persetan dia. Kita yang tahu di mana benda itu berada. Dia tidak relevan dalam hal ini."

Ia menghilang di bawah pundak bukit itu. Layla kembali kepada Schlegel, yang tetap duduk diam tak bergerak selama kejadian tadi, memandang jauh ke bukit yang ditutupi hutan. Sambil menggenggam tangan laki-laki itu ke dalam tangannya, ia memberikan buku itu padanya.

"Terima kasih, Isaac," Layla berbisik. "Kami tidak akan membuat Hannah kecewa. Aku berjanji."

Ia agak ragu, kemudian menyorongkan tubuhnya ke depan dan mencium pipi laki-laki tua itu. Laki-laki itu mengangguk kecil dan terlihat menggumamkan sesuatu, walaupun terlalu rendah bagi Layla untuk dapat menangkapnya—"saudara perempuanku," barangkali, ia tak yakin. Layla mengelus lengan laki-laki itu, kemudian berdiri dan mengejar Ben-Roi, keduanya kemudian berlari kecil ke bagian bawah areal rumah sakit menuju jalan besar. Layla tetap menggenggam remasan kertas yang ia robek dari buku tadi, dan sesampainya di bawah ia membuangnya ke kotak sampah di tepi jalan sebelum kemudian masuk ke kursi penumpang dan menutup pintu mobil.

Di seberang sana, Avi Steiner mengamati saat mereka melaju dan menghilang dalam lalu lintas. Kemudian, sambil bicara lewat *walkie-talkie*nya, ia mulai menyalakan mesin Saabnya, meninggalkan halaman garasi dan, membelok di sudut, berhenti di dekat kotak sampah dan mengeluarkan isinya.

YERUSALEM

HAR-ZION BERADA DI SEBELAH TELEPON KETIKA BENDA ITU BERDERING, menatap keluar melalui jendela apartemennya sambil mengoleskan salep pada lengan dan dadanya. Ia membungkuk dan mengangkat gagang telepon, sembari agak mengernyit sebagaimana biasanya—bahkan setelah diolesi krim pun kulitnya terlihat seperti semakin kencang dalam beberapa bulan terakhir ini—menjawabnya dengan "*Ken*" singkat dan kemudian mendengarkan dengan tenang suara di ujung sana. Secara perlahan dan bertahap ekspresi rasa sakit yang telah membuat mulutnya berkerut ketika ia membungkuk tadi berangsur berubah dengan sendirinya, pertama menjadi tarikan yang terkonsentrasi, kemudian sebuah senyuman.

"Siapkan Cessna," katanya akhirnya. "Dan berbicara pada siapa pun yang kita temui di bandara—kita perlu menanam alat pelacak, hanya untuk memastikan. Tunggu aku di bawah dalam dua puluh menit. Oh ya, Avi, aku ikut. Aku pasti ikut."

Ia menutup telepon, menuangkan lebih banyak salep ke tangannya kemudian secara perlahan mengoleskannya dengan memutar pada perutnya, sembari menatap Kota Tua di bawah sana, dengan sejumlah kubah dan menaranya, serta terlihat juga, Dinding Barat yang panjang. Untuk sesaat, sangat sebentar, ia membiarkan dirinya melamun: tentara, tentara besar, semua anak-anak Tuhan, Israel bergabung menjadi satu, berbaris melewati Dinding dengan Menorah di kepala mereka sebelum mendekati Bukit Kuil dan merobek wilayah Arab. Kemudian, sembari menutup botol itu kembali, ia berjalan memasuki kamar tidurnya untuk bersiap-siap.

LUXOR

"HMM, MINTA DIA MENELEPONKU, BISA YA? KHALIFA. KHALIFA! KAL-EE-FA. Ya, tentu saja ia tahu.... Apa? Ya, ini penting sekali. Sangat mendesak. Maaf? Ok, baiklah, terima kasih, terima kasih."

Khalifa meletakkan gagang telepon. Untuk sesaat ia duduk di tempatnya, menggosok-gosok pelipisnya; kemudian ia berdiri dan

keluar kantor melintasi koridor menuju ruang lain, mengambil atlas dari rak buku di dinding. Ia kembali ke mejanya, kemudian membuka dengan cepat indeksnya, lalu membuka halaman yang relevan dan mulai menelusuri garis latitude dan longitude dengan jari-jarinya sampai ia dapat menemukan lokasi nama tempat yang ia inginkan: Salzburg. Ia menyalakan rokoknya dan mulai melihat dengan teliti.

Sudah satu jam lewat setelah ia terakhir kali berbicara dengan Ben-Roi. Sebagaimana disepakati, ia harus menunggu si Israel untuk meneleponnya kembali; kemudian, karena tidak mendengar apa-apa darinya dan tidak sabar untuk mengetahui apa, bila ada, yang mereka temukan dari saudara laki-laki Schlegel, Khalifa mengontak telepon genggamnya. Sibuk. Ia menunggu lima menit, kemudian menelepon kembali. Masih sibuk. Ia menelepon untuk ketiga kalinya, sepuluh menit setelah itu, tapi kini nomor itu dimatikan. Tanpa alasan yang dapat dia jelaskan, dia mulai merasakan perasaan tak enak di bagian perutnya, pertanda samar adanya masalah yang tumbuh semakin kuat seiring berlalunya waktu dan keadaan telepon itu yang tetap mati, sampai akhirnya, dia yakin pasti ada yang salah. Maka dia pun menelepon Kantor Kepolisian David.

Karena itu pertemuan pertama kalinya dengan birokrasi polisi Israel, dia harus membangun kesepakatan dengan dinding penghalang sebelum akhirnya disambungkan ke sekretaris yang, dalam bahasa Inggris yang gagap, memberitahu bahwa Detektif Inspektur Ben-Roi dan rekannya kini sedang dalam perjalanan ke Austria. Ke Salzburg. Mengapa dan kapan mereka kembali, dia tidak tahu. Kalaupun dia tahu, dia juga tidak berhak mengungkapkan keterangan itu. Khalifa ingin mendesaknya, ingin berbicara dengan seseorang yang lebih tinggi, tetapi itu akan berarti mengungkapkan mengapa dia begitu bersemangat ingin menghubungi sang detektif; dan karena seluruh urusan yang berkaitan dengan Menorah ini harus diperlakukan rahasia, ia tidak punya pilihan lain kecuali mundur, setelah meminta sang sekretaris menyampaikan pesan pada Ben-Roi untuk meneleponnya kembali bila dia melakukan

kontak dengannya.

"Apa yang sedang dilakukannya?" ia bergumam pada dirinya sendiri, sembari menatap atlas yang terbuka di bawahnya. "Apa yang ...?"

Pintu ruangannya terbuka dan Muhammad Sariya menjulurkan kepalanya ke dalam ruangan.

"Tidak sekarang, Muhammad."

"Aku dapat...."

"Aku bilang tidak sekarang! Aku sibuk!"

Nada suaranya lebih tajam dari yang dia maksudkan, tetapi kabar tentang Ben-Roi telah membingungkannya dan ia tidak dalam suasana hati yang nyaman untuk bersenda gurau. Sariya terlihat agak terkejut dengan sikapnya yang kasar, tetapi tidak berkata apa-apa, hanya mengangkat bahu, mengangkat tangannya seolah meminta maaf dan menarik diri lagi, menutup pintu di belakangnya. Khalifa berpikir untuk mengejarnya—dia tidak pernah kasar pada deputinya, tidak pernah—tetapi dia terlalu tegang sekarang, dan sebagai gantinya ia mengisap dalam-dalam apa yang masih tersisa pada rokoknya, melempar ujungnya keluar jendela dan menenggelamkan kepalanya dalam kedua tangannya.

Mereka menemukan sesuatu, begitu rupa, paling tidak cukup jelas. Sesuatu yang penting. Sesuatu yang memerlukan mereka sampai pergi jauh-jauh ke Austria untuk mengejarnya. Untuk sesaat ia bertanya-tanya apakah ia bereaksi berlebihan, apakah ada penjelasan tak bersalah dari diamnya Ben-Roi, seperti ia terlupa untuk meneleponnya karena semangat untuk menggali temuan baru, atau tidak dapat memperoleh sinyal pada telepon genggamnya dan ia begitu tergesa-gesa mengejar pesawat sehingga tidak ada waktu untuk berhenti dan menggunakan telepon koin.

Tetapi tidak. Semakin ia memikirkan hal itu, memikirkan kembali semua hal yang terjadi selama beberapa hari terakhir, semua yang dia lihat dan dengar dari Ben-Roi, semakin membuatnya merasa pasti bahwa ini tidak sekadar kasus kealpaan tak sengaja dari sisi si Israel, tetapi gerakan yang disengaja untuk memotong

jalannya, Khalifa, keluar dari skenario gambar pada momen yang genting ini. Mengapa? Masalah pribadi? Karena Ben-Roi tidak menyukainya? Ingin mengklaim semua penghargaan telah menemukan Menorah untuk dirinya sendiri? Atau, adakah permainan yang lebih besar dan busuk sedang dimainkan di sini, agenda yang lebih luas lagi? Dia tidak tahu. Satu-satunya yang dia tahu adalah bahwa si Israel ini sungguh-sungguh tidak boleh dipercaya.

Khalifa menyulut rokok lagi, mengetuk-ngetukkan jarinya di meja, dan akhirnya memutuskan untuk mengangkat telepon dan memutar nomor telepon genggam pribadi yang diberikan Gulami malam sebelumnya, bila dia sedang dalam keadaan darurat. Lima kali dering, kemudian mesin penjawab. Ia mematikan dan memulai menelepon kembali. Sama saja. Pak Menteri sedang mengadakan pertemuan dengan Presiden Mubarak, tidak akan bisa dihubungi sampai malam, tidak bisa diganggu, dalam situasi apa pun. Sial.

Ia berdiri, mendekati jendela, mengetuk-ngetukkan jarinya pada bingkai jendela dengan tidak sabar, kemudian kembali ke mejanya dan menelepon seorang kenalan di *al-Ahram*, bertanya bagaimana caranya ia dapat berkomunikasi dengan Sa'ib Marsudi. Temannya ini memberikan nomor seseorang di Ramallah, yang kemudian memberinya kontak di Yerusalem, yang memberinya kontak lagi di Ramallah dan kemudian memberinya nomor sebuah kantor di Gaza, yang mengatakan padanya bahwa mereka tidak tahu di mana keberadaan Marsudi. Sialan betul!

Ia menelepon siapa saja untuk beberapa lama, kemudian, karena tidak tahu mau ke mana, ia pun turun ke koridor untuk membasuh muka, dan mencoba mendinginkan kepalanya. Begitu ia melewati ruang kerja terakhir sebelum toilet, ia memerhatikan Muhammad Sariya sedang duduk sendiri di mejanya, menikmati makan siangnya. Merasa sedikit bersalah untuk perilakunya tadi, ia pun berhenti dan melongokkan kepalanya di pintu.

"Muhammad."

Sariya mengangkat wajahnya.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membentakmu seperti

tadi. Aku agak sedikit...."

Deputinya ini melambaikan daun bawang padanya, mengabaikan permohonan maafnya. "Lupakan saja!"

"Tak ada yang penting, 'kan?"

Sariya menggigit bawangnya.

"Hanya tentang pintu, *kok*."

Khalifa menggelengkan kepalanya, tak mengerti.

"Kau tahu, gambar yang kau berikan padaku, *slide* itu. Yang kau temukan di vilanya Jansen."

Dengan begitu banyak hal dalam pikirannya, Khalifa benar-benar telah lupa dengan benda itu.

"Dengar, dapatkah kita lakukan ini lain waktu saja, Muhammad? Saat ini makam sedang tidak menjadi prioritasku."

"Tentu," kata Sariya. "Walaupun itu sebabnya aku pikir kau akan tertarik dengannya."

Lagi-lagi Khalifa menggelengkan kepalanya. "Maksudmu apa?"

"Yahh, ini bukan makam."

"Bukan ... jadi apa?"

"Pertambangan," kata Sariya. "Di Jerman. Pertambangan garam, persisnya."

Untuk sesaat Khalifa terdiam di pintu; kemudian tergoda juga, ia pun masuk ke dalam ruangan.

"Teruskan!"

Deputinya mengunyah sisa bawang dalam mulutnya dan, sambil membungkuk, mengangkat file besar dari bawah mejanya, mengambil selembar kertas berukuran A4 dengan catatan di atasnya, tiga buah foto besar, lalu *slide* yang ditemukan Khalifa di vilanya Hoth.

"Aku dapat ukuran enam kali empat yang seperti biasanya," Sariya memulai, sambil menunjuk pada *slide*, "tetapi tidak memperlihatkan apa pun sehingga kau tidak dapat melihatnya. Hanya setelah aku meminta anak-anak di bagian fotografi untuk membesarkan gambar, aku pun menemukan sesuatu yang menarik."

Ia memegang foto besar yang pertama. Itu adalah pintu yang sama dengan yang diingat Khalifa: gelap, terlarang, membuka ke atas di dasar dinding tinggi dari batu datar abu-abu. Kini, tepat di atas bingkai pintu itu, ia dapat memperjelas huruf-huruf yang secara kasar dituliskan pada permukaan batu kasar, begitu halus sehingga tak terlihat pada *slide* aslinya. Ia membungkuk, memerhatikan kata-kata yang tertulis.

"*Glück Auf*," ia membaca, terbata-bata dalam pengucapannya.

"Artinya semoga berhasil," jelas Sariya. "Bahasa Jerman. Aku berbicara dengan Kedubesnya."

"Dan mereka dapat mengidentifikasi makam tersebut hanya dari itu?"

"Pertambangan," kata Sariya mengoreksi. "Dan tidak, mereka tidak bisa. Ini adalah ucapan salam para penambang tradisional, sebenarnya. Digunakan di seluruh Jerman."

"Jadi bagaimana?"

"*Well*, untuk hal itu, aku minta orang-orang fotografi memperbesar bagian atas pintu dan memperbesar gambar itu lagi, benar-benar membesarkannya, dan...." Ia pun mengangkat cetakan berikutnya. "Menangkap sesuatu?"

Khalifa menyapukan pandangan pada seluruh permukaan foto. Terlihat sama persis dengan gambar terakhir tadi, kecuali sesuatu yang seperti percikan putih kecil di atas sudut kanan pintu, di bawah huruf "f" dari GLÜCK AUF.

"Apa itu?"

"Bagus!" kata Sariya dengan tersenyum lebar. "Kita akan membuat deteksinya."

Ia mengangkat foto ketiga dan terakhir, sangat jelas, hanya segmen kecil dari bingkai pintu, kata AUF di bawahnya telah samar tetapi dapat dibaca, yang dituliskan pada batu di area yang tidak lebih besar daripada ukuran koin, legenda SW16.

"Awalnya aku mengira itu grafiti," katanya. "Aku mengirimnya ke Kedutaan Besar, siapa tahu bisa memberikan tanda. Mereka berhubungan dengan ahli pertambangan di Jerman, dan akhirnya meng-

hubungiku pagi ini. Terungkap bahwa itu sebenarnya adalah...."

"Bagian dari sistem penomoran?"

"Tepat sekali. Biasa ada di seputar kota yang bernama ... "—ia melihat dulu pada lembar A4 yang penuh catatan—"Berchtesgaden. Untuk mengidentifikasi pertambangan garam tua. Pertambangan khusus ini bernama ... "—ia melihat lagi pada catatannya—"Berg-Ulmewerk. Ditinggalkan sejak akhir abad kesembilan belas. Mereka bahkan mengirimiku peta dan beberapa hal tentang sejarahnya. Sangat efisien orang-orang Jerman ini."

Ia merogoh folder lagi dan mengambil kertas faksimili, kemudian memberikannya pada Khalifa, yang duduk di ujung mejanya. Ada beberapa halaman dengan tulisan dalam bahasa Jerman—tak berguna, karena dia tidak dapat menggunakan bahasa itu—sebuah peta, dan juga gambar sebuah gunung. Ia tidak dapat memastikan, tetapi dengan puncaknya yang datar dan berbatu terjal itu secara berbeda terlihat seperti lukisan minyak yang tergantung di ruang depan rumah Hoth. Ia merasa dadanya sedikit mengencang, sebuah rangsangan pada adrenalinnya.

"Kota ini, Berder apalah itu. Di mana tepatnya?"

"Berchtesgaden," deputinya mengoreksi. "Jerman selatan. Dekat perbatasan dengan Austria."

Ada jeda sesaat, kemudian Khalifa berdiri dan melangkah cepat ke ruang kerjanya. Peta masih terbuka di mejanya dan, sambil meraihnya, ia mulai memusatkan matanya pada setiap halaman. Tepat lima detik baginya untuk menemukan apa yang diinginkannya. Berchtesgaden. Kurang dari dua puluh kilometer dari Salzburg, yang merupakan bandara terdekat. Ia mengangkat telepon dan memutar nomornya. Tiga kali dering, kemudian suara Chief Hasani terdengar di jalur telepon.

"Pak? Khalifa. Aku ingin mengajukan biaya perjalanan."

Terdengar gumaman kecil.

"Aku khawatir sedikit lebih tinggi dari itu, Pak." Ia menggigit bibirnya. "Austria."

Gumaman itu pun tiba-tiba menjadi lebih keras.

BANDARA BEN-GURION

PADA SAAT MEREKA MENGAMBIL PASPORNYA, BERKENDARA DI SEPANJANG enam puluh kilometer ke bandara dan menuju gedung terminal, penerbangan ke Wina sudah mulai *boarding.* Ben-Roi memperlihatkan sekilas kartu ID polisinya, menjalani langkah pertama pemeriksaan keamanan di aula keberangkatan—pertama kali dan satu-satunya kesempatan Layla berusaha untuk bernegosiasi dengan pihak keamanan setempat tanpa pertanyaaan yang tak berkesudahan—dan langsung ke meja *check-in.* Kontrol keamanan langkah kedua, pada pintu masuk ke ruang tunggu keberangkatan, ternyata lebih banyak kesulitan. Salah seorang petugas jaga memaksa membawa Layla ke sebuah ruangan kecil tersendiri untuk memeriksanya, terlepas dari paksaan Ben-Roi bahwa dia berada dalam pengawasannya dan sama sekali bukan ancaman. Pada saat Layla diberi tanda bahwa semua beres, penerbangan mereka telah dipanggil untuk yang terakhir kalinya.

"*Ghabee*!" Layla mendesah dengan tidak sabar begitu tas punggungnya dikembalikan padanya, seluruh isinya dibongkar. "Idiot."

Ia mencangklong tasnya di bahu dan berbalik mengejar Ben-Roi, yang telah berjalan menuju pintu keberangkatan. Saat dia berlari, jauh di belakang meja pemeriksaan paspor, separuhnya tersembunyi di balik pilar, matanya menangkap sosok berotot, yang tampak sedang menatapnya. Pandangan mata mereka beradu begitu cepat, kemudian laki-laki itu mundur dan menghilang dari pandangan.

Di luar, Avi Steiner berjalan menuju area parkir mobil dan menyelinap masuk ke bagian belakang Volvo.

"Mereka sedang naik ke pesawat."

Har-Zion mengangguk dan, sambil menyorongkan tubuhnya, mengetuk bahu sopir. Mobil mulai menyala dan mereka kemudian

melesat, melewati gerbang keamanan pada ujung terminal dan keluar melintasi jalan raya, melewati sebaris kargo sebelum berhenti di sisi garasi pesawat yang pintunya terbuka memperlihatkan pesawat jet Cessna Citation. Empat laki-laki lain—tinggi, terlatih, tanpa ekspresi—sedang menunggu mereka di sisi tangga pesawat, masing-masing mengenakan *yarmulke* hitam, masing-masing memegang tas kampas besar. Har-Zion dan Steiner keluar dan, dengan saling mengetahui kehadiran yang lain dalam diam, keenamnya menghilang masuk ke perut pesawat jet. Pintu tertutup, mesinnya mulai menyala dan menderu halus.

MESIR

KHALIFA KETINGGALAN PESAWAT HARIAN SATU-SATUNYA YANG TERBANG langsung dari Mesir ke Austria, sehingga ia harus mencari-cari dan mencoba mengumpulkan semua alternatif jalur menuju Salzburg melalui Ibu Kota negara Eropa lain. Setelah hampir satu jam menelepon yang terbaik yang dia bisa, akhirnya dia mendapatkan rute melalui Roma dan Innsbruck, yang berarti dia tidak akan tiba di tempat tujuan hingga lewat tengah malam. Pada saat itu Ben-Roi hampir pasti sudah mencapai pertambangan, selesai melakukan apa pun yang akan dilakukannya di sana dan pergi lagi, dan Khalifa mulai berpikir bahwa dia hanya membuang waktu saja, bahwa tidak mungkin dia dapat mengejar si Israel ini, ketika, dengan usaha terakhirnya untuk menelepon, dia akhirnya mendapatkan apa yang diperlukannya: pesawat carter untuk turis langsung dari Luxor ke Munich, berangkat pukul 13.15. Munich hanya 130 kilometer lewat darat dari Berchtesgaden dan, walaupun bukan solusi ideal, itu tetap merupakan pilihan terbaik dalam keadaan seperti itu.

Ia masih punya waktu untuk menelepon Zenab, mengatakan padanya bahwa ia akan melakukan perjalanan bisnis singkat—"Tak perlu khawatir, aku akan kembali sekitar pukul sekarang esok

hari"—sebelum menuju bandara. Begitu cepat semua ini terjadi hingga baru setelah berada di dalam pesawat dan mulai melintas di landasan pacu, Khalifa baru tersadar bahwa ini akan menjadi yang pertama kali sepanjang hidupnya dia keluar dari negeri asalnya, Mesir.

SALZBURG

MEREKA MENDARAT DI WINA PADA PUKUL 15.30, DAN SALZBURG SATU JAM kemudian, menuju mobil sewaan dan melaju cepat ke arah selatan sepanjang jalan bebas hambatan. Ben-Roi pada kemudi dan Layla membaca peta. Bavarian Alps mengelilingi mereka seperti lingkaran tempat peperangan, sebuah dataran tinggi yang ditumbuhi pepohonan di semua sisinya. Walaupun bagian yang lebih rendah tidak tertutup salju, di atasnya, pada level ketika ada hutan pohon birch, elm, abu dan juniper, memberi jalan pada serangkaian cemara dan pinus gunung yang bertingkat-tingkat, semuanya tiba-tiba tersapu dalam putihnya kabut. Walaupun tidak ada yang benar-benar dikatakan, mereka berdua menatap ke atas dalam kepedulian yang besar, khawatir setelah jauh-jauh datang ke sini, mereka hanya mendapatkan tempat yang tidak dapat diakses. Tidak ada yang dapat mereka lakukan pada tahap ini, dan mereka melaju dalam diam, keluar dari jalan bebas hambatan setelah sepuluh kilometer dan mengambil jalan bersimpangan A yang menuju langsung ke arah Berchtesgaden, sungai mengalir di sisi kanan mereka, aspal di bawahnya dilalui dengan cepat seperti pita gelondongan benang.

Ben-Roi, Layla sempat menangkap, terus memerhatikan keadaan di belakang melalui kaca spion, walaupun jalan di belakang mereka benar-benar bebas dari lalu lintas.

MUNICH

WALAUPUN PENERBANGANNYA MENDARAT DUA PULUH MENIT LEBIH AWAL dari jadwal, Khalifa menghabiskan banyak waktu pada bagian pemeriksaan paspor, ketika, bahkan dengan ID polisi Mesirnya, ia berjuang membujuk petugas—seorang perempuan berwajah masam dan besar dengan rambut model bob dan ukuran dada paling besar yang pernah dilihatnya—bahwa ia bukan imigran gelap yang mencoba menyusup ke dalam negeri untuk mengelabui sistem keamanan sosialnya (fakta bahwa tiket pesawatnya masih terbuka untuk perjalanan pulang dan tidak dapat berbahasa Jerman tidak membantunya). Pada saat ia *telah* berhasil membujuknya, dan kemudian membeli peta, mengambil mobil VW Polo sewaan dan berpikir sejenak tentang jalan keluar dari bandara dan menuju jalan bebas hambatan di sisi timur, hari sudah mulai malam, napas terakhir siang hari secara perlahan melebur ke dalam senja yang berkabut tebal.

Dalam kondisi lain, ia tentu akan bersikap lebih tenang, meluangkan waktu untuk dirinya sendiri menyerap dan memerhatikan lingkungan barunya. Padang rumput yang subur; bukit yang tertutup hutan; desa-desa yang cantik dengan gereja berkubah dan rumah berdinding keramik merah yang rapi—semua tampak asing sama sekali baginya, benar-benar berbeda dari pemandangan padang pasir terbakar matahari yang merupakan dunianya sendiri. Namun dalam kondisi Ben-Roi sudah berada jauh di depannya, tidak ada waktu untuk memanjakan diri seperti itu, selain juga tidak berada dalam suasana hati yang enak untuk melakukan hal itu. Malahan, dengan pandangan sekilas pada sekelilingnya, ia memacu mobilnya memasuki jalur terluar dan tercepat dari tiga jalur bebas hambatan, menekan gas sejauh mungkin dan melesat masuk ke senja yang semakin gelap, lupa akan tanda di atas yang menyatakan batas kecepatan 130 km/jam.

Hanya satu kali selama perjalanan berikutnya ia membolehkan fokus sekuat baja ini ragu. Ia membelok ke pos layanan Dea untuk mengisi bahan bakar dan membeli rokok. Khalifa sedang menuju mobilnya ketika, pada tepi berumput di sisi lain pompa bensin itu,

ia memerhatikan sebidang tanah tertutup salju, tidak lebih besar daripada selimut anak-anak, yang pastinya aslinya lebih luas lagi tertutup salju. Ia tidak pernah melihat salju sebelumnya, salju yang sesungguhnya, apalagi menyentuhnya. Walaupun ia dapat mendengar detik-detik berlalu di dalam kepalanya, ia tak dapat menahan diri untuk berlari kecil mendekati dan menyentuhkan tangannya pada permukaan bidang yang tertutup es, memegangnya untuk sesaat lamanya seolah sedang mengamati hewan yang tidak biasa, sebelum akhirnya bergegas kembali ke dalam mobil dan menuju arah yang telah direncanakannya.

"Tunggu sampai aku menceritakannya pada Zenab," pikirnya, telapak tangannya masih terasa kebas. "Ia tidak akan memercayaiku. Salju! *Allahu akbar!*"

BERCHTESGADEN

MEREKA BERHENTI DI TOKO KECIL TEPI JALAN YANG MENJUAL PERKAKAS sekitar lima kilometer dari Berchtesgaden untuk membeli lampu senter dan pakaian musim dingin, kemudian berbelok kiri ke jalan bebas hambatan utama dan naik ke bukit. Walaupun kini hari sudah malam, langit di atas begitu bersih dan jernih, dihiasi bintang senja di sana-sini dan bulan purnama berwarna es yang menghujani apa saja di sekitarnya dengan sinar redup keperakan, seolah lanskap itu terbuat dari timah. Di sana-sini kerumunan sinar terang menandai desa dan daerah pertanian yang terisolasi, sementara di dataran yang lebih rendah di belakang, lampu utama mobil menapaki jalan mereka menerobos kegelapan sepanjang jalan raya utama antara Berchtesgaden dan Salzburg. Namun begitu tidak ada mobil lain di jalan yang mereka lintasi, dan ketika mereka telah melewati desa Oberau, dengan deretan rumah alpin beratap merah dan hijau, lampu-lampunya sudah mulai padam, membiarkan dunia begitu hening, kosong dan tenang, menghilangkan semua jejak kemanusiaan kecuali jalan itu sendiri dan, setiap satu kilo-

meter atau lebih, ada tanda besar yang mengatakan mereka sedang melaju ke sesuatu yang disebut Rossfeld-Hohen-Ringstrasse.

"Kau yakin ini jalur yang benar?" tanya Ben-Roi, mengubah lampu jauh ke lampu dekat.

Layla mengangguk, jari-jarinya tetap di atas peta. "Kita memutar di bawah Hoher Goll dan terus lagi menuju Berchtesgaden. Menurut bukunya Schlegel, jalur menuju pertambangan mulai dari setelah melewati titik tertingginya. Kita harus menemukan bangunan yang runtuh."

Si Israel menggerutu dan, sembari melempar pandangan sekilas ke kaca spion, ia menginjak rem, membelokkan mobil pada tikungan tajam dan mempercepatnya lagi, menghasilkan bunyi berdecit roda dan badan mobil, lampu utama mobil menangkap lubang-lubang dalam temaram sinar.

Pada titik ini mereka telah berada di atas garis salju, apa pun di sekitar mereka tenggelam di bawah selimut putih: salju di permukaan tanah, salju di pepohonan, salju menutupi seperti dinding bermeter-meter tingginya di mana pun di sekitar mereka. Jalur itu sendiri tetap bersih, dan mereka dapat melanjutkan perjalanan ke atas tanpa rintangan, berjalan melalui tikungan tajam, lebih tinggi dan lebih tinggi. Wajah Hoher Goll yang seperti tebing di bagian belakang tampak lebih menakutkan lagi dari depan, sampai akhirnya mereka bertemu jalan datar sejauh satu kilometer atau lebih menerobos hutan pinus yang lebat sebelum menurun lagi. Pada saat itu, di depan mereka, pada puncak tikungan panjang, lampu utama mobil menangkap bangunan kecil yang telah runtuh berada di sebelah kiri jalan, dinding batunya tertutup serpihan salju tebal. Ketika mereka sampai di situ dan memperlambat laju mobil, Layla menunjuk pada tanda kayu kecil di sisi jalan dengan anak panah kuning mengarah ke atas ke pepohonan.

"Jalan Hoher Goll," kata Layla.

Mereka berhenti dan keluar. Untuk sesaat mereka berdiri di sana, memerhatikan sekeliling mereka. Keheningan membungkus mereka, uap karena dingin keluar dari mulut keduanya. Kemudian,

tanpa berlama-lama, mereka mengenakan sepatu bot, jaket dan sarung tangan lalu menyalakan lampu senter dan masuk ke hutan, mengikuti apa yang dalam cuaca hangat disebut dengan jalur atau lintasan kecil, tetapi kini hanya berupa lapangan tertutup salju perawan yang melengkung di atas menerobos pepohonan pinus yang bertangga-tangga.

Selama beberapa ratus meter pertama perjalanan tidak terlalu sulit. Jalurnya menanjak halus, kaki mereka tenggelam di dalam salju yang tingginya tidak melebihi pergelangan kaki. Secara bertahap, tanjakan mulai lebih terjal dan salju semakin dalam; mulanya mencapai betis, kemudian lutut, dan dalam beberapa tempat, sampai ke paha, sehingga membuat langkah mereka lambat, tidak praktis dan melelahkan. Dinginnya begitu menggigit, dan kerumunan pepohonan di sekitar mereka semakin tidak beraturan, membuat mereka lebih sering berhenti untuk memastikan bahwa mereka masih berada di jalur yang benar. Mereka tidak pernah diam berdiri, melainkan bergerak kian kemari seakan sengaja mencoba menghalau hawa dingin yang mereka rasakan. Kalau bukan karena tanda-tanda anak panah kuning yang tertancap pada interval tertentu di batang pohon sepanjang rute, dan menyadari bahwa apa pun yang mereka lakukan mereka harus tetap bergerak naik, maka mereka pasti sudah lama kehilangan arah.

Buku Isaac Schlegel menyatakan bahwa hanya diperlukan waktu tiga puluh menit untuk menuju pertambangan. Dengan kondisi seperti yang mereka hadapi sekarang, maka sudah hampir satu setengah jam lamanya sebelum akhirnya mereka merasa tanah yang mereka pijak mulai mendatar. Seolah baru muncul dari lorong, keduanya berjalan sempoyongan menuju tempat yang lebih luas di kaki dinding batu hitam belakang, tubuh mereka terselimuti sisa-sisa salju yang menempel dari pinggang ke bawah.

"Terima kasih, Tuhan," kata Layla, terengah-engah.

Di sisinya, Ben-Roi menarik botol dari kantong di pinggangnya dan, di antara batuknya, meneguk beberapa kali dengan tegukan panjang.

Mereka beristirahat setengah menit, kemudian, masih berusaha keras mengatur napas, bergerak naik beberapa langkah dan mengangkat lampu, memainkan sinarnya ke segala arah pada permukaan batu di depan mereka sampai mereka menemukan pintu masuk pertambangan—bentuk persegi dan gelap yang mulutnya berupa kayu tipis yang telah dipaku untuk mencegah siapa pun masuk. Mereka saling bertukar pandang, tidak dapat mengetahui banyak fitur lain di balik tirai uap yang keluar dari mulut mereka, kemudian melangkah maju ke tempat terbuka, menerobos gundukan batu yang tertutup salju dan terus berjalan sampai mereka mencapai pertambangan.

Tiga tendangan yang tidak terlalu keras dan sedikit dorongan sudah cukup untuk merobohkan barikade tipis yang menghalangi pintu, membuka koridor lembab yang tersembunyi dalam posisi membujur mundur ke dalam sisi bukit. Atapnya disangga oleh kayu dengan jarak interval tertentu, pembatasnya yang sempit bergabung dengan kegelapan yang begitu pekat sehingga Layla merasa ia dapat menyentuhnya dan meraih bagiannya. Untuk momen singkat yang begitu menekan ia menemukan dirinya terjebak lagi oleh mimpi buruknya yang berulang terjadi—sel bawah tanah, hewan yang penuh curiga, kengerian yang sama, kegelapan yang menyelimuti—sebelum ia tersadar kembali ke masa sekarang oleh suara Ben-Roi yang bergerak maju ke dalam terowongan. Layla mengikutinya, dinding sepertinya menekan dirinya, jantungnya bertalu-talu, terus begitu sampai sekitar sepuluh meter sebelum si Israel ini tiba-tiba berhenti, garis tubuhnya yang besar menghalangi seluruh koridor.

"Sialan!"

"Apa?"

"Sialan!"

Layla mendekatinya, sinar lampunya bergabung dengan sinar lampu Ben-Roi menghasilkan bias sinar terang yang menyoroti kegelapan di depannya. Empat puluh meter di depannya dalam terowongan itu buntu, tertutup dinding tebal dari bebatuan tem-

pat atap pertambangan telah digali.

"Keparat!"

Berchtesgaden

Khalifa tiba di Berchtesgaden dari arah utara, lewat jalan darat dari Bad Reichenhall. Bagian dalam Polo saat itu pekat oleh asap rokok, tempat asbak pada dasbor penuh sesak oleh puntung rokok. Ia menghentikan mobilnya di depan stasiun kereta api kota untuk membaca peta, kemudian bersiap lagi, seraya melemparkan pandangan sekilas pada sekelompok laki-laki yang sedang berjalan di seberang jalan dengan berpakaian celana pendek kulit—Tuhanku, dalam cuaca seperti ini!—sebelum melaju ke sungai Berchtesgadener Ache dan naik ke arah luar kota menuju pegunungan.

Menurut peta yang dikirim via faksimili oleh orang Jerman itu kepada Sariya, pertambangan Berg-Ulmewerk diakses melalui semacam jalan kecil atau jalur yang menuju ke atas dari Rossfeld-Hohen-Ringstrasse, jalan yang ia ikuti sekarang. Namun, di mana persisnya jalur itu dimulai, atau apakah ada tanda apa pun tentangnya, tidak begitu jelas, baik di dalam peta yang dikirim via faksimili atau pada peta yang ia beli di bandara. Semakin tinggi Khalifa naik, semakin dalam saljunya dan semakin lebat hutan pinusnya, dan semakin ia menjadi khawatir sehingga jika tidak menemukan tanda berbunyi PERTAMBANGAN LEWAT JALAN INI, ia tidak akan pernah dapat menemukan tempat benda sialan itu.

Sebenarnya Khalifa baru saja berpikir dia tidak usah berputar dan kembali saja ke desa terdekat, mencoba mendapatkan arah yang lebih rinci, ketika, muncul di tikungan yang kelihatannya merupakan titik tertinggi jalan, lampu senternya menangkap wajah reruntuhan bangunan batu menumpuk di tempat terbuka di sisi

kanan. Di balik gundukan itu sebuah mobil berhenti di sisi jalan, dengan jejak tercetak secara tidak rapi menuju hutan di atas. Ben-Roi. Pasti dia. Khalifa berhenti, mematikan mesin dan keluar dari mobilnya.

Bila ia berpikir bahwa di dataran rendah udaranya begitu dingin, maka hal itu belum apa-apa dibandingkan udara yang dingin seperti es dan menggigit yang sekarang menyelimutinya, udara segar pegunungan seperti mengoyak pakaiannya sehingga ia merasa seolah sedang berdiri telanjang bulat di dalam sebuah lemari pendingin raksasa. Untuk sesaat, hal itu cukup membuat napasnya tersendat, seakan seseorang telah menyodok perutnya. Dan bahkan ketika ia sudah merasa cukup pulih untuk menyelipkan rokok pada mulutnya dan menyulutnya, gigi-giginya gemeletuk hingga dia harus berjuang keras hanya untuk dapat mengisap rokoknya.

Khalifa mengentak-entakkan kakinya sebentar, mencari kehangatan apa pun yang bisa didapat untuk tubuhnya, kemudian kembali ke dalam Polo dan merapikan setiap lembar kertas yang dapat disimpan dalam saku jaketnya—peta, surat penyewaan mobil, bahkan buku log Volkswagen—kemudian mengempas pintu, menguncinya dan bersiap memasuki hutan. Sepatunya tenggelam dan berderap dalam salju, pohon pinus yang mengelilinginya seperti jeruji sangkar besar.

MEREKA BERHASIL MEMINDAHKAN beberapa batu yang lebih kecil dari reruntuhan langit-langit, berharap ini merupakan keruntuhan yang terbatas dan entah bagaimana mereka akan dapat keluar dari kesulitan menerobos terowongan di atas sana. Tak ada peluang. Di belakang batu yang lebih kecil ada batu yang lebih besar, batu yang sangat besar, lempengan batu yang besar. Perlu perjuangan untuk memindahkan bebatuan itu dengan sepuluh orang dan perlengkapan pengangkat yang sesuai. Dengan hanya mereka berdua, dan tidak ada alat yang dapat digunakan selain tangan kosong mereka, maka hal itu mustahil dilakukan. Mereka mencoba menyelesaikan persoalan itu selama tiga puluh menit, lampu sorotnya menyinari

dengan susah payah pada ember timah tua di lantai, kemudian menyerah.

"Membuang-buang waktu kita saja," kata Layla, wajahnya berisi butiran keringat melawan dingin. "Tak mungkin kita dapat menerobosnya. Tidak mungkin."

Ben-Roi tidak mengatakan apa-apa, hanya bersandar di dinding sambil menarik napas berat. Kemudian, dengan makian "Dasar sial," ia meraih salah satu lampu senter dan menyoroti lorong di belakangnya ke arah sinar kecil yang ada pada pintu masuk pertambangan yang berbentuk persegi berwarna abu-abu. Layla menunda sebentar, kemudian bergerak maju dan mengambil senter kedua. Ketika ia melakukannya, sinar senternya merambat sesaat di lantai, menangkap apa yang kelihatannya seperti lekukan halus pada batu di bawah kakinya, tidak lebih dari beberapa sentimeter dan hampir tidak terlihat karena tertutup debu dan kotoran yang menutupi lantai. Ia mengarahkan senternya ke bawah, mengerutkan dahi, kemudian berjongkok dan, sambil memegang senter dengan tangan yang satu, menggosok lantai dengan tangan yang lain. Lekukannya mulai terlihat, dan lekukan yang lain juga. Ia menggosok lebih keras. Lekukan itu berupa garis-garis paralel, satu set mengikuti arah koridor dari pintu masuk ke reruntuhan batu, lekukan lain melengkung pada titik tempat ia berjongkok dan langsung ke dinding antara dua penyangga kayu langit-langit.

"Lihat ini!" kata Layla, masih sambil menggosok-gosok lantai.

Saat itu Ben-Roi hampir sampai di pintu masuk pertambangan. Ia berhenti dan menoleh.

"Pernah ada rel di sini," kata Layla. "Di lantai. Mereka menuju pertambangan. Tetapi kemudian, tepat di sini, jalurnya bercabang."

Si Israel ragu, kemudian berjalan kembali masuk ke terowongan tempat Layla berjongkok, lampu senternya bergabung dengan lampu milik Layla menyinari lekukan paralel yang menikung dari sumbu utama lorong. Ben-Roi menatapnya, kemudian bergerak kembali dan mengarahkan senternya pada area dinding tempat lekukan itu menghilang. Layla melakukan hal yang sama. Walau-

pun kotor dan tidak rata, kini mereka melihatnya lebih dekat sehingga dapat mengetahui dengan jelas bahwa bagian tertentu dari batu itu berwarna lebih terang daripada bagian lain dalam terowongan itu, dan memiliki tekstur yang samar-samar berbeda. Ben-Roi mendekatinya, menyentuh permukaannya, menonjokkan kepalan tangannya pada permukaan itu.

"Ini beton!" ia mendesis. "Ada pintu di sini. Seseorang menutupnya, mencoba membuatnya terlihat seperti bagian lorong yang lain."

"Kau pikir ...?"

Ia tidak menjawab, hanya menonjoknya lagi, dan lebih keras. Layla tidak yakin, tapi dia merasa dirinya menangkap suara gaung sayup-sayup. Sebuah kepala kampak tua tergeletak di lantai di dekatnya. Dia memungutnya dan memukulkannya pada dinding. Lagi-lagi, suara gaung semakin terdengar keras. Mereka saling menatap, kemudian Ben-Roi meraih kepala kampak itu, memberikan senternya pada Layla dan mulai memukul-mukul dinding. Satu, dua, tiga dan retakan kecil pun terbuka. Ben-Roi menyesuaikan posisinya, membuat ruang lebih leluasa bagi dirinya untuk mengayun kampak dan memulai lagi pukulannya pada permukaan dinding itu. Retakan itu semakin melebar dan menyebar, retakan tambahan merambat darinya seperti jari-jari roda, suara gaung semakin terdengar keras pada setiap hantaman sampai akhirnya sepotong lembaran beton terlepas dan jatuh ke lantai, memperlihatkan dinding balok di belakangnya. Pada permukaannya, dalam cat putih, tertulis kata MEIN EHRE ...

"Heisst Treue," bisik Layla, melengkapi legenda, bagian terakhirnya terhalang di bawah beton. Ia memandang Ben-Roi. "Semboyan SS."

"Kau memang keparat, Hoth," ia bergumam. "Kau memang Nazi keparat!"

Ia memukul-mukul balok-balok untuk menimbang-nimbang berapa padatnya mereka, kemudian, dengan menggunakan ujung kampak, mulai menggores-gores salah satunya, menghilangkan

semen penempel yang ada di tempatnya. Sudah lebih jelas sekarang, terlihat dengan mudah, remuk hampir bersamaan dengan saat ujung kampak itu dihantamkan pada mereka. Dalam semenit Ben-Roi telah membebaskan balok itu dari potongan lain di sebelahnya. Ia menjatuhkan kapak dan menendang dinding itu. Balok itu bergetar, tetapi masih utuh. Ia menendang lagi, dengan mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menghantam. Kali ini balok itu terlepas, jatuh ke belakang dan menghilang dengan suara gedebuk seperti gabus penyumbat botol terlempar dari botol, meninggalkan gua yang gelap. Ia mengambil senternya lagi dari Layla dan, sambil menyorongkan badannya ke depan, menyinari lubang itu.

"*Oy vey*!"

"Apa yang kau lihat?"

"*Oy vey*!"

"Apa?"

Ben-Roi mundur, memberikan kesempatan pada Layla untuk berdiri di tempatnya. Layla mengangkat senternya dan, sambil menjulurkan wajahnya ke gua, melihat ke dalam kegelapan, uap dari napasnya melayang-layang dan berputar dalam cahaya lampu. Lorong lain terbentang di depannya, lebih sempit daripada lorong utama dan ada sisi kanannya. Sepanjang dinding, terlihat sekilas dalam cahaya lampu sebelum kembali gelap lagi karena ia mengayunkan lampunya dari satu sisi ke sisi lain, adalah berlusin-lusin kotak dan peti, sebagian terbuat dari kayu, sebagiannya logam, ada yang besar, kecil. Dan kebanyakan, sejauh yang dapat ia amati, bercap swastika dan lencana dua kilat kembar SS.

"Tuhan yang Kuasa," Layla berbisik.

Ia mengamati pemandangan ini selama tiga puluh detik, terpaku. Kemudian, tiba-tiba perasaan tidak nyaman menyergapnya karena membelakangi Ben-Roi, ia pun berbalik. Si Israel tepat berdiri di belakangnya, dengan tangan menggenggam pahat besi berkarat yang pasti telah ia pungut ketika Layla sedang mengamati isi gua. Untuk sesaat ia merasa tegang, mengira laki-laki ini akan

menyerangnya. Tetapi ia malah memberikan pahat itu pada Layla dan, sambil membungkuk, mengangkat kapak dari lantai tempat ia membuangnya.

"Ayo kita runtuhkan," katanya.

Kurang dari lima menit waktu yang mereka perlukan untuk memperluas pintu gua sampai terbuka sepenuhnya. Segera setelah mereka membuat lubang yang cukup besar, mereka menyingkirkan peralatan ke tepi dan, Ben-Roi yang pertama, merangkak dalam lorong itu, embusan kasar napas mereka tampak mengisi seluruh terowongan seolah mereka sedang berdiri di dalam paru-paru batu yang besar.

Mereka mengarahkan sinar senter ke sana-sini, mencoba melihat berapa jauh koridor itu terbuka, kemudian melangkah mendekati kotak terdekat dan berjongkok di depannya. Kotak itu berbentuk bujur sangkar, terbuat dari logam, dengan penutup yang padanya tertera gambar tengkorak dan tulang bersilang yang telah disemprotkan dalam warna hitam. Ben-Roi menjentikkan pengaitnya dan membukanya.

"*Chara*!" ia terperanjat. "Sialan!"

Di dalam kotak itu, terbungkus dalam kertas lilin seperti potongan keju, ada dua lusin kotak bom plastik. Mereka memerhatikan isi kotak itu dengan gugup, kemudian beralih ke kotak berikutnya, yang terbuat dari kayu. Ada linggis tergeletak di atas kotak dan, dengan menggunakan linggis itu, Ben-Roi membuka penutup, mengesampingkan lapisan jerami yang menutupi. Dan tampaklah sebuah pistol Mauser yang terkemas dalam kotak kayu. Ruang di ujung peti dipenuhi klip amunisi.

"Ini gudang senjata," kata Layla. "Ini gudang senjata!"

Mereka mengangkat salah satu pistol dan memeriksanya—terlihat begitu rapi, tidak rusak setelah enam puluh tahun tersimpan dalam kegelapan pertambangan—kemudian meletakkan lagi ke tempatnya dan mulai masuk lebih jauh ke dalam lorong. Mereka berhenti setiap beberapa meter untuk membuka kotak dan peti. Kebanyakan berisi senjata dan peralatan penghancur. Ada benda

lain juga. Salah satu kotak penuh sesak berisi ratusan Salib Besi, yang lain berisi bundel banknotes yang terbungkus rapi, dan yang lain berisi botol anggur yang telah berdebu. Sebuah peti datar kecil yang menempel pada dinding sekitar dua puluh meter ke dalam lorong memiliki penanda yang tertempel padanya bertuliskan "1 Vermeer, 1 Breughel (Altere), 2 Rembrandt."

"Tuhan yang Kuasa," kata Layla terus bergumam pada dirinya sendiri. "Mahabesar Tuhan."

Dengan semua koleksi yang spektakuler itu, mereka belum menemukan tanda apa pun tentang Menorah. Mereka pun terus berjalan di sepanjang lorong, lebih dalam dan lebih dalam lagi ke pegunungan sampai akhirnya, setelah hampir lima puluh meter, melihat bahwa di depannya lorong sepertinya semakin melebar. Mulut lorong sangat gelap bahkan lebih tidak terpenetrasi daripada yang telah mereka temukan di tempat lain. Mereka menyorotkan lampu ke berbagai arah untuk melihat apa yang terjadi, kemudian terus berjalan, sejauh dua puluh meter lagi sebelum dinding lorong tiba-tiba menghilang dan tahu-tahu mereka sedang berdiri di pelataran datar yang luas, memandangi kekosongan.

"Ini gua yang sangat besar," Layla berbisik.

Mereka bergerak menuju bagian depan pelataran. Di sana terdapat sesuatu yang tampaknya berupa sistem elevator dasar yang memberi akses menuju lantai gua di bawah—hanya berupa platform atau lantai kayu persegi dengan rel tangan pada masing-masing ujungnya, berjalan di dua jalur vertikal yang melekat pada permukaan dinding batu. Mereka mencobanya dengan kaki, dengan hati-hati sekali, memastikan bahwa kayunya tidak rapuh, kemudian melangkah ke atasnya dan menyorotkan lampu Maglites ke kekosongan.

Dengan segala sesuatunya tertimbun dalam kegelapan maka mustahil dapat mengira dimensi gua besar itu. Dengan sinar senter yang semakin melemah ketika mereka menyentuh langit-langit, dan telah benar-benar tertutupi sebelum mereka dapat menyentuh dinding terjauh, mereka dapat mengatakan bahwa gua itu begitu

besar. Sangat besar. Di bawah—sepuluh sampai lima belas meter—mereka dapat memuat lebih banyak peti. Lebih banyak lagi peti.

"Berapa banyak benda ini di sana?" kata Ben-Roi.

Mereka menyorotkan Maglite ke sekeliling selama hampir satu menit, mencoba mencermati bersama gambaran tentang sekeliling, kemudian mulai mencari cara agar elevator ini berjalan. Sebuah kotak pengendali menempel pada salah satu rel tangan dengan kabel listrik panjang menggantung dari sisi bawahnya dan tuas pada permukaannya. Ben-Roi menarik tuas itu. Tidak terjadi apa-apa.

"Tak ada tenaganya," katanya.

Ia meletakkan linggis yang masih dipegangnya dan kemudian memegang rel, menyorotkan senternya ke kegelapan, mencoba menemukan sumber listrik bagi lift ini. Ada banyak gulungan kabel di lantai gua, satu—yang paling tebal—ada di sepanjang permukaan batu di samping elevator. Ia menelusurinya dengan sinar lampunya, mengikutinya ke atas sampai pada tepi pelataran, pada balkon batu dan melintasi pintu rendah beberapa meter di sisi kiri pintu lorong. Mereka mendekatinya dan masuk ke dalam ruang kecil tempat kabel masuk ke dalam generator besar, mekanisme engkol berkarat bergantung dari sisinya seperti lengan yang layu.

"Menurutmu ini masih bekerja?" tanya Layla. "Setelah sekian lama?"

"Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya," kata Ben-Roi, sambil memberikan lampunya pada Layla.

Ia meraih engkol dengan kedua tangannya dan menariknya, memutarnya separuh lingkaran. Tidak bereaksi. Ia mencoba lagi. Masih tetap tak bereaksi. Ia membentangkan bahunya, jongkok untuk membuat dirinya lebih banyak ruang dan mengangkat.

Generator mengeluarkan suara lemah, badannya agak merasa ngeri.

"Ayo," desis Layla.

Ben-Roi menarik handel itu lagi, dan lagi, dan lagi. Masing-masing gerakan itu menghasilkan suara rentetan berlarut-larut yang

lebih keras sampai akhirnya, pada usaha yang kesembilan, mesin itu tiba-tiba hidup. Sinar yang terang benderang mengejutkan membanjiri gua di belakang mereka. Mereka bergegas kembali ke pelataran.

"Sialan," kata Layla.

Begitu mereka berhasil, ternyata mereka sedang berdiri di balkoni alamiah pada ujung gua yang besar seperti hangar, tiga puluh meter tingginya, lebar empat puluh meter, panjang tujuh puluh meter, dinding dan langit-langitnya berselang-seling dengan garis bergelombang batu oranye dan abu-abu. Namun, bukan gua itu sendiri yang membuat mereka tetap berdiri dengan mulut terbuka, tetapi isinya, karena bila pada lorong di sebelah sana ada lusinan peti dan kotak, di sini—dengan sinar berkilau dari delapan lampu raksasa—ada ratusan, garis demi garis, baris demi baris, rak demi rak, yang terbagi ke dalam blok-blok yang rapi dengan jalur sempit di antaranya yang sesak dengan barang-barang lain—patung, senjata mesin, lukisan, drum minyak, bahkan sepasang sepeda motor tua. Tergantung dari langit-langitnya pada bagian belakang gua, menutupi hampir seluruh dinding belakang, sebuah bendera besar—merah, putih dan hitam dengan bagian tengahnya swastika berlengan miring.

"Sialan," ulang Layla.

Mereka melangkah ke tataran elevator lagi, generator menderu di belakang mereka, Maglites ada dalam genggaman mereka.

"Kita tidak akan pernah menemukannya," gumam Layla. "Tidak mungkin. Ini akan memakan waktu berhari-hari, berminggu-minggu."

Ben-Roi tidak mengatakan apa-apa, hanya melihat sekeliling gua dengan penuh perhatian. Sepuluh detik berlalu, kemudian ia mengangkat senternya, menunjuk ke satu arah.

"Tidak, tidak akan memakan waktu sebanyak itu."

Di bawah mereka, sepanjang gua mulai dari elevator ke dinding belakang, ada gang sentral yang luas, satu-satunya bagian lantai yang bersih dari kekacauan. Pada ujungnya di sebelah sana,

berdiri sendiri langsung di bawah bendera Nazi seolah memang sengaja dibuat terpisah, ada satu peti besar, berbentuk bujur sangkar, kira-kira setinggi seorang laki-laki.

"Itu dia," katanya.

"Ya," bisik Layla. "Ya."

Mereka menatap benda itu, kemudian, sambil mengambil linggis lagi, Ben-Roi menggeser tungkai kontrol elevator ke depan. Terdengar suara klik yang keras, dan dengan getaran platform kayu itu secara perlahan mulai turun, bergemuruh dengan suara derit mesin sebelum berhenti beberapa sentimeter di atas lantai gua. Mereka melompat ke lantai dan berjalan, langkah kaki mereka tak terdengar pada permukaan batu yang rata. Rak peti itu menjulang seperti dinding pada sisi mereka, gua itu terasa lebih besar dan mengesankan karena sekarang mereka melihatnya dari lantai dasar. Kira-kira separuh jalan, gemuruh generator sesaat mereda, membuat ruang gelap selama beberapa detik sebelum motor itu menyala kembali dengan sendirinya dan gua itu sekali lagi disinari cahaya terang benderang. Mereka berhenti, menunggu apakah hal itu akan terjadi lagi, kemudian melanjutkan langkah. Bendera Nazi tampak lebih besar di depan mereka, peti terasa semakin dekat, sampai akhirnya mereka berhenti beberapa meter di depannya. Deru napas mereka begitu cepat dan tidak beraturan, kening mereka berkeringat. Ben-Roi menyodorkan linggis itu pada Layla.

"Perempuan duluan."

Layla ragu, menyadari bagaimana tiba-tiba saja pupil mata laki-laki itu membesar, merasakan bahwa apa pun yang telah dilakukan laki-laki itu beberapa hari terakhir ini semakin mendekati bagian akhir. Kemudian, sambil menerima linggis dan meletakkannya di sebelah senternya, ia mendekati peti.

"Momen kebenaran," katanya, sambil memaksakan senyum gugup di wajahnya.

"Ya," bisik Ben-Roi.

Sudut kiri belakang peti sudah rusak, kayunya retak dan terkelupas. Dengan mengelilinginya Layla memasukkan kepala linggis

ke rongga yang ada dan mulai mencongkel penutupnya. Benar-benar terpasang dengan aman dan dia harus berjuang keras untuk membuatnya bergerak. Ben-Roi berdiri memerhatikannya.

"Galia," katanya setelah beberapa saat.

"Maaf?"

"Namanya Galia."

Layla menarik linggis keluar dan memasukkannya sedikit lebih jauh, menariknya dengan sekuat tenaga.

"Nama siapa?"

"Di ruang tengahku. Foto itu. Foto perempuan. Kau pernah bertanya siapa dia. Namanya Galia."

Layla menoleh ke arahnya. Orang ini bicara apa *sih*?

"Oh," katanya.

"Tunanganku."

"Oh," ia mengulang.

Penutup sudah mulai terbuka sekarang, paku-pakunya menganga satu per satu setelah mereka terkoyak dari rumahnya. Layla berjalan berkeliling ke sisi lain peti dan kemudian ke depan sehingga punggungnya membelakangi Ben-Roi, mengangkat dan membongkar. Di belakangnya si Israel mulai memindahkan lampu senternya dari satu tangan ke tangan lain, dan mata terpaku pada bagian belakang kepalanya.

"Kami baru akan menikah."

Hanya tinggal beberapa paku saja yang masih bertahan. Di bawah tutup peti Layla dapat melihat kumpulan jerami berwarna kuning.

"Di tepi Laut Galilee," katanya. "Di bawah sinar matahari. Indah sekali hari itu."

Layla melirik melalui bahunya—mengapa pula orang ini menceritakan hal ini padanya?—kemudian kembali ke peti.

"Apa yang terjadi?" tanyanya. "Ia mencampakkanmu?"

Senter kini ada di tangan kanan Ben-Roi.

"Dia kena ledakan."

Bahu Layla menegang.

"Seminggu sebelum pernikahan. Di Yerusalem. Alun-alun Hagar. Al-Mulatham."

Terdengar suara keras dan paku terakhir terlepas, tutup peti bergerak ke belakang dan jatuh di lantai dengan suara bising. Ia hampir tidak memerhatikan. Oh Tuhan, pikirnya, itu sebab dari semua ini. Mereka membunuh tunangannya. Dan sekarang ...

Di belakangnya Layla dapat merasakan langkah Ben-Roi yang mendekati dirinya, sambil mengangkat tangannya. Dengan energi yang ada, marah dan putus asa, Layla mengayunkan linggis, mencoba mengelak dan melindungi dirinya sendiri. Ben-Roi bersiap untuknya, mendaratkan hantaman dan mendorongnya ke sisi permukaan batu dengan barel Maglite, membuat Layla tertelungkup di lantai.

"Kau harus memercayai aku," ia menyela, gugup, bingung, merasakan lutut Ben-Roi pada punggungnya saat ia menindihnya. "Aku tidak...."

Ia merasakan tas punggungnya dibuka, tangan Ben-Roi merogoh bagian dalam tasnya, kemudian telapak tangannya menyelusup ke bawah dagu Layla dan memutar kepalanya ke belakang. Ia menggertak seperti binatang.

"Aku mengenakan Manio, Arab jalang!" umpatnya. "Kau mengerti? Aku mengenakan Manio! Sekarang, di mana orang itu? Katakan! Katakan padaku atau aku patahkan lehermu!"

PADA AKHIRNYA MEMANJAT PERTAMBANGAN tidaklah seburuk yang diperkirakan Khalifa, walaupun cukup susah, khususnya bagian terakhir ketika udara dingin mulai benar-benar menggigit tangan dan kakinya. Kenyataan bahwa Ben-Roi dan Layla telah membuka jalur menerobos salju telah membuat jalannya lebih mudah daripada sebelumnya. Dengan berhenti setiap seratus meter atau lebih untuk membaca kertas yang dibawanya dan menggosok-gosokkan tangannya dengan cemas pada konflagrasi sementara dari peta, lembar faksimili dan halaman buku log, dia bisa bertahan untuk tetap

hangat, paling tidak untuk melindungi dirinya sendiri dari mati beku.

Di puncak, pada tepi hutan, ia berhenti sejenak untuk mengatur posisi dirinya. Dunia sekitarnya hening kecuali desahan napasnya dan dentingan lembut ranting yang tertutup es. Khalifa kemudian bergerak menuju pertambangan. Ketika dia melakukannya, memilih jalan melintasi tempat terbuka, dia mendengar suara lain, seperti suara rengekan, sayup hampir tak terdengar, tetapi semakin keras begitu ia berjalan lebih jauh. Ketika ia mencapai gerbang pertambangan, suara itu jelas tak salah lagi adalah deru motor generator.

Khalifa melangkah masuk ke lorong dan berhenti, mendengarkan. Suara bising jelas-jelas datang dari dalam, walaupun di mana tepatnya ia tidak tahu. Ia menjulurkan kepala, melongkok ke kegelapan, tetapi terpisah dari bagian kecil dinding dan lantai tepat di depannya yang dapat terlihat dalam kilauan sinar bulan di luar, ia tidak melihat apa-apa kecuali kegelapan yang seperti beludru dan tidak dapat ditembus. Ia menyalakan pemantik api dan, sambil memegangnya, mulai mencari jalan di sepanjang koridor. Dengungan generator semakin kentara, degup jantungnya lebih keras.

Ia berjalan sejauh dua puluh meter, kemudian berhenti. Ada sesuatu di depannya, hampir tak dapat dilihat, sejenis sinar, berkabut di udara pada dinding kanan lorong, seperti gumpalan membentuk huruf ‘O’. Ia menggosok matanya, sambil berpikir mungkin ia hanya bermimpi, kemudian bergerak lagi. Kabut terlihat makin luas dan tebal saat ia semakin dekat, sampai akhirnya ia menyadari bahwa yang dia lihat bukanlah semacam hantu paranormal tetapi korona lampu redup yang keluar dari dinding kanan lorong yang terbuka. Ia mendekatinya dan, sambil membungkuk, melihat ke dalam melalui lorong.

“*Allahu Akbar*!” gumamnya, sambil memerhatikan barisan kotak dan peti, dan gua besar yang bersinar terang pada ujung lorong.

Ia melintasi lorong. Ketika itu ia mendengar bunyi seperti jeritan perempuan. Ia berdiri tegak, mendengarkan—ya, terdengar

lagi, benar-benar jeritan—kemudian terus berjalan. Dua meter dari tempatnya ia menemukan peti terbuka penuh senjata. Mauser, yang sama dengan yang ia gunakan di sekolah polisi. Ia menarik satu, memeriksanya, dan membuka klip amunisi, menyelipkan klip cadangan ke dalam sakunya dan terus berjalan. Kilau di ujung lorong semakin terang, suara dengung generator semakin keras terdengar sampai akhirnya, sambil berkedip, ia melongok ke tataran batu yang luas tempat Layla dan Ben-Roi berada lima belas menit yang lalu.

Pada saat bersamaan generator mati untuk yang kedua kalinya. Lampu gua berkedip dan mati sehingga matanya hampir memiliki kesempatan untuk memerhatikan langit-langit yang melengkung di atas, tumpukan kotak dan peti, dan bendera Nazi raksasa tergantung di dinding belakang sebelum segalanya tiba-tiba saja terkungkung dalam kegelapan. Ia beku, kehilangan orientasi, dan tetap seperti itu selama waktu yang terasa seperti satu tahun, padahal hanya beberapa detik, sebelum mesin motor terbatuk-batuk dan kembali menyala. Sehalus ia menyergap gua itu, kegelapan pun sirna oleh lampu yang terang benderang. Ia melangkah ke bagian depan pelataran, bertumpu pada salah satu lututnya dan, sambil mengangkat pistol, mengarahkannya pada tumpukan peti di bawahnya.

"Ben-Roi!"

Tidak ada jawaban.

"Ben-Roi! Kau di sana?"

Masih tidak ada jawaban, dan baru saja ia akan memanggil untuk ketiga kalinya ketika, seperti serigala yang menggertak, suara si Israel ini tiba-tiba saja muncul dari bawah.

"Khalifa, goblok kau! Apa yang kau lakukan di sini?"

Ada gerakan kira-kira sepertiga jauhnya dari serambi, dan Ben-Roi muncul di antara dua peti, menggenggam pistol *sub-machine* Schmeisser, sementara tangan yang lain mencengkeram kerah jaket Layla. Ia menariknya keluar ke bagian tengah gang dan membuatnya berlutut. Ada percik darah di sekitar hidungnya dan memar di

pipi kiri atas, berwarna ungu seperti tanda lahir.

"Binatang kau," pikir Khalifa. "Kau binatang kotor Yahudi."

Ia mengklik kembali pemicu pada pistolnya dan mengarahkan laras senjatanya.

"Jatuhkan senjatamu, Ben-Roi!"

Mulut si Israel ini komat-kamit, matanya melebar, merah. Ia terlihat gila dan marah.

"Dengar aku, Khalifa!"

"Aku jago tembak di kelasku dan sekarang sedang mengarahkan senjata ini tepat di antara kedua matamu," seru si Mesir, jarinya melekat erat pada pemicu. "Sekarang, jatuhkan pistolmu."

"Dengar, idiot goblok!"

"Jatuhkan senjatamu!"

"Dia akan datang! Kau mengerti? Al-Mulatham. Dia akan datang ke sini. Mencari Menorah. Perempuan ini bekerja untuknya. Dia bekerja untuknya."

Di depannya, Layla melihat ke arahnya, matanya panik, memohon. Ia menggeleng lemah dan mulutnya bergerak mengucapkan kata *la*—tidak. Khalifa menggeser tubuhnya sedikit, mencoba menjaga posisi pistolnya pada tangannya yang gemetar.

"Aku tidak akan mengatakannya padamu lagi, Ben-Roi. Jatuhkan senjata itu dan pergilah!"

"Setan kau, Khalifa," kata si Israel. "Dia mengakuinya. Dia bekerja untuknya. Al-Mulatham akan datang! Dia membunuh Galia dan sekarang akan datang ke sini!"

Suaranya meninggi sampai pada titik seperti sebuah jeritan. Ia tak berdaya, pikir Khalifa. Mentalnya terpuruk.

"Jatuhkan senjata itu dan kita bisa bicara," seru Khalifa lagi.

"Tak ada waktu lagi, goblok! Dia akan datang! Al-Mulatham akan datang!"

Ben-Roi menjambak rambut Layla, menempelkan senjatanya pada bagian belakang kepala Layla.

"Katakan padanya!" jeritnya. "Katakan padanya bahwa kau

telah mengatakannya padaku!"

"Lepaskan dia, Ben-Roi!"

"Katakan padanya, perempuan jalang!"

"Ben-Roi!"

"Bagaimana kau merekrut pembom! Bagaimana seluruh artikel itu bohong belaka! Katakan padanya, Arab pembunuh!"

Ia menggoyang Layla seperti boneka, mengentakkan kepalanya ke depan dan ke belakang.

"Jangan!" jerit Layla.

Khalifa semakin menekan pemicu, menariknya sejauh mungkin ke belakang. Ia meneriakkan peringatan lain ketika Israel ini tidak memperlihatkan tanda untuk mundur, meletuskannya, tepat ke lantai di sebelah kiri Ben Roi. Peluru memantul di batu, menabrak dinding belakang, memantul jauh ke tumpukan peti. Ben-Roi kaku, napasnya pendek-pendek, embusan napas terengah-engah, matanya menyala liar. Untuk sesaat ia hanya berdiri saja; kemudian, dengan gertakan kemarahan, ia melepaskan tangannya dari rambut Layla dan melangkah mundur. Senjata mesin masih tergenggam di tangannya. Khalifa siap memicu untuk meletuskan peluru lain. Layla tersungkur di lantai.

"Terima kasih Tuhan," katanya, sambil memegang kepalanya, mengernyit. Ia menarik napas beberapa kali, kemudian melihat ke arah Khalifa. "Dia bekerja untuk Har-Zion," Layla berkata dengan suara parau. "Pejuang David. Mereka tahu tentang Menorah. Mereka mengikuti kita."

Si Israel mengeluarkan tawa membahana, matanya berganti-ganti dengan liar melihat ke Khalifa lalu ke Layla dan kembali ke Khalifa.

"Omong kosong!" serunya. "Dia membohongi kau!"

"Ini benar! Aku sudah melihat mereka. Di Yerusalem, di bandara. Dia telah memberikan informasi pada mereka selama ini."

"Dia bohong, Khalifa! Dia berbohong!"

"Dia telah mengelabui kita semua," katanya, sambil berdiri tegak, mundur mendekati peti. "Kau, aku, setiap orang. Dia adalah

Chayalei David. Mereka datang untuk mengambil Lampu. Mereka akan memulai perang."

"Jangan percaya padanya!"

"Kita harus menghentikannya. Sebelum semuanya terlambat."

"Kau Arab pembohong...."

Ben-Roi melangkah mendekatinya, mengangkat Schmeissernya. Khalifa menembakkan letusan berikutnya, peluru kembali memantul di sekitar gua sebelum menghilang di antara tumpukan kotak.

"Itu peringatan terakhir, Ben-Roi!" katanya dengan suara keras, sambil menarik pelatuk. "Sekarang, jatuhkan senjatamu!"

"Kau tak tahu apa yang sedang kau lakukan!" jerit si Israel, percikan air ludahnya menyembur di antara bibirnya. "Ayolah, Khalifa, kau harus percaya padaku. Aku telah mengamatinya, mengikutinya. Ia bekerja untuk al-Mulatham!"

Ben-Roi mulai mengoceh tak keruan. Dengan seluruh tenaganya dia mengendalikan dirinya sendiri, memperlambat omongannya.

"Dengar," katanya, sambil menarik napas panjang, suaranya tegang, diusahakan sedemikian rupa agar tetap datar, "Dia menulis artikel. Setahun lalu. Setelah Galia tewas. Wawancara dengan al-Mulatham. Dia mengatakan bahwa al-Mulatham mengenakan minyak untuk bercukur—Manio. Artinya dia mengenalnya. Aku mengenakan Manio juga, Khalifa dan dia tidak mengenalnya. Aku mengenakan Manio dan dia bertanya minyak apa yang aku gunakan setelah bercukur. Dia tidak tahu. Dia tidak tahu!"

Khalifa melirik Layla dengan tatapan penasaran, yang menaikkan alis matanya seolah berkata "Aku juga tak mengerti." Ben-Roi menangkap pertukaran tatapan itu, menjatuhkan kepalanya, frustrasi.

"Demi Tuhan, kau harus lihat!" jeritnya. "Itu hanya fiksi belaka. Dia mengarangnya. Minyak untuk bercukur, pertemuan, seluruh artikel keparat itu. Dia menciptakannya. Untuk mengecoh orang. Untuk melindungi al-Mulatham yang sebenarnya. Untuk melindungi tuannya."

Suaranya semakin meninggi. Ben-Roi berusaha mengontrol dirinya, mengangkat tangan dan memegang liontin menorah yang tergantung di lehernya.

"Aku telah menyelidikinya. Sejak artikel itu terbit. Sepanjang tahun. Setiap pelaku pemboman, Khalifa. Setiap pelaku pemboman al-Mulatham keparat itu—ia mewawancarai seluruhnya. Setiap orang. Begitulah bagaimana laki-laki itu merekrut orang-orangnya. Melalui perempuan ini. Ia mewawancarai mereka, memastikan bahwa mereka cocok, kemudian memberikan nama-nama mereka ini. Begitulah semua itu bekerja. Begitulah sistemnya. Dia terlibat jauh di dalamnya!"

"Dia gila!"

"Jelaskan kalau begitu!" teriak Ben-Roi, menatap tajam Layla, matanya membelalak lebar dan liar sehingga terlihat seperti akan mencolot dari kepalanya. "Jelaskan bagaimana ceritanya bahwa setiap pembom al-Mulatham adalah orang yang telah kau wawancarai!"

"Aku tak bisa menjelaskannya!" jerit Layla, sambil menggelengkan kepalanya, tak berdaya, suaranya sendiri kini mulai menaik. "Hanya kebetulan, aku terperangkap.... Aku tak tahu! Aku lalui ini semua dengan Shin Bet setelah aku menulis artikel."

"Dia menggunakan penyadap, alat pelacak!" Ben-Roi merogoh kantongnya, menarik keluar objek logam kecil berukuran sebesar paket rokok, mengacungkannya dengan penuh kemenangan di udara. "Aku temukan ini di dalam tasnya, Khalifa! Dia mengikuti kita. Al-Mulatham. Dia mengikuti kita!"

"Mereka menggeledah tasku di bandara," tangisnya. "Tidak mungkin aku memiliki benda seperti itu."

"Lantas bagaimana? bagaimana?"

"Aku tak tahu!" katanya, sambil mengangkat tangan ke keningnya, tiba-tiba bingung, kehilangan orientasi. "Seseorang pasti telah menyusupkannya. Aku tak tahu!"

"Kau pembohong busuk!" kata si Israel, tidak lagi berusaha untuk bersuara tenang atau rasional. "Jangan percaya apa yang dia

katakan, Khalifa. Dia sedang beraksi saja. Dia bekerja untuk al-Mulatham. Dia selalu bekerja untuk al-Mulatham. Dia pembunuh! Dia membunuh Galiaku!"

"Kita semua pembunuh menurut ukuran dia!" Layla berteriak. "Setiap orang Palestina, setiap orang Arab. Al-Mulatham membunuh tunangannya dan kita semua disalahkan olehnya. Itulah sebabnya dia bekerja untuk Har-Zion."

"Omong kosong, perempuan jalang!"

"Mereka sedang mengikuti kita!"

"Jangan percaya padanya, Khalifa! Dia adalah...."

Tembakan ketiga meletus, membuat mereka terdiam. Peluru menghilang di balik tumpukan terpal, gua menggemakan suara tajam letusan pistol. Layla mundur ke peti, Ben-Roi berdiri dengan senjata di sisinya, keduanya menatap ke atas pada platform batu, tak bergerak, seperti seorang terdakwa sedang menunggu putusan di ruang pengadilan. Khalifa menggigit bibirnya, mengusap sebutir keringat yang jatuh di ujung matanya, mencoba membuat pikirannya jernih. Bahwa Layla mengatakan yang sebenarnya tentang Ben-Roi, dia tidak meragukan lagi. Tetapi ada sesuatu di mata si Israel ini, cara bagaimana dia membela kasusnya sendiri ...

Muhammad Jamal, dialah orang yang melintas dalam ingatannya saat itu, selama interogasi kasus Schlegel bertahun-tahun lalu—kemarahan yang sama, kepanikan yang sama, protes karena tidak bersalah. Jamal akhirnya berkata tentang kebenaran. Tetapi Ben-Roi.... Kata-kata ayahnya bergema kembali di kepalanya: *Berhati-hatilah terhadap mereka, Yusuf. Berhati-hatilah selalu terhadap orang Yahudi.*

Khalifa berkedip, mengusir butiran peluh di matanya, menatap Layla lalu ke Ben-Roi dan kembali ke Layla, kemudian mengokang kembali pistolnya.

"Jatuhkan senjatamu, Ben-Roi."

"Tidak!"

"Jatuhkan dan berlututlah!"

"Kau tak tahu apa yang sedang kau lakukan! Kau tak tahu apa

yang sedang kau lakukan, Arab goblok ... !"

Tembakan keempat meletus, peluru menyentuh lantai kurang dari satu inci dari kaki kanan Ben-Roi. Si Israel melihat ke bawah, ke atas, ke pinggir, matanya menyala seperti cahaya baja yang mencair, mulutnya menggeram penuh kemarahan sehingga terlihat seolah seluruh wajah bagian bawahnya akan terlucuti; kemudian, dengan lenguhan hewan yang menyuarakan keputusasaan dan ketidakmampuan, ia meletakkan Schmeisser di pinggir dan berlutut. Layla bergegas berjalan, mengambil senjata itu dan, mundur beberapa langkah, menyuruhnya tiarap.

"Para Pejuang David ini," kata Khalifa. "Berapa lama sebelum mereka...."

Ia terhenti, diam karena tiba-tiba ujung senjata yang dingin menempel pada tengkuknya.

"Aku pikir ini menjawab pertanyaanmu. Sekarang, letakkan senjatamu di lantai dan angkat tanganmu."

Untuk sepersekian detik Khalifa berpikir untuk memberikan tembakan peringatan pada Layla. Itu gagasan yang dapat membunuh diri sendiri, dan ia melupakannya sebelum hal itu terwujud, sambil meletakkan Mausernya di tanah dan mengunci jari-jarinya di belakang kepalanya. Senjata ditarik dan tangan yang kasar menarik lengannya ke belakang punggungnya, mengangkatnya supaya berdiri dan memutarnya.

Ada enam dari mereka, termasuk yang sedang memegang lengannya—kokoh, keras, tanpa ekspresi, semuanya mengenakan jaket dan, tutup kepala hitam yang agak tak pantas. Lima orang bersenjata Uzi. Yang keenam, yang tertua dan, kelihatannya, orang yang tadi bicara padanya—laki-laki paling pendek dan gemuk dengan sarung tangan dan wajah pucat dan berjanggut lebat—menggenggam pistol Heckler dan Koch. Dengan pikiran jernih dan murni, Khalifa secara cepat mengenalinya dari gambar di sampul depan majalah *Time* yang dia temukan di ruang tengah kediaman Piet Jansen: Baruch Har-Zion.

"Kau busuk, Ben-Roi," pikirnya. "Kau Yahudi pembohong yang

busuk."

Kata-kata kemudian mengalir dalam bahasa yang tidak dia mengerti, Ibrani barangkali. Dan begitu kelompok itu bergerak ke depan pelataran, laki-laki yang memegang lengan Khalifa membawanya sehingga ia kembali menghadap tumpukan kotak. Pada titik ini Layla menyadari bahwa ada sesuatu yang terjadi di atas sana dan ia mundur kembali ke salah satu peti, wajahnya pucat, Schmeissernya masih mengarah pada Ben-Roi, yang sedang tiarap di lantai. Untuk sesaat Khalifa khawatir si Israel ini akan segera menembak, tetapi mereka ternyata hanya berdiri memerhatikan Layla, dengan wajah seperti batu, senjata Uzi siap di sisi mereka, sementara salah satu dari mereka—laki-laki bertubuh jangkung berambut cepak, sepertinya orang kedua Har-Zion—melangkah ke muka ke tepi balkoni batu itu dan memerhatikan elevator di bawah.

Kemudian terjadi pembicaraan dalam bahasa mereka, lalu sambil mengangkat Uzinya ke bahunya, laki-laki dengan rambut cepak itu berlutut dan menyeret kakinya mundur, memudahkan dirinya sendiri untuk berada pada bibir pelataran dan mulai turun menggunakan salah satu jalur elevator vertikal sebagai tangga. Tiga puluh detik berlalu, dan kemudian terdengar deru mesin begitu elevator itu mulai naik. Laki-laki itu secara perlahan muncul di depan mereka seakan benda apung yang ajaib. Ketika ia selevel dengan pelataran, ia memutus tenaga mesin dan, dengan anggukan Har-Zion, mereka semua melangkah ke platform. Lengan Khalifa masih terikat di belakang punggungnya, senjata Uzi itu masih menekan telinganya. Anggukan lain dan mereka mulai turun, platform bergerak turun dengan suara gemuruh sebelum berhenti dengan menyentak di lantai bawah.

Di lantai, Ben-Roi sedang mencoba memutar kepalanya untuk melihat apa yang sedang terjadi; Layla telah bergerak ke bagian tengah gang dan separuh mengangkat Schmeissernya seolah untuk menghalangi jalur mereka. Begitu mereka tiba di dekat Layla, Khalifa mencoba menangkap perhatiannya, menyampaikan bahwa Layla harus tetap tenang, tidak melakukan hal yang bodoh, fokus

perhatiannya ada pada Har-Zion. Untuk sesaat keduanya hanya berdiri saling berpandangan, mata mereka berpadu, mata Khalifa yang berwarna abu-abu dan keras seperti granit, mata Layla yang bagai jamrud hijau dan hangat, bibirnya bergerak sedikit menantang. Kemudian, dengan anggukan, ia menyerahkan senjatanya ke salah satu orangnya Har-Zion, menyeka hidungnya yang berdarah, dan melangkah ke pinggir.

"Kau tenang sajalah."

Hal itu benar-benar tidak diperkirakan, hanya sesaat sebelum Khalifa benar-benar menyadari apa yang dikatakan Layla. Begitu ia menyadarinya, mulutnya terbuka karena terkejut. Di lantai, dengan kepala diputar ke arah yang tidak biasa karena ia berusaha melihat kejadian dari balik bahunya, Ben-Roi sepertinya tidak segera menyadari apa yang sedang terjadi. Matanya bergerak ke berbagai arah, fiturnya terlihat melalui ekspresi menyeluruh sebelum akhirnya beralih dengan sendirinya menjadi seringai ketidakpercayaan yang mengerikan.

"Oh, Tuhan," bisiknya, sambil menekankan keningnya pada lantai batu yang dingin. "Oh Tuhan, tidak."

Untuk sesaat lamanya setiap orang di area itu tetap tidak bergerak, semuanya kaku; kemudian, dengan perlahan, Ben-Roi mengangkat tubuhnya, berlutut, lalu berdiri tegak, agak linglung seperti seorang petinju yang bangkit terhuyung-huyung di atas kanvas. Layla mundur sehingga kini ia berdiri dengan si Israel, matanya melirik sesaat pada Khalifa. Ada semburat merah menodai pipinya—apakah karena malu atau emosi yang sepenuhnya berbeda, si Mesir tak dapat mengatakannya. Ben-Roi tidak lagi memerhatikan Layla, pandangannya kini terfokus semata pada Har-Zion.

"Orang Palestina tidak semata demikian baik," ia bergumam, suara berat dengan marah yang ditekan. "Bagaimana persaudaraan itu beroperasi adalah cara yang terlalu canggih untuk seorang Palestina yang murtad, pembelot. Daya pendorongnya haruslah pihak luar."

Khalifa masih mencoba mengatur pikirannya, berusaha mema-

hami apa yang sedang berlangsung.

"Aku tak mengerti," Khalifa bergumam, melihat ke Ben-Roi lalu Layla lalu ke Har-Zion dan kembali ke Ben-Roi lagi. Wajah orang terakhir ini benar-benar tak berwarna, kulitnya putih kusam, seperti batu pualam yang ternoda.

"Seperti sudah kukatakan, Khalifa. Layla bekerja untuk al-Mulatham. Merekrut para pembom, menulis omong kosong tentangnya, seperti yang sudah kukatakan. Hanya satu yang aku lupa." Pergelangan tangan Ben-Roi mengencang, matanya tak pernah lepas dari Har-Zion. "Pada akhirnya al-Mulatham membunuhi orang-orangnya sendiri."

Lagi-lagi hal itu membuat si Mesir ini perlu waktu sesaat untuk mencernanya, agar jalan pikirannya terangkai baik.

"Maksudmu ...?"

Seluruh tubuh Ben-Roi gemetar.

"Dia adalah al-Mulatham," Ben-Roi menggeram. "Dialah orang yang mengontrol semua ini. Para pembom Arab, master Israel. Menjegal orang-orangnya sendiri. Orang-orangnya sendiri!"

Khalifa terperanjat, seluruh gua sepertinya mengerut di sekitar mereka. Kemudian hening untuk beberapa lamanya, lalu, dengan lolongan kemarahan binatang yang mengejutkan, Ben-Roi maju selangkah. Dia seorang yang begitu kuat, tetapi dia juga kelebihan berat badan, lelah dan kurang profesional. Sebelum dia semakin dekat pada sasarannya, dua orang Har-zion melangkah dan, dengan presisi yang tenang dan teratur, menghentikan langkahnya. Salah seorang menghantamkan Uzi pada lambungnya, memukulnya, yang lain datang mendekati keduanya dan memborgol tangannya, menegakkan tubuhnya kembali. Khalifa tegang, kepalan tangannya mengencang, tetapi dengan senjata menekan sisi kepalanya, tidak ada yang dapat dilakukannya. Layla menatap ke lantai, merah pada pipinya semakin melebar dan dalam.

"Mengapa?" kata Ben-Roi, terengah-engah, berusaha melepaskan borgol tangan. "Demi Tuhan, mengapa?"

Har-Zion menggerakkan bahunya, mencoba mengendurkan

konstruksi pada kulitnya yang terbakar, yang menjadi semakin kencang dan gatal di balik jaketnya.

"Untuk menyelamatkan orang-orang kami," jawabnya. Suaranya, berlawanan dengan suara Ben-Roi, dingin, terukur dan tanpa nada.

"Dengan menjagalnya?"

"Dengan membuktikan pada mereka dan pada semua pihak bahwa tidak akan ada perdamaian dengan orang Arab. Bahwa tujuan mereka adalah dan selalu untuk merusak kita, dan bahwa untuk bertahan hidup kita tidak punya pilihan lain kecuali melakukan hal yang sama terhadap mereka."

Ben-Roi meludah.

"Kau membunuhnya!" kata Ben-Roi. "Kau membunuhnya, kau binatang!"

Lagi-lagi Har-Zion menggerakkan bahunya. Wajahnya kosong.

"Bila ada jalan lain aku akan senang sekali memilihnya. Tetapi tidak ada jalan lain. Orang-orang kami harus melihat orang Arab seperti apa sebenarnya mereka."

"Hamas tidak melakukan pekerjaan yang cukup baik untuk ini?" teriak Ben-Roi. "Jihad Islam?"

"Sayangnya tidak."

"Sayangnya?"

"Ya, sayangnya," kata Har-Zion. Nada suaranya sedikit mengeras, matanya menyorotkan sinar emosional secara samar untuk pertama kalinya. "Sayangnya, karena berapa pun banyak orang-orang kita yang mereka bunuh, kita tetap mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa kalau saja kita bernegosiasi, sedikit mengalah, maka segala sesuatunya akan baik-baik saja, semuanya akan aman-aman saja, dan mereka akan membiarkan kita sendiri membesarkan anak-anak kita dalam damai dan aman."

"Kau benar-benar gila!"

"Tidak," kata Har-Zion, rasa sebal di matanya kini tak pelak lagi. "Mereka yang berbicara tentang kompromi dan diskusilah yang gila! Kompromilah yang membakar oven di Auschwitz,

diskusi yang menggali lubang kematian di Babi Yar. Dan kini kita bermaksud membuat kesalahan yang sama lagi, kesalahan yang selalu kita buat, tahun demi tahun, berabad-abad lamanya, kesalahan bertingkat dari orang-orang Yahudi: untuk terus-menerus memercayai bahwa *goyim* selalu dapat dipercaya, selalu dapat menjadi teman-teman kita, menginginkan apa pun selain menggiring kita masuk ke kamar gas dan menghapus kita dari permukaan bumi!"

Suaranya mulai menaik, kata-kata menyalak dari mulutnya seperti rentetan peluru dari senjata.

"Kita tidak memerlukan proses perdamaian," katanya. "Kesepakatan, persetujuan, peta jalan, konferensi—tidak satu pun. Bila ingin menyelamatkan diri, kita hanya perlu satu hal, hanya satu hal itu saja, dan itu adalah kemarahan. Kemarahan yang sama yang telah diarahkan pada kita sepanjang sejarah kita yang panjang dan gelap. Hanya inilah yang dapat melindungi kita, memberi kita kekuatan untuk bertahan hidup. Dan inilah yang disediakan al-Mulatham. Inilah sebabnya kita telah membuatnya. Itulah sebabnya dia ada."

Dia berhenti, dahinya yang tinggi dan pucat dipenuhi peluh, getaran kecil menjalar ke seluruh tubuhnya dari kulitnya yang gatal, yang semakin sulit diatasi, sebagaimana selalu terjadi ketika dia tidak mengoleskan salep pada waktu yang telah terjadwal. Ben-Roi menatapnya, tidak lagi berusaha melepaskan borgolnya, matanya suram, mulutnya terbuka dan terhenti seolah tidak mampu menemukan kata yang tepat untuk menyampaikan kedalaman perasaan bencinya.

"*Moser*," ia berbisik akhirnya, "*Rodef.*"

Bibir Har-Zion mengencang. Ia membalas tatapan detektif itu, kemudian mengangkat tangannya yang tertutup sarung dan digerakkan pada laki-laki yang berambut cepak, yang kemudian melangkah dan, tanpa terlihat benar-benar menarik lengannya, segera melayangkan tinjunya pada bagian pinggul Ben-Roi, hanya beberapa sentimeter di atas pangkal pahanya.

"*Allahu Akbar*," gumam Khalifa, sambil mengernyit, kepalan tangannya mengencang tak berdaya pada sisinya.

Ben-Roi mengeluarkan keluhan yang dalam dan tersungkur. Kedua kakinya menyerah di bawahnya. Ia ditegakkan lagi, dipukuli lagi, kali ini di bagian atas dadanya, tepat di bawah kerongkongannya, kemudian dibiarkan jatuh bertumpu pada lutut dan kemudian sikutnya, tersungkur. Sepercik muntahan keluar dari mulutnya mengenai lantai batu.

"Hanya ada satu pengkhianat di sini dan itu adalah kau," kata Har-Zion, berdiri di atasnya, dengan suara yang telah kembali dingin, monoton. "Kau dan, dari apa yang aku dengar darinya, tunanganmu juga. Ada kematian yang aku sesalkan, tetapi kematian perempuan itu bukan salah satu di antaranya."

Ben-Roi menggumamkan sesuatu dan mencoba menggerakkan lengannya, tetapi dia masih merasa pusing akibat pukulan dan tidak ada tenaga untuk bergerak. Har-Zion kembali memberi sinyal dan laki-laki berambut cepak itu pun menghantamkan tumitnya ke sisi kepala Ben-Roi, menendang bagian atas telinganya, dan melemparkannya ke peti.

"Hentikan!" teriak Khalifa, tidak dapat lagi menahan diri, Uzi yang menekan bagian belakang lehernya terlupakan karena keterkejutan yang ia rasakan setelah apa yang ia saksikan. "Demi Tuhan, hentikan!"

Har-Zion menoleh, perlahan, dengan kaku. Ia memandang si Mesir ini, dengan pandangan yang tidak menyenangkan, kemudian berkata sesuatu dalam bahasa Ibrani. Uzi diturunkan dan Khalifa tiba-tiba merasa lehernya tercekik. Di lantai, Ben-Roi telah berusaha untuk dapat duduk, telinganya yang robek mengeluarkan darah.

"Biarkan dia pergi, Har-Zion," pintanya. "Dia bukan bagian dari ini semua."

Har-Zion mengeluarkan suara tawa mengejek. "Kau dengar itu? Kami disalahkan karena kami membela orang-orang kami sementara dia membela temannya yang orang Arab. Apa pun dirinya,

percayalah padaku, potongan kotoran ini sudah pasti orang Yahudi."

Ia mengangguk pada laki-laki berambut cepak itu, yang kemudian mengangkat sepatu botnya lagi dan menyepakkannya pada ulu hati Ben-Roi, detektif itu menggelepar dalam kesakitan. Kemudian ia berjalan ke arah Khalifa dan tanpa jeda mengarahkan langsung tinjunya ke ulu hati si Mesir, hantaman yang diberikan dengan ketepatan yang terkontrol seperti dalam urusan membedah mayat. Khalifa pernah dihantam sebelumnya, sering sekali—separuh masa mudanya tampaknya telah ia habiskan dalam adu tinju di jalan belakang Giza tempat ia tumbuh besar—tetapi tidak pernah yang seperti ini. Tinjunya tampaknya sedikit lagi mendarat di rongga perutnya, merenggangkan organ vitalnya, mendorong udara keluar dari paru-parunya. Pikiran dan bayangan kaleidoskop kusut melintas dalam pikirannya—Zenab, bidang salju di stasiun layanan motor, laki-laki bermata biru yang asing di sinagog di Kairo—sebelum secara tiba-tiba, tanpa diperkirakan, hanya sesaat, rasa sakit menguap dan ia menemukan dirinya sedang memandang mata Layla al-Madani.

"*Ley*?" ia berbisik. "Mengapa?"

Bila dia menjawab, Khalifa tidak mendengarnya, karena ketika dia hampir menjawab, momen itu hilang kembali. Pikirannya kalut, kepalanya jatuh ke belakang, dan kemudian semuanya gelap.

Berapa lama ia tak sadarkan diri, ia tidak tahu. Tetapi pasti hanya sebentar karena begitu tersadar, ia sedang ditarik ke gang sentral oleh dua orang Israel, dengan kaki terkulai tak berguna di lantai ("Mereka membuat lecet sepatuku yang bagus!" adalah pikiran kacaunya yang pertama). Ben-Roi tampak di depannya, berjalan dengan Uzi menekan pada bagian belakang kepalanya, leher dan jaketnya ternoda darah dari telinganya yang terluka; Har-Zion dan Layla sekarang berada di ujung Gua, mengamati laki-laki berambut cepak yang sedang melakukan sesuatu pada panel depan peti Menorah dengan batang besi. Ketika ia telah membukanya, panel terlucuti dengan suara kayu yang terkoyak, mem-

perlihatkan tumpukan padat jerami yang dari dalamnya tersembul kilauan emas menggiurkan.

Menyadari bahwa tawanannya telah sadar kembali, orang-orang Israel itu memberdirikan tubuh Khalifa dan mendorongnya dengan kasar ke salah satu rak kotak, gelombang mual menyebabkan semua terasa berkunang-kunang di sekitarnya sebelum ia ajeg kembali. Ben-Roi berdiri di sisinya. Untuk sesaat mata mereka bertemu dan saling menatap, masing-masing memberikan anggukan halus untuk mengakui kehadiran yang lain, untuk mengindikasikan bahwa mereka baik-baik saja, sebelum berbalik kembali dan memusatkan perhatian pada apa yang sedang terjadi di depan mereka.

Ada jeda sejenak, atmosfernya tiba-tiba berubah, memberi harapan; kemudian, sambil melangkah maju, Har-Zion dan orang keduanya mulai mengeluarkan jerami pelindung. Tubuh keduanya menghalangi pandangan Khalifa sehingga ia hanya dapat menangkap samar objek yang sedang mereka keluarkan—lengan melengkung, sudut pedestal, kilatan kilau emas—dan sampai benda itu sudah dikeluarkan seluruhannya, kedua laki-laki itu telah melangkah mundur dan ke tepi, ia baru bisa melihat benda itu secara utuh.

Dia telah pernah melihatnya sebelumnya, tentu saja, di foto dalam kotak penyimpanan milik Dieter Hoth. Fotonya hitam-putih, dan tidak berhasil menyampaikan kemegahan karya seni benda yang saat ini benar-benar sedang dilihatnya. Tingginya sama dengan tinggi orang dewasa, dasarnya terbuat dari dua baris bertingkat heksagonal yang dari bagian pusatnya, seakan dari pot penuh hiasan, batang vertikal menjulur ke atas, enam cabang melengkung keluar dari sisi-sisinya, tiga di kiri, tiga di kanan, satu di atas yang lain, masing-masing bermahkota, seperti juga batangnya, kap lampu dalam bentuk canang kecil.

Itulah bentuk dasar Menorah. Ada yang lebih daripada itu, banyak sekali. Cabangnya dihiasi dalam cara yang paling indah dengan kenop dan lampu pijar dan piala berbentuk seperti bunga

kenari; di sekitar dasarnya adalah gambar relief timbul buah-buahan dan daun serta anggur sekaligus bunga yang indah sekali, begitu hidup sehingga membuat yang memandang hampir dapat merasakan baunya. Emasnya begitu dalam dan pekat sehingga hampir berwarna merah; simetrinya memiliki keseimbangan yang begitu sempurna, begitu berkelok, seimbang mantap, sehingga ia terlihat seperti tidak terbuat dari metal sama sekali. Tetapi, lebih sebagai sesuatu yang hidup, sesuatu yang tumbuh, bernapas dan mengalir lemah. Terhuyung-huyung, merasakan sakit tak terperi dan mungkin akan sanggup bertahan lebih lama lagi, Khalifa masih tak tahan tetapi terpesona olehnya, kepalanya bergoyang dari sisi yang satu ke sisi yang lain dari benda yang indah luar biasa ini. Reaksi si Israel bahkan lebih kuat, Ben-Roi bergumam "*Oy vey*" lagi dan lagi; wajah granit Har-Zion telah berubah menjadi lebih lembut seperti ekspresi kegembiraan anak-anak.

"Dan Tuhan mengatakan biarkan ia bersinar," ia berbisik, "dan ada sinar di sana. Dan Tuhan melihat bahwa sinar itu begitu baik."

Hanya satu orang yang terlihat tidak terharu oleh semua ini, ia adalah Layla. Dia berdiri agak terpisah dari yang lain, terpaku dengan pikirannya sendiri, tidak memperlihatkan emosi apa pun kecuali rona merah tipis yang tetap menandai bagian atas pipinya, dan tangannya terlihat mengepal dan membuka tanpa disadari. Selama waktu yang sangat singkat matanya bertemu dengan mata Khalifa sebelum segera beralih ke tempat lain. Dia tak sanggup membalas tatapan Khalifa.

Beberapa menit berlalu, semua orang menatap Lampu, keindahannya, jauh dari berkurang karena familiaritasnya, dan malah semakin meningkat karena dekorasinya yang penuh dan indah begitu nyata, sampai akhirnya keheningan itu dipecahkan oleh laki-laki berambut cepak.

"Kita harus mengeluarkannya," katanya, suaranya keras dan kasar, seperti batu yang dilemparkan ke dalam kolam berair tenang.

Untuk sesaat lamanya Har-Zion tidak merespons, hanya terus-

menerus menatap, matanya lembab karena emosi. Kemudian, dengan anggukan, ia memberi tanda pada tiga orangnya. Mereka melangkah maju, mengangkat Uzinya ke dekat leher mereka, dan memegang Lampu, menghitung: *echat*, *shtayim*, *shalosh*—satu, dua, tiga—sebelum mengangkatnya. Dengan kekuatan dan otot mereka, benda itu ternyata masih terlalu berat untuk mereka, dan dengan bantuan orang keempat baru mereka mampu mengangkatnya sampai batas bahu, wajah mereka berubah bentuk karena tegang, dan kaki tertekuk.

Steiner mengarahkan senjatanya pada Khalifa dan Ben-Roi, dan, sebagai satu kesatuan, kelompok itu mulai mundur, berhenti setiap dua puluh meter sehingga pembawa Lampu dapat mengatur napasnya. Dan akhirnya mereka mencapai sisi terjauh dari gua itu. Kemudian Lampu diturunkan ke platform elevator, lantai kayunya berderik menanggung bobot benda itu. Orang-orang Israel itu naik dan berdiri di sisinya, Layla ikut bersama mereka, dan tuas pengontrol pun digerakkan kembali. Para detektif tetap di tempatnya di lantai gua ketika platform itu perlahan naik di depan mereka. Pada ketinggian tiga meter, lift itu berhenti lagi, senjata Uzi diarahkan pada mereka.

"Di sinilah kita berpisah, tuan-tuan." Har-Zion berkata, mulutnya melengkung membentuk senyum kemenangan. "Kami, atas perintah Tuhan, memulai membangun kembali Kuil dan inaugurasi zaman keemasan baru bagi bangsa kami. Kalian...."

Ia menatap kedua detektif itu untuk sesaat lamanya, dan menggerak-gerakkan bahunya untuk mencoba mengendurkan cekikan kulitnya yang terbakar tempat tubuhnya terasa lengket. Kemudian ia memberi tanda pada orangnya untuk segera menembak.

"Jangan!"

Suara Layla menggema di seputar gua.

"Jangan!" ia mengulang, dan kemudian lagi, "Jangan!"

Kaki tangan Har-Zion melihat ke arah pemimpinnya, tetapi dia tidak memberikan tanda, untuk menembak atau menurunkan senjatanya, jadi mereka tetap seperti semula, dengan jari-jari melekat

ketat pada pelatuk Uzi. Di bawah, di lantai gua, Ben-Roi dan Khalifa saling melempar pandang.

"Jangan!" Layla menjerit untuk yang keempat kalinya. Nada suaranya putus asa, hampir histeris, tangannya mengepal dan membuka. Ia sebenarnya ingin bicara tadi, ketika mereka menggasak kedua laki-laki ini, tetapi dia tidak kuasa melakukannya, tersedak karena merasa malu dan membenci dirinya sendiri. Namun, kini, ia tidak dapat menghentikan dirinya lagi, bahkan hampir tidak sadar dengan apa yang telah diucapkannya, hanya merasakan bahwa seluruh eksistensi dirinya entah bagaimana telah menyempit dengan sendirinya pada fokus dari momen ini, dan bahwa terlepas dari semuanya, terlepas dari tahun-tahun kebohongan dan pengkhianatan, dia tidak dapat berdiam diri sementara dua orang ditembak mati dengan kejam di depannya. Tidak ada nilainya, tentu saja, dibandingkan dengan berapa banyak manusia yang telah tewas selama bertahun-tahun karena tindakannya, betapa ia terbenam dalam darah yang tidak dapat dihapuskan. Tidak akan pernah ada penebusan atas apa yang telah dilakukannya. Dan dia pun tidak mencarinya. Yang dia tahu, saat dia berdiri di sana menatap pada kedua detektif itu—wajahnya pucat, pasrah—suara ayahnya tiba-tiba berdengung di dalam kepalanya seperti suara lonceng yang jernih, lebih keras daripada yang pernah terdengar sebelumnya. Kata-kata yang pernah dia ucapkan pada malam kematiannya:

Aku tak dapat meninggalkan seseorang mati seperti anjing, Layla. Siapa pun mereka.

Dan segera setelah ia mendengar kata-kata itu ia mengalami kerinduan yang tak terkendali dan tajam demi mengetahui bahwa masih ada sesuatu dari ayahnya yang tertinggal jauh di dalam dirinya, semacam bekas kecil yang masih hidup dari sinar indah ayahnya. Bahwa dia tetap merupakan anak perempuannya, betapa pun gelap dunia yang telah dia buat untuk dirinya sendiri.

Layla mendesak ke bagian depan elevator itu, matanya menangkap mata Khalifa selama sepersekian detik sebelum ia

menoleh ke orang-orang Israel itu. Tubuhnya yang ramping menghalangi jarak tembak.

"Kau telah menang," pekiknya pada Har-Zion. "Tidakkah kau lihat itu? Kau menang, demi Tuhan. Tinggalkan mereka. Untuk sekali ini saja, berhentilah membunuh dan tinggalkan mereka."

Diam sejenak. Gua bergetar dengan suara generator, Menorah berkilau dalam temaram lampu senter. Kemudian, perlahan, Har-Zion mengangguk.

"Dia benar. Inilah waktunya untuk berhenti membunuh."

Tubuh Layla agak mengendur sedikit. Hampir serta-merta ia menegang kembali ketika ia menyadari senyuman dingin menghiasi wajah Har-Zion.

"Atau paling tidak beberapa pembunuhan. Ini"—ia menggerakkan tangannya perlahan ke arah Khalifa dan Ben-Roi—"hidup mereka tidak berarti apa-apa. Namun, al-Mulatham—dia, aku percaya, telah mencapai tujuannya. Sebagaimana telah dikatakan oleh Nona al-Madani, kita telah menang. Dengan Menorah ada di pihak kita, maksud kita tak terhentikan. Satu perhitungan terakhir, dan kemudian kita dapat melepaskan Persaudaraan Palestina bersama-sama. Dan semua aparat yang berjalan bersamanya. *Semua* aparatnya."

Ketika ia mengatakan frasa terakhir ini, ia melirik pada orang keduanya yang berambut cepak, dan pada saat yang bersamaan menggerakkan kepalanya ke arah Layla. Laki-laki itu mengangguk paham dan, dengan ketenangan yang mengejutkan, melangkah maju dan melayangkan telapak tangannya ke dada kanan Layla, mendorongnya mundur dari platform elevator dan memukuli tangan dan kakinya. Untuk sesaat lamanya ia tergantung di sana, di tengah-tengah udara seakan tergantung dari langit-langit gua dengan kawat yang tak terlihat; kemudian tubuhnya diseret perlahan dan dibuang ke lantai dengan suara gedebuk yang menyakitkan.

"Terima kasih, Nona al-Madani," kata Har-Zion. "Negara Israel akan selamanya berterima kasih kepada segala usaha Anda. Orang Arab atau bukan, kau telah menghadiahi dirimu sendiri dengan

gelar *Eshet Hayil.* Perempuan yang berani."

LAYLA SEGERA TAHU bahwa tulang punggungnya patah, mungkin juga tulang yang lain, walaupun, karena sepertinya sudah mati rasa mulai dari leher ke bawah, ia pun tidak bisa memastikan. Bukan persoalan besar. Toh, ia akan mati dalam beberapa waktu lagi, yang dirasa baik olehnya.

Anehnya, seakan-akan untuk mengompensasi kenyataan bahwa ia tidak lagi dapat merasakan apa-apa, indera yang lain malah mendadak tumbuh lebih tajam. Lubang hidungnya bergetar oleh bau kayu pinus yang merupakan bahan peti itu; telinganya seperti dapat menangkap secara tidak alamiah bunyi-bunyi yang dalam keadaan normal tidak akan dapat dia tangkap. Yang paling hebat dari semuanya, dia telah mengembangkan kemampuan gaib untuk dapat melihat empat atau lima hal berbeda secara bersama-sama dalam satu waktu tertentu, tanpa menggerakkan kepalanya sama sekali. Ada Har-Zion, sedang berdiri di atas lift, tertawa bersama pengikutnya; Ben-Roi sedikit di sisi kirinya, sepertinya terkejut menerima keadaan betapa berlebihan sebenarnya yang dia inginkan bila yang terjadi pada Layla adalah yang seperti ini; dan yang sedang berlutut tepat di sebelahnya sambil memegang tangannya—bagaimana dia bisa berada di sana begitu cepat?—Khalifa. Layla bahkan dapat melihat dirinya sendiri, seolah sedang berdiri di atas dirinya yang sedang melihat ke bawah. Senyum yang sangat tipis tersungging di sudut mulutnya, walaupun tidak ada humor atau kepuasan di dalamnya, tapi lebih berupa bentuk kesepian yang tak berkesudahan dan melelahkan yang tidak dapat menemukan ekspresi lain untuk menyatakan dirinya sendiri.

Dia selalu tahu bahwa semua akan berakhir seperti ini. Sejak dia kembali dari Inggris beberapa tahun lalu dan mulai bekerja sebagai informan bagi Har-Zion dan Intelijen Militer Israel. Keadaan yang sebenarnya begitu mengejutkan—dalam sebuah gua raksasa penuh dengan harta rampasan Nazi, demi Tuhan!—tetapi tidak kekerasannya. Hak itu merupakan hal yang terberi. Terus

terang, dia terkejut dirinya dapat bertahan sekian lama.

Di sisinya, Khalifa sedang mengatakan sesuatu, walaupun Layla sepertinya tidak dapat mendengar suaranya, yang terdengar aneh dalam keadaan betapa banyak suara yang begitu perlahan tetapi dapat ia tangkap. Ia tidak perlu mendengar, karena ia dapat menangkap apa yang Khalifa katakan dari gerakan bibirnya. Hanya satu kata, diulang terus-menerus, sebuah pertanyaan, pertanyaan yang sama yang ia tanyakan padanya tadi.

"*Ley*? Mengapa?"

Apa yang bisa dia katakan? Tidak ada, sungguh. Dia sebenarnya ingin menjelaskan. Benar-benar ingin. Paling tidak ada satu orang yang tahu. Pengakuan di tempat tidur kematian dan cukup itu saja. Tetapi kemudian, bagaimana ia bisa? Bagaimana ia dapat membuatnya memahami? Membuat siapa saja memahami? Bahwa ia telah melakukan apa yang telah ia lakukan bukan demi alasan yang biasa diterima orang—uang, paksaan, ideologi. Tidak itu. Ia melakukannya karena pada malam ulang tahunnya yang kelima belas, pada sebidang tanah kotor tempat buang sampah di tepi perkemahan pengungsi Jabaliya, di bawah langit penuh bintang dan dengan lolongan anjing liar di kejauhan, ia menyaksikan orang yang paling dicintainya lebih daripada apa pun di dunia ini, ayahnya yang tampan, berani dan lembut, laki-laki terbesar yang pernah ada, dihajar habis-habisan hingga tewas dengan tongkat *baseball*. Oleh orang dari bangsanya sendiri. Disaksikan oleh bangsanya sendiri. Itulah sebabnya ia mengontak Har-Zion dan menawarkan diri untuk bekerja padanya. Itulah sebabnya ia bekerja sama dengan semua hal terkait dengan al-Mulatham; itulah sebabnya, saat ketika ia menemukan Menorah, ia menelepon Har-Zion dari Gereja Makam Suci, melakukan apa saja yang ia bisa untuk mengamankan Lampu untuknya. Sebab mereka telah membunuh satu-satunya orang yang pernah benar-benar ia cintai, dan karena sejak saat itu dan seterusnya ia membenci mereka, semua mereka, bersumpah bahwa apa pun yang ia lakukan dengan kehidupannya ia akan membuat mereka membayarnya, menderita karenanya, setiap orang Palestina. Itulah sebabnya. Itulah jawabannya. Tetapi bagaimana ia men-

jelaskan ini semua. Membuat mereka memahami? Mengomunikasikan semua pecahan kesengsaraan dan kepedihan, kebencian dan siksaan yang telah mengenai dirinya sepanjang tahun itu? Ia tidak sanggup. Dan tidak mungkin. Jauh melampaui kekuatannya. Selalu begitu dan akan selalu begitu. Ia begitu sendiri.

Ia mendongak ke wajah Khalifa—wajah yang baik, berani, tampan; seperti ayahnya dalam beberapa hal—dan mencoba meraih tangannya. Pada saat bersamaan, dengan kelebihan dapat melihat banyak hal yang tampaknya diperolehnya sebagai hasil dari keruntuhannya, ia dapat melihat di atas sana bahwa Har-Zion telah mengangkat tangannya dan mengarahkan pistolnya langsung ke kepalanya. Lakukanlah, pikirnya, lakukanlah. Inilah waktunya. Paling tidak aku mencoba untuk melakukan hal baik sebelum ajal. Satu hal yang mungkin akan membanggakan ayahku.

Ia menutup matanya dan di sanalah ia berada, berbaring di dasar lembah, merengkuh tangan ayahnya, rambutnya yang hitam berlumuran darahnya.

"Oh Tuhan, ayahku. Oh Tuhan, ayahku yang malang."

Dan kemudian letusan itu pun terdengar.

KEPALANYA JATUH TERKULAI. Lubang hitam menganga persis di atas alis kirinya, darahnya mengalir membasahi pipi dan dagunya dan jatuh menetes ke lantai, kemudian membentuk genangan kental seukuran piring. Untuk sesaat lamanya Khalifa begitu terkejut untuk dapat bergerak, tangan Layla terkulai dalam genggamannya, gema suara tembakan menggelegar di sekeliling gua; kemudian, sambil menggoyangkan kepalanya, ia meletakkan tangan Layla perlahan di bawah, kemudian berdiri dan mundur sehingga ia berdiri di samping Ben-Roi. Keduanya menatap ke atas ke arah tembakan Uzi di atas sana.

Khalifa semestinya merasa takut. Lebih takut daripada yang telah dirasakannya, karena apa yang sebentar lagi bakal terjadi pada dirinya. Apakah itu karena ia masih terhuyung akibat pukulan dan hantaman yang dialaminya, atau semata karena kematian-

nya kini begitu tak terhindarkan sehingga tubuhnya tidak dapat melihat apa pentingnya memikirkan rasa takut itu. Ia malah merasa sangat tenang. Zenab dan anak-anak, mereka adalah satu-satunya yang paling dia pedulikan. Hal itulah dan kenyataan bahwa ia mungkin tidak akan mendapatkan perlakuan penguburan secara Islam. Tetapi ia merasa pasti bahwa Allah akan mengerti. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Itulah sebabnya ia ... *well*, Allah.

Ia melirik Ben-Roi dan pandangan mereka bertaut. Ada orang yang akan mati bersamanya. Tetapi kemudian, mungkin ia adalah laki-laki yang sedikit kasar. Kasar, ya. Arogan, suka berkelahi. Bukan jenis orang yang akan ia jadikan teman. Walaupun begitu, ia seorang polisi yang baik, sepertinya telah mengerjakan banyak hal dengan cukup baik. Dan siapa tahu, bila istrinya sendiri telah dibunuh dengan cara demikian, dijagal tanpa ada kepentingan, barangkali ia, Khalifa, akan juga bersikap sama. Kau takkan pernah dapat mengatakannya. Ia mencoba mengungkapkan sesuatu, memohon maaf, mengakui bahwa keputusannya tadi untuk lebih memercayai kata-kata Layla daripada Ben-Roi telah didasari bukan oleh penilaian objektif terhadap situasi itu, melainkan lebih karena prasangka buta, oleh kenyataan bahwa ia tidak dapat membuat dirinya memercayai seorang Yahudi dibandingkan rekannya sesama orang Arab. Ia tampak tidak dapat menemukan kata-kata yang tepat dan kemudian diam lagi. Mereka saling memandang sesaat lebih lama, kemudian, dengan anggukan mereka menoleh kembali dan menatap elevator, kepalan tangan mengencang, menanti datangnya peluru.

Kemudian segala sesuatunya menjadi gelap.

SESAAT LAMANYA, MENDADAK BINGUNG, Khalifa mengira dirinya sudah mati. Hampir serta-merta, dari teriakan anak buah Har-Zion, Khalifa menyadari bahwa generator itu pasti mati lagi, sehingga membuat lampu padam. Begitu tak terkirakan dan begitu disorientasi, sehingga ia tidak bereaksi, hanya berdiri terpaku pada tempatnya. Insting Ben-Roi segera mendesak, si orang Israel merengkuh

kerah kemeja Khalifa secara kasar dan berjalan ke depan, keluar dari jarak tembak. Separuh detik kemudian Uzi itu menyalak, kegelapan tercabik oleh ledakan merah dan putih, peluru melenting di lantai dan terlempar ke tumpukan peti dengan suara ledakan kayu, rat-at-at. Kedua detektif itu merunduk, dan kemudian berusaha kembali berdiri dan akhirnya menembaki dinding batu tepat di bawah platform elevator. Suara tembakan lebih banyak lagi dan, tiba-tiba, semendadak dimulainya, tembakan itu pun berhenti. Mereka diam, mata menegang dalam kegelapan.

Ketika generator itu mati sebelumnya, ia hampir segera menyala kembali. Tetapi kali ini, ia tetap tidak menyala. Mereka dapat mendengar bisikan, sebuah senter menyala, kemudian yang lain, dan kemudian terdengar derit halus dan tamparan begitu seseorang mulai memanjat jalur vertikal elevator menuju pelataran di atas, barangkali berusaha agar generator itu segera hidup kembali. Salah satu lampu senter diarahkan ke atas, menyinari pemanjat; yang lain mulai gelisah mondar-mandir dekat tumpukan peti di depan mereka, dengan sia-sia mencoba mengangkatnya dalam kegelapan. Kemungkinan bahwa mereka akan terus-menerus berada di bawah sepertinya tidak akan terjadi pada anak buah Har-Zion. Belum, paling tidak.

"Harus bergerak," bisik Ben-Roi dekat telinga Khalifa. Suaranya sangat pelan hingga nyaris tak terdengar. "Harus segera berada di antara peti."

Khalifa menggerakkan tangannya untuk menunjukkan bahwa ia mengerti. Teriakan dari atas mengindikasikan bahwa pemanjat sudah berada di balkoni dan sedang bergerak ke ruang generator.

"Harus bergerak," desis Ben-Roi lagi. "Tak ada waktu lagi."

Dua puluh detik berlalu, keduanya dengan panik mencoba mengatur gerak selanjutnya, menyadari bahwa pada saat mereka muncul dari bawah platform mereka hampir pasti akan terdengar atau tertangkap oleh sinar lampu senter. Akhirnya, dalam keputusasaan, Khalifa merogoh jaketnya dan menarik keluar klip amunisi berisi lima butir peluru yang tadi ia simpan, menekankannya pada

lengan Ben-Roi. Si Israel langsung menerka apa yang sedang ia pikirkan.

"Ke kiri," ia berbisik. "Kita langsung saja. Pegangan tangan."

"Apa?"

"Agar tidak saling terpencar, idiot!"

Dari atas terdengar suara mekanis yang begitu keras ketika anak buah Har-Zion mulai menarik tuas generator. Pada saat bersamaan, lampu senter tiba-tiba menyala melintasi rak peti dan mulai mengitari lantai pada kaki elevator. Untuk sesaat lamanya lampu itu menyinari tubuh Layla, kemudian mundur menuju tempat persembunyian mereka. Kini hanya persoalan beberapa detik sebelum mereka tertangkap sinar. Sambil meraih tangan Ben-Roi dan menarik ke belakang tangannya yang bebas, Khalifa melontarkan klip peluru sekeras yang ia bisa ke arah sisi terjauh gua. Sepertinya peluru itu akan masih berada di udara karena panjangnya waktu yang tidak mungkin dan sinar lampu senter melintas di depan ujung sepatu mereka ketika, dengan suara gemerincing keras, ia turun lagi.

Efeknya begitu seketika. Sinar menyapu dan ada tanda jejak kaki begitu orang-orang Israel itu bergerak menuju sisi kiri elevator, diikuti oleh amukan letusan senjata api yang memekakkan telinga. Ketika hal itu mulai berlangsung, Khalifa dan Ben-Roi mulai berlari, sambil berpegangan tangan, dalam kegelapan, mengikuti apa yang mereka terka—mudah-mudahan, sebagai garis gang sentral, sambil mengernyit dengan setiap langkah kalau saja mereka harus terhantam ke tumpukan peti atau kesukaran lain. Kadang mereka membiarkan aksi, rasa takut, dan adrenalin menggerakkan mereka, melintasi sekitar separuh panjang gua sebelum melambatkan larinya, melepaskan pegangan tangan mereka dan berjalan di salah satu gang sempit di antara rak, melompati kumpulan benda lain yang membuat gang itu tersumbat. Di belakang mereka rentetan letusan senjata api semakin berkurang untuk kemudian berhenti sama sekali.

Mereka berdiri di tempatnya, mencoba mengatur napas mereka kembali. Kegelapan menyelimuti mereka seperti gesekan belu-

dru hitam, gua itu hening kecuali bunyi berulang engkol generator dan suara obrolan orang-orang Israel itu, pelan pada awalnya, tetapi kemudian secara perlahan terdengar penting dan mendesak. Ben-Roi mengencangkan lehernya, mendengarkan.

"Sialan," bisiknya.

"Apa?"

"Api."

"Apa?"

"Tembakan tadi. Bisa membuat peti ini menyala."

Saat mereka membicarakan itu, lubang hidungnya menangkap bau kayu terbakar.

"Tempat ini seperti genting bubuk," kata Ben-Roi. "Akan segera meledak!"

Khalifa tidak perlu mendapatkan penjelasan. Ia telah melihat isi gua itu dengan matanya sendiri: drum minyak, peti berisi amunisi, bahan peledak, rak yang terbuat dari kayu kering.

"Sialan!" ia mendesis. "Sialan!"

Ia menyalakan pemantik apinya dan, sambil melindungi api dengan tangannya untuk menjaga sinarnya, mulai panik melihat ke sekeliling, mencari sesuatu, apa saja, yang dapat mereka gunakan untuk menemukan jalan keluar dari gua. Kaki tangan Har-Zion mulai menembaki lagi, suara mereka semakin menimbulkan kepanikan karena letusan semakin kuat dan menyebar. Suara gemuruh engkol generator semakin mendesak.

"Ayo!" kata Ben-Roi. "Kita perlu senjata!"

"Tidak ada satu pun di sini!"

Khalifa semakin mendesak jauh ke dalam tumpukan peti, tidak lagi peduli dengan bunyi bising yang mereka hasilkan, menggerakkan korek api ke sana-sini. Ia menemukan lukisan, pahatan, apa yang terlihat seperti bagian tempat lilin yang besar. Tetapi tidak ada senjata, dan ia mulai putus asa ketika akhirnya, setelah menggeser kantong yang penuh berisi uang kertas, ia menemukan wadah metal panjang yang, ketika dibuka, berisi selusin senjata submesin merek Schmeisser baru. Wadah yang sama yang ada di

sisinya berisi penuh klip amunisi.

"*Alhamdulillah*," bisiknya.

Ia mengambil salah satu senjata dan dengan beberapa klip ia serahkan pada Ben-Roi. Khalifa mengambil satu lagi untuk dirinya sendiri, dan memeriksanya, mencoba menyesuaikan dengan mekanisme yang belum dikenalnya, ketika terdengar derak rentetan letusan senjata secara tiba-tiba. Mereka segera merunduk, mengira rentetan itu diarahkan pada keduanya, dan baru menyadari dari teriakan peringatan para kaki-tangan Har-Zion bahwa itu adalah kotak amunisi yang segera meledak.

"Tempat ini akan menjadi gunung berapi," desis Ben-Roi.

Mereka berdiri dan kemudian berjalan menyusuri kembali gang itu, korona berwarna oranye pekat mengisi gua jauh di sebelah kanan mereka. Ketika mereka sampai di mulut gang, terdengar ledakan—drum minyak, kira Khalifa, atau mungkin beberapa drum minyak—yang diikuti langsung oleh suara generator karena ia akhirnya menyala kembali, sinar putih es menyapu seluruh ruang gua, membuat semuanya terlihat. Kaki-tangan Har-Zion mengeluarkan teriakan kegembiraan, dan dengan suara gemerincing, elevator itu mulai naik lagi. Ben-Roi mengintip ke arah gang, dan kemudian menarik kepalanya.

"Mereka tidak jauh dari sini," ia berbisik. "Satu ada di pelataran di atas. Aku akan urus dia. Hitung sampai tiga ya?"

Mereka mengokang senjatanya.

"Satu ... dua...."

Terdengar suara ledakan yang lain, seluruh gua terasa bergetar.

"Tiga!"

Mereka menyelinap ke gang.

Kebakaran yang terjadi lebih buruk daripada yang diperkirakan Khalifa. Dalam hitungan menit, kebakaran itu telah melalap seluruh barisan kotak di sebelah kanan mereka, mulut api yang menganga menjilati dan menghanguskan apa yang terlihat, melalap barisan peti semakin dalam. Lidah api mulai menjilati dinding gua; percikan reruntuhan yang menyala beterbangan di udara seperti

kunang-kunang. Di atas kepala, asap abu-abu pekat bergulung secara perlahan di langit-langit gua.

Semua itu ia perhatikan dalam setengah detik sebelum ia berjongkok, bertumpu pada lututnya dan mulai menembaki. Schmeisser mengentak dan meraung dalam genggaman tangannya. Di sampingnya, Ben-Roi sedang melakukan hal yang sama, memberondong sisi terjauh gua dengan rentetan peluru yang tak henti-hentinya.

Serangan itu sepertinya membuat Har-Zion dan pengikutnya terkejut. Ben-Roi dapat mengenai sasaran yang sedang berada di pelataran atas, Khalifa mengenai dua orang lagi yang ada di elevator, yang kedua dari mereka terjatuh ke depan melewati tuas kontrol elevator sehingga membuat mekanismenya ke arah sebaliknya. Platform tiba-tiba berhenti, kemudian dengan suara menggelegar, elevator mulai turun lagi, Menorah itu berdiam dengan tenang di tengahnya, cabang emasnya berkilau dalam kobaran api yang semakin kuat.

Peluang mereka hanya sebentar. Setelah bingung beberapa saat, tiga orang Israel yang masih tersisa—Har-Zion, Steiner, dan yang lain—tiarap pada lantai elevator dan meluncurkan rentetan letusan pistolnya dengan tepat. Khalifa mundur kembali ke gang antara rak peti; Ben-Roi diam sesaat, kemudian berjalan ke gang yang lain pada sisi seberang gang pemisah.

"Jangan biarkan mereka memegang kendali!" teriaknya.

Salah seorang Israel sedang mencoba melakukan hal itu, Har-Zion dan Steiner melindunginya ketika ia bergulung di platform dan menarik tubuh yang terjungkal melewati tuas naik-turun. Khalifa menangkapnya dan meluncurkan rentetan tembakan padanya, tetapi terdesak untuk mundur saat itu juga. Ben-Roi lebih banyak berhasil, memuntahkan peluru ke gua yang langsung mengenai sisi orang Israel, membuatnya melayang di udara sebelum terbanting lagi pada dasar Menorah.

Elevator itu kini hampir sepenuhnya berada di lantai gua. Dalam usaha terakhir yang habis-habisan untuk membuatnya naik

lagi Steiner mengosongkan Uzinya dengan cara menembaki gang, meneriakkan sesuatu pada Har-Zion dan, ketika yang terakhir ini melindunginya dengan pistol Hecker and Kochnya, berjuang di platform, mayat yang terjungkal dan, otot lehernya menonjol, merobeknya, meletakkan tangannya pada tuas kontrol untuk mengembalikan arahnya. Elevator itu pun terhenti, jeda sejenak seakan sedang mengambil napas, kemudian mulai naik lagi.

Har-Zion meneriakkan pekik kemenangan, hanya sampai suara itu terhenti di bibirnya ketika pistolnya kehabisan amunisi. Laki-laki dengan kebebasan normal untuk bergerak pasti hanya akan memakan waktu beberapa detik untuk menyiapkan klip baru dan memasukkannya ke dalam tempat peluru. Karena kekencangan kulitnya yang terbakar, ia tidak dapat memasukkan benda seperti itu secara cepat. Ia meneriakkan sesuatu, Steiner berteriak balik, mengindikasikan bahwa ia juga kehabisan amunisi, dan dalam kebingungan yang sangat singkat itu Ben-Roi melihat peluang untuknya.

Sambil memanggil Khalifa untuk mengikutinya, ia keluar dari tempat persembunyiannya dan mulai berlari mendekati elevator. Ia diam sejenak karena terdengar ledakan besar di belakangnya telah menggoyang seluruh gua sebelum memperoleh kembali posisinya, jari-jari siap pada pelatuk senjatanya. Tembakan pertamanya meleset secara liar, menghilang ke dalam neraka jauh di sisi kanan. Begitu juga dengan tembakan berikutnya, yang terpental pada dinding batu di atas elevatornya. Tembakan ketiganya mencapai sasaran, menghantam leher dan dada Steiner, menghantam mundur dirinya ke salah satu jalur vertikal tempat berjalannya elevator. Untuk sesaat lamanya ia berdiri di sana, darah keluar dari mulutnya, keterkejutan menghiasi wajahnya; kemudian, secara perlahan, ketika platform muncul di bawahnya, tubuhnya terjepit pada jalur dan tertangkap di bawah roda metal yang berjalan di atasnya, menggertak mereka. Terdengar jeritan begitu motor lift mencoba melintasi blokade, rodanya melintasi mayat itu, sebelum akhirnya, tidak mungkin dapat melintasinya, mesin meledak menjadi hujan api gemerlap dan elevator itu terhenti sama sekali, satu

setengah meter di atas lantai.

Har-Zion masih mencoba mendapatkan amunisi baru, menjerit dalam kesakitan karena keterbatasan gerakannya menyebabkan daging tubuhnya yang diawetkan robek dan rusak di balik kemejanya. Melihat betapa ia tak berdaya, Ben-Roi memperlambat larinya, kemudian berjalan. Ia mendekatinya, mengangkat Schmeisser dan menekan ujungnya keras-keras pada kepala Har-Zion, tampak lupa pada nyala api yang kini membakar semua area.

"Ini untuk Galia," bisiknya.

Ia menarik pelatuknya sampai batas yang hampir penuh, kemudian menghentikannya. Ia telah memimpikan momen ini begitu lama, setiap hari selama setahun terakhir—untuk menempelkan senjata pada kepala laki-laki yang telah membunuh kekasihnya, menjagalnya, sama seperti yang dialami Galia. Namun, ketika saatnya tiba, senjata telah menempel pada titik sasarannya dan ia tidak perlu melakukan apa pun kecuali menarik pelatuknya, entah bagaimana ia jadi tak sanggup melakukannya. Tidak dengan cara seperti ini, tidak secara kejam. Ia menggigit bibirnya, merelakan dirinya untuk menembak, membalas kebenciannya, tetapi tetap tak terjadi; suara kecil satu-satunya jauh di dalam dirinya—suara perempuan itu—mengatakan padanya bahwa hal itu bukan sesuatu yang baik, bukan sesuatu yang benar, lebih akan membuatnya sakit daripada menyembuhkannya. Har-Zion tampak peka, merasakan penolakannya ini.

"Tolonglah aku," ia meratap, menjulurkan kepalanya untuk menatap Ben-Roi. "Lakukanlah apa pun yang ingin kau lakukan terhadap diriku di luar, tetapi demi Tuhan, selamatkanlah Menorah itu."

Ben-Roi menatapnya, tangan gemetar, wajah mengkilap oleh peluh akibat panas yang meningkat yang ditimbulkan oleh api. Kemudian dengan rengekan tak berdaya, ia melepaskan senjatanya. Har-Zion langsung berdiri, sambil merintih kesakitan.

"Kita akan menaikkannya," katanya. "Kita perlu kabel atau tali.

Mana si orang Arab?"

Ben-Roi melihat ke sekeliling. Ia mengira Khalifa ada tepat di belakangnya, mengikutinya ketika ia menuju elevator tadi. Si Mesir memang mencoba melakukan seperti itu. Namun, ketika ia muncul dari tempat persembunyiannya, ledakan besar—yang sama yang hampir membuat Ben-Roi menyerah—telah membuat setengah lusin peti jatuh berserakan menimpanya, membuatnya tidak sadarkan diri. Ia kini terbaring di tengah-tengah gang, wajahnya menghadap lantai, sebuah peti besar menindihi kakinya. Ben-Roi berlari ke arahnya dan menyingkirkan peti itu, sambil berlutut.

Pada awalnya ia berpikir Khalifa telah mati. Namun, ia berusaha memberikan rangsangan dan, tidak sempat lagi mengkhawatirkan kalau-kalau ada tulang yang patah, ia pun mengangkat si Mesir ke bahunya dan bergegas kembali ke elevator, terbatuk karena menghirup asap yang memenuhi ruang. Har-Zion telah menemukan tali dan mengikatkannya pada batang Menorah.

"Kita akan mengeluarkan Lampu dulu dan kembali lagi untuknya," katanya. "Bantulah aku."

Ben-Roi menggeleng. "Aku akan mengangkatnya ke atas terlebih dahulu."

"Tidak! Kita harus menyelamatkan Menorah!"

"Aku akan membawanya dulu," ulang Ben-Roi, sambil mengangkat Khalifa ke platform, ia sendiri kemudian melangkah ke platform dan mengangkat lagi si Mesir ke bahunya. Ketika ia melakukannya ujung pistol dipukulkan ke bagian belakang lehernya.

"Itu akan dimuat kembali," kata Har-Zion. "Sekarang, turunkan dia."

Ada jeda beberapa saat. Drum minyak lain meledak pada sisi lain gua, jilatan api menjalar ke atas hampir mencapai langit-langit, menelan dan menguapkan bendera raksasa Nazi, kemudian, sambil mengesampingkan pistol itu, Ben-Roi melangkah ke jalur elevator terdekat. Har-Zion mengangkat pistolnya dan meletuskannya ke udara.

"Turunkan dia!" teriaknya. "Kau mengerti? Kita harus menyela-

matkan Lampu. Turunkan dia dan bantulah aku!"

"Kalau kau membunuhku, kau tak akan bisa mengeluarkannya," kata Ben-Roi, mata melihat pada jalur elevator. "Aku akan membawanya ke atas dan kembali lagi."

"Tidak!" jerit Har-Zion, sambil menembakkan tembakan peringatan berikutnya. "Kita harus menyelamatkannya sekarang! Sekarang! Kau mengerti?"

Detektif itu mengabaikannya, melangkahi mayat Steiner yang berlumuran darah, meraih batang logam horizontal yang menuju ke atas antara rak seperti anak tangga dan ia mulai memanjatnya. Tubuh Khalifa menggantung dari bahunya seperti boneka raksasa. Di belakangnya Har-Zion berteriak, sambil mengacungkan senjatanya.

"Kita harus menyelamatkannya! Tidakkah kau mengerti? Ini keimananmu! Keimananmu!"

Ben-Roi terus saja naik, seluruh perhatiannya terfokus pada tugas di tangan, menaiki anak tangga besi satu per satu, berusaha kuat, bara api beterbangan di sekitarnya, membakar lengan dan pipinya. Seperempat perjalanan berjalan dengan baik, tetapi di tengah-tengah ia mengendur kelelahan. Rasa sakit menyerang otot kaki dan lengannya, langkahnya semakin perlahan karena beban semakin menguras kekuatannya. Ia mulai berpikir tentang Galia, keluarganya, Al Pacino—apa saja untuk melepaskan pikirannya dari rasa sakit yang menyiksa anggota tubuhnya, agar tubuhnya berpikir bahwa hal ini tidaklah separah adanya. Ia berusaha menarik dirinya ke atas, tiga perempat perjalanan, tiga meter di bawah pelataran, tetapi di sana ia terhenti dan tahu bahwa ia tidak dapat melangkah lebih jauh lagi, bahwa tidak ada lagi gas di dalam tangki, bahkan tidak cukup untuk membuatnya turun lagi.

"Aku akan menurunkannya," pikirnya, dengan tangan gemetar, berusaha tetap berpegangan pada jalur, dengan kaki tertekuk. "Aku terpaksa harus menurunkannya atau aku akan jatuh."

Mengapa, dalam situasi putus asa yang sangat seperti itu, ia tiba-tiba mulai membaca *shema*, ia tak tahu. Ia bahkan tidak sadar

bahwa ia sedang melakukannya sampai ia menyelesaikan beberapa baris. Sepertinya hadir begitu saja dari suatu tempat di dalam dirinya, seperti air dari di mata air yang kering. Sebelum kematian Galia, Ben-Roi biasa membacanya setiap hari. Ini tahun terakhir ayat itu tak pernah keluar dari bibirnya. Namun kini ia tengah mengucapkannya untuk dirinya sendiri lagi, doa agung bagi orang-orang Yahudi, bangsanya, proklamasi keimanan mereka kepada Tuhan.

Dengar, O Israel, Tuhan adalah Tuhan kita, Tuhan adalah satu....

Suaranya semakin keras, gumaman membesar menjadi nyanyian, dan nyanyian menjadi lagu, seperti yang diajarkan oleh Rabbi Gishman dalam kelas bahasa Ibrani beberapa tahun lalu.

Dan kau harus mencintai Tuhan, Tuhanmu,
Dengan sepenuh hatimu, dengan sepenuh jiwamu, dan dengan semua kekuatanmu.
Dan kata-kata ini yang aku perintahkan kepadamu hari ini harus tetap berada dalam hatimu.

Dan ketika ia bernyanyi, ia merasakan adanya kekuatan kembali pada anggota tubuhnya, mulanya perlahan, tetapi kemudian semakin menguat. Tenaga membesar dan menjalar ke seluruh tubuhnya, sehingga tanpa menyadari bahwa ia tengah melakukannya ia telah bergerak naik kembali, anak tangga besi berikutnya dan berikutnya dan kemudian tiba-tiba ia sudah berada di pelataran dan berlari—benar-benar berlari—di lorong pertama kembali ke dunia terbuka. Ia mencapai celah di dinding, merangkak, melintasi sepanjang terowongan utama, Khalifa bergejolak di bahunya, gema ledakan di kejauhan menyeruak di belakangnya, terus-menerus sampai akhirnya ia melintasi pintu pertambangan dan keluar menemui malam. Kakinya melesak ke

dalam salju yang putih jernih, langit di atas kepalanya bertebaran bintang.

Ia berdiri di sana menghirup udara—dingin dan bersih setelah bagian dalam gua yang penuh asap—kemudian membawa Khalifa melintasi tumpukan batu kecil di bagian tepi tempat terbuka dan membaringkannya di tanah di sisinya. Ia bergumam sesuatu, tetapi Ben-Roi tidak memiliki waktu untuk menyimaknya, hanya membersihkan salju yang ada di wajah si Mesir untuk memulihkan keadaannya dan, berbalik lalu berlari ke dalam pertambangan lagi.

Saat ia berada di pelataran batu lagi seluruh gua terlihat dipenuhi api yang membubung dan berkobar-kobar dan beterbangan ke mana pun ia memandang, menjilati rak peti, mencakar dinding dan langit-langit. Dalam ketidakhadiran Ben-Roi, Har-Zion sepertinya terpaksa memanjat ke atas untuk sampai di pelataran dan meninggalkan ujung tali di sana untuk digunakan saat turun lagi. Ia kini sedang berdiri di bawah pada platform elevator seperti berada di pulau kecil dalam lautan api, melihat dengan liar pada gumpalan api yang semakin cepat mendekat. Ben-Roi memanggilnya.

"Aku mencoba menaikkannya sendiri tetapi terlalu berat!" pekik Har-Zion segera setelah ia mendengar suara detektif. "Ayo tarik! Aku akan mendorongnya dari bawah."

Dengan melindungi wajahnya dari panas yang ditimbulkan api, yang sekarang tinggi tak tertahankan, Ben-Roi meraih tali dan, sambil mundur beberapa meter, mulai menarik, perlahan, Menorah dari platform, sementara Har-Zion meraih dasarnya dan mengangkatnya. Ketika sudah cukup tinggi, ia kini sepenuhnya ada di bawahnya dan mendukungnya dengan bahunya, mulai naik melalui jalur elevator, besi demi besi sambil meratap kesakitan karena di balik jaketnya kulitnya retak, membelah, dan sobek seperti kertas tisu, dan darah mengalir di lengan dan kakinya, ke dalam sarung tangan dan sepatunya.

"Oh Tuhan," teriaknya, "Oh Tuhan, tolong!"

Mereka telah menaikkan Lampu sekitar tiga meter dari lantai

gua sebelum ledakan besar mengirim panas yang menerpa muka Ben-Roi, membuatnya terjatuh ke belakang. Tali terlepas dari genggamannya dan Menorah jatuh ke platform lagi. Ia berbaring di tempat ia berada untuk sesaat lamanya, terhuyung-huyung, kemudian berdiri lagi dan berjalan sempoyongan ke tepi gua.

"*Oy vey*," ia berbisik.

Di bawahnya, Har-Zion sedang terbaring di bawah batang Lampu, memandang ke atas melalui cabangnya seakan-akan melalui jeruji sangkar, tetesan darah mengalir dari sudut mulutnya, walaupun jelas ia masih hidup karena bibirnya masih bergerak, tangannya yang tertutup sarung mengencang dan mengendur di sekitar lengan melengkung terluar dari Menorah itu. Api kini menjalar ke platform, dan ketika Ben-Roi melihatnya dengan perasaan takut, api secara perlahan menggulung ke atas dan melahapnya. Menorah pun roboh dan berputar dalam panas, lengannya meliuk ke segala arah, emasnya terlihat mengisut seperti kulit yang mengelupas dan memperlihatkan sesuatu yang suram dan hitam di bawahnya sampai akhirnya seluruhnya lumer mencair, roboh dan melebur mengenai tubuh Har-Zion.

Ben-Roi memerhatikan hal itu sampai semuanya berlalu, kemudian tak tahan dengan panasnya, ia berbalik dan kembali memasuki lorong. Ketika ia melakukannya ledakan besar lainnya menggoyang gua di belakangnya. Ledakan berikutnya terdengar, secara bertahap menjadi sebuah ledakan dahsyat yang memekakkan telinga, serpihan api tebal menjilati koridor di belakangnya. Ia berlari kencang, merangkak dalam lubang yang ada di dinding, melintasi terowongan utama pertambangan dan sampai di luar bertemu malam lagi. Ia hanya memiliki waktu untuk kembali ke Khalifa lagi dan menariknya menjauh dari tumpukan batu kecil sebelum terjadi ledakan dahsyat dan, seperti kereta api cepat keluar dari terowongan, api menyembur dari pintu masuk terowongan dan membakar semua yang ada di areal terbuka, melahap pohon pada tepi hutan pinus dan membuatnya terang benderang. Sepertinya akan berlangsung selamanya, tanah di bawah mereka bergetar, serpihan api berjatuhan di mana-mana, sebelum akhirnya

mereda. Api perlahan menarik diri dengan sendirinya sampai tak lebih dari sekadar kerlap-kerlip meragukan di sekitar pintu gerbang pertambangan yang hancur berserakan.

Di belakang tumpukan batu, Khalifa, yang telah siuman, menjulurkan tangannya dan meraih lengan Ben-Roi.

"Terima kasih," ia berkata dengan suara parau. "Terima kasih."

Si Israel menggelengkan kepala, lengannya terjuntai lemas pada kedua sisi tubuhnya seolah ia sedang mengapung di kolam.

"Benda itu adalah petunjuk," ia berbisik. "Benda itu dibuat dari petunjuk. Emas hanya melapisi saja, petunjuk ada di baliknya."

Ia mendesah dan, sambil menyiduk salju, menempelkannya pada telinganya yang terluka.

"Ciri khas orang Yahudi, eh? Tidak pernah mengabaikan peluang untuk menghemat uang."

MEREKA BERPIKIR BAHWA HAL TERBAIK saat ini adalah keluar dari Jerman secepat mungkin. Ben-Roi membuat beberapa panggilan telepon melalui telepon genggamnya, tidak dapat memeroleh penerbangan ke Israel tetapi mendapatkan penerbangan ke Kairo—pesawat carter dari Salzburg, langsung, berangkat pukul 6 pagi. Ia pun memesan tiket.

"Aku akan mencoba mencari penerbangan koneksi ke Ben-Gurion dari sana," katanya. "Ini lebih baik daripada menunggu di sini."

Mereka mengendarai kendaraan dengan berkonvoi ke bandara, turun dari mobil, membersihkan diri dan tidur beberapa jam, berangkat sesuai jadwal. Begitu mereka di udara, Ben-Roi ambruk lagi, tidur lelap. Khalifa mencoba melakukan hal yang sama, tetapi ia terlalu lelah sehingga malah tidak dapat melakukannya. Jadi ia hanya duduk, menikmati kopi dan memandang keluar jendela, mengamati sejauh mungkin ke arah timur, semburat warna merah perlahan merembet di langit, semakin lama semakin kuat dan menyebar sampai seluruh cakrawala terang benderang dalam cahaya.

Sesuatu sedang mengganggu pikirannya. Mestinya tidak terjadi.

Peristiwa tadi malam nyaris membawa keseluruhan kasus Schlegel mencapai kesimpulan yang pasti dan mungkin bagi sebuah investigasi. Terlepas dari itu, ia tidak dapat menghapus perasaaan yang mengganggunya, bahkan bukan perasaan, sungguh, lebih sebagai semacam kerlip samar yang tepat berada di belakang kepalanya—bahwa masih ada ujung terbuka yang masih harus dikaitkan, sejenis detail kecil terakhir untuk diisi sebelum gambar itu benar-benar dinyatakan lengkap.

Ia menghabiskan kopinya, melawan dorongan untuk menyelinap ke toilet agar bisa merokok, dan menatap keluar jendela pada subuh yang semakin meluas. Pikirannya larut ke berbagai hal yang telah terjadi dalam beberapa minggu terakhir, berganti-ganti ke dan dari orang, tempat, serta peristiwa yang membingungkan sebelum akhirnya berakhir di Lembah Para Raja, tempat dimulainya segala urusan ini. Ginger, Amenhotep II, Ali kecil yang berceloteh tentang Firaun dan harta karun serta jebakan. Apa nama yang telah dikemukakannya? Inkyman yang mengerikan. Ia tersenyum. Inkyman yang mengerikan. Tak ternilai.

"Kopi?"

Pramugari sedang membungkuk di depannya dengan tempat air. Ia pun mengulurkan cangkirnya, lalu menyandarkan punggungnya, dan berpikir kembali.

Inkyman yang mengerikan. Hor-ankh-amun. Wazir untuk firaun Tuthmosis II. Makamnya baru saja ditemukan beberapa bulan lalu, di Saqqara. Lubang kuburnya masih utuh, penuh sesak oleh kasok dengan perhiasan menakjubkan dari barang-barang makam, termasuk peti mayat terbuat dari batu. Itu saja sudah menjadikannya sebagai salah satu penemuan paling penting di tahun-tahun belakangan ini. Yang unik darinya adalah bahwa di bawah ruang utama para penggali telah terkandung ruang tambahan yang disembunyikan secara hati-hati, berisi artefak yang bahkan lebih luar biasa lagi, serta peti mati yang lebih spektakuler. Yang terakhir ini berisi makam tubuh pemilik yang sebenarnya. Ruang di atasnya benar-benar gelap, cara sempurna untuk mengelabui pencuri agar

berpikiran bahwa mereka telah menemukan hadiah utama padahal hadiah itu ada di bawah kaki mereka. Luar biasa.

Ia meniup kopinya dan melihat ke arah luar jendela—seluruh langit kini bagaikan hamparan warna merah dan keemasan—pikirannya melanglang kian kemari sebelum akhirnya terpaku pada pertemuan penting di Kairo Lama, di Sinagog Ben Ezra. Siapa nama laki-laki itu? Shobu Ha-Or. Shobu? Bukan, Shomu. Shomer. Itu dia. Shomer Ha-Or. Laki-laki yang aneh, ganjil. Bagaimana ia sepertinya telah menantikan kedatangan Khalifa, telah menceritakan padanya semua tentang menorah sinagog.

Seperti semua barang yang direproduksi kembali, seperti itulah adanya, kecuali bayangannya, dibandingkan dengan yang asli ... sangat indah. Tujuh cabang, bentuk kapital yang seperti bunga, kuncupnya seperti kacang kenari, keseluruhannya dibuat dari balik emas padat tunggal—benda paling indah yang pernah ada.

Ia dapat dengan pasti membuktikannya. Memang indah. Hasil karya yang mengagumkan, walaupun ia diletakkan di bawah.

Di Babilon, itulah yang dikatakan oleh warisan pada kita. Di Babilonia Menorah yang sejati akan ditemukan, di dalam rumah Abner.

Di belakangnya, awak kabin mulai menyuguhkan sarapan. Suara pramugari terdengar di gang saat ia menanyakan pada penumpang apakah mereka menginginkan masakan matang atau kontinental.

Babilon. Balok emas padat tunggal.

Sesuatu mengusiknya.

Hor-ankh-amun. Ruang palsu. Mengecoh para pencuri.

Benar-benar mengusiknya.

Kereta makanan sudah sejajar dengan posisi mereka dan perempuan itu mulai melayani. Ben-Roi bangun dari tidurnya, meminta sarapan yang dimasak matang. Khalifa memesan menu kontinental.

"Shomer Ha-Or."

"Apa?"

"Namanya Shomer Ha-Or," ujar Khalifa. "Apakah berarti sesuatu dalam bahasa Ibrani?"

Ben-Roi sedang merobek kemasan foil berisi piring plastik, mengambil peralatan makan dari kemasan selofannya.

"Penjaga sinar," ia menjawab. "Penjaga, pelindung, seperti itulah. Kenapa?"

Si Mesir tidak menjawab, hanya menatap bakinya. Beberapa waktu lalu ia begitu lapar. Kini, tiba-tiba saja, nafsu makannya menghilang.

KAIRO

MEREKA MENDARAT JAM SEBELAS LEBIH. PAGI YANG HANGAT DAN BERSIH dengan langit biru dan sinar matahari kuning mengambang di tengah-tengahnya, seperti gumpalan lemak.

Ben-Roi ingin segera mendapatkan penerbangan sambungan. Tidak ada acara apa-apa sampai malam hari itu, sehingga ia setuju untuk sama-sama menggunakan taksi ke kota dan mengunjungi Kedutaan Besar Israel untuk membersihkan diri dan berganti pakaian, serta memeriksakan telinganya pada dokter. Khalifa memberikan instruksi dalam bahasa Arab, dan mereka segera meluncur.

Mereka tidak berbicara selama perjalanan, hanya duduk sambil menatap pemandangan di luar jendela begitu kota besar mengepung mereka. Ketika mereka sampai di Nil, mereka berbelok ke kiri di sepanjang Corniche, melaju di sana beberapa kilometer sebelum belok ke tengah kota lagi, kembali ke kepadatan kota, meliuk di antara lalu lintas yang sibuk sebelum akhirnya memutar di sudut menuju jalan yang luas dan sepi dengan stasiun Metro di satu sisinya dan area berdinding yang penuh dengan pepohonan dan gereja di sisi seberangnya. Mereka berhenti di sana.

Ben-Roi belum pernah ke Kairo sebelum ini, tetapi ia merasa pasti bahwa ini bukanlah Kedutaan Besar Israel. Dengan kesal ia

bertanya pada Khalifa apa yang terjadi.

"Aku hanya ingin memeriksa sesuatu," jawab si Mesir, sambil keluar dari mobil. "Hanya beberapa menit saja. Aku rasa kau harus ikut juga."

Ben-Roi menggerutu, tetapi Khalifa begitu memaksa dan akhirnya si Israel ini pun keluar juga sembari bersungut-sungut. Mereka membayar taksi, menyeberangi jalan dan, menuruni beberapa anak tangga yang terbuat dari batu, memasuki interior ruang tertutup, muncul di jalan kecil dan sempit antara dinding tinggi berbata merah dan kuning. Suasananya sangat tenang, sepi, atmosfernya lembab dan pengap.

"Tempat apa *sih* ini?" tanya Ben-Roi, sembari melihat ke sekeliling.

"Ini namanya Masr al-Qadima," jawab Khalifa, sambil mengambil rokoknya dan menyulutnya. "Kairo Lama. Bagian kota paling kuno. Beberapa bagiannya kembali ke masa Romawi." Ia mengisap rokoknya. "Walaupun aku ingat tempat ini sempat berganti nama." Ia menatap Ben-Roi sekilas. "Namanya Babilon. Babilon di Mesir."

Si Israel menaikkan alisnya, seolah berkata "Apa itu ada artinya untukku?" Khalifa tidak menanggapi, hanya mengisap Cleopatranya lalu menggerakkan tangannya dan menuju ke jalan. Kemudian mereka melewati banyak pintu atau jendela, tetapi tidak melihat ada orang, juga tidak mendengar suara apa pun, kecuali langkah kaki mereka dan sayup-sayup sebuah lagu, lembut dan sangat halus. Jalan berbelok ke kanan, lalu ke kiri, kemudian ke kanan lagi sebelum sampai pada ruang terbuka, ruang dengan pinggiran pohon di depan Sinagog Ben Ezra.

Lagi-lagi si Israel ini bertanya ada apa, Khalifa pun tidak menjawab, hanya menjentikkan rokoknya dan mengajak Ben-Roi memasuki bangunan itu. Mereka berhenti sejenak di pintu gerbang, memerhatikan mimbar marmer, galeri kayu, dinding dan langit-langit yang berdekorasi sangat indah, kemudian melangkah sampai mereka berdiri di depan tempat pemujaan terbuat dari kayu yang

tinggi di sisi dalam sinagog, diapit oleh menorah braso pada semua sisinya.

"Selamat datang, Yusuf. Aku tahu kau akan kembali."

Seperti kunjungannya dulu, Khalifa begitu yakin bahwa sinagog ini kosong. Tetapi ternyata ada laki-laki tinggi berambut putih, sedang duduk, seperti sebelumnya, di balik bayangan di bawah galeri. Ia mengangkat tangannya tanda memberi salam, menatap keduanya untuk beberapa saat sebelum berdiri dan menghampiri mereka. Khalifa memperkenalkan temannya.

"Arieh Ben-Roi," katanya. "Dari Satuan Kepolisian Israel."

Laki-laki itu mengangguk, seolah sudah menantikan jawaban seperti itu. Matanya melirik pada kalung menorah yang tergantung di leher Ben-Roi. Khalifa gelisah. Setelah sampai di sini, ia sepenuhnya tidak yakin bagaimana menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya. Bahkan tidak sepenuhnya yakin tentang apa sebenarnya yang ada dalam pikirannya. Laki-laki itu tampak mengerti dilema yang dihadapi Khalifa, karenanya ia maju selangkah dan menyentuhkan tangannya pada bahu Khalifa.

"Benda ini dibawa ke sini sejak dahulu sekali," katanya lembut. "Tujuh puluh generasi sekarang. Mathhias Pendeta Agung memesannya. Ketika ia tahu kota suci akan jatuh ke tangan bangsa Romawi."

Khalifa mengedip padanya.

"Yang...."

"Yang lain?" kembali, laki-laki itu sepertinya tahu apa yang sedang dipikirkannya bahkan sebelum Khalifa sendiri melakukannya. "Eleazar si pengrajin emas membuatnya. Untuk mengecoh musuh kami. Yang asli dikirim ke Mesir dengan nenek moyangku, di sini menunggu sampai waktu yang lebih baik datang. Keluarga kami menjaganya sejak itu."

Ben-Roi membuka mulutnya, kemudian menutupnya kembali dan hanya terdiam. Lama mereka tidak berbicara.

"Anda tidak pernah mengatakannya pada siapa pun?" tanya Khalifa akhirnya.

Laki-laki tua itu mengangkat bahu. “Waktunya belum tepat.”

“Sekarang?”

“Oh ya. Kini waktu yang tepat. Tanda-tandanya telah terpenuhi.”

Matanya, yang membuat Khalifa terkejut, terlihat berkaca-kaca oleh air mata—kebahagiaan, bukan kesedihan. Ia memandang detektif itu, kemudian, secara perlahan, menoleh ke menorah yang terdekat, menjulurkan tangannya dan menyentuhkan ujung jarinya ke salah satu cabangnya.

“Tiga tanda untuk membimbing kalian,” ia berkata dengan lembut, suaranya tiba-tiba terasa jauh, seolah menggema melintasi ruang dan waktu yang luas. “Pertama, yang termuda dari dua belas akan datang dan di tangannya ada elang; kedua, anak laki-laki Ismail dan anak laki-laki Ishak akan berdiri bersama sebagai teman di Rumah Tuhan; ketiga, singa dan penjaga akan bersatu, dan di lehernya ada lampu. Ketika semua hal ini datang, maka itulah saatnya.”

Kemudian hening beberapa lama. Kata-kata dari laki-laki itu seperti bergaung di ruang dalam sinagog yang tenang, hening dan dingin. Kemudian ia menoleh kembali, mata birunya berbinar.

“Kedatangan kalian mengisi tanda pertama,” katanya, tersenyum pada Khalifa. “Karena anak termuda dari dua belas anak laki-laki Yakub adalah Joseph, atau Yusuf dalam lidah Arab. Dan kau membawa elang. Tanda yang kedua adalah—ia membentangkan tangannya untuk merangkul kedua detektif itu—dipenuhi oleh kalian berdua. Karena melalui Ismail orang-orang Muslim menelusuri nenek moyangnya, dan dari saudaranya, Ishak, orang-orang Yahudi menelusuri keturunannya. Muslim dan Yahudi bersisian di dalam Rumah Tuhan. Dan sebagai tanda yang ketiga....”

Ia memiringkan kepalanya, memberi tanda pada ornamen yang tergantung di leher Ben-Roi.

“Singa?” tanya Khalifa, suaranya terdengar berat dan aneh baginya. “Gembala?”

Laki-laki itu tidak mengatakan apa-apa, hanya memandang Ben-Roi.

"Namaku," kata si Israel. "Arieh adalah singa dalam bahasa Ibrani. Roi adalah penjaga. Dengar, ini semua bicara tentang apa?"

Senyum laki-laki itu semakin melebar dan ia mengeluarkan tawa geli. "Akan aku tunjukkan pada kalian, sahabat. Tujuh puluh generasi, dan sekarang, akhirnya, tiba waktunya untuk membuka tabir ini."

Ia menggamit tangan kedua detektif ini dan membawa mereka ke sudut belakang sinagog. Ia lalu mengeluarkan kunci dan membuka pintu rendah yang ada di panel kayu sepanjang dinding.

"Sinagog kami ini dibangun pada abad kesembilan akhir, di atas reruntuhan Gereja Coptic tua," jelasnya, seraya mengantar keduanya menuruni tangga ke ruang bawah yang terbuat dari batu, kosong selain rak kursi kayu lipat dan, di tengah-tengah lantai, sebuah karpet besar. "Pada gilirannya, ia berdiri di atas reruntuhan gedung yang bahkan lebih tua, yang kembali ke zaman Romawi. Ketika para leluhurku pertama kali datang ke sini bangunan ini adalah rumah bagi pemimpin komunitas Yahudi di Babilon, seorang laki-laki yang sangat bijak dan suci. Namanya Abner."

Ia berjalan di atas karpet dan, menunduk, meraih ujung karpet.

"Tidak satu pun sekarang ini yang tersisa dari rumah aslinya, kecuali satu bagian kecil—ruang kolong, sangat dalam, pernah digunakan untuk menyimpan anggur. Ruang itu bertahan tak tersentuh ketika di atasnya abad-abad berjalan perlahan dan bangunan datang dan pergi."

Ia menarik karpet ke samping, memperlihatkan sebuah lembaran batu dengan soket pada bagian tengahnya, lebih besar daripada bendera yang mengelilinginya, lebih halus, lebih tua, sangat tua. Dengan bantuan kedua detektif, ia menggesernya ke samping, membuka lubang yang di dalamnya ada anak tangga ke bawah. Khalifa tidak merasa pasti, tetapi sepertinya dia menangkap sinar tipis dari bawah.

"Ayo," kata laki-laki itu. "Ia sudah menunggu."

Lelaki tua itu membawa kedua detektif menuruni tangga dan masuk ke dalam lorong melengkung yang sempit dengan langit-langit dan dinding batu bata berdebu. Sinar itu tak salah lagi, adalah kilau hangat yang keluar dari sudut pada sisi dalam ruang bawah tanah. Mereka melangkah mendekat, kilauannya semakin kuat dengan semakin dekatnya langkah mereka, lebih dalam dan lebih kuat. Lubang hidung mereka menangkap harum samar parfum di udara, hampir tak kentara tetapi di saat bersamaan, secara aneh begitu meracuni sehingga mereka mulai merasa ringan. Mereka sampai di bagian akhir ruang itu, belok ke sudut dan berhenti.

"Oh Tuhan," Ben-Roi tersedak.

Di depan mereka adalah ruang kolong yang memotong batu kasar, dinding dan langit-langitnya kasar dan tidak rata, interiornya diliputi sinar yang paling hangat, paling manis dan paling indah yang pernah diketahui Khalifa. Sambil berdiri di sisi yang agak jauh, sumber lampu itu, Menorah bercabang tujuh, sama persis dengan yang mereka temukan di pertambangan tetapi pada saat bersamaan juga seluruhnya berbeda. Emasnya jelas-jelas lebih kaya dan memikat, bentuknya jelas-jelas lebih ringan dan anggun, dekorasinya begitu halus dan hidup sehingga di sampingnya, bunga-bunga, dedaunan, dan buah-buahan jelas akan terlihat tidak lebih dari imitasi yang mentereng tapi tak berharga.

Kedua detektif itu saling berpandangan, mata bertemu dan bertatapan untuk beberapa lama sebelum mereka menoleh kembali. Mengikuti laki-laki berambut putih, mereka berjalan ke depan sampai keduanya berdiri tepat di depan kandil, sinarnya menerpa mereka seperti gelombang emas, mengalir ke dalam mata keduanya, membanjiri ceruk terjauh dari tubuh mereka, dan mengisinya.

"Anda membuat lampu-lampu ini terus menyala?" tanya ben-Roi, suaranya nyaris tak terdengar.

"Lampu-lampunya tidak pernah disentuh sejak Menorah dibawa kemari," jawab si laki-laki tua itu. "Lampu-lampu ini telah dinyalakan, dan tetap begitu sejak itu. Sumbunya tidak pernah ter-

bakar habis, minyaknya tidak pernah habis."

Mereka menggelengkan kepala keheranan dan condong ke depan beberapa inci lagi, sambil menatap sinarnya. Benda itu tidak seperti apa pun yang pernah Khalifa lihat, yang terbuat dari semua warna pelangi dan lebih lagi, warna-warna yang tidak diketahui Khalifa keberadaannya. Warna yang begitu murni, begitu sempurna, menghipnotis, sehingga setelahnya setiap warna yang lain akan terlihat membosankan dan monokrom secara kontras. Benda itu menariknya ke dalam, menerpa dan menggulung di sekitarnya, menyentuh wajahnya seolah ia sedang melewati selendang tembus pandang sebelum tiba-tiba terpisah memperlihatkan ruang terbuka yang sangat luas, ruang yang entah bagaimana—dan ia tidak pernah bisa menjelaskannya dengan tepat—berisi semua orang yang pernah dikenalnya, setiap tempat yang pernah dikunjungi, setiap hal yang pernah dia lakukan: seluruh kehidupannya terbentang di hadapannya, begitu jelas sempurna, benar-benar nyata. Ada ayah dan ibu, saudaranya Ali, hari wisuda polisinya, hari ketika ia berusia lima tahun ketika ia lari dari rumah dan memanjat ke puncak Piramid Agung Cheops. Dan tepat di tengah-tengah, paling jelas dan paling terang dari kejauhan, sambil tertawa dan melambaikan tangan padanya seolah ia sedang melihat mereka melalui jendela, Zenab dan anak-anaknya.

"Aku dapat melihat Galia."

Khalifa menoleh. Dalam ketakutan, ia melihat Ben-Roi telah menjulurkan tangannya dan sedang memegangnya tepat di tengah salah satu api. Ia menjulurkan tangannya juga, bermaksud menarik tangan si Israel itu, tetapi laki-laki berambut putih menahannya.

"Sinar Tuhan tidak dapat membahayakan mereka yang dalam hatinya benar-benar tulus dan bajik," katanya perlahan. "Biarkan saja."

Ben-Roi tersenyum. Api terlihat meluas dan membesar hingga menutupi seluruh tangannya, membungkusnya dalam sarung tangan sinar emas yang brilian.

"Aku dapat merasakan rambutnya," ia berbisik, "wajahnya. Ia

ada di sini. Galia ada di sini."

Ben-Roi mulai tertawa. Jari-jarinya bergerak kian kemari menerobos api seolah sedang membelai kulit orang yang dicintainya, terus-menerus begitu selama beberapa saat sebelum tiba-tiba wajahnya mengisut dan mengeluarkan suara sedu sedan yang dalam. Yang lain datang, yang lain lagi, yang lain lagi, masing-masing lebih kasar daripada yang terakhir, seluruh tubuhnya tampak menggigil karena tekanan kesedihan. Ia menarik tangannya, membungkuk ke depan, memegang tepinya, tetapi gerakan tubuhnya semakin kuat dan akhirnya ia jatuh berlutut, tersedu-sedu tak terkendali. Air matanya mengalir deras seperti air dari bendungan yang ambruk, terus-menerus, mengosongkan dirinya.

"Aku begitu mencintainya," ia terus berkata begitu. "Oh Tuhan, aku sangat mencintainya."

Khalifa mencoba menenangkan, tetapi tampaknya tidak pas dan, sembari melangkah maju, ia menyentuhkan tangannya pada bahu Ben-Roi. Ia masih tersedu-sedu, air mata mengalir deras membasahi pipi si Israel ini, napasnya pendek-pendek, lenguhan penderitaan. Pada akhirnya, hampir tidak menyadari bahwa ia melakukannya, Khalifa pun datang mendekat, memeluk pinggangnya dan merangkul laki-laki besar ini.

"Aku begitu mencintainya," kata Ben-Roi. "Aku merindukannya. Oh Tuhan, aku merindukannya."

Si Mesir tidak berkata apa-apa, hanya memeluknya. Sinar Menorah menyelubungi keduanya bagaikan jubah yang berkilau, menarik keduanya bersama, dan mengikatnya. Laki-laki tua itu tersenyum, berbalik dan berjalan keluar lorong.

Ketika akhirnya mereka naik lagi ke ruang tengah sinagog, si orang tua sudah tidak mereka temukan kembali. Mereka memanggil-manggil namanya, tetapi tidak ada jawaban, dan setelah mencari ke sana kemari selama beberapa menit mereka pun keluar.

Saat itu sudah tengah hari ketika mereka tiba di sana tadi. Tetapi sekarang, tak dapat dijelaskan, hari sudah subuh lagi, seolah rentang Waktu entah bagaimana menggelincir dan menyentak,

memecahkan ritme normal siklus harian. Mereka menatap ke timur pada semburat warna merah muda dan hijau, yang menghiasi langit di atas kepala Bukit Muqattam yang tidak rata, kemudian berjalan ke depan dan duduk di kursi tembok di bawah batang pohon laurel India raksasa. Ketika mereka duduk, seorang anak laki-laki kecil dalam *djelabba* putih datang membawa baki dengan dua gelas teh di atasnya. Matanya biru dan cerah seperti batu safir.

"Kakek menyuruhku memberikan ini begitu kalian muncul," katanya, sembari menyodorkan baki. "Ia menunggu kalian di sinagog bila kalian sudah siap."

Mereka mengambil gelas itu dan meneguk isinya. Khalifa menyalakan rokok dan memandang bintang redup terakhir yang masih berkelip di langit. Keduanya diam tak berbicara untuk waktu yang lama.

"Apa yang akan kita lakukan dengan ini?" ia akhirnya bertanya.

Di sisinya, Ben-Roi telah membungkuk ke depan dan meneguk tehnya.

"Melakukan hal yang baik," gumamnya. "Mencoba melakukan sesuatu yang berbeda."

"Hmm?"

"Hal terakhir yang dikatakan Galia padaku. Sebelum ia tewas. Lakukan hal yang baik. Cobalah membuat sesuatu yang berbeda. Itu adalah frase yang kami miliki." Ia menatap Khalifa, kemudian menunduk lagi. "Aku tak pernah mengatakan ini pada siapa pun."

Si Mesir tersenyum dan meneguk tehnya. Sangat manis dan sangat kental, cairannya murni dan cokelat kemerahan, hampir seperti warna delima—persis seperti yang dia suka.

"Ini akan menimbulkan masalah," ujar Ben-Roi setelah hening sejenak, kemudian kembali menyesap minumannya. "Bila orang tahu bahwa benda itu diketemukan. Biarkan dulu seperti ini adanya. Banyak Har-Zion lain di mana-mana. Juga al-Mulatham."

Khalifa mengisap rokoknya. Matahari baru saja menyembul dari balik bukit, membentuk sabit tipis berwarna merah terang.

"Ini terlalu ... kuat," lanjut Ben-Roi. "Terlalu ... istimewa. Bila

harus kembali ... aku tak berpikir kita akan siap untuk itu. Segala sesuatunya memang sudah cukup rumit."

Ia meletakkan gelas di sisi dan melipat lengannya. Sepasang pemakan lebah terbang dari cabang di atas, mematuk tanah dengan paruhnya yang panjang dan, seperti bulu ayam, berloncatan kian kemari. Kedua laki-laki ini saling bertukar pandang, kemudian mengangguk, mengetahui bahwa mereka sedang memikirkan hal yang sama.

"Setuju?" tanya Ben-Roi.

"Setuju," jawab Khalifa, menyelesaikan rokoknya dan menginjak puntungnya dengan ujung alas sepatu.

"Aku akan menelepon Milan. Mengatakan padanya bahwa benda itu aman. Ia tidak akan ingin tahu lebih banyak lagi."

"Dia bisa dipercaya?"

"Yehuda?" Ben-Roi tersenyum. "Ya, dia bisa dipercaya. Itulah sebabnya aku meneleponnya tentang Menorah pertama kali. Ia orang yang baik. Seperti anak perempuannya."

"Anak perempuannya?"

"Aku rasa aku sudah mengatakannya padamu," kata Ben-Roi. "Aku yakin aku sudah mengatakannya."

"Mengatakan apa?"

Si Israel ini mengusap kepalanya.

"Yehuda Milan adalah ayah Galia."

MEREKA KHAWATIR keputusan mereka akan membuat laki-laki tua itu marah. Ketika mereka menjumpainya dan mengatakan padanya tentang rencana itu, ia hanya mengangguk dan tersenyum dengan senyumannya yang mengandung teka-teki.

"Tugas kami adalah menjaga Lampu, dan ketika waktunya tiba mengungkapkan asal-usulnya," ia berkata perlahan. "Ini sudah kami lakukan. Tidak ada lagi yang diharapkan, baik dari kami atau oleh kami."

Terdengar langkah kaki dan si bocah laki-laki berlari menuju

sinagog, mengambil posisi di sisi si kakek. Orang tua itu merentangkan tangannya ke bahu si bocah.

"Apa yang akan kalian lakukan sekarang?" tanya Khalifa.

"Sekarang?" Laki-laki itu mengangkat bahu. "Kami adalah pengurus tempat ini. Ini adalah rumah kami. Itu tidak akan berubah. Tidak ada yang akan berubah."

"Lampu itu?"

"Lampu akan tetap berada di tempatnya. Hingga menjadi kehendak Tuhan untuk memindahkannya. Ketika kuncupnya menyala maka akan selalu ada sinar di dunia, betapa pun gelap kelihatannya."

Bocah itu menarik jubah sang kakek dan, sambil berjingkat, berbisik pada telinganya. Orang tua itu tertawa geli dan mengecup keningnya.

"Katanya, bila aku mati dan ia yang harus mengurus sinagog ini, Anda berdua dipersilakan datang dan melihat Lampu kapan pun Anda mau."

Kedua detektif itu tersenyum.

"Semoga Tuhan beserta Anda, sahabatku. Sinar Menorah ada dalam dirimu sekarang. Jangan biarkan ia memudar."

Ia menatap keduanya beberapa saat. Kedua laki-laki itu secara tiba-tiba mengalami perasaan aneh mengambang tanpa berat badan. Kemudian dengan anggukan, ia menggamit tangan sang bocah, berbalik dan berjalan memasuki bayangan di bawah galeri kayu sinagog. Lalu keduanya menghilang dari pandangan seakan tak pernah ada.

Ketika mereka meninggalkan sinagog, Ben-Roi tiba-tiba mengangkat tangannya ke sisi kepalanya.

"Telingaku sembuh," katanya.

KAIRO

"PANGGILAN TERAKHIR UNTUK PENERBANGAN EGYPTAIR 431 MENUJU

Aswan melalui Luxor."

Saat itu pukul enam sore dan, akhirnya, Khalifa sedang dalam perjalanan pulang ke rumah. Mestinya ia bisa terbang dengan penerbangan yang lebih awal, tetapi ketika ia berbicara pada Zenab, istrinya itu bersikeras menyarankan bahwa mumpung sedang berada di Kairo maka sebaiknya dia menyempatkan diri menemui beberapa kolega. Jadilah dia sarapan dulu dengan teman lama mereka Taufik dan Narwal di Groppi's di Midan Talaat Harb, kemudian menghabiskan siang harinya di Museum Barang-barang Antik dengan mentornya Profesor al-Habibi yang terhormat—yang baru saja kembali dari perjalanan mengajar di Eropa—sebelum kembali lagi ke Groppi's dengan teman masa kanak-kanaknya Fat Abdul Wassami, yang, sesuai namanya, telah menghabiskan enam kue eclair, tiga *basbousa* dan selembar *katif* beroleskan madu ("Aku akan menyebutnya sehari di sana," ia mengumumkan. "Kita akan makan malam bersama nanti dan aku tak ingin merusak selera makanku.")

Sekarang, bagaimanapun, Khalifa siap pulang ke rumah.

"Panggilan terakhir untuk Penerbangan Egyptair 431."

Di sisi lain dari batas pengamanan ia dapat melihat beberapa penumpang terakhir masuk melalui pintu kaca dan ke dalam bus yang akan membawa mereka menuju pesawat. Ia menoleh, mengamati seluruh aula keberangkatan, mencari Ben-Roi, yang memesan penerbangan pukul delapan malam di Terminal Internasional dan telah sepakat bertemu di sini untuk mengucapkan salam perpisahan terakhir. Tempat itu dipenuhi para turis, termasuk sekelompok besar perempuan Inggris yang semuanya, dengan alasan tertentu, tengah mengenakan *sombrero.* Namun tidak ada tanda-tanda keberadaan si Israel. Ia menunggu beberapa menit lagi, kemudian, dengan adanya panggilan untuk pesawatnya lagi, ia mulai menuju meja pemeriksaan keamanan.

"Khalifa!"

Si Israel menerobos kerumunan perempuan Inggris, dengan dua tas besar di tangannya. Si Mesir melangkah maju menyambutnya.

"Aku pikir kau tak jadi ke sini."

"Aku tak bisa menemukan terminal ini."

Ben-Roi meletakkan tas, menyeka keningnya yang berpeluh dan, mengeluarkan botol peraknya, memutar tutupnya lalu meneguk beberapa kali. Ketika ia menurunkan botol itu, ia memerhatikan pandangan tak setuju di mata Khalifa.

"Tenang sajalah," katanya. "Ini cuma minuman ringan. Kau menyebutnya apa??"

"*Karkaday*?"

"Ya, yang itu. Sangat menyegarkan. Mungkin sudah saatnya bagimu untuk, kau tahu ... sedikit menyimpang dari biasanya."

Walaupun ia tidak terbiasa dengan frase tersebut, Khalifa menangkap inti yang dimaksud si Israel, dan tersenyum. Mereka saling menatap, kemudian mengalihkan pandangan lagi. Tidak satu pun dari mereka sepenuhnya yakin apa yang mau dikatakan. Khalifa menatap ke bawah pada beberapa tas plastik, memerhatikan isinya.

"Buku mewarnai?" ia bertanya, terheran.

"Apa? Oh, ya. Aku sempat berjalan-jalan keliling kota, menemukannya dalam sebuah obral. Aku bertemu seorang guru, bekerja di sekolah yang mengajar anak Palestina dan Israel bersama-sama, dan mereka tidak bisa...." Si Israel tiba-tiba terdiam, malu. "Yaah, aku pikir ia dapat menggunakan ini," katanya.

Khalifa mengangguk. "Dia cantik, aku rasa, guru itu."

"Ya, memang. Ia memiliki rambut panjang yang...." Lagi-lagi, Ben-Roi tidak melanjutkan perkataannya, merengut, seolah telah terjebak mengatakan sesuatu yang tidak ingin dikatakannya. "Sialan kau, Khalifa."

Tidak ada kedengkian dalam nada suaranya, dan di balik sikap merengut itu ada pijar kebahagiaan. Pengumuman kembali terdengar.

"Panggilan terakhir untuk Penerbangan Egyptair 431. Mohon seluruh penumpang yang masih ada untuk segera melapor ke gerbang keberangkatan."

"Itu aku," kata Khalifa.

Mereka diam sejenak, keduanya masih mencari kata-kata yang tepat, agak gugup, kemudian Ben-Roi mengulurkan tangannya.

"*Ma'asalaam*, sahib. Selamat jalan, sobat."

Khalifa tertawa. "Rasanya kau pernah mengatakan tidak bisa berbahasa Arab."

"Tanyalah seseorang di kedutaan," kata Ben-Roi dengan mengangkat bahunya. "Walaupun kau tak bisa, mengertilah, bersikaplah sopan atau sejenisnya."

Khalifa mengangguk dan, sambil mengulurkan tangannya juga, menyalami si Israel.

"*Shalom, chaver*. Selamat jalan, kawan."

Kali ini Ben-Roi yang tertawa geli.

"Aku pikir kau pernah mengatakan *kau* tak bisa berbahasa Ibrani."

"Lihatlah dalam buku percakapan," sanggah Khalifa. "Meskipun kau tak bisa, sopanlah atau sejenisnya."

Mereka berjabatan tangan untuk beberapa saat, mata saling menatap. Kemudian, sembari melepaskan genggaman dan mengulang ucapan perpisahan, keduanya berbalik dan saling menjauh. Khalifa baru saja melewati batas pengamanan, sebagai penumpang terakhir yang melakukan itu, ketika mendengar teriakan di belakangnya.

"Tunggu! Tunggu!"

Ia melangkah mundur dari pembatas.

"Akhir-akhir ini aku jadi sering pikun," gerutu Ben-Roi, sembari merogoh salah satu tasnya dan mengeluarkan paket kecil, yang kemudian ia berikan pada Khalifa.

"Untuk istri dan anak-anakmu. *Halva*. Permen nasional kami. Aku mengambilnya di Kedutaan."

Si Mesir mengelak, tetapi Ben-Roi menggerakkan tangannya dan, sambil merogoh sakunya, mengeluarkan bungkusan lain yang lebih kecil, hanya seukuran kotak korek api, terbuat dari kertas cokelat.

"Dan ini untukmu. Hanya benda kecil."

Lagi-lagi Khalifa mengelak, si Israel pun mengabaikannya, mengulurkan tangan dan menyelipkan bungkusan itu ke dalam saku si Mesir. Mereka berdiri saling menatap, agak ragu seolah mereka menahan diri dari melakukan sesuatu yang ingin mereka lakukan tetapi tidak yakin apakah itu pantas dilakukan. Kemudian, siap menerima risiko apa pun, mereka melangkah ke depan dan saling berpelukan, lengan Ben-Roi sepenuhnya merengkuh tubuh si laki-laki yang lebih kecil.

"Sampai bertemu lagi...."

Khalifa tersenyum, wajahnya menekan dada bidang si Israel.

"Ya, sampai bertemu lagi, Yahudi sombong."

Mereka tetap seperti itu untuk beberapa lama, berpelukan, kemudian melepas dan menuju jalannya masing-masing. Tak satu pun yang menengok ke belakang.

Beberapa saat kemudian, begitu pesawatnya mengudara dan membawanya ke selatan kepada rumah dan keluarganya, satu-satunya tempat yang ia inginkan, Khalifa merogoh sakunya dan mengeluarkan bungkusan yang diberikan Ben-Roi. Ia memandang benda itu sembari berpikir tentang kemungkinan isinya. Kemudian, dengan hati-hati, merobek kertas pembungkusnya dan mendapati plastik kotak kecil. Di dalamnya, dalam tatakan tisu, tampak sebuah menorah perak yang dikenakan Ben-Roi di lehernya. Ia meletakkan benda itu di telapak tangannya, tersenyum, dan menggenggamnya, menyandarkan kepala ke jendela dan menatap ke bawah ke alur kecil Sungai Nil, pembuluh darah biru miniatur yang dengan kekuatannya telah membawa kehidupan dan harapan di padang pasir tandus.

Yerusalem

Sebuah kerumunan besar, berkekuatan beberapa ribu orang,

berhimpitan di sepanjang tepi Jalan Sultan Sulaiman, penuh sesak di anak tangga setengah lingkaran menuju Gerbang Damaskus—laki-laki dan perempuan, tua muda, Israel dan Palestina, sebagian memegang lilin kecil yang menyala dan diangkat tinggi, yang lain memegang spanduk dan plakat, yang lain memegang foto berbingkai orang-orang tercinta yang tewas dalam kekerasan antara kedua bangsa. Semuanya sedang melihat ke panggung sementara di depan gerbang, di mana dua sosok—seorang mengenakan *yarmulke* putih, yang lain mengenakan *keffiyeh*—sedang berdiri bersisian di depan sebuah mikrofon. Sebentar-sebentar terdengar tepukan, tetapi secara keseluruhan kerumunan massa itu tampak tenang, memerhatikan apa yang sedang dikatakan.

Melalui pusat kerumunan itu Yunis Abu Jish perlahan berjalan, rompi yang dipenuhi bahan peledak ketat menutupi bagian tengah tubuhnya. Wajahnya abu-abu dan basah oleh peluh. Sesuai instruksi ia menuju sebuah telepon umum di sudut Abu Talib dan Ibn Khaldun, tempat orang-orangnya al-Mulatham telah memberinya perintah terakhir: mengambil rompi dari gedung kosong yang telah ditinggalkan penghuninya, menuju Gerbang Damaskus, mengambil posisi sedekat mungkin dengan panggung, kemudian menarik kawat detonatornya.

"*Allahu Akbar*," ia bergumam, melangkah maju perlahan, hati-hati sehingga tidak menghentak bom itu. "*Allahu Akbar*, *Allahu Akbar*, *Allahu Akbar*."

Di depannya kedua laki-laki itu berbicara bergantian, mencondongkan badan ke depan mikrofon dan kemudian mundur lagi.

"... akhir kekerasan ... pengorbanan atas nama perdamaian ... kebencian atau harapan ... peluang terakhir kita...."

Yunis hanya mendengarkan suara mereka sekilas saja, hanyut dalam pikiran peliknya sendiri. Ia sampai di anak tangga paling bawah, menepi melintasi lapangan terbuka di depan gerbang, sampai ke panggung dan mengambil posisi tepat di tengah-tengahnya, langsung di bawah pembicara.

"Penarikan yang tidak tegas dari Tepi Barat dan Jalur Gaza ...

pengakuan terhadap hak Israel untuk eksis ... penghapusan Hak untuk Kembali ... kompensasi bagi para pengungsi ... Yerusalem sebagai Ibu Kota bersama ... rasa hormat dan pengertian."

"*Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar.*"

Sakit, mual ketakutan, ia menyelusupkan tangannya ke dalam jaketnya, menarik kawat pertama untuk menyentak peledak, menariknya turun dan meraih kawat kedua.

"... dunia baru ... bersama sebagai teman ... harapan dan bukan keputusasaan ... cahaya dan bukan kegelapan...."

"*Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar.*"

Ia menarik sedikit. Berhenti. Menarik lagi. Diam. Dan ia tetap diam, memegang detonator, sementara di atas panggung kedua laki-laki saling berpelukan dan seluruh kerumunan orang mulai bernyanyi....

TAMAT

GLOSARIUM

Abba: Ayah (bahasa Ibrani)

Abbas, Mahmud: Penerus Yasser Arafat sebagai Presiden Otoritas Palestina. Lahir pada 1935, dikenal juga dengan nama Abu Mazen.

Abraham: Patriatis Yahudi, dianggap sebagai ayah bangsa Yahudi.

Abu Simbel: Situs arkeologi di selatan Mesir. Lokasi salah satu monumen Mesir terbesar, Kuil Matahari Ramses II.

Abu Za'abal: Penjara Mesir di dekat Kairo.

Abydos: Pusat pemujaan Dewa Osiris dan area pekuburan beberapa firaun Mesir terdahulu. Lokasinya 90 km di sebelah utara Luxor.

Ahlul Kitab: Secara bahasa, "Orang ahli Kitab". Terminologi Muslim untuk orang Yahudi dan Kristen, yang kitab sucinya disebutkan dalam Islam.

Aish baladi: Roti seperti Pitta terbuat dari tepung murni.

Akhenaten: Dinasti kedelepanbelas firaun. Berkuasa sejak 1353–1335 SM. Ayah Tutankhamun.

Al-Ahram: Secara bahasa, "Piramida". Surat kabar Mesir terlaris.

Al-Akhbar: Surat kabar Mesir.

Al-Quds: Nama Arab untuk Yerusalem.

Alim al-Simsim: Versi Mesir untuk acara anak-anak Amerika *Sesame Street*.

Aliyah: Secara bahasa, "Naik ke atas". Emigrasi ke daratan Israel.

Al-Wadi al-Gadid: Penjara Mesir di oasis Kharga.

Amarna: Nama modern untuk Akhetaten, kota yang dibangun

Firaun Akhenaten di tepi timur Sungai Nil di tengah-tengah antara Kairo dan Luxor.

Amenhotep I: Firaun Dinasti Kedelapanbelas. Berkuasa pada 1525 –1504 SM.

Amenhotep II: Firaun Dinasti Kedelapanbelas. Berkuasa pada 1427 –1401 SM.

Amenhotep III: Firaun Dinasti Kedelapanbelas. Berkuasa pada 1391–1353 SM.

Amir, Yigal: Ekstremis Yahudi. Membunuh Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin pada 1995.

Ankh: Simbol salib. Lambang kehidupan Mesir kuno.

Arafat, Yasser: Tokoh utama dan pemimpin de facto rakyat Palestina sejak akhir 1960-an sampai meninggal dunia November 2004. Presiden Otoritas Palestina sejak 1996. Lahir pada 1929, dikenal juga sebagai Abu Ammar.

Arminius: Pahlawan perang Jerman Kuno. Hidup pada 18 SM–21 M. Terkenal karena mengalahkan prajurit Romawi pada Pertempuran Teutoberger Wald (9M).

Aula Hypostyle: Aula dengan atap yang disokong beberapa pilar penyangga.

Ayat: Kalimat dalam al-Quran.

Ayalon, Ami: Pemimpin Shin Bet terdahulu (1996–2000).

Babaghanoush: Makanan Mesir terbuat dari tahina dan terung yang ditumbuk.

Babi Yar: Sebuah jurang di dekat Kiev, situs pembunuhan massal Perang Dunia II ketika ratusan ribu orang, terutama Yahudi, ditembak mati satuan penembak Nazi.

Bahasa Occitane: Dialek bahasa Prancis, sekarang secara luas tidak digunakan lagi, digunakan dalam wilayah Languedoc di selatan Prancis. Lingua franka dari penyair istana zaman pertengahan.

Banana Island: Daerah yang indah di Luxor. Terkenal sebagai daerah homoseksual.

Bar mitzvah: Upacara orang Yahudi menandai masa anak laki-laki menjadi dewasa.

Barak, Ehud: Perdana Menteri Israel terdahulu (1999–2001).

Barghouti, Marwan: Aktivis dan politikus terkenal Palestina. Lahir 1958, dipenjara oleh Israel pada 2002.

Basbousa: Kue manis Mesir terbuat dari semolina, kacang dan madu.

Batya Gur: Penulis Israel terkenal.

Beir Zeit Univesity: Universitas Palestina di Ramallah.

Beni Hasan: Nekropolis penting Kerajaan Tengah di tepi timur Sungai Nil, di tengah-tengah antara al-Minya dan Mallawi.

Benteng Antonia: benteng yang berbatasan dengan kompleks Kuil di Yerusalem Kuno. Dibangun oleh Herod Agung.

Bezalel: Ahli ukir Yahudi yang dipuja dari masa Eksodus, yang menciptakan Ark of the Covenant dan Menorah pertama.

Bintang David: Bintang segi enam, salah satu simbol utama Judaisme. Dikenal dalam bahasa Ibrani sebagai Magen David—Perisai David.

Borscht: Soup akar gula bit.

Buchenwald: Kamp konsentrasi Nazi di Jerman.

Butneya: Area di Kairo yang terkenal akan pencuri dan penjual obat-obatan.

Cabbala/Kabala: Ajaran mistis Yahudi.

Caleche: Pedati yang ditarik kuda.

Kamp David: Tempat peristirahatan Presiden Amerika Serikat di Maryland. Tempat dilangsungkan pembicaraan mengenai perdamaian yang gagal pada Juli 2000 antara Perdana Menteri Israel saat itu, Ehud Barak dan Yasser Arafat.

Cardo: Jalan tertutup di wilayah Yahudi di Yerusalem Lama. Sebelumnya adalah jalan utama Romawi di Yerusalem.

Carter, Howard: Arkeolog Inggris, penemu makam Tutankhamun pada 1922. Hidup 1874–1939.

Champollion, Jean Francois: Cendekiawan Prancis yang menemukan hieroglif. Hidup 1790–1832.

Chicago House: Rumah Misi Arkeologis Chicago di Luxor

Chicken kneidlach: Sup ayam dengan kue bola. Masakan Yahudi terkenal.

Dahlan, Muhammad: Politikus Palestina dan aktivis. Lahir 1961.

David: Pahlawan dan raja Yahudi. Hidup pada abad 11 sampai 10 SM. Ayah Sulaiman.

Debir (Suci dari yang Suci): Bagian paling sakral di Kuil kuno.

Dar al-Bahri: Situs kuil penyimpanan mayat Ratu Hatshepsut (berkuasa pada 1473-1458 SM, terletak di tepi barat sungai Nil di Luxor.

Dar al--Barsha: Nekropolis Kerajaan Tengah di sisi timur Sungai Nil, berseberangan dengan Kota Modern Mallawi.

Dar Yassin: Perkampungan Palestina terdahulu di pinggiran Yerusalem. Areal pembunuhan keji oleh para militeris Yahudi pada 1948.

Deutsche Orient-Gesellschaft: Masyarakat Oriental Jerman. Institusi yang mengabdikan diri untuk mempelajari sejarah dan arkeologi Timur Dekat.

Djellaba: Jubah tradisional yang dikenakan kaum laki-laki dan perempuan Mesir.

Djellaba suda: Jubah hitam yang dikenakan kaum perempuan petani Mesir.

Djoser: Dinasti Ketiga firaun. Berkuasa pada 2630-2611 SM. Piramidnya di Saqqara adalah bangunan batu monumental pertama di dunia.

Dunum: ukuran tanah, setara dengan seperempat akre.

Ecole Biblique: Institusi yang didirikan pada 1890 untuk mempelajari Kitab Injil dan arkeologi Tanah Suci.

Idul Adha: Hari Raya Kurban, salah satu peringatan paling penting dalam kalender Muslim.

Dinasti Kedelapanbelas: Sejarah kuno Mesir dibagi menjadi beberapa Kerajaan (Lama, Pertengahan, Baru) yang pada saatnya terbagi lagi menjadi beberapa dinasti. Dinasti Kedelapanbelas terdiri atas empat belas pemerintahan mencakupi periode 1550-1307 SM. Dinasti ini adalah yang pertama dari tiga dinasti Kerajaan Baru (1550-1070 SM).

Elijah: Nabi Yahudi.

Al-kab: Situs arkeologi di tepi timur Sungai Nil, 70 km sebelah selatan Luxor, memiliki kota spektakuler mencakupi masa Periode Awal Dinasti (1920-2975 SM).

Erekat, Saeb: Politikus dan akademisi Palestina. Lahir pada 1955.

Eretz Israel Ha-Shlema: Secara bahasa, "Seluruh Israel yang Besar"—tanah yang dalam Injil dianugerahkan Tuhan untuk Ibrahim.

Erez, Pos Penjagaan Militer: Titik persimpangan utama dari Israel ke Jalur Gaza.

Even Shetiyah: Secara bahasa "Batu Fondasi". Batu yang dibongkar dari Gunung Moria tempat dibangunnya Kuil kuno.

Faience: Material terbuat dari kwarsa yang dibakar, dengan lapisan luar yang diberi kaca. Digunakan secara luas pada zaman Mesir kuno untuk perhiasan, kapal kecil, dan lain-lain.

Farid: Rokok buatan Timur Tengah.

Fatah: Faksi Palestina yang didirikan Yasser Arafat pada akhir 1950-an. Kata ini dalam bahasa Arab berarti "kemenangan" dan akronim untuk "Gerakan Pembebasan Nasional Palestina".

Fellaha (jamak fellaheen): Petani.

Frumm: Kata dalam bahasa Yiddi untuk "ketaatan yang keras dalam beragama".

Gaddis, Attaia: Fotografer Mesir yang terkenal. Hidup pada 1887-1972.

Gaiseric: Raja Vandal (428-477 M), merampok Roma pada 455 M.

Garden Tomb: Situs yang dianggap oleh beberapa pihak tempat dikuburkannya Kristus.

Jabal Dosha: Situs arkeologi di utara Sudan.

Gefilte fish: Masakan Yahudi tradisional terbuat dari bola-bola ikan yang direbus.

Goldstar: Bir buatan Israel.

Goldstein, Baruch: Ekstremis Yahudi. Ia menembak mati dua puluh sembilan jemaah Muslim yang sedang beribadah di Hebron pada 1994 sebelum ia sendiri ditembak mati. Penduduk Yahudi sayap kanan menganggapnya sebagai pahlawan.

Goy (jamak goyim): Istilah bahasa Yiddi untuk non-Yahudi.

Groppi's: Rantai kedai kopi terkenal di Kairo

Gross-Rosen: Kamp konsentrasi Nazi di Polandia.

Gush Shalom: Secara bahasa, "Blok Perdamaian". Kelompok perdamaian Israel.

Ha'aretz: Surat kabar harian Israel.

Halakhah: Hukum Yahudi, tertulis dan oral.

Hallah: Roti oles yang dimakan orang Yahudi di hari Sabat.

Hamas: Militan Palestina, gerakan nasionalis Islam, didirikan pada 1987. Hamas dalam bahasa Arab berarti "kegiatan, semangat" dan akronim untuk "Gerakan Resistensi Islam. Tokoh utamanya Syekh Ahmad Yasin, dibunuh orang Israel pada 2004.

Hanukkah: Festival bangsa Yahudi memperingati kemenangan Judah Maccabee atas Yunani dan pembersihan Kuil.

Haram al-Syarif: Secara bahasa, "Tempat perlindungan yang Mulia". Tanah tertutup di Yerusalem Lama yang berisi Mesjid al-Aqsa dan Kubah Batu, situs tersuci ketiga dalam dunia Islam, terhampar di atas sisa-sisa Kuil Yahudi kuno.

Haredi: Yahudi ultra-ortodoks.

Hasidic: Cabang dari Judaisme ultra-ortodoks.

Hawagaya: Istilah bahasa Mesir untuk orang asing.

Hazzan: Pemimpin nyanyian di sinagog.

Hiasan kepala *Nemes*: Sejenis hiasan kepala yang dikenakan para firaun Mesir kuno.

Hizbullah: Secara bahasa, "Partai Tuhan". Kelompok militan Islam Syi'ah yang berbasis di Libanon.

Horemheb: Firaun terakhir dari Dinasi Kedelapanbelas. Berkuasa pada 1319-1307 SM.

Horns of Hattin: Pertempuran pada 1187 ketika Salahuddin (al-Ayyubi) menaklukkan tentara salib.

Horus: Dewa Mesir kuno, anak Isis dan Osiris, digambarkan bertubuh manusia dan berkepala elang.

Houris (jamak): Perawan yang melayani kebutuhan Muslim dalam kehidupan akhirat.

Humvee: Kendaraan mobil multiguna dengan kecepatan tinggi.

IDF: Angakatan Bersenjata Israel.

Imam: Pemimpin sembahyang berjamaah di mesjid.

Imma (jamak immam): Kerudung kepala atau serban. Dikenakan kaum lelaki di seluruh Mesir.

Insya Allah: Secara bahasa, "bila Allah mengizinkan".

Intifada: Secara bahasa, "melepaskan diri". Pemberontakan terkenal oleh Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Intifada Pertama berlangsung pada 1987-1993. Yang kedua atau Intifada Al-Aqsa, meledak pada 2000 dan masih terus berlangsung.

Isaac: Garis patriarkal Yahudi, putra Ibrahim dan saudara tiri Ismail. Dari Isaac-lah bangsa Yahudi diturunkan.

Ismail: putra tertua Ibrahim dari istri keduanya Hajar. Dari Ismaillah bangsa Arab diturunkan.

Isis: Dewi Mesir kuno. Istri Osiris dan ibu Horus. Pelindung bagi yang telah wafat.

Jihad Islam: Kelompok Islam Militan Palestina.

Jacob: Garis patriarkal Yahudi, putra Isaac dan cucu laki-laki Ibrahim.

Jeremiah: Nabi bangsa Yahudi pada abad keenam sebelum masehi. Ia meramalkan kerusakan Kuil Sulaiman oleh bangsa Babilonia. Konon wafat di Mesir.

John dari Gischala: Salah satu pemimpin Yahudi yang melawan Roma pada 66-70 M, dihukum seumur hidup setelah kejatuhan Yerusalem pada 70 M.

Jonah: Nabi bangsa Ibrani.

Joshua: Saudara laki-laki Musa, pemimpin Bani Israil setelah kematian Musa.

Judah Maccabee: Pemimpin militer Yahudi abad kedua sebelum masehi. Ia merebut kembali Yerusalem dari Yunani.

Ka'bah: Bangunan berbentuk kubus yang berada di halaman Masjidil Haram di Mekkah. Tempat beribadah paling suci bagi umat Islam.

Kahane, Meir: Ekstremis Yahudi kelahiran Brooklyn. Menyokong pemindahan secara paksa semua bangsa Arab dari tanah bibli-

kal Israel. Lahir pada 1932 dan dibunuh pada 1990.

Karkaday: Infusi kelopak bunga hibiskus (bunga sepatu), terkenal di seluruh Mesir.

Katif: parutan gandum yang direndam dalam madu. Makanan penutup yang terkenal di Mesir.

Keffiyeh: Penutup kepala yang dikenakan kaum lelaki Arab.

Ken: Ya (bahasa Ibrani).

Kerovah: Doa orang Yahudi yang dibacakan atau dinyanyikan.

Ketziot: Penjara Israel yang terkenal kejam di Gurun Pasir Negev.

Khaghoghi derev: Makanan Armenia tradisional dari daun buah anggur.

Kiddush: Doa orang Yahudi yang dibacakan pada hari Sabat dan pada berbagai perayaan.

Klog iz mir: Bahasa Yiddi untuk "Sengsaranya aku!"

Kneidl: Kue bola

Knesset: Secara bahasa, "Berkumpul". Parlemen Israel.

Kohenim (jamak): Pendeta keturunan dalam Kuil.

Konstantin I: Dikenal sebagai "Sang Agung". Kaisar Romawi Pertama yang berpindah agama ke Kristen. Hidup pada 274-337 SM.

Kor: Situs arkeologis di utara Sudan.

Kufur: Sebutan yang diberikan pada mereka yang tidak mengikuti Islam, orang-orang yang tidak beriman.

Mangonel: Mesin perang yang digunakan untuk melempar batu raksasa.

Maniak: Bahasa Ibrani untuk makian bagi orang bodoh.

Mashrabiya: Ukiran kayu tradisional Mesir.

Matmidim (jamak): Cendekiawan Yahudi yang mengabdikan diri pada studi tentang Talmud.

Matzah: Roti tanpa ragi yang dimakan orang Yahudi dalam perayaan Paskah.

Mauristan: Area dalam Wilayah Kristiani di Kota Lama Yerusalem.

Mea Sharim: Pinggir Kota Yerusalem, sisi utara Kota Lama.

Mendil: Penutup kepala atau kerudung yang dikenakan kaum

perempuan Palestina.

Mengele, Josef: Dokter Nazi di Auschwitz. Nama panggilan, Malaikat Kematian. Melarikan diri ke Amerika Selatan setelah perang. Meninggal di Brazil pada 1979.

Menorah: Tempat lilin bercabang tujuh, salah satu simbol tertua Judaisme sekaligus emblem bagi negara Israel.

Merenptah: Dinasti Kesembilanbelas firaun, berkuasa pada 1224-1214 SM.

Meshugina: Bahasa Yiddi untuk "orang gila".

Mezuzah: Kotak kecil berisi ayat-ayat yang dipetik dari kitab Deuteronomy yang melekat pada pintu rumah orang Yahudi ortodoks.

Midan Tahrir: Secara bahasa, "Alun-alun Kebebasan". Pusat Kairo modern.

Mishnah: Korpus hukum oral Yahudi, dikumpulkan pada abad kedua Masehi.

Molochia: Tanaman berdaun hijau mirip bayam.

Moser: Bahasa Yiddi untuk pengkhianat atau pembelot.

Mount Moria: Situs Kuil kuno di Yerusalem, tempat Ibrahim diwajibkan mengorbankan putranya Isaac.

Mubarak, Husni: Presiden Mesir sejak 1981.

Muazin: Petugas mesjid yang mengundang orang-orang bertakwa untuk salat lima waktu setiap harinya.

Nebbish: Bahasa Yiddi untuk seseorang yang lemah kemauan atau malu-malu.

NGO: Organisasi nonpemerintah.

Osiris: Dewa Mesir kuno yang menguasai neraka.

Ostracon (jamak ostraca): Keramik atau batu kapur tempat dituliskannya teks atau gambar. Setara memo dalam kehidupan modern.

Otoritas Palestina (PA): badan pemerintahan semiotonom dengan otoritas atas Sisi Barat dan Jalur Gaza. Tercipta dari Persetujuan Perdamaian Oslo (1993).

Pe'ot (jamak): kain yang diikatkan di pinggang, dikenakan kaum

Yahudi ultra-ortodoks.

Peace Now: Gerakan perdamaian utama Israel. Didirikan pada 1978.

Perang Ramadhan: Nama Arab untuk perang Yom Kippur pada 1973.

Persetujuan Perdamaian Oslo: Persetujuan Perdamaian Oslo, sekumpulan proposal perdamaian antara Israel dan Palestina, dibicarakan secara rahasia di Oslo dan ditandatangani di Washington pada 1993.

Pesah: Perayaan Paskah. Festival orang Yahudi untuk memperingati Eksodus dari Mesir.

Pilum: Tombak yang digunakan serdadu Romawi.

Protocols of Zion: Dokumen palsu yang diterbitkan di Rusia pada 1905 yang dianggap sebagai rencana besar Yahudi untuk mendominasi dunia. Walaupun kemudian terbukti palsu, hal ini telah membakar sikap anti-Semit.

Pylon: Gerbang raksasa yang berdiri di depan sebuah kuil.

Qasr Dush: Situs kuil Romawi kuno, dekat oasis Kharga.

Qubbat al-Sakhra: Terminologi Arab untuk Kubah Batu (Dome of The Rock), tempat peribadatan Islam terpenting di Yerusalem.

Quftan: Kaftan. Jubah berlengan panjang.

Qurai, Ahmad: Perdana Menteri Palestina sejak 2003. Juga dikenal sebagai Abu Ala. Lahir 1937.

Rafah: Kota Palestina di Jalur Gaza, dekat perbatasan Mesir. Pada 2004 di sini terjadi Operasi Militer Israel yang menewaskan banyak masyarakat sipil Palestina.

Rais: Pemimpin.

Rajub, Jibril: Aktivis dan Politikus Palestina. Lahir 1953.

Ramses II: Firaun ketiga dari Dinasti Kesembilanbelas. Berkuasa 1290-1224 SM. Salah satu firaun terbesar Mesir kuno.

Ramses III: Firaun Dinasti Keduapuluh, berkuasa 1194-1163 SM. Kuil penyimpanan jasadnya di Medinet Habu adalah salah satu monumen paling indah di Mesir.

Ramses VI: Firaun Dinasti Keduapuluh, berkuasa 1151-1143 SM.

Ramses IX: Firaun Dinasti Keduapuluh, berkuasa 1112-1100 SM.

Ramesseum: Kuil penyimpanan mayat Ramses II, di sisi barat Sungai Nil, di Luxor.

Rashi: Sarjana dan komentator Yahudi, hidup pada 1040-1105. Nama sebenarnya Sulaiman bin Ishak (Solomon ben Isaac).

Rakaat: babak dalam salat.

Rodef: Bahasa Ibrani untuk pengkhianat.

Romema: Tepi Kota Yerusalem, di barat laut kota.

Rosicrucians: Masyarakat religius esoterik. Emblemnya adalah mawar dan salib.

Sabra: Nama julukan untuk orang Israel asli. Sabra adalah tanaman kaktus dan, seperti kaktus, orang Israel semestinya menjadi orang yang berduri di luar tetapi lembut di dalam.

Sabra dan **Chatila**: Kamp pengungsi Palestina di Beirut Barat, tempat terjadinya pembunuhan keji pada 1982. Walaupun kekejaman dilakukan oleh milisi Kristen Libanon, Israel dianggap terlibat karena militernya menguasai Beirut Barat saat itu.

Saladin: Bentuk penginggrisan dari nama Salahuddin. Pemimpin militer Muslim Agung, hidup pada 1138-1193.

Saqqara: Nekropolis Ibu Kota Mesir kuno di Memphis. Areal pekuburan di gurun pasir yang luas berukuran hampir tujuh kilometer persegi, termasuk piramida bertangga Djoser, 20 km selatan Kairo.

Schal: Syal kain yang dikenakan kaum laki-laki Mesir.

Schlomo Artzi: Musisi Israel.

Sephardee: Yahudi yang berasal dari Spanyol.

Seti I: Firaun Dinasti Kesembilanbelas, ayah Ramses II, memerintah pada 1306-1290 SM.

Shaaban Abdul-Rahim: Musisi Mesir.

Shabbat: Kata dari bahasa Ibrani untuk hari Sabat Yahudi.

Shabti: Figur kecil dalam bentuk mumi, biasanya dari kayu, ditempatkan di dalam makam untuk menyelesaikan tugas bagi orang yang sudah wafat di akhirat.

Shaduf: Kerekan kayu yang digunakan untuk menimba air dari Su-

ngai Nil.

Shahadat: Bentuk kesaksian Muslim pada keimanannya.

Syahid: Kematian secara Islami.

Sharon, Ariel: Pejuang dan politikus Israel yang kontroversial. Perdana Menteri Israel sejak Februari 2001. Lahir 1928.

Syabab: Secara bahasa, "pemuda". Kaum muda Palestina.

Shema: Doa utama dalam keyakinan Yahudi, terdiri atas tiga bagian dalam Injil: Deuteronomy 6: 4-9, Deuteronomy 11: 13-21, dan Numbers 15: 37-41.

Shin Bet: Layanan keamanan internal Israel. Setara dengan M15 atau FBI.

Pipa *Shisha*: Pipa air. Diisap di seluruh Timur Tengah.

Shtetl: Kata dalam bahasa Yiddi untuk "kota kecil". Istilah yang digunakan untuk permukiman di Eropa Timur dengan populasi terbesar orang Yahudi.

Shtreimel: Topi bulu yang besar, dikenakan oleh Yahudi ultra-ortodoks.

Shul: Kata dalam bahasa Yidi untuk sinagog.

Shuma: Tongkat untuk berjalan.

Siga: Permainan papan Mesir, juga dikenal sebagai tab-es-siga. Serupa dengan draft.

Simon Bar-Giora: Salah satu pemimpin Yahudi yang melawan Roma pada 66-70 Masehi, dieksekusi setelah kejatuhan Yerusalem pada 70 M.

Solomon: Raja Israel pada abad kesepuluh SM. Putra David.

Soujuk: Makanan Armenia tradisional dengan sosis yang pedas.

Surah/surat: Bagian dalam al-Quran. Masing-masing surah yang seluruhnya berjumlah 114 terdiri dari sejumlah ayat.

Table of the Shewbread: Salah satu objek suci di dalam Kuil kuno di Yerusalem. Ia memegang roti yang disakralkan yang digunakan dalam layanan kuil.

Tallit: Syal sembahyang yang dikenakan orang Yahudi untuk beribadah.

Tallit katan: Kain seperti kemeja dengan tepian pada masing-

masing ujungnya, dikenakan kaum Yahudi ultra-ortodoks di balik pakaian sehari-hari mereka.

Talmid Hakhamim (jamak): Secara bahasa, "Ajaran Kearifan", didedikasikan untuk studi tentang hukum Yahudi.

Talmud: Kumpulan pendapat dan perdebatan para cendekiawan mengenai hukum Yahudi.

Tamar hindi: Minuman menyegarkan terbuat dari kurma.

Tarboosh: Kopiah

Tarha: Kain yang dikenakan di kepala oleh perempuan Mesir tradisional.

Taybeh: Bir Palestina

Teffilah (jamak teffiliin): Kotak kecil berisi teks kitab Injil. Yahudi Ortodoks mengikatkan ini pada kening dan lengan mereka selama doa atau sembahyang tertentu.

Tel-el-Farain: Secara bahasa, "Gundukan Firaun". Situs arkeologi di utara Mesir.

Termous: Sejenis kacang

Pegunungan Theban: Rentang perbukitan di sisi barat sungai Nil di Luxor.

Tiga Serangkai Theban: Amun, Mut dan Khonsu. Tiga dewa Mesir kuno yang kepada mereka Karnak disakralkan.

Thobe: Busana berbordir atau kaftan yang dikenakan kaum perempuan Palestina.

Tish B'Av: Secara bahasa, "Sembilan Av" (Av: bulan kesebelas dalam penanggalan sipil atau bulan kelima dalam pananggalan agama—ed), tanggal dalam kalender Yahudi ketika Kuil Pertama dan Kuil Kedua dihancurkan (masing-masing oleh orang Babilonia dan Romawi). Masa duka yang mendalam bagi orang Yahudi.

Titus: Putra Kaisar Vespasian, Komandan militer Romawi yang menaklukkan Yerusalem pada 70 Masehi. Memerintah sebagai kaisar pada 79-81 Masehi.

Torah: Teks utama dalam keyakinan Yahudi, terdiri atas lima buku pertama dari Kitab Injil. Juga dirujuk sebagai *Pentateuch*.

Torly: Masakan rebusan tradisional Mesir.

Torshi: Campuran sayur-sayuran acar. Terkenal sebagai makanan kecil dari Mesir.

Touria: Cangkul yang biasa digunakan untuk menyiangi rumput di kebun.

Tuna al-Jabal: Situs arkeologi di tepi barat Sungai Nil, dekat Kota Mallawi.

Tuthmosis II: Firaun Dinasti Kedelapan belas. Memerintah pada 1492-1479 Sebelum Masehi.

Umm ali: Kue yang direndam dalam susu, gula, anggur kering dan kayu manis. Makanan penutup yang terkenal di Mesir.

Umm Kultsum: Penyanyi perempuan Mesir yang menjadi ikon. Hidup pada 1904-1975.

Ummah: Komunitas Muslim.

Umrah: Perjalanan ibadah ke Mekkah. Tidak seperti ibadah Haji yang lebih penting, umroh dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun.

Vandals: bangsa perusak, suku Jerman yang mengalahkan Roma pada 455 Masehi.

Vespasian: Kaisar Romawi pada 69-79 Masehi.

Via Dolorosa: Secara bahasa, "Jalan Kesedihan". Rute melintasi Yerusalem lama yang diduga sebagai jalan yang dilalui Kristus dalam perjalanannya menuju penyaliban.

Wadi Biban al-Muluk: Secara bahasa, "Lembah Gerbang Para Raja". Nama Arab untuk "Lembah Para Raja."

Wafi Halfa: Kota di utara Sudan. Situs bagi sisa-sisa arkeologis yang penting dari masa kefiraunan.

Ward-i-Nil: Secara bahasa, "Bunga Nil". Tanaman air yang umum di Mesir.

Dinding Barat: Sisa dinding dari Kuil kuno di Yerusalem, satu-satunya bagian bangunan yang tertinggal setelah Romawi menghancurkannya pada 70 Masehi. Juga dikenal sebagai Dinding Ratapan dan, dalam bahasa Ibrani, Kotel. Situs paling suci di dunia Yahudi.

Yad Vashem: Memorial dan museum Holocaust di Yerusalem.

Yahrzeit: Hari ulang tahun kematian para kerabat dan orang yang tersayang.

Yansoon: Minuman khas Mesir yang terkenal.

Yarmulke: Penutup kepala yang dikenakan orang Yahudi ketika bersembahyang. Yahudi ortodoks mengenakannya sepanjang waktu.

Yatsrib: Nama awal untuk kota Madinah.

Yediot Ahronot: Surat kabar harian Yahudi yang bersirkulasi tertinggi.

Yehudi (jamak Yehudi-een): Yahudi.

Yeshiva: Sekolah religius Yahudi yang didedikasikan untuk mempelajari Talmud.

Yutzim (jamak): Kata bahasa Yiddi untuk bodoh, orang tolol.

Yuya dan **Tjuyu**: Pasangan terhormat, hidup di abad empat belas Sebelum Masehi. Kakek moyang Tutankhamun.

Za'atar: Tanaman aromatik Timur Tengah, dari keluarga tanaman mint (mentol).

Kotak Zedakah: Kotak sedekah. Banyak terdapat di rumah-rumah Yahudi.

Zemirot (jamak): Secara bahasa, "Lagu". Pujian dan himne yang dinyanyikan orang Yahudi selama ibadah.

Zonah: Perempuan Pelacur (bahasa Ibrani).

Ucapan Terima Kasih

Saya menghaturkan rasa terima kasih yang mendalam kepada banyak orang hebat yang telah membantu dalam riset dan penulisan buku ini, meski hanya diberikan penghargaan tak seberapa bagi dukungan dan bantuan yang telah mereka berikan.

Terima kasih banyak untuk agen saya, Laura Susijn, atas keberadaannya di masa-masa sulit; dan untuk Simon Tayor dari Transworld, yang keterampilannya sebagai editor sesuai dengan tingkat kesabarannya dalam menunggu manuskrip untuk diedit.

Rudi Eliott Lockhart, Emma Woolerton dan Tessa Webber telah memberikan bantuan yang tak ternilai dalam penerjemahan bahasa Latin pertengahan; James Freeman melakukan hal yang sama untuk bahasa Latin dan Yunani kuno.

Untuk saran pada nuansa Arab Palestina, terima kasih sekali untuk Ghassan Kharian dan Henrietta McMicking; begitu juga untuk temanku tercinta Muhsin Kamal karena mengoreksi bahasa Arab-Mesirku (yang sangat terbatas). Sementara untuk transliterasi bahasa Ibrani saya belajar dari Rabbi Warren Elf, seorang guru di tradisi Judaisme terbaik.

Dalam urutan yang tidak secara khusus, tetapi dengan rasa terima kasih yang setara untuk semuanya, kepada Profesor Dieter Lindenlaub, Rolf Herget, Gilad Atzmon, Dr Nick Reeves, Bromley Roberts, Nigel Topping, Xan Brooks, Andrew Rogerson, John

Bannon, Charlie Smith, Marie-Louise Weighall, Sue, dan Stanley Sussman.

Terakhir, tiga terima kasih yang istimewa. Pertama, untuk staf dan pejabat pada Kantor Kepolisian David di Yerusalem yang telah demikian berbaik hati, sangat membantu dan informatif selama waktu yang saya habiskan di sana untuk meneliti kembali Israel.

Kedua, untuk banyak rekan Palestina yang telah meluangkan waktu bertemu dan berbincang, dan memberi saya wawasan ke dalam dunia mereka. Dengan situasi politik dewasa ini maka sangat bisa dimengerti bila ada kekhawatiran jika membiarkan nama mereka tampil dalam bentuk cetakan. Mereka tahu siapa mereka, dan saya akan selalu berterima kasih.

Yang terakhir dan yang paling penting dari semuanya, untuk istriku yang cantik, yang tanpa cinta, dukungan dan kekuatannya buku ini tidak akan pernah selesai.

Yerusalem, 70 M. Tatkala pasukan Roma menyerbu Kuil Suci, seorang pendeta mengungkapkan sebuah rahasia kepada seorang bocah lelaki, bahwa dia mesti berhati-hati dengan hidupnya....

Jerman selatan, Desember 1944. Enam tawanan berbadan kerempeng menyeret sebuah peti misterius ke dalam bekas area pertambangan. Mereka juga mempertaruhkan hidupnya demi menjaga suatu rahasia: pembunuhan oleh tentara Nazi....

Mesir, Lembah Para Raja, era kini. Seorang arkeolog Belanda ditemukan tewas di Malqata, sebuah situs arkeologis di tepi barat Sungai Nil. Inspektur Yusuf Khalifa dari Kepolisian Luxor segera teringat dan kemudian menghubungkannya dengan kasus pembunuhan sadis terhadap seorang perempuan Israel, Hannah Schlegel, di Karnak tiga belas tahun silam. Kendati ditentang atasannya, Inspektur Khalifa akhirnya membuka kembali kasus ini. Dan untuk menyelidikinya, dia bekerja sama dengan polisi Yerusalem, Arieh Ben Roi. Berdasarkan informasi rahasia dari seorang jurnalis Palestina, mereka segera sadar bahwa identitas pembunuh Schlegel terkait misteri di seputar harta karun kuno yang diselundupkan ke kastil Castelombres di Prancis, serta terkait situs pengikut Nazi di masa lampau.

Dari kota Yerusalem kuno, Perang Salib, dan manuskrip abad pertengahan berhuruf sandi hingga Holocaust, harta karun Nazi, dan berbagai peristiwa pembunuhan di masa kini, *The Last Secret of the Temple* adalah kisah petualangan mendebarkan yang berusaha menyingkap riwayat perebutan tanah suci tiga agama.



AlvabetSastra
Divisi Penerbit Pustaka Alvabet

www.alvabet.co.id


ISBN 978-979-3064-56-7
9 789793 064567